

Kupu-Kupu Kertas



Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



Suzy Wiryanty

Kupu-Kupu Kertas



CV. BEEMEDIA PUBLISER
INDONESIA

Kupu-Kupu Kertas | iii



KUPU-KUPU KERTAS

Suzy Wiryanty

Copyright © 2021 by Suzy Wiryanty
© 2021 CV. BEEMEDIA PUBLISER
ALL RIGHT RESERVED

Diterbitkan oleh:

CV. BEEMEDIA PUBLISER

Jl. Pendopo No.46

Sembayat-Manyar

Gresik-Jatim-61151

FB: Cahya Indah

IG: Beemedia47

e-mail = beemedia47publisher@gmail.com

TEAM BEEMEDIA:

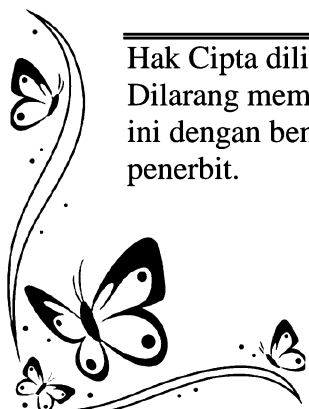
Penyunting: Dini Lisdianti

Tata Letak: Enggar Putri

Desain Cover: Lanamedia

Cetakan Pertama : September 2021
Jumlah halaman : viii + 577 halaman
ISBN :

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku
ini dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari
penerbit.





Author's Word

To: All my beloved readers,

Tidak ada perempuan di belahan laki-laki hebat.
Perempuan ada disampingnya, bersama dengannya.
Batu jono pati. Bukan berada di belahan -

With love,

(ART NINGTAP)



Author's Word ----- v

Daftar Isi ----- vi

Chapter 1 ----- 1

Chapter 2 ----- 13

Chapter 3 ----- 25

Chapter 4 ----- 37

Chapter 5 ----- 49

Chapter 6 ----- 61

Chapter 7 ----- 73

Chapter 8 ----- 86

Chapter 9 ----- 98

Chapter 10 ----- 111

Chapter 11 ----- 124

Chapter 12 ----- 137

Chapter 13 ----- 149

Chapter 14 ----- 160

Chapter 15 ----- 173

Chapter 16 ----- 184

Chapter 17 ----- 195

Chapter 18 ----- 209

Chapter 19 ----- 221

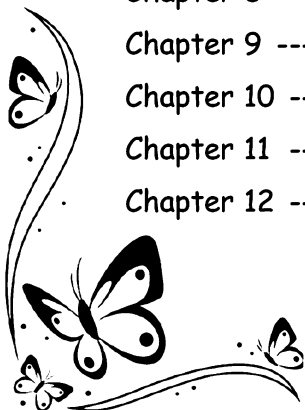
Chapter 20 ----- 234

Chapter 21 ----- 248

Chapter 22 ----- 261

Chapter 23 ----- 273

Chapter 24 ----- 288



Chapter 25 -----	299	Chapter 35 -----	421
Chapter 26 -----	311	Chapter 36 -----	433
Chapter 27 -----	324	Chapter 37 -----	445
Chapter 28 -----	336	Chapter 38 -----	457
Chapter 29 -----	348	Chapter 39 -----	469
Chapter 30 -----	361	Chapter 40 -----	483
Chapter 31 -----	373	Chapter 41 -----	495
Chapter 32 -----	384	Chapter 42 -----	507
Chapter 33 -----	397	Chapter 43 -----	519
Chapter 34 -----	409	Chapter 44 -----	531

Chapter 45 ----- 543

Extra Part ----- 559

Tentang Penulis ----- 576



Kupu-Kupu Kertas



Chapter

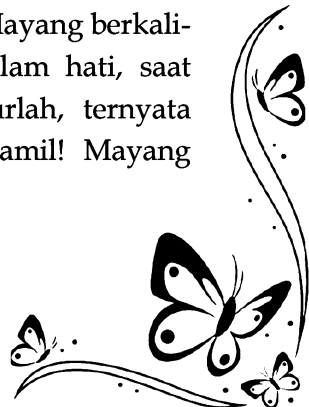
1



Banjarnegara, 10 Januari 2012

Tangan Mayang gemetar saat mencelupkan alat uji kehamilan pada wadah *urinenya*. Sesaat setelah *stick* penguji kehamilan diangkat dari wadah, Mayang mulai merapal doa. Jantungnya berdebar kencang sementara mulutnya tidak berhenti komat-kamit berdoa. Ia sangat berharap kalau hasilnya hanya garis satu, sesuai petunjuk yang tadi ia baca di kemasan.

Tidak siap dengan hasil yang akan segera ia dapatkan, Mayang memejamkan mata. Ia berusaha mengatur napas terlebih dahulu, agar tidak pingsan saat hasilnya tidak sesuai dengan harapan. Setelah merasa lebih baik, Mayang pun membuka mata. Mayang berkali-kali mengucapkan kata *Alhamdulillah* dalam hati, saat mendapati garis satu pada *stick*. Syukurlah, ternyata ketakutannya tidak terbukti. Ia tidak hamil! Mayang



berkali-kali mengelus dada. Berusaha untuk menenangkan perasaannya sendiri.

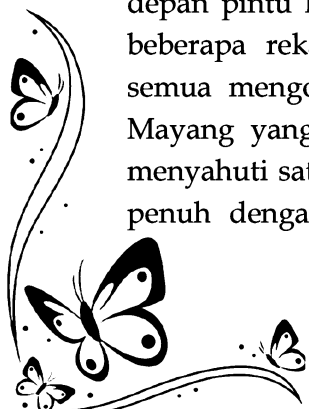
Saat ini ia berada di toilet pabrik. Jikalau ia pingsan di sini, rekan-rekan kerjanya pasti akan heboh. Apalagi saat mereka menemukan alat penguji kehamilan di tangannya. Bakalan habislah ia di tangan kedua orang tuanya. Maka dari itu, ia berusaha menenangkan diri terlebih dahulu sebelum kembali bekerja.

Baru saja ia bermaksud membuang hasil test ke tempat sampah, sesuatu terjadi. Garis pada *stick* yang tadinya hanya satu, kini berubah menjadi dua! Mayang kaget. Tanpa sadar menjatuhkan alat penguji kehamilan di lantai kamar mandi sambil menjerit lirih. Ia *shock*!

Tok ... tok ... tok!

"Siapa, sih, di kamar mandi? Masa dari tadi nggak keluar-keluar? Gantian dong!" Suara gedoran pintu menyadarkan Mayang di mana dirinya berada. Mayang menarik napas dua kali sebelum menjawab.

"Sa-saya Mayang, Mbak. Sebentar lagi juga selesai, kok." Mayang menyelipkan *stick* penguji kehamilannya di saku, sebelum membasuh wajahnya. Setelah merasa agak tenang, barulah ia membuka pintu kamar mandi. Di depan pintu kamar mandi, ia disambut oleh kehadiran beberapa rekan kerjanya yang kebelet pipis. Mereka semua mengomelinya karena terlalu lama menunggu. Mayang yang masih linglung berjalan menjauh tanpa menyahuti satu pun omelan mereka. Saat ini pikirannya penuh dengan rencana-rencana yang harus segera ia



realisasikan. Salah satunya adalah menemui Mahesa di Jakarta.

"Mas, kita tidak boleh melakukan hal seperti ini? Kita, kan, belum menikah, Mas. Dosa?"

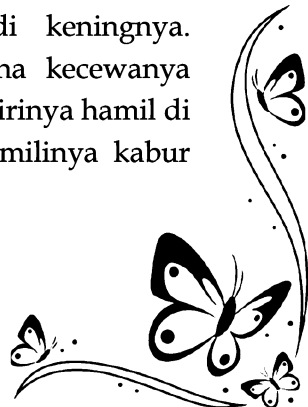
"Tidak apa-apa, Mayang. Kita, kan, saling cinta. Lagi pula, cepat atau lambat kamu toh akan menjadi istri Mas. Jadi tidak masalah kalau kita melakukan hal seperti ini sekarang. Kamu tidak usah takut, ya?"

"Kalau nanti Mayang hamil, bagaimana? Lusa, kan, Mas sudah kembali ke Jakarta."

"Mau kamu hamil atau tidak, Mas tetap akan kembali ke sini secepatnya untuk melamar kamu. Kalau kamu tidak percaya, ini alamat rumah Mas di Jakarta. Kamu boleh menyusul ke rumah Mas, kalau Mas bohong!"

Kalimat demi kalimat yang diucapkan Mahesa dua bulan lalu, terus terngiang-ngiang di telinga Mayang. Karena termakan bujuk rayu Mahesa kala itu, ia pun terlena. Ia menyerahkan mahkota kesuciannya begitu saja pada Mahesa. Ia yakin, Mahesa pasti tidak akan membohonginya, tetapi apa lacur. Dua bulan telah berlalu, Mahesa tidak juga kembali ke kampung. Apalagi untuk melamarnya dan sekarang ia hamil, sementara Mahesa entah berada di mana.

Keringat dingin kian bermanik di keningnya. Mayang ngeri membayangkan bagaimana kecewanya kedua orang tua saat mengetahui bahwa dirinya hamil di luar nikah. Apalagi orang yang menghamilinya kabur

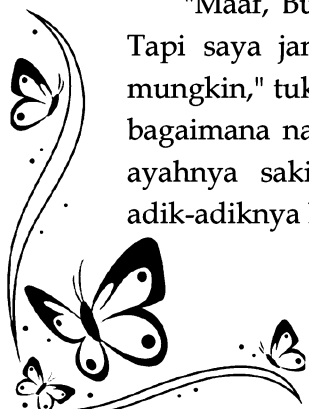


begitu saja. Ia pasti akan diusir oleh mereka karena membawa aib dalam keluarga.

Mayang ketakutan. Dengan keringat dingin membanjir, ia mencoba kembali bekerja. Tugasnya di pabrik ini adalah sebagai buruh pengemas gula pasir. Pendidikan terakhirnya yang hanya kelas 2 SMA, membuatnya hanya bisa bekerja sebagai buruh. Tahun lalu, ia terpaksa berhenti sekolah karena ketiadaan biaya. ayahnya tidak mampu membiayai pendidikan tiga orang anak sekaligus. Karena ia adalah anak perempuan sementara dua adiknya laki-laki, ayahnya memutuskan sebaiknya dirinya saja yang mengalah. Toh pada akhirnya perempuan akan ke dapur juga. Mayang pun mengalah. Ia kemudian melamar pekerjaan di pabrik gula yang tidak jauh dari rumahnya. Hingga hari ini, sudah setahun lebih dua bulan ia bekerja.

"Kenapa kamu malas-malasan bekerjanya, Mayang? Kamu mau dipecat, hah?" Bentakan dari mandor pengawas pabrik, membuat Mayang terlonjak. Ia kaget. Gula pasir yang sedianya akan ia kemas pada mesin *vertical packaging*, nyaris tumpah karena gerakan tidak terkontrolnya.

"Maaf, Bu Henny. Saya sedikit kurang enak badan. Tapi saya janji akan mengemas gula-gula ini secepat mungkin," tukas Mayang cepat. Kalau ia sampai dipecat, bagaimana nasib pendidikan kedua adiknya? Semenjak ayahnya sakit-sakitan, kewajiban membiayai sekolah adik-adiknya kini telah berpindah ke punggungnya.



"Kamu ini saya perhatikan sudah dua bulan tidak semangat bekerja. Tepatnya semenjak anak magang yang bernama Mahesa itu kembali ke kota. Mayang, dengar baik-baik nasehat saya. Kamu jangan percaya begitu saja pada mulut manis mahasiswa kota itu. Dia memacari kamu hanya sekedar untuk membuang sepi di kampung ini. Jangan berharap terlalu banyak. Nanti kamu sakit hati sendiri. Mengerti? Sekarang sebaiknya kamu bekerja, kalau kamu tidak mau saya laporkan pada pihak perusahaan!"

"Ba-baik Bu Henny." Mayang dengan gugup kembali memaksakan diri bekerja. Ia harus mencari kesibukan agar pikirannya tidak melayang ke mana-mana. Mendengar nasehat Bu Henny tadi, tekadnya makin bulat untuk mencari Mahesa ke ibu kota. Ia sekarang telah hamil di luar nikah. Itu artinya, ia harus meminta pertanggungjawaban Mahesa.

Mayang memindai jam dinding. Dua jam lagi, waktu kerjanya akan usai. Ia berencana akan kembali menemui Bu Henny, untuk izin tiga hari. Ia tahu kalau izin yang ia minta, pasti akan diikuti dengan pemotongan gaji. Ia tidak peduli. Perutnya akan membesar dari hari ke hari. Hal seperti ini tidak bisa ditangguhkan lagi. Ia harus meminta pertanggungjawaban Mahesa secepat mungkin.



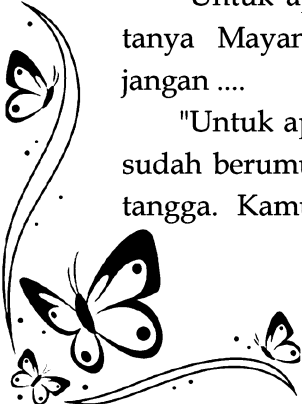
Sore hari saat pulang ke rumah, Mayang heran melihat banyaknya aneka makanan tersaji. Belum lagi, kedua orang tuanya memakai pakaian terbaik yang biasanya hanya mereka kenakan pada acara-acara tertentu. Ada tamu yang akan datang sepertinya. Kedua adiknya, Aris dan Arfan juga tidak kalah rapi. Mereka mengenakan kemeja kotak-kotak—merupakan pakaian lebaran tahun lalu. Tamunya ini pasti sangat istimewa.

"Kamu, kok, lama sekali, sih, pulangnye, May? Sana cepet mandi dan berdandan yang rapi. Sebentar lagi Sena dan ibunya akan datang."

Kalimat sang ibu yang mengatakan Sena dan ibunya akan datang, menghadirkan rasa ngeri di hati Mayang. Bukan rahasia lagi kalau Sena itu menyukainya. Sena adalah anak tunggal Bu Zainab. Sedangkan ayahnya Sena, tidak seorang pun yang tahu keberadaannya. Menurut rumor, Sena adalah anak haram karena Bu Zainab hamil di luar nikah. Sedari kecil, Sena memang sering diolok-olok sebagai anak haram. Namun, Bu Zainab dan Sena itu pekerja keras. Mereka mempunyai sebidang tanah yang lumayan luas. Mata pencaharian Bu Zainab dan Sena adalah bertani.

"Untuk apa Mas Sena dan Bu Zainab kemari, Bu?" tanya Mayang dengan jantung berdebar. Jangan ... jangan

"Untuk apa? Ya, untuk melamar kamu lah. Sena itu sudah berumur 25 tahun. Sudah pantas untuk berumah tangga. Kamu memang baru berusia 17 tahun. Tapi



kamu, kan, perempuan. Sudah tidak sekolah lagi. Jadi jika ada yang melamar, ya, diterima saja. Apalagi yang kamu tunggu?" tutur ibunya.

Astaga, benar, kan, tebakannya? Bagaimana ini? Sedangkan saat ini, ia tengah berbadan dua.

"Tapi Bu — "

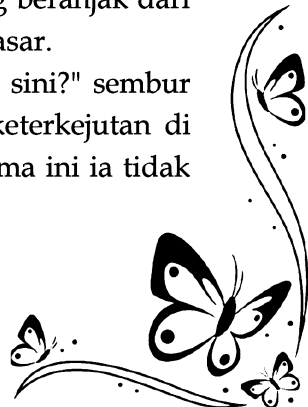
"Tidak ada kata tetapi. Ibu sudah setuju untuk menerima lamaran Sena. Titik."

Mayang bergeming. Tidak bisa begini. Ia harus melakukan sesuatu. Lamaran dari Sena, tidak boleh ia terima. Namun, menilik sikap ibunya yang tidak memedulikan keberatannya, ia harus memakai strategi lain. Mudah-mudahan saja, efek kejutnya ini berhasil menggagalkan lamaran Sena.

Begitulah, saat mendengar suara motor Sena memasuki halaman, Mayang menarik napas panjang. Ia telah siap berakting. Ia tahu kalau kata-katanya ini akan sangat melukai Sena. Setidaknya, luka ini akan menyelamatkan penyesalan tidak berkesudahan Sena apabila ia menerima lamarannya. Sena pasti merasa seperti memakan kotoran, ketika melamar seorang wanita yang telah berbadan dua, bukan?

Saat ketukan pintu terdengar, Mayang beranjak dari kursi dan membukanya dengan gerakan kasar.

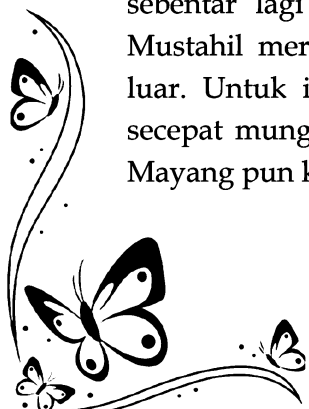
"Mas mau apa membawa ibu Mas ke sini?" sembur Mayang kasar. Sekilas Mayang melihat keterkejutan di wajah Sena. Wajar Sena kaget karena selama ini ia tidak pernah berbicara kasar kepada siapa pun.



"M-Mas ma-mau melamar, Dek Mayang. Mas dan ibu Mas, sudah lebih dulu membicarakan masalah ini dengan ibunya Dek Mayang. Dan-dan ibu Dek Mayang sudah setuju," jawab Sena gagap.

Mayang menarik napas pendek-pendek demi menenangkan debaran jantungnya. Ia nyaris tidak sanggup melanjutkan sandiwara saat melihat piasnya wajah Sena. Sena tampak serba salah. Mayang sendiri tidak mempersilakan Sena dan Bu Zainab masuk. Ia menahan mereka berdua di depan pintu. Hal itu memang ia sengaja. Ia ingin mempermalukan Sena, sehingga niatnya buyar dan lamaran pun akhirnya dibatalkan.

"Mau melamar Mayang? Di rumah Mas Sena ada cermin, tidak?" Mayang meringis. Ia tahu kalimat-kalimat yang akan ia lontarkan berikutnya akan menghancurkan harga diri Sena. Sementara para tetangga mulai berkumpul di halaman. Mereka tertarik mendengar suara ribut-ribut di depan rumahnya. Untungnya, saat ini kedua orang tuanya sedang berada di dapur. Ayahnya yang berpenyakit lambung memang tidak boleh terlambat makan, tetapi Mayang yakin, sebentar lagi kedua orang tuanya pasti akan keluar. Mustahil mereka tidak mendengar suara ribut-ribut di luar. Untuk itu ia harus menyelesaikan sandiwaranya secepat mungkin. Saat melihat Sena mengangguk ragu, Mayang pun kembali mencecarnya.



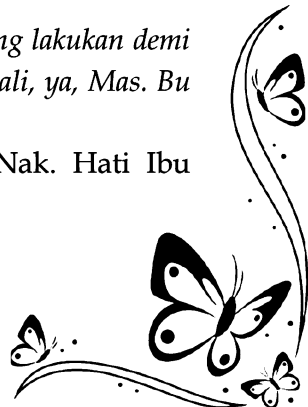
"Oh ada, toh. Nah, kalau ada, harusnya Mas bercermin dulu sebelum ke sini. Apa pantas Mas yang kere ini melamar Mayang? Yakin Mas sanggup menghidupi Mayang?" sindirnya sadis. Mayang sampai ingin menggigit lidahnya sendiri mendengar kata-kata tidak manusiawinya. Mata Bu Zainab berkaca-kaca. Mayang merasa sangat berdosa karena telah melukai hati Sena dan Bu Zainab. Namun, hebatnya, Sena masih belum mau menyerah. Ia menebalkan muka dan tetap pada niatnya semula. Sementara para tetangga menggeleng-gelengkan kepala. Mereka berkasak-kusuk mengatakan kalau dirinya adalah perempuan yang tidak tau diri.

"M-Mas su-sudah lama menabung, Dek. Mas juga berjanji akan bekerja keras untuk menafkahi Dek Mayang." Suara Sena bergetar. Mayang sampai ingin menangis melihat perjuangan Sena. Sementara Bu Zainab sudah benar-benar menangis.

"Maaf, Mas. Seberapa keras pun Mas bekerja, Mas tidak akan mampu mewujudkan impian-impian Mayang. Mayang butuh laki-laki yang mapan dan kalau bisa tampan Mas. Bukan laki-laki kere dan ceking seperti Mas ini. Sadar diri dong, Mas."

Maafkan Mayang, Mas. Semua ini Mayang lakukan demi kebaikan Mas sendiri. Mayang minta maaf sekali, ya, Mas. Bu Zainab.

"Sudahlah, Sena. Ayo kita pulang, Nak. Hati Ibu sakit mendengar kamu dihina seperti ini."



Hati Mayang pun sakit mendengar kata-kata Mayang sendiri. Maafkan, Bu. Maafkan.

"Ibu Mas benar. Sebaiknya Mas pulang saja. Kebetulan saya juga tidak ingin punya suami anak haram. Sudah miskin, jelek, anak haram lagi. Tidak ada satu hal pun di diri Mas yang bisa saya banggakan."

Plak!

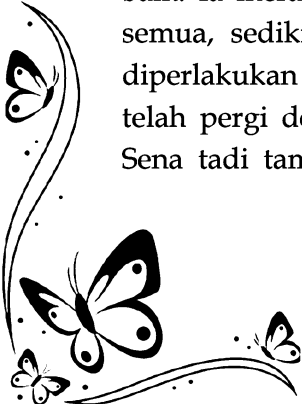
Saat terdengar langkah-langkah bergegas dari arah dapur, Mayang tahu, pasti ibunya akan keluar. Tampanan pedas di pipinya ini adalah bukti kemarahan ibunya.

"Kamu membuat malu Ibu, Mayang! Ibu sudah menerima lamaran Sena sebelumnya. Sena itu anak baik. Kamu beruntung memiliki suami sebaik dia!"

"Kalau begitu, silakan saja Ibu menikah dengan Sena!"

Plak! Plak!

Tampanan bolak balik dari ibunya, membuat Mayang begitu gembira. Ia puas karena ibunya menamparnya. Ia dengan senang hati menerima makian dari ibunya. Bahkan, umpatan dari para tetangga yang bergerombol di halaman depan pun ia terima dengan baik. Ia merasa dengan menerima makian dari mereka semua, sedikit melegakan hatinya. Ia memang pantas diperlakukan seperti ini. Sementara Sena dan Bu Zainab telah pergi dengan motor yang sengaja digas kencang. Sena tadi tampak malu dan sakit hati. Mayang yakin,

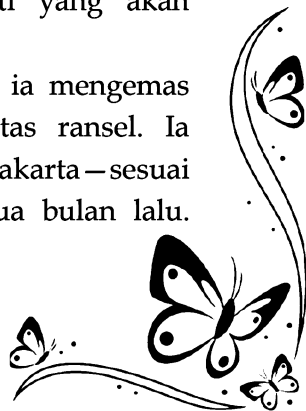


seumur hidup, Sena tidak akan bisa melupakan penghinaan luar biasa yang diterimanya hari ini.

Dan sisa malam itu, ia habiskan dengan menerima segala kemarahan dan kekecewaan dari kedua orang tuanya. Ibunya terus mencecar bahwa ia membuang-buang kesempatan menjadi menantu orang kaya. Menurut ibunya, ayah kandung Sena itu kaya raya. Ibunya mendapatkan informasi itu dari mulut Bu Zainab sendiri. Ibunya pun berharap siapa tau ayah kandung Sena akan mencari putranya. Dengan begitu, ia akan menjadi menantu orang kaya dan bisa membantu perekonomian keluarga.

Saat ibunya membahas tentang masalah perekonomian keluarga, Mayang merasa *timing-nya* tepat sekali untuk ia meminta izin ke ibukota. Mayang beralasan kalau Tanti, anak Pak Dullah yang kini sudah sukses di Jakarta, mengajaknya bekerja. Ia ingin membantu perekonomian keluarga dengan bekerja di sana. Pada mulanya kedua orang tuanya keberatan. Mereka takut kalau ia dijahati orang di luar sana. Namun, saat ia membahas akan biaya pendidikan kedua adiknya, kedua orang tuanya luluh juga. Mereka mengizinkan karena mengira ada Tanti yang akan menjaganya di sana.

Begitulah. Pada pukul tujuh malam, ia mengemas beberapa stel pakaiannya dalam satu tas ransel. Ia bertekad akan mencari Mahesa di Jakarta—sesuai dengan alamat yang Mahesa berikan dua bulan lalu.



Pikirannya penuh dengan rencana baru. Ia berpikir, seandainya pun ia pulang ke kampung dan tidak jadi bekerja dengan Tanti, tapi kini statusnya jelas. Ia adalah seorang calon istri dari Mahesa Haryanto. Sepanjang malam, Mayang tidak bisa memejamkan mata sepinggang pun. Otaknya begitu penuh dengan rencana-rencana. Semoga saja apa yang ia rencanakan sesuai dengan kenyataan. *Aamiin.*



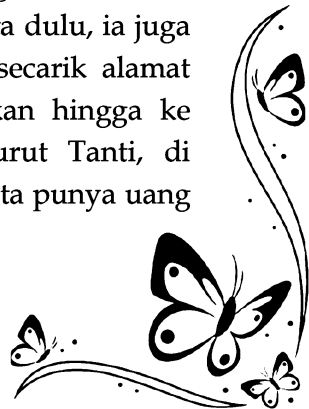
Chapter

2



Mayang yang sedang tidur-tidur ayam, terbangun saat bus Sinar Jaya memasuki terminal bus Kampung Rambutan. Sejenak Mayang termangu. Jakarta. Inilah tempat yang ia tuju. Masa depannya seperti apa, akan ditentukan di sini. Sebenarnya ia gentar. Sewaktu di kampung dulu, ia belum pernah ke kota sendirian. Ia takut dijahati orang dan kini, hanya karena seorang laki-laki, ia bahkan berani keluar kota sendirian. Betapa menakjubkan.

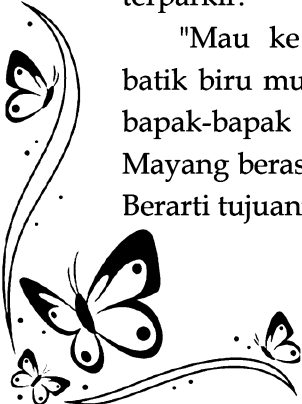
Ketika para penumpang lainnya turun dari bus, Mayang pun bergegas membuntuti. Ia berusaha mengingat-ingat cerita Tanti dulu tentang kota Jakarta. Menurut Tanti, pertama sekali ia ke Jakarta dulu, ia juga tidak tahu jalan. Ia hanya memberikan secarik alamat pada sopir taksi dan langsung diantarkan hingga ke depan pintu rumah yang dituju. Menurut Tanti, di Jakarta transportasi itu mudah. Asalkan kita punya uang



untuk membayar taksi, pasti kita akan diantarkan sampai tujuan. Satu hal yang penting. Pilihlah taksi yang berargo. Berbekal cerita Tanti, Mayang telah merencanakan perjalanan selanjutnya. Ia tinggal mencari taksi saja.

Setelah Mayang keluar dari bus, ia kebingungan. Terminal bus Kampung Rambutan ini ramai sekali. Tidak seperti terminal bus di Banjarnegara sana. Selain jumlah manusianya lebih banyak, bahasa yang mereka gunakan juga tidak familiar di telinganya. Di kampungnya sana, bahasa yang lazim ia dengar adalah bahasa Jawa. Sementara di Kampung Rambutan ini adalah campuran antara bahasa betawi dan beberapa bahasa daerah lainnya. Dialek yang mereka ucapkan, sangat asing di telinganya. Saat mendengar orang-orang berbicara saja, Mayang langsung merasa kalau ia telah berada jauh dari kampungnya. Ia juga diserbu oleh para calo yang terus menanyakan tujuannya. Sesuai apa yang diingatnya saat Tanti bercerita dulu, ia pun menolak para calo-calo itu dengan sopan. Demi menghindari para calo yang seperti tidak bosan-bosannya mengikuti, Mayang mempercepat langkah menuju jajaran taksi yang terparkir.

"Mau ke mana, Dek?" Seorang bapak berkemeja batik biru muda menyapa ramah. Melihat ada beberapa bapak-bapak lainnya yang juga berkemeja yang sama, Mayang berasumsi kalau mereka adalah para sopir taksi. Berarti tujuannya sudah benar.



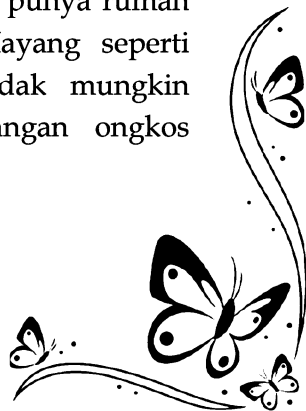
"Saya mau ke alamat ini, Pak. Ongkosnya mahal, tidak?" Mayang menyerahkan secarik kertas lusuh pada Bapak Sopir taksi. Kertas lusuh itu adalah alamat rumah Mahesa di Jakarta ini. Kertasnya sampai lusuh, karena ia berulang kali membacanya saat masih di rumah ataupun di dalam bus.

"Waduh, alamat ini jauh banget dari sini, Dek. Ongkosnya mahal. Seratus ribuan bakalan habis ini," imbuhsang sopir. Mayang membelalakkan mata. Seratus ribuan itu artinya seratus ribu lebih. Sementara ongkosnya dari Banjarnegara ke Jakarta ini saja hanya sembilan puluh ribu rupiah. Uang yang tersisa di sakunya hanya tinggal seratus lima puluh ribu rupiah. Apakah cukup untuk membayar ongkos taksi? Mayang ragu.

"Jadi tidak naik taksinya ini, Dek?" tanya sang sopir tidak sabar.

"Uang saya hanya ada seratus lima puluh ribu rupiah, Pak. Saya takut kalau uang saya tidak cukup untuk membayar ongkos," terang Mayang jujur.

"Gampang kalau masalah itu, Dek. Saya rasa kalau seratus lima puluh ribu itu cukup. Tapi kalau kurang, kan, Adek bisa minta sama yang punya rumah nanti." Mendengar usul sang sopir, Mayang seperti menemukan titik terang. Iya juga. Tidak mungkin Mahesa tidak mau membayar kekurangan ongkos taksinya.

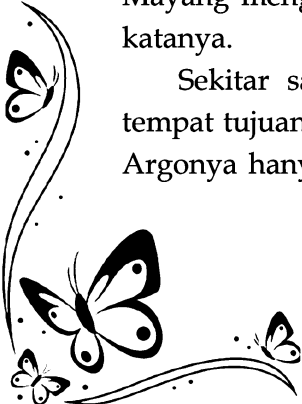


"Kalau begitu, ayo, kita berangkat sekarang, Pak," seru Mayang semangat. Memikirkan Mahesa, selalu membuatnya bahagia. Terkadang ia tidak mengerti dengan perasaannya sendiri. Suasana hatinya naik-turun jika berhubungan dengan nama Mahesa. Ia bisa gembira sekaligus sedih di saat yang bersamaan. Cinta telah membuat hatinya jungkir balik dan logikanya tumpul.

Beberapa menit kemudian, ia telah berada di dalam taksi yang dingin dan empuk. Penumpangnya pun hanya dirinya seorang. Ia tidak harus berdesak-desakan seperti angkot omprengan di kampungnya. Pantas saja harga taksi ini mahal.

Di sepanjang jalan, Mayang tidak henti-hentinya memandangi gedung-gedung pencakar langit. Ia heran, bagaimana orang bisa tinggal di gedung setinggi itu. Apa mereka semua tidak kelelahan harus menaiki tangga setinggi itu setiap hari? Pak Sopir tertawa saat mendengarnya berbicara sendiri. Ternyata tanpa Mayang sadari, ia telah menyuarakan suara hatinya. Pak Sopir menjelaskan kalau gedung-gedung setinggi itu menggunakan lift. Pak Sopir yang baik hati itu juga menasihatinya, agar pintar-pintar menjaga diri di Jakarta. Mayang mengingatkannya pada sosok putrinya sendiri, katanya.

Sekitar satu jam kemudian, mereka telah tiba di tempat tujuan. Perkiraan Pak Sopir taksi memang benar. Argonya hanya mencatat angka seratus dua puluh ribu



rupiah. Uangnya masih bersisa tiga puluh ribu rupiah, beserta uang receh empat ribuan. *Alhamdulillah*.

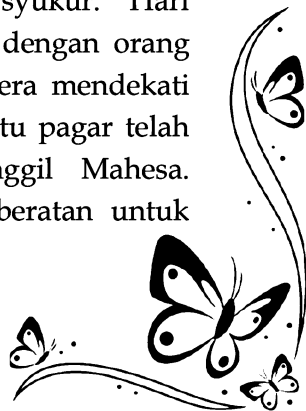
"Itu rumahnya, Dek. Yang berpagar cokelat. Tapi Bapak rasa, kok, rumahnya kayak kosong, ya?" Pak Sopir taksi memandang rumah Mahesa dengan tatapan skeptis. Sepertinya Pak Sopir ragu kalau rumah Mahesa berpenghuni.

"Nggak mungkin kosong, Pak. Kalau Mas Esa pindah, pasti Mas Esa memberitahukannya pada saya," bantah Mayang yakin. Mahesa tidak mungkin sejahat itu.

"Ya, semoga saja ada orangnya, ya, Dek? Tapi Bapak ingatkan. Kalau sekiranya orang yang kamu cari tidak ada, sebaiknya Adek pulang ke kampung saja. Jakarta ini keras, Dek. Kamu ini masih bisa dibilang anak-anak," nasihat Pak Sopir lagi.

Anak-anak yang akan segera punya anak, batin Mayang miris.

Mayang mengangguk seraya membayar ongkos taksi. Saat ia memberikan uang sejumlah seratus dua puluh ribu rupiah, Pak Sopir menarik napas kasar. Pak Sopir mengembalikan uang dua puluh ribu rupiahnya. Katanya, korting karena Mayang mengingatkannya pada putrinya sendiri. Mayang sangat bersyukur. Hari pertamanya di Jakarta, ia telah bertemu dengan orang baik. Setelah taksi menjauh, Mayang segera mendekati rumah Mahesa. Ia tidak peduli kalau pintu pagar telah tergembok. Ia akan mencoba memanggil Mahesa. Kalaupun tidak ada orang, ia tidak keberatan untuk



menunggu. Paling Mahesa sedang bekerja. Sore atau malam hari Mahesa pasti akan pulang juga, 'kan?

"*Assalamualaikum*. Apakah ada orang di rumah?" Mayang berteriak dari luar pagar.

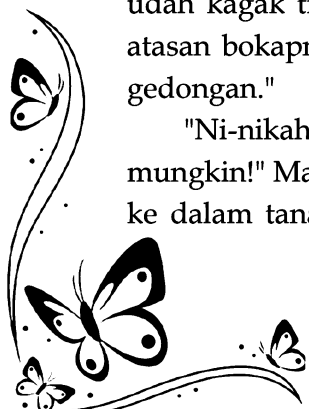
"*Assalamualaikum*, Mas Esa. Ini Mayang, Mas. Mas ada di rumah?" seru Mayang lagi. Sepi. Tidak terdengar jawaban apa pun dari dalam. Mayang mendekati pagar, ia mengetuk-ngetuk gembok pada besi pagar. Berharap keributan yang ia timbulkan, akan membuat penghuni rumah keluar. Sepuluh menit memanggil Mahesa dengan diiringi gedoran besi gembok. Namun, tidak juga membuahkan hasil.

"Eh, lo nggak ada kerjaan apa ngededor-gedor rumah kosong?" Tetangga di samping rumah Mahesa membuka pintu. Seorang ibu muda dengan anak balita yang sedang menangis dalam gendongannya, berkacak pinggang.

"Ko-kosong? Bukannya ini rumah Mahesa Heryanto, ya?" Mayang merasa darahnya tersirap. Ternyata apa yang diduga oleh Pak Sopir taksi itu benar. Rumah Mahesa kosong!

"Bener, emang ini rumahnya si Esa. Tapi Esanya udah kagak tinggal di sini. Esa udah kawin sama anak atasan bokapnya bulan lalu. Esa udah tinggal di rumah gedongan."

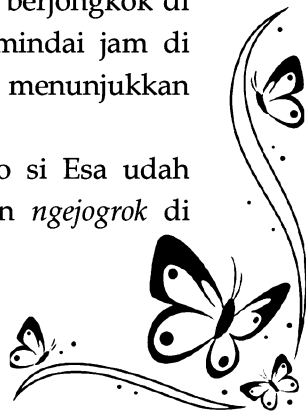
"Ni-nikah? Mas Esa sudah menikah? Tidak mungkin!" Mayang merasa bumi yang dipijaknya amblas ke dalam tanah. Kalau Esa sudah menikah, bagaimana



dengan nasibnya? Istimewa nasib bayi dalam kandungannya.

"Kagak mungkin bagaimana? Gue juga diundang, kok. Makanya lo jangan teriak-teriak di mari nungguin Esa. Sampai lebaran kuda juga si Esa kakak bakalan keluar. Orang rumahnya kosong. Yang ada lo gangguin anak gue tidur. Berisik tau! Nih, anak gue sampai terbangun. Awas lo ya, kalau berisik lagi!" Si ibu muda mengomelinya sebelum masuk kembali ke dalam rumah. Mayang masih terpaku di tempatnya berdiri. Ia kehilangan fokus. Ia masih tidak percaya kalau Mahesa telah menikah. Kalau sudah seperti ini, apa yang harus ia lakukan? Perutnya makin hari akan semakin membesar, sementara ia tidak mempunyai suami. Tidak tahu apa yang harus ia lakukan, Mayang jongkok memeluk lututnya sendiri di depan pagar. Rasa lelah dan lapar yang tadi ia rasakan, hilang sudah. Ia kini mati rasa. Bahkan saat hujan turun dan tubuhnya basah kuyub, Mayang sama sekali tidak merasakannya. Pikirannya kosong. Ia tidak tahu harus bagaimana sekarang. Ia tidak menyadari berapa jam telah berlalu. Ia malas melihat jam. Hanya saja langit yang tadinya biru cerah, kini telah menjadi kelabu dan gadis itu masih setia berjongkok di depan pagar rumah Mahesa. Ketika memindai jam di pergelangan tangannya, waktu telah menunjukkan pukul 17.30 WIB.

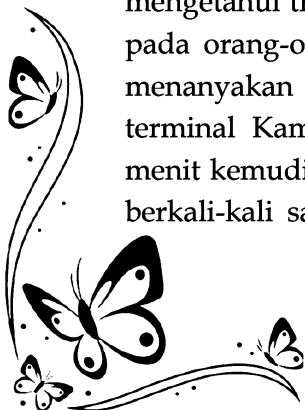
"*Etdah*, ini bocah kakag percaya kalo si Esa udah pindah! Eh bocah, lo mau sampai kapan *ngejogrok* di



sono? Udah gue bilangin kalo si Esa kagak bakalan pulang. Lo batu amat, yak? Sono pulang! Ntar dicariin emak lo." Sang tetangga menggeleng-gelengkan kepala melihat kedegilan Mayang. Anak *abege* siapa yang sampai sedemikian gigihnya mencari suami orang? Atau jangan ... jangan

"Eh bocah, lo siapanya si Esa? Pacarnya? Atau jangan-jangan lo *bunting*, ya? Makanya lo nekad banget nyariin si Esa?" Mayang kaget saat tetangga Esa bisa menebak tujuannya. Susah payah karena kakinya kesemutan, Mayang mencoba berdiri. Sebaiknya ia pergi saja dari sini. Tidak ada gunanya juga ia menunggu Esa. Seandainya pun mereka bertemu, status Esa telah berubah. Esa telah menjadi suami orang. Tanpa menjawab pertanyaan tetangga Esa, Mayang melangkahhkan kaki menuju jalan raya. Saat ini yang ada di pikirannya hanyalah pulang ke Banjarnegara. Nasi sudah menjadi bubur. Akan ia hadapi saya segala konsekuensi dari kebodohnya sendiri.

Karena sisa uangnya tidak cukup untuk naik taksi ke terminal Kampung Rambutan, Mayang memutuskan untuk mencari angkutan umum saja. Karena tidak mengetahui trayek angkot, Mayang terus bertanya-tanya pada orang-orang yang ia temui di sepanjang jalan. Ia menanyakan angkot mana yang sekiranya lewat ke terminal Kampung Rambutan. Satu jam empat puluh menit kemudian, barulah ia sampai di tempat tujuan. Ia berkali-kali salah menaiki angkot, makanya ia lama di



jalan. Selain waktunya yang habis di jalan, uangnya juga ikut ludes. Berkali-kali salah menaiki angkot membuatnya harus berkali-kali membayar juga.

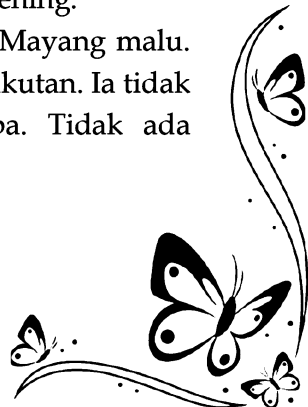
Sesampai di terminal, Mayang bingung. Ia tidak mempunyai uang yang cukup untuk kembali ke kampung. Sisa uang yang ia punya hanya cukup untuk membeli mie instant cup dan air mineral saja. Sisanya hanya berupa uang recehan. Sementara bus terakhir yang akan berangkat ke Banjarnegara baru saja meninggalkan terminal. Mayang hanya bisa menatap nanar bus terakhir dengan mulut masih mengunyah mie instan. Sementara bajunya yang tadinya basah kuyub karena hujan, kini menyisakan rasa lembab. Ia mulai merasa kedinginan.

"Neng ini mau ke mana? Ibu perhatikan dari tadi Eneng, kok, kayak orang bingung?" Mayang yang sedang duduk di kursi tunggu, menoleh samping tempat duduknya. Ada seorang ibu-ibu yang duduk tidak jauh darinya.

"Saya ... saya mau pulang ke Banjarnegara, Bu," jawab Mayang lesu.

"Lho, itu tadi, kan, busnya baru saja jalan. Kok, si Eneng tidak naik?" Si ibu mengernyitkan kening.

"Saya tidak punya ongkos, Bu," ucap Mayang malu. Saat ini sesungguhnya ia bingung dan ketakutan. Ia tidak tau harus meminta tolong kepada siapa. Tidak ada seorang pun yang ia kenal di ibu kota ini.

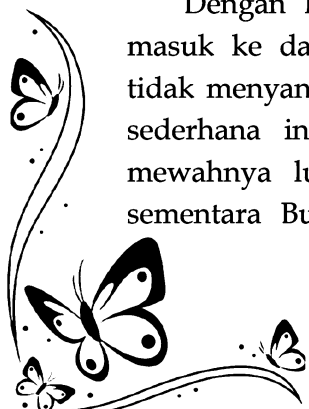


"Aduh, kasihan banget si Neng. Ibu anterin pulang besok mau? Tapi malam ini Neng tidur aja dulu di rumah Ibu. Besok pagi-pagi sekali Ibu anterin pulang ke Banjarnegara. Mau?" tanya si ibu ramah. Mayang bimbang. Di satu sisi, ia memang ingin sekali pulang. Ia tidak tahu, akan jadi apa ia di sini tanpa uang dan pekerjaan. Namun, ia juga sungkan kalau merepotkan orang lain.

"Mau tidak, Neng? Tidak usah takut. Nama Ibu, Fatma. Nama Neng siapa?" sapa Bu Fatma ramah. Ragu-ragu Mayang mengulurkan tangannya. "Saya Mayang, Bu. Mayang Kania Putri lengkapnya."

"Wah, nama Neng bagus. Ibu panggilnya Mayang saja, ya?" Mayang mengangguk. "Kamu mau tidak ikut dengan Ibu hari ini. Kamu tidak usah khawatir. Ibu tinggal sendiri, kok. Pokoknya besok pagi-pagi, kamu akan ibu antar naik mobil pribadi ke Banjarnegara. Jadi lebih cepat sampainya. Mau, ya, May?" bujuk Bu Fatma lagi. Mayang yang memang sudah kelelahan sedari pagi setelah melalui perjalanan jauh, akhirnya menganggukkan kepala. Di pikirannya saat ini adalah pulang ke kampung halamannya.

Dengan langkah tertatih, ia mengikuti Bu Fatma masuk ke dalam mobil mewah. Mayang sama sekali tidak menyangka, kalau Bu Fatma yang berpenampilan sederhana ini ternyata sangat kaya. Mobilnya saja, mewahnya luar biasa. Mayang duduk di belakang, sementara Bu Fatma duduk di depan dengan sopir.



Tubuh lelah, sementara perut baru saja diisi, seketika membuat Mayang mengantuk. Beberapa menit kemudian, Mayang jatuh tertidur dan Bu Fatma tersenyum gembira. Mangsa telah masuk dalam perangkapnya. Dengan segera ia meraih ponsel dan menelepon seseorang. Ia mendapat rezeki besar hari ini.

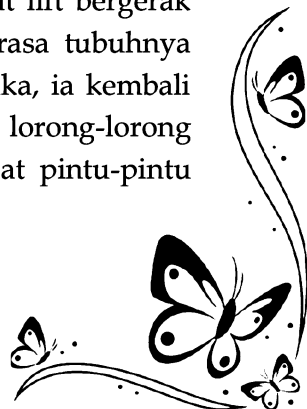
Mayang terbangun saat seseorang menepuk-nepuk bahunya. Ia gelagapan dan membuka mata seketika. Ia tertidur pulas rupanya.

"Ayo, May. Kita turun," perintah Bu Fatma. Mayang yang baru terbangun, memayungi mata dengan jemari karena silau. Mayang memandang sekeliling. Ia bingung melihat suasana tempat mobil Bu Fatma berhenti. Alih-alih melihat rumah Bu Fatma, ia malah melihat jejeran mobil yang terparkir rapi.

"Kita sudah sampai, ya, Bu?" Rumah Ibu yang mana? Kok, di sini mobil semua?"

"Rumah Ibu ada di dalam gedung, May. Ayo, kamu ikuti saja langkah Ibu."

Mayang yang baru saja bangun tidur, melangkah tersaruk-saruk mengikuti Bu Fatma. Saat Bu Fatma masuk ke dalam kotak kecil, yang Bu Fatma sebut dengan nama lift, ia pun ikut masuk. Saat lift bergerak naik, jantung Mayang mencelus. Ia merasa tubuhnya mendadak ringan. Setelah pintu lift terbuka, ia kembali mengikuti langkah Bu Fatma menelusuri lorong-lorong berkarpet tebal. Di kanan kirinya terdapat pintu-pintu



dengan angka-angka di depannya. Saat tiba di pintu bernomor 263, Bu Fatma berhenti.

"Ini rumah Ibu, ya?" tanya Mayang penasaran. Bu Fatma tidak menjawab. Si ibu menekan bell. Sejurus kemudian, pintu pun terbuka. Mayang merasa tubuhnya didorong masuk oleh Bu Fatma. Pintu pun kemudian segera terkunci rapat.

"Ini bukan rumah Ibu. Tapi rumah kamu, Mayang," sahut Bu Fatma dingin. Air mukanya berubah datar.

"Kok, rumah Mayang, Bu? Kan, rumah Mayang di Banjarnegara sana," bantah Mayang makin bingung.

"Sekarang bukan lagi. Rumahmu adalah di sini. Bu Fatma telah menjual kamu kepada saya."

"Apa?!" Mayang kaget saat seorang wanita berwajah menor keluar dari dalam kamar. Sementara itu, empat orang laki-laki bertubuh kekar, berjalan di belakang wanita menor yang konon katanya telah membelinya. *Cobaan apalagi ini, ya Allah?*



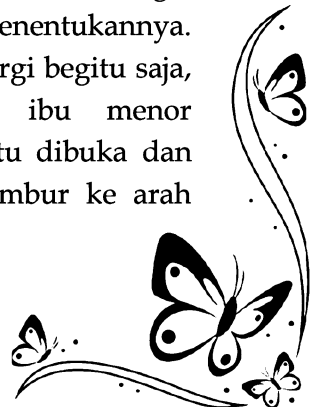
Chapter

3



Mayang memandang nanar Bu Fatma. Ada pengertian samar yang perlahan masuk dalam benaknya. Hal pertama yang ingin ia lakukannya segera adalah kabur! Mayang berlari ke arah pintu. Herannya tidak ada seorang pun yang menahannya. Mereka semua malah tertawa. Padahal tidak ada hal lucu yang perlu mereka tertawakan. Dengan tangan gemeteran, Mayang memutar gagang pintu. Terkunci! Pantas saja mereka semua tertawa. Karena mereka sudah tau kalau perbuatannya itu sia-sia belaka.

"Sudahlah, Mayang. Terima saja takdirmu. Mulai hari ini, pintar-pintarlah kamu membawa diri. Bahagia atau sengsaramu di sini, kamulah yang menentukannya. Ibu pergi dulu." Bu Fatma melenggang pergi begitu saja, setelah salah seorang pengawal si ibu menor mengeluarkan serenceng kunci. Saat pintu dibuka dan Bu Fatma keluar, Mayang ikut menghambur ke arah



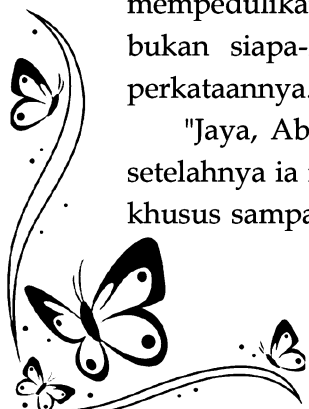
pintu. Namun, usahanya sia-sia. Secepat pintu dibuka, secepat itu pula pintu ditutup. Kini hanya tinggal lima orang saja di dalam ruangan. Si ibu menor pemiliknya. Empat orang pengawal si ibu menor, dan dirinya sendiri. Mayang mengkeret saat si ibu menor mendekatinya.

"Kamu tidak usah ketakutan begitu, Mayang. Nama kamu Mayang, 'kan? Santai saja. Seperti yang telah kamu dengar tadi, saya adalah pemilikmu. Bahasa gampangnya adalah mucikarimu. Panggil saja saya dengan sebutan Mami Elsyé." Wanita menor yang bernama Elsyé tersebut, menghampiri Mayang. Mata tajamnya yang diberi celak hitam, memandang Mayang dingin.

"Mulai hari ini, apartemen ini adalah rumahmu. Di sini, kamu akan tinggal dengan tujuh orang wanita penghibur lainnya. Khusus hari ini kamu boleh *libur*. Karena hari ini kamu akan ditatar khusus oleh para seniormu tentang tata cara memuaskan tamu, tetapi besok kamu sudah harus bekerja. Mengerti?"

"Tidak mau! Saya ingin pulang! Saya bukan milik siapa-siapa. Buka pintunya. Buka!" Mayang panik. Ia memutar-mutar gagang pintu sekuat tenaga. Ia tidak mempedulikan kata-kata Mami Elsyé. Mami Elsyé itu bukan siapa-siapanya. Ia tidak harus mendengarkan perkataannya.

"Jaya, Abdul, beri anak ini sedikit pelajaran. Kalau setelahnya ia masih membangkang, kurung dia di ruang khusus sampai dia menyerah. Ingat, jangan beri dia apa

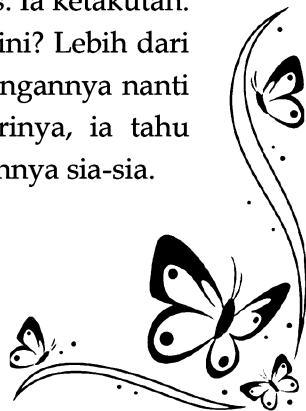


pun sampai besok pagi. Saya ingin melihat, sampai berapa lama ia sanggup membangkang."

Mami Elsyé mendekati pintu. Seperti saat Bu Fatma keluar tadi, salah seorang pengawal dengan segera membuka pintu. Dengan cepat Mayang bergerak. Ia ingin ikut keluar. Namun, seorang pengawal yang dipanggil Jaya, menahan laju tubuhnya. Mayang tidak mau menyerah. Dengan beringas ia berusaha melepaskan diri dari sang pengawal. Sang pengawal yang marah, membopongnya di punggung seperti sekarung beras. Mayang yang tidak mau menyerah, memukuli punggung pria itu. Ia berteriak, memukul sembarang, hingga menggigit keras tangan si pengawal.

Pengawal yang kesakitan menurunkan Mayang dari punggungnya. Sebagai balasan atas kenekadannya, sang pengawal menamparnya keras bolak-balik. Mayang terbatuk. Ia merasa kedua pipinya nyeri dan panas. Selain itu, ia mencecap rasa asin darah. Namun, Mayang masih belum mau menyerah. Ia kembali menerjang ke depan saat bayangan Mami Elsyé berkelebat melewati ambang pintu.

"Tunggu! Jangan tinggalkan saya di sini! Saya mau pulang!" Mayang kembali berteriak histeris. Ia ketakutan. Bagaimana nasibnya jika ia terkurung di sini? Lebih dari itu, ia sedang hamil. Akan jadi apa kandungannya nanti saat ia harus bekerja? Senaif-naifnya dirinya, ia tahu akan dijadikan apa di sini. Namun, teriakannya sia-sia.



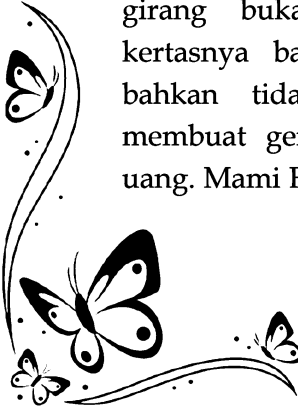
Mami Elsyne dan dua orang pengawalnya telah pergi. Meninggalkannya di apartemen dengan Jaya dan Abdul yang sadis. Ketakutan memikirkan nasibnya, Mayang kembali menjerit-jerit histeris seraya menggedor-gedor daun pintu. Ia putus asa dan tidak tahu harus mencari bantuan ke mana.

"Lo bisa diem, nggak, hah?" Sebuah tamparan keras kembali melayang ke pipi Mayang. Kali ini kuatnya tamparan, mengempaskan kepala Mayang hingga ke sisi kanan. Seketika Mayang merasa kepalanya mendadak ringan. Detik berikutnya ia seperti tersedot ke dalam pusaran hitam yang menggulungnya kejam. Ia sudah tidak ingat apa-apa lagi.



Jakarta, 10 Januari 2014.

Mayang berjalan tergesa menghampiri Mami Elsyne. Di belakangnya, Abdul, sang pengawal membayangi dalam diam. Air muka Mayang begitu masam. Berbanding terbalik dengan Mami Elsyne yang tersenyum bahagia di sudut *club*. Mayang tahu, Mami Elsyne sedang girang bukan kepalang karena para kupu-kupu kertasnya banyak mendapat *bookingan*. Mami Elsyne bahkan tidak malu-malu menjemur gigi, sambil membuat gerakan mengipas-ngipas dengan lembaran uang. Mami Elsyne puas karena anak didiknya laris manis



semua. Mayang geram. Mereka semua yang sibuk bekerja tanpa kenal malu apalagi lelah, tetapi Mami Elsyelah yang menikmati hasil jerih payah mereka semua. Dasar germo keparat!

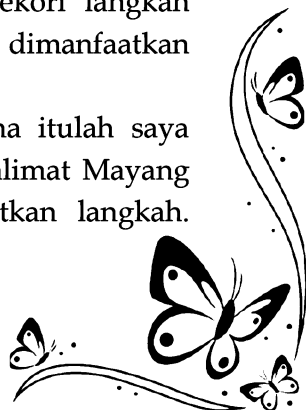
Setelah langkahnya sampai di depan Mami Elsyeh, Mayang memuntahkan kekesalannya. Saat ini ia sudah tidak peduli pada apa pun lagi. Mentalnya sudah jauh berbeda dengan mentalnya dua tahun lalu.

"Mengapa Mami ingkar janji?" tuntutan Mayang tanpa tedeng aling-aling. Mami Elsyeh meliriknya sesaat. Namun, germo keparat itu tidak menanggapi pertanyaannya sama sekali. Mami Elsyeh hanya menganggapnya seperti seekor lalat.

"Maksud kamu apa, Mayang? Mami tidak mengerti? Sudah sana kerja. Masalah lainnya nanti kita bicarakan saja di apartemen." Mami Elsyeh mengibaskan tangan. Tanpa memedulikan Mayang lagi, Mami Elsyeh berjalan menghampiri seorang pemuda gagah tattoan yang baru masuk ke dalam *club*. Walau muda, tetapi Mami Elsyeh tampak sangat menghormati sang pemuda. Sepertinya Mami Elsyeh memang sudah menanti-nantikan kedatangan pemuda itu.

Mayang tidak mau kalah. Ia mengekori langkah Mami Elsyeh nekad. Ia sudah terlalu lama dimanfaatkan oleh germo keparat ini. Kini ia ingin bebas!

"Saya tidak mau bekerja lagi. Karena itulah saya mencari Mami di jam bebas saya ini." Kalimat Mayang sukses membuat Mami Elsyeh menyurutkan langkah.



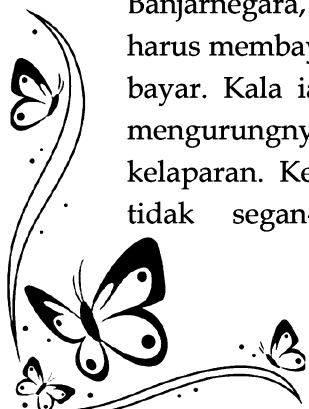
Mami Elsyne kini berbalik menghadap Mayang dengan air muka bengis.

"Tidak mau bekerja lagi kamu bilang? Coba ulangi sekali lagi kata-katamu?"

"Saya tidak mau bekerja lagi," eja Mayang tegas. Ia tidak memedulikan ekspresi Mami Elsyne yang mendadak berubah beringas. Terlalu lama ditekan, bisa membuat seseorang nekad. Begitu juga dengan dirinya.

"Dulu Mami bilang saya bisa bebas dari tempat ini, kalau saya bisa membayar 100 juta rupiah. Karena sejumlah itulah Mami dulu membayar Bu Fatma. Dan hari ini, tepat setelah dua tahun saya berada di sini, saya baru mampu mengumpulkan uang sejumlah yang Mami minta. Uang simpanan saya tersebut, tadi sudah saya berikan pada Abdul. Itu artinya saya sudah bebas, bukan? Tapi kata Abdul, Mami tidak mengizinkan saya keluar dari apartemen. Mengapa Mami ingkar?" Mayang meradang.

Mayang meluapkan segenap emosinya. Sejak hari pertama tinggal di apartemen, ia telah dipaksa bekerja. Akibatnya, ia mengalami pendarahan dan keguguran di hari itu juga. Saat memohon untuk dipulangkan ke Banjarnegara, Mami Elsyne meminta satu syarat. Yaitu, ia harus membayar 100 juta yang tentu saja tidak mampu ia bayar. Kala ia menolak bekerja, Abdul dan Jaya akan mengurungnya di ruangan khusus dan membiarkannya kelaparan. Kedua pengawal Mami Elsyne tersebut juga tidak segan-segan memukulinya. Masalah perut



sejengkal membuatnya menyerah. Dengan keluguan seorang remaja tujuh belas tahun, ia terpaksa menjalani profesi sebagai seorang wanita penghibur.

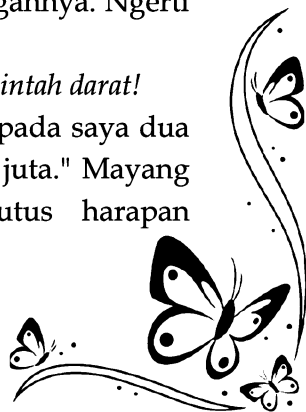
Begitulah, selama dua tahun penuh ia terkurung di dalam apartemen. Ia hanya boleh keluar apartemen untuk bekerja. Artinya, melayani para laki-laki hidung belang di *club*. Dalam kurun dua tahun itu, ia diperlakukam bagai budak pemuas nafsu tamu-tamu *club* oleh Mami Elsy, yang letaknya tidak jauh dari apartemen.

Mayang sadar. Tanpa membayar, mustahil ia bisa keluar dari pekerjaannya ini. Oleh karena itulah, siang dan malam ia terus bekerja. Ia menyisihkan 5 juta rupiah setiap bulan, untuk dibayarkan pada Mami Elsy. Ia juga mengirim sejumlah uang pada keluarganya di Banjarnegara. Kepada mereka, ia mengaku kalau telah mendapat pekerjaan tetap di Jakarta. Begitulah, selama dua tahun ia menjalani hidupnya di ibukota.

"100 juta itu hutang pokok Mayang. Bunganya adalah 10% setiap bulannya, yaitu 10 juta tiap bulan. Kalikan 2 tahun. Jadi kamu harus membayar membayar sejumlah 240 juta lagi kalau kamu ingin bebas hari ini. Tapi kalau besok-besok, lain lagi perhitungannya. Ngerti kamu?"

Bunganya 10% tiap bulan? Dasar germono lintah darat!

"Mami tidak mengatakan soal bunga pada saya dua tahun lalu! Mami hanya mengatakan 100 juta." Mayang mengkertakan geraham. Betapa ia putus harapan

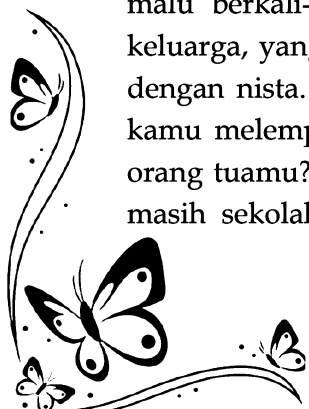


sekarang. Kemarin ia telah membusungkan dada dengan gembira. Berharap agar bisa secepatnya terbebas dari tempat ini. Namun, kini semua harapannya buyar! Sepertinya ia akan terus membusuk di tempat ini.

"Kamu pikir kamu bisa makan, tidur, dan bera* gratis di Jakarta ini? Tidak bisa, *Shay!* Bunganya adalah biaya kompensasi kamu selama tinggal 2 tahun di apartemen saya! Sekarang kita sudah omong kosong ini, dan kembalilah bekerja. Nanti malam pasti akan ramai. Banyak pejabat-pejabat dari luar kota yang *meeting* di Jakarta hari ini. Bersiaplah mendapat tangkapan ikan besar. Sana, dandan yang cantik!" Mami Elsyé mengibaskan tangan ke udara. Ia menganggap pembicaraan konyol ini sudah selesai.

"Tidak mau! Mami boleh memerintahkan Abdul dan Jaya untuk memukuli, bahkan membunuh saya. Saya tidak takut. Toh, saya memang sudah mati sejak dua tahun lalu," tantang Mayang nekad. Ia sudah tidak peduli apa pun sekarang. Mati hanya sekali. Sungguh, ia memang sudah seputus asa ini sekarang.

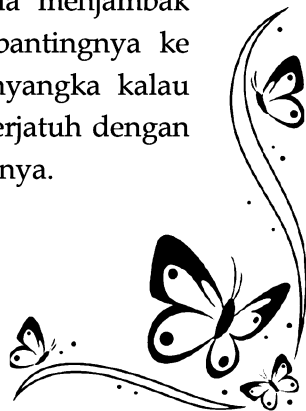
"Mati itu gampang, Mayang. Tapi apa kamu sampai hati membuat keluargamu di kampung menanggung malu berkali-kali lipat. Anak gadis tulang punggung keluarga, yang digadang-gadang sukses di ibukota mati dengan nista. Mati dalam profesi sebagai pelacu*. Tega kamu melemparkan setumpuk kotoran di wajah kedua orang tuamu? Lantas, mau jadi apa kedua adikmu yang masih sekolah dan ayahmu yang sakit-sakitan? Kamu



mau kalau ayahmu mati juga? Mau kamu?" Mami Elsyé menoyor kening Mayang dengan jari telunjuknya.

Mayang adalah primadona di *club*-nya. Mana mungkin ia akan melepaskan Mayang semudah itu? Dari pertama kali melihat Mayang, ia tahu kalau gadis ini kelak akan menjadi bintang. Wajahnya yang sendu, tetapi seksi, mempunyai daya jual tinggi. Kecantikan Mayang menguras emosi laki-laki. Mayang tampak rapuh sekaligus menggairahkan. Perpaduan mematikannya selalu tidak pernah gagal dalam menjerat pelanggan. Hati laki-laki mana yang tidak bergetar melihat sendunya air muka Mayang? Ditambah dengan rambut ikal sepinggangnya, Mayang seperti hasrat terlarang yang diimpi-impikan semua kaum adam. Lihatlah, dalam busana tertutup dan wajah pucat seperti ini pun, aura seksi Mayang tidak terbantahkan.

Mendengar kalimat demi kalimat bernada provokasi dari Mami Elsyé, Mayang meradang. Mami Elsyé menyerang sisi emosionalnya. Topik tentang keluarganya itu terlarang baginya. Ia sanggup melakukan apa pun demi keluarganya. Membawa-bawa nama keluarga dalam masalah mereka, membuat Mayang kalap. Dengan membabi buta ia menjambak rambut panjang Mami Elsyé dan membantingnya ke lantai *club*. Mami Elsyé yang tidak menyangka kalau Mayang akan menyerang, tidak siap. Ia terjatuh dengan posisi Mayang yang kini menduduki perutnya.

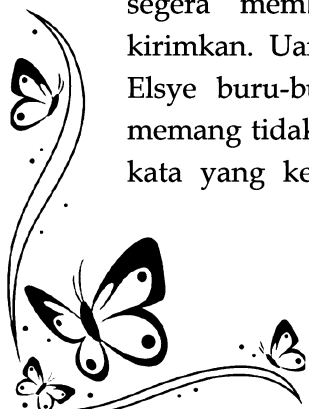


"Dasar germo bejat! Lintah darat! Karena Mami lah, saya sekarang jadi seperti ini. Mami pikir Mami ini siapa, hah? Sampai-sampai Mami berani menyumpahi ayah saya? Siapa?" Mayang yang kalap memukuli Mami Elsyé yang terlentang di bawah tubuhnya. Namun, aksinya tidak bertahan lama. Abdul dan dua pengawal lainnya muncul, mereka bergantian menggampari Mayang. Mami Elsyé sudah berdiri kembali, menyumpahi Mayang dengan rambut awut-awutan.

"Sudah berani kamu dengan saya, Mayang? Berani? Sekarang rasakan pembalasan saya melalui Abdul dan Jaya. Lihat, apa kamu besok masih bisa berdiri? Dasar lont* sialan!" Mami Elsyé menyempatkan menghajar wajah Mayang yang sudah berdarah-darah. Abdul dan Jaya, memang terkenal sadis saat marah.

"Sudah pertunjukannya?" Sebuah suara menyela dari arah belakang Mami Elsyé. Dengan mata yang sudah tertutup separuh karena bengkok, Mayang memandang si pemilik suara. Ternyata si Pemuda gagah tattoan yang tadi ingin ditemui Mami Elsyé.

"Maaf ya, Xander. Kamu sampai harus melihat drama-drama murahan seperti ini. Ayo, Mami akan segera membayar minuman yang sudah papamu kirimkan. Uangnya sudah Mami siapkan, kok." Mami Elsyé buru-buru menghadap Xander. Anak Axel ini memang tidak banyak bicara. Karena itulah, setiap kata-kata yang keluar dari mulutnya berbahaya. Ia harus



segera mengurus pembayaran minuman yang dipasok oleh papa Xander.

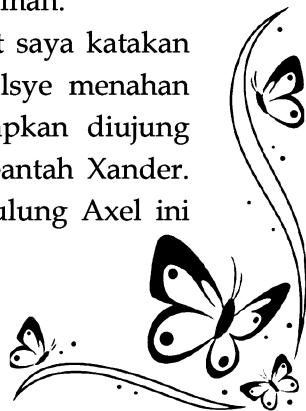
"Tidak perlu. Uang itu adalah pengganti kebebasan perempuan ini," Xander menunjuk Mayang dengan dagunya. Mami Elsyé tercekat. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Xander akan memberi Mayang kebebasan. Padahal tadi ia hanya menggertak. Rugi besar kalau ia melepaskan Mayang. Mayang adalah investasinya dalam jangka panjang.

Akan halnya Mayang, ia takut kalau pendengarannya salah. Makanya sekarang telinganya berusaha ia buka lebar-lebar. Tadi telinganya memang terasa berdenging akibat pukulan-pukulan Abdul dan Jaya.

"Maksudnya?" Mami Elsyé berusaha mengelak. Otaknya dengan cepat berputar. Berusaha mencari alasan yang tepat untuk menggagalkan niat Xander.

"Anda mengerti sekali maksud saya. Tidak usah belagak pilon di depan saya. Jumlah yang harus ia bayar 240 juta rupiah bukan? Tagihan Anda adalah 250 juta. Ambil sepuluh juta kembaliannya. Dan urusan Anda dengan perempuan ini usai sudah," ucap si Pemuda santai. Namun, matanya menjanjikan ancaman.

"Jangan main-main dengan saya. Saat saya katakan usai. Itu artinya usai. Paham?" Mami Elsyé menahan kalimat yang sudah gatal, ingin ia ucapkan diujung lidah. Masalahnya, ia tidak berani membantah Xander. Bukan rahasia umum lagi, kalau anak sulung Axel ini



bahkan lebih sadis dari papanya. Sudahlah, ia relakan saja Mayang. Namun, ia masih sedikit menekan 'mantan anak didiknya ini'. Kala Mayang melewatinya di belakang Xander, ia membisikan sepenggal kalimat.

"Kamu pikir kamu sudah bisa jadi perempuan baik-baik? Kamu itu perempuan kotor. Kalau kamu kembali ke kampung, itu artinya kamu mengotori kampungmu dengan segala kekotoranmu. Bisa-bisa kampungmu terkena bencana alam karena didatangi manusia nista sepertimu. *Cuih!*"



Chapter

4



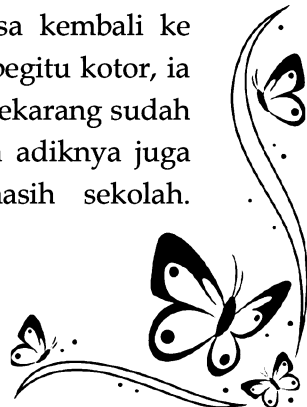
"Terima kasih, Pak. Bapak sangat baik karena telah menolong saya," Mayang memandang laki-laki gagah tattoan yang berdiri acuh tak acuh di sampingnya.

"Saya bukan orang baik. Saya hanya tidak suka melihat penindasan emosional di depan mata saya."

"Apa pun, terima kasih." Mayang menundukkan kepalanya sekali lagi. Air muka penuh hormat ia tunjukkan pada laki-laki baik yang tidak mau dibilang baik ini. Laki-laki itu hanya menaikkan bahunya acuh. Gayanya begitu cuek hingga terkesan angkuh.

"Sekarang kamu mau ke mana? Pulang kampung? Kamu punya uang untuk pegangan?"

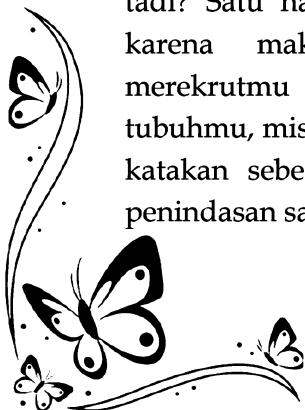
Mayang terdiam. Tidak! Ia tidak bisa kembali ke sana. Selain ia malu karena merasa telah begitu kotor, ia juga harus menghasilkan uang. Ayahnya sekarang sudah tidak bekerja karena sakit-sakitan. Kedua adiknya juga membutuhkan biaya besar karena masih sekolah.



Sementara ibunya hanyalah seorang ibu rumah tangga biasa. Keluarganya di kampung hanya mengandalkan kiriman uang darinya untuk bertahan hidup. Akan jadi apa keluarganya kalau ia pulang dan kembali menjadi buruh pabrik? Gajinya pasti tidak akan cukup untuk membiayai kebutuhan keluarganya. Belum lagi biaya obat-obatan ayahnya yang sangat mahal. Memikirkan semua itu membuat Mayang menggeleng tegas. Ia harus tetap bekerja demi masa depan adik-adiknya. Biarlah dirinya seperti ini. Toh, ia memang sudah terlanjur kotor. Kepala basah, mandi saja sekalian. Setelah pendidikan adik-adiknya selesai, barulah ia akan berhenti.

"Kalau saya tidak salah informasi, saya pernah mendengar dari salah seorang rekan kerja saya, kalau Bapak adalah anak pemilik *club* nomor satu di ibukota ini," ucap Mayang hati-hati. Sang pemuda tattoan mengernyit. Tangannya yang tadinya lurus di sisi tubuh, kini bersedekap. Pemuda itu kini menatapnya lurus-lurus.

"Jangan bilang kalau kamu mau melacur di *club* saya. Kalau memang seperti itu keinginanmu, lantas untuk apa saya membebaskan kamu dari Mami Elsyé tadi? Satu hal lagi. Saya membebaskan kamu, bukan karena maksud-maksud tertentu. Seperti ingin merekrutmu bekerja pada saya, atau mengincar tubuhmu, misalnya. Tidak sama sekali. Seperti yang saya katakan sebelumnya. Saya hanya tidak suka melihat penindasan saja. Paham kamu?"



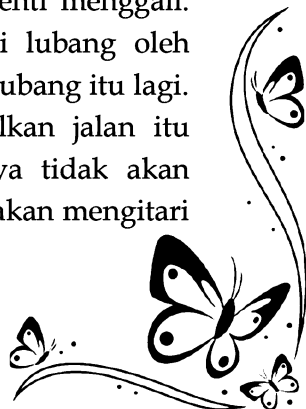
"Paham sekali, Pak. Kalau menurut keinginan hati, sudah pasti saya ingin pulang ke kampung halaman. Tetapi saya sadar, kalau itu saya lakukan, cita-cita saya yang ingin mengubah nasib keluarga akan gagal. Keluarga saya di kampung mengandalkan kiriman uang tiap bulan dari saya untuk bertahan hidup. Makanya saya tidak bisa pulang. Kadung separuh jalan, saya ingin memperjuangkan nasib orang-orang terkasih saya." Jawabannya sejenak membuat sang pemuda berpikir.

"Saya tidak mengenalmu. Saya juga tidak suka menghakimi orang. Kamu sekarang adalah orang bebas, yang artinya kamu bebas menentukan pilihanmu sendiri. Tapi kalau kamu ingin menganggap kata-kata saya ini sebagai nasehat, boleh kamu terapkan. Tetapi jika pun tidak, bukan masalah," sang pemuda kini berkacak pinggang.

"Dengar Mayang, jika kita sudah terperosok dalam suatu lubang, maka berhentilah menggali. Cari cara untuk keluar dari lubang itu. Kemudian hindari jalan itu, untuk mencegah kemungkinan jatuh lagi ke lubang yang sama."

Mayang lagi-lagi mengangguk takzim.

"Saya mengerti, Pak. Saya akan berhenti menggali. Saya sekarang sudah ditarik keluar dari lubang oleh tangan Bapak. Saya tidak ingin masuk ke lubang itu lagi. Hanya saja, saya belum bisa meninggalkan jalan itu sekarang. Tapi saya berjanji, bahwa saya tidak akan masuk ke lubang yang sama. Saya hanya akan mengitari

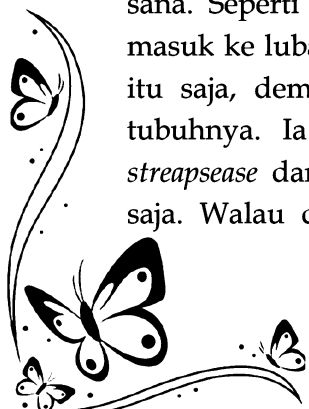


lubang itu, untuk mengumpulkan serpihan-serpihan demi masa depan dan perut sejangkal. Setelah tugas saya selesai, saya akan meninggalkan jalan itu sejauh-jauhnya. Saya bersumpah!"

"Simpan sumpahmu untuk dirimu sendiri. Saya tidak butuh. Masalah kamu mau bekerja di *club* saya, nanti bisa kamu bicarakan dengan pihak pengelola. Semua ada jalurnya. Tapi saran saya, pikir dulu baik-baik. Jangan memutuskan sesuatu di saat pikiranmu sedang kacau. Kalau pikiran kamu sudah mantap, datanglah ke Mess Astronomix Girls. Nanti akan ada orang-orang khusus yang akan mengurusmu di sana."

Pemuda tattoan yang dipanggil Xander itu, melenggang pergi begitu saja, setelah mengucapkan beberapa patah kata. Langkah-langkah tegapnya meninggalkan *club* dengan gaya ogah-ogahan yang menyebalkan. Siapa yang menyangka kalau sesungguhnya pemuda ini memiliki hati yang baik.

Tanpa membuang waktu, Mayang segera keluar dari *club*. Ia ingin secepatnya kembali ke apartemen untuk mengambil barang-barangnya. Setelah itu ia akan ke Mess Astronomix Girls. Ia sudah bertekad bekerja di sana. Seperti janjinya pada Xander tadi, ia tidak akan masuk ke lubang yang sama. Ia hanya mengitari tempat itu saja, demi rupiah. Ia tidak akan lagi melacurkan tubuhnya. Ia berencana hanya akan menjadi penari *striptease* dan teman minum-minum para pengunjung saja. Walau dua pekerjaan itu tetap sama rendahnya,



tetapi setidaknya ia tidak lagi membiarkan tubuhnya menjadi tempat membuang hasrat laki-laki di luar sana.

Dua jam kemudian, Mayang telah berada di Mess Astronomix Girls. Dirinya tahu, tempat ini sama kotornya dengan apartemen para anak didik Mami Elsy. Ia tidak mau munafik kalau mengatakan bahwa mess ini baik. Apa pun alasan mencari rezeki dengan melacurkan diri itu salah. Tempat ini hanya lebih manusiawi. Para Astro girls, julukan untuk wanita penghibur Astronomix Girls, tidak ada yang datang dengan dipaksa apa lagi dijebak. Mereka semua datang atas kemauan sendiri dan semuanya juga sudah cukup umur. Mereka juga boleh keluar sewaktu-waktu, jika ingin berdikari sendiri, bertobat ataupun menikah. Mereka semua bebas menentukan pilihan. Pimpinan Astronomix Girls juga mempunyai sejumlah peraturan-peraturan yang tidak boleh dilanggar. Misalnya, mereka tidak boleh menyapa pelanggan di luar *club*. Tidak boleh menghubungi pelanggan melalui komunikasi media apapun di luar *club* dan yang paling penting adalah, mereka tidak boleh ada dalam kehidupan pribadi pelanggan. Apalagi merusak hubungan pelanggan dengan pasangan. Tugas mereka adalah menghibur pelanggan secara profesional. Hubungan emosional tidak dibenarkan di sini. Pimpinan Astronomix Girls benar-benar profesional. Mereka hanya menjual jasa, bukan cinta. Titik.



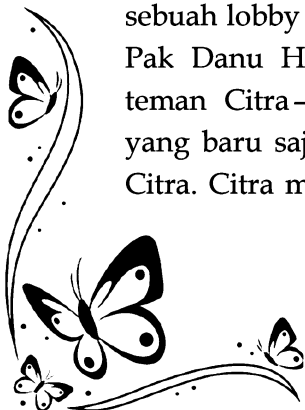
Hari ini Mayang berjanji, bahwa ia akan bekerja demi keluarganya. Ia akan berusaha mengumpulkan lembaran-lembaran kertas bergambar pahlawan nasional itu, untuk mengubah masa depan keluarganya. Ia menyembah berhala yang disebut uang? Semua orang juga begitu, bukan? Masalah orang-orang menghinanya?

Mayang tidak menyalahkan mereka. Mereka, kan, tidak tau bagaimana ceritanya hingga ia sampai terjebak di situasi seperti ini. Orang-orang yang hanya melihat dari luar memang cenderung suka menghakimi, tetapi Mayang tidak membenci para penghujatnya. Mayang memahami pemikiran mereka karena baik buruknya dirinya, hanya dirinyalah yang tau. Mayang sudah lama selesai dengan dirinya sendiri. Oleh karenanya, ia jadi tidak mudah membenci. Mayang berprinsip, jika orang-orang tidak memahaminya, maka dirinyalah yang akan memahami orang tersebut. Titik.



Tujuh tahun kemudian.

Sudah hampir satu jam Mayang duduk sabar di sebuah lobby hotel. Ia memang mempunyai janji dengan Pak Danu Hermawan di hotel ini. Pak Danu adalah teman Citra—rekan sesama mantan Astronomix Girls yang baru saja menikah. Pak Danu adalah relasi suami Citra. Citra mengatakan kalau Pak Danu ingin membeli

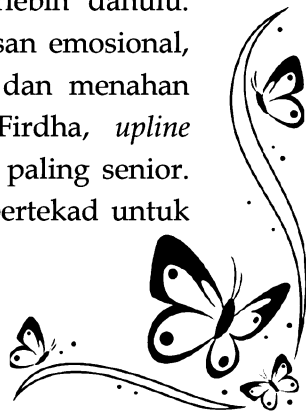


asuransi pendidikan untuk dua orang anaknya yang masih kecil-kecil. Oleh karena itulah dirinya ada di sini. Ia akan mencoba menawarkan asuransi yang cocok dengan kebutuhan pada Pak Danu.

Pak Danu jualah yang memilih lobby hotel ini untuk bertemu karena Pak Danu juga mempunyai janji dengan salah seorang rekannya di hotel ini. Sekalian jalan, kalau menurut istilah Pak Danu tadi.

Namun, satu jam telah berlalu dari waktu yang dijanjikan. Sementara Pak Danu sama sekali belum menghubunginya. Pria itu hanya menitipkan pesan, kalau ia tengah *meeting* dengan *client*-nya. Beliau juga belum tahu, sampai jam berapa *meeting*-nya usai. Namun, Mayang tetap setia menunggu. Ia berharap siapa tahu kesabarannya akan berbuah manis. Sudah sebulan ini ia keluar dari Astronomix Girls dan mencoba mencari nafkah halal dengan cara menjadi agen asuransi.

Sementara menunggu, Mayang kembali membaca buku-buku digital tentang kiat-kiat menjadi agen asuransi yang sukses. Di antaranya adalah tentang menempatkan kebutuhan nasabah terlebih dahulu. Itu artinya langkahnya ini sudah benar. Yaitu, membiarkan Pak Danu menyelesaikan urusannya terlebih dahulu. Ketika ia membaca poin tentang kecerdasan emosional, termasuk tentang kemampuan bersabar dan menahan diri, seseorang memanggil namanya. Firdha, *upline* sekaligus mantan Astronomix Girls yang paling senior. Dukungan dari Firdha lah Mayang jadi bertekad untuk



keluar dari dunia malam. Firdha sekarang telah menjadi salah seorang petinggi asuransi yang paling disegani. Firdha berhasil mengubah nasib dan jalan hidupnya ke arah yang lurus. Oleh karena itulah, Mayang bertekad untuk berubah juga. Kalau Firdha bisa, seharusnya ia juga bisa bukan?

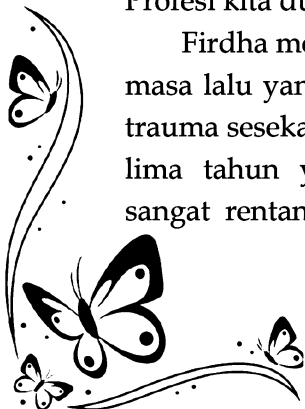
Firdha berjalan menghampiri tempat duduknya. Sepertinya Firdha akan menemui beberapa nasabah di tempat ini juga.

"Kenapa lo nggak jadi *closing* kemarin, May? Bukannya lo bilang kalo calon konsumen lo itu tertarik banget sama prospekan lo? Malah mau *closing* bareng istrinya juga?" Firdha mengempaskan pinggul di kursi sebelahnya.

Mayang hanya bisa tersenyum sedih. Masih terbayang dalam ingatannya, bagaimana ia kemarin sudah yakin sekali akan berhasil. Nasabahnya bahkan telah melengkapi semua dokumen-dokumennya. Hanya tinggal *closing* saja. Kalau saja Sena tidak merusuhinya kemarin, semua pasti akan berjalan sesuai dengan rencana.

"Hantu masa lalu gue tiba-tiba muncul lagi, Fir. Profesi kita dulu, kan, memang rawan fitnah."

Firdha menarik napas panjang. Kalau sudah masalah masa lalu yang dibahas, dirinya sendiri pun masih suka trauma sesekali. Padahal ia telah keluar dari dunia hitam, lima tahun yang lalu. Borok lama mereka memang sangat rentan dikorek-korek. Makanya terkadang para



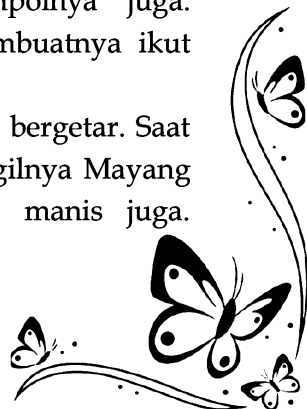
pendosa yang ingin tobat seperti Mayang, sering tidak berhasil karena selalu saja dijegal. Firdha terkadang heran melihat manusia-manusia munafik yang merasa paling suci sedunia. Katanya, orang baik-baik, tetapi mulut-mulut mereka begitu kejam menyumpahi orang. Lebih dari itu, bukannya mendukung orang yang mau bertobat, mereka malah menjengkali niat baik mereka. Mereka-mereka inilah sesungguhnya iblis yang menyamar menjadi manusia.

"Ya sudah. Sabar, ya, May? Kalau memang rezeki, tidak akan ke mana. Satu calon nasabah hilang, mudah-mudahan akan datang nasabah baru lagi. Jangan bosan-bosan mencari calon-calon nasabah baru, ya, May? Berbaik sangka saja. Semua pasti ada hikmahnya."

Mayang mengangguk. Ia memang sudah bertekad tidak akan menyerah. Selagi ia mempunyai sepasang tangan dan kaki yang kuat, ia akan terus berjuang. Firdha saja bisa berhasil, masa dirinya tidak?

"Gue lanjut dulu, ya, May? Ada calon nasabah yang harus gue temui. Semoga kali ini lo beruntung. Syukur-syukur kalo lo bisa langsung *closing* sekalian. *Good luck*, May." Firdha mengacungkan jempolnya. Mayang membalas dengan mengacungkan jempolnya juga. Melihat Firdha begitu bersemangat, membuatnya ikut bersemangat juga.

Beberapa menit kemudian, ponselnya bergetar. Saat melihat nama Pak Danu sebagai pemanggilnya Mayang sangat gembira. Penantiannya berbuah manis juga.

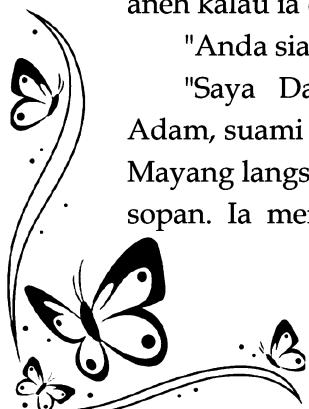


Mayang buru-buru mengucap salam dengan sopan. Senyum di bibirnya kian lebar saat Pak Danu mengatakan tengah berjalan menuju lobby. Mayang memperhatikan penampilannya sekali lagi. Rambutnya sudah disanggul rapi. Kemeja putihnya terkancing hingga ke kerahnya. Mayang tidak ingin dianggap menggoda calon nasabahnya. Rok pensil sebetisnya tampak rapi dan sopan. Secara keseluruhan ia terlihat profesional. Selama menunggu Pak Danu, Mayang sangat *nervous*. Ia terus meremas-remas buku agendanya cemas. Semoga saja kali ini ia berhasil memprospek calon nasabah.

"Selamat siang, apakah Anda adalah Ibu Mayang Kania Putri?" Mayang memandangi sosok perlente di depannya ragu. Ia tidak langsung menjawab karena ia tidak merasa mengenali sosok eksekutif muda ini. Kalau banyak laki-laki mengenalinya, itu adalah hal yang lumrah. Mengingat profesinya dulu adalah 'teman' kaum adam nyaris sembilan tahun lamanya. Dua tahun ia terjebak dalam bisnis prostitusi Mami Elsyne dan hampir tujuh tahun ia menjadi penari dan menemani para tamu minum-minum ganteng di Astronomix. Jadi bukan hal aneh kalau ia dikenal oleh banyak laki-laki.

"Anda siapa?" tanya Mayang hati-hati.

"Saya Danu Hermawan. Teman sekaligus relasi Adam, suami Citra." Mendengar nama Danu Hermawan, Mayang langsung berdiri. Ia segera menyalami Pak Danu sopan. Ia memang tidak begitu jelas saat melihat foto



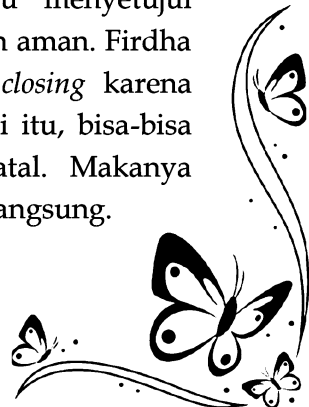
profil Pak Danu di aplikasi percakapan marena di sana beliau memakai kacamata hitam.

"Iya benar, Pak. Saya Mayang Kania Putri. Maaf saya tidak langsung mengenali Bapak." Mayang membungkukkan tubuhnya sedikit. Ia berusaha bersikap sesopan dan seprofesional mungkin. Tanpa membuang waktu, Mayang mulai menjelaskan tentang asuransi dwiguna. Mayang menjelaskan bahwa asuransi dwiguna sebenarnya adalah asuransi jiwa dalam jangka waktu tertentu. Asuransi ini bisa meng-*cover* uang santunan untuk anak, jika terjadi kematian pada orang tua dan ada juga tambahan nilai tunai atau nilai tabungan yang dapat digunakan sebagai biaya pendidikan anak di kemudian hari.

"Baik. Sepertinya penjelasan Bu Mayang cukup menarik. Dan yang paling penting, masuk akal,"

Alhamdulillah. Mayang tidak henti-hentinya mengucapkan syukur dalam hati. Semoga saja, Pak Danu Hermawan adalah nasabah pertamanya untuk *closing* di hari ini. *Aamiin.*

"Jadi bagaimana? Apa bisa kita *closing* hari ini? Dokumen-dokumen Bapak bisa menyusul kemudian." Mayang berusaha membuat Pak Danu menyetujui pembelian asuransinya dulu. Ia ingin main aman. Firdha selalu menekankan agar segera terjadi *closing* karena apabila nasabah pulang dulu, berpikir ini itu, bisa-bisa mereka masuk angin dan akhirnya batal. Makanya Mayang ingin mengikat Pak Danu secara langsung.



"Baiklah. Saya setuju un—"

"Wah ... wah ... wah ... kamu main-mainnya jauh juga ya, Mayang?"

Nawasena Sudirja!



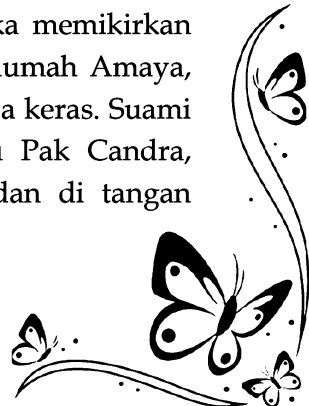
Chapter

5



"Wah Pak Sena sudah sampai, ya? Mengapa Bapak tidak menghubungi saya?"

Danu bangkit dari kursi. Ia segera menyalami boss besar yang digadang-gadang sebagai pengganti Candra Dananjaya. Konglomerat paling tersohor negeri ini. Nawasena Dananjaya ini adalah putra tunggal Pak Candra yang baru diperkenalkan pada *publik* sekitar delapan tahun lalu. Sebelumnya Pak Candra diketahui hanya memiliki dua orang putri. Yaitu, Amaya Dananjaya almarhum dan Amanda Dananjaya. Kedua putrinya itu selalu bergaya sosialita. Mereka berdua juga diketahui enggan membantu Pak Candra dalam berbisnis. Amaya dan Amanda tidak suka memikirkan hal yang susah-susah. Untungnya almarhumah Amaya, mempunyai suami yang cerdas dan pekerja keras. Suami almarhumah Amaya adalah yang membantu Pak Candra, sebelum putra tunggalnya ini muncul dan di tangan



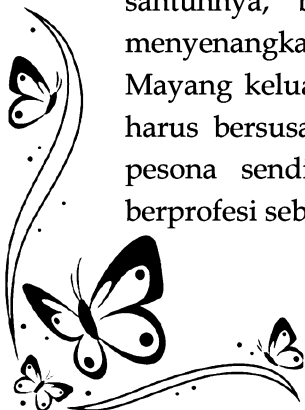
putra tunggalnya inilah, usaha-usaha Pak Candra kian meroket. Siapa yang tidak mengenal Tri Dananjaya Group saat ini? Semua bidang usaha, telah mereka kuasai. Bisa dikatakan perusahaan mereka telah memonopoli berbagai sektor usaha. Untuk itulah Danu menemui Sena di sini. Ia ingin bekerja sama dengan Sena.

"Saya sudah berkali-kali menghubungi Pak Danu. Tapi mungkin Pak Danu sedang sibuk dengan salah seorang Astronomix Girls ini," sindir Sena dingin. Mayang menelan salivanya sendiri.

Kuatkanlah hatiku, ya Allah.

"Maaf, Pak Sena bilang apa tadi? Astronomix Girls?" Danu menjelingkan matanya ke arah Mayang. Memindai gadis penjual asuransi yang anggun ini dari atas ke bawah. Danu sama sekali tidak menyangka, kalau gadis cantik berparas sendu ini adalah seorang kupu-kupu malam. Penampilan bisa menipu ternyata.

Pucuk dicinta ulam pun tiba. Sebenarnya sejak menyalami Mayang tadi, ia sudah berhasrat pada wanita ini. Ada sesuatu di diri Mayang yang menggelitik hormon kekelakiannya. Wajah ayu Mayang, sikap santunnya, bahkan caranya berbicara pun, sangat menyenangkan untuk dipandang. Ibarat kata, aura Mayang keluar begitu saja, tanpa sang empunya wajah harus bersusah payah menggoda. Wanita ini memiliki persona sendiri. Sayang sekali wanita seanggun ini berprofesi sebagai pemuas laki-laki.



"Benar, Pak Danu. Kalau Bapak tidak percaya, silakan Bapak tanyakan langsung pada orang yang bersangkutan. Coba tanya, sudah berapa lama wanita ini bekerja sebagai gadis bunga-bunganya Astronomix. Mayang ini sudah tahunan beroperasi di sana," imbuh Sena lagi. Tatapannya pada Mayang jelas-jelas sangat seksis dan melecehkan.

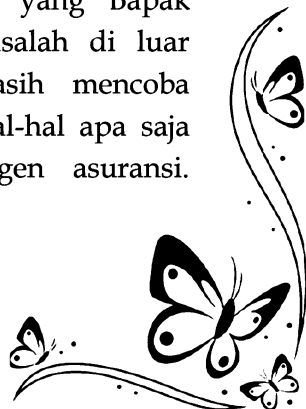
Mendengar penjelasan Sena, air muka Danu kian cerah. Sepertinya ia bisa mencicipi wanita ini. Darah kekelakiannya berdesir-desir seketika.

"Apa benar apa yang dikatakan oleh Pak Sena ini, Bu, ehm ... Mayang? Saya panggil Mayang saja supaya kita bisa lebih akrab ke depannya," Danu mengedipkan sebelah matanya.

Mayang terdiam. Sorot mata Pak Danu sudah berbeda. Tidak terlihat lagi rasa sungkan di sana. Rasa hormat yang ditunjukkan Pak Danu pada saat mereka pertama kali bersalaman tadi, sudah lenyap tak bersisa. Kini tatapan penuh nafsulah yang terang-terangan Pak Danu perlihatkan. Mayang muak sekali melihatnya.

Panjangkan juga sabarku, ya Allah.

"Maaf, Pak Danu. Tujuan saya ke sini adalah untuk menawarkan unit-unit asuransi seperti yang Bapak butuhkan. Bukan untuk membahas masalah di luar konteks pekerjaan saya," Mayang masih mencoba bersabar. Ia terus menerus mengingat hal-hal apa saja yang harus dimiliki oleh seorang agen asuransi.



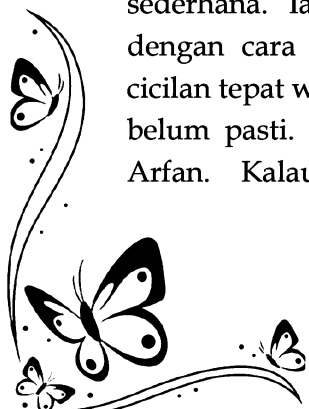
Termasuk untuk sanggup mengendalikan diri dan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. *Insyaaallah*.

"Jadi, menyambung pembicaraan kita yang sebelumnya tadi, apakah kita bisa segera melakukan *closing*? Mengenai masalah dokumen dan lain-lain bisa menyusul. Bagaimana, Pak Danu?" tanya Mayang sabar. Ia berusaha bersikap seprofesional mungkin.

Belum sempat Pak Danu menjawab pertanyaannya, ponselnya bergetar. Jantung Mayang seketika berdebar kencang saat melihat nama Arfan, adik bungsunya yang menelepon. Jangan-jangan ayahnya sakit lagi.

"Sebentar, ya, Pak Danu. Saya menerima telepon dulu." Mayang buru-buru menyingkir. Ia berjalan sedikit menjauh dari meja Pak Danu dan Sena. Mayang mencari tempat yang agak sepi agar lebih leluasa saat berbicara. Mayang tidak menyadari saat seseorang masuk ke dalam lobby. Sosok itu kemudian bergabung dengan Sena dan Danu.

"Ya, Fan. Ada apa? Ayah sakit lagi?" Suara Mayang bergetar. Keuangannya benar-benar sedang kosong sekarang. Semua uang dan perhiasannya yang ia punya, telah ia gunakan untuk membeli sebuah rumah sederhana. Ia memang takut untuk membeli rumah dengan cara KPR. Ia takut tidak sanggup membayar cicilan tepat waktu. Apalagi sumber penghasilannya juga belum pasti. Makanya ia ngeri saat menerima telepon Arfan. Kalau Arfan meminta uang untuk biaya



perawatan ayahnya, dengan apa ia harus mentransfernya.

"Ini bukan soal ayah, Mbak. Tapi ... tapi ... soal Arfan."

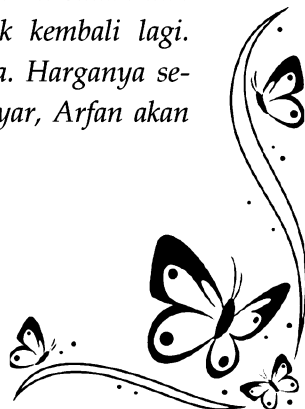
Mendengar nada suara Arfan yang lirih, Mayang menangkap sesuatu. Jangan-jangan adik bungsunya ini menyalahgunakan uang kuliah yang baru saja ia transfer.

"Soal kamu? Jangan bilang kalau kamu menggunakan uang yang Mbak kirim untuk berfoya-foya. Mbak mencari uang di sini sampai berkeringat darah Arfan!" bentak Mayang dengan suara bergetar.

"Bu-bukan, Mbak. Uang kuliah sudah Arfan bayarkan sejak kemarin-kemarin. Arfan tahu Mbak sudah banyak berkorban untuk kami semua di kampung. Makanya Arfan bermaksud membantu. Tapi masalahnya"

"Masalahnya? Sudah Arfan. Jangan membuat Mbak mati jantungan di sini. Ada apa sebenarnya, Arfan? Langsung saja!" Mayang menekan dadanya yang mendadak nyeri. Selalu begini. Setiap ia ketakutan, cemas atau gelisah, dadanya sakit luar biasa.

"Arfan sekarang mencoba belajar menjadi makelar motor, Mbak. Tadi ada teman kuliah yang minta dijualkan motornya, dan Arfan ada pembeli. Masalahnya saat pembeli itu mencoba mengetest motornya, pembeli itu kabur, Mbak. Ini sudah dua jam Arfan tunggu-tunggu, pembelinya tidak kembali lagi. Teman Arfan meminta ganti sepeda motornya. Harganya sebelas juta, Mbak. Kalau Arfan tidak membayar, Arfan akan dilaporkan ke polisi, Mbak."



Mayang kembali memegang dadanya. Nyerinya sampai membuatnya terbungkuk karena dulu kerap mengkonsumsi alkohol demi rupiah, kini jantungnya memang bermasalah.

"Jadi bagaimana, Mbak? Mbak bisa mengirim uang itu sekarang?"

"Kasih Mbak waktu, Fan. Mbak kurang begitu sehat. Nanti ... nanti Mbak kabari lagi. Bilang sama temanmu. Sabar dulu beberapa j-jam." Mayang meringis saat jantungnya terasa bagai ditusuk-tusuk. Mayang meraih sudut meja dan perlahan-lahan mencoba berdiri kembali.

Kamu jangan mati dulu, May. Bebanmu masih banyak.

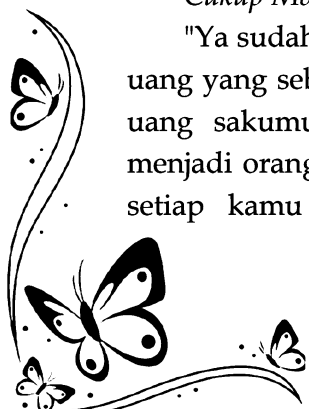
Mayang menarik napas panjang dua kali sebelum menjawab panggilan cemas Arfan. Adiknya terus memanggil-manggilnya cemas diujung telepon.

"Mbak Mayang kenapa? Mbak sakit? Maafin Arfan, ya, Mbak? Arfan dan kami semua yang ada di kampung selalu menyusahkan, Mbak."

"Mbak nggak apa-apa Arfan. Mbak cuma minta kamu untuk berhati-hati. Nggak semua orang yang tersenyum padamu itu adalah temanmu. Jangan mudah dipedaya orang Arfan."

Cukup Mbak saja, Arfan.

"Ya sudah. Mbak akan coba mencari uang dulu. Tapi uang yang sebelas belas juta ini, akan Mbak potong dari uang sakumu tiap bulan. Mbak ingin kamu belajar menjadi orang yang bertanggung jawab. Dengan begitu, setiap kamu ingin melakukan sesuatu, kamu akan

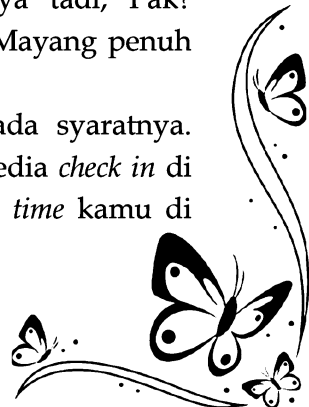


berpikir ratusan kali dulu sebelum bertindak. Mengerti Arfan?"

Mayang menutup teleponnya begitu saja. Ia ingin memberi Arfan pelajaran. Mayang menenangkan hatinya dulu beberapa saat, sebelum kembali ke meja Pak Danu. Baru saja berjalan beberapa langkah, Mayang kembali merasa akan pingsan. Bagaimana tidak, orang yang paling dibencinya di dunia ini, duduk di meja yang sama dengan Pak Danu dan Sena dan orang itu adalah Mahesa Haryanto. Setelah pertemuannya dengan Esa di restaurant beberapa bulan lalu, ia memang selalu menghindari pertemuan dengan Esa. Ia tidak ingin menjadi seorang pembunuh marena setiap melihat wajah Esa, yang ia bayangkan adalah betapa puasnya jika dirinya menusuk jantung Esa dengan sebilah pisau. Walau perasaannya saling berkecambuk, Mayang tetap melangkahkan kaki ke meja mereka bertiga. Ia bukanlah seorang pengecut. Dengan langkah anggun, Mayang kembali duduk ke kursinya. Ia pura-pura tidak melihat kehadiran Esa. Tatapannya lurus hanya memandang Pak Danu, calon nasabahnya.

"Maaf ya, Pak Danu. Ada sedikit insiden. Langsung saja, bagaimana dengan penawaran saya tadi, Pak? Apakah kita bisa *closing* hari ini?" tanya Mayang penuh harap.

"Tentu saja, Mayang Cantik. Tapi ada syaratnya. Saya hanya mau *closing*, kalau kamu bersedia *check in* di hotel ini berdua dengan saya. Tarif *short time* kamu di



luar jam kerja itu berapa Mayang? Jangan khawatir. Saya akan membayarmu dua kali lipat dari harga yang biasanya kamu terima. Bagaimana, Mayang? *Deal?*"

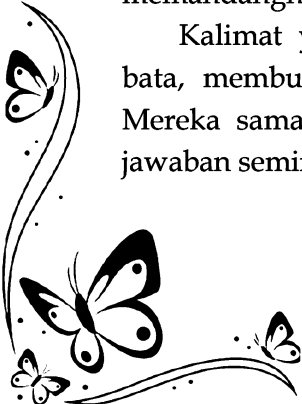
Mayang merasa matanya mendadak panas. Untuk pertama kalinya ia merasa begitu tidak berharga menjadi seorang manusia. Terlebih lagi penyebab kehancuran hidupnya tepat berada di depan matanya. Sementara orang yang terpaksa ia koyak-koyak harga dirinya, juga berada tepat di sampingnya. Sungguh Mayang tiba-tiba merasa ingin mati saja.

Betapa sulitnya untuk keluar dari neraka masa lalu, ya Allah.

Sebelum menjawab, Mayang mengosok-gosok kedua matanya. Berpura-pura kelilipan. Padahal tujuan utamanya adalah menghalau air matanya yang mengancam akan banjir. Mayang menarik napas panjang beberapa kali sebelum menjawab. *Bismillah.*

"Pak Danu, tolong jangan pandang saya dari masa lalu saya. Saya sudah tak hidup di sana. Sekarang saya sedang berjuang untuk meninggalkan masa lalu saya." Kali ini air mata Mayang menitik. Sungguh, hatinya begitu sakit, saat tiga orang laki-laki di depannya ini memandangnya begitu rendah.

Kalimat yang diucapkan Mayang dengan terbata-bata, membuat tiga orang eksekutif muda terkesima. Mereka sama sekali tidak menyangka akan mendapat jawaban semiris itu dari Mayang.



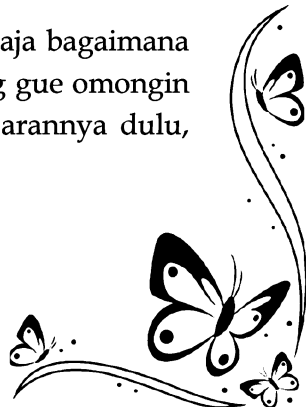
"Dari jawaban Pak Danu tadi, saya bisa menyimpulkan kalau Bapak tidak tertarik pada produk yang saya tawarkan. Oleh karena itu, saya undur diri." Mayang beringsut dari kursi. Ia merasa tidak ada gunanya juga ia menjelaskan tentang produk-produknya lagi karena sampai mulutnya berbusa pun, cara pandang Pak Danu padanya sudah bergeser. Lebih baik ia mencoba memprospek calon nasabah lain saja.

"Tunggu dulu!" Mayang menghentikan langkahnya, tetapi ia tetap memungguni sang pemanggil. Sebab, ia tau, yang memanggilnya itu bukan Pak Danu. Melainkan Sena.

"Saya mewakili Pak Danu, minta maaf kalau kamu tersinggung oleh penawaran beliau. Maklum saja, ia memang orang baru untuk hal-hal seperti ini. Jadi mungkin beliau tidak tau kalau harga yang ia tawarkan itu, tidak membuatmu tertarik. Kalau saya naikan harganya menjadi berapa pun yang kamu mau, apakah kamu tertarik? Oh ya, juga bonus janji saya. Bahwa saya akan membuatmu orgasm* dengan berbagai cara. *So deal or no deal?*" tantang Sena kurang ajar.

"Jangan kurang ajar, Sena!" Mayang mendengar Mahesa membentak Sena.

"Kurang ajar lo bilang? Lo nggak tau aja bagaimana kurang ajarnya dia di masa lalu. Apa yang gue omongin ini, nggak ada seujung kuku kekurang ajarannya dulu, adik iparku."



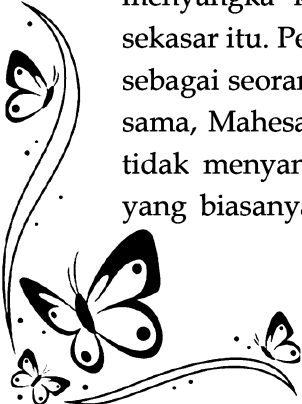
Adik ipar! Berarti almarhumah istri Mahesa adalah adik seayah Mahesa. Dunia sekecil ini ternyata. Dirinya terjebak di antara orang yang itu-itu saja.

"Saya tidak munafik. Saya memang pernah hidup bergelimang dosa di waktu lalu. Lantas, apa saya tak boleh bertobat? Lagi pula, apa ada manusia yang tidak berdosa di dunia ini?" Mayang membalikkan tubuh. Memandang Sena lekat-lekat. Ia ingin berbicara sambil memandang tepat di kedua mata Sena.

"Saya sudah memutuskan untuk berbenah diri. Untuk melangkah di lembaran yang bersih. Saya tegaskan sekali lagi. Saya telah memilih untuk memperbaiki hidup saya. Jadi daripada kamu sibuk menghakimi, bukankah lebih baik kalau kita sama-sama belajar dari kesalahan dan menata masa depan masing-masing?" tukas Mayang. Ia masih mencoba bersabar.

"Yang namanya lonte, tidak usah sok-sokan menasehati orang. Lebih baik, tutup saja mulut amismu itu. Saya ingin lihat, sampai berapa lama kamu tahan tidak menganggang, apabila kamu menghadapi kesulitan!" decih Sena sambil tertawa jahat.

Bahu Mayang gemetar. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Sena sanggup mengatakan kalimat sekasar itu. Perasaannya, harga dirinya, dan martabatnya sebagai seorang manusia luruh tak bersisa. Di meja yang sama, Mahesa dan Danu terkesima. Mereka sama sekali tidak menyangka, kalau Sena yang cerdas, intelek dan yang biasanya sangat santun dalam bertutur kata, bisa

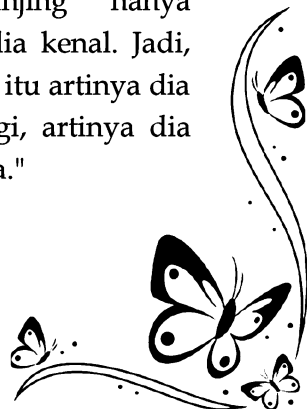


bersikap sebrutal ini. Ada pengertian baru yang hadir di benak mereka. Bahwa ada dendam masa lalu di antara mereka berdua. Khususnya Mahesa. Ia sama sekali tidak tau, kalau kakak iparnya ini juga mempunyai masa lalu dengan Mayang. Wajar saja jika ia tidak tau apa-apa mengenai masa lalu Mayang karena keberadaannya di kampung Mayang hanya sekitar 3 bulan. Hal yang sangat tidak ia duga adalah, mengapa orang diseterui oleh kakak iparnya ini harus Mayang? Sungguh, Mahesa tidak menyangka kalau semesta ternyata memang suka bercanda.

Ketertegunan mereka semua, menyebabkan mereka tidak menyadari, saat ada sosok tubuh gagah yang berjalan mendekati Mayang. Sosok itu sebenarnya sudah cukup lama duduk di sana. Namun, karena posisi duduknya membelakangi mereka semua, membuat sosok ini luput dari pandangan.

"Ke sini Mayang. Saya ingin mendengar penjelasan tentang asuransi jiwa dari kamu." Mayang memalingkan wajah ke samping. Xander berdiri sembari berkacak pinggang. Air mukanya malas-malasan seperti biasanya. Namun, sorot matanya menjanjikan dukungan.

"Dengar baik-baik, Mayang. Anjing hanya menggonggong pada orang yang tidak dia kenal. Jadi, kalau ada orang yang menggonggongimu, itu artinya dia memang tidak mengenalmu. Ah satu lagi, artinya dia memang benar-benar anjing. Habis perkara."



Mayang nyengir di antara tangisnya. Ia nyaris tersedak air matanya sendiri. Xander ini pintar sekali menyemangatnya dengan kalimat ambigu-ambigu iblis. Xander mungkin tidak akan tahu, kalau ia sudah mengaguminya sejak tujuh tahun lalu. Di mana Xander dengan gaya cuek-cuek iblis membebaskannya dari jeratan Mami Elsy. Xander adalah cerminan seorang kakak laki-laki yang tidak pernah ia miliki. Bersama Xander, ia tidak akan takut apa pun lagi. Dengan gaya angkuh, Mayang menaikkan dagunya.

"Baik. Saya akan menjelaskan jenis-jenis asuransi yang sesuai dengan kebutuhan Bapak. Oh ya, ngomong-ngomong soal anjing, saya ini singa, Pak. Singa, kan, tidak membalas gonggongan anjing." Mayang puas sekali melihat wajah Sena merah padam. Jangan dia kira, semua laki-laki sama kerdilnya dengan pemikirannya. Xander mungkin bukan orang baik, tetapi dia tidak jahat. Xander itu baik dengan caranya sendiri.



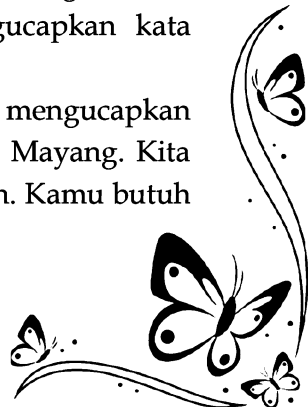
Chapter

6



Mayang melongo saat Xander benar-benar membeli asuransi jiwa seumur hidup, atau *whole life insurance* yang ia tawarkan. Jujur, tadinya Mayang mengira kalau Xander hanya berpura-pura ingin ia prospek, untuk memberi pelajaran pada ketiga laki-laki tidak beretika di depannya itu. Khususnya Sena. Siapa yang mengira kalau Xander ternyata benar-benar mendengarkan hingga selesai apa yang ia jelaskan tentang produk-produk asuransinya. Xander bahkan meminta bantuannya untuk memilihkan asuransi jenis apa yang paling cocok untuk dirinya. Hebatnya lagi, Xander langsung meminta *closing* saat itu juga. Dengan mata berkaca-kaca, Mayang berkali-kali mengucapkan kata terima kasih dengan bibir bergetar.

"Kamu tidak perlu terus menerus mengucapkan terima kasih setiap bertemu dengan saya, Mayang. Kita berdua memang sama-sama membutuhkan. Kamu butuh



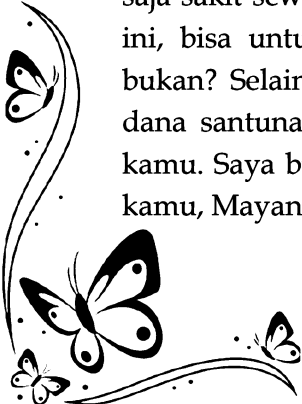
menjual produk dan saya butuh proteksi dari asuransi. Kedudukan kita *equal*."

Lihatlah, Xander ini tidak pernah ingin terlihat baik. Padahal Mayang yakin kalau sebelumnya Xander telah memiliki berpuluh-puluh jenis asuransi. Mustahil kalau orang seperti Xander ini tidak memiliki asuransi. Mayang yakin. Xander melakukan semua ini hanya karena ingin menyelamatkan mukanya.

"Kamu bukan saja sudah melewati lubang hitammu kali ini, Mayang. Tapi sudah berputar arah. Saya ingatkan. Apa pun yang terjadi ke depannya, jangan pernah menyerah dan setiap kali rasa ingin menyerah itu muncul, ingat kembali, apa tujuan kamu saat memulai. Bakar jembatan di belakangmu, agar kamu tidak bisa kembali menoleh ke masa lalu. Percayalah Mayang, usaha tidak akan mengkhianati hasil."

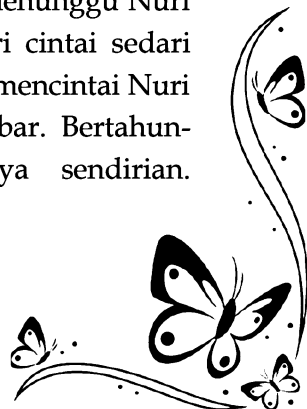
"Iya, Pak. Saya akan selalu mengingat nasehat Bapak. Mengenai asuransi ini, Bapak tidak harus membelinya kalau Bapak tidak butuh. Saya ingin bekerja secara profesional, Pak. Bukannya, maaf, mengharap belas kasihan." Terang Mayang jujur.

"Siapa bilang saya tidak butuh asuransi ini. Saya bisa saja sakit sewaktu-sewaktu. Dan asuransi yang saya beli ini, bisa untuk membayar biaya tagihan rumah sakit, bukan? Selain itu, ahli waris saya juga akan menerima dana santunan. Jadi saya memang butuh asuransi dari kamu. Saya bukan membeli karena rasa kasihan. Paham kamu, Mayang?"



Mayang tidak menjawab. Ia hanya menganggukkan kepala dengan mata berkaca-kaca. Mayang tahu Xander berbohong dan Xander juga tahu, kalau dirinya tahu telah dibohongi. Namun, mereka berdua sama-sama bersikap pura-pura tidak tahu. Lihatlah, Xander yang dicap sebagai mafia berdasi yang telengas, ternyata lebih berhati daripada orang-orang yang mengaku sebagai orang baik-baik. Sampai sejauh ini, Xander tidak mau membuatnya kecil hati. Xander berusaha membuatnya berharga diri. Nuri benar-benar beruntung mendapatkan suami seperti Xander. Suara bunyi ponsel Xander memutus sementara pembicaraan mereka. Xander tampak tersenyum saat melihat pemanggil di ponselnya.

"Ya, Ri. Mas berada di *lobby* hotel. Bukan *client*, Ri. Tapi Mas menemui Mayang. Tidak ada masalah apa-apa, kok. Mas membeli asuransi pada Mayang. Baik, Mas ke sana sekarang." Selama Xander berbicara, Mayang mendengarkan dengan seksama. Xander adalah type suami yang jujur. Ia tidak menutupi apa pun dari Nuri. Ia menceritakan semuanya. Apa adanya, tanpa ada yang ia tutup-tutupi. Satu hal yang paling hebatnya lagi adalah, kebesaran hati Xander. Mayang tahu soal kisah cinta Xander dan Nuri. Xander bersedia menunggu Nuri *moved on* dari Guruh—aki-laki yang Nuri cintai sedari *abege*. Sementara Xander yang juga sudah mencintai Nuri sedari *abege*, terus menunggu dengan sabar. Bertahun-tahun Xander memendam perasaannya sendirian.

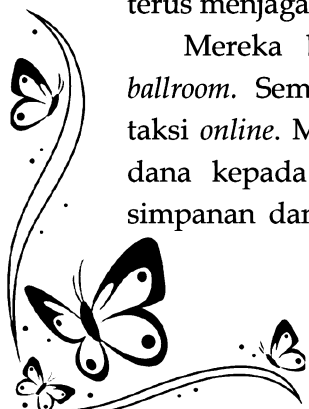


Xander dengan sabar menunggu Nuri membuka hati untuknya.

Bayangkan, Xander yang gahar, ternyata begitu sabar dalam menanti cinta wanita pujaannya. Akhir kesabaran Xander pun, berbuah manis. Setelah menjalani drama cemburu karena Xander pura-pura berpacaran dengan Seruni, Nuri akhirnya berterus terang juga. Nuri tiba-tiba cemburu dan merasa tidak rela kalau Xander memberi perhatian pada perempuan lain. Gayung pun bersambut. Xander mengakui kalau semuanya itu hanya pura-pura belaka demi menguak perasaan Nuri yang sebenarnya. Tanpa membuang waktu lagi, dua sejoli itu akhirnya menikah dua bulan lalu. Mayang ikut berbahagia untuk mereka berdua. Semua cerita itu Mayang ketahui dari Seruni. Pacar pura-pura Xander.

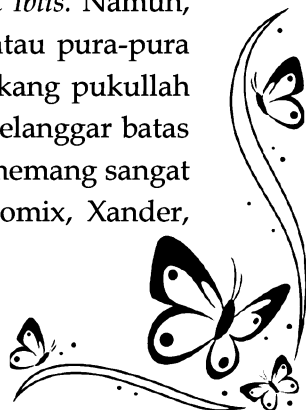
"Kalau kamu tidak punya urusan lagi di sini, ayo, kita sama-sama keluar." Kalimat Xander memutuskan lamunan Mayang. Xander beringsut dari kursi. Mayang mengangguk dan mengekori langkah Xander. Saat melewati kursi tiga laki-laki tidak berakhlak itu, Xander dengan sengaja menempatkan tubuhnya di sisi kanan. Dengan *gentle* Xander memberi isyarat kalau ia akan terus menjaga Mayang.

Mereka berpisah saat Xander berjalan ke arah *ballroom*. Sementara Mayang sendiri, segera memesan taksi *online*. Mayang harus segera mentransfer sejumlah dana kepada Arfan karena sudah tidak mempunyai simpanan dana lagi, Mayang bermaksud menjual satu-



satunya perhiasan yang masih ia miliki. Yaitu, cincin berlian pemberian Miguel—salah seorang pelanggan yang selalu ia temani minum di *club*. Miguel yang berkebangsaan Spanyol, adalah pelanggan pertama yang ia temani minum di Astronomix tujuh tahun lalu dan tiga bulan lalu saat Mayang mengatakan ingin pensiun dari profesinya, Miguel memberi hadiah cincin berlian ini sebagai tanda terima kasih. Sebab, di masa lalu, Mayang selalu menemani Miguel minum semalaman, jikalau Miguel sedang banyak masalah dan mencari pelarian dengan alkohol. Di Astronomix, ia memang hanya bersedia menemani tamu-tamu minum. Ia tidak lagi bersedia menerima *bookingan* tamu untuk *check in*, tetapi ia tetap membawa alat kontrasepsi, yang disebut Seruni dengan kotak permen, untuk berjaga-jaga. Namanya saja yang ia hadapi adalah orang mabuk dan ia sendiri pun mabuk. Segala sesuatu bisa saja terjadi. Lebih baik mencegah daripada mengobati, bukan?

Karena kebiasaannya itu, banyak orang yang salah paham dengannya. Bila ia menjelaskan dengan baik-baik pada para pelanggannya, sebagian besar pelanggan mengerti. Kalau profesinya hanyalah teman minum, penari *streaptease* dan SSI alias *Speak-Speak Iblis*. Namun, sebagian lagi kadang-kadang tidak tahu atau pura-pura tidak tahu. Biasanya para *bouncer* atau tukang pukullah yang bertindak, kalau pelanggan sudah melanggar batas kesepakatan. Para pekerja di Astronomix memang sangat dilindungi hak-haknya. Pimpinan Astronomix, Xander,



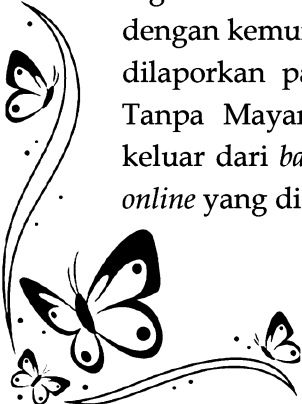
memang membebaskan para Astro Girl dalam menerima *job*. Tidak seperti saat berada di bawah kepemimpinan Mami Elsyne yang semua anak-anak buahnya harus bersedia diajak *check in*.

Sebenarnya Mayang merasa tidak enak hati karena menjual hadiah yang telah diberikan oleh seseorang, tetapi mau bagaimana lagi, saat ini keuangannya memang benar-benar sedang kosong. Dan dirinya sudah tidak mau lagi melakukan pekerjaan yang telah ia tinggalkan tiga bulan lalu. Tidak akan pernah!

*"Ini adalah hadiah dariku, *mi amor. Saya memang sangat kehilangan kamu. Tapi dibalik rasa kehilangan itu, saya juga merasa senang. Karena kamu telah menemukan jalan kebenaran yang kamu inginkan. Hadiah ini juga dapat kamu pergunakan, apabila kamu sedang merasa kesulitan. *Adios, mi amor. Espero que siempre seas feliz."*

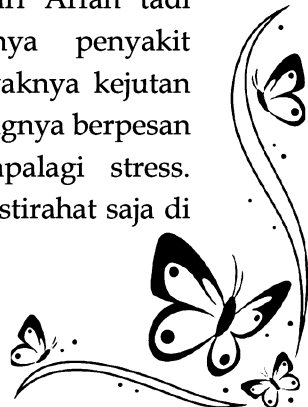
Teringat pada kata-kata Miguel saat memberikan hadiah, Mayang merasa sedikit lega. Miguel toh membolehkannya mempergunakan hadiah itu apabila ia sedang berada dalam kesulitan, bukan? Jadi seharusnya tidak apa-apa jika ia menjualnya.

Pada saat taksi *online* yang dipesannya tiba, Mayang segera masuk dengan tergesa-gesa. Benaknya dipenuhi dengan kemungkinan-kemungkinan Arfan yang bisa saja dilaporkan pada pihak yang berwajib sewaktu-waktu. Tanpa Mayang sadari, sebuah mobil yang baru saja keluar dari *basement hotel*, diam-diam membuntuti taksi *online* yang ditumpangnya.



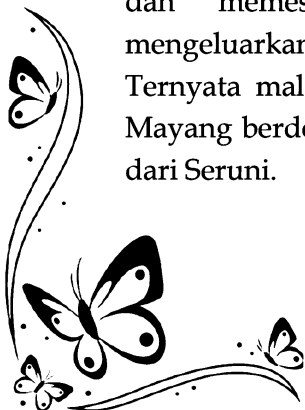
Sekitar satu setengah jam kemudian Mayang keluar dari toko perhiasan dengan perasaan lega. Ia telah mentransfer sejumlah uang yang dibutuhkan Arfan dan masih bersisa tiga juta rupiah lagi di sakunya. Cukup untuk biaya hidupnya selama satu atau dua bulan ke depan, kalau ia benar-benar berhemat tentunya. Kepada ibu di toko perhiasan tadi, Mayang sempat berpesan kalau ia akan menebus cincin itu kembali, apabila ia telah memiliki uang. Kebetulan, Mayang memang mengenal si ibu. Mayang dulu sering menemani teman-temannya di mess, apabila mereka ingin membeli perhiasan. Si ibu mengatakan boleh saja, tetapi si ibu tidak berani berjanji. Kalau cincin itu dibeli orang sebelum Mayang menebusnya, beliau terpaksa harus menjualnya. Mayang mengerti. Namanya juga memang pedagang, jual beli adalah mata pencaharian.

Mayang memindai jam di pergelangan tangannya. Sudah pukul empat sore. Waktu begitu cepat berlalu. Dirinya masih mempunyai janji lagi untuk bertemu dengan Seruni pada pukul setengah enam sore ini di kafe milik Miguel. Sementara fisiknya saat ini tidak begitu baik. Sampai sekarang ini pun, sisa-sisa nyeri di dadanya akibat kaget kala menerima telepon dari Arfan tadi masih belum juga hilang. Sepertinya penyakit jantungnya kembali kambuh akibat banyaknya kejutan yang ia terima sesiangin ini. Dokter jantungnya berpesan kalau ia tidak boleh terlalu capek apalagi stress. Makanya, Mayang bermaksud untuk beristirahat saja di



rumah hari ini. Ia tidak mau memaksakan diri bertemu dengan Seruni dan pada akhirnya membuat khawatir sang calon pengantin itu. Mayang tau, Seruni sedang gugup menjelang hari H pernikahannya. Maka, Seruni membutuhkan teman curhat dan biasanya kalau Seruni curhat, pasti akan memakan waktu lama. Semakin lama berbicara, risiko ketahuan kalau dirinya kurang sehat pasti akan semakin berpeluang, ? Mayang tidak ingin merusak kebahagiaan menjelang hari pernikahan sahabatnya itu. Sebaiknya ia membatalkan saja pertemuan mereka. Setelah dirinya baikan, barulah ia akan menemui Seruni di lain waktu.

Mayang berjalan menelusuri komplek-komplek pertokoan. Ia mencari tempat untuk bisa duduk sebentar dan menelepon Seruni. Jangan sampai Seruni keburu datang ke restaurant. Pandangan Mayang jatuh pada mini market yang menyediakan beberapa buah kursi di depannya. Sebaiknya ia beristirahat di sana sembari memesan secangkir minuman hangat. Sekalian ia bisa menelepon Seruni dengan keadaan yang sedikit membaik di sana. Tidak mudah untuk mengelabui sahabatnya itu. Setelah mengempaskan pinggul ke kursi dan memesan segelas susu cokelat, Mayang mengeluarkan ponsel. Pucuk dicinta ulam pun tiba. Ternyata malah Seruni duluan yang menghubunginya. Mayang berdeham sejenak sebelum mengangkat telepon dari Seruni.



"Hallo, Uni. Apa kabar calon pengantin baru? Sedang merasa menjadi pemilik dunia, ya, Uni? Hehehe." Mayang menyapa Seruni dengan kalimat-kalimat lucu. Ia berusaha menceria-cerikan nada suaranya. Tanpa Mayang sadari, saat ia tengah memusatkan konsentrasi pada telepon, seseorang yang sedari tadi mengikutinya, segera memarkirkan kendaraan dan masuk ke dalam toko perhiasan yang baru saja ia tinggalkan.

"Ah Mbak Mayang, menggoda Uni terus ih. Uni, kan, jadi malu. Eh, nanti jadi, kan, kita ketemuannya, Mbak?"

"Maaf, ya, Uni. Kayaknya Mbak nggak bisa. Mbak sibuk. Ada beberapa aplikasi yang belum Mbak isi. Mbak sesorean ini kayaknya harus ngelembur di rumah bersama Firdha. Lain kali saja, ya, Uni?" tukas Mayang hati-hati. Ia tidak mau menyinggung perasaan Seruni.

"Oh, Mbak sibuk, ya? Ya udah. Nggak apa-apa. Lain kali aja kita bertemu. Tapi kalau Uni mau nyusul ke rumah Mbak, boleh, nggak?"

"Boleh dong, Uni. Tapi Mbak nggak yakin, kalau Pak Anton membolehkan kamu keluar sore-sore sendirian. Hehehehe." Mayang membolehkannya saja, tetapi Mayang yakin, Seruni tidak akan datang. Mana mungkin Antonio yang posesif itu membiarkan Seruni lepas dari pengawasannya. Istimewa saat-saat menjelang pernikahan seperti ini.

"Ya sudah. Uni nggak mau mengganggu kesibukan Mbak lagi. Tetap semangat, ya, Mbak?"

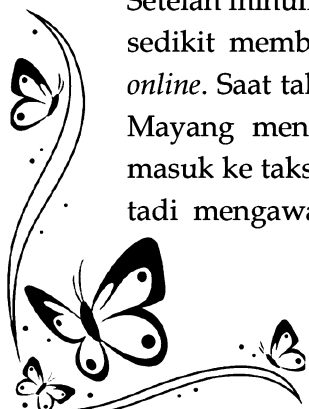


"Tentu dong, Uni. Mbak nggak mau lagi kembali ke dunia yang kelam. Makanya, sekarang Mbak semangat untuk mengejar target. Doakan agar Mbak sehat selalu, ya, Uni?" Suara Mayang bergetar saat meminta doa untuk keselamatannya. Sungguh, ia sedih jika umurnya memang tidak panjang, sementara tanggung jawabnya masih amat besar. Ia ingin sekali bisa melihat kesuksesan adik-adiknya kelak. Kebahagiaan Seruni dan juga orang-orang terkasihnya.

"Tentu dong, Mbak. Dari dulu pun, Uni selalu berdoa untuk kebahagiaan Mbak. Tapi Mbak, kok, ngomongnya seperti itu, sih? Mbak nggak sakit, 'kan?'"

Mendengar suara Seruni yang terdengar khawatir, Mayang berusaha mengalihkan topik pembicaraan.

"Nggak dong, Uni. Eh, Mbak tutup dulu teleponnya, ya? Mbak mau memprospek calon nasabah dulu." Mayang memutuskan pembicaraan. Ia takut kalau Seruni mencurigai kesehatannya. Sebaiknya ia segera pulang ke rumah dan beristirahat saja. Saat karyawan mini market menghadirkan susu cokelat pesanannya, Mayang segera meneguknya beberapa kali. Rasa hangat dan manisnya susu cokelat melewati tenggorokannya. Setelah minum secangkir susu, Mayang merasa *mood*-nya sedikit membaik. Mayang pun segera mengorder taksi *online*. Saat taksi *online*-nya tiba beberapa saat kemudian, Mayang meneguk sisa susu cokelatnya dan bergegas masuk ke taksi. Bertepatan dengan itu, sosok yang sedari tadi mengawasi gerak-geriknya dari depan pintu toko

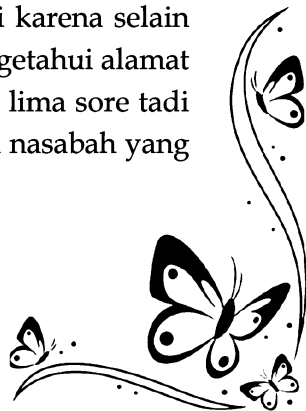


perhiasan, segera berlari menuju mobil yang ia parkir di seberang jalan. Detik berikutnya mobil itu membuntuti taksi *online* Mayang, sembari menatap kotak perhiasan di samping tempat duduknya. Ya, sosok itu telah membeli cincin berlian yang tadi baru saja dijual oleh Mayang.



Mayang masih merasa mengantuk saat mendengar suara ketukan pintu. Seraya membuka mata, Mayang bingung. Matanya sudah terbuka, tetapi semua yang ia pandang masih saja gelap gulita. Sejurus kemudian kesadaran memasuki benaknya. Ia tertidur hingga malam hari rupanya. Suasana gelap karena ia memang belum menyalakan lampu. Terseok-seok Mayang bangkit dari ranjang dan meraba-raba dinding. Mencari saklar. Setelah lampu dinyalakan, Mayang melirik jam di dinding kamar. Waktu telah menunjukkan pukul 19.30 WIB. Sudah malam rupanya. Padahal rasanya ia baru saja memejamkan mata.

Mayang meregangkan tubuh. Perkiraanannya ternyata salah. Seruni benar-benar menyambangnya. Mayang yakin yang mengetuk pintu adalah Seruni karena selain Firdha, tidak ada orang lain lagi yang mengetahui alamat rumah barunya ini. Sementara Firdha, jam lima sore tadi mempunyai jadwal keluar kota. Ada calon nasabah yang



potensial, katanya. Jadi kalau tidak Firdha, sudah pasti Seruni, bukan?

Sembari menguap lebar, Mayang berjalan ke arah pintu. Ia hanya menggunakan daster lusuh tanpa penutup dada. Ia memang selalu tidur tanpa dalaman. Lebih leluasa rasanya.

"Sebentar, Uni!" teriak Mayang. Ia nyaris terjungkal saat tersandung ujung sofa. Keadaan di ruang tamu memang masih gelap. Setelah menyalakan lampu, barulah Mayang membuka pintu. Matanya masih mengerjap-ngerjap karena silau. Namanya juga baru bangun tidur. Pandangannya belum terbiasa dengan lampu yang terang benderang.

"Mayang,"

Mayang menyipitkan mata saat mendengar seseorang memanggil pelan namanya. Ketika pandangannya telah fokus, Mayang seketika berusaha kembali menutup pintu. Ternyata tamunya bukan Seruni. Tetapi Mahesa Heryanto!



Chapter

7

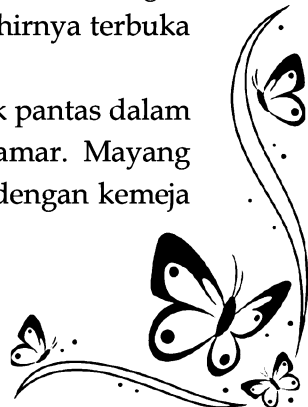


Mayang berusaha merapatkan pintu begitu ia mengetahui siapa tamunya. Sungguh, setitik debu pun ia tidak menduga kalau Mahesa bisa muncul di depan pintu rumahnya. Namun, Mahesa lebih gesit. Ia mengganjal pintu dengan kaki kirinya.

"Jangan menutup pintu dulu, Mayang. Mari kita bicara baik-baik. Mas mohon."

"Saya tidak tertarik mendengar puisi pembelaanmu, Mas. Karena apa pun yang Mas ucapkan, tidak akan membawa pengaruh lagi dalam kehidupan saya sekarang. Pulanglah, Mas." Mayang bersikeras mendorong pintu, tetapi ia kalah tenaga. Mahesa dengan mudah melebarkan daun pintu sampai akhirnya terbuka dan Mahesa melangkah masuk.

Menyadari kalau penampilannya tidak pantas dalam menerima tamu, Mayang bergegas ke kamar. Mayang melepas daster pudarnya. Menggantinya dengan kemeja

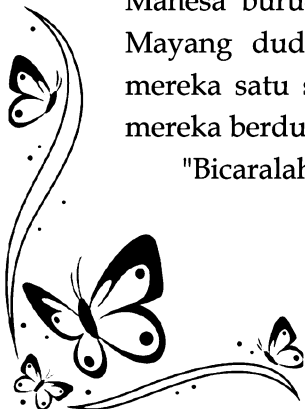


bercorak polkadot dan bawahan kulot lebar. Tidak lupa, Mayang juga mengenakan penutup dadanya. Mayang menatap cermin di meja rias. Pantulan di cermin memperlihatkan muka bantalnya yang sembab. Mayang mencuci wajahnya agar terlihat lebih segar dan cocok untuk berperang. Rambut ikal panjangnya ia cepol asal, tanpa tambahan kosmetik apa pun. Mayang tidak ingin Mahesa besar kepala. Mengira bahwa ia ingin kembali mengajuk hati Mahesa, dengan berdandan cantik. Sungguh, Mayang tidak lagi memiliki rasa apa pun pada Mahesa atau laki-laki mana pun. Mayang sudah lama mati rasa terhadap para laki-laki.

Setelah menenangkan perasaannya sejenak, Mayang melangkah menuju ruang tamu. Setelah dipikir-pikir, Mayang merasa ada baiknya juga pertemuan ini. Selama ini, ia telah membawa-bawa sampah busuk di punggungnya selama sembilan tahun. Mungkin inilah saatnya ia membuang semua sampah-sampahnya, berikut dengan orang yang memberinya sampah-sampah tersebut. Ia ingin hidup tenang sekarang.

Mayang mendapati Mahesa duduk tercenung di ruang tamu sederhana. Melihat kedatangannya, Mahesa buru-buru berdiri dan duduk kembali setelah Mayang duduk. Lihatlah, betapa canggungnya sikap mereka satu sama lain saat ini. Padahal di waktu lalu, mereka berdua pernah sedekat nadi.

"Bicaralah. Setelah itu pergilah," ucap Mayang datar.



Mahesa menatap Mayang dengan pandangan berkabut. Mayang pada saat berusia tujuh belas tahun dan kini dua puluh enam tahun, tidak berubah sama sekali. Wajahnya tetap ayu dan sendu. Dulu ia jatuh cinta setengah mati melihat keindahan kedua bola mata Mayang. Mata Mayang itu berbicara lebih banyak dari bibirnya dan saat ini, Mahesa juga melihat hal yang sama. Sorot mata Mayang begitu dingin. Mengisyaratkan keengganan untuk sekadar bertegur sapa. Sekian detik, Mahesa tidak mampu bersuara. Ia hanya menatap kedua mata Mayang yang memperlihatkan luka menganga. Sungguh, Mahesa miris melihatnya.

"Ceritakan apa yang terjadi padamu, Mayang. Ceritakan semuanya. Jangan ada yang tertinggal. Mas siap mendengarkannya semalaman jikalau perlu."

"Untuk apa, Mas? Apakah dengan saya menceritakan semuanya, keadaan akan berubah? Tidak, kan, Mas?" cetus Mayang datar.

"Memang tidak Mayang. Tapi setidaknya Mas tau, apa yang membuat kamu seperti ini. Mas dulu dua kali ke kampung mencarimu, tetapi kamu tidak ada lagi di sana. Mas hanya bertemu dengan adikmu yang kala itu masih SD. Kalau tidak salah namanya Arfan. Ia mengatakan kalau kamu mencari pekerjaan di Jakarta. Mas juga pernah mencarimu ke pabrik. Keterangan dari Bu Henny juga sama. Kamu sudah ke Jakarta dan tidak pernah kembali ke Banjarnegara.



"Mas dua kali ke kampung? Kapan itu Mas?" Mayang sama sekali tidak menduga kalau Mahesa ternyata benar-benar kembali ke kampung.

"Empat bulan setelah Mas kembali ke Jakarta dan bulan berikutnya juga.

Terlambat. Walau Mahesa kembali ke kampung dan mereka bertemu pun, status Mahesa sudah menjadi suami orang.

"Untuk apa Mas masih mencari saya? Mas, kan, sudah menikah dengan ibunya Nia waktu itu?"

Mahesa tampak kaget saat mendengar pertanyaannya. Mayang tersenyum masygul. Mahesa pasti tidak mengira kalau ia telah mengetahui semuanya. Baiklah. Ia akan menceritakan semuanya, tetapi ia menunggu cerita Mahesa terlebih dahulu. Setelah tahu posisinya ada di mana dalam hati Mahesa, barulah ia akan menceritakan semuanya. Membahas masa lalunya itu tidak mudah. Ia seakan-akan dipaksa untuk mengingat semua kepahitan-kepahitan kelam yang sangat ingin ia lupakan.

"Bagaimana kamu tau kalau Mas sudah ... sudah ... menikah dengan ibunya Nia?" Mahesa bingung. Sekonyong-konyong satu pemikiran singgah di benaknya. Kedua mata Mahesa membesar.

"Jangan bilang kalau kamu ... kamu ... menyusul Mas ke Jakarta?" Mahesa ngeri sendiri membayangkan kemungkinan itu. Mayang hanya tersenyum sinis.

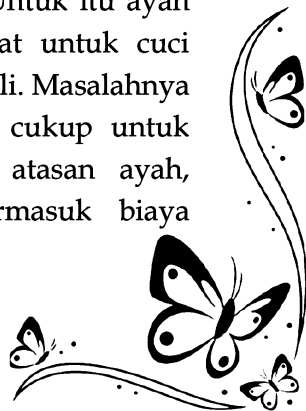


Ternyata Mahesa tidak mengira kalau dirinya benar-benar menyusulnya ke Jakarta.

"Begini saja, biar adil dan kita sama-sama puas, Mas ceritakan saja apa yang terjadi sembilan tahun lalu. Setelah itu, gantian saya yang bercerita. Saya mau membuang sampah, Mas. Dan sebelum saya buang semuanya, akan saya pilih-pilih dulu. Mana sampah yang bisa saya daur ulang dan mana sampah-sampah yang sudah seharusnya saya buang. Silakan dimulai saja, Mas." Mayang menggeser pinggulnya. Mencari posisi duduk paling nyaman untuk mendengar penjelasan Mahesa.

Mahesa berdeham sejenak. Sungguh perasaannya kacau balau memikirkan kemungkinan Mayang mengetahui soal pernikahannya dengan Amaya. Namun, Mahesa menyadari, cepat atau lambat masalah ini pasti akan terkuak juga. Sebaiknya ia ceritakan saja semuanya. Masalah Mayang memaafkannya atau tidak, itu di luar kuasanya.

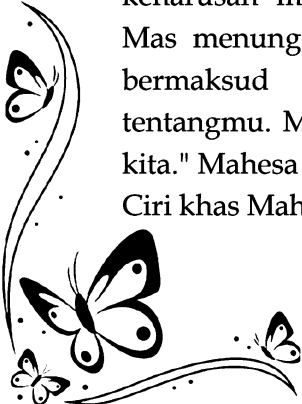
"Pada awalnya, Mas pulang ke Jakarta memang karena tugas magang Mas sudah selesai. Namun, saat Mas kembali ke rumah, keadaan sangat kacau. Ayah Mas masuk rumah sakit karena gagal ginjal. Untuk itu ayah harus menjalani operasi pemasangan alat untuk cuci darah, sekaligus *hemodialisa* seminggu sekali. Masalahnya kami semua tidak memiliki dana yang cukup untuk melakukan itu semua. Singkat cerita, atasan ayah, bersedia menalangi biaya operasi, termasuk biaya



hemodialisa atau cuci darah selama seminggu sekali, tetapi ada syaratnya."

Sampai di sini Mahesa terdiam. Pandangan Mahaesa menerawang. Mungkin Mahesa sedang membayangkan kejadian-kejadian itu di waktu itu.

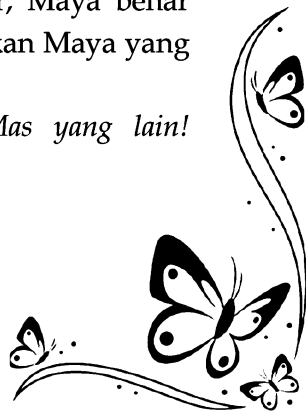
"Dan syaratnya adalah, Mas harus menikahi Amaya Dananjaya. Putri sulung Candra Dananjaya yang hamil di luar nikah. Perjanjiannya, Mas hanya menikahi Maya sementara saja. Sampai Maya melahirkan, agar anaknya mempunyai seorang ayah. Karena saat itu Maya tengah hamil tua dan ayah anaknya entah berada di mana. Pertama Mas tidak mau, Mayang. Mas memikirkan janji Mas padamu, tetapi Mas juga tidak mungkin membiarkan ayah Mas mati karena keegoisan Mas. Mas akhirnya menerima pernikahan itu, dengan syarat, Mas akan bercerai dengan Maya begitu anaknya lahir. Mas pun menikah dengan Maya yang tengah hamil delapan bulan waktu itu. Waktu berjalan hingga akhirnya Maya melahirkan bulan berikutnya. Namun, sayangnya bayi yang dilahirkannya meninggal. Mas waktu itu merasa antara sedih dan gembira. Sedih karena bayi Maya meninggal dan gembira karena akhirnya Mas bebas dari keharusan menjadi seorang suami. Demi kemanusiaan Mas menunggu sampai Maya sedikit tegar, baru Mas bermaksud menceraikannya. Maya sudah tahu tentangmu. Mas sudah menceritakan tentang hubungan kita." Mahesa menggosok-gosok tangannya di pangkuan. Ciri khas Mahesa kalau ia sedang gelisah.



"Dua bulan berikutnya, Mas mencarimu ke kampung. Di rumahmu, Mas hanya bertemu dengan Arfan yang masih berseragam merah putih. Arfan bilang kalau mbaknya sudah bekerja di Jakarta. Saat Mas menanyakan alamatmu pada Arfan, adikmu bilang kalau ia tidak tau. Mas pun kembali ke Jakarta dengan kecewa. Karena sedih Mas mabuk-mabukan dan ... dan ... Mas melakukan hubungan suami istri dengan Maya karena terjebak keadaan. Mas tidak sadar, tetapi Maya sadar. Saat Mas meminta maaf pada Maya keesokkan harinya, Maya mengatakan tidak apa-apa. Lupakan saja, katanya.

Bulan berikutnya Mas kembali ke kampung. Kali ini Mas ke pabrik dan mencari Bu Henny. Jawaban dari Bu Henny juga sama. Kamu sudah bekerja di Jakarta dan tidak pernah lagi kembali ke kampung katanya. Mas pun kembali ke Jakarta dengan tangan hampa. Bulan berikutnya saat Mas ingin ke kampung, Maya menahan Mas dengan berurai air mata. Ternyata Maya hamil dan Maya tidak ingin bercerai dengan Mas. Maya mengatakan mungkin saja kamu sudah betah di mana pun itu dan bisa juga kamu sudah menikah. Jadi untuk apa lagi Mas mencarimu, sementara ada istri dan calon anak yang akan lahir katanya. Mas pikir, Maya benar juga. Mana mungkin Mas tega meninggalkan Maya yang sedang mengandung anak Mas, bukan?"

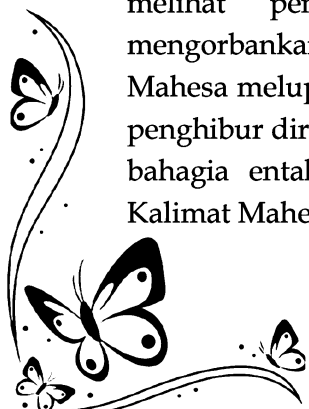
*Tapi Mas tega meninggalkan anak Mas yang lain!
Hingga akhirnya anak Mas itu mati merana!*



Mayang memejamkan matanya. Dadanya berdenyut nyeri. Anak Maya, dipertimbangkan kehadirannya oleh Mahesa, tetapi anaknya tidak! Bahkan kehadirannya pun sama sekali tidak diprediksi oleh Mahesa. Mahesa lupa kalau ia pernah menanamkan benih di rahimnya. *Malang sekali nasibmu, anakku!*

"Waktu berlalu. Maya melahirkan seorang anak perempuan yang cantik. Dan tanpa berpikir panjang, Mas menamainya Kania Putri Heryanto. Mas ingin kenangan darimu ada dalam kehidupan Mas selamanya. Singkat cerita, Maya berubah dari seorang perempuan yang suka hura-hura, menjadi seorang istri yang baik. Maya merawat Nia dengan baik. Menjaga ayah dan ibu Mas yang sakit-sakitan dengan sepenuh hati, hingga ayah Mas meninggal. Pengorbanannya sampai sejauh ini, mana mungkin Mas tega meninggalkannya, bukan?"

"Cukup! Saya tidak ingin mendengar cerita Mas lagi," potong Mayang dengan napas tersengal. Mayang tahu, ia telah kalah! Dari awal Mahesa cerita pun, sesungguhnya ia sudah tau kalau Mahesa tidak mencintainya lagi. Mahesa mencarinya, hanya karena janjinya. Bukan karena cintanya. Mahesa tidak tega melihat pengorbanan istrinya, tetapi ia tega mengorbankan seorang anak remaja yang telah ia nodai. Mahesa melupakan anak bau kencur itu, dengan kalimat penghibur diri; mungkin saja si anak bau kencur itu telah bahagia entah di mana. Bayangkan, entah di mana! Kalimat Mahesa sangat menyakiti hatinya.



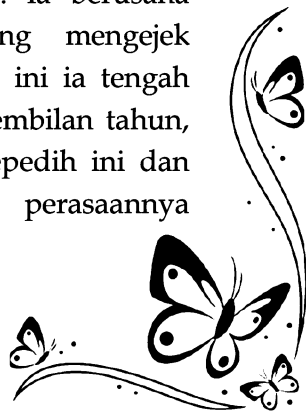
Mayang mulai menangis. Dulu sebenarnya ia pernah menyimpan setitik harapan. Bahwa suatu hari nanti, Mahesa akan datang padanya dan membalut kesedihannya. Dulu, sewaktu ia terlentang dan melayani tamu-tamunya sambil menahan tangis, ia masih berharap bahwa Mahesa pasti akan datang menolongnya suatu hari nanti.

Mahesa bilang kalau ia mencintainya, bukan? Tapi apa lacur. Di saat ia terus berharap, ternyata Mahesa tengah bahagia-bahagia dengan istri dan anaknya yang baru. Mayang merasa sangat bodoh!

Tanpa Mahesa mengucapkan sepatah kata cinta untuk Maya, Mayang sudah tau kalau sesungguhnya Mahesa itu mencintai istrinya. Mahesa hanya merasa tidak enak saja mengatakan semua itu di depan hidungnya.

Malangnya nasibmu Mayang. Kamu hanya korban janji manis laki-laki, yang bahkan tidak pernah mencintaimu! Kamu mengorbankan segalanya untuk orang yang salah. Kesucianmu, harga dirimu, bahkan seluruh hidupmu, tapi apa yang kamu dapat? Kesengsaraan seumur hidup! Kamu bodoh Mayang! Bodoh!

Mayang menutup kedua telinganya. Ia berusaha meredam suara tawa-tawa sinis yang mengejek kebodohnya. Ia tidak sadar kalau saat ini ia tengah meraung-raung karena terluka. Selama sembilan tahun, ia tidak pernah menangis sekeras ini. Sepedih ini dan terutama semenyesal ini. Kini semua perasaannya



bercampur aduk. Demi Tuhan, ia merasa hancur berkeping-keping saat ini. Hancur tak bersisa!

Mahesa melompat, memegang Mayang yang kini memeluk dirinya sendiri sambil meraung-raung. Deraian air mata dan tangisan kerasnya menyadarkan Mahesa, betapa kalimat-kalimatnya tadi menyakiti Mayang.

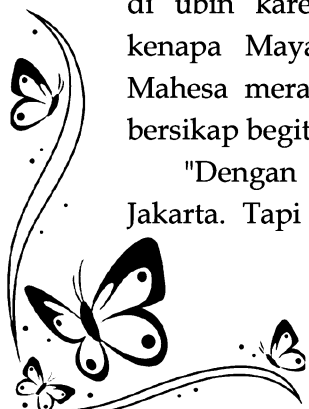
"Mayang, maafkan Mas. Maafkan, ya? Mas tidak tau apa yang terjadi padamu di ibukota ini? Tidak ada satu orang pun yang bisa Mas mintai alamatnya. Mas tidak tau kamu ada di mana saat itu?" Mahesa memeluk erat Mayang dalam posisi bersimpuh di depan sofa. Merasakan gemetarnya seluruh tubuh Mayang, Mahesa bermaksud mengeratkan pelukannya. Namun, Mayang mendorong tubuhnya kasar. Mahesa nyaris terjengkang, kalau ia tidak segera menggapai sudut meja.

"Jangan menyentuh-nyentuh saya! Saya jijik melihat Mas!" geram Mayang dalam deraian air mata.

"Apa Mas tau, kenapa saya ke Jakarta? Karena saya hamil Mas! Hamil anak Mas dan saya tidak tau mencari Mas ke mana!"

"Astaga! Apa? Kamu hamil? Bagaimana—" Mahesa kehilangan kata-kata. Dalam posisi yang kini terduduk di ubin karena kaget, ia mulai bisa menyimpulkan kenapa Mayang sehistoris ini mendengar ceritanya. Mahesa merasa matanya memanas seketika. Ia sudah bersikap begitu tidak adil pada Mayang.

"Dengan uang pas-pasan, saya menyusul Mas ke Jakarta. Tapi kata tetangga Mas, Mas sudah menikah



dengan anak atasan ayah Mas. Saya menunggu di depan rumah Mas sampai Magrib. Di tengah derasny hujan, Mas. Saya terus menunggu sambil berharap Mas akan pulang. Apa Mas tahu itu!"

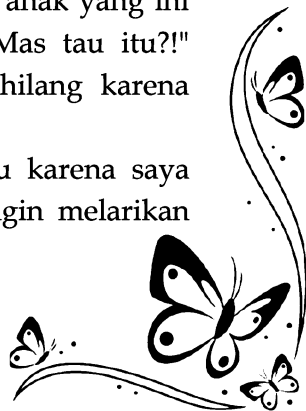
Mahesa tidak menjawab. Ia hanya menutupi wajahnya yang telah berderai air mata. Menyadari bahwa ia telah menciptakan mimpi buruk pada anak berumur tujuh belas tahun sendirian di ibukota.

"Karena Mas tidak pulang-pulang, saya kembali ke terminal. Saya ingin pulang kampung, tetapi saya tidak punya uang, Mas. Sampai seorang ibu berjanji akan mengantar saya pulang ke Banjarnegara. Tapi ibu itu menipu saya, Mas. Bukannya di antar pulang, saya malah dijual pada Mami Elsy."e."

"Maafkan Mas, Mayang. Maaf! Demi Tuhan, Mas sama sekali tidak tau kalau kamu mengalami kejahatan seperti itu. Mas minta maaf, Mayang. Maaf!" Mahesa menubruk Mayang. Ia sungguh-sungguh menyesal. Dadanya sesak membayangkan betapa ketakutannya Mayang kala itu dan lagi-lagi, Mayang menepisnya.

"Saya keguguran di hari pertama saat saya disetubuhi dengan brutal oleh para tamu Mami Elsy. Anak Mas yang sana hidup bahagia, tapi anak yang ini mati, Mas. Mati karena keadaan! Apa Mas tau itu?!" teriak Mayang parau. Suaranya nyaris hilang karena terus berteriak dan menangis.

"Mas pikir kenapa saya melacur? Itu karena saya tidak punya pilihan, Mas. Setiap saya ingin melarikan

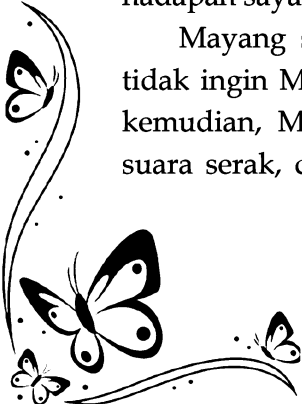


diri, pengawal-pengawal Mami Elsyne memukuli saya, sampai saya tidak bisa berjalan karenanya. Mengerti, Mas? Dua tahun saya hidup seperti di neraka sebelum akhirnya Pak Xander menolong saya. Sekarang Mas tahu, kan, siapa orang yang telah membuat hidup saya seperti ini? Orang itu kamu, Mas. Tidak mau sekalian bunuh diri saja, Mas?!"

"Maaf, Mayang. Maafkan, Mas," hiba Mahesa berulang-ulang. Telinganya berdengung. Kata-kata anak mas yang sana hidup bahagia, tapi anak yang ini mati, menggedor hati nuraninya. Dirinya telah melukai Mayang begitu dalam. Mulai hari ini, Mahesa berjanji pada dirinya sendiri, kalau ia akan memperjuangkan Mayang. Walaupun ia tau kalau untuk meyakinkan orang yang telah mati rasa seperti Mayang ini, tidak akan mudah. Namun, ia akan terus berusaha. Ia tidak akan melepaskan Mayang, kecuali Mayang yang ingin lepas darinya. Demi Mayang, ia akan berkorban apa saja sekarang. Apa saja.

"Pulanglah, Mas. Sekarang Mas sudah tau, kan, apa penyebab saya menjadi seperti ini? Oleh sebab itu, saya minta. Mulai hari ini dan seterusnya, enyallah dari hadapan saya. Saya muak melihat wajah, Mas!"

Mayang segera berlari masuk ke dalam kamar. Ia tidak ingin Mahesa melihat tangis kekalahannya. Sesaat kemudian, Mayang mendengar Mahesa pamit dengan suara serak, dan pintu yang ditutup. Air mata Mayang



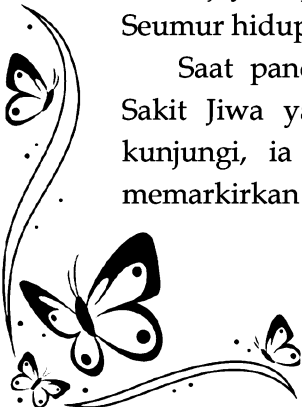
mengalir deras, seiring suara mobil yang menjauhi rumah.





Sena berkali-kali memindai jam di pergelangan tangannya. Waktu telah menunjukkan pukul delapan pagi kurang lima belas menit. Syukurlah. Ia bisa tiba tepat waktu. Kalau ia terlambat lima menit saja dari waktu yang biasa, bisa dipastikan ibunya pasti mengamuk. Sembari berkendara, lamunan Sena mengembara. Dimulai dari kedatangan ayah kandungnya, sampai betapa marahnya ibunya saat dirinya memutuskan menjadi bagian dari keluarga Dananjaya. Ibunya merasa ia tinggalkan karena miskin. Padahal ia memutuskan untuk menerima nama belakang Dananjaya, justru untuk membahagiakan ibunya. Seumur hidupnya, ibunya tidak pernah senang.

Saat pandangan Sena membentur gedung Rumah Sakit Jiwa yang lima tahun belakangan ini rutin ia kunjungi, ia segera membelokkan mobilnya. Setelah memarkirkan mobil, ia bergegas turun. Dengan langkah



tergesa ia melintasi koridor rumah sakit. Beberapa petugas rumah sakit yang berpapasan dengannya menyapa ramah. Seluruh dokter, petugas rumah sakit, sampai ibu kantin pun mengenalnya di sini. Tidak heran, mengingat selama lima tahun, dirinya tidak pernah sekali pun absen mengunjungi rumah sakit ini.

Saat melintasi lapangan kecil di dekat aula, Sena disambut oleh sekelompok pasien yang berbaris rapi sembari berlari kecil. Mereka mengenakan seragam olahraga berwarna putih dengan gradasi biru. Pasien-pasien dengan pakaian ini, sudah dalam tahap penyembuhan yang lebih baik. Beda dengan ibunya yang masih dikategorikan dalam pasien yang gangguan jiwanya cukup berat. Hingga ruang rawat inapnya pun ada di ruangan khusus.

Sena melanjutkan langkah menyusuri lorong demi lorong rumah sakit. Setelah melewati ruang melukis, langkahnya kini mendekati aula. Di sana ia melihat belasan pasien duduk rapi dan tenang. Tangan mereka terlipat di atas meja kayu panjang. Jika dilihat sekilas, tidak akan ada yang menyangka mereka adalah para pasien rumah sakit jiwa karena tingkah mereka sangat tenang saat mengikuti semua arahan dari petugas rumah sakit. Bahkan, salah seorang di antara mereka yang mengabsen nama rekan-rekannya. Sena mendesah sedih. Entah kapan ibunya bisa sembuh atau minimal lebih terkontrol seperti para pasien-pasien itu.

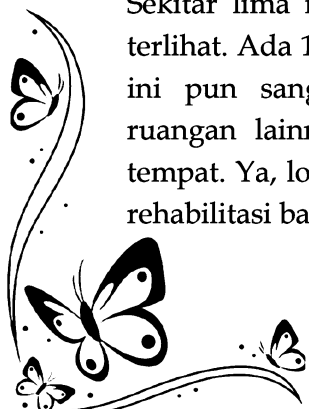


"Eh, Pak Sena sudah datang. Selamat pagi, Pak. Kebetulan saya juga mau mengontrol keadaan Bu Zainab. Ayo, kita sama-sama melihat perkembangannya."

Dari ruang kantor unit 8, Dokter Farah menyapanya ramah. Setiap pagi dokter-dokter di sini memang mengunjungi pasien untuk visit pagi. Termasuk juga dengan dokter Farah. Dokter Farah ini baru tiga hari yang lalu menggantikan Dokter Arin, yaitu dokter yang biasa menangani ibunya. Dokter Arin kini telah pindah ke luar kota mengikuti suaminya.

"Selamat pagi juga, Dokter Farah. Kebetulan kalau begitu. Mari, Dokter." Sena merentangkan tangan kanannya sopan. Mempersilakan Dokter Farah berjalan lebih dulu. Sembari berjalan mereka bincang-bincang ringan. Sena tetap menjaga jarak dengan Dokter Farah. Ia memang tidak nyaman jika terlalu dekat dengan lawan jenisnya.

Langkah mereka berhenti pada pintu besi yang terkunci rapat. Melihat kehadirannya dan Dokter Farah, petugas jaga segera membuka pintu besi. Setelah pintu dibuka, mereka berjalan ke arah satu pintu besi lagi. Sekitar lima meter dari pintu besi itu, bangsal ibunya terlihat. Ada 13 bangsal di tempat ini. Kondisi di bangsal ini pun sangat berbeda dengan bangsal-bangsal di ruangan lainnya. Jeruji-jeruji besi mengelilingi semua tempat. Ya, lokasi ibunya dirawat ini merupakan tempat rehabilitasi bagi para penderita gangguan kejiwaan berat.

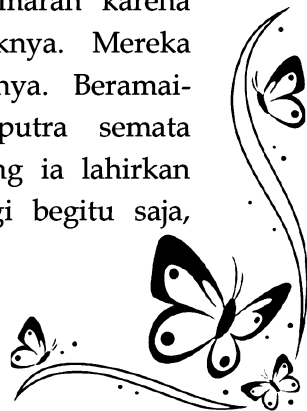


Terlihat beberapa pasien baru yang hanya berdiri di depan pagar dengan tatapan nyalang. Sementara yang lainnya menyanyi atau tertawa keras dengan suara tidak menentu. Ada beberapa pasien lagi terus saja berbicara sendiri. Semua penghuni bangsal 13 ini mengenakan pakaian dengan warna senada; baju biru dan celana putih. Di antara pasien-pasien yang berbicara sendiri itu, ada ibunya. Melihat kehadirannya, ibunya pun segera berlari menghampiri. Namun, alih-alih mendekatinya, ibunya malah mendekati seorang pasien sakit jiwa lainnya yang berdiri di depan pagar besi.

"Astaga, Ibu!" Sena berlari menghampiri ibunya yang mengamuk. Di sudut pagar, tampak ibunya menjerit-jerit histeris. Sementara tiga orang petugas berusaha menenangkan ibunya yang terus saja berteriak-teriak histeris.

"Ke mana anak kurang ajar itu? Apa dia sudah melupakan ibunya yang miskin ini, hah? Makanya dia mencari-cari ayahnya yang bajingan itu. Sena! Di mana kamu anak sialan? Hanya demi menyenangkan si Mayang, kamu sampai rela menjilat ludahmu sendiri! Dasar anak durhaka kamu Sena. Senaaa!"

Zainab berteriak-teriak histeris. Ia marah karena banyaknya suara-suara yang mengejeknya. Mereka semua tertawa-tawa sambil menudingnya. Beramai-ramai mengatai pecundang karena putra semata wayangnya meninggalkannya. Anak yang ia lahirkan sendiri dan ia rawat seorang diri pergi begitu saja,



setelah mengetahui jati dirinya. Putranya itu mengikuti sang ayah karena pria itu ingin menjadi orang kaya!

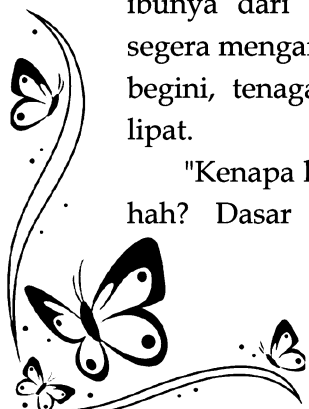
Mengapa putranya ingin kaya? Pasti supaya ia bisa melamar Mayang! Iya Mayang? Gadis jahat yang mengatai Sena anak haram yang miskin. Maka dari itu, Sena sakit hati dan ingin menjadi kaya. Akhirnya putranya jadi meninggalkannya. Perempuan jahat itu bernama Mayang! Semua ini gara-gara Mayang!

Bola mata Zainab makin liar. Ia harus memberi pelajaran pada Mayang. Agar gadis jahat itu tahu, kalau dia telah menyakiti hati putranya dan dirinya sebagai ibu, tentu saja. Zainab tertawa gembira saat melihat kehadiran Mayang. Akhirnya gadis jahat itu datang juga. Zainab segera menjambak rambut panjang Mayang dengan sekuat tenaga. Ia tertawa nyaring saat melihat Mayang berteriak kesakitan. Biar mampus gadis sombong yang jahat itu! Zainab kembali tertawa nyaring.

"Mampus kamu, Mayang. Mampusss!" Zainab menjambak rambut Mayang dengan ganas. Ia tidak mau melepaskan rambut panjang Mayang.

"Astaga, Bu. Lepaskan rambut Dokter Farah. Ini Dokter Farah, Bu. Bukan Mayang!" Sena memeluk tubuh ibunya dari belakang. Sementara dua orang petugas segera mengamankan Dokter Farah. Kalau sedang kumat begini, tenaga ibunya memang lebih kuat berkali-kali lipat.

"Kenapa kamu masih membela perempuan jahat itu, hah? Dasar anak bodoh!" Zainab masih berusaha



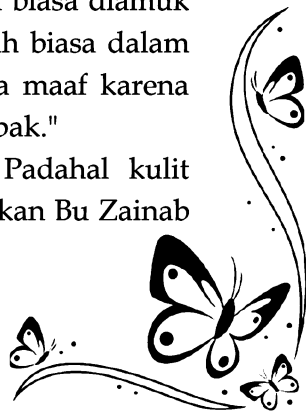
mengejar Mayang. Ia ingin mencabik-cabik perempuan cantik berhati buruk itu. Menjambak rambut panjangnya hingga lepas dari kulit kepalanya! Namun, niatnya terlaksana, seperti ada gigitan semut di lengannya. Zainab mendadak merasa lemas. Tangannya belum kesampaian untuk menyakiti wanita jahat itu, tetapi kakinya sudah lemas seperti jelly. Suara-suara teriakan yang terus menyemangatnya di telinga pun mendadak hilang. Zainab tiba-tiba merasa sunyi. Hingga akhirnya ia tidak merasa apa-apa lagi.

Sena hanya bisa memandang pasrah saat petugas rumah sakit menyuntik ibunya dengan obat penenang dan membawa kembali ke bangsal. Apa boleh buat. Sementara itu Dokter Farah terlihat mulai bisa menguasai diri. Dokter Farah adalah seorang dokter spesialis jiwa. Mentalnya sudah terlatih untuk menghadapi insiden tidak terduga seperti ini.

"Maafkan ibu saya, ya, Dokter? Dokter tahu, kan, keadaan ibu saya seperti apa?" Sena meminta maaf mewakili ibunya. Walaupun ibunya adalah pasien rumah sakit jiwa dan Dokter Farah adalah dokternya, tetap saja sebagai anak Sena merasa harus meminta maaf.

"Tidak apa-apa, Pak Sena. Saya sudah biasa diamuk pasien seperti ini. Insiden seperti ini sudah biasa dalam profesi saya. Seharusnya saya yang minta maaf karena belum berhasil menyembuhkan ibunya Bapak."

Dokter Farah berusaha tersenyum. Padahal kulit kepalanya berdenyut-denyut akibat jambakan Bu Zainab

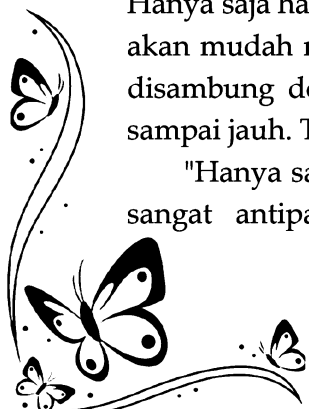


tadi. Satu yang Dokter Farah herankan, sebagai seorang laki-laki Sena ini tidak mempunyai inisiatif sama sekali untuk menghiburnya. Entah sekadar memeriksa keadaan kepalanya atau minimal memegang bahunya, atau apa pun yang sifatnya menghibur. Alih-alih menghibur, Sena hanya menanyakan keadaannya dengan nada datar. Itu pun dalam jarak sekitar satu meter.

"Bukannya saya ingin mencampuri urusan pribadi, Dokter. Tapi ibu saya memang mempunyai kecenderungan membenci wanita muda berambut panjang. Oleh karenanya, Dokter Arin dulu selalu menyanggul rambutnya. Saya kira Dokter Arin pasti meninggalkan rekam medis pasien sebelum beliau pindah tugas," tukas Sena.

"Tentu saja ada, Pak Sena. Saya juga telah mempelajari rekam medis Bu Zainab. Hanya saja" Dokter Farah menghentikan kalimatnya. Ia nyaris keceplosan menyebutkan kalau ia ingin terlihat cantik di mata Sena. Sejak pertama kali bertemu dengan Sena dua hari lalu, Dokter Farah sudah merasa ada debaran-debaran tidak biasa di hatinya. Ia pun bermaksud untuk melemparkan sinyal-sinyal ketertarikannya pada Sena. Hanya saja hari ini Dokter Farah menyadari, bahwa tidak akan mudah mengetuk hati Sena. Sena ini hatinya bagai disambung dengan pipa Rucika. Perasaannya mengalir sampai jauh. Tidak ada peka-pekaanya sama sekali.

"Hanya saja, saya lupa pada bagian kalau Bu Zainab sangat antipati pada perempuan berambut panjang



terurai," kilah Dokter Farah. Mau bagaimana lagi? Tidak mungkin kalau ia mengatakan kalau dirinya ingin terlihat cantik di mata Sena, bukan?

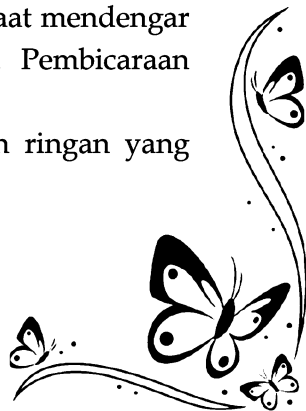
"Baiklah. Kalau begitu saya permissi dulu. Kalau ada perkembangan sekecil apa pun dari ibu saya, tolong kabari saya. Selamat pagi." Sena menundukkan sedikit kepalanya, alih-alih menjabat tangan Dokter Farah yang terulur. Sena melanjutkan langkah sembari meraih ponsel dari saku. Mahesa mengirim pesan kalau ada *meeting* mendadak dengan para pemegang saham.

Sementara Dokter Farah hanya bisa termangu memandang punggung Sena yang kian jauh. Sepertinya bukan hanya Bu Zainab saja yang memerlukan perawatan, tetapi Sena. Dari kacamata profesi, Dokter Farah melihat kalau Sena juga mempunyai trauma tersendiri dan sepertinya trauma Sena ini menyangkut nama seorang wanita yang selalu saja disebut-sebut oleh Bu Zainab. Yaitu, Mayang!



Mayang yang sedang memilih-milih varian rasa mie instan di supermaket, tersenyum sendiri saat mendengar pembicaraan manis di samping raknya. Pembicaraan seorang om dan keponakan sepertinya.

"Om, Nia boleh nggak beli makanan ringan yang itu?"

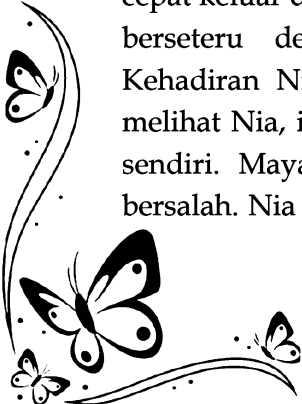


"Oh, boleh dong. Apa, sih, yang nggak boleh untuk keponakan Om yang paling cantik ini?"

"Hihihi. Itulah makanya Nia lebih suka jalan-jalan sama Om Sena daripada Oma dan Tante Manda. Kalau sama Om Sena, semua-semua boleh. Coba kalau dengan Oma atau Tante Manda ... semuanya nggak boleh. Permen bikin rusak gigilah. Cokelat bikin gendutlah. Makanan ringan banyak pengawetnyalah. Nanti ujung-ujungnya, Nia dibeliin susu sama buah-buahan. Nia, kan, bosan, Om."

Mendengar nama-nama orang yang dibicarakan oleh om dan keponakan itu, membangkitkan rasa penasaran Mayang. Apakah benar nama Nia dan Sena ini adalah Nia dan Sena yang dikenalnya. Perlahan Mayang melangkahhkan kaki ke sudut rak. Ia mengintip sekilas sebelum dengan cepat membalikkan tubuh. Dugaannya benar! Nia dan Sena itu adalah orang-orang yang dikenalnya. Nia itu, Kania Putri Heryanto. Putri Mahesa dengan Amaya Dananjaya. Adik tiri Sena.

Hasrat berbelanja Mayang luruh. Mayang mengembalikan mie instan pada raknya dan membiarkan trolinya begitu saja. Sebaiknya ia cepat-cepat keluar dari supermaket ini, daripada harus kembali berseteru dengan Sena. Istimewa ada Nia juga. Kehadiran Nia membuat Mayang sedih. Sebab setiap melihat Nia, ia jadi teringat akan nasib malang anaknya sendiri. Mayang bukannya membenci Nia. Nia tidak bersalah. Nia juga tidak pernah minta dilahirkan. Hanya



saja bayangan Nia yang sedang tertawa lepas seperti ini, menyakiti perasaan keibuannya.

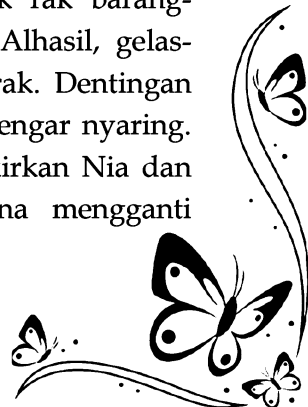
Saat Sena dan Nia melangkah ke rak makanan kecil, Mayang mempercepat langkah. Sayangnya, karena terburu-buru kaki Mayang malah menabrak troli salah seorang pengunjung supermaket.

"Aduh!" desis Mayang kesakitan. Benturan tulang keringnya dengan troli sakitnya bukan kepalang.

"Astaga, kalau jalan liat-liat dong, Mbak. Masa troli segede gaban begitu nggak kelihatan?" Omelan dari ibu yang trolinya tidak sengaja tertabrak oleh Mayang, mengundang perhatian. Beberapa pengunjung yang sedang berbelanja, menolehkan kepala. Untung saja Nia dan Sena tidak menyadarinya.

"Maaf, ya, Bu. Saya tidak sengaja. Saya sedang terburu-buru." Mendengar permintaan maafnya, sang ibu hanya menggeleng-gelengkan kepala seraya berlalu. Mayang tidak memedulikan reaksi si ibu. Ia hanya kian mempercepat langkahnya.

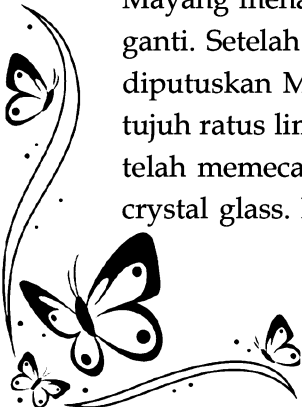
Demi menghindari Nia dan Sena, Mayang memutar arah dari belakang. Melewati rak-rak bagian peralatan dapur seraya berlari kecil. Namun, kesialan kembali menimpa Mayang. Kali ini ia menabrak rak barang-barang pecah belah kristal supermaket. Alhasil, gelas-gelas dan piring-piring berjatuhan dari rak. Dentingan suara kristal yang membentur lantai terdengar nyaring. Mayang tercekak. Kali ini ia tidak memikirkan Nia dan Sena lagi, tetapi memikirkan bagaimana mengganti



barang-barang pecah belah yang ia pecahkan ini. Mayang membungkuk. Berusaha melihat kerusakan yang ia sebabkan. Mayang mendadak berkeringat dingin saat melihat brand pecahan gelas di tangannya. RCR Lauru*. Itu artinya ia harus mengeluarkan uang yang lumayan mahal untuk kecerobohnya.

Lihatlah, sedari tadi ia terus memilih-milih mana mie instan yang paling murah untuk dibeli, tetapi yang terjadi, ia malah harus mengganti gelas-gelas kristal yang mahal harganya. Nasib buruk memang terus membayangnya akhir-akhir ini.

Mayang segera memunguti pecahan gelas dengan tangan gemetar. Seorang *cleaning service* supermaket segera menghampiri, dan mengambil alih pekerjaannya. Sang *cleaning service* mengatakan agar dirinya saja yang membersihkan sisa-sisa pecahan gelas. Sementara Mayang mengganti biaya kerusakannya ke kasir. Mayang mencoba berdiri dari posisi jongkoknya. Telinganya berdenging saat memikirkan berapa kira-kira biaya yang harus ia ganti. Setengah menyeret kakinya yang seperti mengkhianatnya karena enggan berjalan, Mayang menghampiri kasir. Dengan terbata-bata, Mayang menanyakan berapa jumlah uang yang harus ia ganti. Setelah salah seorang staff supermaket mengecek, diputuskan Mayang harus membayar sejumlah tiga juta tujuh ratus lima puluh ribu rupiah. Menurut Mayang telah memecahkan 3 set RCR Lauru* 7 piece liqueur set crystal glass. Harga 1 set-nya adalah satu juta dua ratus



lima puluh ribu rupiah. Dikalikan tiga set, maka Mayang harus membayar sejumlah tiga kali jumlah itu.

"Maaf, Mbak. Saya tidak membawa uang sebanyak itu. Saat ini saya hanya memiliki uang tunai sekitar dua ratus ribu rupiah. Apa bisa saya membayar sejumlah itu dulu. Saya akan membayar sisanya sebentar lagi. Saya tidak membawa dompet." Dengan wajah pucat Mayang meminta pengertian sang kasir. Ia memang hanya membawa uang secukupnya untuk membeli barang kebutuhan dapur.

"Maaf, Mbak tidak bisa. Peraturan kami tidak membolehkan sistem seperti itu." Sang kasir menggeleng.

"Tapi saya —"

"Maaf, Mbak. Cepat sedikit dong transaksinya. Antrean sudah panjang ini, Mbak. Lihat anak saya sampai menangis karena kelamaan menunggu." Seorang ibu-ibu kesal karena Mayang masih belum juga menyelesaikan pembayarannya di kasir.

"Pakai ini saja, Mbak." Seseorang tiba-tiba saja berdiri di samping Mayang lalu memberikan sebuah kartu kepada kasir dan orang itu ternyata adalah Sena!





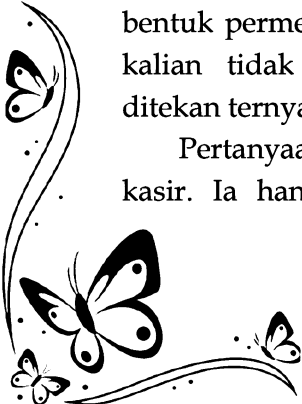
"Eh Mbak, jangan. Ini, ambil saja jam tangan saya sebagai jaminan. Saya akan pulang sekarang untuk mengambil sisa uangnya. Bisa?"

Mayang membuka kaitan jam tangan bermereknya. Meletakkan jam yang dulunya juga hadiah dari Miguel di meja kasir. Dengan raut wajah menyesal, sang kasir menggeleng.

"Maaf, ya, Mbak. Tidak bisa. Semua transaksi di sini harus dalam bentuk uang. Tidak boleh dalam bentuk barang," ucap sang kasir tegas.

"Begitu? Semua transaksi di sini harus dalam bentuk uang, tapi pengembalian untuk konsumen, boleh dalam bentuk permen sebagai pengganti uang kecil? Mengapa kalian tidak adil sekali?" sembur Mayang. Terlalu ditekan ternyata bisa membuatnya *meledak*.

Pertanyaan Mayang tidak bisa dijawab oleh sang kasir. Ia hanya diam karena bukan dirinyalah yang



membuat peraturan. Ia hanya seorang pekerja di supermarket ini.

"Eh, Mbak. Yang mau membayar bukan Mbak seorang saja, ya? Hargai orang yang sudah mengantre lama ya, Mbak?"

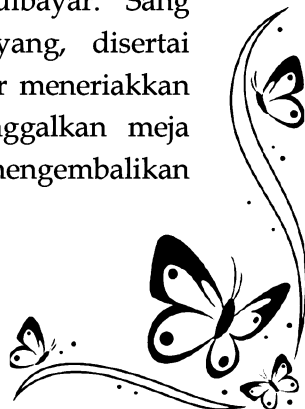
Celetukan ibu-ibu di belakangnya membuat Mayang semakin bingung. Sungguh ia tidak ingin punya hutang budi sekecil apa pun pada Sena, tetapi situasi dan kondisi saat ini memang tidak memberinya pilihan.

"Sudah, pakai saja dulu kartu kredit saya. Saya juga tidak mau kehilangan waktu seperti para konsumen yang sedang mengantre itu." Sambil bersedekap Sena menunjuk para pengantre yang sudah mengular di belakangnya.

"Saya pakai kartu kredit Bapak ini saja, ya, Mbak? Biar cepat segala urusannya," bujuk sang kasir.

Mayang menoleh ke belakang. Seketika mata-mata menahan emosi balas menatapnya geram. Apa boleh buat karena kecerobohannya, ia telah merugikan waktu orang lain. Dengan berat hati, Mayang mengangguk. Sang kasir tampak menarik napas lega. Dengan lincah jari jemarinya segera menekan *keyboard* mesin hitung.

"Ini kartunya, Mbak. Semua sudah dibayar." Sang kasir mengembalikan kartu pada Mayang, disertai dengan *struk* pembayaran. Saat sang kasir meneriakkan kata berikutnya, Mayang segera meninggalkan meja kasir. Ia menghampiri Sena dan mengembalikan



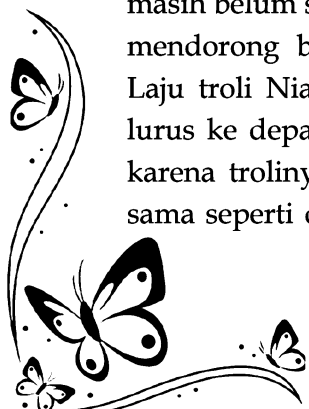
kartunya. Sementara Nia masih terlihat asyik memilih berbagai macam makanan kecil.

"Kamu tadi bilang kalau kamu tidak mau kehilangan waktu lama, karena sudah ingin membayar. Tapi nyatanya keponakanmu masih memilih-milih makanan," protes Mayang.

"Mulut, mulut saya. Terserah saya mau mengucapkan apa. Tidak usah mengurus orang lain. Urus saja hidupmu sendiri biar benar," dengkus Sena sinis.

"Om, Nia sudah selesai belanjanya. Om masih mau beli yang lain, tidak? Katanya Om tadi mau membeli susu untuk tulang keropos," teriak Nia dari dalam supermarket. Nia tentu saja tidak bisa keluar karena belum membayar barang belanjanya.

Mayang yang ingin menimpali kata-kata Sena, mengurungkan niatnya, kala melihat Nia mendorong troli menghampiri meja kasir. Troli gadis kecil itu telah dipenuhi berbagai makanan kecil yang menggunung. Sehingga gadis kecil itu kepayahan mendorong barang belanjanya. Ternyata Nia sekarang sudah tidak menggunakan kursi roda. Nia sudah bisa berjalan, walau masih belum sempurna. Gadis kecil itu dengan semangat mendorong barang belanjanya. Ada hal yang lucu. Laju troli Nia terlihat terus mengarah ke kiri, alih-alih lurus ke depan. Nia tampak berkali-kali berdecak kesal karena trolinya berjalan miring. Ternyata kelakuan Nia sama seperti dirinya. Entah mengapa setiap kali dirinya



mendorong troli, rasanya roda troli selalu saja mengarah ke kiri, sementara orang-orang lain santai-santai saja melajukan trolinya. Kalau menurut Seruni, mungkin trolinya tahu kalau ia sedang dipegang oleh orang susah. Makanya mereka bertingkah. Seruni memang jarang bercanda, tetapi sekalinya bercanda, kata-katanya selalu mengundang tawa.

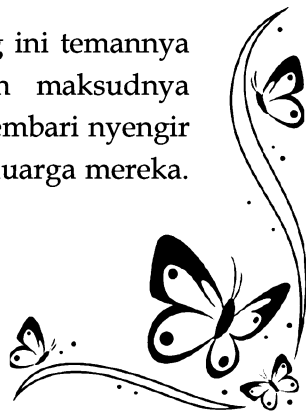
"Eh, ada Mbak yang namanya sama kayak Nia. Mbak Mayang sedang belanja juga, ya? Mbak Uninya, mana?" Nia meninggalkan troli di samping meja kasir dan berjalan tertatih-tatih menghampirinya. Kepala mungil itu celingukan ke kanan dan ke kiri. Mencari-cari sosok Seruni.

"Hallo, Nia. Iya, Mbak tadinya mau belanja, tapi nggak jadi. Hehehe. Mbak ke sininya sendiri, Nia. Mbak Uni sedang sibuk mengurus pernikahannya."

"Oh, Mbak Uni mau menikah dengan Om Anton, ya? Cocok, sih. Mbak Uni cantik dan Om Anton ganteng sekali." Nia mengangguk-anggukkan kepalanya. Tingkahnya seperti orang dewasa saja.

"Kamu kenal dengan Mbak Mayang, Nia?" Sena menaikkan satu alisnya. Ia sama sekali tidak menyangka kalau keponakannya mengenal Mayang.

"Ck, ya, kenallah, Om. Mbak Mayang ini temannya Mbak Uni. Pacarnya om ganteng. Eh maksudnya pacarnya Om Anton gitu lho," ralat Nia sembari nyengir lucu. Antonio bukanlah orang asing di keluarga mereka.



Antonio kerap mengunjungi rumah mereka untuk urusan bisnis.

"Heh, kamu ini kecil-kecil tahu saja soal orang ganteng." Sena menjawab gemas hidung Nia. Keponakannya ini memang menggemaskan sekali.

"Ya ampun, Om. Nia ini memang masih kecil. Tapi, kan, tidak buta. Jadi Nia bisa melihat yang mana orang ganteng, dan yang mana tidak." Nia memutar bola mata. Omnya ini *lebay* sekali. Masa, sih, anak kecil tidak punya mata?

"Kalau Om nggak percaya, coba tanya Mbak Mayang. Mbak, Om Antonio ganteng, tidak?" Merasa kemampuan matanya diragukan, Nia pun mencari dukungan pada Mayang.

"Ganteng banget. Baik lagi," jawab Mayang spontan. Setelahnya Mayang jadi kepingin menggigit lidahnya sendiri. Ia mengatakan Antonio itu ganteng, memang sesuai dengan kenyataan. Sementara kata baik karena ingatan Mayang mengacu pada betapa baiknya seorang Antonio terhadap Seruni. Rasa cinta, kesetiaan, kepekaan dan tanggung jawab Antonio terhadap Seruni, tiada tanding tiada banding. Di dunia ini, Mayang hanya mengagumi tiga laki-laki yang menurutnya hebat dengan kekhasan karakter mereka masing-masing. Yaitu Xander, Miguel dan Antonio. Mayang mengenal pribadi mereka bertiga dengan baik.



Sena memandangi keponakannya skeptis. Anak kecil zaman sekarang memang luar biasa. Kecil-kecil sudah bisa menilai fisik seseorang.

"Saya tidak menyangka kalau kamu mengagumi Antonio, yang mulutnya sebelas dua belas dengan racun sianida itu."

Kamu bahkan lebih sadis mulutnya. Maling teriak maling, batin Mayang.

"Apa Antonio tahu, kalau kamu begitu mengagumi ketampanan dan kebbaikannya?" tanya Sena penasaran.

Mayang diam saja. Sungguh, ia tidak ingin banyak bicara dengan Sena karena ujung-ujungnya, hanya akan membuatnya sakit hati saja. Istimewa saat ini ada seorang gadis kecil yang masih polos di antara mereka.

"Mengagumi dalam diam itu memang kegiatan yang menyenangkan. Maka wajar kalau sebagian orang tak ingin menghentikannya, meskipun ia hanya bisa melakukannya diam-diam. Hanya saja, sadarlah Mayang. Perasaanmu itu tidak mungkin terbalaskan. Antonio itu menyukai perempuan murni seperti calon istrinya saat ini. Bukan perempuan milik sejuta umat yang berkantong tebal seperti kamu."

"Saya tahu siapa diri saya, Pak Sudirja, eh ... Pak Dananjaya yang terhormat. Saya bukan orang yang suka lupa diri, apabila sudah merasa di atas. Tidak seperti seseorang, yang berusaha mengaburkan jati dirinya hanya karena merasa sudah berhasil. Dia lupa kalau roda



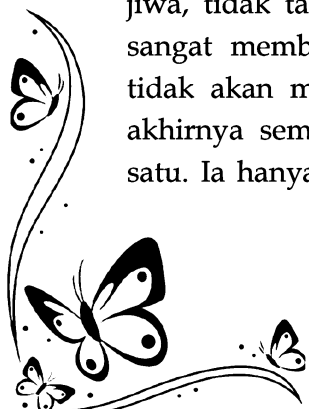
itu berputar, dan hari esok itu rahasia Illahi," sindir Mayang puas.

Air muka Sena berubah. Dari yang tadinya menyindir-nyindir senggak, menjadi memerah. Mayang bisa melihat emosi yang berkecamuk di kedua bola mata Sena.

Untuk pertama kalinya Mayang merasa sangat puas bisa memukul telak omongan Sena. Mayang yakin, Sena yang sekarang sedang berusaha mengubah *image*. Dari seorang anak kampung yang melarat dengan status, maaf anak haram, menjadi putra tunggal seorang Dananjaya. Kesuksesannya di masa kini membuat Sena ingin membuang masa lalunya. Sena lupa bahwa sebenarnya

kesuksesan itu tidak diukur dari uang, kekuatan, atau status sosial. Melainkan diukur dari kerendahan hati dan selalu merasa cukup dalam segala hal.

"Banyak orang hanya menilai sesuatu dari luar. Namun, ia tidak memahami alur cerita yang sesungguhnya," desis Sena geram. Sungguh orang-orang yang selama ini menilainya anak durhaka, karena kembali kepada keluarga ayahnya, hingga ibunya sakit jiwa, tidak tahu alasan yang sebenarnya. Dulu ia juga sangat membenci ayahnya dan bersumpah bahwa ia tidak akan mau mengakui ayah kandungnya. Sampai akhirnya semua selubung masa lalu terkuak satu per satu. Ia hanya diam dan tidak mau menjelaskan semua

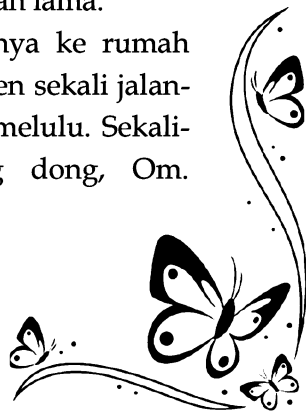


kebenarannya, demi menjaga banyak hati, agar tidak tersakiti.

"Kalimat itu juga yang sebenarnya ingin saya katakan pada Mas, jauh-jauh hari. Kita sama-sama punya luka, Mas. Daripada kita terus saling mengorek-ngorek luka satu sama lain, lebih baik kita saling menjauh saja. Kalau Mas belum bisa memaafkan saya, menjauhlah Mas. Anggap saja kita tidak saling kenal. Oh ya, mengenai hutang saya ini, saya minta nomor rekening Mas saja. Besok mudah-mudahan akan saya transfer. Kalau hari ini belum bisa, ya, Mas? Soalnya, ehm ... saldonya tidak cukup." Mayang merasa malu sekali saat mengatakan kalau saldonya tidak cukup. Ia seperti merasa menelanjangi dirinya sendiri. Mayang juga sudah kembali memanggil Mas pada Sena. Mayang ingin menunjukkan itikad baik, untuk berdamai mengenai masa lalu dengan Sena. Siapa tahu Sena tergugah dan seiring waktu bisa memaafkannya.

"Tetapi kalau Mas mau diganti hari ini juga, saya punya uang kontan, kok. Cuma apa nanti nggak kelamaan kalau Mas menunggu saya mengantarkannya ke sini." Mayang merasa serba salah. Saat ini saja ia sudah merasa membuang waktu Sena sekian lama.

"Kalau begitu, kita ambil saja uangnya ke rumah Mbak Mayang. Iya, kan, Om? Nia kepengen sekali jalan-jalannya bukan ke mall dan supermaket melulu. Sekali-sekali kita bertamu ke rumah orang dong, Om. Silaturahmi, gitu kalau kata Oma."



Nia yang sedari tadi menjadi pendengar budiman, seketika menemukan cara untuk berjalan-jalan. Om Senanya ini setiap hari kerja melulu. Begitu juga dengan papanya. Kalau oma dan tantenya, *shopping* terus. Sekali-sekali ia ingin main tamu-tamuan ke rumah teman. Mbak Mayang, kan, teman Mbak Uni. Sementara dirinya adalah teman Mbak Uni. Itu artinya Mbak Mayang adalah temannya juga, bukan?

"Eh, tapi"

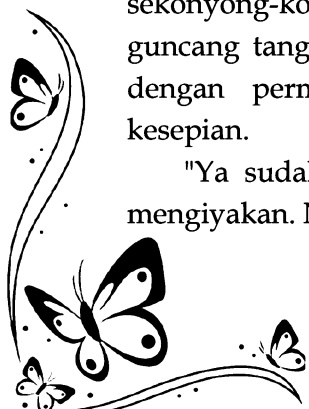
Mayang gelagapan. Sungguh ia kebingungan ditodong tiba-tiba seperti ini.

"Tapi apa? Kamu keberatan kalau kami berkunjung ke rumahmu?" celetuk Sena dingin.

"Bukan keberatan. Hanya" Mayang kesulitan untuk mengungkapkan perasaannya. Selama sembilan tahun ia hanya bertemu beberapa kali dengan Sena di Jakarta. Pertemuan tidak sengaja itu pun selalu dalam suasana yang tidak mengenakkan. Bagaimana ia tidak bingung saat tiba-tiba Sena ingin mengunjungi rumahnya seperti ini?

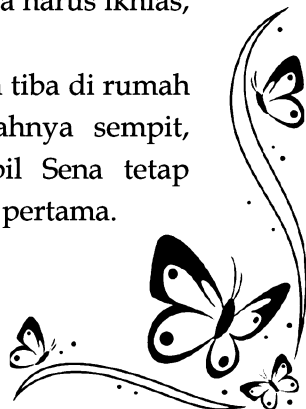
"Ayolah, Mbak. Nia kepengen main tamu-tamuan ke rumah teman. Mbak Mayang teman Nia, 'kan?" Nia sekonyong-konyong menghampiri dan mengguncang-guncang tangannya. Tatapan mata gadis kecil itu sarat dengan permohonan. Kasihan. Mungkin gadis ini kesepian.

"Ya sudah, ayo." Dengan apa boleh buat Mayang mengiyakan. Nia yang gembira meninju-ninju udara.



Selanjutnya Mayang keluar dari supermaket dan berdiri di samping tempat penitipan barang. Menunggu Nia dan Sena berjalan kasir sembari mendorong troli. Selama mengantre, Nia berkali-kali menoleh ke arahnya berdiri. Gadis kecil itu seolah-olah takut kalau ia akan meninggalkannya. Selanjutnya Nia menempelinya bagaikan lem. Sedangkan kedua tangan Sena dipenuhi oleh barang-barang belanjaan. Satu yang membuat Mayang heran adalah, Sena bersedia menyandang tas imut berwarna *pink* terang milik Nia di bahu lebarnya. Mayang yakin, kelak Sena akan menjadi ayah yang baik bagi putra atau putrinya. Sesampai di tempat parkir, Mayang bermaksud duduk di baris kedua mobil. Namun, Nia menggeleng. Nia mengatakan bahwa Mayang harus duduk di depan menemani omnya. Tidak sopan kalau anak kecil yang duduk di depan, imbuhnya. Walau rikuh, Mayang menuruti juga keinginan Nia. Sesungguhnya Nia adalah anak yang baik dan pintar. Kalau saja anak Mayang masih hidup. Pasti anaknya juga akan sepintar Nia. Mayang mengibaskan kepala. Berusaha membuang bayangan membanding-bandingkan antara anaknya, yang entah berjenis perempuan atau laki-laki itu dengan Nia. Ia harus ikhlas, agar anaknya tenang di alam sana.

Beberapa saat kemudian, mereka telah tiba di rumah sederhana karena gang depan rumahnya sempit, Sena parkir di sudut jalan, tetapi mobil Sena tetap terlihat. Rumah Mayang berada di deretan pertama.



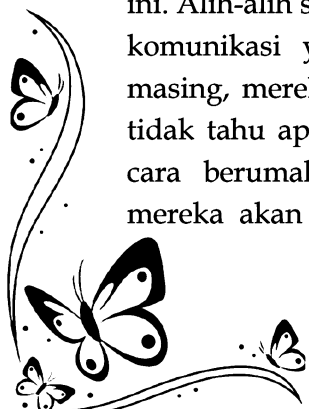
Baru saja turun dari mobil, Mayang telah disambut dengan ocehan para tetangga kanan kirinya. Rumah yang berdempetan seperti ini memang ramai.

"Waduh, kamu terlambat sekian menit saja, May. Tamu laki-laki keren yang beberapa hari lalu mengunjungimu, baru saja pulang." Bu Sukri tetangganya menyapa ramah. Mayang tertegun. Berarti Mahesa baru saja pergi. Sebab, satu-satunya tamu laki-laki yang pernah menyambangi rumahnya adalah Mahesa. Mayang menarik napas lega. Entah apa jadinya kalau Sena dan Nia bertemu dengan Mahesa di sini.

"Wah, kamu hebat, ya, May. Beberapa hari lalu, baru saja dikunjungi laki-laki kaya, eh, hari ini dikunjungi laki-laki kaya lain lagi. Laris banget, ya, kamu, May?"

Bu Renny, salah seorang tetangga, menyindirnya tajam. Mayang tahu, ibu-ibu muda daerah ini banyak yang tidak menyukainya. Mereka pernah terang-terangan mengatakan kalau orang kaya sepertinya seharusnya tidak membeli rumah di sini. Kehadirannya bisa mengganggu keharmonisan rumah tangga ibu-ibu, katanya.

Mayang tidak mengerti dengan pemikiran ibu-ibu ini. Alih-alih saling menjaga keharmonisan dan membina komunikasi yang lebih baik dengan suami masing-masing, mereka malah cenderung *membully* orang yang tidak tahu apa-apa, hanya karena cemburu buta. Kalau cara berumah tangga mereka seperti ini, bukannya mereka akan terus hidup dengan kecemasan? *Insecure*



seumur hidup, padahal kenyataannya belum tentu seperti itu. Hidup seperti ini akan membuat mereka terus memusuhi perempuan muda cantik, bukan? Buruk rupa, cermin dibelah.

"Maklum saja, Ibu-ibu. Mayang ini, kan, mantan perempuan panggilan di Astronomix sana. Jadi langganannya pada mabur ke sini, nyari candunya. Lama-lama lingkungan kita ini bisa kena azab karena si Mayang ini."

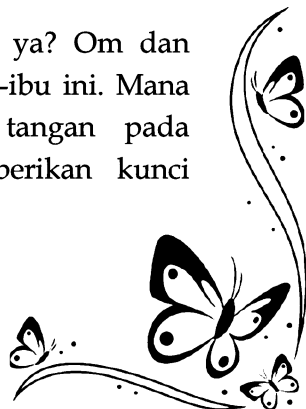
Bu Nania yang baru bergabung, menatap Mayang sinis. Tatapannya sarat dengan penghinaan.

Mayang merasa darahnya tersirap saat rahasianya terungkap. Jika boroknya sudah ketahuan seperti ini, ia tidak bisa lagi tinggal di sini. Selanjutnya, ia akan terus menjadi bulan-bulanan warga sekitar.

"Jangan sembarangan menuduh, ah Bu Nania. Tidak baik." Bu Sukri berusaha mendinginkan suasana.

"Sembarangan menuduh? Suami saya sendiri, kok, yang bilang kalau Mayang ini jualan *apem* di sana. Suami Renny juga tau, kata suami saya. Kalau nggak percaya, ayo, kita tanya suami si Renny," tantang Nania. Para ibu-ibu di sana terdiam. Mereka mulai termakan oleh kata-kata Bu Nania.

"Nia masuk ke dalam rumah dulu, ya? Om dan Mbak Mayang mau berbicara dengan ibu-ibu ini. Mana kuncinya, May?" Sena mengulurkan tangan pada Mayang. Seperti robot, Mayang memberikan kunci rumah pada Sena. Ia masih kaget.



Sena segera membuka pintu dan meminta agar Nia menunggu di dalam saja. Pembicaraan ibu-ibu di sini mulai tidak sehat. Ia hanya sekedar mengamankan suasana saja. Setelah Nia masuk, Sena kembali ke depan rumah. Makin lama ibu-ibu yang berkumpul semakin banyak. Mayang terlihat nyaris pingsan diserbu begitu banyak orang.

"Kalau kamu memang mantan lonte, sebaiknya kamu pindah saja dari rumah ini. Kami tidak mau kawasan ini terkena musibah karena adanya lonte di sini. Setuju ibu-ibu?" Teriakan setuju para ibu-ibu membuat Mayang gemetar. Sungguh ia tidak tahu harus berbuat apa. Pikirannya kosong. Mayang hanya bisa berdiri pasrah, seraya memegangi dadanya yang kembali nyeri.

"Negara ini adalah negara hukum. Jadi Anda-Anda semua tidak boleh main hakim sendiri, kalau tidak mau masuk penjara. Ingat, mengancam, mengintimidasi, itu termasuk perbuatan kriminal. Satu lagi, kalau Anda semua ingin mengusir Mayang, Anda-Anda semua juga harus mengusir suami-suami Anda juga. Karena suami-suami Anda tahu soal Astronomix, berarti suami-suami Anda pengunjung di sana, bukan? Silakan berpikir dengan otak Anda-Anda semua. Bukan dengan memakai panci dan penggorengan. Pahami."



Chapter

10



Mayang duduk termangu di kursi dapur. Secangkir teh hangat berada di tangannya. Gerombolan ibu-ibu di depan rumahnya telah dibubarkan oleh Sena. Mayang tidak ingat persis kejadiannya seperti apa karena waktu itu ia nyaris kehilangan kesadarannya. Yang ia ingat, adanya sangat sesak saat mereka mencaci makinya. Sena membawanya masuk ke dalam rumah dan meminta nomor RT di lingkungannya.

Selanjutnya, Sena yang menghadapi kericuhan di luar sana. Mayang sudah tidak mampu lagi menjawab tuduhan-tuduhan para ibu-ibu muda itu. Lagi pula, apa yang harus ia jawab? Mayang yakin, apa pun jawaban yang akan ia berikan, tidak akan dipercaya oleh mereka karena orang-orang telah mempunyai asumsi sendiri.

"Mbak Mayang, tehnya diminum dong. Kan, mubazir kalau cuma dipegang aja."



"Eh iya. Ini Mbak minum, kok." Teguran Nia membuat lamunan Mayang terhenti. Mayang dengan cepat meneguk minumannya. Akibat terburu-buru, Mayang tersedak dan batuk-batuk hebat. Hidungnya terasa berair, begitu juga matanya.

"Nia, coba tepuk-tepuk punggung mbaknya. Terus berikan air putih ini." Walau masih dalam keadaan batuk-batuk, Mayang melihat Sena yang duduk sendiri di ruang tamu, beringsut dari kursi. Sena berjalan ke dapur dan menuang segelas air dari dispenser. Sena memberikan air minum itu pada Nia yang duduk di sebelahnya.

"Iya, Om." Sejurus kemudian Mayang merasa ada telapak tangan kecil yang mengusap-usap punggungnya lembut. Air putih di tangan Sena juga telah diletakkan Nia di meja.

"Sekarang minum air putihnya dulu, ya, Bu? Eh Mbak Mayang. Biar Mbak Mayang nggak cegukan kayak adek bayi," imbuh Nia lagi.

Mendengar Nia terpeleset kata memanggilnya ibu, membuat Mayang sedih. Kalau saja anaknya masih hidup, pasti ia akan dipanggil ibu sungguhan. Mayang mengibaskan kepala. Berusaha membuang khayalan tidak mungkin. Mayang segera meneguk segelas air putih yang diberikan Nia. Namun, kali ini, ia meminumnya perlahan, agar tidak kembali tersedak.



"Terima kasih, ya, Nia?" Mayang meletakkan gelas di meja dengan hati-hati. Kepala mungil Nia mengangguk takzim.

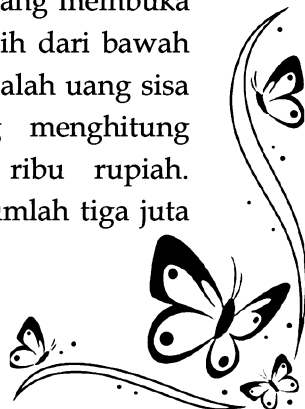
"Nia, Mbak Mayangnya sedang kurang enak badan. Kita pulang saja, ya?" Sena yang sedari tadi berdiri dan memperhatikannya dalam diam mulai bersuara.

"Iya, Om. Tapi nanti kita ke sini lagi, ya, Om? Tapi kalau Mbak Mayang sudah sehat maksud Nia. Kan, Nia belum main tamu-tamuan," imbuh Nia seraya beringsut dari kursi dapur.

"Iya, Nanti. Sekarang kita pulang, ya? Biar Mbak Mayangnya bisa istirahat," bujuk Sena. Kepala mungil Nia mengangguk. Gadis kecil itu segera meraih tas mungilnya dari atas meja. Bersiap-siap pulang. Mayang juga ikut berdiri. Bermaksud mengantar Sena dan Nia pulang sembari mengunci pintu.

"Mana uangnya?" Tiba-tiba saja Sena mengangsurkan tangannya. Mayang menepuk keningnya. Ia lupa untuk membayar hutangnya.

"Oh iya. Saya lupa. Sebentar, ya, Mas?" Mayang buru-buru masuk ke dalam kamar. Insiden penyerangan ibu-ibu kompleks, membuatnya lupa pada tujuan utama Sena ke rumahnya. Dengan hati-hati Mayang membuka lemari. Ia mengambil sebuah amplop putih dari bawah lipatan baju. Uang di amplop putih itu adalah uang sisa penjualan cincinnya kemarin. Mayang menghitung jumlahnya. Dua juta delapan ratus ribu rupiah. Sebenarnya uang itu kemarin masih berjumlah tiga juta



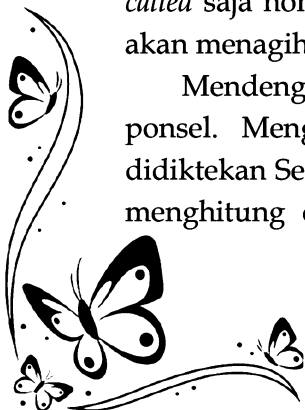
rupiah. Hanya saja tadi ia mengambil dua ratus ribu rupiah untuk berbelanja kebutuhan pokok. Untung saja uangnya tadi belum ia belanjakan. Sementara hutangnya adalah tiga juta tujuh ratus lima puluh ribu rupiah. Uangnya masih kurang. Tidak kehabisan akal, Mayang berjalan ke arah meja rias. Kali ini, ia mengambil celengan ayamnya. Setelah memecahkan isinya di lantai, Mayang mengumpulkan lembaran-lembaran berwarna merah dan biru dengan hati-hati. Ia tidak menghitungnya. Ia hanya mengambil sejumlah tujuh ratus lima puluh ribu rupiah. Dengan begitu ia bisa mengembalikan uang Sena. Setelah menggabungkan uangnya hingga sesuai dengan jumlah hutangnya, Mayang segera keluar kamar.

"Ini uangnya, ya, Mas? Terima kasih karena telah membantu menalangi duluan tadi." Mayang menyerahkan amplop putih itu pada Sena. Sena hanya bergumam tidak jelas sembari memasukkan amplop itu ke saku dalam jasnya.

"Nggak dihitung dulu uangnya, Mas? Siapa tau kurang atau bagaimana?"

"Tidak perlu. Saya sedang buru-buru. Kamu *missed called* saja nomor saya ini. Kalau ada yang kurang, saya akan menagihnya padamu."

Mendengar kalimat Sena, Mayang segera meraih ponsel. Mengetik dengan teliti nomor ponsel yang didiktekan Sena. Walaupun Mayang yakin kalau ia telah menghitung dengan benar, tetapi siapa tahu ia silap.



Namanya juga menghitungnya dalam keadaan terburu-buru. Setelahnya Sena dan Nia pun berlalu. Mayang segera menutup pintu rumah, setelah bayangan mobil Sena di ujung jalan menghilang. Ia tidak mau didatangi oleh rombongan ibu-ibu lagi.

Baru saja menutup pintu, ponselnya berbunyi. Astaga, sepertinya ia memang salah menghitung. Buktinya Sena sekarang telah menghubunginya. Mayang buru-buru mengangkat panggilan Sena.

"Iya, Mas Sena. Uangnya kurang, ya? Kurang berapa, Mas?"

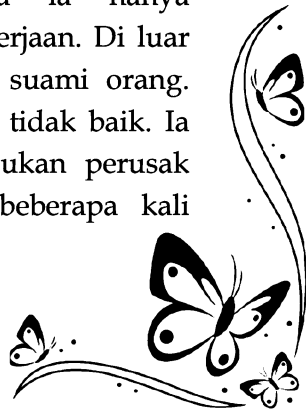
"Sena itu siapa, *Querida*?"

Ternyata Miguel yang meneleponnya. Mayang menepuk kening. Ia memang tidak mengecek terlebih dahulu nama pemanggilnya.

"Oh, Mas Sena teman saya dari kampung, *Senor*. Kenapa *Senor* menelepon saya? Bukankah *Senor* tau kalau Astronomix Girl's dilarang keras berhubungan dengan pelanggan di luar *club*?"

"Saya tau, *Querida*. Tapi kamu, kan, sekarang orang bebas. Bukan Astro Girls lagi?"

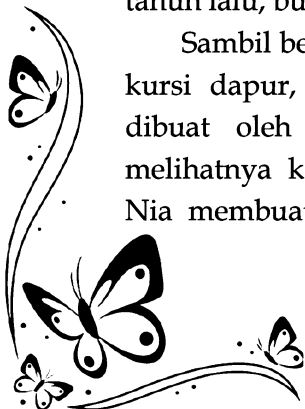
Mayang terdiam. Miguel memang benar, tetapi ia juga punya prinsip sendiri. Bahwa ia hanya berhubungan dengan Miguel sebatas pekerjaan. Di luar itu, ia tidak mau berhubungan dengan suami orang. Apalagi jika hubungan keduanya sedang tidak baik. Ia memang perempuan malam tetapi ia bukan perusak rumah tangga orang. Miguel pernah beberapa kali



melamarnya. Miguel mengatakan kalau ia bersedia menerima lamarannya, maka Miguel akan menceraikan istrinya di Mexico sana. Tentu saja Mayang menolaknya karena Mayang tahu sesungguhnya Miguel dan Maria – istrinya – masih saling mencintai. Mereka berdua hanya sama-sama keras kepala dan mengedepankan ego masing-masing. Maria itu berprofesi sebagai seorang model internasional. Maria belum bersedia hamil, apalagi pensiun dari karier yang sedang bagus-bagusnya. Sementara Miguel ingin segera memiliki momongan. Selain itu, Miguel juga berkeinginan agar Maria berhenti menjadi model dan fokus sebagai seorang ibu rumah tangga. Hal itulah yang kerap menjadikan mereka berdua berselisih pendapat. Makanya Miguel berniat menceraikan Maria. Jadi, pada dasarnya Miguel ingin menceraikan Maria bukan karena dirinya sudah tidak cinta. Tetapi karena Maria tidak bersedia memenuhi keinginannya.

"Benar, saya memang bukan Astro Girls lagi, *Senor*. Tapi prinsip saya tidak berubah sedikit pun. Saya tidak akan memberi peluang pada laki-laki beristri untuk mendekat. Kita sudah sepakat dalam hal ini sejak tujuh tahun lalu, bukan?"

Sambil berbicara Mayang mengempaskan pinggul di kursi dapur, menghirup teh manis hangat yang tadi dibuat oleh Nia, berdasarkan instruksi Sena. Saat melihatnya kebingungan tadi, Sena memang meminta Nia membuat teh. Sena mengajak Nia bermain tamu-

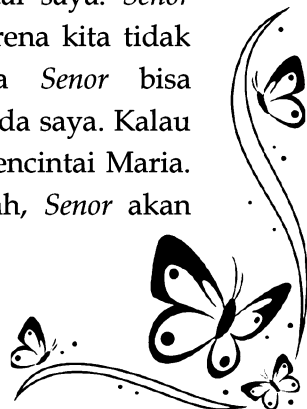


tamuan dan dirinyalah tamu Nia. Makanya, Sena meminta Nia membuatkan tamunya segelas teh hangat. Dari mulai menyendok gula dan menambahkan kantong teh, semua Nia yang mengerjakan. Sena hanya membantu menuangkan air panas dari dispenser dan menuangnya ke gelas. Menghidangkannya pun, Nia yang melakoni. Pokoknya Nia benar-benar memperlakukannya seperti seorang tamu di rumahnya sendiri.

"Saya mengerti, Mi Amor. Seperti yang saya katakan tujuh tahun lalu juga, saya akan menceraikan Maria, kalau kamu bersedia menjadi istri saya. Dengan begitu, kamu tidak merusak hubungan laki-laki beristri, bukan? Toh, hubungan kami berdua sudah rusak sejak lama. Te amo, Mi Amor."

Mayang tersenyum masygul mendengar jawaban klasik Miguel. Hubungannya dengan istrinya sudah rusak lama, tetapi mereka berdua tidak kunjung bercerai. Itu artinya apa? Tentu saja karena pada dasarnya mereka berdua masih saling cinta, bukan? Hanya saja keduanya belum menemukan solusi untuk membawa arah rumah tangga yang dibangun sembilan tahun lalu. Masing-masing tidak mau mengalah.

"Sebenarnya Senor itu tidak mencintai saya. Senor hanya merasa nyaman bersama saya. Karena kita tidak punya hubungan apa pun, makanya Senor bisa menceritakan semua keluh kesah Senor pada saya. Kalau masalah cinta, sesungguhnya Senor itu mencintai Maria. Seandainya pun kita menikah, percayalah, Senor akan

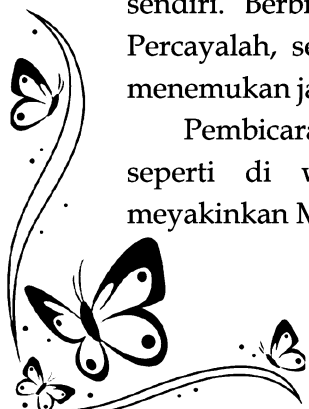


kehilangan *rasa* nyaman yang seperti ini. Kita akan menjadi asing satu sama lain. Karena pada dasarnya, kita ini hanya cocok sebagai teman. Bukan sebagai pasangan. Percayalah, *Senor*."

Hening. Tidak terdengar kalimat penyangkalan dari Miguel. Keterdiaman Miguel ini mengindikasikan dua hal. Pertama, Miguel menyadari kalau peluangnya untuk meraih hatinya memang tidak akan pernah ada dan yang kedua, Miguel memang masih mencintai Maria. Tiga tahun berpacaran dan hampir sembilan tahun menikah, menunjukkan kalau mereka saling mencintai. Mereka hanya belum bisa saling berkompromi.

"*Senor*, dunia berputar. Masa berganti dan kita pun semakin menua. Oleh karenanya, jangan membuang-buang waktu percuma, *Senor*. Sebenarnya sudah lama saya ingin mengatakan satu hal ini pada *Senor*. Hanya saja di waktu lalu, saya merasa tidak pantas mengatakan hal ini pada *Senor*. *Senor* tidak boleh egois dengan terus mengekang Maria. Sebelum menikah, bukankah *Senor* sudah tau apa profesi, Maria sebelumnya? Dengan *Senor* memintanya berhenti tanpa kesadarannya sendiri, itu artinya *Senor* seperti memaksanya memotong kakinya sendiri. Berbicaralah berdua dari hati ke hati, *Senor*. Percayalah, selama masih ada cinta, semua pasti akan menemukan jalannya sendiri."

Pembicaraan berikutnya adalah *curhatan* Miguel seperti di waktu lalu. Tentang betapa susahnyanya meyakinkan Maria untuk pindah ke negara ini dan mulai



memikirkan tentang anak, sampai naik turunnya usaha-usaha kulinernya. Miguel juga menanyakan tentang kabarnya dan kesediaannya membantu, apabila dirinya sedang kesusahan. Miguel juga mengajarnya untuk mulai berbisnis, apabila menjadi agen asuransi tidak bisa dijadikan sumber mata pencaharian. Miguel bahkan mengirimkan *link-link* tentang bisnis yang sekiranya cocok untuk ia pelajari. Seperti inilah hubungannya dengan Miguel dari waktu ke waktu. Mereka sangat cocok berteman. Saling mendukung dan saling memberi nasihat apabila dibutuhkan. Tidak mendikte dan memaksa. Mayang sangat sadar bahwa hubungan ini bukan cinta, tetapi pertemanan rasa saudara. Laki-laki yang cocok dijadikan teman, belum tentu nyaman jika dijadikan pasangan.

Tanpa terasa satu jam pun berlalu begitu saja. Mereka mengakhiri pembicaraan setelah masing-masing saling berjanji. Miguel berjanji untuk menjalin komunikasi yang baik dengan Maria dan Mayang berjanji untuk tetap konsisten dalam melakoni hidup barunya. Dengan tambahan janji, bahwa ia tidak boleh sungkan meminta bantuan Miguel apabila sedang menghadapi kesulitan.

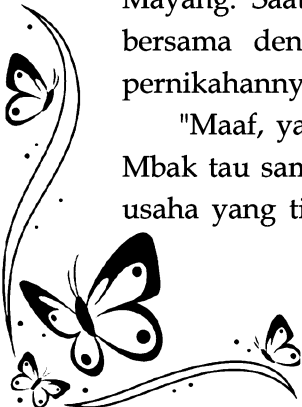


"Bukannya Mbak nggak mau, Uni. Tapi Mbak memang nggak kompeten di bidang itu. Mbak nggak mau makan gaji buta."

Mayang menolak usul Seruni untuk bekerja di perusahaan Antonio. Ia bukanlah type orang yang suka aji mumpung. Ia sadar dengan kemampuannya sendiri. Lagi pula, ia tidak mau menempelkan citra buruk pada perusahaan Antonio. Bagaimana tanggapan *client*, calon *client*, bahkan mungkin rekanan Antonio saat melihatnya ada di perusahaan? Di kalangan pebisnis, namanya memang cukup dikenal. Lagi pula, seribu kali pun ia menjelaskan kalau dirinya sudah berubah, maka dua ribu kali mereka tidak akan mempercayai kata-katanya. Sifat manusia memang seperti itu. Mereka hanya akan mempercayai apa yang ingin mereka percaya, bukan?

"Ya dicoba dulu dong, Mbak. Siapa tahu bisa?" Seruni masih berupaya membujuk Mayang. Ia kasihan melihat Mayang yang pontang-panting mencari pekerjaan. Ia bermaksud baik. Ingin menolong Mayang yang dulu selalu menjadi pelindungnya di Jakarta. Kesuksesannya sekarang ini, ada campur tangan Mayang di sana. Wajar kalau ia ingin membalas budi pada Mayang. Saat ini ia tengah berada di rumah Mayang bersama dengan Antonio. Ia mengantar undangan pernikahannya dengan Antonio minggu depan.

"Maaf, ya, Uni. Mbak tidak suka memaksakan diri. Mbak tau sampai di mana kapasitas, Mbak. Mbak ingin usaha yang tidak ada sangkut pautnya pribadi dengan



orang lain. Terima kasih atas maksud baik kamu, ya, Uni."

"Tapi, Mbak" Seruni menghentikan kalimatnya. Gelengan kepala Antonio, membuatnya sadar, kalau ia terlalu memaksa Mayang.

"Sudah, Uni. Mas tau kamu bermaksud baik, tetapi ingat satu hal. Membantu tidak boleh memaksa. Pahami sampai sebatas mana kamu boleh mensupport seseorang. Baik menurut kita. Belum tentu baik menurut orang lain. Kondisi masing-masing orang beda, Sayang."

Kalimat Antonio menyadarkan Seruni. Mayang pasti memiliki alasan tersendiri dan kalau ia mau jujur, ia juga tahu apa sesungguhnya alasan utama Mayang. Mayang takut mencemarkan nama baik perusahaan karena profesinya dulu. Walau Seruni tahu kalau Antonio tidak akan memedulikan apa kata orang, tetapi Mayang tidak bisa. Antonio benar. Menolong jangan sampai memaksa. Sadari batasan kita sebagai orang luar, yang tidak mengalami sendiri apa yang orang lain rasakan.

"Maaf, ya, Uni, Pak Anton. Bukannya Mbak tidak mau menerima tawaran kalian, tapi seperti yang sudah Mbak katakan tadi, Mbak tidak mau kalau ujung-ujungnya hanya menyusahkan kalian. Lagi pula, Mbak sudah memutuskan akan menerima pekerjaan baru dari teman lama, Mbak." Demi membuat Seruni tidak mengkhawatirkan keadaannya, Mayang pun memberitahu rencananya.



Sebenarnya, sudah dari seminggu lalu, Citra menawarkan pekerjaan padanya. Yaitu, merawat ibu salah seorang temannya yang baru saja terkena stroke. Minggu lalu Mayang memang tidak tertarik. Namun, setelah kejadian barusan tadi, Mayang jadi tertarik menerimanya karena selama menjaga ibu tersebut, ia mendapat tempat tinggal dan makan di sana. Mayang memang sudah tidak betah tinggal di rumah barunya ini. Mayang bermaksud untuk mengontrakannya saja.

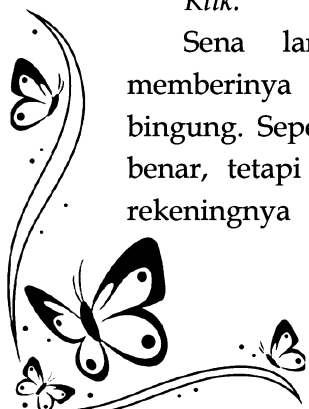
"Oh, syukurlah. Ya sudah, kalau begitu kami permisi dulu, ya, Mbak? Kami mau fitting pakaian sekali lagi," pamit Seruni dan Antonio. Mayang mengangguk. Ia mengerti, saat-saat mendekati hari H begini memang repot sekali. Sepeninggal pasangan yang berbahagia itu, Mayang masuk ke dalam kamar. Ia ingin menghitung sisa uang dari celengannya. Baru sana Mayang jongkok dan mengumpulkan sisa uangnya, ponselnya berbunyi. Melihat nama pemanggilnya, Mayang menarik napas panjang dua kali. Sena meneleponnya.

"Ha—"

"Kiriman nomor rekeningmu. Uang yang kamu berikan di amplop tadi lebih. Saya akan mentransfernya sekarang,"

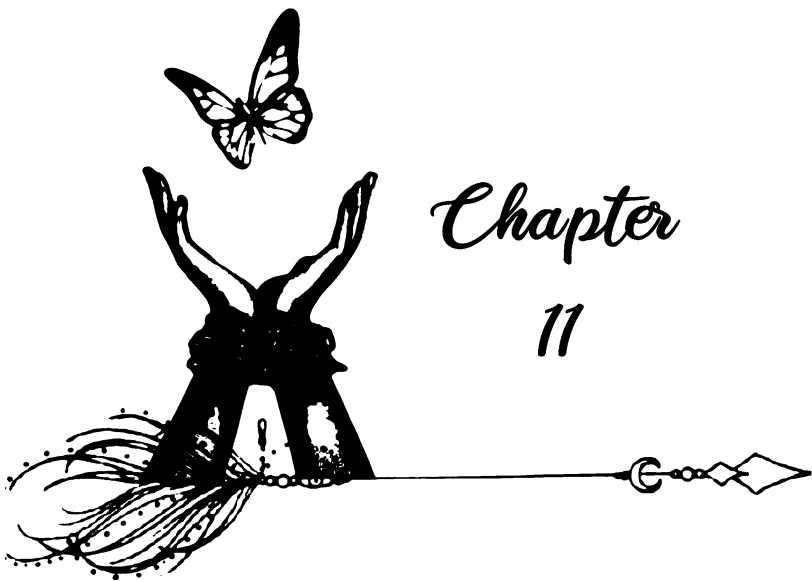
Klik.

Sena langsung mengakhiri panggilan, tanpa memberinya kesempatan untuk berbicara. Mayang bingung. Sepertinya ia tadi sudah menghitung dengan benar, tetapi tak urung ia mengirimkan juga nomor rekeningnya pada Sena. Sejurus kemudian, notifikasi



banking-nya berbunyi. Ternyata Sena benar-benar mengirim kembali uangnya. Namun, bukan kelebihan uangnya yang Sena kirim. Sena malah mengirim sejumlah uang kontan yang tadi ia berikan. Ya, Sena mengirim uang sejumlah tiga juta tujuh ratus lima puluh ribu rupiah!



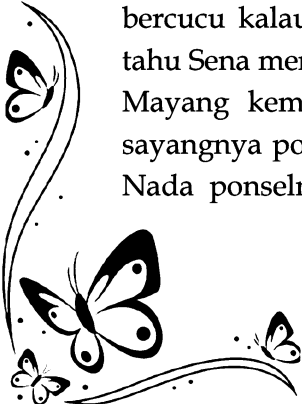


"Mas, ini kenapa uang saya dikembalikan semua? Kata Mas tadi hanya ada kelebihan uang?"

"Saya mengembalikannya padamu, supaya kamu bisa makan. Kembalikan pada saya beserta bunganya kalau kamu telah mempunyai uang banyak."

Klik.

Mayang memandangi ponsel saat Sena menutup panggilannya begitu saja. Air muka Mayang berubah ngeri saat teringat akan kalimat soal bunga uang. Kata bunga uang itu identik dengan Mami Elsy. Hutang dan bunga uanglah yang telah membuat hidupnya hancur seperti ini. Tidak bisa! Hutangnya bisa beranak dan bercucu kalau terus dihitung bunga. Apalagi, ia belum tahu Sena menetapkan suku bunga berapa. Dengan cepat Mayang kembali menghubungi ponsel Sena. Namun, sayangnya ponsel Sena sudah tidak bisa lagi dihubungi. Nada ponselnya selalu sibuk. Ketika Mayang kembali



mencoba menghubungi lagi, ponsel telah dalam keadaan tidak aktif.

Mayang kelabakan. Ia takut sekali setiap berhubungan dengan yang disebut bunga uang. Baru saja Mayang bermaksud untuk menghubungi Sena kembali, ponselnya bergetar. Syukurlah, akhirnya Sena yang menelepon.

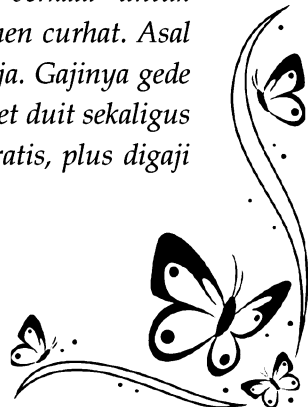
"Halo, Mas —"

"Etdah Mas-Mas. Sejak kapan gue operasi kelamin, May? Ini gue, Citra. Temen lo yang cantiknya sejagat raya dengan segala isinya. Lo besok jadi kerja, kagak?"

Mayang menepuk kening. Sungguh, akhir-akhir ini ia selalu salah dalam menebak orang yang meneleponnya. Beginilah akibat dari terlalu panik. Semua hal ia lakukan dengan terburu-buru.

"Maaf, Cit. Akhir-akhir ini hidup gue *riweuh* banget. Makanya gue rada linglung. Mengenai kerjaan, gue mau banget, Cit. Cuma masalahnya lo, kan, tau kalo gue kagak ada *basic* perawat. Apa ibu itu mau memperkerjakan gue?"

"Ck, kagak masalah. Menurut laki gue, itu ibu sebenarnya bukan butuh-butuh amat perawat. Lah, dia juga udah punya dokter dan perawat khusus yang datang berkala untuk merawatnya. Ini ibu kayaknya lebih butuh temen curhat. Asal lo tahan diomelin sama diamukin, ya lo coba aja. Gajinya gede banget, May. Kan lo bilang, lo lagi butuh banget duit sekaligus tempat tinggal. Di sini lo bisa makan tidur gratis, plus digaji



gede. Kerjaan lo cuma ngurusin nenek-nenek stroke doang. Gimana? Lo mau, kagak?"

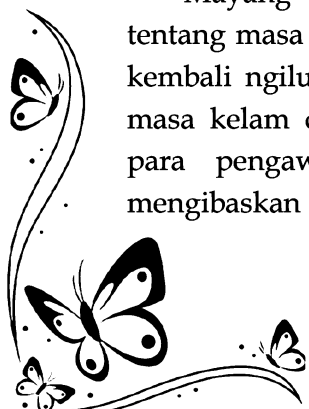
Diomelin? Diamukin? Astaga, ini memang sebuah pekerjaan atau bunuh diri? Mayang ngeri sendiri membayangkannya.

"Diomelin, sih, gue kagak masalah, Cit. Gue belum pernah ngedenger orang yang diomelin bisa mati. Cuma masalah diamukinnya itu lo. Sampe sejauh mana gue diamukinnya? Kalo sampe gue cacat permanen karena dianiaya, kan, kagak lucu juga, Cit?"

Mayang *keder* saat mendengar kata amuk. Kala ia sering diamuk Mami Elsyé dulu, tulang tangan kanan dan kakinya pernah patah. Mayang takut kalau lama-lama ia akan cacat permanen apabila terus menurus dianiaya.

"Ebuset, kagak sampe segitunya kali. Nenek-nenek seberapa kuat emang tenaganya? Lo coba aja dulu deh. Tapi gue nggak mau bohong, ya? Lo ini adalah perawat ke-12 yang akan mencoba peruntungan di sono. Yang lain pada dipecat karena kagak tahan diomelin si ibu. Nah berhubung lo itu udah kepepet duit, gue yakin, lo pasti tahanlah kalo cuma diomelin doang. Lah, dulu lo dipukulin si Mami aja lo tetep strong."

Mayang meringis mendengar Citra membahas tentang masa lalunya. Sungguh, tulang-tulanginya terasa kembali ngilu saat Citra mengingatkannya pada masa-masa kelam di waktu lalu—di mana Mami Elsyé dan para pengawalnya kerap menganiayanya. Mayang mengibaskan kepala. Ia tidak mau lalu mengingat masa-



masa kelam itu. Dengan cepat ia segera mengubah topik pembicaraan.

"Kok, laki lo tau, ini ibu-ibu cuma butuh temen curhat doang? Laki lo kenal ibu ini dari mana?"

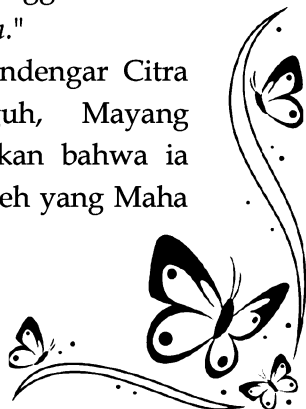
"Anak si ibu relasi laki gue, May. Makanya laki gue tau. Jadi gimana, May lo mau kagak terima kerjaan ini? Kalo mau, besok lo langsung ke rumah si ibu aja. Ntar gue WA-in deh alamatnya. Besok lo cari aja anak si ibu. Namanya Manda. Dan ibunya namanya Mitha."

"Iya, gue mau. Besok gue langsung ke sana, deh. Lo WA-in aja alamatnya."

"Wokeh. Gue doain semoga lo berhasil nundukin hati Bu Mitha, ya? Walau gue nggak yakin doa orang kayak gue ini bakalan dikabulkan atau nggak, tapi setidaknya gue udah belajar jadi orang yang bener. Hehehe. Doain gue tetep istiqomah ya, May? Walau jujur, susahhh banget ya May ngerubah kebiasaan buruk kita dulu?"

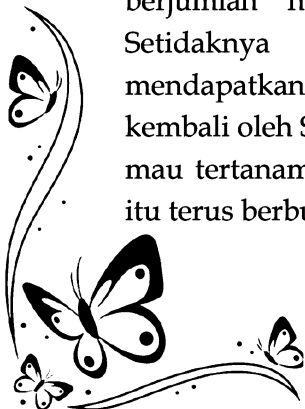
"Aamiin. Gue yakin pertobatan lo dan doa lo yang sungguh-sungguh pasti diijabah Allah, Cit. Mengenai susahnyanya *istiqomah*, ya iyalah. Namanya juga proses berubah ke arah yang lebih baik. Yang gampang mah istirahat. Hehehe. Kita sama-sama saling mendoakan, ya? Gue juga akan doain, semoga rumah tangga baru lo langgeng sampai mau memisahkan. Aamiin."

Mayang menutup ponsel setelah mendengar Citra membalas ucapan *aamiinnya*. Sungguh, Mayang memahami kalimat Citra yang mengatakan bahwa ia tidak yakin kalau doanya akan diijabah oleh yang Maha



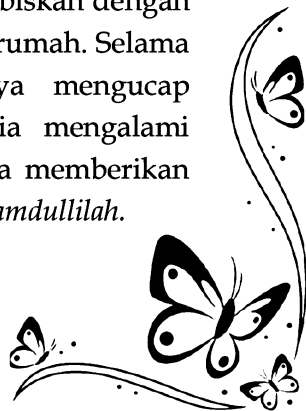
Kuasa. Pernah hidup dalam gelimang dosa, membuat dirinya, Citra, dan orang-orang yang pernah mengalami kisah serupa, merasa pesimis akan diterima kembali oleh Tuhan. Ada rasa takut, tidak percaya diri, kotor, dan seribu satu perasaan tidak yakin lainnya. Sebagai seorang manusia mereka merasa gagal dalam segalanya. Namun, Citra jauh lebih beruntung daripada dirinya. Adalah seorang Andrew Anderson, pengusaha asal Inggris yang bersedia menikahi Citra beserta masa lalunya. Andrew dan keluarganya yang memang mempunyai prinsip hidup yang lebih terbuka, menerima Citra apa adanya. Andrew dan keluarganya juga tidak mempersoalkan masa lalu Citra. Menurut mereka, setiap orang memiliki masa lalu. Asalkan Citra bersedia memperbaiki dan mau berubah diri ke arah yang lebih baik, maka Citra layak mendapat kesempatan kedua. Kini Citra tengah bahagia-bahagiaannya menjalani kehidupan berumah tangganya dan Mayang turut berbahagia atas kehidupan baru Citra.

Setelah pembicaraan dengan Citra berakhir, Mayang menyibukkan diri dengan merapikan uang celengannya. Uang celengannya yang memang baru-baru saja ia isi, berjumlah hampir dua juta rupiah. *Alhamdulillah*. Setidaknya ia bisa menghidupi diri, sebelum mendapatkan gaji. Sedangkan uang yang ditransfer kembali oleh Sena tadi, tetap akan ia kembalikan. Ia tidak mau tertanam budi pada orang lain. Apalagi, jika uang itu terus berbunga.



Memikirkan kalau rumahnya akan kosong selama ia bekerja, Mayang pun menghubungi makelar rumah yang menawarkan rumah ini padanya dulu. Kepada sang makelar, Mayang mengatakan kalau rumahnya akan ia kontrakkan. Jadi kalau ada orang yang ingin mengontrak, sang makelar bisa menghubunginya.

Setelah menelepon sang makelar, Mayang menurunkan sebuah koper dari atas lemari. Ia berkemas-kemas untuk keperluannya besok pagi. Setelahnya Mayang memilih pakaian-pakaian praktis yang akan dibawanya. Memikirkan kalau kerjanya adalah mengurus orang sakit, Mayang memasukkan kulot-kulot panjang dan blus-blus katun saja. Mayang menambahkan sebuah gaun formal, beberapa piyama dan kaos-kaos praktis lainnya. Ketika ia telah selesai mengemas dan akan menutup koper, ponselnya bergetar. Kali ini Mayang tidak terburu-buru menjawab panggilan ponselnya. Ia memastikan dulu, siapa yang meneleponnya. Ternyata yang meneleponnya adalah sang makelar rumah. Sang makelar meneleponnya karena ada orang yang ingin mengontrak rumahnya. Mayang tentu saja sangat gembira mendengarnya dan sisa sore menjelang malam itu, Mayang habiskan dengan mengemas koper sekaligus membereskan rumah. Selama berkemas, Mayang tidak henti-hentinya mengucapkan syukur dalam hati. Ternyata di saat ia mengalami kesulitan, di saat yang sama semesta juga memberikan jalan keluar dan kemudahan padanya. *Alhamdulillah.*

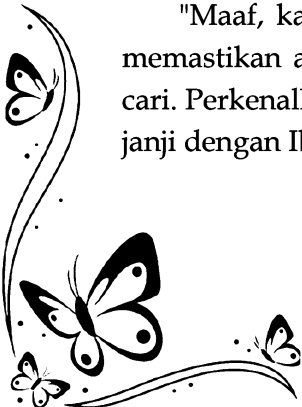




Mayang menatap kagum rumah di depannya dari balik pagar. Sungguh ia sama sekali tidak menyangka, kalau kediaman Bu Mitha semegah ini. Dari pembicaraan kemarin dengan Citra, Mayang bisa menarik kesimpulan bahwa Bu Mitha pastilah orang berada. Namun, Mayang sama sekali tidak menyangka kalau kayanya sampai seperti ini. Mayang jadi berkecil hati. Jangan-jangan ia tidak akan diterima bekerja di sini, tetapi kala memikirkan kalau ia membutuhkan pekerjaan saat ini, Mayang pun menguatkan tekadnya. Kalau tidak dicoba, ia tidak tahu hasilnya seperti apa. Citra saja berhasil melewati pergumulan batinnya sendiri dan akhirnya bahagia, mengapa ia tidak mencoba keluar dari zona nyamannya, bukan? Selama pekerjaan itu halal, tidak ada salahnya dicoba – yang penting niatnya baik.

"Saya perhatikan, Mbak sedari tadi berdiri di depan pagar. Mbak siapa dan ada keperluan apa di rumah ini?" Belum sempat Mayang menghampiri pos penjagaan, satpam di depan rumah telah terlebih dahulu mendatangnya.

"Maaf, kalau sikap saya mencurigakan. Saya hanya memastikan alamat, apakah benar rumah ini yang saya cari. Perkenalkan saya Mayang, Pak. Saya telah membuat janji dengan Ibu Manda."

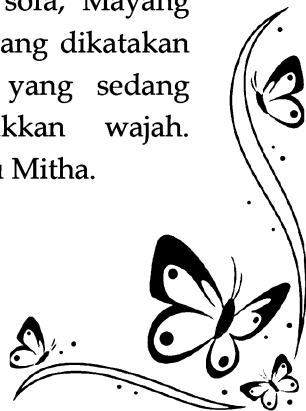


Mayang buru-buru menjelaskan maksud kedatangannya. Pasti tingkahnya mencurigakan karena hanya berdiri bengong di depan pagar orang sembari menggeret-geret sebuah koper.

"Oh, tamunya Mbak Manda. Berarti Mbak ini yang nantinya mau merawat Bu Mitha, ya? Kalau begitu silakan masuk, dan ikuti saya, ya, Mbak. Kita langsung ke ruang kerja saja. Mbak Manda sudah menunggu kedatangan Mbak di sana."

Satpam rumah membuka pintu pagar. Mayang bergegas masuk sambil menggeret koper. Mengikuti langkah-langkah panjang sang Satpam. Sepanjang perjalanan ke rumah utama, Mayang terkagum-kagum melihat keindahan rumah bak istana di zaman modern ini. Pemilik rumah ini pasti bukan orang sembarangan. Semoga saja ia betah tinggal di rumah mewah ini.

"Lewat sini, Mbak." Alih-alih masuk ke pintu utama, satpam malah membawanya masuk melalui pintu samping. Mayang mengekori langkah sang satpam menelusuri lorong berkarpet *maroon*, hingga sampai pada satu ruangan yang sangat luas. Menilik dua lemari kembar yang dipenuhi oleh buku-buku, meja besar dengan satu kursi tinggi, dan satu set sofa, Mayang menduga ini adalah ruang kerja seperti yang dikatakan Satpam tadi. Sesosok tubuh langsing yang sedang membaca majalah, seketika menegakkan wajah. Seperti ini adalah Manda. Anak dari Bu Mitha.



"Selamat siang, Mbak Manda. Ini Mbak Mayang yang tadi Mbak tunggu-tunggu." Setelah memperkenalkannya satpam itu pun berlalu. Manda mengangguk singkat. Dalam posisi tetap duduk ia memperhatikan Mayang dari atas ke bawah beberapa kali.

"Jadi kamu yang direkomendasikan Andrew?" tanya Manda datar.

"Benar, Mbak Manda," jawab Mayang sopan. Mayang belum berani duduk karena belum dipersilakan. Tangan kanannya juga masih memegang *handle* koper.

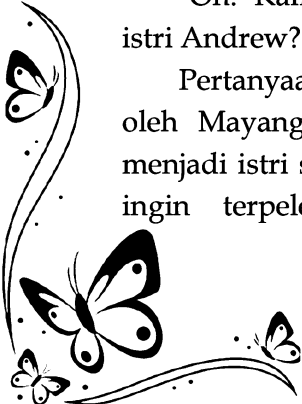
"Andrew berani merekomendasikan kamu, berarti Andrew mengenalmu dengan baik. Hubungan seperti apa yang kamu punya dengan Andrew?"

Mayang sejenak terperangah melihat betapa blak-blakannya Manda berbicara. Sepertinya Manda adalah tipe orang yang tidak suka basa-basi. Untuk itu Mayang memutuskan akan bersikap sama. Terus terang dan apa adanya.

"Saya tidak kenal dengan Andrew. Yang menawarkan pekerjaan ini pada saya adalah, Citra. Istri Andrew."

"Oh. Kamu sudah berapa lama berteman dengan istri Andrew?"

Pertanyaan Manda kali ini tidak langsung dijawab oleh Mayang. Bagaimana pun Citra sekarang sudah menjadi istri seorang pengusaha terkenal. Mayang tidak ingin terpeleset kata, yang pada akhirnya bisa



mengungkap jati diri Citra yang sebenarnya. Ia harus menjaya reputasi dan nama baik Citra.

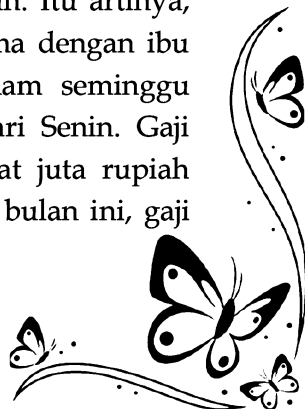
"Cukup lama, Mbak. Beberapa tahun." Sampai di situ saja. Mayang tidak ingin menjawab pertanyaan Manda secara panjang lebar.

"Baik. Silakan duduk. Saya akan memberitahu tugas-tugasmu dalam merawat ibu saya." Mayang mengangguk. Setelah menggeser kopernya ke samping, Mayang mengempaskan pinggul pada sofa empuk di depan Manda. Siap mendengarkan apa saja tugas-tugasnya di rumah ini.

"Tugas kamu ada menemani ibu saya. Membuat ibu saya nyaman. Ingat tugasmu hanya menemani dan membuat nyaman ibu saya secara psikologis. Bukan merawatnya secara medis. Karena untuk masalah kesehatannya, sudah ada perawat dan dokter khusus. Bahasa gampangnya kamu adalah asisten pribadi ibu saya. Mengerti?"

Mayang mengangguk. Berarti tugasnya tidak begitu berat. Hanya menemani dan menyenangkan hati Bu Mitha. Bahasa gampangnya, ia adalah pengasuh manula.

"Kamu akan menemani ibu saya dan mengurus segala kebutuhannya selama 24 jam penuh. Itu artinya, kamu juga akan tidur di kamar yang sama dengan ibu saya, kalau ayah saya keluar kota. Dalam seminggu kamu memiliki satu hari libur. Yaitu hari Senin. Gaji kamu selama masa *training* adalah empat juta rupiah perbulan. Apabila kamu lolos dalam tiga bulan ini, gaji



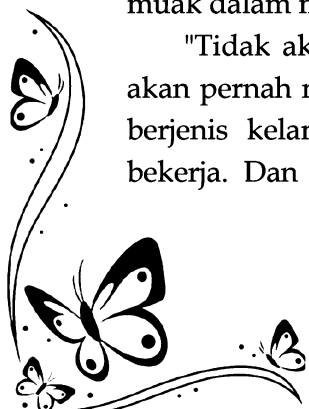
kamu akan saya naikkan. Apakah kamu setuju dengan penawaran saya?"

"Setuju." Mayang mengangguk. Ia merasa penawaran Manda cukup *fair*. Gajinya juga lumayan. Selain itu semua biaya hidupnya juga akan ditanggung di sini. Makan dan tidur juga gratis. Saat ini pekerjaan ini adalah yang paling cocok untuknya. Semoga saja Bu Mitha bisa menerima kehadirannya.

"Oh, ya, sebelum kamu mulai bekerja dan menjadi bagian dari keluarga ini, saya ingin menegaskan satu hal. Bahwa kamu dilarang keras untuk mendekati laki-laki di rumah ini. Tugas kamu adalah mengurus ibu saya. Titik. Saya mengatakan hal ini karena pekerja-pekerja yang lalu, lebih sibuk mengurus kedua kakak saya, daripada ibu saya. Jadi, saya ingin membuat batasan langsung padamu. Mengerti?"

Mayang mengangguk cepat. Mengurus Bu Mitha saja belum tentu ia mampu. Menambah masalah dengan melakukan *flirting-flirting* dengan anak-anaknya, sama sekali tidak pernah terlintas di benaknya. Sejujurnya, ia sudah lelah menghadapi segala tingkah polah laki-laki sejak ia berusia 17 tahun. Saat ini ia telah berada di titik muak dalam menghadapi keegoisan laki-laki.

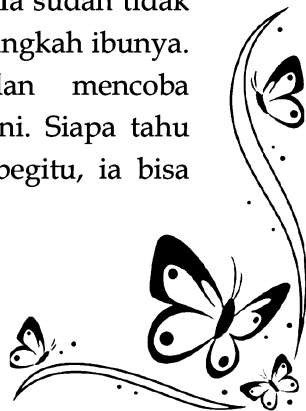
"Tidak akan, Mbak. Saya berjanji bahwa saya tidak akan pernah mendekati siapa pun itu di rumah ini yang berjenis kelamin laki-laki. Tugas saya di sini adalah bekerja. Dan satu-satunya orang yang akan saya coba



ambil hatinya adalah Bu Mitha. Mbak bisa pegang janji saya," ucap Mayang sungguh-sungguh.

Manda memandang Mayang lurus-lurus. Mayang adalah perawat ke-12 yang ia wawancarai dalam sebulan ini. Jujur, ia menyukai keterusterangan sikap dan cara Mayang berbicara. Khususnya tatapan matanya. Saat Mayang berbicara, matanya juga ikut berbicara. Mayang berani membalas tatapan matanya saat ia berjanji. Tidak seperti pelamar-pelamar lainnya, yang selalu memandang ke segala arah, saat berbicara. Mereka terlihat tidak yakin dengan jawaban mereka sendiri. Beda dengan Mayang, yang langsung memosisikan dirinya dan berani berjanji dengan menatap matanya. Sebenarnya Manda menyukai kepribadian Mayang. Hanya satu hal yang mengganggu pikiran. Jujur, Mayang terlalu cantik untuk ukuran seorang perawat. Mayang memiliki sesuatu yang unik di dirinya dan jujur, Manda merasa *insecure* karenanya. Ia takut kalau kehadiran Mayang, bisa membuat rencananya gagal total.

Namun, memikirkan tingkah polah ibunya yang semakin tidak terkontrol akhir-akhir ini, membuatnya mau tidak mau harus menerima Mayang. Ia sudah tidak sanggup menghadapi segala keabsurdan tingkah ibunya. Sebaiknya ia menerima Mayang dan mencoba peruntungannya dengan perawat ke-12 ini. Siapa tahu ibunya cocok dengan Mayang. Dengan begitu, ia bisa sedikit santai dalam menjalani aktivitas.



"Baik, kalau begitu, ayo, kita temui ibu saya. Saya akan memperkenalkan kamu dengan ibu saya. Koper kamu tinggal saja di sini. Nanti akan ada orang yang mengurusnya. Sekarang kamu ikut saya."

Saat melihat Manda beringsut, Mayang juga ikut bangkit dari sofa. Beriringan mereka berjalan menelusuri satu kamar dengan kamar lainnya. Saat berbelok ke kiri, ada satu pintu berwarna cokelat tua yang dalam keadaan tertutup. Sepertinya ini adalah kamar Bu Mitha. Benar saja, Manda berhenti di pintu dan mengetuk perlahan.

"Bu, Manda masuk, ya? Ada perawat baru yang ingin Manda kenalkan pada Ibu."

Prang!

Mayang kaget saat mendengar seperti ada barang pecah belah yang dilemparkan ke pintu.

"Tidak perlu! Ibu sudah bilang Ibu bukan orang cacat. Jadi Ibu tidak perlu pengasuh! Suruh siapa pun perawat itu pulang, kalau ia tidak mau ibu lempar dengan vas bunga!"

Astaghfirullahaladzim!



Chapter

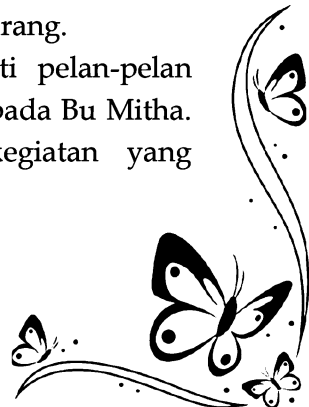
12



"Kamu tidak usah takut. Ibu saya itu hanya menggertak. Ibu saya baru terkena serangan stroke satu bulan yang lalu. Jadi Ibu belum bisa menerima kenyataan, bahwa ia sakit. Makanya Ibu marah karena dianggap sebagai orang cacat. Tugas kamulah untuk menemaninya berbicara dan membuat Ibu sadar akan keadaannya sekarang."

Kata-kata Manda membuat Mayang menyadari satu hal. Bu Mitha tidak suka dianggap cacat. Terbiasa melakukan kegiatan ini dan itu, pasti Bu Mitha frustrasi karena tidak bisa melakukan kebiasaan-kebiasaan seperti dulu. Wajar kalau Bu Mitha stres. Bu Mitha belum bisa beradaptasi dengan keadaannya yang sekarang.

"Saya mengerti Mbak Manda. Nanti pelan-pelan saya akan mencoba memberi pengertian pada Bu Mitha. Saya juga akan mencoba mencari kegiatan yang



sekiranya bisa membuat Bu Mitha tidak merasa maaf, seperti orang cacat, *insya Allah*."

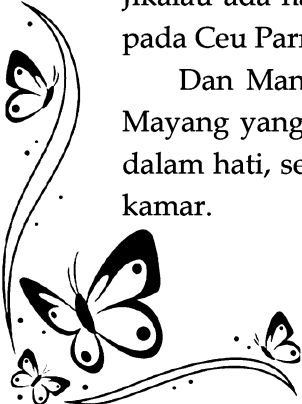
Manda mengangguk. Sepertinya ia tidak salah menerima Mayang sebagai perawat ibunya. Mayang ini cepat tanggap terhadap sesuatu. Mentalnya juga juara. Ia tidak langsung terbirit-birit saat mendengar dirinya akan disambit vas bunga. Tidak seperti beberapa pelamar terdahulu. Jangankan ancaman akan disambit, dimakimaki saja sudah membuat mereka mundur teratur.

"Semoga saja kamu berhasil. Sekarang kamu ingin mempersiapkan mental sebentar dulu atau langsung menemui ibu saya?" Manda memberi Mayang pilihan.

"Saya akan langsung menemui beliau saja," jawab Mayang mantap. Ia memang tipe orang yang tidak suka menunda-nunda sesuatu. Semakin ditunda, akan semakin membuatnya penasaran.

"Baiklah. Kamu boleh masuk ke dalam. Mengenai barang-barang bawaanmu akan diurus oleh Ceu Parni, ART kami. Nanti kamu bisa menanyakan di mana kamarmu dan juga hal-hal lainnya dengannya. Termasuk soal jadwal kunjungan perawat dan dokter. Ceu Parni bisa kamu temui di dapur. Saya akan keluar sekarang. Jikalau ada hal-hal yang ingin kamu ketahui, tanya saja pada Ceu Parni."

Dan Manda pun berlalu begitu saja. Meninggalkan Mayang yang berulang kali mengucapkan kata *bismillah* dalam hati, sebelum memberanikan diri membuka pintu kamar.



Brak!

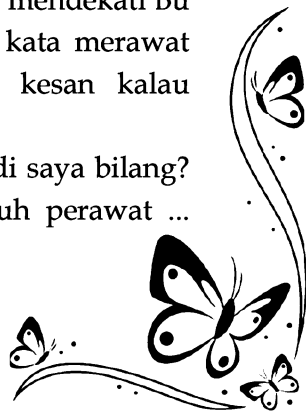
Astaghfirullahaladzim. Mayang mengelus dada saat sebuah majalah nyaris singgah di kepalanya. Bu Mitha ternyata tidak main-main dengan ucapannya. Hanya saja yang ia lempar ternyata bukan vas. Bu Mitha masih punya rasa perikemanusiaan.

"Kamu tuli atau bagaimana? Bukannya tadi kamu sudah dengar kalau saya bilang saya tidak butuh pengasuh! Saya masih sehat walafiat. Saya hanya tidak bisa jalan!"

Mayang disambut pemandangan seorang ibu paruh baya cantik, yang tengah duduk anggun di atas kursi roda. Keadaan kamar yang berantakan oleh pecahan vas bunga dan entah apa, tidak mengurangi keanggunan sang ibu sedikit pun. Sungguh Mayang tidak pernah menyangka bahwa seorang wanita yang sudah sepuh, juga terlihat begitu memesonakan di usia senjanya. Lihatlah, alih-alih terlihat seperti seorang pesakitan, Bu Mitha tampak seperti seorang permaisuri yang tengah duduk di atas singgasananya. Anggun dan angkuh.

"Selamat siang Ibu. Kenalkan, saya Mayang yang akan merawat—menemani Ibu sehari-hari. Semoga Ibu berkenan ditemani oleh saya, ya?" Mayang mendekati Bu Mitha hati-hati. Mayang juga mengganti kata merawat menjadi menemani. Ia ingin membuat kesan kalau dirinya tidak menganggap Bu Mitha sakit.

"Apa kamu tidak dengar apa yang tadi saya bilang? Saya bukan orang cacat. Saya tidak butuh perawat ...



jangan melangkah lagi. Ada pecahan vas bunga di sebelah kirimu!" Teriakan Bu Mitha menghadirkan senyum kecil di bibir Mayang. Sesungguhnya Bu Mitha ini tidak jahat. Buktinya Bu Mitha memperingatinya akan adanya pecahan kaca. Bu Mitha ini hanya rewel karena ingin meminta perhatian.

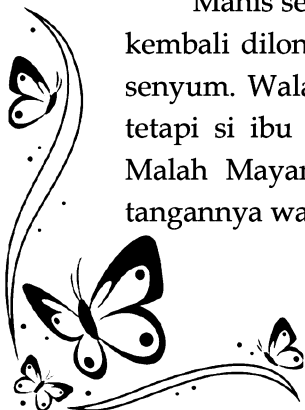
Mayang mengurungkan langkahnya. Ia kini berjalan sedikit ke tengah. Setelah tiba di depan Bu Mitha, Mayang berjongkok. Perlahan Mayang meraih tangan Bu Mitha di pangkuan. Menggenggamnya.

"Saya sungguh-sungguh ingin menemani hari-hari Ibu di sini. Semoga Ibu sudi menerima penga, ya?" bujuk Mayang manis.

"Kamu adalah perawat ke-12 yang mencoba peruntungan di sini. Apa kamu tidak takut saya amuk seperti sebelas orang itu?" dengkus Bu Mitha.

"*Insyallah* tidak. Semoga saja Bu Mitha bermurah hati dan memberi saya kesempatan untuk membaktikan diri, , Bu?" bujuk Mayang lagi. Seperti tadi, Bu Mitha juga mendengkus. Namun, satu hal yang membuat Mayang gembira adalah, Bu Mitha tidak menepis genggamannya.

"Manis sekali mulut kamu. Kalah gula batu." Cibiran kembali dilontarkan oleh Bu Mitha. Mayang mengulum senyum. Walau Bu Mitha sedari tadi terus mencelanya, tetapi si ibu tetap membiarkan tangannya digenggam. Malah Mayang merasa Bu Mitha ikut menggenggam tangannya walau sekilas.

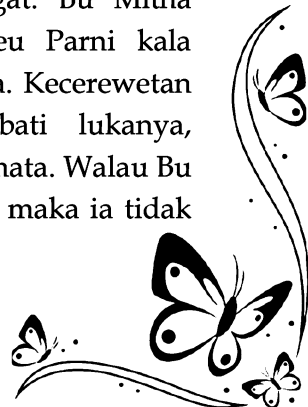


"Kata orang wajah saya juga manis lho, Bu. Bukan mulut saya saja," kelakar Mayang sambil berdiri.

"Mungkin kamu manis. Tapi tetap lebih manis saya di saat saya muda dulu." Kali ini Mayang tergelak. Ternyata Bu Mitha ini aslinya jenaka juga. Menit berikutnya Mayang mencoba mengajak Bu Mitha berbincang ringan sambil membersihkan pecahan kaca di lantai.

Sembari tangannya bekerja, Mayang juga meladeni semua pertanyaan Bu Mitha. Termasuk ia berasal dari mana dan mengapa gadis secantik dirinya mau bekerja seperti ini. Mayang memberikan jawaban bahwa ia senang bekerja seperti ini, karena Bu Mitha mengingatkannya pada ibunya sendiri. Bu Mitha lagi-lagi mengatakan agar Mayang jangan sembarangan menyamaratakan dirinya dengan ibu Mayang karena dirinya yang cantik ini, tidak sebanding dengan ibu-ibu dari desa. Mayang hanya tertawa saja mendengarnya. Satu hal telah Mayang ketahui. Bu Mitha ini narsis. *Hehehe*. Namun, apa yang dikatakan Bu Mitha benar. Si ibu memang cantik.

Pada saat membersihkan kamar, ada satu kejadian yang membuat hati Mayang menghangat. Bu Mitha kaget dan dengan panik meneriaki Ceu Parni kala melihat jarinya terluka oleh serpihan kaca. Kecerewetan Bu Mitha yang memintanya mengobati lukanya, membuat Mayang nyaris meneteskan air mata. Walau Bu Mitha beralasan kalau tangannya terluka, maka ia tidak



akan bisa bekerja dan makan gaji buta, tetapi Mayang tahu kalau Bu Mitha mengkhawatirkannya. Mayang jadi mendadak merindukan ibunya di kampung. Sikap Bu Mitha mengingatkan Mayang pada sosok ibunya. Bu Mitha juga meminta agar Ceu Parni saja yang melanjutkan sisa pekerjaannya. Mayang lega. Setidaknya kekhawatirannya akan cacat saat menerima pekerjaan ini tidak terbukti.

"Parni, bawa si Mulut Manis ini pergi dari sini. Sebentar lagi waktunya dokter Johan dan Suster Nani memeriksa saya, bukan?" Mayang mengulum senyum. Bu Mitha menjulukinya si Mulut Manis rupanya.

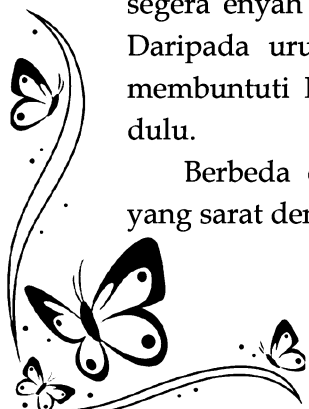
Mendengar perintah majikan seniornya, Parni mengangguk dan segera menghampiri Mayang.

"Mari, Neng. Ikuti saya, ya?" Parni mengangkat kantong berisi pecahan vas bunga sembari mempersilakan Mayang mengikutinya.

"Saya permisi, Bu Mitha. Kalau Bu Mitha memerlukan sesuatu, panggil saja saya, ya, Bu?" Pamit Mayang pada Bu Mitha.

"Memangnya siapa yang memerlukan kamu? Saya bukan orang cacat. Saya bisa mengurus diri sendiri. Sana, segera enyah dari hadapan saya," usir Bu Mitha ketus. Daripada urusan bertambah panjang, Mayang segera membuntuti Parni. Ia bermaksud merapikan kopernya dulu.

Berbeda dengan langkahnya bersama Manda tadi yang sarat dengan keraguan, kini langkah Mayang terasa



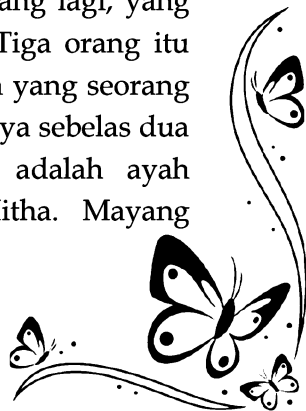
lebih ringan. Ketakutannya saat menemui Bu Mitha tadi terurai sudah. Mayang berharap semoga Bu Mitha cocok dengannya dan dirinya sendiri akan merawat Bu Mitha semampunya.

"Lewat sini, Neng. Saya mau mengambil koper si Neng dulu. Biasanya Mang Ujang meletakkan koper perawat di sini, sebelum saya antar ke kamar khusus."

Ceu Parni berbelok ke kiri. Mayang kembali mengekor. Sepertinya ini adalah ruang keluarga. Dugaan Ceu Parni benar. Kopernya memang ada di sana. Mayang memandang ruangan sekilas. Sepertinya ini adalah ruang keluarga. Karena banyak foto-foto yang bertebaran di setiap sudutnya. Baik itu di dinding atau di lemari hias yang sekaligus dijadikan pembatas ruangan.

Sekonyong-konyong kedua mata Mayang terbelalak. Ia ngeri kala tatapannya jatuh pada potret keluarga Bu Mitha. Mayang mengucek mata. Mengira bahwa mungkin saja matanya salah dalam mengenali orang, tetapi wajah-wajah dalam figura besar itu tidak berubah.

Di figura besar yang menempel di dinding itu, tampak potret keluarga besar Bu Mitha. Mayang mengenali Bu Mitha dan Manda tentu saja. Namun, yang membuat Mayang kaget adalah empat orang lagi, yang tiga di antaranya ia kenal dengan baik. Tiga orang itu adalah Mahesa, Nia, dan Sena! Sedangkan yang seorang lagi adalah laki-laki sepuh yang air mukanya sebelas dua belas dengan Sena. Pasti laki-laki ini adalah ayah kandung Sena sekaligus suami Bu Mitha. Mayang



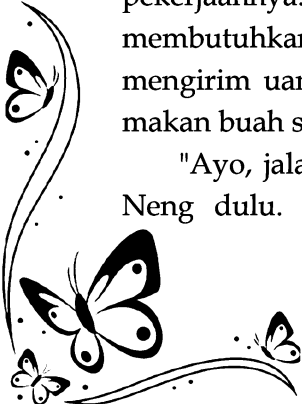
merasa tubuhnya goyah seketika. Ia tidak menyangka kalau ia akan terjebak dalam situasi sulit ini. Tanpa perlu menanyakannya pada Parni pun, Mayang sudah tahu keluarga siapa yang ia datangi ini.

Kesadaran bahwa ia akan serumah dengan Mahesa dan Sena, menggentarkan Mayang. Bayangan ia akan hidup bagai neraka atau disiksa habis-habisan oleh Sena, semakin menciutkan nyalinya. Bagaimana ini? Apakah sebaiknya ia membatalkan saja pekerjaan ini? Ya, sebaiknya begitu. Daripada mereka bertiga akan menciptakan drama-drama murahan di rumah sini, sebaiknya ia menyingkir saja.

"Dari begitu banyaknya pelamar, hanya Neng Mayang ini lho yang bisa mengambil hati Bu Mitha. Saya *teh* jadi seneng banget. Dengan begitu, kami semua bisa hidup tenang. Tidak stres karena harus ikut mengurus Bu Mitha. Saya doain semoga saja si Neng *teh* betah, ya, kerja di sini? *Aamiin*."

Ceu Parni menadahkan kedua tangan dalam gerakan doa. Terlihat sekali kalau si Eceu gembira karena kehadirannya di sini. Melihat ekspresi lega Ceu Parni, Mayang jadi tidak tega untuk membatalkan pekerjaannya. Apalagi, jika teringat bahwa ia juga membutuhkan pekerjaan demi perut sejangkal dan mengirim uang tiap bulan ke kampung. Mayang bagai makan buah simalakama.

"Ayo, jalan *atuh*, Neng. Saya mau nujukin kamar si Neng dulu. Biar si Neng *teh* bisa istirahat sebentar



sebelum makan malam. Makan malam di keluarga ini jam enam sore, Neng. Nanti si Neng yang melayani Ibu. Setelah Ibu selesai makan, baru si Neng makan bersama kami di dapur khusus orang belakang, ya, Neng?" ucap Ceu Parni.

"Neng, kok, si Neng diem aja. Neng *teh* lagi mikirin apa?" Parni menepuk bahu Mayang yang masih terkesima memandangi foto keluarga.

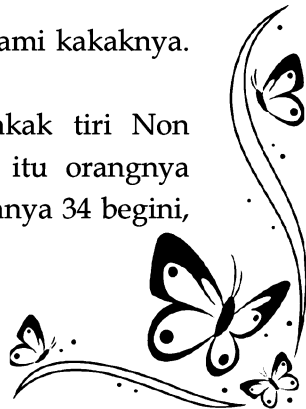
"Eh iya ... iya, Ceu. Saya han —"

"Oh, kagum melihat dua laki-laki di foto itu, ya, Neng?" Parni tertawa saat melihat Mayang terus memandangi potret keluarga besar Dananjaya. Parni maklum, Mayang masih muda. Jadi wajar saja kalau ia tertarik melihat wajah-wajah tampan majikannya.

"Eceu peringatin, ya, Neng. Neng *teh* jangan berani-beraninya mendekati mereka berdua. Terutama Mas Esa yang berdiri di sebelah kanan itu. Mas Esa itu menantu laki-laknya Bu Mitha. Cuma istrinya, Bu Maya, sudah meninggal beberapa tahun lalu. Dan Non Manda itu *teh* suka sekali sama Mas Esa. Kayaknya Non Manda pengen ngegantiin posisi kakaknya yang sudah almarhumah. Makanya Eceu mau memperingati si Neng. Supaya Neng kagak diamuk Non Manda."

Astaga, ternyata Manda menyukai suami kakaknya. Ia sama sekali tidak menduganya.

"Nah, kalo laki-laki satunya itu kakak tiri Non Manda. Namanya Mas Sena. Mas Sena itu orangnya dingin sekali, Neng. Makanya sampai usianya 34 begini,



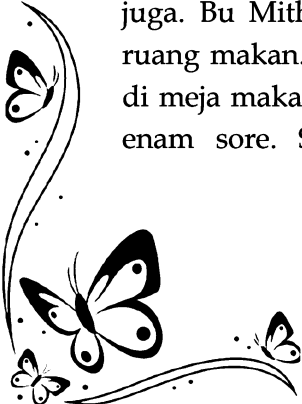
Mas Esa belum nikah-nikah. Boro-boro nikah. Lha pacar aja Mas Sena nggak punya? Jadi si Neng jangan punya mimpi untuk menggaet Mas Sena. Takutnya Neng *teh* nanti patah hati."

Mayang mengangguk takzim. Sungguh, tanpa diperingati oleh Ceu Parni pun, ia tidak akan pernah mau menggoda dua laki-laki masa lalunya itu. Sungguh, Mahesa dan Sena adalah pria-pria terlarang baginya. Mereka bertiga sama-sama pernah mengalami luka yang berdarah-darah di masa lalu. Perlu sikap *legowo* dan keikhlasan tingkat dewa untuk bisa saling menyudahi dendam. Mayang tahu, kalau hal itu tidak mudah.

Ketika Ceu Parni berjalan dengan menyeret kopernya menuju kamar yang dipersiapkan untuk perawat, Mayang tetap mengekori. Hanya saja kegembiraan dan kelegaan sesaatnya tadi telah hilang tak bersisa. Mayang tidak tahu sampai berapa lama ia sanggup melakoni pekerjaan ini.



Akhirnya waktu yang paling Mayang takuti terjadi juga. Bu Mitha memintanya mendorong kursi roda ke ruang makan. Semua anggota keluarga telah menunggu di meja makan, karena waktu telah menunjukkan pukul enam sore. Selama mendorong kursi roda, Mayang



berkali-kali mengucapkan istigfar dalam hati. Semoga saja, ia kuat menghadapi segala drama di meja makan nanti.

"Eh, ada Mbak Mayang! Rupanya Mbak Mayang, ya, yang akan menjaga Nenek?" Mendengar kalimat Nia, empat orang lainnya yang tengah duduk di meja makan serentak memandangnya. Namun, tatapan Mahesalah yang paling berbeda dari yang lainnya. Keterkejutan nyata terbias dari kedua bola matanya. Sedangkan Sena hanya menatap sekilas saja dari sudut mata kemudian membuang muka. Tidak terlihat emosi yang berarti di matanya.

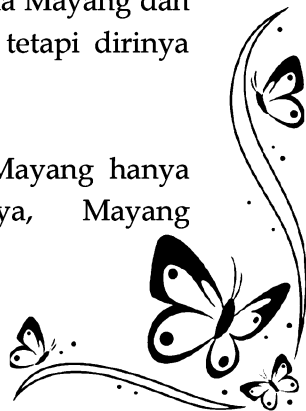
"Kamu kenal dengan Mayang, Nia?" Manda menatap Nia dan Mayang bolak-balik. Kecurigaan terbias dari kedua matanya.

"Iya, Tante Manda. Mbak Mayang ini temannya Mbak Uni. Itu lho pacarnya Om Anton yang dulu kakinya istimewa kayak Nia." Kalimat Nia meredakan gejolak-gejolak yang tidak beraturan dalam diri Manda. Berarti Nia bukan mengenal Mayang dari Mahesa.

"Oh, Tante kira kamu kenalnya dari siapa. Eh, kamu, kok, memanggilnya Mbak? Harusnya tante dong, kamu panggil Tante Manda," ajuk Manda seraya memutar bola mata. Ia jadi merasa tua sendiri karena Mayang dan Seruni, Nia sapa dengan sebutan mbak, tetapi dirinya tante.

"Hehehe. Udah kebiasaan, Tante."

Selama Nia dan Manda berbicara, Mayang hanya menyimak dalam diam. Setelahnya, Mayang



memperkenalkan diri dengan sopan dan mengambil peralatan makan untuk Bu Mitha. Selanjutnya Mayang mengisi nasi dalam piring dan menanyakan pada Bu Mitha lauk apa yang ia inginkan. Mayang kemudian meletakkan piring di depan Bu Mitha, lengkap dengan sendok dan garpunya.

"Kamu tidak menyuapi Ibu makan, Mayang? Tugas kamu itu kan meraw—menemani Ibu." Manda mengerutkan dahi melihat Mayang membiarkan ibunya makan sendiri.

"Kaki Bu Mitha memang tidak dalam keadaan yang begitu baik, tapi tangan Bu Mitha, kan, tidak." Mayang berusaha memberi pengertian pada Manda. Saat ia *browsing-browsing* internet tadi, ia mendapat ilmu baru. Bahwa pasien yang terkena stroke, harus rajin-rajin melatih syarafnya, agar tidak menjalar ke bagian lain. Makanya, Mayang bermaksud melatih syaraf-syaraf tangan Bu Mitha agar lebih aktif bergerak.

"Tapi—"

"Si Mulut Manis ini benar, Manda. Ibu bukan bayi yang harus disuapi. Ibu cuma sedang sakit, bukan lumpuh!" Bentakan Bu Mitha menghentikan protes Manda. Apalagi, Pak Candra juga membelanya. Pak Candra mengatakan bahwa apa pun yang membuat istrinya senang, sebaiknya dituruti. Sebab, obat terbaik di dunia ini adalah hati yang gembira.



Chapter

13

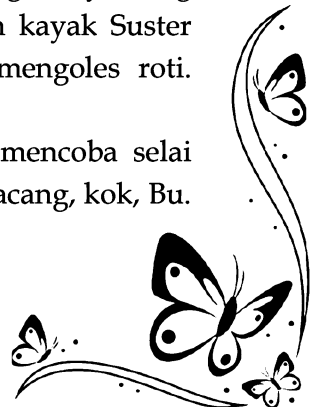


Pagi yang tenang. Keluarga Dananjaya tengah sarapan bersama sebelum memulai aktivitas masing-masing. Sedari tadi Ceu Parni dan Yu Nah, sibuk menata menu-menu sarapan pagi. Selama menikmati sarapan, tidak terdengar percakapan sama sekali.

Selama tiga hari bekerja di rumah ini, Mayang mempelajari apa-apa saja kebiasaan keluarga konglomerat ini. Salah satunya adalah tidak berbicara saat makan. Sedari tadi hanya denting peralatan makan saja yang terdengar. Sementara masing-masing orang yang duduk di sana menikmati sarapan dalam diam.

"Saya mau roti saya diisi selai kacang, May. Yang banyak dan tebal-tebal olesannya. Jangan kayak Suster Nani. Nggak ikhlas banget dia setiap mengoles roti. Cuma dipelet-peletin sekedarnya saja."

"Baik, Bu. Tapi apa Ibu tidak mau mencoba selai almond ini? Rasanya mirip dengan selai kacang, kok, Bu."



Biar Ibu tidak bosan selainya itu-itu terus," bujuk Mayang manis.

Dokter Johan kemarin menginstruksikannya agar mengubah kebiasaan makan Bu Mitha. Dari hal-hal yang paling kecil dulu. Seperti mengganti selai kacang kesukaan si ibu dengan selai almond yang lebih sehat. Pagi ini, ia akan mulai mencoba mengubah kebiasaan Bu Mitha pelan-pelan.

"Saya tidak mau. Rasanya pasti tidak enak," Bu Mitha mencebikkan bibir. Membuat ekspresi seakan ingin muntah.

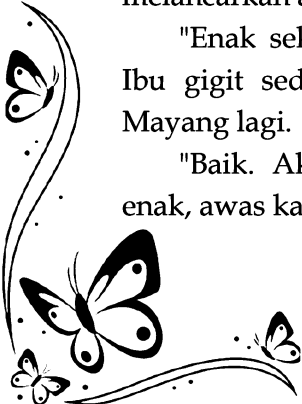
"Ibu, kan, belum mencobanya. Bagaimana Ibu tahu kalau rasanya tidak enak? Begini saja, kita coba masing-masing selembarnya mau?"

Mayang langsung mengoleskan dua lembar roti. Satu untuknya dan satu lagi untuk Bu Mitha. Mayang bahkan langsung menyantap rotinya dalam posisi berdiri. Peraturan dalam rumah ini, para pekerja itu mengisi perut khusus di belakang.

Selama interaksinya dengan Bu Mitha, tidak ada yang berani menginterupsi. Mereka hanya mengamati dalam diam. Oleh karenanya, Mayang pun kembali melancarkan aksinya.

"Enak sekali lo, Bu. Kalau Ibu tidak percaya, coba Ibu gigit sedikit bagian Ibu. Sedikit saja, Bu," bujuk Mayang lagi.

"Baik. Akan saya coba. Tapi kalau rasanya tidak enak, awas kamu, ya?" ancam Bu Mitha.



"Iya. Kalau tidak enak, saya akan menggantinya dengan selai lain," ujar Mayang sabar. Perlahan Bu Mitha menggigit rotinya. Mula-mula hanya satu gigitan kecil. Namun, lama-kelamaan rotinya mengecil dan habis dalam sekejap.

Mayang tersenyum lega. Bu Mitha suka juga ternyata. Mayang segera membuatkan setangkap roti lagi dan segelas susu rendah lemak untuk Bu Mitha. Bu Mitha pun meminumnya. Bu Mitha pasti tidak sadar kalau susunya yang biasa, telah ia ganti dengan susu rendah lemak. Bu Mitha pagi ini tidak rewel dan menghabiskan semua sarapan pagi yang ia siapkan. *Alhamdulillah.*

"Duduk," Bu Mitha menggerakkan kepala ke arah kursi di sampingnya.

"Saya?" Mayang menunjuk dirinya sendiri.

"Ya iyalah, kamu. Masa Parni. Parni, kan, sedang di dapur." Bu Mitha menjelingkan mata. Walau bingung, Mayang menarik juga sebuah kursi di samping Bu Mitha. Perlahan Mayang mengempaskan pinggulnya di sana.

"Mulai hari ini, kamu akan sarapan dan makan di meja ini bersama saya. Titik." Pengumuman dari Bu Mitha sontak membuat orang-orang yang tengah menikmati sarapan memandangnya. Mereka tampak terkejut. Sementara Mayang sendiri tidak kalah terperangah. Ia takut kalau keluarga Dananjaya ini menuduhnya telah mempengaruhi keputusan Bu Mitha.



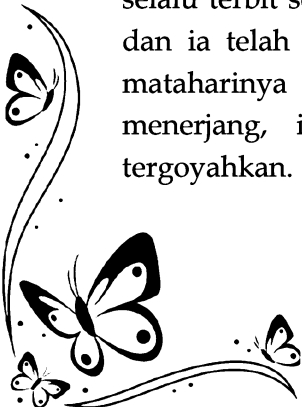
"Yey. Akhirnya Mbak Mayang bisa jadi keluarga kita juga, ya? Kan, kata Oma dulu, hanya keluargalah yang boleh duduk bersama kita saat makan." Nia bertepuk tangan gembira.

Mayang ngeri mendengar kalimat yang diucapkan Nia karena secara harafiah, seolah-olah mengatakan bahwa ia akan menjadi bagian dari keluarga ini. Mayang jadi semakin tidak betah duduknya.

"Jangan bersuara selagi makan, Nia. Lagi pula, anak kecil tidak boleh ikut-ikutan mencampuri urusan orang dewasa." Teguran Manda membuat Nia melakukan gerakan mengunci mulut dengan lucu. Mayang menelan salivanya sendiri. Air muka Manda tidak begitu enak dilihat.

"Terserah kamu saja, Mitha. Apa pun yang membuatmu senang, Mas akan menyетуinya."

Candra mengelus pelan tangan keriput istrinya. Sungguh ia mencintai perempuan naif yang besar hati ini dengan sepenuh hati. Mereka telah dijodohkan sedari kecil dan tumbuh besar bersama. Sungguh, tiada niat sedikit pun di hatinya untuk menyakiti hati Mitha. Cintanya pada Mitha bagaikan janji matahari. Akan selalu terbit setiap hari, walau seberapa buruknya cuaca dan ia telah menepati janjinya untuk terus menemani matahari ini. Walau badai terkadang datang menerjang, ia tetap berdiri sekokoh karang. Tak tergoyahkan.



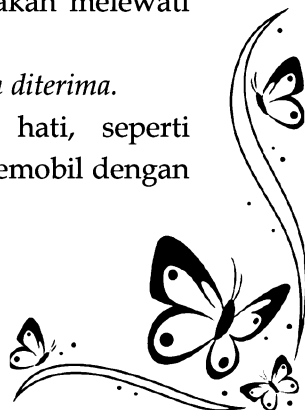
"Tapi" Manda tidak berani melanjutkan kalimatnya. Tatapan tajam ayahnya membuat lidahnya kelu. Manda bagai makan buah simalakama. Ia memang lega karena pada akhirnya ada perawat yang cocok dengan ibunya. Hanya saja ia tidak mengira kalau-kalau kecocokan mereka sampai sedekat itu. Dalam waktu tiga hari saja, Mayang sudah berhasil merebut hati ibunya. Bagaimana kalau tiga bulan? Jangan-jangan Mayang akan menggeser kedudukannya sebagai anak kandung dari hati ibunya, tetapi ia bisa apa. Ayahnya ini terlalu mencintai ibunya. Apa pun yang ibunya inginkan, pasti akan sang ayah kabulkan. Termasuk mencari dan menerima Sena di rumah ini. Betapa membingungkan, bukan?

Ibunya bersikeras mencari anak haram suaminya untuk diberikan nama belakang, diberikan jabatan, bahkan diperkenalkan pada khalayak umum sebagai seorang Dananjaya. Sikap ibunya membuat semua keluarga besar geleng-geleng kepala. Alih-alih membenci anak haram suaminya, ibunya malah menyayangi Sena seperti anak kandungnya sendiri.

"Ibu ada jadwal terapi jam satu siang nanti, 'kan? Apa Ibu mau Esa antar? Kebetulan Esa akan melewati rumah sakit sekitar jam segitu juga."

Jangan diterima, Bu Mitha. Tolong jangan diterima.

Mayang memanjatkan doa dalam hati, seperti merapal mantra. Sungguh, ia tidak ingin semobil dengan Mahesa.



"Kenapa Mas Esa mendadak rajin sekali? Biasanya Mas nggak pernah tuh menawarkan diri mengantar Ibu?" Celetukan Manda membuat Mayang resah. Kentara sekali kalau Manda menyindir Mahesa.

Jangan membuatku serba salah dalam keluarga ini, ya Allah.

"Bukannya mendadak rajin. Pak Indra, kan, tidak masuk hari ini. Jadi, siapa yang akan mengantar Ibu? Kamu? Ya sudah, kalau kamu memang bisa." Mahesa mendedikkan bahu. Pura-pura gembira karena tugasnya akan diambil alih.

"Kalian berdua tidak usah repot-repot. Sena yang akan mengantarkan Ibu. Tadi Sena sudah setuju Ibu minta tolong. Sekarang jangan berbicara lagi dan lanjutkan sarapan. Ibu tidak suka kalian berbicara selagi mulut masih penuh dengan makanan."

Kalimat Bu Mitha menyudahi semua perdebatan. Manda terlihat lega, sementara Mahesa terkesan mendongkol. Mayang tidak tahu harus bersikap bagaimana. Baginya, yang menjadi sopir itu Mahesa atau Sena, tidak ada bedanya. Dua-duanya menyiksa batinnya.

Tolong panjangkan sabarku, ya, Allah. Kuatkan juga hatiku nanti. Aamiin.



"Nanti pakai pakaianmu yang paling bagus, ya, May?"

"Kenapa, Bu? Kita akan ke rumah sakit, bukan? Jadi untuk apa Mayang harus memakai pakaian yang bagus?"

Mayang mendorong kursi roda Bu Mitha ke serambi rumah setelah sarapan. Menikmati paparan sinar matahari yang belum terlalu menyengat. Orang-orang tua seperti Bu Mitha sangat baik apabila mendapat paparan sinar ultra violet alami.

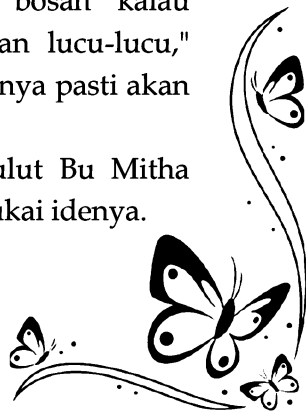
"Ck. Kita memang akan ke rumah sakit, tapi setelah itu, kita akan jalan-jalan sebentar. Saya bosan di rumah terus."

"Baik, Bu. Kita akan ke mana kalau saya boleh tau? Supaya saya bisa menyesuaikan pakaian yang pantas," tukas Mayang sopan. Dalam hati Mayang gembira juga. Dengan begitu, ia bisa terbebas beberapa jam dari Mahesa dan Sena. Sungguh tinggal serumah dengan mereka berdua membuatnya tertekan batin.

"Ke mana, ya, enaknya, May?" Bu Mitha malah meminta pendapatnya.

"Bagaimana kalau kita mengunjungi teman-teman Ibu. Kan, seru kalau Ibu bercengkerama dengan teman-teman sebaya. Pasti Ibu tidak akan bosan kalau membicarakan masa lalu yang indah dan lucu-lucu," usul Mayang seraya menjentikkan jari. Idenya pasti akan membuat Bu Mitha gembira.

Namun, idenya malah membuat mulut Bu Mitha mencebik sinis. Bu Mitha jelas tidak menyukai idenya.



"Saya tidak punya teman! Lagi pula sudah lama sekali saya tidak ingin berteman. Teman kebanyakan suka makan teman. Kita ke mall saja. Hidung saya sudah gatal-gatal ingin menghirup udara di mall. Aroma baju dan sepatu baru, sudah ada di ujung hidung saya."

Mayang tertawa. Enaknya menjadi orang kaya ya seperti ini. Apabila *gabut* mereka mampu melakukan apa saja untuk menyenangkan hati. Coba kalau dirinya, ngemall hanya akan membuatnya makin sengsara karena menginginkan barang-barang yang tidak mampu dibelinya.

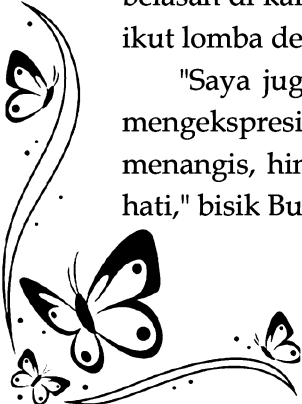
"Baik, Bu. Apa pun akan saya lakukan agar Ibu senang. Sekalipun saya harus menentang malam karena telah berani mencuri rembulan," ucap Mayang dengan gaya puitis. Mayang berdiri di atas undakan tangga, seolah-olah sedang berdeklamasi puisi di atas panggung.

"Dasar si Mulut Gula. Apa mulutmu tidak kesemutan itu tiap hari didatangi barisan semut?" Bu Mitha memutar bola mata. Mayang hanya nyengir saja dikatai kalau mulutnya semanis gula.

"Kamu suka berdeklamasi rupanya ya, May?"

Mayang mengangguk. "Iya, Bu. Saat acara tujuh belasan di kampung dulu, saya selalu menang setiap kali ikut lomba deklamasi cinta tanah air. *Hehehe*."

"Saya juga, May. Puas sekali rasanya saat kita bisa mengekspresikan diri dengan puisi. Kita bisa marah, menangis, hingga memaki tanpa ada yang merasa sakit hati," bisik Bu Mitha lara.



Untuk pertama kalinya, Mayang bisa melihat wajah asli Bu Mitha. Bu Mitha telah membuka topengnya. Mata Mayang mendadak berair. Hanya sesama orang yang terlukalah yang bisa melihat jiwa seseorang setelah topeng dibuka dan sepertinya, Bu Mitha juga telah melihat wajah aslinya di balik topeng.

"Benar, Bu. Saya tau rasanya saat ingin berteriak, tetapi tidak bisa. Ingin berontak, tetapi kedua kaki kita terpaku di tanah. Sukma kita ada, tetapi jiwa telah binasa. Dan kita hanya bisa bergelantungan pada sebuah tali kusam yang kita sebut asa," pungkas Mayang puitis.

Pedihnya nada suara Mayang juga membuat mata Mitha berair. Sungguh sejak pertama kali ia melihat Mayang dengan gagah berani menghampirinya di antara pecahan kaca, ia sudah tahu kalau Mayang akan mengerti dirinya. Orang-orang seperti mereka ini sudah tidak takut pada luka fisik. Sesungguhnya, luka batin mereka seribu kali lebih perih. Orang-orang seperti mereka juga tidak akan suka lagi menghakimi orang lain karena sudah tahu bagaimana rasanya mati dalam hidup.

"Coba kamu deklamasikan satu puisi di sini. Saya sedang butuh hiburan rohani. Bisa, kan, Mayang? Tadi kamu bilang bahwa rembulan saja bisa kamu curi demi menyenangkan saya, masa membaca puisi saja tidak bisa?" ejek Bu Mitha.



"Tentu saja, Bu. Apa yang tidak buat Ibu." Mayang tersenyum. Bu Mitha ini pintar sekali membalikkan kata-kata.

Mayang segera maju. Ia kembali menaiki undakan serambi rumah sembari berdiri tegak. Siap untuk berdeklamasi.

"Kandas. Karya Mayang." Mayang nyaris terpeleset menyebut nama lengkapnya. Untung saja ia bisa dengan cepat mengerem kalimatnya.

" Amarah

Tangis

Kekecewaan

Kesedihan

Kesakitan

Hilang bagai ditelan bumi.

Senyap seperti waktu terhenti.

Semua luapan emosi itu tak pernah keluar,

Tak pernah terdengar.

Gaungnya dipasung dalam kegelapan.

Mulutnya dijahit dengan benang ancaman.

Ia hanya bisa tersenyum di balik kesedihan.

Ia terus bersembunyi.

Semakin dalam.

Semakin terpendam.

Dalam sebuah ruang gelap yang tak berpintu dan

berjendela.

Ia gamang.



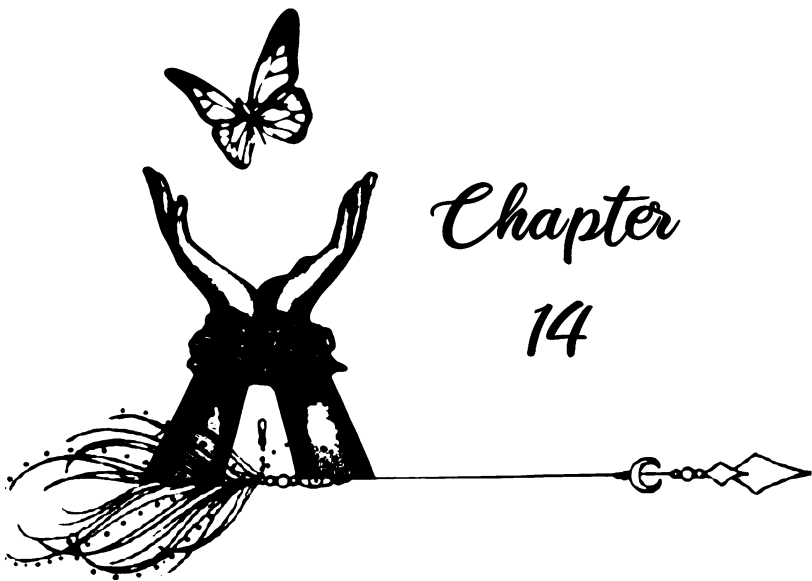
Ia berjuang.
Dalam diam."

Mayang mengakhiri deklamasinya dengan suara tersendat. Bu Mitha memberi tepuk tangan yang begitu keras.

"Begitulah hidup, Mayang. Ada beberapa hal yang hanya bisa kita simpan di hati. Karena jika kita teriakkan pun, orang tidak akan percaya pada kita. Ada begitu banyak hal di dunia ini yang hanya bisa kita batinkan dengan satu kata. Yaitu, mengapa?"

Mayang mengangguk. Bu Mitha mengartikan puisi lima menitnya dengan tepat sekali dan sisa pagi itu mereka isi dengan saling berdeklamasi sesuka hati. Mengeluarkan semua emosi dan pedih di hati dengan untaian kata-kata sarat makna. Mungkin bagi orang yang tidak mengerti seni, mereka berdua bertingkah layaknya orang gila. Padahal, sesungguhnya mereka sedang mencurahkan segenap beban di dada.



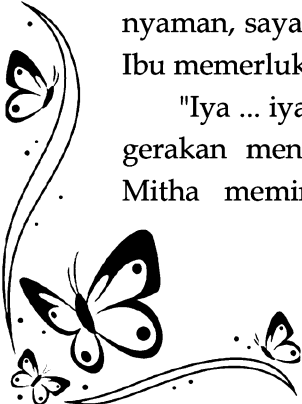


"Kamu tidak usah mengikuti kami, Sena. Sudah cukup pramuniaga-pramuniaga pakaian itu saja yang memelototi kami berdua. Kami tidak perlu kamu mandori lagi."

Mitha menegur Sena yang terus mengekorinya dan Mayang selama berbelanja. Setelah menjalani sesi terapi di rumah sakit tadi, ia memang langsung minta diantar ke mall. Ia punya satu misi yang ingin ia tunaikan. Dengan adanya Sena terus memandori mereka, ia jadi merasa tidak leluasa bertindak.

"Saya hanya berjaga-jaga, kalau-kalau Ibu memerlukan bantuan. Tapi kalau Ibu merasa tidak nyaman, saya akan menunggu di tempat lain saja. Kalau Ibu memerlukan saya, telepon saja, ya, Bu?"

"Iya ... iya " Mitha mengibaskan tangan. Membuat gerakan mengusir pada Sena. Setelah Sena menjauh, Mitha meminta Mayang mendorong kursi rodanya



keluar dari gerai pakaian berlogo huruf X berwarna merah ini. Berbelanja di tempat pilihan Mayang ini sungguh tidak menyenangkan.

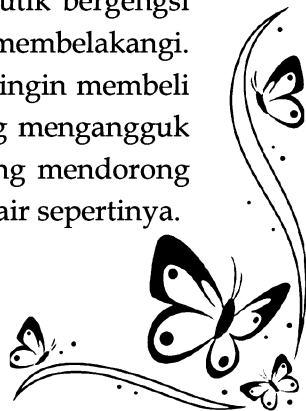
"Ayo, kita *hunting* pakaian di butik biasa saya berbelanja saja. Saya tidak betah berbelanja di sini. Kita terus dikuti dan ditanya-tanya. Mau memilih pakaian dengan tenang pun tidak bisa."

Mayang hanya tersenyum maklum mendengar gerutuan Bu Mitha. Kentara sekali kalau Bu Mitha tidak pernah berbelanja pakaian di gerai sejuta umat ini. Makanya Bu Mitha tidak mengerti bahwa memang sudah menjadi tugas para pramuniagalalah untuk membantu para pelanggan memilih busana. Mereka akan menanyakan sedang mencari model pakaian apa, warna apa, dan juga ukuran berapa. Mereka memang dibayar untuk itu.

"Lain kali jangan merekomendasikan tempat seperti itu pada saya. Seperti kita ini mau mencuri saja. Diikuti ke sana kemari."

"Baik, Bu. Sekarang kita mau ke mana?" Mayang mendorong perlahan kursi roda Bu Mitha melewati butik demi butik.

"Ke situ." Bu Mitha menunjuk satu butik bergengsi dengan logo dua huruf C yang saling membelakangi. Kedua mata Mayang membola. Bu Mitha ingin membeli pakaian di butik Chanel rupanya. Mayang mengangguk dan mengikuti instruksi Bu Mitha. Mayang mendorong kursi roda menuju butik termahal setanah air sepertinya.

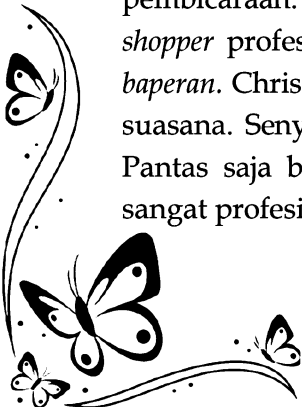


Semakin mendekati butik langganan Bu Mitha ini, Mayang kian terkagum-kagum. Tampilan luar butik berkonsep putih minimalis. Terdapat tiga jendela pameran yang luas untuk menampilkan koleksi-koleksi terbaru sebagai *display*. Mayang merasa tidak percaya diri saat mendorong kursi roda Bu Mitha memasuki area butik. Ia merasa gembel sekali. Padahal ia telah memakai kemeja dan kulot terbagusnya, tetapi tetap saja, ia merasa tidak pantas berada di butik semewah ini.

"Lho, Bu Mitha. Sudah lama Ibu tidak ke sini. Apa kabar, Bu?" Kedatangan mereka segera disambut oleh *personal shopper* yang sepertinya telah mengenal Bu Mitha dengan baik.

"Kabar saya tidak begitu baik. Bagaimana saya bisa ke sini kalau keadaan saya masih seperti ini?" Bu Mitha mengedikkan bahu tak acuh. Mayang meringis mendengar jawaban frontal Bu Mitha. Beliau orangnya memang tidak suka basa basi.

"Iya, Ibu. Saya mengerti. Semoga Ibu secepatnya pulih seperti sedia kala ya? Oh, ya, Ibu ingin mencari apa kalau saya boleh tau?" *Personal shopper* bernama tag Christy itu, dengan luwes mampu mengubah topik pembicaraan. Seperti inilah seharusnya seorang *personal shopper* profesional. Selain cantik dan sopan, juga tidak *baperan*. Christy ini juga cerdas dan mahir menyamakan suasana. Senyum ramah selalu tersungging di bibirnya. Pantas saja butik ini mahal karena pelayanannya juga sangat profesional.



"Pilihkan saya sebuah tas klasik yang cocok dipakai di segala *occasion*."

"Baik, Bu. Mari ikuti saya ke ruang *private* khusus." Christy mempersilakan Bu Mitha mengikutinya ke satu ruangan yang sepertinya hanya tamu VVIP saja yang mendapatkan pelayanan ini.

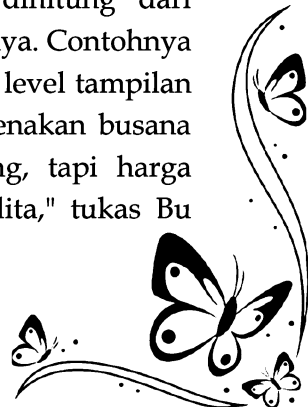
"Ini tas Chanel *classic flap bag* yang *timeless*. Apakah Ibu Mitha suka? Tas ini *all black limited edition*, dengan aksesoris dan *hardware* yang sangat langka. Selain cantik-cantik dan klasik, tas ini akan menjadi investasi sempurna karena harganya akan naik setiap tahunnya. Bagaimana Ibu? Apakah Ibu tertarik?"

"Oke. Saya ambil." Jawaban singkat Bu Mitha membuat Mayang terkesima. Bu Mitha memutuskan membeli tas seharga 97 juta, hanya dalam waktu beberapa detik saja. Orang kaya memang beda.

"Bagaimana menurutmu, Mayang? Tas ini bagus tidak?"

"Hah? Bagus, sih, Bu. Tapi rasanya kemahalan. Kecuali kalau tasnya ada emasnya. Apa Ibu tidak sayang membelinya?" tutur Mayang hati-hati. Ia takut kalau Christy mendengarnya.

"Harga sebuah gengsi itu bukan dihitung dari material barangnya, Mayang. Tapi gengsinya. Contohnya begini, sebuah tas mahal akan menaikkan level tampilan seseorang meski saat itu, ia hanya mengenakan busana kasual. Bukan tasnya yang dilihat orang, tapi harga tasnya. Begitulah gaya hidup para sosialita," tukas Bu



Mitha sembari mengedikkan bahu. Entah mengapa Mayang merasa Bu Mitha seperti sedang mengejek dirinya sendiri.

"Ibu akan melakukan *payment* sekarang atau mau melihat-lihat yang lain lagi?"

"Gadis ini akan melihat-lihat pakaian dulu. Setelah itu baru saya akan *payment* sekalian."

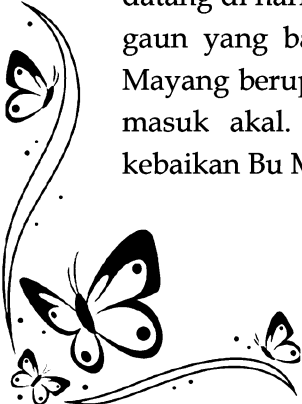
Kalimat Bu Mitha seketika membuat Mayang melongo. Bu Mitha ingin membelikan pakaian di butik Chanel untuknya! Astaga. Mimpi apa ia semalam?

"Eh jangan, Bu. Saya tidak butuh pakaian baru. Pakaian-pakaian saya masih banyak."

Mayang dengan cepat menolak. Ia ngeri melihat harga-harga pakaian di butik ini. Set berbahan *tweed* berwarna putih gading di sampingnya ini, misalnya. Harganya satu setelnya puluhan juta kalau dirupiahkan. Ia tidak sengaja mengintip label harganya sekilas tadi. Bagaimana ia tidak ngeri membayangkannya mengenakan pakaian semahal itu?

"Memangnya besok kamu tidak pergi ke pernikahan Antonio dan teman sekampungmu itu?"

"Pergi dong, Bu. Seruni pasti marah kalau saya tidak datang di hari bahagiannya. Hanya saja saya sudah punya gaun yang bagus. Jadi Ibu tidak perlu membeli lagi." Mayang berupaya memberikan jawaban yang sopan dan masuk akal. Ia tidak ingin dianggap memanfaatkan kebaikan Bu Mitha. Ia bukan tipe orang aji mumpungan.



"Apa gaunmu itu lebih bagus dari gaun-gaun di sini? Kalau memang gaunmu lebih bagus, kamu boleh menolak." Kalimat Bu Mitha membuat Mayang tidak bisa menjawab karena sesungguhnya, pertanyaan Bu Mitha ini memang tidak memerlukan jawaban.

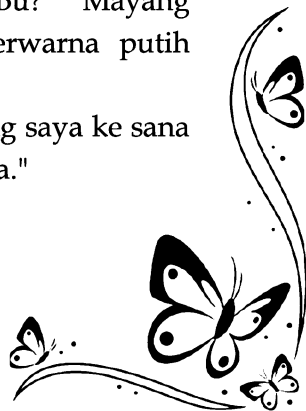
"Kalau tidak, berarti kamu harus memilih salah satu gaun di sini. Karena kamu sekarang adalah bagian dari karyawan Dananjaya. Saya tidak mau kalau penampilanmu tidak mencerminkan kualitas Dananjaya. Sekarang saya memberimu dua pilihan. Kamu memilih sendiri gaunmu, atau Christy yang memilihkan?"

"Saya pilih sendiri saja, Bu," jawab Mayang cepat. Dengan ia memilih sendiri, ia bisa membeli gaun yang paling murah. Sedangkan kalau Christy, sudah pasti ia akan memilih yang paling mahal. Ia, kan, memang jualan.

Setelah sekian menit memilih, Mayang memutuskan untuk membeli sebuah blazer kerah bulat berbahan *tweed* saja. Ia bermaksud akan memadukannya dengan rok pensil hitamnya. Ia ngeri saat melihat harga gaun-gaunnya. Blazer sepotong ini saja harganya nyaris tiga bulan gajinya. Mengerikan.

"Saya memilih blazer ini saja, Bu?" Mayang memperlihatkan sebuah blazer *tweed* berwarna putih gading ke hadapan Bu Mitha.

"Ya sudah. Sana ke *fitting room*. Dorong saya ke sana juga. Saya ingin melihat kamu memakainya."



Mayang mengangguk patuh. Mayang mendorong hingga kursi roda di hentikan tepat di pintu *fitting room*. Setelah mengunci roda dan memastikan semuanya aman, barulah Mayang masuk ke *fitting room*.

"Ya, Farah? Bagaimana keadaannya? Tetap stabil, bukan? Syukurlah kalau kondisinya makin membaik. Jaga dia baik-baik. Pastikan semua kebutuhannya terpenuhi. Kesembuhannya sangat berarti bagi saya. Baik. Kabarkan saya terus mengenai keadaannya, ya?"

Di dalam *fitting room* Mayang menunggu hingga Bu Mitha menyelesaikan pembicaraannya di telepon. Setelah tidak terdengar pembicaraan lagi, barulah Mayang keluar dari sana.

"Coba berputar Mayang? Saya ingin melihat bagian belakangnya." Mayang pun berputar dua kali. Bu Mitha tersenyum dan mengacungkan jempolnya. Sikap Bu Mitha membuat hati Mayang menghangat. Bu Mitha memperlakukannya seperti putrinya sendiri. Demi Tuhan, Mayang *baper*. Ia sampai ingin menangis rasanya.

"Terima kasih, ya, Bu Mitha? Di usia dewasa saya, belum pernah seorang pun membelikan saya hadiah, sekaligus ikut memperhatikan saya bergaya. Terima kasih. Ibu adalah orang yang sangat baik."

Suara Mayang bergetar saat mengucapkan kata terima kasih. Sikap tubuhnya benar-benar mengucapkan rasa terima kasih dari dasar hati. Bu Mitha tersenyum sumir.



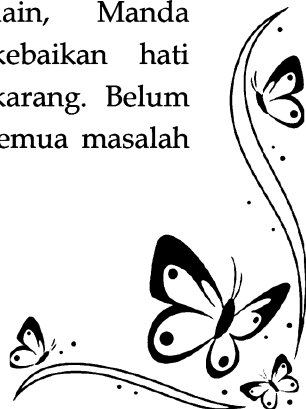
"Saya bukan orang baik, Mayang. Dulunya mungkin. Saya lebih cocok dikatakan sebagai orang bodoh daripada orang baik. Saya hanya ingin mengingatkanmu satu hal. Saya tidak sebaik yang kamu pikirkan. Karena sesungguhnya di dunia ini tidak ada orang baik yang sungguh-sungguh. Jikalau ia baik padamu, pasti ada sesuatu yang diinginkannya."



Mayang membolak-balik tubuhnya di atas pembaringan dengan gelisah. Ia tidak bisa memejamkan mata. Padahal waktu telah menunjukkan pukul dua dini hari. Celetukan Manda sore tadi terus terngiang-ngiang di telinganya.

"Wah, Ibu menghadiahi kamu blazer Chanel, ya? Progresmu pesat sekali ya, May? Jangan-jangan bulan depan ibu akan memberikan saham perusahaan padamu. Mulai aktif, ya kamu, May?"

Mayang menarik napas berkali-kali. Berusaha membuang segala kepenatan hatinya. Ia bingung. Di satu sisi ia senang karena Bu Mitha sudah bisa menerima kehadirannya. Namun, di sisi lain, Manda mencurigainya telah memanfaatkan kebaikan hati ibunya. Mayang merasa serba salah sekarang. Belum lagi, kehadiran pria-pria masa lalunya. Semua masalah



berebutan memenuhi kepalanya. Mayang merasa kepalanya lama-lama akan berasap.

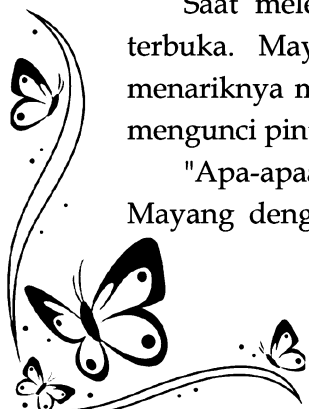
Mayang bangkit dari posisi tidurnya. Sebaiknya ia berjalan-jalan di sekitar taman belakang saja. Duduk sebentar di sana, mungkin akan mendatangkan kantuknya. Sebelum keluar Mayang berjalan ke arah pintu penghubung kamar di sebelahnya. Yaitu kamar Bu Mitha. Mereka memang berpisah, tetapi terhubung oleh *connecting door*. Beberapa jam sekali, ia memang wajib mengecek keadaan Bu Mitha dan memastikan si ibu dalam keadaan baik-baik saja. Kecuali, kalau ada Pak Candra. Maka ia tidak lagi mengecek keadaan Bu Mitha.

Mayang membuka pintu penghubung. Ia kemudian berjingkat-jingkat menghampiri ranjang. Memeriksa keadaan Bu Mitha dengan teliti. Setelah memastikan kalau keadaan si ibu baik-baik saja, Mayang merapatkan pintu kembali. Setelahnya barulah Mayang membuka pintu kamarnya sendiri.

Seperti tadi, Mayang juga menutup pintu perlahan dan berjingkat-jingkat melewati kamar-kamar penghuni rumah yang lain. Ia takut kalau mereka terbangun oleh kegaduhan yang ia buat.

Saat melewati kamar Mahesa, pintu tiba-tiba saja terbuka. Mayang kaget! Apalagi Mahesa kemudian menariknya masuk ke dalam kamar dengan cepat, serta mengunci pintunya sekalian. Mayang panik!

"Apa-apaan ini, Mas? Mas sudah gila, ya?" maki Mayang dengan suara perlahan. Demi Tuhan, saat ini



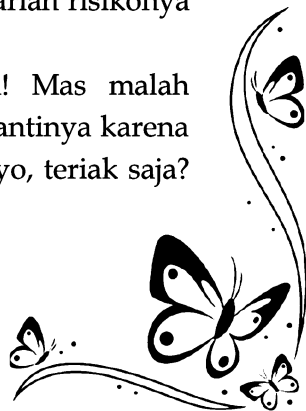
sudah pukul dua dini hari. Bagaimana kalau ada orang yang memergoki perbuatan Mahesa ini?

"Ya. Mas memang sudah gila. Gila karena kamu terus menerus menghindari Mas. Kamu memblok ponsel Mas. Tidak mau berbicara dengan Mas. Mengapa kamu bersikap seperti anak SD yang sedang *eskete* begini?"

Mayang tidak menjawab. Sesungguhnya ia memang tidak menyimak kata-kata Mahesa. Pikirannya ia fokuskan untuk memikirkan cara keluar dari kamar ini secepat mungkin. Mayang melirik ke arah pintu. Kuncinya masih tergantung di sana. Secepat kilat ia bergerak ke arah pintu. Ia tinggal memutar kunci dan keluar dari kamar ini. Namun, Mahesa telah memperhitungkan segalanya. Begitu ia bergerak ke arah pintu, Mahesa berlari cepat dan mencabut kunci. Ia bahkan langsung mengantongi kuncinya sekalian! Mayang mengetatkan geraham. Geram akan sikap degil Mahesa.

"Buka pintu kamar ini segera, Mas. Kalau tidak, saya akan berteriak. Saya ingin melihat bagaimana Mas menjelaskan semua ini pada kedua mertua Mas. Pada Manda khususnya," ancam Mayang. Ia gelisah. Semakin lama ia berada di tempat ini, semakin besarlah risikonya untuk ketahuan. Mahesa memang gila!

"Oh, kamu mau berteriak? Silakan! Mas malah senang. Toh, kamu yang akan di sidang nantinya karena mendatangi kamar Mas malam-malam. Ayo, teriak saja? Mas menunggu."

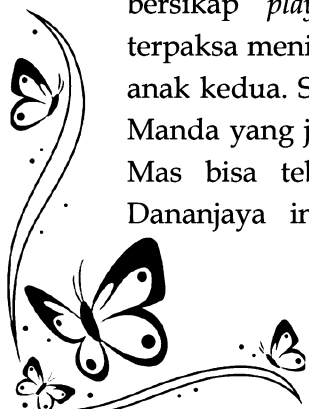


Mayang memandang Mahesa nanar di keremangan kamar. Ia nyaris tidak memercayai pendengarannya sendiri. Apa laki-laki keparat ini adalah Mahesa yang di masa lalu ia jatuh cintai? Laki-laki yang siang malam selalu membuatnya senyum-senyum sendiri. Yang ia relakan mahkotanya direnggut demi cinta. Yang demi dirinya, ia sampai menyusul ke Jakarta. Hingga pintu neraka pun satu demi satu disinggahinya. Semua masa remaja dan dewasa mudanya, hancur karena laki-laki ini. Betapa bodoh dirinya dulu. Bodoh!

"Mas mau tau apa yang membuat saya menghindari, Mas? Karena setiap kali saya melihat Mas, saya merasa kembali melihat kebodohan saya sendiri. Saya bodoh karena menghambakan diri untuk seorang pengecut yang aji mumpung seperti Mas."

Mayang merasa sudah saatnya ia melupakan segala kebenciannya pada Mahesa. Ia tahu bahwa kehancuran hidupnya saat ini, bukan seratus persen karena kesalahan Mahesa, tetapi laki-laki inilah benang merah atas segala kekisruhan hidupnya.

"Mas ini benalu yang pintar sekali mencari pohon yang subur. Demi mencari tempat yang nyaman, Mas bersikap *playing victim* sebagai korban. Pura-pura terpaksa menikahi Maya, Mas malah membuatnya hamil anak kedua. Setelah Maya tiada, Mas tebar pesona pada Manda yang jelas-jelas memuja Mas. Bangga banget, ya, Mas bisa tebar pesona pada keluarga konglomerat Dananjaya ini? Lantas sekarang Mas mau kembali

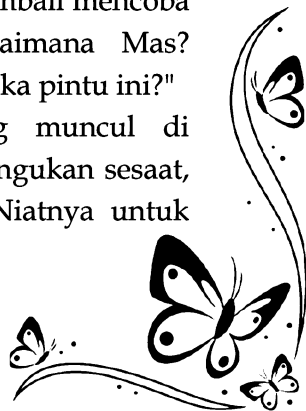


merayu saya? Mas pikir saya senang gitu Mas dekati lagi? Mas ... Mas ... di mata saya, Mas itu pengecut. Sama persis seperti upil yang selalu sembunyi di bawah meja. *Bacul*, tapi sok keren. Semakin hari saya makin enek melihat tingkah Don Juan kampungan seperti Mas ini. Makanya saya menghindari Mas. Ngapain juga saya melihat kehadiran upil setiap hari?"

Mahesa terdiam dengan wajah membara. Ia malu ditelanjangi sedemikian rupa oleh Mayang. Ia tidak menyangka kalau Mayang mengetahui semua isi kepalanya. Mahesa kehilangan kata-kata untuk membalas kalimat Mayang.

"Sekarang buka pintu ini saya bilang? Dengar, ya, Mas. Saya tidak takut kalau seluruh penghuni rumah ini tahu kalau saya mendatangi kamar Mas malam-malam. Bisa saja berkilah kalau Mas yang meminta saya datang setelah semua orang terlelap. Saya bahkan akan menambahinya dengan cerita masa lalu kita. Di mana menantu kesayangan mereka ini telah menghamili anak 17 tahun dan meninggalkan begitu saja. Saya ingin mendengar pendapat mereka tentang Mas setelahnya. Ah, saya juga akan menambahinya dengan kalimat, kalau menantu kesayangan mereka ini, kembali mencoba merajut asa dengan sang gadis. Bagaimana Mas? Sekarang pilih, saya berteriak, atau Mas buka pintu ini?"

Sejurus kemudian, kepala Mayang muncul di ambang pintu kamar Mahesa. Setelah celingukan sesaat, ia bergegas menuju kamarnya sendiri. Niatnya untuk



mencari kantuk di taman belakang pupus sudah. Baru saja langkahnya sampai di depan pintu kamar, seseorang dengan cepat membekap mulutnya dan menyeretnya memasuki kamar di sebelahnya.

"Hemmmpt!"

"Baru selesai praktik, ya? Kamu ini memang tidak beradab sekali. Kamu sanggup buka praktik di tempatmu mencari nafkah. Apa gajimu kurang?!"



Chapter

15



"Saya tahu pekerjaan utama kamu itu apa. Tapi tolong sedikit bermorallah. Kamu sedang bekerja saat ini. Tahan dulu hasratmu!"

Tanpa melihat pun, Mayang sudah tahu siapa orang yang membekap sekaligus menyeretnya masuk ke dalam kamar ini. Sena!

Mayang berusaha memberontak, tetapi Sena tetap membekap mulutnya erat. Sena kemudian memaku tubuhnya di belakang pintu kamar. Menatap wajahnya dengan pandangan merendahkan terang-terangan.

"Dengar, saya tidak peduli kamu mau berjualan di mana dan dengan siapa saja, tetapi tidak saat kamu masih berada di rumah ini. Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung. Pahami itu!" desis Sena geram. Seiring emosinya suara Sena, diikuti dengan menguatnya bekapan tangan di mulutnya.

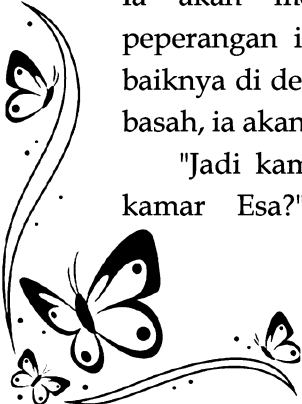


Mayang tidak bisa menjawab karena Sena belum melepaskan bekapannya. Mayang mulai megap-megap kehabisan udara. Paru-parunya serasa terbakar. Tidak kuat menahan sesak, Mayang menggigit telapak tangan Sena keras. Sena memaki dengan suara tertahan. Seiring desis kesakitan yang lolos dari mulut Sena, bekapan tangannya pun ia lepaskan. Mayang cengap-cengap. Berjuang meraih udara. Dengan rakus ia berusaha menghirup udara sebanyak-banyaknya ke paru-parunya.

"Yang jualan saya. Yang membeli orang lain. Tapi kenapa Mas yang kepanasan? Udah punya KTP, kan, Mas? Harusnya Mas sudah cukup bijak dan dewasa menilai soal hukum penawaran dan permintaan. Kecuali kalau Mas pengen beli tapi gengsi. Akibatnya, ya, begini ini. Sange, tapi ngutuk. Malu sama brewok, Mas," decih Mayang sembari bertolak pinggang.

Mayang memutuskan mengubah strategi dalam menghadapi Sena. Jika memakai cara halus tidak mempan, ia akan melawan dengan cara *sarkas*. Ia akan membuat nyata semua asumsi Sena sesuai dengan persepsinya sendiri. Jikalau Sena menganggapnya lonte, maka ia akan memperlihatkan betapa lontenya dirinya. Ia akan menunggu, siapa yang menang dalam peperangan ini nantinya. Toh masa depan dan nama baiknya di depan Sena tidak pernah dianggap. Kepalang basah, ia akan nyebur saja sekalian.

"Jadi kamu memang benar-benar sedang jualan di kamar Esa?" Rahang Sena bergerak-gerak. Netra



hitamnya menatap Mayang dengan sikap antipati yang tidak ditutupi. Mayang tersenyum sumir. Lihatlah sikap laki-laki pendendam di depannya ini. Ia yang menuduh, tetapi malah ia yang bertanya tentang kebenarannya. Kontradiktif sekali, bukan?

"Kalau saya katakan tidak, apa Mas akan percaya?" tantang Mayang. Mayang memang tidak mempunyai ekspektasi apa pun agar Sena mempercayainya. Baginya, apa pun anggapan Sena padanya, ia sudah pasrah. *Nothing to lose*, istilahnya. Namun, sebagai seorang manusia biasa, jujur, ia masih punya keinginan untuk dihargai. Manusiawi, bukan?

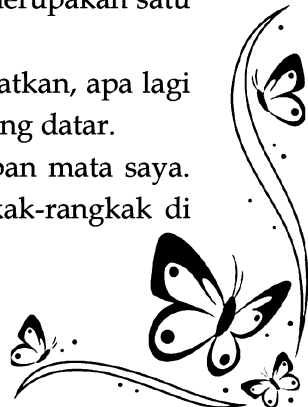
"Tidak," jawab Sena cepat. Mayang tersenyum masygul. Sena langsung menjawab, tanpa berpikir terlebih dahulu. Itu artinya, di dalam benak Sena memang seperti itulah dirinya. Jadi untuk apa lagi ia membela diri, bukan? Karena seribu kali pun ia menjelaskan, maka dua ribu kali Sena akan membantah. Sia-sia, bukan?

"Kalau begitu, untuk apa lagi Mas bertanya? Mas toh sudah punya asumsi sendiri tentang diri saya?"

"Saya hanya ingin memastikannya saja. Mendengarnya langsung dari mulutmu, merupakan satu kepuasan bagi saya."

"Lantas setelah rasa puas itu Mas dapatkan, apa lagi yang Mas inginkan dari saya?" tukas Mayang datar.

"Saya ingin melihatmu hancur di depan mata saya. Menyaksikan bagaimana dirimu merangkak-rangkak di

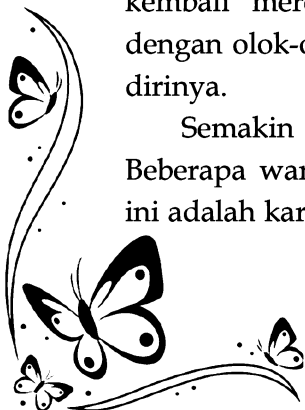


bawah kaki saya," ikrar Sena seraya menatap kedua mata Mayang. Ia ingin agar setiap kalimatnya didengar baik-baik oleh perempuan yang dulu pernah begitu ia cintai. Begitu ia dambakan, hingga tak putus ia doakan siang dan malam. Demi bisa memiliki Mayang, ia mengais rezeki dengan cucuran keringat setiap hari. Tanpa mengenal lelah, ia menabung hingga dua tahun lamanya, agar ia bisa melamar pujaan hatinya. Namun, apa lacur. Segala impiannya berbanding terbalik dengan kenyataan.

Sena merasa luka di dadanya kembali menganga dan mengucurkan darah, kala ia mengingat kejadian sore itu. Kejadian di mana Mayang dengan tega memperlukannya hingga titik terendah. Menginjak-injak harga dirinya hingga hancur tak tersisa dan sejak hari itu pula hidupnya berubah.

Orang-orang kampung menjadikan kemalangannya sebagai lelucon dan menghibahnya setiap hari. Kisah cinta mengenaskannya, menjadi dongeng wajib tentang pungguk yang merindukan rembulan. Setiap ada pemuda di kampungnya yang ingin melamar seorang gadis, maka kegagalan lamarannya dulu pada Mayang, kembali mereka jadikan contoh. Tentu saja disertai dengan olok-olok, semoga nasib si pemuda tidak seperti dirinya.

Semakin lama, cerita pun bergulir semakin liar. Beberapa warga mengatakan, mungkin kemalangannya ini adalah karma ibunya. Sebab, ibunya telah melahirkan

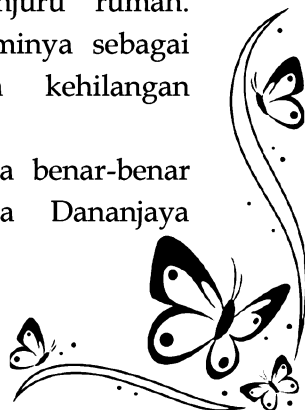


seorang anak haram. Ibunya akhirnya mengambil sikap dan mengatakan bahwa ayahnya ada. Bahkan ayahnya adalah seorang pengusaha ternama negeri ini. Ibunya mengira dengan mengatakan kebenarannya, mungkin akan meredam rasa penasaran warga yang makin tidak terkendali.

Namun, perkiraan ibunya salah besar. Mereka malah berasumsi kalau ibunya mungkin adalah seorang *pelakor*. Kalau benar ayahnya adalah seorang pengusaha besar, pasti saat ini mereka telah menjadi satu keluarga. Mengapa mereka berdua malah dibuang ke desa ini? Pasti ibunya telah menggoda rumah tangga suami orang, dan hamil di luar nikah.

Ibunya sangat terpukul. Lama kelamaan ibunya menjadi paranoid setiap ada sekelompok orang yang berbisik-bisik. Asumsi ibunya pasti mereka sedang membicarakannya. Ibunya mulai menjauhi orang-orang. Ia tidak mau lagi keluar rumah. Ibunya menutup diri dari kehidupan sosialnya. Semakin lama paranoid ibunya semakin mengkhawatirkan. Akhirnya ibunya tidak mau lagi berbicara dengan siapa pun. Setiap ada warga yang mendatangi kediaman mereka, ibunya akan bersembunyi ketakutan di setiap penjuru rumah. Mengira kalau mereka akan menghakiminya sebagai seorang *pelakor*. Puncaknya, ibunya kehilangan kewarasan.

Pada saat itu, keadaan keuangannya benar-benar terpuruk. Pada saat itulah keluarga Dananjaya

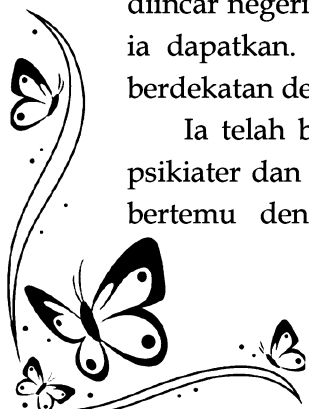


menemukannya. Bu Mitha dan Pak Candra, ibu tiri dan ayah kandungnya segera membawa ibunya ke Rumah Sakit Jiwa di Jakarta.

Di Jakarta, ia sempat menolak saat akan disahkan sebagai seorang Dananjaya. Ia bersedia ikut dengan mereka, demi ibunya. Ia ingin agar ibunya mendapatkan perawatan terbaik dan bisa sembuh seperti sediakala. Ia tidak ingin menyakiti hati ibunya. Namun, Bu Mitha membujuknya. Bu Mitha mengatakan kalau ia tidak menerima kesempatan ini, ia tidak akan bisa merawat ibunya dengan baik. Mereka semua akan lepas tangan. Bagaimana ia bisa menyembuhkan ibunya kalau hidupnya sendiri masih sulit, bukan? Oleh karena itulah, ia bersedia diresmikan sebagai seorang Dananjaya.

Di ibukota ini, perjalanannya sebagai seorang Nawasena Dananjaya pun dimulai. Ia melanjutkan kuliahnya dan belajar keras menjadi seorang pengusaha. Dengan kucuran rupiah yang kini bisa ia hasilkan sendiri, perlahan gaya hidupnya pun berubah. Tidak ada lagi Sena kurus ceking dan kampungan lagi. Ia merawat jiwa dan raganya dengan baik. Tahun demi tahun berlalu. Ia kini menjelma menjadi *executive* muda paling diincar negeri ini. Wanita mana pun bisa dengan mudah ia dapatkan. Namun, hasratnya telah mati. Ia trauma berdekatan dengan wanita.

Ia telah berkali-kali berkonsultasi dengan beberapa psikiater dan saran mereka semua sama. Yaitu, ia harus bertemu dengan Mayang, menyelesaikan masa lalu



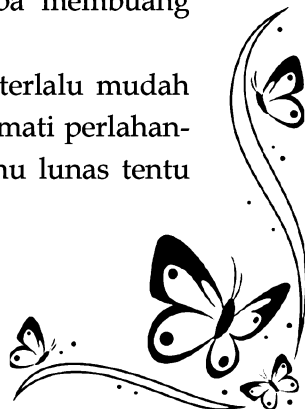
mereka baik-baik. Untuk itulah ia berusaha berinteraksi dengan Mayang. Ia menggunakan segala cara, agar Mayang bisa berada di dekatnya. Termasuk memberi Mayang kesempatan bekerja di rumah ini. Ia menuruti saran-saran dari para psikiater itu. Hanya saja, poinnya berubah. Ia mendekati Mayang bukan untuk berbicara baik-baik dari hati ke hati, tetapi untuk membalas dendam. Untuk apa berbicara baik-baik pada orang yang memang tidak memiliki sedikit kebaikan pun di hatinya, bukan?

Tujuannya sekarang adalah, memberi pelajaran pada orang yang paling bertanggung jawab menaburi garam di atas luka-lukanya. Ia akan mulai menghitung dosa-dosa Mayang, agar wanita ini bisa mencicil kesalahannya sedikit demi sedikit dan ia akan menikmati setiap kepedihan Mayang. Menaburi lukanya dengan cuka jikalau perlu.

"Begitu? Mas ingin menyaksikan kehancuran saya? Sekarang pun hidup saya sudah hancur, Mas. Mas ingin menyaksikan kehancuran saya yang seperti apalagi? Mas ingin saya mati?"

Kata-kata Mayang membuyarkan lamunan masa lalu Sena. Sena mengibaskan kepala. Mencoba membuang sisa-sisa ingatan masa lalu di benaknya.

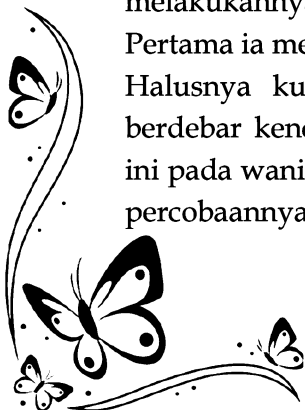
"Mati sekarang-sekarang ini rasanya terlalu mudah untukmu. Saya ingin menyaksikan kamu mati perlahan-lahan, setelah hutang-hutang kekejamanmu lunas tentu saja," desis Sena sinis.



Sena tiba-tiba meraih rahang Mayang. Menatap dingin wajah cantik yang dulu ia gilai siang dan malam.

"Mungkin bagimu, menghina kemiskinan seseorang adalah suatu kesenangan. Mengejek status anak haram seseorang itu juga bukan masalah. Dan melecehkan perasaan cinta tulus seseorang, mungkin bagimu adalah suatu permainan yang mengasyikan. Padahal kamu telah membuat hidup seseorang itu bagai di neraka. Apakah kamu tau, ibu saya telah bertahun-tahun berada di Rumah Sakit Jiwa karena kewarasannya telah kamu rampas. Dan saya, begitu trauma setiap kali berdekatan dengan perempuan. Saya seolah-olah melihat seringai jahatmu di setiap wajah-wajah cantik mereka. Kamu telah menciptakan neraka pada kami berdua!"

Sering kalimat yang diucapkan Sena, cengkeramannya pada rahang Mayang juga kian erat. Sena menatap wajah cantik di depan matanya ini dengan tatapan rindu dendam. Sesungguhnya di usia dewasanya ini ia belum pernah menyentuh seorang perempuan secara intim. Ia hanya menyentuh perempuan dalam konteks bersalaman. Kecuali, pada sekitar empat wanita percobaannya yang gagal dulu. Namun, kini ia melakukannya dua kali dengan orang yang sama. Pertama ia membekap mulut Mayang. Ia pun kecanduan. Halusnya kulit wajah Mayang membuat jantungnya berdebar kencang. Ia tidak pernah merasakan perasaan ini pada wanita-wanita lain. Bahkan, pada wanita-wanita percobaannya dulu.

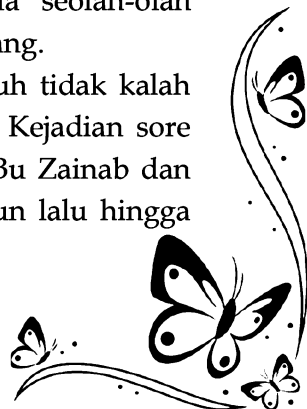


Kini ia mencengkram rahang Mayang. Mencoba merasakan adakah sesuatu lagi di dirinya. Hal itu pun terjadi lagi. Darahnya berdesir-desir, walaupun sentuhan-sentuhan ini tidak bersifat seksual. Ternyata hanya Mayang yang bisa membuat darah kelelakiannya bergolak. Menyentuh Mayang telah membuatnya candu. Lagi, lagi, dan lagi. Otaknya mengatakan tidak. Namun, hatinya berkata lain. Sepertinya ia harus kembali fokus pada tujuan utamanya. Yaitu, memberi Mayang pelajaran. Bukan mulai membuat kesalahan baru lagi.

"Maafkan saya, Mas. Maaf. Maaf. Maaf. Saya-saya sungguh-sungguh minta maaf. Saya tidak tau kalau hidup Bu Zainab dan Mas sepedih itu. Dari lubuk hati saya yang paling dalam sekali lagi saya minta maaf, ya, Mas?" ucap Mayang lirih.

Mayang menengadah. Menatap Sena dengan pandangan sayu sarat simpati. Sungguh ia tidak menyangka kalau perjalanan hidup Bu Zainab dan Sena setelah kejadian sore itu, sembilan tahun yang lalu. Pantas saja Sena sangat dendam padanya. Air matanya mengalir begitu saja. Jatuh menetes dan membasahi tangan Sena. Seperti tersengat binatang berbisa, Sena melepaskan tangannya dengan cepat. Ia seolah-olah ngeri karena terkena tetesan air mata Mayang.

"Mas, sebenarnya hidup saya pun jauh tidak kalah perihnya dengan hidup yang Mas jalani. Kejadian sore itu bukan hanya menghancurkan hidup Bu Zainab dan Mas, tapi hidup saya juga. Sembilan tahun lalu hingga



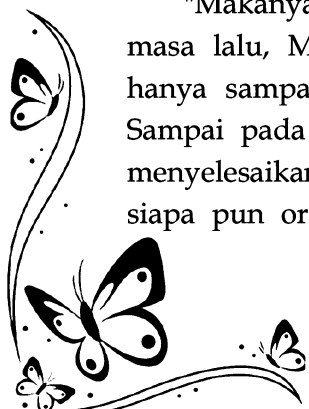
hari ini, tidak pernah sekali pun saya merasa bahagia lagi," ungkap Mayang sungguh-sungguh.

"Kalau dengan melihat saya mati, maka itu akan melegakan hati Mas. Sepertinya tidak bisa, Mas. Karena sesungguhnya saya sudah lama mati, Mas. Manusia, kan, tidak bisa mati dua kali, Mas," ucap Mayang sungguh-sungguh.

"Mas, sesungguhnya yang Mas butuhkan itu bukan kematian saya. Tetapi kebesaran hati Mas untuk memaafkan masa lalu, Mas. Dengan begitu langkah Mas ke depannya akan lebih ringan. Jangan membawa sampah-sampah masa lalu lagi, Mas."

"Memaafkanmu? Apakah sepotong ucapan maafmu bisa mengembalikan kewarasan ibu saya? Bisa mengembalikan trauma saya terhadap kaum perempuan? Apakah kamu tahu kalau saya selalu berkeringat dingin setiap kali berdekatan dengan kaum perempuan? Karena dalam benak saya, wajah cantik mereka itu seperti wajahmu dulu. Cantik, tetapi berlidah panjang seperti ular. Mendesis bengis dengan bisa yang menetes-netes dari gigi-gigi tajam kalian. Perempuan cantik itu tidak ubahnya ular berbisa!" rutuk Sena geram.

"Makanya tadi saya bilang, belajarlah memaafkan masa lalu, Mas. Selesaikan semua urusan masa lalu, hanya sampai di sana. Saya juga dulu seperti, Mas. Sampai pada akhirnya saya sadar. Bahwa saya harus menyelesaikan semua masa lalu saya. Dengan begitu, siapa pun orang yang akan mendampingi kita kelak,



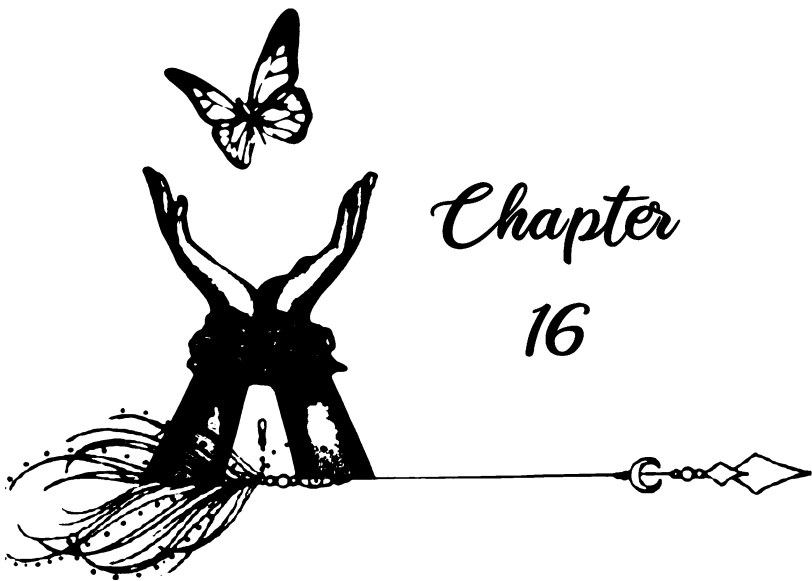
tidak harus membayar kesalahan yang tidak mereka lakukan pada kita. Maafkanlah saya, Mas. Maafkanlah semua masa lalu kita," pinta Mayang sungguh-sungguh.

"Kamu ingin saya maafkan?" tanya Sena. Dengan cepat Mayang mengangguk.

"Saya akan memaafkanmu, jika kamu berhasil menyembuhkan trauma saya terhadap perempuan. Apakah kamu bersedia membantu saya?" seringai Sena licik. Mayang mengangguk cepat lagi. Tentu saja ia bersedia. Ia akan berusaha memperbaiki semua kesalahannya di masa lalu pada Sena dan ibunya. Ia ingin hidup dengan damai.

"Baik. Karena kamu sudah setuju, mari kita mulai dengan terapi pertama saya dulu. Hangatkan saya. Selama ini saya tidak bisa bergairah dengan wanita mana pun. Saya sudah pernah mencobanya beberapa kali dengan wanita-wanita yang bersedia. Tetapi tidak ada satu pun dari mereka yang berhasil membakar hasrat saya. Dan saya ingin mencoba kali ini saya ingin mencobanya dengan kamu. Buat saya bergairah seperti seekor macan berahi. Kalau kamu berhasil, saya akan memaafkanmu. Kamu yang telah membuat saya seperti ini. Maka sudah seharusnya, kamu memperbaiki semuanya. Bagaimana? Bisa kita mulai pertunjukannya? Atau seperti dulu. Kamu mau mungkir dari janjimu lagi?"

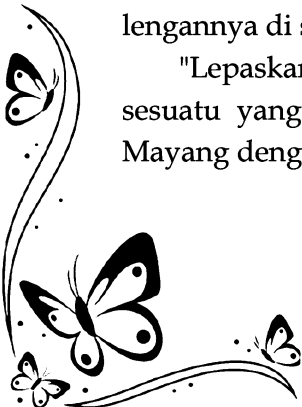




"Jangan begini, Mas. Yang Mas butuhkan itu psikiater, istri atau minimal pasangan. Bukan saya, Mas." Mayang mundur-mundur saat Sena kian mendekatinya.

"Psikiater, sudah. Istri? Pasangan? Dari mana saya bisa mendapatkannya kalau berdekatan dengan perempuan saja saya sudah berkeringat dingin?" Sena memajukan langkahnya lagi. Mayang terus mundur dan mundur, hingga kakinya menyentuh sudut ranjang. Karena gugup Mayang malah terjengkang di atasnya. Sejurus kemudian, Mayang merasa ranjang melesak, karena ada beban lain di atasnya. Sena menyusul dan kini telah berada di atas tubuhnya. Memaku kedua lengannya di sisi kiri dan kanan kepalanya.

"Lepaskan, Mas. Jangan begini. Jangan membuat sesuatu yang akan kita berdua sesali nantinya," desis Mayang dengan suara terengah.



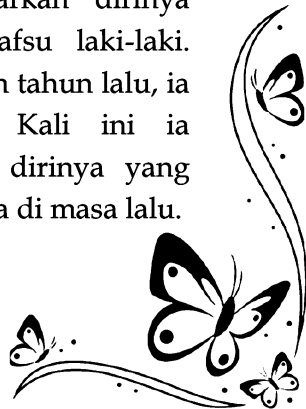
"Kamu terlalu banyak bicara. Yang saya pinta hanya janjimu tadi, bukan siraman rohani. Saya ulangi, bersediakah kamu memperbaiki kerusakan yang telah kamu buat pada saya di masa lalu? Saya hanya ingin mendengar kata ya atau tidak saja. Saya tidak butuh khotbah saat ini. Jawab saja, ya atau tidak?" rutuk Sena.

Mayang terdiam. Sungguh jawaban apa pun yang ia katakan, keduanya sama-sama menyakitinya. Jikalau ia mengatakan tidak, maka ia akan merasa sangat berdosa karena tidak bersedia memperbaiki kerusakan yang diakibatkannya dan jika dirinya mengatakan ya, maka ia akan memberikan dirinya, tubuhnya utuh-utuh untuk menjadi objek fantasi seksual Sena. Ia hanya dijadikan boneka seks oleh Sena. Apakah ia siap hancur untuk kedua kalinya? Sanggupkah kali ini ia kembali memunguti serpihan harga dirinya yang kembali dicabik-cabik? Mayang dilema.

"Mas, bukan begi —"

"Ya atau tidak?" Sena mengetatkan cengkeraman pada kedua lengannya. Mayang terisak. Sena sama sekali tidak memberinya kesempatan untuk berbicara.

"I-iya, Mas," jawab Mayang tergagap. Hatinya hancur saat ia dengan sadar membiarkan dirinya kembali menjadi objek pelampiasan nafsu laki-laki. Bedanya, jika dengan Mami Elsyse sembilan tahun lalu, ia dipaksa melakukannya dan dibayar. Kali ini ia melakoninya dengan sadar. Ya, malah dirinya yang membayar. Membayar segala kesalahannya di masa lalu.



"Begini, kan, enak. Tidak usah banyak bicara. Sekarang apa yang harus saya lakukan? Saya sama sekali tidak berpengalaman dalam hal ini."

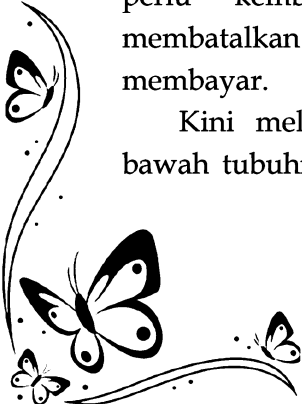
Sena melepaskan cengkeraman tangannya. Sebagai gantinya, ia membelai alis Mayang dengan tatapan seperti bermimpi.

"Cantik ... cantik sekali," guman Sena. Ia seolah-olah sedang berbicara pada dirinya sendiri.

"Katakan, saya harus memulainya dari mana? Urutannya, saya harus membuka pakaian saya dulu, atau kamu yang melepaskan pakaianmu sendiri?" ucap Sena ragu. Kedua pipinya memerah. Sena sama bingungnya dengan dirinya.

"Kamu, kan, sudah berpengalaman lama dalam hal seperti ini. Tolong, ajari saya," cercau Sena kikuk. Sungguh ia tidak tahu bagaimana cara memulainya. Pengalamannya dengan beberapa wanita percobaannya dulu, selalu mereka yang memulai. Ia hanya menunggu dan bila para wanita itu sudah beraksi liar, ia malah ketakutan. Biasanya ia akan langsung keluar kamar, tidak mau kembali lagi. Percobaan pun gagal. Makanya ia terbiasa membayar di depan. Agar setelahnya, ia tidak perlu kembali lagi untuk membayar apabila membatalkan pesanan. Toh, ia telah lebih dulu membayar.

Kini melihat Mayang hanya terlentang kaku di bawah tubuhnya, membuat Sena kian salah tingkah. Ia

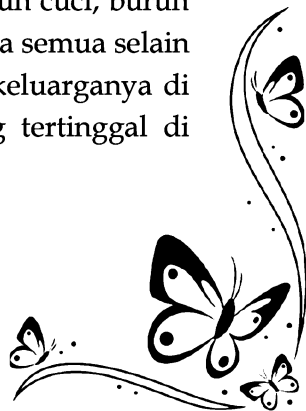


berkeringat dingin. Persis seperti remaja yang pertama kali akan berciuman. Ia rikuh luar biasa.

Mayang meringis. Sebenarnya ia juga sama tidak berpengalamannya dengan Sena. Saat pertama kali melakukannya dengan Mahesa dulu, ia baru berusia 17 tahun. Ia hanya mencontoh apa yang dilakukan oleh Mahesa. Ia juga tidak mengingat detailnya, bahkan rasanya karena mereka melakukannya dengan terburu-buru. Wajar karena mereka berdua takut ketahuan.

Kemudian, saat ia dipaksa menjadi PSK oleh Mama Elsy. Ia juga tidak tahu caranya. Sebab, tugasnya hanya menelentang dengan kaki terbuka lebar. Ia tidak perlu melakukan apa-apa karena para laki-laki hidung belang itulah yang bekerja. Ia cukup diam, atau menuruti apa saja fantasi seksual para pelanggannya.

Pada usia 17 tahun, ia tidak tahu berhubungan seks itu harus apa dan hasil akhirnya seperti apa, yang ia rasakan selain malu adalah, bagian bawah tubuhnya terasa sakit dan kotor. Berhubungan seks yang konon katanya nikmat dan mesra, sama sekali tidak pernah dirasakannya. Selama dua tahun melakoni hal itu, Mayang merasa berhubungan seks hanyalah sebuah pekerjaan. Tidak ada bedanya dengan buruh cuci, buruh pabrik atau yang lainnya. Ia melakoninya ia semua selain memang dipaksa, juga untuk menafkahi keluarganya di kampung. Tidak ada rasa apa pun yang tertinggal di sana.



"Saya sebenarnya juga tidak tahu mengenai urutan-urutannya. Yang saya ingat, biasanya mereka membuka apa saja yang masih tertutup. Dan ... dan ... melakukan hal-hal aneh yang mereka inginkan," jawab Mayang terbata.

Mungkin bagi orang-orang yang tidak mengetahui sejarah hidupnya, akan mengatainya munafik. Bayangkan saja, selama dua tahun berjualan, ia tidak mengetahui cara memasarkan barang dagangannya sendiri? Padahal ia memang mengatakan yang sesungguhnya. Raganya mungkin sudah hancur tak berbentuk, tetapi jiwanya, hatinya, sama sekali belum tersentuh.

"Kamu ini bagaimana? Menjual diri bertahun-tahun, masa kamu tidak tau caranya? Cicak di dinding itu saja menertawakan kebohonganmu. Kamu itu ibarat seorang pencuri pakaian yang berbohong kalau kamu bukanlah pelakunya. Padahal saat itu, kamu tengah mengenakan pakaian yang kamu curi. Ngibulmu kebangetan, Mayang." Sena memang mencelanya, tetapi tangannya terus membelai-belai wajahnya. Menelusuri bentuk hidungnya, hingga memuntir-muntir rambutnya.

"Terserah, Mas mau percaya atau tidak. Karena sesungguhnya saya tidak pernah menginginkan profesi itu. Saya terpaksa, Mas," aku Mayang.

"Terpaksa demi mencari uang banyak maksudmu?" Sena bertanya sembari mengelus lekukan bibir Mayang



dengan jempolnya. Menikmati tekstur kelembutan yang basah di sana. Mayang mengangguk.

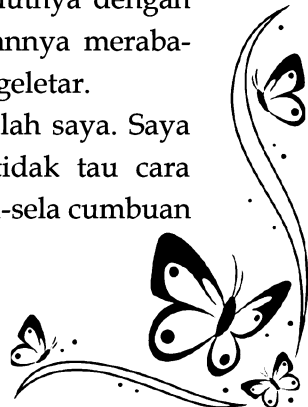
"Iya, Mas. Saya harus mencari uang banyak untuk membayar hutang dan membiayai keluarga di kampung. Mas, kan, tau sendiri kalau saya mempunyai banyak tanggungan."

"Untuk itu kamu menjual diri, bukan? Demi hidup enak dan membiayai keluarga?" Mayang menggeleng cepat.

"Bukan terpaksa yang seperti itu, Mas? Tapi—"

"Astaga, sudah cukup bicaranya. Saya sudah tidak kuat lagi." Sena menggeram. Mayang memandang Sena sendu. Mulut Sena memang mengatakan bahwa ia tidak tahu harus apa dan bagaimana, tetapi gerakan tangannya begitu konstan dan aktif bergerilya. Mayang paham kalau sesungguhnya setiap orang memiliki naluri alamiah sendiri dalam masalah nafsu birahi. Sena memang tidak berpengalaman, tetapi gerakan tangan dan bibirnya, sudah tahu ke arah mana ia harus *bergerak*. Naluri telah menuntunnya untuk mendapatkan pemenuhan nafsu biologisnya. Sena menyatukan kedua bibir mereka. Mencecap segala rasa di bibirnya. Menelusuri rongga-rongga rahasia di mulutnya dengan intim dan mesra. Sementara kedua tangannya merabab-raba lekuk tubuhnya dengan tangan menggeletar.

"Balaslah Mayang. Peluk dan cumbuilah saya. Saya merasa seperti sedang terbakar, tetapi tidak tau cara memadamkannya," bisik Sena serak di sela-sela cumbuan



panasnya. Mayang terpaku. Sungguh, ia benar-benar tidak tahu harus bersikap bagaimana sekarang. Ia ingin menyembuhkan Sena. Namun, setelahnya, siapa yang akan menyembuhkan luka hatinya sendiri?

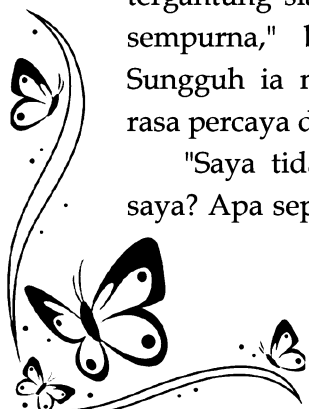
"Mayang ... berikan dirimu utuh untuk saya malam ini. Sembuhkan saya. Yakinkan saya, bahwa saya mampu menjadi seorang laki-laki sejati. Ajarilah saya bercinta, Mayang?" bisik Sena lagi. Pupil mata Sena membesar karena nafsu. Suaranya serak dipenuhi hasrat yang menggebu.

Mengapa kamu ragu, Mayang? Bukankah tadi kamu telah menyetujui akan membantu saya keluar dari kegelapan masa lalunya? Jangan mungkir, Mayang. Kalau memang sudah berniat menolong, jangan setengah-setengah, Mayang. Kamu memang tidak bisa memutar waktu, tapi kamu masih bisa memperbaiki apa yang sudah kamu hancurkan di masa lalu. Mulailah mencicil hutangmu.

"Mengapa dulu kamu menolak saya, Mayang? Apa karena saya udik dan jelek?" desah Sena resah. Mayang menggeleng.

"Tidak, Mas. Di dunia ini semua yang diciptakan olehNya sempurna adanya. Jelek atau tampan, itu tergantung siapa yang memandangnya. Bagi saya, Mas sempurna," bisik Mayang dengan suara tersendat. Sungguh ia merasa berdosa sekali telah meruntuhkan rasa percaya diri Sena di masa lalu.

"Saya tidak jelek. Lantas mengapa kamu menolak saya? Apa seperti katamu dulu karena saya adalah anak

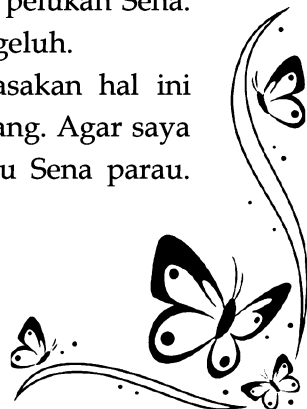


haram? Dan kamu tidak sudi bersuamikan seorang anak haram?" Lagi-lagi Mayang menggeleng.

"Tidak, Mas. Menurut saya, sesungguhnya di dunia ini tidak ada yang namanya anak haram. Setiap anak itu yang dilahirkan itu suci dan murni. Mereka tidak pernah meminta dilahirkan. Mereka juga tidak tau mereka itu dibuahi dalam status apa. Jadi mereka tidak bisa disalahkan. Mas bukan anak haram. Sekali lagi, bukan anak haram. Maafkan ucapan saya di masa lalu," pinta Mayang tulus. Sejurus kemudian, Mayang merasakan lembah di tengah dadanya lembab. Mayang tahu bahwa Sena menangis mendengar ucapannya. Mendadak Mayang merasa matanya juga ikut basah. Begitu banyak kesakitan, kepedihan, dan kesalahpahaman di masa lalu mereka berdua. Di usianya yang masih 17 tahun dan sedang hamil kala itu, ia telah menyakiti hati Sena begitu dalam.

Memikirkan semua kesalahannya di masa lalu, Mayang mengeraskan hatinya. Mahesalah yang bersalah di masa lalu, bukan Sena dan ibunya. Jadi tidak adil rasanya jika Sena yang terluka karena kekisruhan hubungannya dengan Mahesa. Mayang menarik napas panjang dua kali, sebelum membalas erat pelukan Sena. Merasakan balasan pelukannya, Sena mengeluh.

"Saya bisa, Mayang. Saya bisa merasakan hal ini denganmu. Tuntaskanlah segalanya, Mayang. Agar saya yakin kalau saya sudah sembuh," cercau Sena parau.



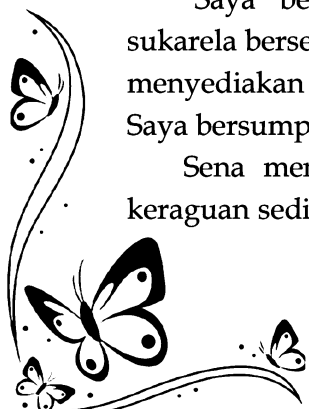
Suara bergetar dengan tubuh yang menggeletar, membuat Mayang kian membulatkan tekad.

Sekali ini saja, Mayang. Apabila saya sembuh, cicilan hutang kesalahanmu tinggal pada Bu Zainab. Setelahnya bila kamu mati, setidaknya kamu sudah berusaha mencicil kesalahan-kesalahanmu. Berbesar hatilah, Mayang.

"Peluk saya erat-erat, Mas. Sesungguhnya Mas adalah laki-laki yang tampan. Setelah ini, perempuan mana pun, akan sangat sulit menolak pesona, Mas. Namun, berjanjilah, kelak apabila Mas sudah menemukan pasangan yang tepat, setialah hanya kepadanya. Karena bagi wanita, kesetiaan itu seperti sebuah rumah. Dan bahu Mas adalah tempat ternyamannya berkeluh kesah. Bila Mas sudah setia, maka ia akan bersedia mendiami rumahnya untuk selama-lamanya, dan menjadikan bahu Mas tempatnya bersandar hingga akhir usia. Berjanjilah pada saya, Mas?" pinta Mayang parau. Biarlah ia berkorban, yang penting Sena sembuh dan kelak akan menemukan kebahagiaannya sendiri. Sesungguhnya, Sena ini laki-laki yang baik dan ia berhak mendapatkan wanita baik-baik sebagai pelengkap kebahagiaannya.

"Saya berjanji, Mayang. Kelak bila dia dengan sukarela bersedia mendiami rumah saya, maka saya akan menyediakan bahu saya padanya untuk selama-lamanya. Saya bersumpah!"

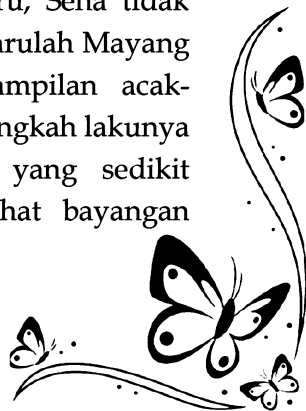
Sena mengucapkannya dengan suara tegas tanpa keraguan sedikit pun. Setelahnya Sena memeluk Mayang



dan mencurahkan segala hasratnya. Mayang pun membalas tak kalah panas. Naluri telah menuntunnya mengikuti kata hati. Dini hari ini, sepasang anak manusia melepaskan hasrat dengan sepenuh jiwa. Di antara desah dan suhu asmara yang membumbung tinggi, untuk pertama kalinya Mayang mendesahkan amukan hasratnya. Ia merasa ombak bergulung-gulung dan melemparkannya pada puncak tertinggi. Ia takjub karena merasakan keindahan asmara tertinggi yang akhirnya bisa ia raih. Dan di atas tubuhnya, Sena melenguhkan kepuasannya, sebelum berguling setelahnya. Dengan keringat membanjir dan napas tersengal, Sena mengucapkan satu kalimat yang membuat Mayang menitikkan air mata. Sena menanyakan, berapa ia harus membayar.

Dengan sisa-sisa harga diri yang masih ia miliki, Mayang mengatakan bahwa pelayanannya ini gratis. Semua ini ia lakukan sebagai bentuk kompensasi atas kesalahan-kesalahannya di masa lalu.

Di tengah malam buta hingga menjelang dini hari, Mayang tertahan di kamar Sena. Sena tidak mengizinkannya keluar sebelum ia puas, katanya. Ibarat anak kecil yang menemukan mainan baru, Sena tidak puas-puasnya bermain. Menjelang pagi, barulah Mayang keluar dari kamar Sena, dengan penampilan acak-acakan. Mayang tidak menyadari bahwa tingkah lakunya diperhatikan oleh Mahesa dari pintu yang sedikit terbuka. Mahesa memang sempat melihat bayangan



Mayang dan Sena masuk ke dalam kamar. Setelahnya, ia gelisah luar biasa saat Mayang tidak keluar-keluar dari kamar Sena. Hingga dua jam kemudian, barulah Mayang keluar dengan penampilan acak-acakan. Apa yang dilakukan Mayang di kamar Sena, kalau tidak memuaskan hasratnya? Terlalu naif rasanya kalau mereka berdua hanya bermain ludo atau monopoli, bukan? Munafik! Terhadapnya saja, Mayang sok jual mahal dan pura-pura menjadi korban masa lalu. Namun, nyatanya ia masih saja menerima *bookingan*. Dasar bermuka dua!

Sejak dini hari hingga pagi menjelang, Mahesa tidak bisa memicingkan matanya lagi. Dadanya panas karena kenyataan yang tidak disangka-sangka. Ia nyaris tertipu oleh akting sempurna Mayang sebagai manusia yang teraniaya. Oke, di masa lalu ia memang salah, tetapi Mayang pun, tidak juga bertobat. Ia hanya pura-pura bertobat demi mendapatkan simpati. Mayang pintar. Sena memang ladang emas yang bisa ia panen.

Sena adalah pewaris tunggal Dananjaya. Tidak ada artinya jika dibandingkan dengan dirinya, yang notabene hanyalah mantan menantu. Mayang ternyata licik dan cerdas. Sifat Mayang yang seperti ini sama sekali tidak pernah ia ketahui. Baikalah, kalau Sena bisa, mengapa ia tidak bukan? Tunggu saja pembalasannya!

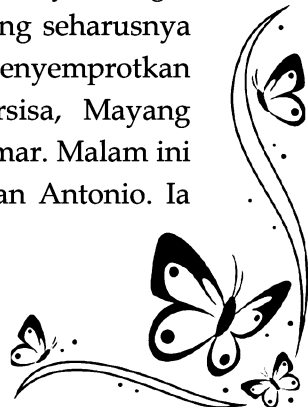


Chapter

17



Mayang memandang pantulannya sendiri di depan cermin. Secara keseluruhan penampilannya cukup rapi dan sopan. Ia mengenakan rok pensil hitam sebetis yang dipadukan dengan blazer putih gading berbahan *tweed*. Blazer bermerek chanel itu adalah hadiah dari Bu Mitha. Mayang menggelung rambutnya menjadi sanggul kecil yang anggun. Setelah memulas bibirnya dengan lipstik merah muda, ia merasa penampilannya cukup sempurna. Ia memang tidak menyukai tampil habis-habisan pada acara orang. Istimewa saat menghadiri acara pernikahan. Jangan sampai penampilannya melebihi keglamoran sang pengantin. Rasanya, sangat egois jika dirinya merampas perhatian yang seharusnya menjadi milik sang ratu sehari. Setelah menyemprotkan parfum kesayangannya yang masih tersisa, Mayang meraih tas tangan dan membuka pintu kamar. Malam ini ia akan menghadiri pernikahan Seruni dan Antonio. Ia



ingin menjadi saksi atas kebahagiaan teman sekampungnya itu. Seruni telah berhasil menemukan pangeran berbaju zirahnya. Sementara dirinya hanya menemukan pangeran katak berbaju aluminium poil saja.

Baru saja Mayang berniat menutup pintu kamar, ponsel di dalam tasnya bergetar. Mayang kembali masuk ke dalam kamar. Ia tidak ingin masalah pribadinya didengar oleh orang lain. Setelah membuka tas dan meraih ponsel, jantung Mayang berdebar. Ternyata ibunya yang menelepon. Seperti biasa, setiap menerima telepon dari kampung, perasaannya langsung tidak enak karena kabar dari sana biasanya hanya tentang tiga masalah. Pertama ayahnya sakit dan membutuhkan dana untuk membeli obat, biaya pendidikan adik-adiknya atau kurangnya uang bulanan. Namun, penyelesaian ketiga masalah itu selalu sama. Yaitu, uang. Setelah mengelus dada dan menarik napas panjang dua kali, barulah Mayang menjawab telepon ibunya.

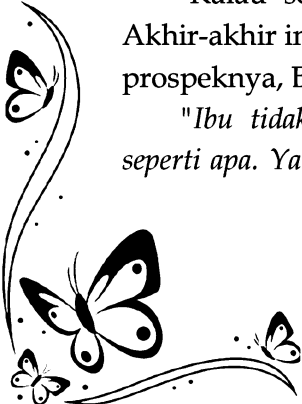
"Ya, Bu. Ada apa?"

"Kamu punya uang lebih tidak, May?"

Benar, kan, dugaannya?

"Kalau sedikit ada, Bu. Kalau banyak, tidak ada. Akhir-akhir ini tempat Mayang bekerja sedang tidak baik prospeknya, Bu," ucap Mayang pelan.

"Ibu tidak tau kategori banyak atau sedikit kamu itu seperti apa. Yang jelas adikmu, Aris, butuh kendaraan. Kamu



tau, kan, kalau Aris telah menamatkan kuliahnya di kedokteran. Nah, sekarang Aris harus menjalani ... apa, Ris?"

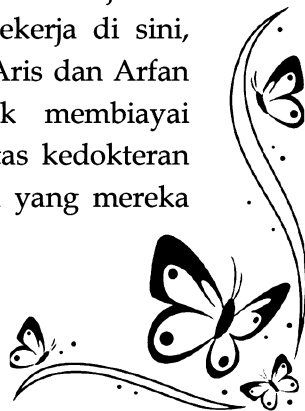
Suara ibunya menghilang. Sepertinya ibunya tengah berbicara dengan Aris. Aris dari dulu selalu seperti ini. Kalau menginginkan sesuatu, maka adiknya itu akan meminta sang ibu untuk mewakilinya berbicara. Tidak seperti Arfan, yang secara langsung akan mencarinya.

"Menjalani pendidikan profesi atau menjadi co-ass di rumah sakit. Nah, co-ass itu, kan, tidak mengikuti jam kerja rumah sakit pada umumnya. Aris harus datang pagi, pulang tengah malam atau bahkan tidak pulang karena tugas jaga malam. Jadi Aris minta dibelikan motor sebagai sarana transportasinya, May. Kamu bisa, kan, membelikan Aris motor?"

"Astaga, Bu. Motor itu harganya belasan juta, bukan belasan ribu. Mana ada Mayang uang sebanyak itu, Bu? Apalagi, kemarin Mayang baru saja mengganti uang motor teman Arfan yang dilarikan orang. Mayang tidak punya uang sebanyak itu, Bu."

"Ya, kamu usaha dong, May. Kamu jangan egois. Bantu adikmu meraih masa depan yang lebih baik."

"Mayang egois? Bu, Mayang sampai putus sekolah itu agar Aris dan Arfan bisa terus melanjutkan pendidikan. Mayang juga mati-matian bekerja di sini, untuk siapa uangnya? Untuk Ibu, Ayah, Aris dan Arfan bukan? Mayang banting tulang untuk membiayai pendidikan mereka. Aris kuliah di fakultas kedokteran dan Arfan di fakultas arsitektur. Jurusan yang mereka

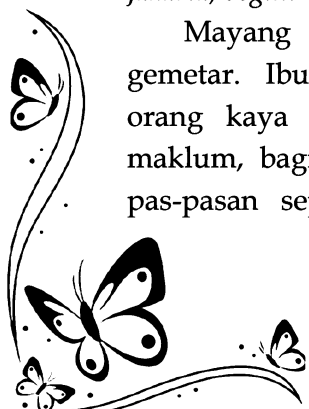


ambil itu adalah jurusan yang biayanya paling mahal, Bu. Dan Ibu bilang Mayang egois? Mayang memperjuangkan masa depan Aris dan Arfan, sementara masa depan Mayang sendiri tidak tau seperti apa, Bu," ujar Mayang dengan suara tersendat. Ibunya tidak tau saja, bagaimana ia mencari nafkah selama ini. Kaki menjadi kepala dan kepala menjadi kaki. Hingga bawah perutnya pun ia berdayakan. Jika orang bekerja memeras keringat, maka dirinya memeras darah dan air mata. Sayangnya, ibunya tidak pernah tau akan semuanya.

"Bu, pernah tidak sih Ibu memikirkan masa depan Mayang? Sekali saja?"

"Pernah! Ibu mati-matian memperjuangkan masa depanmu, sembilan tahun lalu. Namun, kamu mempermalukan Ibu sekaligus masa depanmu itu. Apakah kamu tau, sekarang masa depanmu itu adalah orang yang paling dikagumi di kampung kita selain calon suami si Uni? Semua perempuan di kampung berebut perhatiannya. Kamu saja yang bodoh. Tidak melihat berlian yang belum diasah. Kamu tidak seperti si Uni yang pintar mencari orang kaya. Belum setahun di Jakarta, ia sudah berhasil menggaet anak sultan negeri ini. Sedangkan kamu! Hampir sepuluh tahun di Jakarta, begini-begini saja. Kamu kalah sama orang cacat."

Mayang menggenggam ponsel dengan tangan gemetar. Ibunya menganggap menikahnya pada orang kaya adalah masa depannya, tetapi Mayang maktum, bagi orang kampung dengan pendidikannya pas-pasan seperti ibunya, cara berpikirnya memang



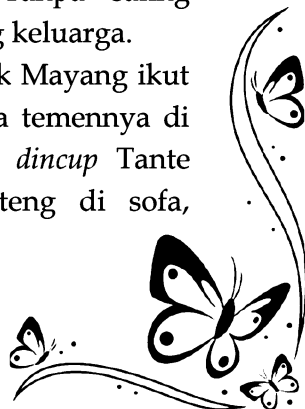
sesederhana itu. Namun, Mayang sakit hati saat ibunya menganggap remeh pengorbanannya selama ini.

"Begini-begini saja Ibu bilang? Aris bisa co-ass dan Arfan tahun depan wisuda, apa itu bukan karena Mayang? Tiap bulan Mayang mengirim uang ke kampung, apa itu tidak ada gunanya?" cetus Mayang geram. Sungguh ia sedih bercampur sakit hati karena ibunya memandang pengorbanannya begitu kecil selama ini.

"Kamu ini sukanya bangkit-bangkit terus. Nolong, kok, pamrih? Kalau kamu tidak mau membantu adikmu, ya, sudah. Tidak usah mengomel panjang pendek. Jangan lupa, bulan depan uang bulanan Ibu ditambah. Barang-barang kebutuhan pokok sekarang mahal. Oh ya, jangan takut. Kalau Aris dan Arfan sudah bekerja, semua uangmu akan Ibu ganti. Supaya kuping Ibu tidak pengeng mendengar kamu bangkit-bangkit soal uang melulu."

Ibunya memutuskan pembicaraan dengan begitu saja. Mayang memasukkan ponsel ke dalam tas lesu. Setelah menyeka air mata, Mayang kembali membuka pintu. Pada saat menutup pintu, ia bertemu muka dengan Sena. Sena juga baru keluar dari kamar. Mereka sama-sama riku dan saling membuang muka. Tanpa saling bertegur sapa, mereka melangkah ke ruang keluarga.

"Yeay, Mbak Mayang udah siap. Mbak Mayang ikut mobil Nia dan ayah aja, ya? Jadi Nia ada temennya di belakang. Soalnya di depan pasti udah *dincup* Tante Manda." Nia yang tadinya duduk anteng di sofa,



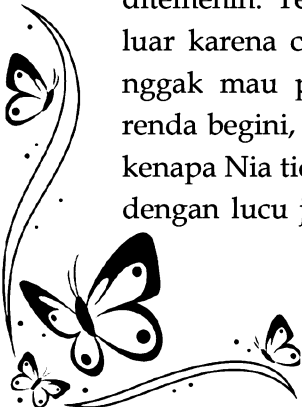
melonjak girang melihat kedatangannya. Mayang tidak langsung menjawab pertanyaan Nia, melainkan melirik sekilas pada Manda. Tante Nia ini langsung cemberut. Kentara sekali kali Manda keberatan dengan usul Nia.

"Waduh, Tante sudah berjanji dengan teman, Nia. Nia pergi dengan Tante Manda dan ayahmu saja ya? Lagi pula duduk di belakang sendirian itu ada enaknya juga lho? Lapang sekali. Lain kali saja Mbak menemani Nia duduk di belakang, ya?" Mayang menjawab gemas pipi Nia. Jawabannya pasti telah membuat Manda puas. Terbukti Manda tersenyum gembira mendengar jawabannya.

"Tapi Mbak Mayang, kan, kurus? Jadi tidak akan memakan banyak tempat. Tetap lapang, kok, walau Mbak Mayang ikut." Nia masih saja berupaya membujuknya.

"Nia. Jangan memaksa. Tidak baik kalau kita suka memaksakan keinginan kita pada orang lain." Manda mulai bersuara. Sepertinya Manda gerah melihat kedegilan Nia.

"Ah Tante juga suka maksa kok. Buktinya minggu lalu, ayah nggak mau ke mall, tapi Tante maksa harus ditemenin. Terus kemarin, Ayah nggak mau makan di luar karena capek, Tante marah-marah. Terus tadi Nia nggak mau pakai baju yang gatel-gatel dan berenda-renda begini, Tante maksa juga. Tante boleh maksa, tapi kenapa Nia tidak?" protes Nia kesal. Mayang antara puas dengan lucu juga melihat Manda terjebak dengan kata-



katanya sendiri. Alih-alih menjawab Manda hanya memelototi Nia. Ia tampak dongkol sekali pada keponakannya itu.

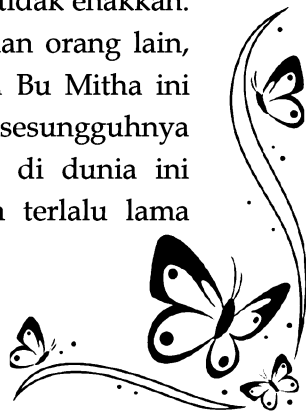
"Benar kamu sudah berjanji dengan temanmu? Tapi kok jam segini belum datang? Atau kamu mau ikut dengan Sena, May?" Kali ini Bu Mitha lah yang bersuara.

"Eh tidak usah, Bu." Bayangan akan semobil dengan Sena membuat Mayang ngeri.

"Mayang benar bersama teman kok, Bu. Cuma kami ketemunya di tempat acara." Mendengar jawabannya, Bu Mitha memutar bola mata.

"Itu artinya kamu berangkat sendiri dan bertemu di sana, Mayang. Ada kalimat mudah, kok, kamu malah memakai istilah yang *njelimet*. Tapi memang terserah kamu. Kalau kamu inginnya begitu, lakukan saja. Kamu tidak perlu berbohong sana sini demi menjaga perasaan orang lain. Biasakan untuk menyenangkan diri sendiri dulu, baru menyenangkan orang lain. Karena kamu susah, yang merasakannya juga kamu sendiri. Bukan orang lain."

Kalimat Bu Mitha menyelamatkan Mayang dari keharusan menjawab banyak pertanyaan. Sungguh ia sebenarnya adalah tipe orang yang paling tidak enakkan. Akibatnya ia terus berusaha menyenangkan orang lain, dan menzalimi hatinya sendiri. Kata-kata Bu Mitha ini sedikit banyak menyadarkannya. Bahwa sesungguhnya orang yang harus paling ia bahagiakan di dunia ini adalah dirinya sendiri sendiri. Ia sudah terlalu lama

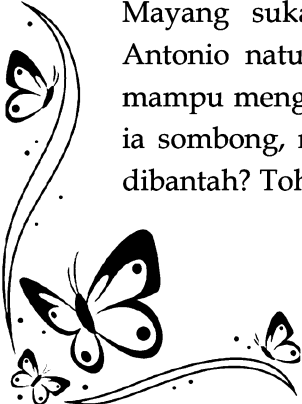


mengabaikan perasaannya sendiri, hingga ia lupa bagaimana rasanya bahagia.

"Saya permisi dulu ya, Bu. Semuanya? Taksi *online* saya sudah menunggu di depan." Mayang melangkahhkan kaki keluar dengan kepala tegak. Ya, mulai hari ini ia akan melakukan apa pun sesuai dengan keinginannya sendiri. Selama itu tidak merugikan orang lain dan melawan hukum, ia akan terus maju.



Mayang mencium kedua pipi Seruni dengan penuh perasaan sayang. Sungguh, ia ikut berbahagia untuk Seruni. Sahabat sekampungnya ia tampak luar biasa cantik, dan luar biasa bahagia. Seruni yang pada dasarnya sudah cantik, menjelma bagaikan seorang bidadari malam ini. Di mata Mayang, tiada satu pun wanita di ruangan ini yang bisa menandingi pesona Seruni. Di sampingnya, sosok Antonio, pesonanya tak terbantahkan. Perpaduan ketampanan, kekayaan, kesombongan, dan mulut pedasnya tidak terdefiniskan. Mungkin di dunia ini, satu-satunya orang sombong yang Mayang sukai, ya, cuma Antonio ini. Sombongnya Antonio natural tanpa *skin care*. Ia sombong. Namun, mampu mengayomi dan berjiwa sosial tinggi. Jadi kalau ia sombong, memang pantas untuk itu. Apa yang mau dibantah? Toh, kenyataannya memang seperti itu. Seruni



yang sederhana, santun dan baik hati adalah sosok yang klop untuk mendampingi Antonio yang dominan. Pas sekali.

"Selamat, ya, Uni? Mbak ikut berbahagia untukmu. Semoga Allah memberkahimu dalam segala hal yang baik, dan mempersatukan kalian berdua dalam kebaikan."

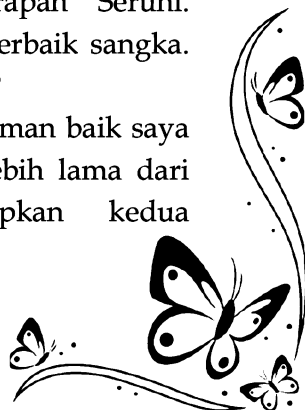
"Terima kasih, ya, Mbak Mayang. Semoga Mbak juga segera diberi kebahagiaan. Kalau ada perlombaan manusia paling lara, Uni yakin Mbak Mayanglah pemenangnya." Seruni memeluk erat Mayang.

"Uni nggak mau nyuruh Mbak sabar lagi. Karena Uni tahu kesabaran Mbak tiada tanding tiada banding di dunia ini. Namun, ketahuilah Mbak, menurut Rumi, kalau suatu hari luka-luka Mbak, akan menjadi obat bagi Mbak. *Insya Allah*," ucap Seruni sungguh-sungguh.

Seruni sangat berharap kalau kalimat yang ucapkan, akan menjadi kenyataan suatu hari kelak. Hidup Mayang ini sungguh sangat menderita. Sahabat sekampungnya tiada pernah mengecap kebahagiaan dalam hidupnya. Lihatlah, kedua mata penuh luka Mayang. Pancarannya begitu getir dan lara.

"*Aamin*." Mayang mengamini harapan Seruni. Sekecil apa pun harapan, ia akan terus berbaik sangka. Tiada hal lain yang bisa ia lakukan, bukan?

"Selamat, ya, Pak Anton? Saya titip teman baik saya ini. Semoga Bapak terus mencintainya lebih lama dari selama-lamanya." Mayang merangkapkan kedua

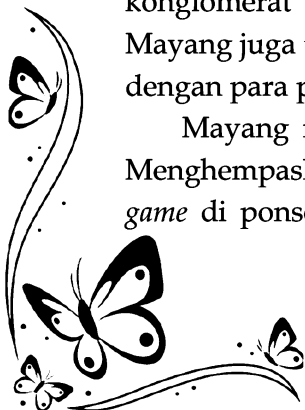


tangannya di dada. Ia tahu kalau Antonio tidak menyukai sentuhan dari lawan jenisnya. Sedari tadi Antonio hanya menerima tepukan bahu dan ucapan selamat dari teman maupun rekannya yang berjenis kelamin sama. Sementara yang wanita hanya merangkapkan tangan di dada. Mayang pun meniru mereka. Tujuh tahun mengenal Antonio di Astronomix, Mayang khatam dengan perangai si Anak Sultan ini.

"Jangan khawatir. Selama saya masih hidup, Seruni tidak akan kekurangan apa pun. Jika saya mati pun, ia akan berkelebihan. Warisan saya banyak." Jawaban sombong Antonio membuat Mayang tertawa. Seperti inilah Antonio adanya. Namun, sesungguhnya Antonio adalah pribadi yang baik. Ia berjiwa sosial tinggi. Mencintai Seruni, membuat Antonio juga mencintai seluruh keluarga Seruni. Bahkan kampungnya juga. Di kampung nama Antonio harum, begitu juga Sena. Mereka berdua penyumbang dana terbesar untuk kemajuan masyarakat di kampungnya.

Setelah menyalami kedua mempelai, Mayang mencari tempat duduk yang paling sepi. Ia risi berada di antara orang banyak. Orang banyaknya para konglomerat lagi. Selain merasa tidak percaya diri, Mayang juga takut kalau secara tidak sengaja, ia bertemu dengan para pelanggannya di masa lalu.

Mayang menyeret sebuah kursi ke sudut ruangan. Menghempaskan pinggulnya di sana sembari bermain *game* di ponsel. Sungguh ia tidak betah berada di sini.



Namun, tidak elok rasanya kalau ia langsung pulang. Istilah zaman dulunya SMP. Siap Makan Pulang.

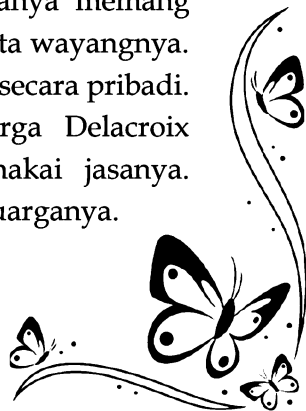
Tanpa Mayang sadari, seorang gadis *abege*, terus memperhatikan gerak-geriknya. Ia telah mengamati Mayang sejak Mayang menyalami kedua mempelai di pelaminan. Ketika merasa saatnya sudah tepat, sang gadis remaja pun mendekatinya.

"Hallo Mbak Mayang," sapa di gadis seraya tersenyum lebar. Mayang tidak langsung menjawab. Ia memperhatikan sosok yang menyapanya dulu. Terbiasa didamprat perempuan-perempuan yang suami atau pasangannya kerap menyambangi Astronomix, membuatnya waspada.

Kirania Sakti Raffardan. Putri tunggal pengacara gaek kenamaan, Bima Sakti Raffardan dan Ciara Fedeorova Raffardan.

"Kiran. Apa kabar, Dek? Kamu dengan siapa ke sini? Orang tuamu, ya? Sini duduk, Dek." Mayang bermaksud menyeret satu kursi lagi untuk Kiran.

"Eh nggak usah, Mbak. Kiran bisa ambil sendiri kok kursinya. Mbak duduk cantik saja di sini. *Hehehe*." Kiran buru-buru menarik kursinya sendiri. Gadis ini memang mandiri dan baik hati. Kedua orang tuanya memang terkenal keras dalam mendidik putri semata wayangnya. Sebenarnya Mayang tidak mengenal Bima secara pribadi. Hanya saja Bima itu pengacara keluarga Delacroix Adams. Axel dan Xander sering memakai jasanya. Makanya Mayang mengenal Bima dan keluarganya.



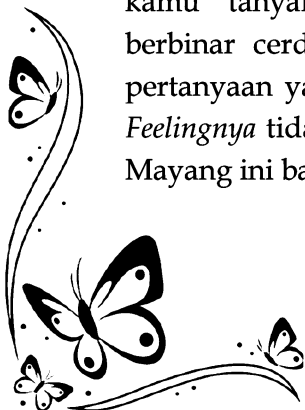
"Mbak, Kiran bisa minta sesuatu tolong nggak?"

"Minta tolong apa, Dek? Kalau bisa tentu saja Mbak bersedia."

"Begini lho, Mbak. Kiran, kan, baru kuliah di jurusan jurnalistik. Nah, Kiran mendapat tugas untuk membuat makalah tentang gemerlap dunia malam. Bersediakah Mbak Mayang Kiran jadikan nara sumber? Dengan segala kerendahan hati, Kiran tidak bermaksud merendahkan profesi Mbak Mayang atau siapa pun. Mbak tahu kan kalau papa Kiran pengacara? Sedari kecil Kiran dididik untuk menghormati segala profesi di dunia ini. Kata papa, maling, perampok, pembunuh, pelaku dunia malam dan sebagainya itu tetap berhak didampingi oleh seorang pengacara. Kiran diajari untuk bersikap netral tidak boleh menghakimi siapa pun."

Mayang tersenyum. Ia menyukai sifat Kiran yang lugas dan tidak suka basa-basi. Hasil didikan pengacara memang beda. Setelah berpikir sejenak, Mayang merasa bagus juga kalau ia menyuarakan jiwa para pekerja dunia malam. Agar orang lain juga memahami sisi rapuh mereka.

"Baiklah, Kiran. Mbak bersedia. Apa yang ingin kamu tanyakan?" Kiran tersenyum. Bola matanya berbinar cerdas. Benaknya dipenuhi dengan berbagai pertanyaan yang berlomba-lomba ingin segera dijawab. *Feelingnya* tidak salah menjadikan Mayang nara sumber. Mayang ini baik sekali.



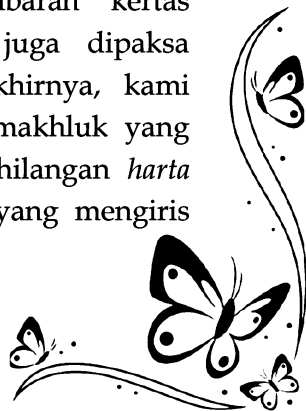
"Baiklah. Sebentar, Kiran akan merekam pembicaraan kita." Kiran mengeluarkan sebuah alat perekam suara dari tasnya. Setelah ia menekan tombol *on*, ia pun mulai bertanya.

"Mbak, benarkah para pekerja seks komersial merasa nyaman di posisi itu. Makanya mereka sulit keluar dari lingkaran setannya?" Mayang menggeleng.

"Tidak juga. Kehidupan kami tidak menyenangkan yang kalian bayangkan. Banyak dari kami terjerembap karena kebodohan." Mayang terdiam. Bayangan tentang ia yang dipaksa menjadi PSK membuat sinar matanya meredup. Ia menggali kembali ingatannya pada sembilan tahun lalu. Saat ia kebingungan tak tahu arah harus apa dan bagaimana.

"Kami seakan berdiri di pusat tiga jarum jam. Tapi tidak ada satu jalan pun yang mampu kami kendalikan. Banyak arah yang kami ketahui. Namun, kami tidak bisa mengambil keputusan. Otak dan hati kami bukan milik kami sendiri." Kalimat Mayang mengacu pada kejamnya Mami Elsy.

"Jangankan harga diri, hati yaitu satu-satunya barang paling berharga yang kami punya, juga harus kami barterkan dengan lembaran-lembaran kertas bergambar pahlawan nasional. Kami juga dipaksa merelakan hati kami. Hingga pada akhirnya, kami memaksakan diri kami untuk menjadi makhluk yang tidak berhati, agar kami tidak akan kehilangan *harta berharga* kami lagi." Pedihnya suara Mayang mengiris



hati Kiran. Saat air matanya akan jatuh, bayangan wajah papanya seketika terbayang. Papanya mengatakan kalau ingin menjadi seorang wartawati, maka ia tidak boleh *baperan*.

Tanpa mereka sadari ada sesosok bayangan yang berdiri di belakang pilar ikut mendengarkan cerita Mayang. Sosok itu mendengus perlahan.

"Tidak nyaman. Namun, terus berkubang di lubang yang kamu gali. Kebodohan yang hakiki."



Chapter

18



Mayang menyisir rambutnya perlahan. Mengurai gelombang-gelombang ikal yang terbentuk karena gelungan rambutnya. Resepsi pernikahan Seruni dan Antonio telah usai. Kini ia telah berada di kamarnya. Iseng Mayang membuka ponsel. Ia ingin melihat sekali lagi foto-fotonya dengan Seruni. Khusus hari ini, hingga seminggu ke depan, ia mempunyai banyak waktu sendiri di malam hari. Pak Candra telah kembali dari luar kota. Dengan begitu, ia tidak perlu terus mengecek keadaan Bu Mitha dari pintu penghubung. Ada Pak Candra yang menjaganya. Pintu penghubung telah ditutup oleh Pak Candra.

Mayang membuka galeri. Ia memperhatikan sekali lagi ekspresi kebahagiaan Seruni, saat berfoto dengannya. Senyum Seruni merekah secerah mentari pagi. Ia juga tersenyum tak kalah lebar. Bibir bahkan nyaris membelah wajahnya menjadi dua bagian, tetapi



jelas terlihat perbedaan dalam senyum lebar mereka. Seruni tersenyum sepenuh hati. Sementara dirinya sendiri tersenyum menutupi kegundahan hati. Lihatlah, hanya selembut foto, tetapi ia-nya mampu berbicara.

Ponselnya tiba-tiba bergetar. Mengagetkan Mayang hingga ia nyaris menjatuhkannya ponsel. Dari dulu, setiap kali ponselnya bergetar, jantungnya berdebar. Istimewa bila ada yang menghubunginya tengah malam seperti ini. Segala hal yang buruk bercambuk di pikirannya, tetapi saat melihat bahwa Firdhalah yang menghubunginya, Mayang lega. Berarti urusan pekerjaanlah kabar yang akan diterimanya.

"May, ada kabar baik buat lo."

Seperti inilah Firdha. Ia tidak suka berbasa-basi saat berbicara.

"Kabar baik apa, Fir? Akhir-akhir ini kabar yang gue terima buruk melulu."

"Besok lo libur, 'kan? Gue udah punya calon nasabah potensial yang bisa lo prospek. Namanya Adam Hardoyo. Gue mau lo penuhin target lo dari yang paling kecil aja dulu. Yaitu yang 150 juta pertahun dulu deh. Kalo target itu lo penuhin, lo udah dapet komisi 15 juta rupiah perbulan. Lumayan 'kan? Ntar baru lo kejar yang target 300, 900 dan seterusnya. Kalo bisa terkejar, hidup lo udah terjamin, May. Lo tau sendiri 'kan kalo komisi gue 270 juta perbulan, karena gue berhasil ngejer target 2,7 milyar?"



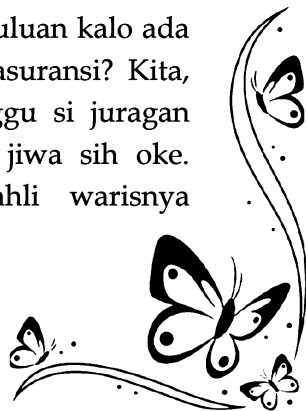
"*Insya Allah, ya, Fir. Iya besok gue libur. Gue coba deh memprospek calon nasabah lagi. Siapa tau kali ini gue bisa langsung closing.*"

"*Aamiin, May. Eh, gue mau bilang, lo tawarin calon nasabah unitlink dong. Unitlink itu komisinya 30 persen. Gue liat lo senengnya malah nawarin asuransi tradisional yang komisinya kecil banget. Kapan kayanya lo, May!*"

"Gue suka nggak tega nawari unitlink, Fir. Karena rata-rata calon nasabah itu 'kan nggak paham kalo *product unitlink* itu harus paham harga unit, paham kondisi market. Belum lagi *spreadnya*, akuisisi, biaya bulanan dan sebagainya. Kalo beli doang nggak ngerti poin-poinnya, itu namanya investasi bunuh diri. Gue nggak tega, Fir."

"*Nah ini yang membuat lo nggak bisa maju. Kalo harga unit naik, kan mereka bisa untung juga. Ada nilai proteksinya lagi. Kalo harga unit turun dan mereka rugi, ya, udah risiko kali. Analoginya gini, kayak kita bayar sekuriti di rumah kita. Sekuriti akan menjaga rumah kita 24 jam dari risiko kemalingan. Tapi kalo kemalingan juga, apa kita bisa minta kembali gaji si sekuriti itu? Nggak 'kan? Seperti itulah cara kerja asuransi, May.*"

"Lo kok bandinginya dengan sekuriti, sih? Ya bedalah. Sekuriti pasti bakalan pentung duluan kalo ada perusuh yang masuk rumah. Nah kalo asuransi? Kita, kan, minta bayaran duluan. Terus nunggu si juragan tewas, baru bisa klaim. Kalau asuransi jiwa sih oke. Begitu pemegang polis meninggal, ahli warisnya



mendapat dana. Jadi anak istrinya tidak terlantar. Analogi lo nggak cocok, Fir."

"Gue kadang kagum, kadang kasian ngeliat kebaikan hati lo. May, dalam hidup ini, kalo lo nggak makan, lo yang bakalan dimakan orang. Makanya hidup lo nelangsa terus. Jangan mikiran kebaikan orang lain terus. Mulai sekarang lo harus mikirin diri lo sendiri. Bangun May, bangun. Lo demen amat sih ngorbanin diri demi orang lain! Ya udah, gue cuma mau ngabarin itu doang. Inget May, kalo lo sengsara, orang-orang yang lo bantu itu, kagak bakalan nolongin lo. Nyukurin, sih, mungkin!"

Mayang meringis saat mendengar omelan Firdha. Dirinya memang seperti ini. Ia tidak tega merugikan orang lain. Apalagi menjerumuskan mereka pelan-pelan seperti ini. Hati nuraninya memberontak. Baru saja ingin mematikan ponsel, panggilan kembali masuk. Firdha pasti ingin mengomelinya lagi.

"Ya, Fir? Ia gue tau. Besok gue akan mencoba menawarkan *unitlink*."

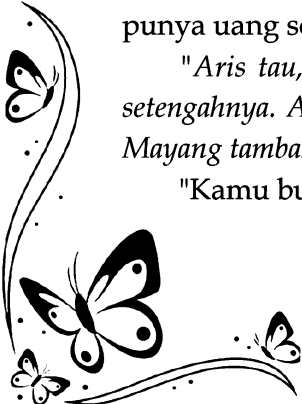
"Mbak ... ini Aris."

Mayang refleks melihat layar ponsel. Ternyata yang meneleponnya adalah adiknya.

"Ya, Ris. Mbak tadi sudah bilang kalau Mbak belum punya uang sebanyak itu pada ibu, 'kan?"

"Aris tau, Mbak. Aris cuma mau bilang kalau Aris ada setengahnya. Aris nyambi jadi Asdos selama ini. Kalau Mbak Mayang tambah sedikit lagi, Aris bisa membeli motor bekas."

"Kamu butuh berapa?"



Mayang menyerah. Kalau ia tidak memberikan uangnya, bukan tidak mungkin, besok-besok ayahnya lah yang akan menelepon.

"Lima juta ada, Mbak?"

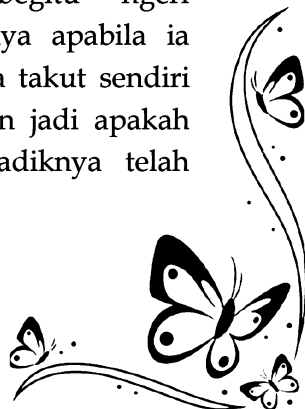
Mayang tersenyum masygul. Kalau mendengar soal uang saja, Aris semangat sekali menjawabnya.

"Mbak cuma ada tiga juta, Ris. Ini adalah sisa uang terakhir yang Mbak punya. Setelah ini belajarlah mencari uang sendiri."

"Aris bukannya tidak mau bekerja, Mbak. Tapi Aris ini masih co-as. Jadi selama satu tengah tahun ini, Aris bekerja tanpa digaji. Setelah itu Aris harus melalui UKMPPD, dan internship selama setahun untuk mendapatkan STR. Barulah Aris bisa mengurus SIP dan –"

"Aris, Mbak ini bukan orang berpendidikan tinggi sepertimu. Makanya Mbak tidak mengerti mengenai semua istilah-istilah yang kamu ucapkan. Satu hal yang Mbak tahu, kita harus berjuang keras untuk bertahan hidup. Mbak berjuang keras di sini, agar Mbak mampu memberi kamu dan Arfan masa depan yang lebih baik. Tapi harap kamu ingat. Tidak selamanya Mbak ada untuk membantu kalian."

Suara Mayang tersendat. Ia begitu ngeri membayangkan masa depan adik-adiknya apabila ia tidak ada lagi di dunia ini. Terkadang, ia takut sendiri kalau suatu saat, misalnya ia mati. Akan jadi apakah keluarganya nanti? Mengingat kedua adiknya telah terbiasa ia *suapi*.



"Mbak, Mbak tidak apa-apa, 'kan? Kenapa Mbak tiba-tiba mengatakan hal seperti ini?"

Paniknya suara Aris membuat Mayang tersadar. Kalau ia telah berbicara terlalu banyak. Adiknya panik kalau ia tiada. Itu artinya sumber penghasilannya juga tidak ada lagi.

"Saat ini Mbak tidak apa-apa, Ris. Tapi tidak tau besok lusa. Umur manusia di dunia tiada ada yang tahu. Mbak hanya ingin kamu dan Arfan belajar bertanggung jawab. Minimal pada diri sendiri dulu. Ya, sudah. Mbak transfer uangnya sekarang, ya?"

"Mbak, Aris minta maaf, ya? Aris tau, kami semua di kampung sangat membebani, Mbak."

"Jangan minta maaf saja, Ris. Tapi usaha juga. Maaf tidak ada artinya jika tidak dibarengi dengan niat. Mbak tutup dulu teleponnya. Setelahnya Mbak akan mentransfer uangnya." Mayang menutup ponsel. Setelahnya ia mentransfer sejumlah uang pada Aris. Demi Tuhan, ia lelah menghadapi hidup ini. Lebih baik ia tidur. Siapa tahu dalam tidurnya ia bisa bermimpi indah. Jikalau dalam dunia nyata ia tidak bisa bahagia, siapa tahu dalam mimpi ia peruntungannya akan lebih baik. Semoga saja.



Saat menginjakkan kaki di cafetaria, semangat Mayang yang tadi berkobar-kobar seketika padam. Bagaimana tidak, di meja 25, tempat yang dijanjikan oleh Firdha, seseorang yang akhir-akhir ini selalu mengusik hidupnya duduk bersebelahan dengan calon nasabahnya. Ada Sena di sana. Menilik air muka Sena, Mayang yakin kalau Sena juga tidak menyangka akan bertemu dengannya di *cafe* itu. Semesta ternyata gemar mencandai mereka berdua.

Mayang patah arang. Belum juga ia memprospek Adam Hardoyo, sudah ada pembunuh haus darah di depan matanya. Apalagi, sepertinya Adam ini juga membawa istri. Bakalan buyarlah acara prospekannya, apabila istrinya tahu kalau dirinya adalah mantan PSK.

Namun, bayangan saldo rekeningnya yang memprihatinkan, menari-nari di pikiran Mayang. Di saat Mayang gamang seperti ini, tiba-tiba ia teringat akan buku yang kemarin ia baca. Demi meningkatkan rasa percaya dirinya, Mayang memang kerap membaca-baca banyak buku. Termasuk biografi dan kutipan-kutipan kata-kata pendek Ali bin Abi Thalib. Beliau menuliskan; berpikirlah positif. Tidak peduli seberapa keras kehidupanmu. Kalimat itu membuat Mayang kembali bersemangat. Baiklah, ia akan mengganti pikiran negatifnya dengan pikiran yang positif. Dengan begitu mudah-mudahan ia akan mendapatkan hasil yang positif juga. *Insyallah*.



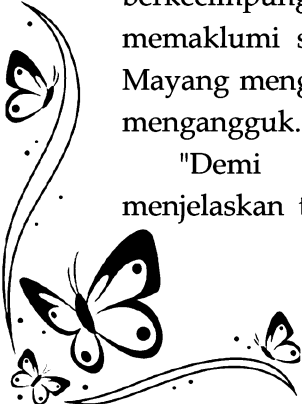
Mayang menegakkan punggung. Melanjutkan langkah menghampiri meja dengan seulas senyum. Padahal kedua tangannya mengepal erat dibalik map cokelat, yang berisi dokumen-dokumen prospekannya. Firdha mengajarkannya agar selalu *all out* setiap kali memprospek nasabah. Untuk itu semua contoh-contoh ilustrasinya harus lengkap.

"Selamat siang Pak Adam Hardoyo, Ibu, dan semuanya. Perkenalkan, saya Mayang. Agen asuransi yang ditunjuk oleh Bu Firdha." Mayang menyapa ramah tiga orang yang tengah mengobrol santai tersebut. Mayang memperkenalkan diri dengan merangkapkan kedua tangan di dada. Ia memang sangat menghindari berjabat tangan. Ia tidak nyaman dengan sentuhan, walau sekasual apa pun.

"Wah, Bu Mayang sudah datang, ya? Mari, silakan duduk. Bu Firdha telah merekomendasikan Ibu kemarin."

Adam menyambut kehadirannya ramah. Tangannya yang tadi terulur, ia kembalikan ke sisi tubuhnya. Sementara istrinya tersenyum waspada. Mayang sangat memahami senyum istri Adam. Bertahun-tahun berkecimpung di dunia malam, membuat Mayang memaklumi senyum *insecurenya*. Sena di luar dugaan Mayang mengangguk kecil. *Alhamdulillah*. Mayang balas mengangguk. Seperti ini saja, sudah bagus.

"Demi mempersingkat waktu, saya ingin menjelaskan tentang unit-unit asuransi yang saya jual.



Saya akan menjelaskannya satu persatu. Dengan begitu Bapak dan Ibu bisa memutuskan unit mana yang paling sesuai dengan kebutuhan Bapak dan Ibu." Mayang membuka dokumen yang telah ia persiapkan.

"Sebelumnya saya mohon izin, apakah Bapak tidak keberatan kalau saya memprospek Pak Adam di sini?" Demi adab kesopanan Mayang meminta izin Sena. Sena mengangguk. Air mukanya begitu datar. Mayang sulit menerka apa yang berkecamuk di dalam hatinya.

"Kalau begitu saya mulai saja, ya?" Mayang tidak berbasa-basi lagi. Ia menjelaskan unit-unit yang ia tawarkan dengan runut. Segala risiko dan kemungkinan terburuk, tidak lupa juga ia jelaskan. Ia tidak suka menjelaskan produk dengan menceritakan yang indah-indah saja. Ia tidak ingin menjebak calon nasabahnya. Jika banyak calon nasabah selama ini mengeluh tertipu dengan unit yang disamarkan para agen. Maka, Mayang ingin menjadi agen yang berkredibilitas. Minimal ia tidak mau memaksa nasabah membeli kucing dalam karung.

Setengah jam kemudian, Adam tampak tertarik. Ia berkali-kali menghitung angka-angka yang telah ia kalkulasikan. Mayang pun berusaha menjawab sebenarnya.

"Bu Mayang, apabila saya membeli asuransi *unitlink* ini, bisakah memberi saya keuntungan?"

Pertanyaan Adam membuat Mayang dilema. Di satu sisi, ia menginginkan komisi yang besar. Sementara di



sisi lain, ia tidak ingin berbohong. Mayang menimbang-nimbang sejenak sebelum menjawab.

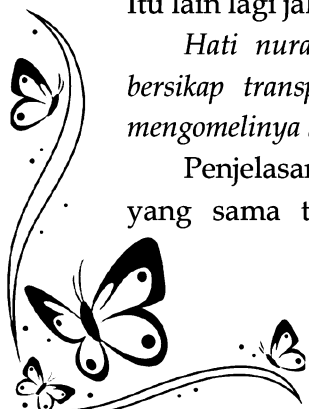
"Asuransi pada dasarnya adalah produk pertanggungan. Tujuan utama asuransi adalah mengembalikan posisi keuangan nasabah jika terjadi suatu risiko, ke posisi sebelum terjadi risiko. Misalnya, orang yang membeli asuransi kesehatan, ketika ia jatuh sakit, ia tidak harus keluar dana ekstra untuk biaya pengobatan. Karena perusahaan asuransilah yang akan menggantikan biaya-biaya itu. Jadi posisi keuangan seseorang akan kembali sehat seperti sebelum terjadi risiko sakit."

Mayang menjelaskan sesuai fakta. Pada saat harus menjelaskan soal investasi, Mayang menjelaskan dengan hati-hati. Ia ingin memutuskan sendiri asuransi jenis apa yang paling ia butuhkan.

"Asuransi itu bersifat *indemity*. Bukan seperti tabungan yang merupakan produk perbankan. Apalagi, investasi yang merupakan produk pengembangan dana. Jadi menurut hemat saya, asuransi memberi keuntungan pada Bapak dalam masalah proteksi mengelola keuangan. Bukan keuntungan dalam bidang investasi. Itu lain lagi jalurnya."

Hati nuraninya yang menang. Ia memutuskan untuk bersikap transparan pada Adam. Pasti Firdha nanti akan mengomelinya lagi. Apa boleh buat.

Penjelasan Mayang membuat tiga kepala di meja yang sama terdiam. Mereka paham bahwa Mayang



adalah agen asuransi yang baik. Mayang tidak hanya bekerja mengejar komisi. Mayang bekerja dari hati.

"Tapi Anda tetap menikmati komisi yang dari unit apa pun yang Anda tawarkan, bukan?" Mayang terdiam saat istri Adam menyeletuk tajam.

"Wajar saja jika Bu Mayang menikmati komisi dari nasabah. Dia, kan, bekerja secara profesional di sini. Seperti seorang dokter misalnya. Jasanya dibayar oleh pasiennya. Guru juga dibayar oleh murid-muridnya. Jadi wajar kalau Bu Mayang menikmati komisinya."

Mayang nyaris tidak mempercayai pendengarannya. Sena angkat bicara untuknya!

"Kamu tidak boleh berbicara seperti itu, Dewi. Bu Mayang ini mencari nafkah. Bukan pegawai yayasan." Adam memberi tatapan peringatan pada sang istri.

"Baik, Bu Mayang. Mengenai *unitlink* yang Ibu tawarkan, saya terima. Saya menghargai keprofesionalan dan transparansi Ibu saat memprospek saya. Besok saya akan melengkapi dokumen-dokumen saya agar Ibu bisa segera *closing*."

Mayang merangkapkan tangan di dada, dan berulang kali mengucapkan kata terima kasih. Ia tidak menyangka kalau ia akan berhasil dalam dua hal hari ini. Pertama, unit asuransinya berhasil terjual dan yang kedua, Sena bukan hanya tidak mengusiknya, tetapi juga membelanya.



"Kamu mau ke mana lagi setelah dari sini?" Setelah Pak Adam dan istrinya berpamitan, inilah kalimat pertama yang diucapkan Sena.

"Saya akan ke supermarket sebentar, baru kembali ke rumah. Ada apa, Mas?" Walau mereka saling berbicara, tetapi masing-masing tidak berani memandang satu sama lain. Kejadian malam itu masih terbayang di benak mereka masing-masing.

"Kalau kamu tidak keberatan, maukah kamu menjenguk ibu saya di rumah sakit? Menurut dokter yang merawatnya, Ibu harus menyelesaikan masa lalunya terlebih dahulu. Dengan begitu Ibu akan lebih mudah untuk menjalani perawatan. Ibu harus berdamai dengan masa lalunya terlebih dahulu. Bersediakah kamu menemui Ibu saya?"

Mayang tercenung. Menimbang-nimbang, apakah ia sanggup bertemu muka dengan Bu Zainab. Luka yang ia torehkan pada Bu Zainab begitu dalam.

"Baik, Mas. Saya bersedia. Mungkin bukan Bu Zainab saya yang harus berdamai dengan masa lalu. Tetapi saya juga. Saya ingin menyelesaikan semuanya dengan Bu Zainab," ucap Mayang mantap. Ia merasa sudah waktunya mereka berdua berbicara. Mayang berencana akan membuka semua borok masa lalunya. Masalah Bu Zainab mengerti atau tidak, setidaknya ia sudah menjelaskan alasannya.



Chapter

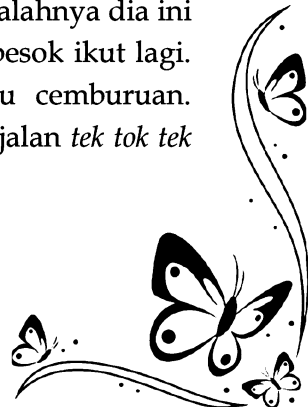
19



Sehari sebelumnya.

"Gue bukannya nggak mau memprospek lo, Dam. Walaupun udah berkecukupan, tapi mata gue masih tetep ijo kalo ngeliat duit. Cuma masalahnya, gue kesian ngeliat nasib anak buah gue. Gue terus terang aja sama lo. Anak buah gue ini dulunya mantan PSK. Tapi dia jadi PSK karena terjebak keadaan. Lo bayangin aja anak 17 taon dari Banjarnegara sono nyari-nyari orang ke Jakarta. Ujung-ujungnya ia malah terjebak di dunia hitam. Sekarang dia mau mencoba mengubah diri. Makanya gue support dia habis-habisan. Dia mengingatkan gue pada diri gue sendiri bertahun lalu. Lo bersedia kan membuka jalannya untuk pekerjaan halal?"

"Gue sih mau-mau aja, Fir. Cuma masalahnya dia ini mantan PSK. Gawat ini, Fir. Mana Dewi besok ikut lagi. Lo tahu sendiri, kan, kalo bini gue itu cemburuan. Bakalan ngamuk dia kalo liat cewek seksi jalan tek tok tek



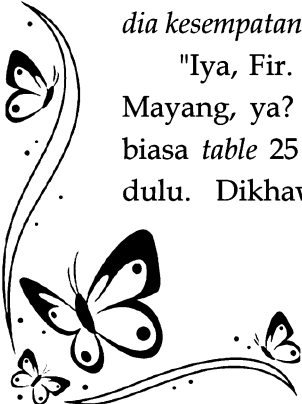
tok pake *high heels* ketemuan sama gue. Bubar jalan ntar acara prospekannya, Fir."

"Ya lo jangan ngasih tahu dialah soal masa lalunya anak buah gue ini. Ribet amat. Lagian ya, si Mayang mah penampilannya kagak begitu. Ini anak sehari-harinya mah sopan. Kagak ada seksi-seksinya. Ntar lo liat sendiri deh anaknya. Mana mukanya ngenes gitu lagi. Muka kasihan, Dam. Pokoknya beda jauhlah dengan PSK-PSK pada umumnya. Gue jamin, begitu lo ngeliat tatapan ngenesnya, jiwa maskulin lo bakalan meronta-ronta pengen ngelindungin dia."

"Waduh lebih gawat, dong. Gimana kalo setelah ketemuan gue beneran pengen ngelindungin dia? Bisa gue jadiin bini kedua anak buah lo. Canda, Fir. Kapok gue berhubungan dengan perempuan. Punya bini satu aja gue nyerah. Apalagi, dua. Bisa kanker otak gue lama-lama. Hehehe. Oke deh. Kita lihat besok, ya? Kalo dia berhasil meyakinkan gue, gue akan membeli asuransinya. Tapi kalo kagak, ya maaf-maaf aja, gue akan cari asuransi kompetitor lain yang paling nguntungkan gue."

"Ok. Persyaratan lo masuk akal. Gue nggak permasalahan lo bakalan beli apa kagak asuransi dia. Yang gue mau, lo kasih dia kesempatan untuk memprospek lo. Deal?"

"Iya, Fir. Amanlah itu. Eh nama agen lo siapa tadi? Mayang, ya? Bilang kalo gue tunggu kehadiran di *cafe* biasa *table 25* ya? Ingat jangan pake nelpon-nelpon gue dulu. Dikhawatirkan ntar yang ngangkat si Dewi.

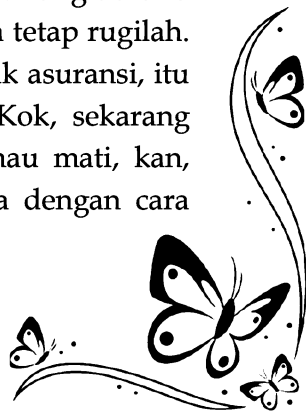


Runyam ntar semuanya. Langsung aja temui gue di sono."

"Iya. Namanya Mayang. Mayang Kania putri lengkapnya. Gue harap lo bersikap sebagai seorang calon nasabah yang profesional. Perlakuan juga Mayang dengan profesional. Kalo ada orang lain di sekitar lo yang tau mengenai profesi masa lalu Mayang, tolong pake hati nurani lo. Nggak ada manusia yang bercita-cita jadi PSK, Dam. Sama kayak gue dan juga Mayang. Perlakukan dia secara manusiawi. Kalo lo nggak tertarik sama produknya, it's ok. Tapi jangan menyinggung harga dirinya."

Sena memasang telinganya baik-baik. Saat ini ia tengah berada di kantor Adam Hardoyo. Salah seorang *clientnya* untuk membicarakan masalah bisnis. Adam tengah berbicara via ponsel dengan *speaker on* dengan seseorang. Ketika nama Mayang Kania Putri disebut, ketertarikannya kian besar. Sena makin menajamkan pendengarannya. Suatu pemikiran melintasi benaknya. Ketika Adam akhirnya menutup ponsel, Sena pun bersiap untuk menginterogasinya. Hanya saja ia harus main cantik agar Adam tidak curiga.

"Tumben lo mau diprospek, Dam? Biasanya lo paling anti dengan yang namanya asuransi. Yang dulu lo bilang bisnis tipu-tipulah. Ujung-ujungnya tetap rugilah. Malah kapan hari lo bilang kalo kita masuk asuransi, itu cuma buat ngaya-ngayain agennya aja. Kok, sekarang sudut pandang lo berubah? Lo belum mau mati, kan, ya?" Sena memulai taktik terselubungnya dengan cara



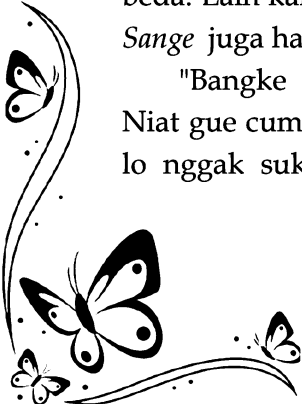
mengejek Adam. Agar rekan sekaligus sahabatnya ini tidak curiga.

"*Eh sianying*, bukannya gue mau mati, Sen. Cuma gue kayak dapet pencerahan aja pas Bobby meninggal kemarin. Gue liat selama Bobby dirawat di rumah sakit hampir dua minggu lamanya, yang bayar asuransi. Terus waktu dia meninggal kemarin juga ahli warisnya nerima santunan banyak. Jadi anak bininya nggak terlantar. Makanya gue mikir, ada bagusnyanya juga sih asuransi, asal kita beli produknya yang sesuai dengan kebutuhan kita. *Begono, Bro*. Bukannya karena gue mau mati." Adam memeloti Sena. Ini orang kalo becanda suka nggak kira-kira.

"Oh, kalo gitu besok gue temenin lo deh pas diprospek. Biar lo nggak dibego-begoin agennya." Mendengar ucapannya Adam menyipitkan sebelah matanya. Ekspresinya langsung curiga.

"Tumben lo baik banget memikirkan diri gue? Atau ... jangan-jangan lo mau *ngebooking* agennya lagi gara-gara lo denger kalo si Mayang-Mayang itu mantan PSK? Jangan begitu, Sen. Kagak baik. Doi, kan, sekarang niatnya mau jual asuransi. Bukan jual *asetnya*. *Timingnya* beda. Lain kalau dia memang lagi jualan daging mentah. *Sange* juga harus liat-liat tempat kali, Sen."

"Bangke lo! Siapa yang mau *ngebooking* itu orang. Niat gue cuma baik. Cuma mau nemenin lo doang. Kalo lo nggak suka ya, udah. Nggak masalah," ucap Sena



sewot. Ia kesal karena Adam menuduhnya yang tidak-tidak.

"Ya, udah. Jangan sedih gitu *Bro*. Lo boleh, kok, nemenin gue besok. Jangan sedih gitu dong mukanya. Cup ... cup ... cup" Adam membuat gerakan seolah-olah ingin mencium pipi Sena.

"Sanaan, lo. *Ish* najis banget gue ngeliat kelakuan lo." Sena mendorong jidik wajah brewok Adam. Sungguh geli sekali rasanya dicium oleh sesama jenisnya sendiri. Walaupun ia tahu bahwa Adam hanya main-main saja. Setelah mendengar percakapan Adam dengan seseorang yang ia duga sebagai *upline* Mayang, Sena gelisah. Ia sudah tidak konsentrasi lagi mendengar ide-ide segar yang dijelaskan dengan berapi-api oleh Adam. Benaknya terus saja mengingat kalimat-kalimat yang diucapkan oleh *upline* Mayang itu.

"Mayang ini dulunya mantan PSK. Tapi dia terjebak keadaan. Lo bayangin aja anak 17 taon dari Banjarnegara sono nyari-nyari orang ke Jakarta. Ujung-ujungnya ia malah terjebak di dunia hitam."

Terjebak keadaan. Kata-kata itu terus terngiang-ngiang di kepalanya. Keadaan seperti apa yang menjebak Mayang?

"Kami seakan berdiri di pusat tiga jarum jam. Tapi tidak ada satu jalan pun yang mampu kami kendalikan. Banyak arah yang kami ketahui. Namun, kami tidak bisa mengambil keputusan. Otak dan hati kami bukan milik kami sendiri."



Ucapan sedih Mayang kala ia menjadi nara sumber seorang gadis belia, juga terngiang-ngiang di telinga Sena. Mayang mengatakan bahwa otak dan hatinya, bukan lagi miliknya sendiri. Lantas milik siapa?

Lebih jauh lagi, siapa yang Mayang cari hingga ke Jakarta? Karena setahunya, Mayang tidak pernah punya pacar sewaktu di kampung. Kehidupan sosial Mayang juga hanya berkisar antara sekolah dan pabrik saja, setelah ia putus sekolah dulu. Makanya ia berani melamarnya.

Apakah telah terjadi sesuatu pada Mayang saat di kampung dulu? Tetapi mengapa ia tidak mendengar rumor apa pun? Padahal kampung mereka itu kecil. Tidak ada satu kabar pun yang bisa luput dari gunjingan masyarakat di sana. Apakah Mayang dipaksa kedua orang tuanya? Tidak mungkin juga. Karena sewaktu Mayang ke ibukota, kedua orang tuanya tidak mengetahuinya. Bu Tatik dan Pak Yanto kalang kabut mencari keberadaan anak gadis mereka yang hilang tiba-tiba. Mereka baru mendapat kabar dari Mayang, tiga bulan kemudian. Dengan sendirinya asumsinya gugur. Lantas siapa dalang dari semua ini?

Memikirkan itu semua, membuat Sena semakin tidak bersemangat untuk melanjutkan sisa diskusinya bersama Adam.



"Mengapa kamu berdiri di situ? Memangnya saya ini sopirmu?" Mayang yang baru saja membuka pintu mobil baris kedua, mengurungkan niatnya. Teguran Sena menyiratkan agar dirinya duduk di depan.

"Baik, Mas." Ragu-ragu Mayang membuka pintu mobil penumpang di samping Sena. Sungguh ia sangat rikuh. Seumur-umur ia tidak pernah berinteraksi yang wajar dengan Sena. Dan kini tiba-tiba saja ia semobil dengan Sena. Hanya berduaan lagi. Bagaimana ia tidak salah tingkah karenanya.

"Saat bertemu Ibu nanti, kamu harus berhati-hati. Ibu sangat membencimu. Takutnya, Ibu akan langsung menyerangmu." Kalimat datar Sena dibalas anggukan kaku oleh Mayang. Lidahnya mendadak kelu.

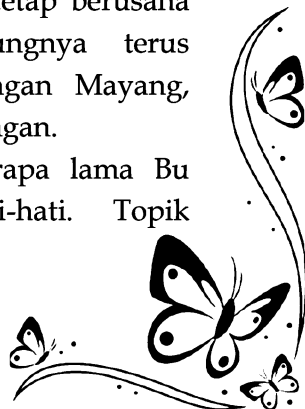
"Jangankan kepadamu. Terhadap bayangan saya, ibu sangat agresif. Ibu akan menyerang siapa saja yang memiliki ciri-ciri fisik mirip denganmu. Termasuk pada dokternya juga."

Mayang termangu. Ternyata kerusakan yang ia sebabkan sampai separah itu.

"Mumpung kita sedang berbicara baik-baik seperti ini, bolehkah saya menanyakan sesuatu, Mas?"

"Bilang saja," sahut Sena dingin. Ia tetap berusaha berkonsentrasi menyetir walau jantungnya terus jumpalitan. Setiap kali berdekatan dengan Mayang, jantungnya memang rentan terhadap serangan.

"Kalau boleh saya tahu, sudah berapa lama Bu Zainab sakit?" tanya Mayang hati-hati. Topik



pembicaraan ini memang sensitif. Tetapi sungguh ia ingin tahu dan syukur-syukur bisa membantu Bu Zainab pulih. Mayang merasa punya tanggung jawab moral di sini.

"Lima tahun," jawab Sena singkat.

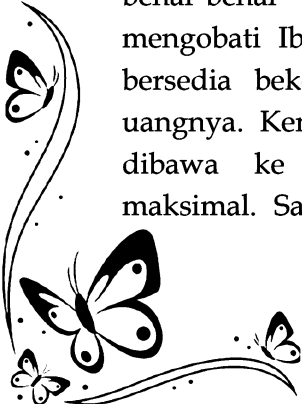
"Berarti empat tahun setelah ... setelah kejadian kita berdua, Bu Zainab masih baik-baik saja, ya? Baru pada tahun kelima, Bu Zainab sakit. Benar, Mas?"

Sena mengangguk.

"Setelah hampir setahun menjadi topik terhangat di kampung, keluarga Dananjaya menemukan saya. Mereka ingin membawa saya ke Jakarta untuk meneruskan bisnis keluarga. Karena kedua adik tiri saya, Amaya, dan Amanda, berjenis kelamin perempuan. Apalagi, Maya sudah menikah dan sibuk mengurus keluarga kecilnya, sementara Manda tidak begitu berbakat dalam berbisnis. Selama ini bisnis dikelola sendiri oleh ayah saya, dibantu dengan Esa, suami Maya."

Keluarga kecil yang bahagia tentunya, batin Mayang.

"Saya bersedia karena pada waktu itu, Ibu sudah mulai menampakkan gejala-gejala paranoid. Belum benar-benar sakit jiwa memang. Dan saya ingin mengobati Ibu sampai sembuh. Oleh karenanya saya bersedia bekerja pada perusahaan ayah saya, demi uangnya. Kemudian Bu Mitha mengusulkan agar Ibu dibawa ke Jakarta, untuk mendapat perawatan maksimal. Saya pun memboyong Ibu ke Jakarta dan



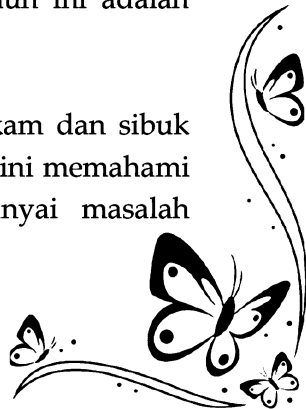
mencarikan tempat tinggal tidak jauh dari kediaman keluarga Dananjaya, agar saya bisa dengan mudah mengecek keadaan ibu. Tidak mungkin mereka tinggal serumah, bukan?" Sena tersenyum miris. Mayang diam dan terus menyimak cerita Sena. Ia masih tidak percaya kalau Sena bersedia menceritakan sisi gelap kehidupannya. Ini suatu keajaiban.

"Dari cerita Mas, berarti Mas tinggal dengan keluarga Dananjaya. Bukan dengan Bu Zainab. Mengapa Mas tidak menemani Bu Zainab?" ucap Mayang penasaran.

"Bu Mitha tidak mengizinkan. Dari pertama kali bertemu, Bu Mitha sudah mengajukan syarat ini. Saya boleh melakukan apa pun asal saya tinggal di kediaman Dananjaya. Bu Mitha ingin agar orang mengenal saya sebagai seorang Dananjaya sejati. Demi kesembuhan Ibu, saya harus menyetujui persyaratannya, bukan? Saya butuh uang untuk membayar biaya terapi ibu saya. Namun, hari saya tidak pernah absen mengunjungi ibu saya. Saya hanya akan pulang jika ibu saya telah tertidur. Saya melakoni itu semua selama tiga tahun, hingga Ibu benar-benar kehilangan kewarasannya dan harus dirawat di Rumah Sakit Jiwa. Tahun ini adalah tahun kelima Ibu berada di sana."

Sena mengakhiri ceritanya.

Setelah itu mereka sama-sama bungkam dan sibuk dengan pikiran masing-masing. Mayang kini memahami satu hal, bahwa setiap orang mempunyai masalah

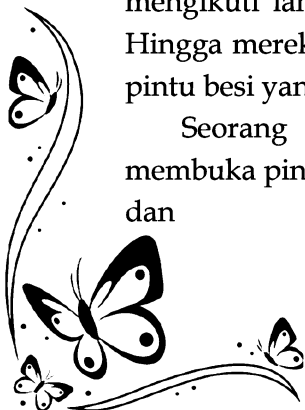


masing-masing dalam hidup. Bu Zainab hatinya hancur karena putranya lebih memilih ayahnya. Padahal Sena juga melakukannya juga dengan hati hancur, demi kesehatan pikiran ibunya. Bu Mitha pasti menerima Sena dengan hati hancur. Wanita mana yang bahagia menerima anak haram dari suaminya sendiri? Yang masih abu-abu di sini adalah peranan Pak Candra Dananjaya. Seperti apa sesungguhnya hati ayah kandung Sena ini. Karena jikalau dilihat dengan mata telanjang, tatapan Pak Candra pada Bu Mitha memperlihatkan cinta yang nyata. Hidup memang penuh misteri.

Beberapa saat kemudian mereka telah tiba di RSJ. Mayang mengikuti langkah-langkah panjang Sena dalam menelusuri lorong demi lorong rumah sakit. Mayang yang seumur hidupnya tidak pernah menjejakkan kaki di tempat seperti ini merasa takut sekaligus miris saat melihat tingkah polah para penghuninya. Menangis tertawa, dan berbicara sendiri adalah rata-rata pemandangan di sini. Mayang yakin, jika dulu ia tidak menguat-kuatkan hati, mungkin saat ini ia juga telah menjadi bagian mereka semua.

"Lewat sini." Tanpa banyak tanya, Mayang mengikuti langkah Sena menuju lorong yang berkelok. Hingga mereka akhirnya tiba di sebuah ruangan dengan pintu besi yang terkunci.

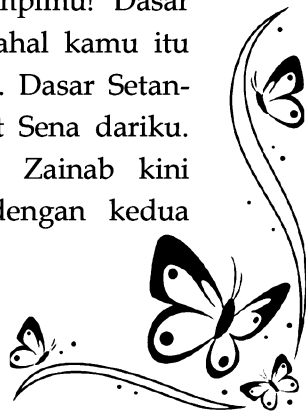
Seorang petugas kemudian bergegas untuk membuka pintu besi dan langsung menguncinya kembali dan



lima meter dari pintu besi, terlihat 13 bangsal berjeruji. Mayang yakin tempat ini adalah tempat rehabilitasi bagi para penderita gangguan kejiwaan yang dianggap parah. Karena semua ruangan diberi jeruji besi dan dijaga ketat. Sena terlihat menelepon seseorang. Dari pembicaraan sepotong-sepotong yang ia dengar, sepertinya Sena tengah berbicara dengan dokter yang merawat Bu Zainab. Sena meminta izin pada sang dokter untuk membawanya menemui sang ibu. Mayang meringis saat Sena menyebutnya dengan istilah *target behavior primer*. Itu artinya Bu Zainab menganggap dirinya adalah sasaran utama kebenciannya. Mayang menarik napas panjang beberapa kali. Berusaha merilekskan diri, saat mendapat kejutan apa pun di hadapannya apabila pintu besi ini terbuka. *Bissmillahirahmannirahim*.

Mayang tidak dapat menahan tangis sedihnya saat pintu besi dibuka. Dalam seragam putih biru Bu Zainab tampak seolah-olah sedang memaki-maki seseorang. Bu Zainab sedang menunjuk-nunjuk pagar besi, sambil terus berteriak.

"Kamu sekarang sudah senang, ya? Senang karena berhasil merebut anakku, begitu? Senang karena telah berhasil mewujudkan semua mimpi-mimpimu! Dasar setan betina. Kamu pura-pura lugu padahal kamu itu setan! Kamu sama seperti betina lainnya. Dasar Setan-setan betina sialan. Kalian telah merebut Sena dariku. Aku benci kalian! Benci! Benciii!" Bu Zainab kini memukuli pagar besi sekuat tenaga dengan kedua



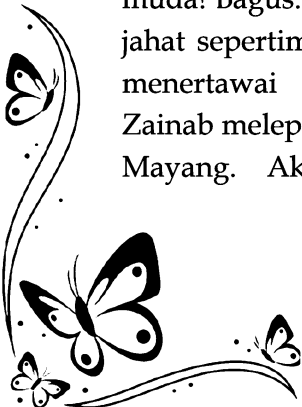
kepalan tangannya. Sena sontak berlari ke arah Bu Zainab. Menahan kedua tangan Bu Zainab, agar tidak menyakiti dirinya sendiri.

"Sudah, Bu. Sudah. Tenangkan hati Ibu. Tenang, ya, Bu. Tidak ada yang merebut Sena dari Ibu. Sena ada di sini, Bu. Lihat ini Sena, anak Ibu. Lihat!" Sena memegangi rahang ibunya. Memaksa sang ibu agar menatap wajahnya. Seperti yang diajarkan oleh Dokter Farah, ia harus membiasakan ibunya untuk menatap matanya.

"Sena anak Ibu? Iya, ini Sena, Bu," bujuk Sena lagi. Zainab tidak mengatakan apa pun, tetapi ia menatap lekat-lekat seraut wajah tampan yang mirip sekali dengan pujaan hati keparatnya. Zainab segera memeluk sosok itu erat-erat. Anaknya ternyata tidak dibawa oleh si Setan Betina itu.

Sementara itu Mayang memegangi dadanya sendiri. Ia nyaris tidak mempercayai pandangannya sendiri. Bu Zainab yang dulunya anggun, lembut dan ayu, telah berubah drastis seperti ini. Tubuh Bu Zainab begitu ringkih. Pandangan matanya liar dan menakutkan. Mayang merasa sangat bersalah karenanya.

"Kamu! Akhirnya kamu ke sini juga, ya, betina muda! Bagus. Kemari, aku ingin membinasakan manusia jahat sepertimu. Kalian mau mengeroyokku, 'kan? Mau menertawai kekalahanku? Kemari kamu, kemari!" Zainab melepaskan pelukan Sena dan menerjang ke arah Mayang. Akhirnya penyebab utama kekalahannya



muncul juga. Inilah saatnya untuk membinasakan hantu-hantu masa lalunya. Mati kau, Betina Muda! Mati!

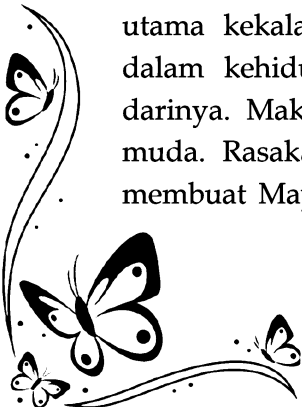




Mayang membiarkan Bu Zainab menjambak rambutnya. Sungguh ia rela diperlakukan seperti ini, jika itu membuat Bu Zainab lega. Dengan Bu Zainab mengenalinya saja, itu merupakan satu pertanda baik. Artinya ingatan Bu Zainab tidak semuanya hilang. Saat Sena ingin mendekat, Mayang menggeleng cepat. Isyarat kalau ia tidak ingin diganggu.

"Apa Ibu mengenal saya?" Walau Mayang merasa kulit kepalanya seakan-akan terlepas, tetapi ia berusaha terlihat santai saja. Ia ingin membuat Bu Zainab berbicara lebih banyak.

"Tentu saja saya kenal! Kamu adalah penyebab utama kekalahan saya. Kalau saja kamu tidak hadir dalam kehidupan anak saya, saya tidak akan kalah darinya. Makanya rasakan pembalasanku setan betina muda. Rasakan!" Kuatnya jambakan pada rambutnya, membuat Mayang terhuyung-huyung. Detik berikutnya



ia tersungkur ke tanah lapang, karena Bu Zainab mendorongnya.

"Hahahaha ... bagaimana rasanya? Sakit, tidak? Sakit, 'kan? Sakitmu ini belum ada apa-apanya jika dibandingkan dengan kesakitan saya bertahun lalu. Tidak ada apa-apanya!"

Bu Zainab sekarang ikut berjongkok, dengan tangan yang masih menjambak rambutnya. Dari sudut mata, Mayang memindai seorang gadis muda berseragam dokter bergegas mendekat. Pasti dokter muda ini adalah dokter yang merawat Bu Zainab.

"Saya muak selalu kalah dalam memperjuangkan orang-orang yang saya cintai! Saya selalu menjadi bayangan betina naif itu, dulu. Ada, tetapi tak terlihat. Dan kamu kembali menjadikan saya yang kedua di mata anak kandung saya sendiri. Kamu merusak semua rencana balas dendam saya. Dasar kamu biang masalah!" Bu Zainab kini membentur-benturkan kepalanya ke tanah.

"Saya muak selalu kalah dalam memperjuangkan orang-orang yang saya cintai! Saya selalu menjadi bayangan betina naif itu dulu."

Satu pemikiran memasuki benak Mayang. Berarti ada seseorang di masa lalu Bu Zainab yang ia cintai. Namun, Bu Zainab selalu kalah dalam memperjuangkannya. *Clue pertama.*



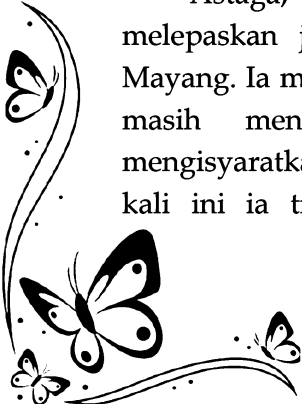
"Dan kamu kembali menjadikan saya yang kedua di mata anak kandung saya sendiri. Kamu merusak semua rencana balas dendam saya." Clue kedua.

Artinya, bukan hanya dirinyalah yang menjadi penyebab terganggunya mental Bu Zainab. Ada seorang perempuan naif lagi. Inilah PR yang harus ia selidiki, jika ia ingin menebus dosanya pada Bu Zainab.

"Siapa betina naif itu, Bu? Dan mengapa ia mau menjadi bayangannya?" Kalimat provokatif yang ia ucapkan membuat cengkeraman Bu Zainab pada rambutnya menguat. Mayang meringis. Kulit kepalanya benar-benar seperti akan lepas sepertinya, tetapi tidak apa-apa. Demi beberapa informasi, ia bersedia menahan semua ini. Sesungguhnya penyiksaan baik fisik maupun mental, bukan masalah besar baginya. Kala ia masih menjadi kupu-kupu kertasnya Mami Elsy, penyiksaan seperti ini, tidak ada apa-apanya.

"Kenapa saya mau? Saya terpaksa, Keparat! Kalau tidak begitu keluarga saya tidak makan, dan saya tidak bisa sekolah! Saya membencinya ... membencinya ... benci!!" Seiring kuatnya teriakan Bu Mitha, semakin ganaslah ia membentur-benturkan kepala Mayang.

"Astaga, Ibu. Sudah, Bu. Sudah!" Sena berusaha melepaskan jambakan ibunya pada rambut panjang Mayang. Ia merasa harus turun tangan sekarang. Tadi ia masih menahan diri. Karena Mayang kerap mengisyaratkan kalau ia tidak ingin ditolong. Namun, kali ini ia tidak mungkin lagi mengikuti keinginan



Mayang. Ibunya telah mengantuk-antukan kepala Mayang di tanah. Sebenci-bencinya ia pada Mayang, tidak mungkin ia membiarkan Mayang diperlakukan sebrutal itu oleh ibunya.

"Biarkan dulu, Mas. Saya masih ingin mengorek cerita dari Bu Zainab. Saya—aduh!" Mayang mengaduh saat merasakan kepalanya membentur satu benda keras. Sepertinya kepalanya terantuk pada bebatuan tanah lapang. Kepalanya terasa hangat seketika.

"Iya, Pak Sena. Biarkan saja Bu Zainab meluapkan segala perasaannya. Selama ini saya belum pernah melihat Bu Zainab membuka diri seperti ini. Kita bisa menganalisis penyebab sakit mentalnya, dan menyembuhkannya tentu saja," timpal Dokter Farah serius.

Sungguh ia tidak menyangka kalau kehadiran gadis muda ini, mampu menyibak tabir yang selama ini ditutup rapat oleh Bu Zainab. Sebagai seorang dokter baru, tentu saja ia sangat ingin melihat kesembuhan pasiennya. Selain hal ini akan mengangkat pamornya sebagai seorang dokter jiwa, juga pasti akan mengangkat nilainya secara pribadi di mata Sena. *Double jackpot*. Masalah si Mayang-Mayang ini terluka, toh, ia memang bersedia untuk itu. Mungkin sebagai penebus dosa-dosanya pada Bu Zainab dan Sena. Walau Farah tahu sebagai seorang dokter tidak seharusnya ia bersikap tidak profesional seperti ini, tetapi jujur ia benci pada Mayang. Gadis ini ternyata jahat sekali.

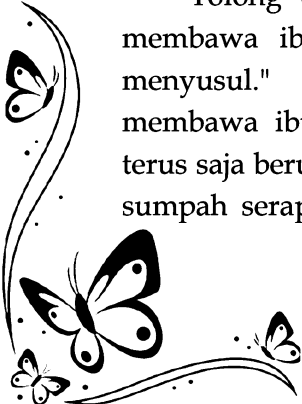


"Menganalisa, sih, menganalisa. Menyembuhkan ibu saya, tentu saja menjadi keinginan terbesar saya. Tapi membuat orang lain babak belur karenanya, sungguh tindakan yang tidak benar!" Sena menarik paksa ibunya. Memisahkannya dengan Mayang sebisa mungkin.

"Kenapa kamu mencegah Ibu menghajar orang ini, Sen? Dia dulu menolak lamaranmu. Menghinamu habis-habisan. Kamu lupa Sen? Lupa?"

Bu Zainab berteriak marah saat Sena menjauhkannya dari sang setan betina muda. Sena mungkin bisa memaafkannya karena rasa cintanya, tetapi dirinya? Mana mungkin? Sejak dulu ia sudah begitu takut kalau Sena kelak akan merana karena cinta, sama seperti dirinya karena ia tahu, kalau Sena itu mewarisi sifatnya yang hanya mencinta sekali seumur hidupnya. Dan perkiraannya benar, bukan? Buktinya sudah disakiti sebabak belur itu dulu. Namun, putranya ini tetap masih mencintai si Setan Betina. Bodoh! Sama bodohnya dengan dirinya yang tetap mencintai si Bajingan Keparat itu, dalam tiap helaan napasnya. Sena benar-benar mewarisi semua sifatnya, bukan? Sampai kebodohnya pun dijiplak habis.

"Tolong obati dulu teman saya, Dok. Saya akan membawa ibu saya ke kamarnya. Nanti saya akan menyusul." Dengan susah payah, Sena berusaha membawa ibunya kembali ke kamar. Namun, ibunya terus saja berupaya memberontak sembari mengucapkan sumpah serapah. Tenaga ibunya kali ini dua kali lipat

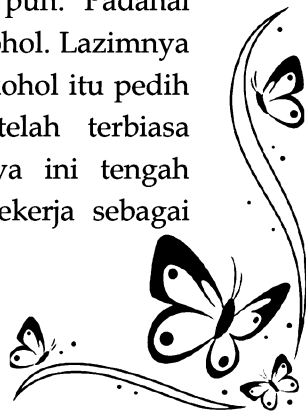


lebih kuat dari biasa. Kemarahan telah membuat semua energi ibunya keluar. Sena harus mengarahkan segenap tenaga untuk bisa membawa ibunya menjauhi Mayang.

"Pak Dani, tolong bawa Mbak ini ke ruangan kesehatan. Biar petugas di sana bisa mengobati lukanya. Saya akan menenangkan pasien dulu." Setelah memerintahkan seorang petugas RSJ, Dokter Farah bergegas menyusul Sena dan Bu Zainab. Ia lebih mengkhawatirkan keadaan pasiennya dibanding dengan teman Sena ini. Di ruangan kesehatan nanti akan ada petugas khusus yang mengurus teman Sena ini. Teman yang pernah Sena lamar dan ditolak. Seharusnya sebutannya bukan teman, tetapi mantan, bukan?

Sementara itu Mayang yang tengah diobati di ruang kesehatan, terus berpikir keras. Sepertinya bukan dirinya satu-satunya orang yang membuat Bu Zainab stres, tetapi ada orang lain lagi di masa lalunya.

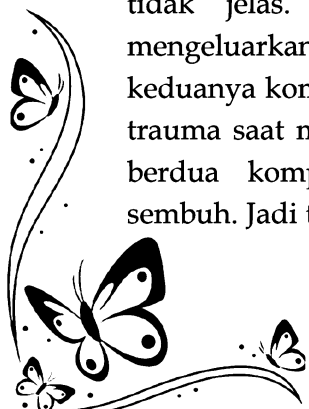
"Kalau sakit bilang, ya, Bu?" Seorang perawat menyiapkan alkohol seraya memperingatkan Mayang. Mayang tidak menjawab. Pikirannya hanya berputar-putar pada sosok lain dalam kehidupan Bu Zainab. Sang perawat berkali-kali melirik Mayang. Ia heran melihat Mayang yang tidak mengaduh sedikit pun. Padahal luka-luka tengah ia bersihkan dengan alkohol. Lazimnya luka terbuka yang dibersihkan dengan alkohol itu pedih sekali, bukan? Entah pasiennya ini telah terbiasa menahan sakit, atau pikiran pasiennya ini tengah mengembara. Yang pasti, lima tahun bekerja sebagai



perawat, baru kali ini ada orang yang anteng-anteng saja, saat diobrak-abrik lukanya. Luar biasa.

Sepuluh menit kemudian, kening Mayang telah diperban rapi. Mayang mengucapkan terima kasih pada sang perawat yang telah bersusah payah mengobati lukanya. Jawaban dari sang perawat membuat Mayang meringis. Sang perawat mengatakan kalau hal ini sudah biasa ia lakukan. Bekerja di Rumah Sakit Jiwa, sudah pasti banyak kasus aneh-anehnya. Namanya juga yang dihadapi orang-orang yang memiliki gangguan mental. Jadi tindakan mereka memang tidak bisa diprediksi. Kalimat ini memberi pengertian baru pada Mayang. Bahwa penyerangan seperti ini sering terjadi di sini. Beginilah risikonya bekerja di Rumah Sakit Jiwa.

Setelah memastikan kalau keadaannya baik-baik saja, sang perawat kembali disibukkan mengobati dua orang pasien lagi. Menilik seragam biru putih yang mereka kenakan, berarti keduanya adalah pasien di sini. Sepertinya keduanya berkelahi. Mayang separuh lucu separuh miris melihat keadaan kedua pasien itu. Tadi keduanya datang sembari memaki-maki satu sama lain. Dengan bahasa khas pasien RSJ tentu saja. Ngalor-ngidul tidak jelas. Namun, saat melihat sang perawat mengeluarkan alat-alat pengobatan beserta jarum suntik, keduanya kompak saling berpelukan. Sepertinya mereka trauma saat melihat jarum suntik. Lucunya lagi mereka berdua kompak mengatakan kalau mereka sudah sembuh. Jadi tidak perlu disuntik lagi. Saat sang perawat



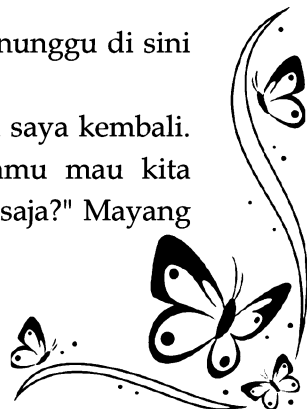
mengatakan tidak bisa dan mereka tetap harus disuntik, keduanya melolong keras. Mayang tahu itu hanyalah trik dari sang perawat. Mereka berdua hanya luka-luka biasa karena berkelahi. Jadi tidak perlu disuntik. Sang perawat hanya menakut-nakuti keduanya, agar lain kali tidak kembali berkelahi. Kedua pasien itu pun bersumpah bahwa mereka tidak berkelahi. Mereka hanya berkelahi main-main saja. Karena sejatinya mereka berdua adalah sahabat sejati bagai kepompong. Mayang nyengir sendiri jadinya.

"Bagaimana keadaanmu?" Terdengar langkah-langkah bergegas, diiringi pintu ruang kesehatan yang terbuka. Sena dengan tergopoh-gopoh menghampirinya. Bu Zainab dan dokter Farah sudah tidak bersama dengannya. Mungkin dokter Farah masih menenangkan Bu Zainab.

"Tidak apa-apa, Mas. Hanya luka kecil," ucap Mayang canggung. Mayang kemudian berdiri. Bersiap meninggalkan ruang kesehatan ia sudah tidak ada kepentingan lagi di sini. Sena membuntuti langkahnya menuju ke kursi panjang di depan ruang kesehatan. Bermaksud duduk di sana selama Sena menjenguk Bu Zainab.

"Mas temani saja Bu Zainab. Saya menunggu di sini saja," usul Mayang. Sena menggeleng.

"Keadaan Ibu belum stabil. Besok saja saya kembali. Kamu ... benar tidak apa-apa? Atau kamu mau kita melakukan CT Scan di rumah sakit biasa saja?" Mayang



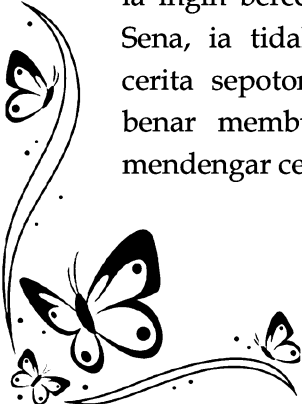
menggeleng seraya beringsut dari kursi. Karena Sena tidak jadi menjenguk Bu Zainab, itu artinya mereka akan pulang.

"Nggak usah, Mas. Seperti yang saya bilang tadi. Saya baik-baik saja. Luka kecil seperti ini tidak ada artinya dibandingkan hajaran dari Bang Abdul dan Jaya," tukas Mayang.

"Siapa itu Abdul dan Jaya? Dan mengapa mereka berdua harus menghajarmu?" Mayang terdiam. Ia baru sadar kalau sudah berbicara terlalu banyak.

"Bukan siapa-siapa, Mas. Lupakan saja. Oh ya, karena saya libur hari ini, saya ingin mengunjungi beberapa tempat. Saya jalan dulu, ya, Mas?" pamit Mayang. Baru berjalan dua langkah, Sena menghadangnya.

"Kamu mau ke mana? Ayo, saya antar. Saya masih ingin mendengar cerita tentang Abdul dan Jaya. Saya mohon. Saya ingin memastikan sesuatu, Mayang. Mari kita berbicara dari hati ke hati." Mayang tidak mengindahkan permintaan Sena. Ia hanya mempercepat langkah. Ia memang bermaksud menceritakan tentang semua masa lalunya di sini. Namun, bukan kepada Sena ia ingin bercerita, tetapi pada Bu Zainab. Akan halnya Sena, ia tidak mau menyerah begitu saja. Penggalan cerita sepotong-sepotong dari *up line* Mayang, benar-benar membuat rasa penasarannya meraja. Ia ingin mendengar cerita lengkapnya dari Mayang.



Sena kembali menghadang langkah Mayang. Saat Mayang menghindar ke kiri. Sena mengikuti. Mayang menghindar ke kanan, Sena juga membayangi. Alhasil mereka berdua seperti sedang belajar menari.

"Ayolah, Mayang. Saya kira sudah waktunya kita saling menyembuhkan luka. Kamu tidak ingin mengalami nasib yang sama seperti ibu saya, bukan? Terus memendam masalah hingga akhirnya meledak dan tersungkur sendiri."

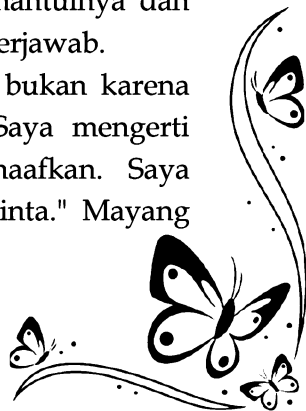
Mayang menghela napas kasar. Ia tidak tahu apakah pada akhirnya Sena akan mempercayai ucapannya, atau tetap meyakini asumsinya sendiri seperti biasa. Namun, tidak ada salahnya ia mencoba, bukan? Bertahun-tahun disalahpahami, apa susahny disalahpahami sekali lagi? Toh, ia tidak akan mati karenanya.

"Panjang ceritanya, Mas."

"Saya punya waktu seharian untuk mendengar ceritamu. Saya serius, May."

"Baiklah, Mas. Kalau begitu kita duduk di sana saja." Mayang kembali ke bangku panjang di luar ruang kesehatan. Sena membuntuti dengan antusias. Rasa penasarannya akan segera terjawab. Bertahun lalu pertanyaan berjuta mengapa terus menghantuinya dan hari ini semua mengapanya akan terjawab.

"Ingat, saya menceritakan ini semua bukan karena ingin mendapatkan simpati dari Mas. Saya mengerti perbuatan saya dulu sulit untuk dimaafkan. Saya menceritakannya karena Mas yang meminta." Mayang



duduk di sudut kursi panjang. Menyisakan tempat yang cukup luas untuk Sena duduki.

"Saya nanti yang akan memutuskan, kamu pantas dimaafkan atau tidak. Mulai saja ceritamu dari ... mengapa kamu menolak saya dulu? Beri alasan yang masuk akal. Bukan karena saya miskin dan anak haram."

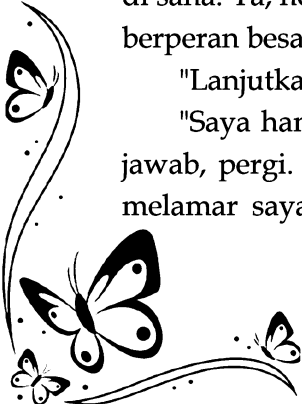
"Saya hamil," sergah Mayang cepat.

"Hah? Kamu hamil? Dengan siapa? Setau saya kamu tidak mempunyai pacar di kampung dulu. Mustahil!" Sena sontak menatap perut Mayang. Ada ketidakpercayaan yang kental di matanya. Refleks ia melabuhkan pandangan ke perut Mayang. Nyaris tidak percaya kalau perut datar itu pernah mengandung dan melahirkan seorang anak. Mayang tersenyum masygul. Lihatlah, baru kisi-kisi yang ia berikan, Sena sudah kaget luar biasa. Entah apa yang ada dalam batin Sena saat ia benar-benar menceritakan lembah hitam yang dua tahun lamanya ia kubangi.

"Mas dengar saja cerita saja sampai selesai. Satu hal yang saya pinta, jangan pernah menanyakan siapa orang yang telah membuat semua kekacauan dalam hidup saya. Karena sesungguhnya saya juga mempunyai andil di sana. Ya, hormon remaja dan kenaifan saya akan cinta, berperan besar di sana."

"Lanjutkan"

"Saya hamil, tetapi ia yang seharusnya bertanggung jawab, pergi. Dan di hari yang sama Mas dan ibu Mas, melamar saya. Makanya saya berusaha menyakiti Mas



sesakit-sakitnya, untuk mengurungkan niat Mas menjadikan saya, wanita yang tengah hamil ini, istri Mas. Saya terpaksa menggunakan bahasa yang tidak biasa agar lamaran Mas tidak terlaksana. Karena saya tahu, kalau saya menolak secara halus, Mas tidak akan menyerah. Apalagi, ibu saya. Saya yakin ibu akan melakukan apa pun agar saya menerima lamaran, Mas."

Hening.

"Untuk itu kamu nekat menyusul laki-laki yang menghamili kamu itu ke Jakarta. Selanjutnya, kalian bersama, kemudian berpisah, hingga akhirnya kamu terjebak dalam dunia hitam demi melanjutkan hidup dikerasnya ibu kota. Benarkah tebakan saya?" Mayang menggeleng.

"Salah semua. Saya memang berhasil menemukan kediamannya. Namun, rumahnya kosong. Menurut tetangganya, ia telah menikah beberapa bulan lalu."

"Bajingan!"

"Saya yang kebingungan karena tidak memiliki ongkos kembali ke kampung, ditawari tumpangan oleh Bu Fatma. Sayangnya, alih-alih ditolong, Bu Fatma malah menjual saya pada Mami Elsy. Germo tenar di masanya. Abdul dan Jaya adalah *bodyguard* Mami Elsy yang kerap menyiksa saya sampai saya tidak bisa berjalan, kalau saya mogok bekerja. Mereka selalu bilang tidak apa-apa saya tidak bisa berjalan. Yang penting saya masih bisa menganggang. Sama persis seperti yang Mas katakan pada saya waktu itu."

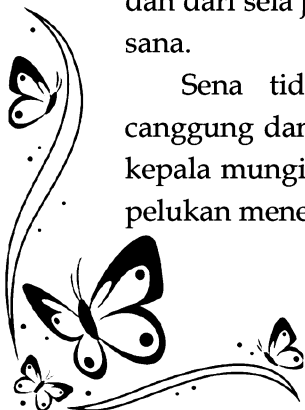


"*Astaghfirullahaladzim. Astaghfirullahaladzim.*
Maafkan kata-kata saya, Mayang. Maafkan." Sena menutup wajah dengan kedua tangannya sendiri. Dadanya mendadak sesak dan lehernya tercekik. Ia sakit hati mendengar kisah Mayang. Demi Tuhan, dalam usia remaja yang tidak tahu apa-apa, kenyataan hidup menghajarnya begitu kejam. Dan ia telah menaburi cuka dan garam di setiap luka-lukanya.

"Dua tahun saya terjebak di lembah pelacuran. Kandungan saya ... gugur di hari pertama saya-saya bekerja, Mas." Suara Mayang bergelombang. Ingatan akan anaknya yang tidak sempat terlahir ke dunia, selalu mengoyak sisi emosionalnya.

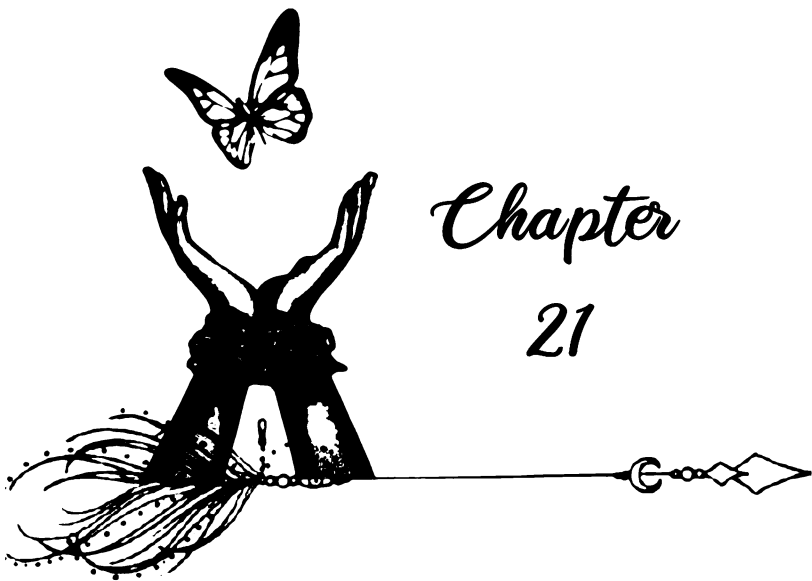
"Saat saya ke kamar kecil, bagian bawah tubuh saya terasa hangat dan darah ada di mana-mana. Anak saya mati karena saya tidak bisa menjaganya, Mas. Saya bukan ibu yang baik. Setelah ayahnya tidak bertanggung jawab, ibunya juga tidak bisa melindunginya, Mas. Tidak bisa. Tidak bisa! Saya ... saya" Mayang tidak kuasa melanjutkan ceritanya. Bayangan darah yang mengalir bagai keran bocor di sela-sela pahanya, begitu horor. Mayang menutupi wajahnya yang kini dipenuhi air mata dan dari sela jari jemarinya, air mata kembali mengalir di sana.

Sena tidak tahan melihatnya. Dengan gerakan canggung dan serba salah, ia memberanikan diri meraih kepala mungil Mayang ke dadanya. Membuainya dalam pelukan menenangkan.



"Sudah Mayang, jangan menangis lagi. Sudah terlalu banyak air matamu yang tumpah, tanpa seorang pun yang membantumu mengusapnya. Maafkan saya yang telah mengasarimu setiap waktu. Menghinamu tanpa ampun. Maafkan. Kamu tidak perlu melanjutkan sisa ceritamu sekarang. Nanti saja, jikalau kamu sudah lebih siap menceritakannya. Satu hal yang harus kamu ketahui. Kamu itu sehebat-hebatnya perempuan yang saya kenal. Kamu rela tercabik-cabik parah, demi melindungi orang-orang yang kamu cinta. Saya menarik kembali semua kata-kata tidak beradab saya dulu. Namun, kalau kamu ingin menghabiskan sisa tangismu, menangislah Mayang. Menangislah. Kali ini jangan tahan lagi air matamu. Saya berjanji bahwa akan selalu ada untukmu dan—" Sena tidak berani melanjutkan sisa kalimatnya. Ia takut Mayang makin muak mendengarnya karena sesungguhnya, Sena ingin mengatakan, *Dan saya masih tetap mencintaimu seperti dulu.*

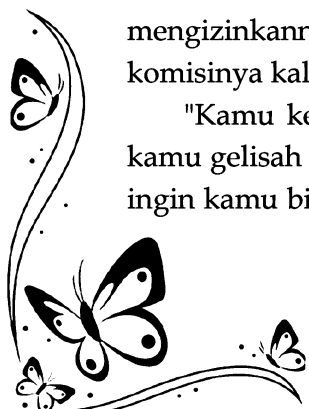




Mayang mondar-mandir di taman belakang. Tidak jauh dari tempatnya mondar-mandir, Bu Mitha tengah menikmati paparan sinar matahari pagi. Mayang gelisah. Sesungguhnya, ia mempunyai janji dengan Pak Adam hari ini. Janjinya tentu saja berhubungan dengan prospekannya kemarin. Pak Adam setuju untuk membeli asuransinya dan hari ini jadwalnya *closing* dengan Pak Adam. Itu artinya, ia harus menemui Pak Adam untuk menandatangani perjanjian asuransi, sebagai bentuk persetujuan perjanjian pertanggungan.

Masalahnya, kemarin ia baru saja libur dan ia segan untuk meminta izin keluar. Ia takut kalau Bu Mitha tidak mengizinkannya. Namun, ia harus, bukan? Sayang sekali komisinya kalau ia melewatkan kesempatan baik ini.

"Kamu kenapa, Mayang? Dari tadi saya perhatikan kamu gelisah sekali. Mondar-mandir terus. Ada hal yang ingin kamu bicarakan pada saya atau bagaimana? Bilang



saja. Saya pusing melihatmu berputar-putar saja seperti gasing di sini."

Mayang nyengir. Ternyata Bu Mitha memperhatikan segala gerak-geriknya. Kadung disindir, sebaiknya ia berterus terang saja. Siapa tahu Bu Mitha akan meluluskan permintaannya. Dengan langkah-langkah ringan, Mayang pun mendekati Bu Mitha.

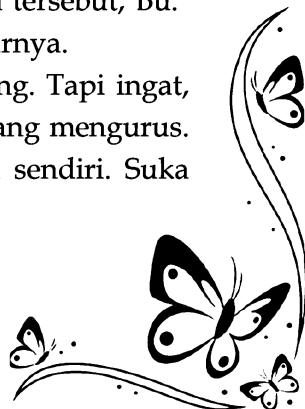
"Saya boleh izin keluar tidak, Bu? Dua jam saja," rayu Mayang manis.

"Ada keperluan apa? Bukannya kamu semalam sudah libur seharian? Pulang-pulang bawa oleh-oleh kepala benjol lagi. Apa kamu kepengen mematahkan kaki hari ini?" Sindiran sarkas Bu Mitha membuat Mayang nyengir. Bu Mitha memang ajaib dalam merangkai kata.

"Tidak dong, Bu. Kalau kaki saya patah, nanti yang merawat Ibu siapa? Yang ada kita jadi *duo* pincang dong." Mayang mencoba mengalihkan sindiran Bu Mitha dengan canda.

"Memang benar semalam saya sudah libur. Dan saya memanfaatkannya dengan memprospek nasabah, Bu. *Alhamdulillah* calon nasabah saya itu setuju. Hari ini saya ingin meminta tanda tangan nasabah saya tersebut, Bu." Mayang menjelaskan keadaan yang sebenarnya.

"Ya, sudah. Kamu boleh pergi sekarang. Tapi ingat, jangan lama-lama. Nanti saya tidak ada yang mengurus. Satu hal lagi, jangan suka menyakiti diri sendiri. Suka



sekali, ya, kamu *menzalimi* diri sendiri? Bodoh itu jangan dipelihara, Mayang."

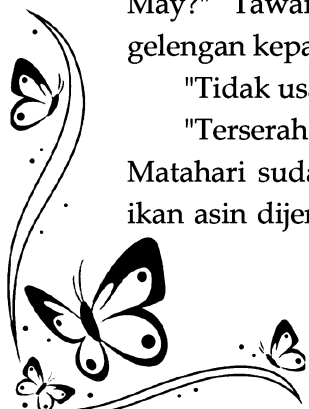
Mayang mengulum senyum. Ia tahu kalau kalimat Bu Mitha barusan mengacu pada benjolnya kepalanya semalam. Bu Mitha ini walau mulutnya frontal, tetapi sesungguhnya hatinya ini baik. Bu Mitha juga semakin lama semakin kolokan. Mungkin si ibu tidak menyadari, kalau tingkahnya sekarang berubah drastis. Dari yang dulunya sinis dan kasar, kini berangsur menjadi lebih peduli dan manja. Apa pun kebutuhannya, Bu Mitha selalu meminta dirinyalah yang menyiapkan. Bu Mitha tidak mau lagi diurus oleh Suster Nani ataupun Ceu Parni. Yang Bu Mitha izinkan dekat dengannya hanya dirinya dan dokter Johan. Bu Mitha bahkan sepertinya sudah lupa akan kehadiran suster Nani yang mengunjunginya setiap dua minggu sekali. Bagi Bu Mitha perawat sekaligus asisten pribadinya hanyalah dirinya seorang.

"Baik, Bu. Setelah masalah penandatanganan selesai, saya akan langsung pulang. Saya janji," ucap Mayang lega. Ternyata Bu Mitha mengizinkannya. *Alhamdulillah*.

"Kamu mau disopiri oleh Pak Indra atau bagaimana, May?" Tawaran Bu Mitha dijawab Mayang dengan gelengan kepala.

"Tidak usah, Bu. Saya akan berangkat sendiri saja."

"Terserah kamu saja. Sekarang bawa saya masuk. Matahari sudah semakin tinggi. Saya bisa kering kayak ikan asin dijemur, tapi lupa diangkat kalau terus duduk



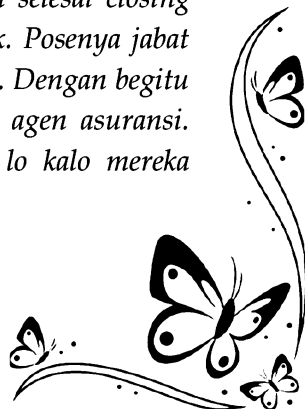
di sini." Omelan Bu Mitha hanya disambut tawa oleh Mayang. Semakin lama ia sudah semakin terbiasa menghadapi keeksentrikan Bu Mitha.

Setelah membawa Bu Mitha beristirahat di kamarnya, Mayang bersiap-siap berangkat. Ia membuka lemari pakaian. Mengeluarkan sehelai kemeja putih dan celana bahan. Setelah mengenakannya, Mayang iseng meluruskan rambutnya. Ia ingin terlihat profesional dan berbeda dari biasanya. Penampakan di cermin mencengangkannya. Kini tiada lagi gadis bermata sendu berambut ikal. Berganti dengan sosok wanita karier optimis yang bersiap menyambut masa depan. Ternyata mengubah penampilan mampu mengubah suasana hati juga. Semoga saja semua urusannya dilancarkan hari ini. *Aamiin.*

Ponselnya di atas nakas bergetar. Dengan segera Mayang menjangkaunya. Ini pasti panggilan dari Firdha. Firdha memang selalu membekalinya dengan nasehat-nasehat jitu sebelum *berperang*. Tebakannya benar. Memang Firdha yang menghubunginya.

"Ya, Fir?"

"Gue mau nasihatin satu hal baru lagi untuk semakin menunjukkan eksistensi lo. Ntar kalo lo udah selesai closing sama Pak Adam, lo foto berdua sama si Bapak. Posenya jabat tangan. Terus lo masukin itu foto ke Medsos lo. Dengan begitu nama lo akan semakin dikenal orang sebagai agen asuransi. Dari situ biasanya orang-orang pada nyari lo kalo mereka membutuhkan jasa lo. Paham, May?"



"Wah kalo pake masukin ke Medsos, gue nyerah, Fir. Lo lupa *haters* gue itu sadis-sadis? Gue foto di *mall*, dikomen, numpang ngadem lo? Gue foto di hotel, dikomen, *open BO* lo? Gue pengen pamer baju mahal sekali-sekali, dikomen boleh minjem baju di mana lo? Sadisnya lagi, pas gue foto nyempil bareng Pak Xander di acara *club* dulu, dikomen, pake pelet apa lo? *Si anying* banget, kan'? Gue kapok Fir, *posting* apa pun di Medsos lagi. Nyerah gue!"

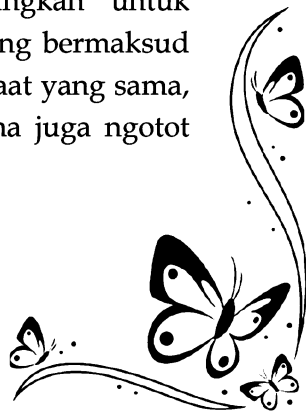
"*Yaelah, haters emang gonna hate kan, May? Mereka emang nggak bisa liat orang senang. Jadi nggak usah lo masukin hati. Dengan lo, nyerah, itu menandakan kalau semua asumsi-asumsi mereka atas diri lo itu bener. May ... May ... ngapain juga lo mikirin hal-hal begituan? Nyiksa diri lo sendiri. Gue nggak mau tahu, pokoknya ntar habis closing, gue harus liat itu photo ada di IG lo. Awas kalau kagak!*"

Mayang hanya bisa mengelus dada saat Firdha keukeuh dengan keinginannya. Apa boleh buat. Sepertinya cara berpikir Firdha benar juga. Ia tidak perlu memusingkan kata-kata *haters* yang bahkan tidak mengenalnya.

Setengah jam kemudian ia telah duduk manis di kantor Pak Adam. Sekretaris Pak Adam yang berjenis kelamin laki-laki telah mempersilakannya menunggu di ruang *meeting*. Selama menunggu, ia berkali-kali mengecek dokumen-dokumen yang telah dipersiapkannya. Ia tidak ingin ada kesalahan sekecil apa pun.



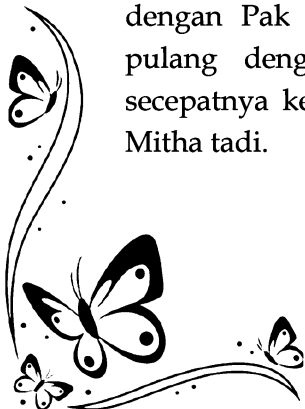
Sejurus kemudian pintu ruang *meeting* terbuka. Pak Adam masuk ke dalam ruangan, diiringi oleh seseorang yang sangat dikenalnya. Yaitu Sena. Mayang mengerti, Sena pasti memiliki hubungan bisnis dengan Pak Adam saat ini. Makanya mereka berdua kerap bersama. Melihat kedatangan mereka berdua, Mayang sentak berdiri. Setelah keduanya duduk di depannya, barulah Mayang ikut duduk. Selama beberapa menit Mayang berbasa-basi sopan pada Pak Adam. Ia juga menjelaskan tentang unit asuransi yang beliau pilih. Ia menjelaskan sekali lagi tentang asuransi *unitlink* yang dipilih oleh Pak Adam. Bahwa *unitlink* adalah asuransi dengan dua kantong. Yaitu kantong untuk proteksi dan kantong investasi. Jadi, uang premi yang dibayarkan nantinya sebagian digunakan untuk membayar proteksi dan sebagian lagi ditempatkan untuk investasi. Hal ini tentu saja berbeda dengan produk tabungan bank atau asuransi tradisional. Ia tidak ingin terkesan menjebak Pak Adam. Setelah mendengar penjelasannya dan Pak Adam setuju, barulah Mayang meminta Pak Adam untuk menandatangani berkas-berkas yang telah ia siapkan. Tugasnya pun selesai. *Alhamdulillah*. Yang menjadi masalah sekarang adalah soal foto berdua. Mayang sungkan untuk meminta izin foto pada Pak Adam. Mayang bermaksud mengabaikan saja usul Firdha itu dan di saat yang sama, Firdha tiba-tiba saja mengechatnya. Firdha juga ngotot menagih fotonya.



Ketika Pak Adam berdiri dan bermaksud kembali bekerja, Mayang dengan malu-malu mengutarakan niatnya. Untungnya Pak Adam tidak keberatan diajak berfoto bersama. Namun, dengan satu syarat, bahwa mereka tidak boleh hanya photo berdua, dan berdekat-dekatan. Ia menghargai istrinya, alasan Pak Adam. Satu hal yang tidak terduga adalah Sena bersedia ikut diajak berfoto. Dengan begitu, istri Pak Adam pasti tidak akan cemburu. Alhasil mereka foto bertiga. Mayang berdiri di tengah, sementara Sena dan Pak Adam masing-masing berdiri di sebelah kanan dan kirinya. Foto mereka bertiga *di-take* berkali-kali oleh sekretaris Pak Adam dalam berbagai pose. Mayang berkali-kali mengucapkan kata terima kasih pada Sena dan Pak Adam. *Closing* hari ini sukses besar. Firdha memberi *emoticon* jempol berbaris panjang, saat ia *memosting* foto-foto itu di IG-nya. *Alhamdulillah*.



Mayang memindai jam di pergelangan tangannya. Tidak terasa satu jam telah berlalu. Karena urusannya dengan Pak Adam telah selesai, Mayang bermaksud pulang dengan menumpang taksi *online*. Ia ingin secepatnya kembali ke rumah seperti janjinya pada Bu Mitha tadi.



Saat ini ia telah berada di lantai dasar gedung. Dengan begitu saat taksi *onlinenya* tiba, ia tidak perlu terburu-buru keluar dari gedung.

"Mayang!"

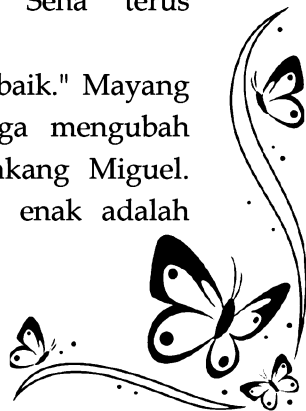
Sebuah suara bariton menyerukan namanya. Mayang menoleh. Dari arah belakang, Sena berjalan menghampirinya dengan langkah lebar-lebar. Pak Adam sudah tidak lagi bersamanya. Mungkin urusan Sena di kantor ini sudah selesai. Gedung perkantoran ini berlantai 12, dan masing-masing lantai dikontrak oleh perusahaan-perusahaan yang berbeda. Kantor Pak Adam sendiri ada di lantai 4.

"Kamu mau ke mana?"

"Mau pulang, Mas. Saya sudah janji pada Bu Mitha untuk pulang secepatnya setelah urusan saya selesai. Saya —"

"Hallo, *Querida*. Apa kabar? Sedang apa kamu di sini?" Sebuah tepukan lembut di bahunya, refleks membuat Mayang menoleh. Miguel dan seorang wanita Amerika Latin yang sangat cantik. Pasti wanita cantik ini adalah Maria. Istri Miguel. Dari sudut mata Mayang memindai kalau Sena menghentikan langkahnya dan berdiri di samping pilar. Namun, Sena terus memperhatikan gerak geriknya.

"Halo *Senor Mi—Santos*. Kabar saya baik." Mayang menjabat tangan Miguel formal. Ia juga mengubah panggilannya dan menyebut nama belakang Miguel. Satu hal yang membuat Mayang tidak enak adalah



panggilan *Querida* padanya oleh Miguel. *Querida* itu artinya sayang dalam bahasa Spanyol. Miguel lah yang memberitahukan artinya 7 tahun lalu. Mayang jadi salah tingkah di hadapan Maria.

"Syukurlah. Kenalkan, ini Maria." Miguel memperkenalkan istrinya yang menyunggingkan senyum ramah.

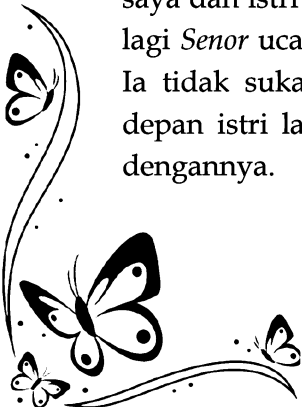
"Apa kabar *Senora Santos*? Maaf saya tidak bisa berbahasa Spanyol." Mayang menjabat tangan Maria hangat. Maria tersenyum dan menjawab dalam bahasa ibunya, sembari melirik Miguel. Maria pasti tidak mengerti bahasanya dan meminta Miguel untuk menerjemahkannya.

"Hehehe. Maria bilang kabarnya baik. Dan ia minta maaf karena tidak mengerti bahasamu. *Por cierto*, kamu sedang apa di sini?"

"Saya sedang memprospek nasabah, *Senor*. Kalau *Senor* dan *Senora* sendiri?"

"Kami sedang mengurus izin untuk membuka usaha baru. Maria ingin mendirikan agensi model di sini, *Queri* – "

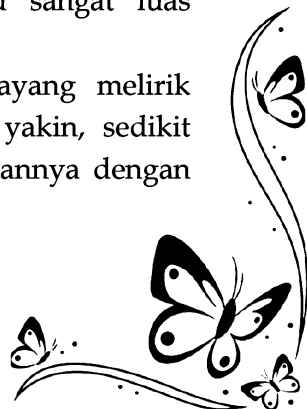
"Jangan menggunakan kalimat itu lagi, *Senor*. Hargai saya dan istri *Senor* juga. Kalimat seperti itu tidak pantas lagi *Senor* ucapkan." Mayang memotong kalimat Miguel. Ia tidak suka dipanggil sayang sekarang. Istimewa di depan istri laki-laki yang tidak ada hubungan apa-apa dengannya.



"Kami bukan lagi pasangan suami istri sejak tiga hari yang lalu. Kami sudah bercerai, *Que* – Mayang. Kami telah berpikir lama sebelum akhirnya mengambil keputusan ini. Ternyata kami berdua lebih cocok untuk berteman daripada berpasangan. Jadi kamu tidak usah merasa bersalah ya, Mayang? Saat ini saya adalah laki-laki bebas, begitu juga Maria. Kami berdua sedang mencari cinta sejati masing-masing. Dan bisa saja cinta sejati saya itu kamu, bukan?" Miguel mengedipkan sebelah matanya dengan jenaka.

Mayang tercengang. Ia sungguh tidak mengira kalau Miguel akhirnya bercerai juga dengan Maria. Sekian tahun bertahan dalam pasang surut pernikahan, Mayang mengira mereka berdua akan mencoba saling menahan diri, tetapi melihat semringahnya air muka keduanya, pasti keputusan itu mereka buat dengan sepenuh kesadaran diri. Bahwa mungkin jodoh mereka berdua sudah berakhir dan seperti yang Miguel katakan tadi, mereka berdua mungkin memang lebih cocok untuk berteman saja. Toh, bercerai tidak mengubah hubungan mereka satu sama lain, bukan? Dari mereka berdua Mayang belajar bahwa tidak semua cinta harus berakhir dalam ikatan rumah tangga. Cinta itu sangat luas penjabarannya.

Sepeninggal Miguel dan Maria, Mayang melirik Sena yang berjalan mendekat. Mayang yakin, sedikit banyak Sena pasti mendengar pembicaraannya dengan



mereka berdua dan ia telah mempersiapkan diri untuk mendengar segala ocehannya.

"Ayo!" Sena berjalan mendahuluinya.

"Ayo, ke mana, Mas?"

"Pulang tentu saja. Atau kamu ingin membuat janji dengan calon duda itu, mungkin?"

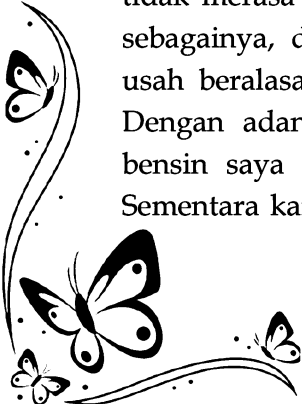
Benar, kan, tebakannya?

"Saya memang akan pulang. Tapi saya tidak mau menyusahkan, Mas. Saya bisa pulang sendiri." Mendengar jawabannya Sena mengurungkan langkah. Sena berbalik menghadapnya yang masih diam di tempat.

"Kamu akan pulang. Saya juga. Rumah yang kita tuju juga sama. Mengapa kamu senang sekali mempersulit diri? Sifat bawaanmu ini sebaiknya kamu perbaiki."

"Bukannya saya senang mempersulit diri. Saya hanya tidak ingin merepotkan Mas Sena. Siapa tahu setelah ini Mas masih punya banyak kegiatan lagi," bantah Mayang sabar. Ia tidak mau mencari ribut di kantor orang. Mendengar bantahannya Sena mendekat.

"Kalau saya sudah menawarkan diri, itu artinya saya tidak merasa repot, tidak punya kegiatan lain lagi, dan sebagainya, dan seterusnya dan lain-lain. Kamu tidak usah beralasan yang aneh-aneh. Saya beri contoh, ya? Dengan adanya kamu atau tidak dalam mobil saya, bensin saya tetap akan habis sekian liter ke rumah. Sementara kamu akan mengeluarkan uang ekstra untuk



membayar taksi dengan tujuan yang sama. Yang kerepotan itu sebenarnya kamu atau saya? Beri saya argumen yang masuk akal."

"Baiklah, Mas. Ayo, kita pulang." Mayang mengalah. Daripada mereka terus berdebat dan tidak jadi-jadi pulang, sebaiknya ada yang harus mengalah. Kali Mayang lebih dulu ngeloyor menuju tempat parkir.

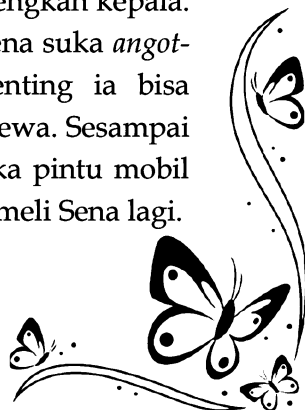
"Mau ke mana kamu?"

"*Masya Allah*, ya, mau ke tempat parkirilah, Mas. Kita mau pulang, 'kan?" Mayang tidak mengerti mengapa tiba-tiba Sena jadi *angot* seperti ini. Padahal saat di ruangan meeting Pak Adam tadi, suasana hatinya masih baik-baik saja.

"Mau ke tempat parkir? Memangnyanya kamu tahu saya parkir mobilnya di mana? Sudah jadi cenayang kamu?"

Astaghfirullahaladzim. Kuatkanlah hati hamba, ya, Allah.

"Oh, iya. Saya tidak tahu, Mas. Kalau begitu silakan Mas jalan saja duluan." Mayang mempersilakan Sena berjalan sembari membungkukkan tubuhnya. Gayanya sengaja ia buat seperti sedang menyambut tamu kehormatan saja. Sena mendengkus, tetapi ia berjalan juga menuju pintu kaca. Mayang menggelengkan kepala. Ia tidak menyangka kalau orang seperti Sena suka *angot-angotan* juga, tetapi sudahlah. Yang penting ia bisa pulang cepat, sehingga Bu Mitha tidak kecewa. Sesampai di tempat parkir, Mayang segera membuka pintu mobil dan memasang *safety belt*. Ia tidak mau diomeli Sena lagi.



"Kamu kenal di mana dengan si Tuan Miguel itu?"

*Astaga, topik pembicaraan masih di sekitar Miguel
rupanya. Nasib ... nasib*



Chapter

22



"Untuk apa Mas mau tau saja semua urusan saya?"

"Saya, kan, cuma bertanya. Kalau kamu tidak mau menjawab, ya sudah."

"Baik. Sebelum saya menjawab pertanyaan Mas, bolehkan saya mengajukan satu pertanyaan dulu?"

"Silakan,"

"Untuk apa Mas ingin tau segala hal tentang saya? Padahal Mas bilang, Mas sangat membenci saya, bukan?"

"Saya penasaran saja."

"Penasaran soal apa?"

"Soal jati diri laki-laki dari masa lalumu. Saya ingin tahu seperti apa dirinya. Dan kalau memungkinkan saya juga ingin menemuinya."

"Menemuinya untuk apa, Mas?"

"Untuk bertanya apakah ia sudah bahagia karena melepaskanmu dengan keji dulu."

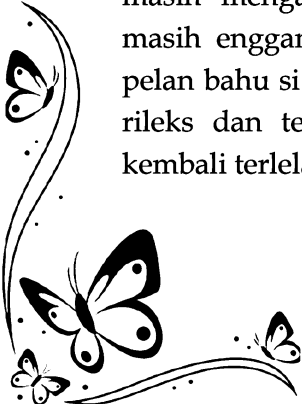


Sembari menyusun pakaian-pakaian Bu Mitha yang sudah disetrika rapi ke dalam lemari, pikiran Mayang terus mengembara. Sungguh, ia sulit untuk memahami keberpihakan Sena. Terkadang Sena menunjukkan sikap antipati padanya. Namun, di waktu lain ia terkesan mendukungnya walau tidak secara langsung. Menyelami hati Sena ibarat sedang menaiki wahana *rollercoaster*. Naik turunnya tanpa aba-aba sama sekali.

"Kamu memang manusia tidak tau diri, Nab! Dikasih hati malah meminta jantung!"

Mayang yang sedianya akan memasukkan pakaian-pakaian dalam Bu Mitha ke sisi kanan lemari, mengurungkan niatnya. Ia meletakkan pakaian-pakaian dalam itu begitu saja dulu di atas tumpukan baju. Mayang bergegas menghampiri ranjang. Bu Mitha yang sedang tidur siang, sepertinya tengah bermimpi. Bu Mitha terus menerus menggerutu dalam tidurnya. Menggerak-gerakkan tubuhnya dengan gelisah.

"Bu, Ibu kenapa? Ibu bermimpi, ya?" Mayang menepuk-nepuk pelan bahu Bu Mitha. Bermaksud membangunkannya. Si ibu hanya bergumam tidak jelas dengan mata yang masih terpejam. Bu Mitha sepertinya masih mengantuk. Melihat keadaan Bu Mitha, yang masih enggan membuka mata, Mayang mengelus-elus pelan bahu si ibu. Berusaha membuat perasaan sang ibu rileks dan tenang. Sejurus kemudian, Bu Mitha pun kembali terlelap.

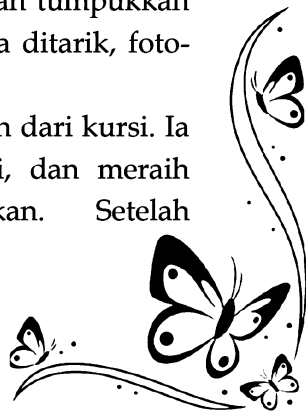


Mayang berjalan ke depan lemari. Menyusun pakaian-pakaian dalam Bu Mitha ke sisi kanan lemari dengan susah payah. Pakaian-pakaian Bu Mitha sudah terlalu penuh. Bu Mitha memang gemar menumpuk pakaian. Padahal pakaian-pakaian itu tidak pernah ia pakai lagi baik karena kesempitan, atau modelnya yang sudah ketinggalan zaman. Alhasil lemarinya sesak oleh pakaian yang hanya dipajang saja.

Mayang memandang lemari sekali lagi. Ia sengaja berdiri sedikit menjauh untuk memperhatikan susunan pakaian Bu Mitha dengan saksama. Ternyata di bagian atas lemari, masih banyak tempat yang isinya sedikit. Hanya terisi setengahnya saja dari bagiannya. Mumpung ia mempunyai waktu luang karena Bu Mitha sedang beristirahat, sebaiknya ia merapikan lemari ini saja.

Mayang menarik kursi meja rias. Menjadikannya pijakan untuk meraih sepelukan pakaian-pakaian berantakan di bagian atas lemari. Pakaian-pakaian lama ini seperti dijejalkan begitu saja. Sangat tidak enak di pandang mata. Pada saat pakaian-pakaian itu berhasil ia raih dalam pelukan. Sesuatu meluncur jatuh. Mayang melirik ke bawah. Ternyata lembaran-lembaran foto. Sepertinya foto-foto ini diselipkan di bawah tumpukkan pakaian. Sehingga saat pakaian di atasnya ditarik, foto-foto pun berjatuhan.

Perlahan Mayang menurunkan pijakan dari kursi. Ia meletakkan tumpukan pakaian di lantai, dan meraih lembaran foto-foto yang berserakan. Setelah

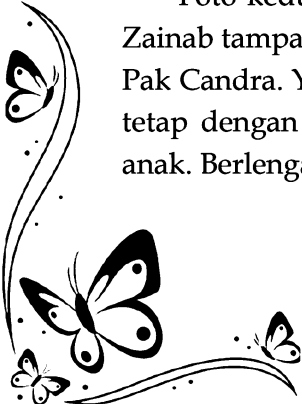


mengumpulkannya menjadi satu, Mayang bermaksud mengembalikan foto-foto itu ke tempatnya semula. Namun, tiba-tiba ia mengurungkan niatnya. Ia seperti mengenali orang-orang dalam foto bernuansa *vintage* itu. Mayang menghitung ada sebelas foto di sana.

Mayang duduk di lantai. Memperhatikan dengan saksama orang-orang yang ada dalam foto-foto itu. Objek gambarnya sebagian besar sama. Yaitu, potret dua orang perempuan dan seorang laki-laki. Dua orang perempuan itu walau dalam zaman yang berbeda, ia kenali sebagai Bu Zainab dan Bu Mitha muda dan laki-lakinya adalah Pak Candra.

Jantung Mayang berdetak tidak beraturan. Ia mulai menduga-duga antara hubungan Bu Zainab, Bu Mitha dan Pak Candra. Ternyata mereka bertiga sudah saling mengenal sejak lama. Ada foto mereka bertiga sedang tersenyum lebar pada kamera. Usia mereka paling-paling 10 hingga 12 tahun. Senyum Bu Mitha yang berkacamata tebal dan masih culun tampak malu-malu. Sementara Bu Zainab dan Pak Candra tersenyum lebar. Mereka berdua masing-masing berdiri di sebelah kanan dan kiri Bu Mitha.

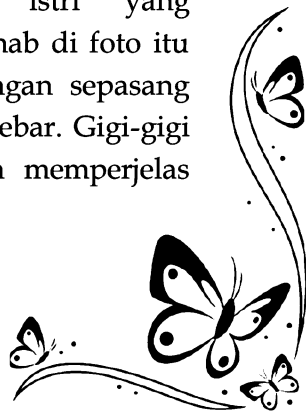
Foto kedua, mereka bertiga sudah mulai remaja. Bu Zainab tampak seksi dan trendi di zaman itu. Begitu juga Pak Candra. Yang tetap sama adalah Bu Mitha. Bu Mitha tetap dengan kacamata tebal dan pakaian model anak-anak. Berlengan balon dan berpita lebar.



Lebih jauh lagi, foto-foto menunjukkan kalau mereka sudah dewasa. Bu Zainab mengenakan setelan jas khas pekerja kantoran. Begitu juga Pak Candra dan yang tetap sama, adalah Bu Mitha. Kacamata tebal dan pakaian konvensional telah menjadi ciri khasnya. Mayang tidak menyangka kalau Bu Mitha yang cantik dan trendi habis ini, di masa mudanya malah culun dan lugu sekali. Penampilan dan air mukanya sama-sama naif. Senyumnya juga sama tulusnya.

Senyum Pak Candra juga sama. Gembira dan tanpa beban. Yang berubah adalah senyum Bu Zainab. Entah mengapa Mayang melihat senyum Bu Zainab itu tidak pernah sampai ke matanya. Senyumnya menggantung. Tidak tulus seperti Bu Mitha dan Pak Candra.

Foto-foto selanjutnya adalah pose-pose Bu Zainab dan Pak Candra dalam acara-acara perusahaan. Sepertinya Bu Zainab bekerja pada perusahaan Dananjaya. Foto Bu Mitha terkadang menyelinap di acara-acara besar perusahaan. Penampilan Bu Mitha tetap sama. Namun, Bu Zainab semakin cantik dan keren. Dua lembar foto terakhirlah yang sangat menarik perhatiannya. Yaitu, Foto Bu Zainab yang lulus sarjana didampingi oleh sepasang suami istri yang berpenampilan sangat sederhana. Bu Zainab di foto itu berwajah datar. Berbanding terbalik dengan sepasang suami istri di sampingnya yang tertawa lebar. Gigi-gigi mereka yang sebagian tanggal, semakin memperjelas ekspresi suka cita mereka.



Dilembar foto yang lain, dalam suasana yang sama. Bu Zainab tersenyum lebar diapit oleh almarhum dan almarhumah orang tua Bu Mitha. Dua ekspresi yang sangat berbeda ini sungguh membingungkan Mayang. Siapa sebenarnya sepasang suami istri sederhana itu? Apakah orang tua Bu Zainab? Kalau iya, mengapa Bu Zainab tampak sangat tidak menyukai mereka berdua? Padahal dengan orang tua Bu Mitha, Bu Zainab sangat bahagia.

"Mayang, kamu ngapain capek-capek menyusun tumpukan pakaian-pakaian lama itu? Biar, kan, saja nanti Parni yang mengurus. Kamu itu bertugas menemani saya. Bukan Pembantu Rumah Tangga."

Mendengar teguran parau Bu Mitha, Mayang dengan cepat menyelipkan foto-foto itu bawah bokongnya. Hampir saja! Bu Mitha sudah bangun rupanya.

"Tidak apa-apa, Bu. Mumpung saya sedang santai. Saya bereskan semuanya sebentar, ya, Bu? Setelah itu kita akan membawa Ibu ke taman belakang. Kita santai sejenak sebelum mandi sore, ya, Bu?" Bu Mitha tidak menjawab. Ternyata si ibu telah ketiduran kembali.



Mayang berlari menjauhi dua orang laki-laki yang terus mengejarnya. Keduanya mengenakan jubah



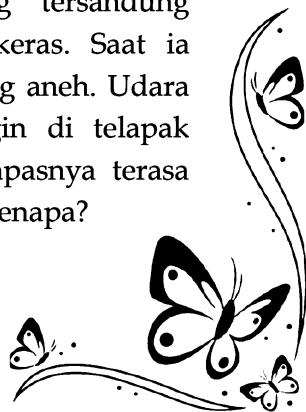
panjang dengan penutup kepala. Di tangan mereka masing-masing menggenggam kapak besar.

Mayang berlari makin kencang, sementara dua sosok hitam itu hanya berjalan di belakangnya. Anehnya, sejauh apa pun ia berlari, kedua sosok itu tetap berada di belakangnya. Padahal ia berlari dan mereka hanya berjalan. Semakin ia berlari, semakin dekat jumlah dua sosok itu mendekati.

Walaupun sangat lelah, Mayang terus berlari. Ia tidak memedulikan apa pun lagi. Telapak kakinya perih karena menginjak bebatuan di sepanjang jalan. Keringat terus mengalir dari setiap pori-porinya. Aroma amis darah menguar di sepanjang jalan. Mayang kian ketakutan.

Sembari berlari Mayang menoleh ke belakang sesekali. Ia takut akan tersusul. Kedua bola mata Mayang terbeliak, ketika menatap pada masing-masing kapak yang mereka genggam. Kapak mereka yang tadinya berkilau tajam, kini berwarna merah. Darah segar menetes-netes dari ujung kapak. Aroma amis darah berasal dari sana rupanya. Mayang kian mempercepat ayunan kedua kakinya.

Tidak konsentrasi berlari, Mayang tersandung bebatuan jalan kelam. Ia terjerembap keras. Saat ia berusaha bangkit. Terjadi sesuatu hal yang aneh. Udara napas yang ia hembuskan, terasa dingin di telapak tangannya. Jikalau biasanya embusan napasnya terasa hangat, kini malah terasa sangat sejuk. Ia kenapa?

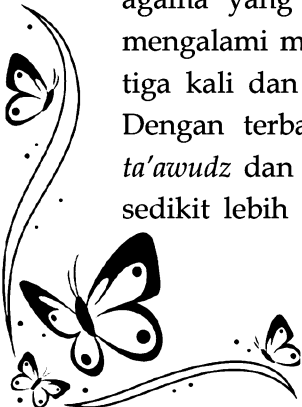


"Mau ke mana kamu?" Mayang ingin menjerit. Namun, suaranya tidak bisa keluar. Tertahan di tenggorokannya. Saat ia memaksa bersuara, ia nyaris tersedak oleh salivanya sendiri. Ia sungguh-sungguh kehilangan daya untuk berbicara. Lidahnya mendadak kelu.

Keanekan kedua, kembali terjadi. Kedua sosok itu kini berjongkok di hadapannya. Wajah mereka hanya tinggal sejengkal dari wajahnya sendiri. Kedua mata mereka menatapnya tajam. Namun, anehnya Mayang tidak bisa melihat bayangannya di manik mata kedua sosok tersebut. Ia tidak bisa melihat bayangannya sendiri!

Kedua sosok berjubah itu kini mengangkat kapak mereka tinggi-tinggi. Bersiap untuk membelah-belah tubuhnya. Mayang pasrah. Kedua kakinya bagai terpaku di tanah. Ia sama sekali tidak bisa bergerak. Tepat ketika desiran angin kedua kapak berkelebat, Mayang tersentak dan bangun dari tidurnya. Ia tengah bermimpi buruk rupanya. *Astaghfirullahaladzim*. Mayang berkali-kali beristigfar dengan napas terengah-engah.

Mayang kemudian teringat pada anjuran situs agama yang ia ikuti secara *online*, tentang doa saat mengalami mimpi buruk. Yaitu, membaca doa *ta'awudz* tiga kali dan meludah ke kiri sebanyak tiga kali juga. Dengan terbata-bata Mayang mencoba membaca doa *ta'awudz* dan meludah ke kiri tiga kali. Setelah merasa sedikit lebih tenang, Mayang membersihkan salivanya.



Setelahnya ia berjalan ke arah dapur. Ia ingin minum untuk meredakan ketakutannya.

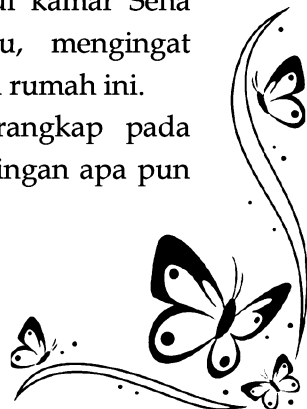
Saat tiba di dapur, Mayang tidak berani menghidupkan lampu. Ia takut dipergoki oleh para penghuni rumah. Terutama Mahesa dan Sena. Ia tidak ingin ada tragedi dini hari kembali terjadi. Ia hanya mengandalkan penerangan melalui layar ponselnya.

Dengan tangan yang masih gemetar, Mayang membuka lemari es. Mayang menuang segelas air dingin yang dengan segera ia nikmati. Sejuknya air es perlahan melegakan tenggorokannya. Perasaannya juga berangsur-angsur lebih tenang.

"Kamu pikir Sena akan benar-benar takluk padamu, setelah ia kamu beri setetes madu? Jangan terlalu naif, Mayang."

Mayang yang baru pulih dari ketakutannya menjerit lirih. Ia kemudian membekap mulutnya sendiri. Mahesa tiba-tiba saja ada di belakangnya. Mayang menarik napas panjang dua kali sebelum berbalik arah. Mayang bermaksud kembali ke kamar dan menganggap kehadiran Mahesa sebagai angin lalu belaka. Satu hal yang sempat ia tangkap dari kalimat Mahesa adalah, Mahesa tahu mengenai keberadaannya di kamar Sena semalaman. Tidak heran Mahesa tahu, mengingat tingkahnya yang kerap membayangkannya di rumah ini.

"Kamu bodoh kalau sampai terperangkap pada mulut manis Sena. Karena sejatinya seabangan apa pun



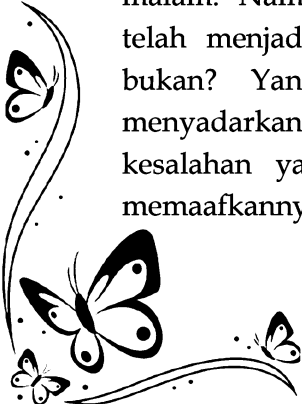
seorang laki-laki, pasti ia menginginkan seorang wanita baik-baik untuk dijadikan istri. Mengerti kamu?"

Kalimat penuh hinaan Mahesa mengait emosi Mayang. Sungguh, ia muak dengan laki-laki bernyali sebesar biji sesawi ini.

"Kalau saya terperangkap mulut manis Mas Sena, itu artinya saya bodoh. Begitu menurut, Mas? Mas ... Mas ... Mas tidak pantas menasihati saya seperti ini, setelah Mas menjerat saya dulu dengan mulut manis Mas itu? Maling teriak maling!" decih Mayang sinis.

"Masih terbayang dalam ingatan saya, saat Mas merayu saya yang masih berusia 17 tahun, agar menyerahkan diri pada Mas. Mas bilang bahwa Mas akan bertanggung jawab kalau saya hamil. Namun, apa kenyataannya, Mas? Anak saya mati dan hidup saya hancur, di antara kedua kaki laki-laki yang berganti-ganti."

Mahesa terdiam. Kedua tangannya mengepal erat. Kalimat demi kalimat yang diucapkan Mayang sesungguhnya juga menyakiti hatinya. Bayangan darah dagingnya yang gugur, dan Mayang yang terpaksa melayani para lelaki hidung belang, menyiksanya siang malam. Namun, ia harus bagaimana sekarang? Nasi telah menjadi bubur. Ia tidak bisa memutar waktu, bukan? Yang bisa ia lakukan sekarang adalah menyadarkan Mayang agar jangan kembali mengulangi kesalahan yang sama. Syukur-syukur Mayang mau memaafkannya, dan mereka bisa kembali merajut asa. Ia



ingin memperbaiki kerusakan yang telah dibuatnya. Ia tidak salah bukan?

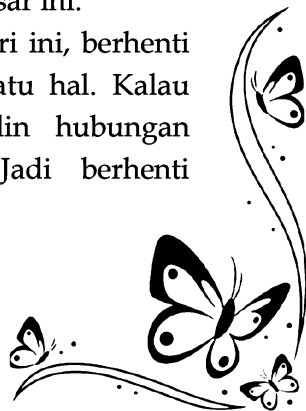
"Oh ia, Mas bilang seabangan-bajingannya laki-laki, ia pasti ingin memilih istri yang baik? Mas mau menunjuk hidung sendiri? Bajingan tapi mendapatkan wanita baik-baik. Maaf, ya, Mas. Bukannya saya mau mengata-ngatai orang yang telah meninggal. Tapi Maya juga hamil di luar nikah, bukan? Berarti Mas memilih Maya bukan karena ingin mencari istri terbaik. Tetapi ingin mencari istri terkaya. Begitu kali maksud Mas, ya?" cecar Mayang lagi. Ia muak sekali dengan laki-laki bermuka dua seperti Mahesa ini. Munafik!

"Bukan begitu maksud Mas, May. Waktu itu Mas dipaksa keadaan." Mahesa menghela napas pasrah. Memang susah sekali meminta maaf pada wanita yang pernah terluka parah olehnya. Ia sadar akan hal itu.

"Dipaksa oleh keadaan, tapi bisa buat anak lagi ya, Mas? Itu waktu Mas bikinnya dipaksa oleh siapa lagi, Mas? Keadaan atau selangkangan? Jangan oleh iblis atau setan, ya, Mas? Masa Mas yang keenakan, tapi iblis dan setan yang Mas salahkan?"

Mahesa kehabisan kata-kata. Sungguh ia tidak mengira kalau Mayang bisa berbicara sekasar ini.

"Dengar baik-baik, ya, Mas. Mulai hari ini, berhenti mengurus hidup saya. Saya tegaskan satu hal. Kalau Mas bermaksud ingin kembali menjalin hubungan dengan saya, saya tidak berminat. Jadi berhenti mengurus hidup saya mulai hari ini!"



Klik!

Tepat ketika Mayang mengakhiri kalimatnya, lampu dapur menyala.

"Mengapa lo ingin mengurus hidup Mayang, Adik Ipar?"

Sena!



Chapter

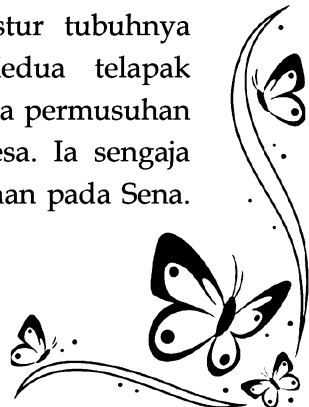
23



"Kenapa lo diem, Sa? Jawab dong pertanyaan gue? Ngapain lo mau ngurusin hidup Mayang?" Nada suara Sena mulai naik beberapa oktaf. Mayang mengernyit putus asa. Suara Sena semengelegar ini. Mustahil rasanya kalau penghuni rumah tidak mendengarnya.

Mayang gugup. Ia takut kalau keadaan jadi tidak terkendali. Sepertinya Sena marah sekali. Posisi tubuhnya menegang. Kedua kakinya sedikit terbuka dan lengan bersedekap. Mayang curiga, kalau Sena telah mendengar sebagian besar pertengkarnya dengan Mahesa. Karena sorot mata Sena tampak lain. Sena terlihat seperti ingin mencabik-cabik sesuatu.

Mahesa tidak menjawab, tetapi gestur tubuhnya tidak kalah tegang dengan Sena. Kedua telapak tangannya terkepal erat di sisi tubuh. Aura permusuhan juga terang-terangan diperlihatkan Mahesa. Ia sengaja menghadirkan *smirk* tipis penuh penghinaan pada Sena.



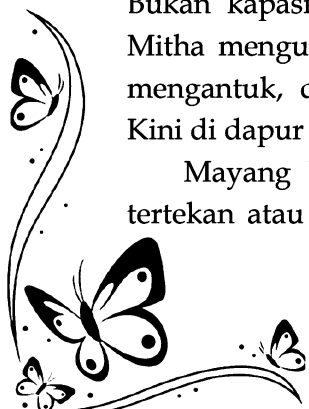
Kedua laki-laki di depannya ini seakan lupa kalau sesungguhnya mereka berdua adalah ipar.

Baik Mahesa maupun Sena saling bertatapan tajam. Mencoba membaca air muka masing-masing dengan penuh perhitungan. Mayang kian cemas. Bagaimana kalau kedua laki-laki ini saling baku hantam di tengah malam buta? Apa yang harus ia katakan pada Pak Candra dan Bu Mitha sebagai pemilik rumah. Mayang gentar membayangkannya. Lihatlah tatapan tajam keduanya. Mayang yakin kalau saja tatapan bisa membunuh, maka baik Mahesa ataupun Sena, saat ini pasti sudah terkapar di depannya.

Mayang bergeming. Akhirnya apa yang ia takutkan kejadian juga. Sejak pertama kali ia menginjakkan kaki di rumah Dananjaya ini, konfrontasi seperti inilah yang paling ia takutkan.

Belum sempat Mahesa menjawab, langkah-langkah kaki lain menyusul. Mayang menoleh cepat. Manda, Nia dan Pak Candra yang mendorong kursi roda Bu Mitha menyusul. Ceu Parni dan Pak Ujang juga tergopoh-gopoh ke dapur. Namun, saat melihat majikannya berkumpul, mereka kembali ke kamar masing-masing. Bukan kapasitas mereka ada di sini. Kepada Nia, Bu Mitha mengusulkan untuk kembali tidur karena masih mengantuk, dengan patuh Nia kembali ke kamarnya. Kini di dapur tersisa Pak Candra, Bu Mitha, dan Manda.

Mayang berkerlingat dingin. Seperti biasa, bila ia tertekan atau ketakutan, jantungnya terasa nyeri. Paru-



parunya menyempit, sehingga napasnya bagai tersangkut-sangkut. Mayang memegang dadanya yang sesak. Ia berjuang meraih udara dengan diam-diam. Ia tidak suka mencari simpati orang lain.

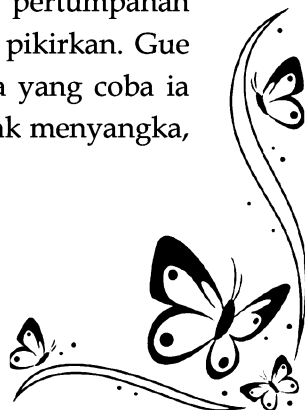
"Ada apa ini ramai-ramai di tengah malam buta, Sena, Esa, Mayang?"

Teguran Pak Candra membuat mereka bertiga terdiam. Namun, sorot mata ketiganya memancarkan sinar yang berbeda. Mayang ketakutan, Esa yang pasrah, dan Sena yang penuh amarah. Namun, ketiganya kompak tetap diam.

"Mengapa kalian semua mendadak bisu? Tadi suara kalian begitu lantang hingga terdengar sampai ke kamar. Kenapa sekarang kalian mendadak bisu tuli, hah?" tuntutan Pak Candra lagi.

"Lo yang menceritakan semuanya atau Mayang, Sa?" tantang Sena singkat. Kalimat Sena membuat Mayang dan Mahesa saling melempar pandangan. Sepertinya Sena sudah mendengar sebagian besar pertengkaran mereka.

"*Just for your information.* Gue udah tau *spoiler* cerita hidup Mayang. Tapi gue menduga, banyak kejadian yang sengaja ia *skip* demi menghindari pertumpahan darah, tapi gue nggak senaif apa yang ia pikirkan. Gue udah mencari tahu sendiri beberapa fakta yang coba ia hilangkan. Hanya saja gue sama sekali tidak menyangka, kalo lo ternyata berperan aktif di sana."



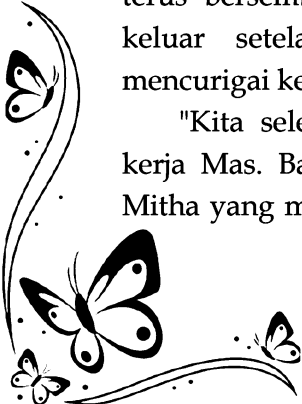
Sena sudah mengetahui semuanya! Mayang merasa darahnya bagai tersirap semua dari raganya. Akhirnya tengah malam buta ini, jati dirinya yang sebenarnya akan terungkap. Mayang menyadari, kali ini Mahesa tidak akan bisa berkelit lagi. Dari air muka Mahesa yang ia pindai saat ini, Mahesa terlihat pasrah.

"Untuk sekali saja dalam hidup lo, Sa. Jadilah seorang laki-laki. Tunjukkan kalo lo itu bermartabat dan punya kredibilitas. Jangan terus bersembunyi dibalik rok perempuan," cetus Sena lagi.

"Berlindung dibalik rok perempuan? Mas Esa berlindung dibalik rok siapa Mas?" Manda memandang tiga orang di depannya penasaran. Sungguh, ia tidak mengira kalau keputusannya menerima Mayang bekerja, akan memicu pertikaian dalam keluarganya. Kakak tiri dan kakak iparnya kini bagaikan seekor anjing yang memperebutkan sepotong tulang. Ia menyesal!

"Pertama, Esa berlindung dibalik rok almarhumah Maya. Lalu rok Nia, dan kini rok Mayang," tukas Sena tanpa tedeng aling-aling. Ia kini terang-terangan memandang Mahesa jijik. Ia mengherani kepengecutan Mahesa. Mahesa mirip dengan seekor cecurut bau yang terus bersembunyi di balik saluran air. Ia baru akan keluar setelah mengintai, tiada ada orang yang mencurigai keberadaannya.

"Kita selesaikan saja semua masalah ini di ruang kerja Mas. Bagaimana semuanya? Setuju?" Kali ini Bu Mitha yang mengambil keputusan. Mata tuanya melihat



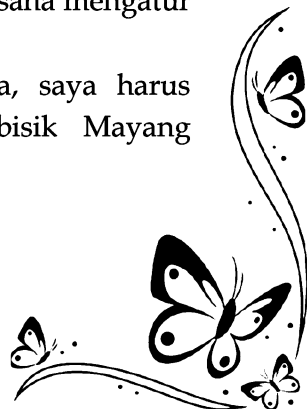
benang kusut tak kasat mata di antara tiga orang muda di hadapannya. Sebenarnya ia tidak mau ambil pusing dengan masalah mereka bertiga. Mereka bertiga manusia dewasa yang bertanggung jawab pada diri mereka sendiri. Ia tidak berhak mengintervensi, tetapi bila nama Maya dan Nia dibawa-bawa, lain lagi ceritanya. Ternyata dugaannya benar. Nama Kania Putri, memang istimewa bagi Mahesa. Instingnya sebagai seorang perempuan tidak pernah gagal.

"Tidak perlu! Masalah ini adalah masalah pribadi saya dan Mas Esa. Saya tidak bersedia membagi cerita ini dengan orang yang tidak mempunyai kepentingan di dalamnya. Saya mohon, hormati *privacy* saya," potong Mayang cepat.

Ia keberatan bukan karena ia ingin melindungi Mahesa. Sesungguhnya ia memang tidak peduli pada manusia pengecut itu. Masalah ia hanya ingin menyelamatkan harga dirinya. Ya, saat boroknya sebagai mantan PSK diobok-obok, di situlah ia merasa seperti serendah-rendah manusia.

"Kenapa? Kamu masih mencintainya dan ingin melindunginya?" cetus Sena dingin. Mayang menggeleng. Dengan susah payah, ia berusaha mengatur napasnya.

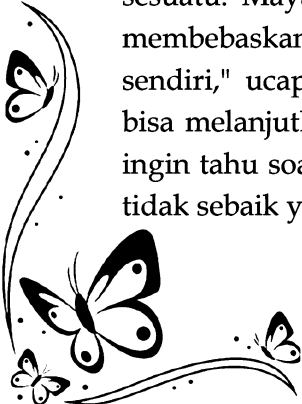
"Karena untuk menyembuhkan luka, saya harus berhenti untuk terus mengoreknya," bisik Mayang lemah.



"Mayang benar. Kita tidak berhak mengulik kehidupan pribadinya. Istimewa ia adalah orang yang bekerja pada kita. Hargai keputusannya. Sebaiknya kita tidur saja. Sudah larut malam. Kita tidur saja lagi, ya, Bu?"

Manda berusaha mendinginkan suasana. Ia mencoba bersikap bijak. Padahal sesungguhnya ia sangat penasaran akan masa lalu Mayang dan Mahesa. Namun, intuisinya mengatakan bahwa Mahesa pasti melakukan satu kesalahan besar terhadap Mayang di masa lalu dan ia terlalu takut menghadapi kebenarannya. Sebab, itu semua akan berimbas pada posisi Mahesa sebagai menantu kesayangan kedua orang tuanya. Ia takut kalau borok-borok Mahesa sampai terbongkar, Mahesa akan dienyahkan dari keluarganya. Kalau itu sampai terjadi, harapannya untuk menggantikan posisi almarhumah kakaknya akan pupus. Makanya ia mendukung keinginan Mayang. Ia harus menyelamatkan Mahesa!

"Mayang, saya tidak punya kepentingan apa pun padamu. Tidak ada keuntungan untuk saya mengetahui segala permasalahanmu. Namun, sebagai orang yang hidup lebih lama darimu, saya ingin menasihatimu sesuatu. Mayang, tidak ada satu orang pun, yang bisa membebaskanmu dari rasa sakit, kecuali pemahamanmu sendiri," ucap Mitha. Selain ia memang ingin Mayang bisa melanjutkan hidup ke arah yang lebih baik, ia juga ingin tahu soal Mahesa. Sepertinya menantu alimnya ini tidak sebaik yang ia kira.

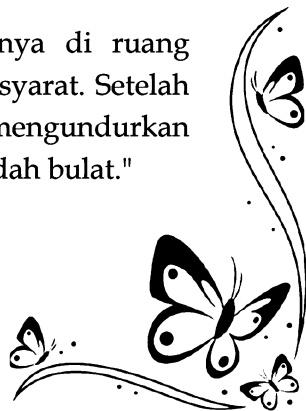


Mayang tetap diam dengan hati mulai bimbang. Benar juga. Selama ini ia terus membiarkan orang-orang berprasangka buruk padanya. Ia terus menjadikan punggungnya tameng bagi orang lain. Padahal kesalahan-kesalahan mereka bukan tanggung jawabnya! Ia melindungi Mahesa, demi Nia. Melindungi adik-adiknya demi kedua orang tuanya, tetapi siapa yang melindunginya? Tidak ada!

"Saran saya, keluarkan saja semua unek-unekmu. Mungkin saat kamu menceritakannya kamu bagai sedang memasuki badai besar. Walaupun begitu, tetaplah maju dan nanti setelah badai usai, kamu tidak akan ingat bagaimana kamu berhasil melewatinya. Bagaimana kamu berhasil bertahan diterjangnya. Kamu bahkan tidak akan yakin, apakah badai benar-benar sudah berakhir. Tapi, satu hal yang pasti. Saat kamu keluar dari badai itu, kamu tidak akan menjadi orang yang sama saat masuk tadi. Percayalah."

Mitha menatap Mayang tepat di matanya, saat mengucapkan kalimat yang telah ia rapal ratusan kali dalam hati. Sesungguhnya untuk mencapai tahap ini, ia juga telah menerjang puluhan badai. Tidak mudah memang. Tapi pada akhirnya ia menang.

"Saya bersedia menceritakan segalanya di ruang kerja Pak Candra. Namun, saya meminta syarat. Setelah saya menceritakan semuanya, saya akan mengundurkan diri dari pekerjaan ini. Keputusan saya, sudah bulat."



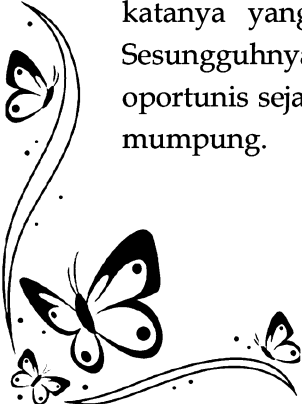


Kini, di sinilah mereka berada. Di ruang kerja Pak Candra Dananjaya pada pukul dua pagi. Sebenarnya Manda tidak ingin ikut dalam pertemuan ini. Bukan urusannya katanya. Namun, Bu Mitha memaksa. Bu Mitha mengatakan kalau Manda harus belajar untuk menerima kenyataan.

"Silakan dimulai, Mayang. Kami menunggu," Pak Candra Dananjaya menatap Mayang tajam. Rasa penasaran tergambar jelas di raut wajah tuanya. Begitu juga dengan Manda dan Sena. Hanya Bu Mitha saja yang tampak tenang. Sangat tenang malahan. Tiada sedikit pun kegusaran di wajahnya. Bu Mitha memang sulit ditebak perasaannya.

"Saya —"

"Biar Esa saja yang menjelaskannya, Mayang. Karena semua permasalahan hidupmu adalah bermula dari kesalahannya," sergah Sena sembari menatap Mahesa dalam-dalam. Sedari ia menguping tadi, betapa ingin ia meremukkan wajah *innocent* yang selama ini kerap ditampilkan Mahesa. Wajahnya yang kalem, tutur katanya yang santun ternyata hanya kedok belaka. Sesungguhnya Mahesa adalah seorang bajingan oportunis sejati. Hidupnya selalu mengandalkan ilmu aji mumpung.



Namun, kini lihatlah. Air muka adik iparnya ini pias, seperti tidak berdarah. Duduknya tidak tenang. Bergeser ke sini salah, ke sana juga salah. Yang paling mencolok adalah gerakan kedua tangannya. Sedari tadi, Mahesa terus saja meremas-remasnya. Sebentar kemudian berganti gerakan lagi. Seperti menggosok-gosok kedua tangannya, atau menggaruk-garuk kepala. Intinya kecemasannya sudah mencapai level dewa. Apalagi saat semua mata memandangnya, Sena melihat Mahesa terus saja menelan salivanya sendiri.

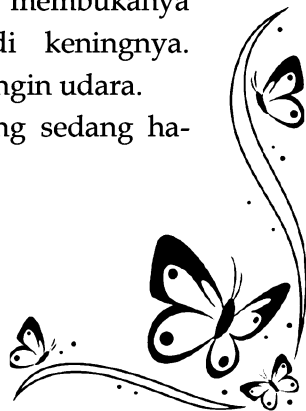
"Yah, Mayang adalah wanita yang saya tinggalkan saat magang dulu di Banjarnegara."

Hening.

"Jadi saat kamu menikahi Maya, sesungguhnya kamu sudah mempunyai pacar. Begitu yang ingin kamu katakan, Esa?" Candra meminta ketegasan Mahesa. Sungguh ia merasa sangat bersalah, karena telah meminta Mahesa menikahi Maya kala itu. Akibat keegoisannya, Mayang ditinggalkan di kampung begitu saja oleh Mahesa.

"Lo nggak ngejelasin lo ninggalin Mayang dalam keadaan seperti apa?" sela Sena dingin. Mahesa gugup. Berulang kali mengepalkan tangan dan membukanya kembali. Keringat dingin bermanik di keningnya. Padahal ruangan dalam keadaan berpendingin udara.

"Saya ... saya tidak tau kalau Mayang sedang hamil."



Ruangan tetap hening. Hanya saja helaan napas kaget terdengar bersamaan. Terutama dari Manda dan Pak Candra. Bu Mitha tetap santai. Ia seolah-olah sedang mendengar cerita tentang kancil yang mencuri mentimun. Tiada riak yang berarti di wajahnya.

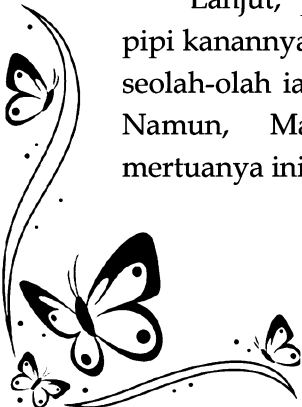
"Lo nggak tahu dia hamil. Tapi lo sangat tahu kalau dia bisa saja hamil bukan? Karena lo telah merenggut kehormatannya. Lo laki-laki. Gue juga. Kita berdua sangat tahu kalau sper* itu selain bisa bikin enak, juga bisa bikin anak. Jangan *belagak pilon*."

"Gue tahu. Hanya saja gue pikir kalau cuma sekali—"

"*Come on*, Sa. Jangan jadi banci! Gue jijik banget ngeliat tingkah lo yang belagak suci. Umur lo itu 35 tahun, Sa. Bukan 15 tahun. Jangan buat gue muntah taik di sini." Sena berdiri. Sungguh, ia gregetan melihat Mahesa yang masih saja berusaha membela diri, setiap kali ada kesempatan. Banci!

"Teruskan, Sa. Dan jangan ada yang memotong cerita Esa sebelum selesai. Seru sekali rasanya mendengar dongeng Esa." Bu Mitha mengangkat tangannya.

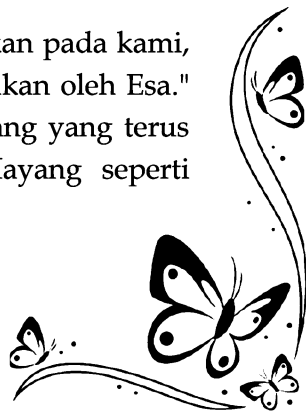
"Lanjut," pinta Bu Mitha santai. Ia bahkan menopang pipi kanannya dengan telapak tangan. Membuat ekspresi seolah-olah ia sangat tertarik mendengar cerita Mahesa. Namun, Mahesa menyadari, sesungguhnya ibu mertuanya ini sedang mengejeknya.



"Setelah menikahi Maya, empat bulan kemudian Saya-saya mencari Mayang ke Banjarnegara. Saya ingin menjelaskan tentang keadaan saya pada Mayang. Sayangnya Mayang tidak ada lagi di sana. Menurut adiknya, Mayang telah pergi ke ibukota untuk mencari pekerjaan. Bulan berikutnya saya kembali ke sana, tapi saya juga tidak berhasil menemuinya. Menurut atasan Mayang di pabrik gula, Mayang tidak pernah lagi pulang ke kampung. Setelahnya saya tidak pernah lagi bertemu Mayang, hingga beberapa bulan lalu. Mayang ternyata adalah teman Seruni, istri Antonio. Kami bertemu di *cafe*, saat Mayang menemani Seruni untuk bertemu dengan Nia. Itulah cerita yang sebenarnya."

Mahesa lega luar biasa setelah menceritakan segalanya. Apa pun konsekuensi dari keterusterangannya, ia siap menerima. Mungkin semua ini ada hikmahnya. Dengan terbongkarnya masa lalunya dan Mayang, maka ia tidak perlu menjelaskan lagi pada kedua mertuanya, apabila ia kembali mengejar Mayang. Alasannya toh sudah jelas. Mayang adalah mantan pacarnya. Ia kini sendiri dan Mayang juga sendiri. Mereka berdua tidak sedang terikat hubungan dengan siapa pun.

"Sekarang giliranmu, Mayang. Ceritakan pada kami, apa yang terjadi padamu setelah ditinggalkan oleh Esa." Bu Mitha memandang lembut pada Mayang yang terus menunduk selama Mahesa bercerita. Mayang seperti tenggelam dalam dunianya sendiri.

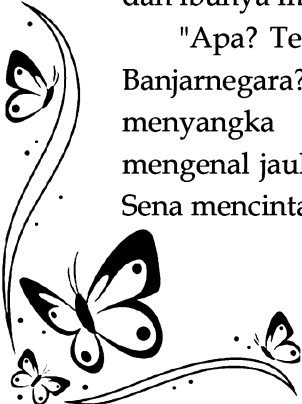


"Ayo, Mayang. Ceritakan semuanya. Kami tidak akan menghakimimu. Masuklah dalam badai itu. Yakinlah, saat kamu keluar dari amuk badai itu, gelombang pasang atau tsunami sekali pun, tidak akan mampu menggoyahkanmu." Bu Mitha memberinya semangat.

"Dua bulan setelah Mas Esa pergi, saya mulai sering merasa mual. Saya pikir saya masuk angin. Namun, ternyata saya hamil. Dalam usia 17 tahun saya kebingungan. Tidak tahu bagaimana dan berbuat apa. Satu-satunya rencana yang ada di kepala saya adalah menyusul Mas Esa ke Jakarta. Mas Esa dulu bilang, kalau saya hamil, dirinya akan bertanggung jawab. Makanya saya bermaksud menyusulnya ke sana." Mayang menceritakan semuanya dengan runut dan lancar. Aneh! Ia tidak merasakan apa-apa lagi saat ceritakannya. Padahal dulu, menyebut nama Esa saja, hatinya bagai disayat-sayat. Namun, kini ia seperti sedang membicarakan tentang prakiraan cuaca saja.

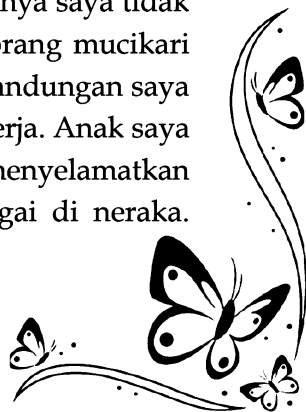
"Saya bertekad akan menyusul Mas Esa ke Jakarta esok pagi. Namun, masalah besar telah menunggu saya di rumah pada sore harinya. Teman kecil saya, Mas Sena dan ibunya melamar saya."

"Apa? Teman kecilmu? Jadi Sena juga berasal dari Banjarnegara?" Mahesa *speechless*. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Sena dan Mayang telah saling mengenal jauh sebelum Mayang mengenalnya. Ternyata Sena mencintai Mayang sejak dulu. Pantas saja!



"Benar. Saya tumbuh besar bersama Mas Sena. Pada waktu itu nama Mas Sena adalah Nawasena Sudirja. Saya ketakutan. Apalagi ibu saya terus mendesak agar saya menerima lamaran Mas Sena. Bingung memikirkan cara menolak lamaran Mas Sena, saya-saya menghina Mas Sena habis-habisan. Mengatai Mas Sena anak haram tidak tahu diri dan sebagainya. Pokoknya harus kata-kata yang paling sadis, agar Mas Sena mengurungkan niatnya. Mas Sena memang pada akhirnya mengurungkan niatnya. Hanya saja saya tidak tahu kalau Mas Sena menjadi sangat dendam pada saya." Selama Mayang bercerita Sena terus mengepalkan kedua tangannya. Tidak mudah memang mengingat masa-masa kelam itu. Tapi kini rasanya sudah tidak sama lagi. Ia kini memahami dengan baik situasinya. Ia telah memaafkan Mayang.

"Singkat cerita, saya menyusul Mas Esa ke Jakarta. Namun, rumahnya kosong. Seorang tetangganya mengatakan kalau Mas Esa telah menikah dengan anak atasannya. Saya makin kebingungan. Saya ingin pulang ke Banjarnegara. Namun, saya tidak lagi memiliki uang. Seorang ibu-ibu kemudian menawari saya tumpangan. Saya pun bersedia mengikuti si ibu. Nahasnya saya tidak diantar pulang. Tapi saya dijual pada seorang mucikari dan dijadikan PSK di sana. Oh ya, lupa. Kandungan saya gugur karena saya terlalu diforsir saat bekerja. Anak saya mati, di saat bapaknya sedang berusaha menyelamatkan anak lainnya. Hidup saya setelahnya bagai di neraka.



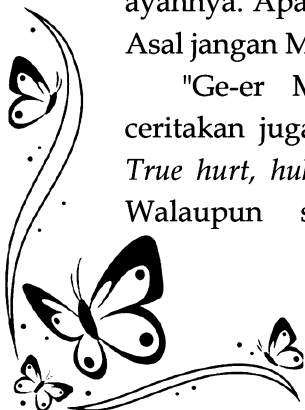
Dua tahun saya dipaksa menjalani profesi itu. Disiksa, dihina, dipuja, saya jalani tanpa sempat mengeluh. Hingga seseorang berhasil menarik saya keluar dari sana dan memperkerjakan saya dengan lebih manusiawi. Sampai saya tiba pada keputusan, ingin mengubah cara hidup dan bekerja di sini. Hanya itu yang bisa saya ceritakan."

"Kamu tidak ceritakan juga kalau kamu ternyata buka praktik di sini? Melayani Sena semalaman mungkin?" Mahesa tidak mampu mengendalikan rasa cemburunya. Setelahnya ia ingin menggigit lidahnya sendiri, saat semua orang memandangnya tajam.

"Kenapa, Mas? Mas cemburu karena saya tidak bersedia melayani, Mas?" jawab Mayang getas. Ia sekarang tidak peduli lagi pada perasaan orang lain. Toh, mereka semua juga tidak pernah menjaga perasaannya.

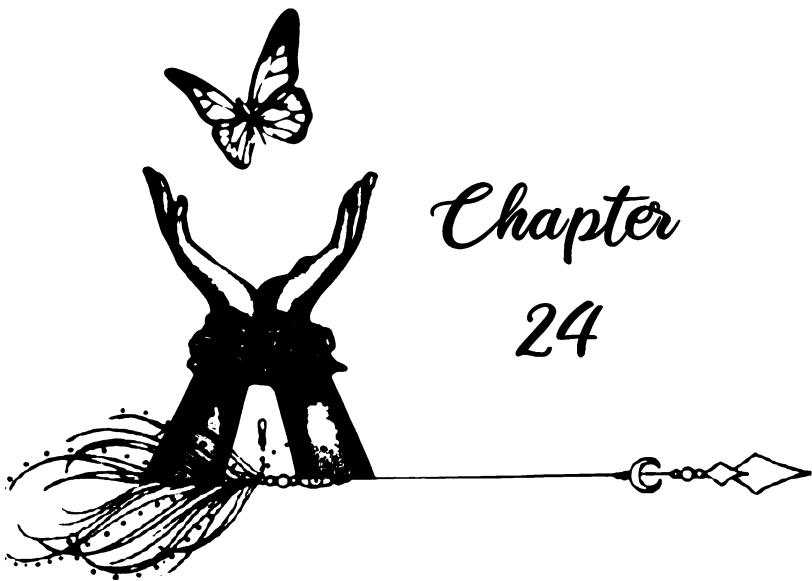
"Jangan ge-er kamu, Mayang? Mas Sena hanya tidak mau rumah ini kotor karena kamu buka praktik di sini?" Manda emosi. Ia tidak terima kalau Mahesa dianggap masih memiliki rasa dengan Mayang. Mahesa tidak pantas lagi menyukai perawat ibunya ini. Tidak level. Kalau Sena, biar saja. Toh, dia memang anak haram ayahnya. Apa pun yang dilakukan Sena, ia tidak peduli. Asal jangan Mahesa!

"Ge-er Mbak Manda bilang? Apa perlu saya ceritakan juga bagaimana Mas Esa merayu-rayu saya? *True hurt, huh?* Belajarlah menerima kenyataan, Mbak. Walaupun sakit, setidaknya Mbak sudah tahu



kebusukannya sekarang. Jangan seperti saya. Percaya mentah-mentah pada mulut manis seseorang, yang akhirnya sengsara seumur hidup."

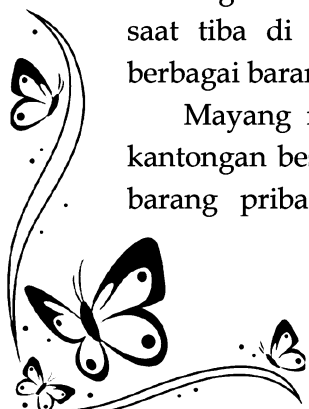




Mayang mengumpulkan barang-barang pribadinya ke atas ranjang. Menumpuknya hingga menjadi gundukan kecil. Sebenarnya barang-barang pribadinya hanya sedikit, tetapi karena Bu Mitha selalu memberikannya ini dan itu, kini barang-barangnya tiga kali lipat dari yang seharusnya. Koper kecilnya sudah pasti tidak muat menampungnya.

Tidak kehilangan akal, Mayang teringat pada kantong serba guna yang pernah diberikan Bu Mitha padanya. Kantongan seperti itu dulu kerap Bu Mitha bawa ke luar negeri untuk berbelanja. Dari Indonesia kantong itu kosong dan dilipat di dalam koper dan saat tiba di luar negeri, kantong itu diisi dengan berbagai barang belanjaan.

Mayang membuka sisi lemari. Mengeluarkan satu kantong besar dan mulai mengisinya dengan barang-barang pribadinya. Mayang memindai jam dinding.



Sudah pukul empat pagi. Ia memang tidak bisa memejamkan mata lagi setelah kejadian di ruang kerja Pak Candra selesai. Sesuai dengan permintaannya tadi, ia akan segera *resign* setelah semua identitasnya terbongkar. Ia tidak mungkin lagi tinggal di bawah atap yang sama dengan Mahesa dan Sena. Mayang yakin, jikalau ia tidak *resign* pun, Manda pasti keberatan jika ia tetap berada di antara pria-pria Dananjaya.

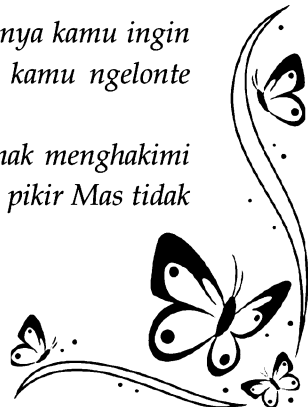
Yang paling santai dan *legowo* adalah Bu Mitha. Jujur sebenarnya Mayang heran juga, mengapa Bu Mitha tidak keberatan saat ia meminta *resign*. Padahal Bu Mitha itu sekarang sangat bergantung padanya. Mayang mengibaskan kepala. Sudahlah, ia tidak mau banyak berpikir lagi—yang penting ia harus secepatnya angkat kaki dari rumah ini. Ia sudah tidak sabar menunggu pagi tiba. Perseteruan mereka semua tadi, kembali terbayang-bayang di benaknya.

"Oh jadi kamu ini mantan PSK? Astaga, saya telah membawa sampah ke dalam rumah saya sendiri."

"Sebenarnya, jauh sebelum saya ke sini, Mbak Manda sudah lebih dulu menerima sampah. Dan herannya sampai detik ini sampah itu tetap saja Mbak pertahankan mati-matian. Benar tidak, Mbak?"

"Lancang kamu! Dasar lonte. Walau katanya kamu ingin bertobat dengan bekerja halal, tapi tetap saja kamu ngelonte kalau harganya cocok, bukan?"

"Jaga mulutmu Manda! Kamu tidak berhak menghakimi orang lain hingga kamu lupa bercermin. Kamu pikir Mas tidak



tau kalau kamu kerap melakukan hal yang sama walau tujuannya beda?"

"Mak-maksud Mas Sena a-apa?"

"Yakin kamu mau Mas menjelaskan semuanya? Mas sebenarnya sudah tahu lama tentang kelakuanmu itu. Tapi Mas tidak mau mencampuri urusanmu, karena Mas menganggap kamu sudah dewasa. Tapi kalau kamu mengusik kehidupan pribadi Mas, Mas tidak akan segan-segan untuk membeberkan semua kelakuan busukmu. So, don't mess with me!"

Adu mulut antara Sena dan Manda tadi, akhirnya dimenangkan oleh Sena. Manda terpaksa mengalah karena rahasianya sudah dikantongi oleh Sena. Sebenarnya Mayang bukanlah tipe orang yang suka mencampuri orang lain. Namun, kali ini ia sangat penasaran tentang kalimat ambigu yang dilontarkan Sena tadi. Kelakuan busuk apa dan pada siapa?

Di tengah-tengah lamunan, Mayang kaget saat ponselnya bergetar. Ternyata Firdha yang menelepon.

"Hallo, May. Lo nelson gue tengah malem tadi kenapa? Gue udah tidur. Ini gue kebangun pas mau pipis dan ngeliat lo nelson gue. Lo nggak apa-apa, kan, May?"

"Gue nggak apa-apa, Fir. Cuma gue ada sedikit masalah. Besok deh gue ceritain semuanya. Gue nelson lo karena mau minta tolong."

"Minta tolong apaan?"

"Gue boleh numpang di rumah lo sehari dua hari, nggak? Sampe gue dapet kontrakan baru aja. Gue udah



resign. Sementara lo 'kan tahu sendiri kalo rumah gue udah gue kontrakin?"

"Ahelah, ya, boleh dong, May. Lo kayak ngomong sama siapa aja. Bikin gue jantungan tengah malem. Ya udah, besok gue tunggu lo di rumah. Udah ya, gue lanjut tidur lagi. Ngedenger lo nggak apa-apa, gue jadi ngantuk lagi."

Seperti inilah Firdha adanya. Orangnya ceplas-ceplos, tetapi baik hati. Saat menjadi Astronomix Girls dulu, Firdha juga kerap mengajarnya untuk selalu optimis dalam hidup ini.

"Lo tau apa yang paling gue nggak suka dari lo, May? Rasa pesimis lo itu. Apa-apa lo bilang, udah nasib, Fir. Udahlah jalanin aja. Jangan pasrah gitu dong, May. Usaha! Bilang sama diri lo sendiri, kalo si onoh bisa berubah, maka gue juga bisa! Sama-sama makan nasi, 'kan? Kecuali kalo dia makan beling. Itu, sih, namanya kuda lumping."

Ini adalah omelan favorit Firdha. Namun, sekarang telah menjadi pembangkit semangat nomor satunya. Firdha bisa, maka ia juga pasti bisa!

Ponsel kembali bergetar. Pasti Firdha ingin mengatakan kalau ia tidak bisa tidur lagi karena tidak sabar mendengar ceritanya.

"Ya, Fir. Kenapa lagi? Nggak bisa tidur lo karena nggak sabar denger cerita gue?"

Hening.

"Ini saya, May."

Mayang segera menjauhkan ponsel. Memeriksa nama si pemanggil. Sena rupanya.

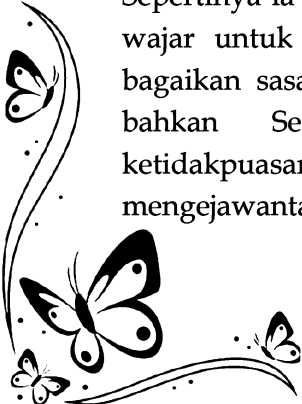


"Ada apa, Mas? Tolong jangan membuat skandal lagi. Saya ingin hidup tenang, Mas. Seperti yang saya katakan tadi, mulai hari ini saya tidak ingin berhubungan dengan orang-orang di masa lalu. Hutang saya pada Mas juga sudah lunas, bukan? Jadi saya mohon, penuhi janji kita masing-masing. Maaf, saya tutup, ya, teleponnya."

Mayang menutup ponselnya. Ia memang sudah berjanji pada diri sendiri, untuk menutup kisah lama. Masalahnya dengan Mahesa sudah kelar, begitu pun dengan Sena. Hutang piutang di antara mereka tunai sudah.

Ponselnya kembali bergetar. Sepertinya Sena masih belum puas dengan keputusannya. Namun, dugaannya salah. Bukan nama Sena yang ada di layar ponselnya. Tapi Mahesa. Mayang membiarkannya hingga panggilan terhenti. Baru saja Mayang bermaksud menonaktifkan ponselnya. Manda sudah kembali merusuhinya. Meneleponnya tak henti-henti. Tanpa pikir panjang lagi, Mayang segera menonaktifkan ponselnya.

Mayang mengumpulkan barang-barangnya di sudut kamar. Ia semakin tidak betah berada di kamar ini. Sepertinya ia tidak perlu menunggu hingga waktu yang wajar untuk meninggalkan rumah ini. Kehadirannya bagaikan sasaran tembak saja di sini. Mahesa, Manda bahkan Sena, menjadikannya objek sumber ketidakpuasan mereka. Ia lelah harus terus mengejauwanti, sementara mereka tidak pernah

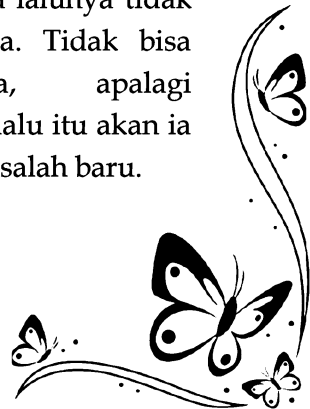


puas untuk menanyakan. Ketidakpuasaan mereka bukan tanggung jawabnya bukan?

Mayang meraih jaket. Mengenakannya tergesa. Ia kemudian meraih koper kecil dan kantong lainnya. Ia ingin pergi saat ini juga. Agar tidak dianggap maling, ia akan menemui Ceu Parni di dapur. Biasanya Ceu Parni sudah bangun pada jam-jam seperti ini. Ia akan berpamitan pada si Eceu, sekaligus meminta Ceu Parni untuk memeriksa barang-barangnya. Dengan begitu akan ada saksi bahwa ia tidak membawa barang-barang yang bukan miliknya.

Tepat seperti dugaannya, si Eceu memang ada di dapur. Satu hal yang ia kagumi dari Ceu Parni adalah, si Eceu tidak banyak bertanya. Ia juga memeriksa koper sekedarnya. Si Eceu malah meminta maaf karena tidak berani meminta Mang Ujang atau Pak Indra untuk mengantarnya. Mayang mengerti. Ceu Parni hanyalah seorang ART.

Dan pagi buta itu, Mayang meninggalkan rumah megah kediaman Dananjaya. Dengan dagu terangkat tinggi, ia akan meninggalkan semua masa lalunya di sana. Dan ia bersumpah bahwa ia tidak akan kembali lagi ke rumah ini sebagai pesakitan. Masa lalunya tidak mendefinisikan dirinya yang sebenarnya. Tidak bisa menghancurkannya, menghalanginya, apalagi mengalahkannya. Semua kepahitan masa lalu itu akan ia jadikan penguat setiap kali ia terbentur masalah baru.





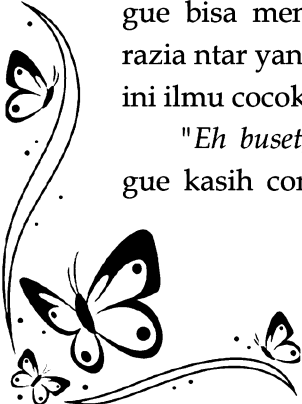
"Udah lo ikut gue aja. Ngapain lo bengong di rumah? Sekali-sekali kita nikmatin hidup juga dong, May. Siapa tau ntar di sono lo dapet inspirasi apa kek?" Mayang memandang Firdha yang tengah memulaskan lipstick. Hari ini rencananya Firdha akan menghadiri pesta lajang salah seorang *downlinenya*. Zaman sekarang aneh-aneh saja. Calon pengantin yang akan menikah bukannya dipingit, ini malah membuat *private party*. Merayakan hari terakhir lajang istilahnya. Entahlah, Mayang merasa ia bagai orang dulu yang hidup di zaman sekarang. Pikirannya masih tertinggal di zaman prasejarah kalau menurut Firdha.

"Gue nggak enak ah, Fir. Gue kan nggak kenal sama *downline* lo."

"*Yaelah*, lo kayak mau ikut arisan ibu-ibu kompleks, harus pake kenalan dulu. Ini *party*, May. Kita tuh mau seneng-seneng di sono. Udah lo ikut aja. Siapa tau ntar lo bisa menjaring calon nasabah di sono. Kan lumayan, lo bisa dapet bonus lagi."

"Yang bener aja lo, Fir. Masa di *party* *ajej-ajej* begitu gue bisa menjaring nasabah? Dijaring polisi yang lagi razia ntar yang ada." Mayang memutar bola mata. Firdha ini ilmu cocokloginya terlalu memaksa.

"*Eh buset*, dikata nasehat gue ilmu cocoklogi. Noh gue kasih contoh. Itu si Citra ketemu Andrew bule di



mana coba? Di sawah pas doi lagi ngadem waktu pulang kampung. Lo bakalan *notice* nggak kalau setahun kemudian si Citra bakal dinikahin sama tuh bule? Padahal tuh bule ke kampung niatnya cuma mau ninjau pabrik? Dalam hidup ini semua hal bisa aja terjadi, May."

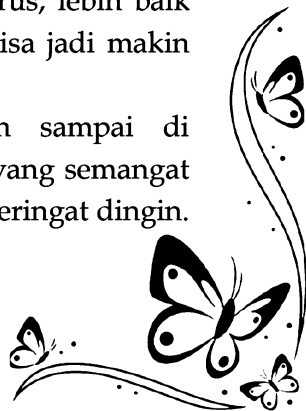
"Iya. .. iya ... gue ikut dah. Siapa tau ntar gue ketemu pejabat, dan dinikahin setahun kemudian juga. Gue bakalan mencalonkan diri sebagai Mentri Pemberdayaan Perempuan, kalo beneran terjadi."

"Gua aminin deh doa lo biar cepet. Ayo cepetan. Udah tengah malem ini." Firdha menyambar tas dan kunci mobil.

"*Private party*nya di mana sih?" Mayang mengekori sambil ikut mencangklong tas selempangnya. Ia juga menambahkan jaket di atas tank topnya. Ia malas berganti pakaian. Saat ini ia hanya mengenakan *short pants* dan *tank top*.

"Di apartemen si Resti. Eh, lo ngapain pake jaket? Emang lo mau *camping* di sono? Udah gini aja. Di sana perempuan semua. Lagian kita mau joget-joget sampe pagi. Ntar lo kegerahan kalo pake jaket tebal begini." Mayang melepas jaketnya. Menyampirkannya di sofa. Daripada mendengar Firdha *nyap-nyap* terus, lebih baik ia menurut saja. Ia yang tengah pusing bisa jadi makin mumet nantinya.

Satu jam kemudian mereka telah sampai di apartemen Resti. Berbeda dengan Firdha yang semangat 45 ingin berpesta, Mayang mendadak berkeringat dingin.



Bagaimana ia tidak panik, apartemen Resti ini adalah apartemennya dulu saat menjadi kupu-kupu kertasnya Mami Elsy. Dua tahun ia pernah tinggal bagai burung dalam sangkar di sini.

Semakin mendekati lift, Mayang kian gamang. Ia seolah-olah bisa melihat bayangannya sendiri saat mengikuti Bu Fatma masuk ke dalam lift. Bayangan berganti menjadi sosok Abdul dan Jaya yang menyeretnya menuju lift, karena mencoba melarikan diri. Mami Elsy yang mengamuk hingga rekan-rekannya yang diperlakukan tidak manusia. Mayang memegang dadanya. Ia napasnya kembali tersangkut-sangkut di dadanya. Ia berjuang meraih udara.

"Astagaa, lo kenapa, May? Lo sakit? Kita pulang aja deh kalo gitu." Firdha panik melihatnya megap-megap meraih udara.

"Gue-gue nggak apa-apa, Fir. Cuma agak sesek napas aja. Gue duduk-duduk dulu di *lobby* ini, ya? Lo masuk aja. Ntar kalo gue udah enakan, gue nyusul," ucap Mayang susah payah. Ia tidak mau merusak kegembiraan Firdha dengan masalahnya.

"Tapi lo pucet gini. Atau kita ke rumah sakit aja deh."

"Kagak usah, Fir. Gue nggak kenapa-kenapa. Lo masuk aja dulu. Ntar gue telepon lo deh kalo gue merasa kenapa-kenapa."



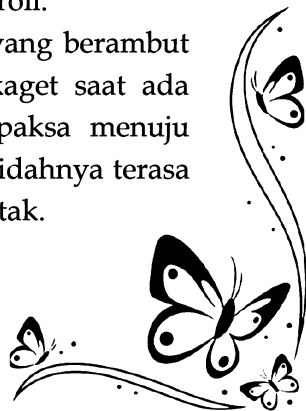
"Bener, ya? Telepon gue, kalo lo mau pulang." Firdha masih berat meninggalkannya sendiri di *lobby* yang sepi. Mayang mengacungkan jempolnya.

Setelah Firdha masuk ke dalam lift, Mayang bergegas keluar dari *lobby*. Ia sungguh-sungguh tidak bisa bernapas di sana. Apartemen itu adalah penjaranya sembilan tahun lalu. Semakin lama berada di dalamnya Mayang seolah merasa tersedot ke masa lalu. Masa di mana ia merasa dunia hanya memiliki satu warna, yaitu hitam.

Semakin jauh dari apartemen, paru-paru Mayang terasa makin longgar. Udara mulai keluar masuk paru-parunya dengan lancar. Satu hal yang tidak Mayang sadari, langkahnya malah semakin mendekati *club* yang ada di samping apartemen. *Club* yang dulu menjadi tempatnya mencari nafkah.

Menit berikutnya Mayang seolah-olah mengalami *dejavu*. Ia terpaksa melihat sirene mobil patroli polisi yang berbunyi nyaring. Diikuti dengan wanita-wanita berpakaian minim yang berlarian menghindari kejaran petugas kepolisian. Mayang membeku. Kedua kakinya seperti terpaksa. Ia seolah-olah melihat bayangan dirinya sendiri digiring masuk ke dalam mobil patroli.

"Naikan juga PSK cilik itu. Sekalian yang berambut ikal. Naikan ke sebelah sini!" Mayang kaget saat ada tangan-tangan kasar yang menariknya paksa menuju mobil patroli. Ia ingin melawan. Namun, lidahnya terasa kelu. Ia tidak punya kekuatan untuk berontak.



"Eh Pak Polisi, saya bukan PSK. Saya cuma sedang observasi di *club* ini untuk bahan kuliah saya. Haduh, Bapak Polisi, saya jangan didorong-dorong dong. Kaki saya keinjek ini."

"Lho, Mbak Mayang!"

"Kiran. Kamu-kamu ngapain di sini?" Mayang bingung melihat Kirania Sakti Raffardan, dinaikkan ke dalam mobil patroli. Bukannya hanya itu, Kiran juga berdandan menor dengan pakaian yang sangat seksi. Apa yang dilakukan putri pengacara kenamaan negeri ini di sini? Jangan ... jangan

"Ck! Kiran sebenarnya sedang melakukan observasi tentang kehidupan perempuan malam, Mbak. Eh nggak tahunya malah kena razia. Astaga, mampus kita, Mbak. Itu ada Om Polisi AKBP Demit di mobil yang satunya!"



Chapter

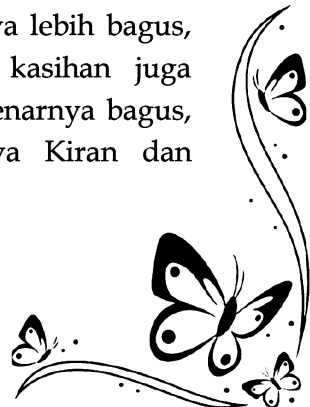
25



"Om Polisi Dedemit? Maksud kamu kamu apa, Dek? Mbak nggak ngerti?" Mayang bingung melihat Kiran yang panik luar biasa, saat melihat satu mobil pribadi terbuka. Ada seorang polisi gagah yang baru saja turun dari mobil, dan langsung meneriakkan perintah-perintah.

"Ck! Bukan dedemit, Mbak. Tapi AKBP Demitrio Atmanegara. Itu ... tuh ... perwira polisi yang sedang marah-marah itu." Kiran menunjuk seorang perwira polisi gagah dengan dagunya. Setelahnya Kiran menyembunyikan wajahnya lagi.

"Oh, nama pak polisinya Demitrio. Kok, kamu manggilnya Om Polisi Demit? Rio rasanya lebih bagus, Dek." Walau terjaring razia, Mayang kasihan juga mendengar nama sang perwira yang sebenarnya bagus, dipanggil Demit oleh Kiran. Sepertinya Kiran dan



Demitrio ini cukup akrab. Makanya Kiran berani menjulukinya seperti itu.

"Kalau temannya memang manggil si Om Polisi itu Rio, Mbak. Tapi kalau musuh, manggilnya Demit." Kiran tiba-tiba menghentikan kalimatnya. Baru saja diomongi, langkah kaki si Perwira Polisi tengah mengarah ke mobil yang mereka tumpangi.

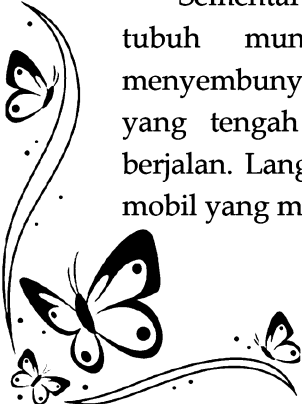
"Waduh, kalau si Om Polisi ke sini, bakalan habis Kiran, Mbak. Ayah sama Bunda pasti ngamuk ini!" Wajah Kiran memucat langkah Demitrio kian mendekat.

"Jangan ada yang coba-coba melarikan diri! Duduknya beraturan. Bagi yang tidak mengikuti perintah, bersiap saya kurung beneran!"

Seorang Polwan membentak beberapa PSK yang masih berusaha melarikan diri. Wajah-wajah panik mereka mengingatkan Mayang pada dirinya di masa lalu. Ketakutan dan kebingungan kala dirazia dadakan.

Sejurus kemudian, Mayang meringis saat beberapa PSK yang kembali terjaring, melesakkan bokong-bokong mereka sembarangan. Beberapa orang bahkan nyaris mendaratkan bokong di pangkuannya, karena didorong-dorong dari depan.

Sementara Kiran, gadis cilik itu kian melesakkan tubuh mungilnya ke sudut mobil. Berusaha menyembunyikan wajahnya dari pandangan Demitrio yang tengah meneriakkan perintah-perintah sembari berjalan. Langkah kaki sang perwira kian dekat dengan mobil yang mereka tumpangi.



Mayang memperhatikan kalau razia kali ini tampak berbeda dengan razia-razia yang pernah dialaminya dulu. Jika dulu razia hanya dilakukan oleh Satuan Polisi Pamong Praja, kali ini didampingi oleh beberapa Polwan dan polisi yang bergabung. Razia ini sepertinya razia besar-besaran.

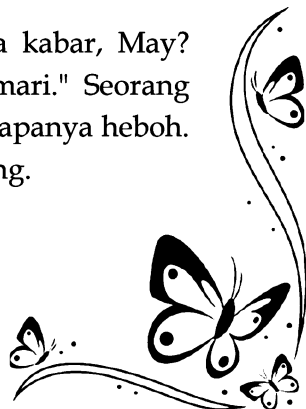
Mayang baru menyadari konsekuensi dari terjaringnya ia malam ini. Ia pasti akan ikut dibawa ke Dinas Sosial setempat untuk didata. Ia harus keluar dari sini, jika tidak ingin bermalam baik di sel maupun Dinas Sosial. Dirinya memang bukan PSK lagi, seperti sembilan tahun yang lalu. Ia punya pekerjaan halal sekarang.

"Jangan didorong-dorong, dong. Gue jadi nginjek kaki orang, nih. Woi, pelan dong!" Teriakan seseorang yang tepat di telinganya, membuat Mayang pengeng seketika. Namun, ia seperti tidak asing dengan suara ini. Sepertinya ini adalah suara

"Mayang! Lo ngapain ada di sini lagi? Bukannya lo udah jadi orang bebas sejak tujuh tahun lalu?"

Benar saja ia mengenal suara ini. Suara cempreng ini adalah milik Maisaroh alias Sarah. Teman satu apartemennya saat ia masih menjadi anak didik Mami Elsy dulu.

"Eh iya, ini beneran si Mayang. Apa kabar, May? Nggak nyangka kita malah reunion di mari." Seorang gadis seksi yang dinaikkan ke mobil menyapanya heboh. Atikah. Gadis manis yang berasal Sumedang.



"Sarah, Tikah. Astaga gue kangen sama kalian, Sar, Tikah." Mayang memeluk kangen teman seperjuangannya dulu di *club* Mami Elsy.

"Iya gue emang orang bebas. Gue kejaring gara-gara gue jalan-jalan di sekitar apartemen ini. Temen gue ngadain acara malam lajangnya di dalem." Mayang menunjuk apartemen di seberang.

"Oh. Tapi lo udah ketangkul begini, panjang nanti urusannya, May. Buruan lo cari orang yang bisa menjamin lo, sebelum lo ikut dibawa ke Dinas Sosial. Kan, lo emang nggak jualan lagi." Kali ini Atikah yang berbicara.

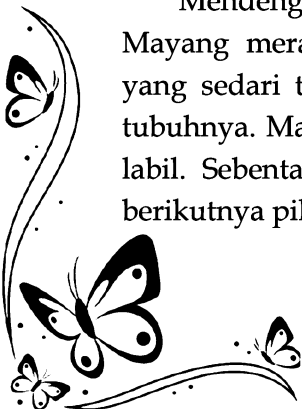
Belum sempat Mayang menjawab pertanyaan Atikah, Demitrio telah tiba. Sang perwira polisi itu menghampiri seorang polwan yang terus mengawasi pergerakan mereka di dalam mobil.

"Semua sudah diamankan, Bripda Santi?"

"Sudah, Komandan."

"Kalau begitu, perintahkan segera bergerak. Kita ke markas dulu untuk melakukan pendataan. Setelahnya baru mereka semua akan kita serahkan ke Dinas Sosial untuk pembinaan."

Mendengar percakapan Demitrio dan sang Polwan, Mayang merasa tubuhnya terdorong ke depan. Kiran yang sedari tadi bersembunyi, mendadak menegakkan tubuhnya. Mayang mengelus dada. Anak *abege* memang labil. Sebentar katanya akan sembunyi. Namun, detik berikutnya pikirannya sudah berubah lagi.



"Om Demit. Eh, Pak Polisi, saya jangan dibawa ke markas. Bapak, kan, tau saya ini anak siapa. Saya bukan PSK. Jadi untuk apa saya harus ikut ke kantor polisi?"

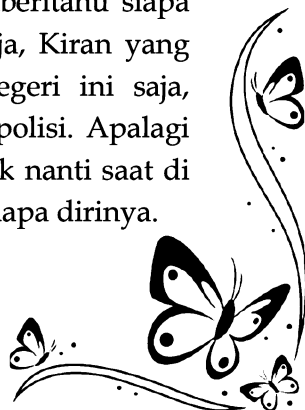
Kiran merasa sudah waktunya ia menampakkan diri. Ia sebenarnya tidak takut ditangkap polisi. Diinapkan di sel pun tidak masalah. Ia bukan seorang pengecut. Berani berbuat maka ia juga siap dengan segala risikonya. Masalahnya, ayahnya bisa terkena serangan jantung apabila mendapatinya ada di kantor polisi dini hari begini, alih-alih tidur nyenyak di kamarnya.

"Saya tidak peduli kamu ini anak siapa. Mau kamu itu anak Nyi Roro Kidul atau anak presiden sekali pun, kamu harus tetap ikut ke kantor polisi."

"Baik! Saya akan mengikuti prosedur. Hanya saja, Bapak jangan memberitahu kedua orang tua saya."

"Kamu itu siapa berani memerintah-merintah saya? Tutup mulutmu, dan diam di sana. Mengerti kamu!" Bentakan Demitrio membuat Kiran menutup mulutnya. Namun, tatapan matanya berapi-api, saat memandang Demitrio yang kembali ke mobilnya bersama polwan yang dipanggil Bripda Santi.

Mayang yang sebenarnya ingin memberitahu siapa dirinya, mengurungkan niatnya. Lihat saja, Kiran yang merupakan anak pengacara kondang negeri ini saja, tidak berkutik di hadapan sang perwira polisi. Apalagi dirinya yang bukan siapa-siapa. Lebih baik nanti saat di kantor polisi saja, ia menjelaskan tentang siapa dirinya.



"Astaga, Mayang. Lo kenapa ikut dirazia? Lo, kan, bukan PSK?" Di antara para kerumunan orang yang berlalu-lalang, Firdha muncul dengan raut wajah panik.

"Gue tadi ngelamun, Fir. Dan tahu-tahu aja gue diangkut ke sini," ucap Mayang apa adanya.

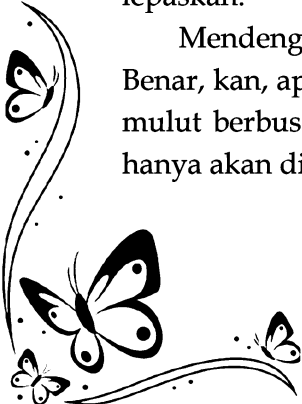
"Tapi lo, kan, bukan PSK? Sembarangan aja mereka main angkut orang." Firdha memandang sekeliling. Firdha pasti bermaksud memberitahu para petugas kalau dirinya bukanlah seorang PSK. Mata Mayang melebar saat melihat Firdha malah menghampiri Demitrio yang sepertinya memberi satu bungkus pada Bripda Santi.

"Eh, Polisi, ini teman saya kenapa ditangkap? Teman saya ini bukan PSK. Dia tidak bersalah!"

"Yang berhak menyatakan seseorang bersalah atau tidak hanyalah hakim dan penyidik. Bukan saya, apalagi Anda." Jawaban Demitrio membuat Firdha kehilangan pembelaan. Berbicara dengan aparat memang tidak bisa sembarangan. Salah ucap, kita akan termakan oleh omongan sendiri.

"Kami menangkap orang juga tidak sembarangan. Ada prosedurnya. Kalau teman Anda memang tidak bersalah, dalam waktu 1x24 jam pasti akan kami lepaskan."

Mendengar jawaban Demitrio, Mayang membatin. Benar, kan, apa yang dipikirkannya? Menyangkal hingga mulut berbusa pun tidak akan ada gunanya. Semuanya hanya akan diproses di kantor polisi.



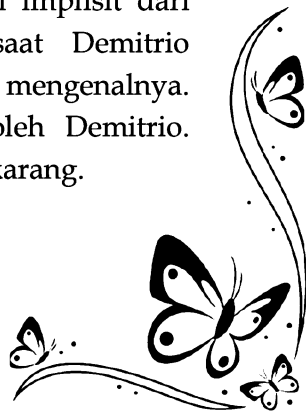
"Mayang, kamu tidak usah takut. Mami sudah mengutus orang untuk mengurus kita. Kamu tenang saja, ya?" Mayang mematung saat melihat Mami Elsyé menyeringai padanya dengan tangan terborgol. Di belakangnya, dua pengawalnya Abdul dan Jaya membuntuti dengan setia. Kedua tangan mereka juga ikut diborgol. Mereka bertiga kini digelandang dalam mobil yang sama.

Mami Elsyé dengan sengaja mengisyaratkan kalau mereka saling mengenal? Saling mengenal? Bukan! Bukan hanya saling mengenal. Mami Elsyé seolah-olah ingin mengatakan bahwa dirinya adalah bagian dari Mami Elsyé. Kedua bola mata Mayang membesar. Ini bahaya!

"Bukan PSK Anda bilang? Tetapi mengapa mucikari itu mengenal akrab teman Anda ini? Bisa Anda jelaskan?" Demitrio menatap Firdha tajam.

"Ini ... saya" Firdha menggerakkan bahunya bingung sambil menatap Mayang. Sungguh ia tidak tahu harus mengatakan apa. Ia sendiri juga tidak mengerti, mengapa Mayang tampak mengenal dekat sang mucikari. Jangan ... jangan

Mayang makin ngeri saat menyadari implisit dari kalimat Mami Elsyé tadi. Apalagi saat Demitrio menanyakan mengapa Mami Elsyé mengenalnya. Umpan Mami Elsyé sukses dimakan oleh Demitrio. Mayang panik. Ia tidak punya alibi lagi sekarang.



"Saya tidak tau di mana mereka saling mengenal. Tapi yang jelas teman saya ini bukan PSK, tapi perawat orang sakit."

Firdha tidak mau menyerah. Ia yang tadi memaksa Mayang ikut ke apartemen. Itu artinya Mayang terkena masalah karena dirinya. Mana mungkin ia akan menyerahkan Mayang begitu saja ke kantor polisi.

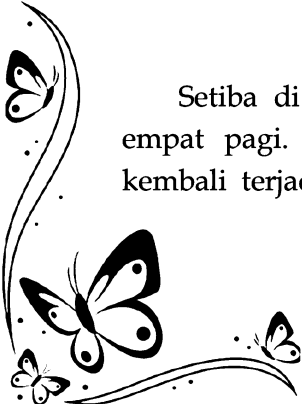
"Kalau memang teman Anda ini bukan PSK, tapi perawat orang sakit, apa buktinya? Anda bisa membawa orang yang memperkerjakannya?" Setelah mengucapkan kalimat itu, Demitrio memberi isyarat agar mobil segera dijalankan. Sudah hampir pagi. Mereka terlalu lama berada di tempat ini. Mobil patroli pun melaju perlahan.

"May ... Mayang ... di mana gue bisa menemui majikan lo? Di mana, May?!" Firdha berlari mengejar mobil patroli yang membawa Mayang. Ia akan berusaha membawa saksi untuk membebaskan sahabatnya itu.

"Citra! Lo hubungi saja Citra. Gue kerja di sana atas rekomendasi lakinya si Citra!" teriak Mayang sebelum mobil patroli membawanya pergi, menembus dinginnya dini hari menjelang pagi.



Setiba di kantor polisi, waktu telah menunjukkan empat pagi. Tatkala mobil-mobil berhenti, kericuhan kembali terjadi. Sebagian besar karena para PSK yang

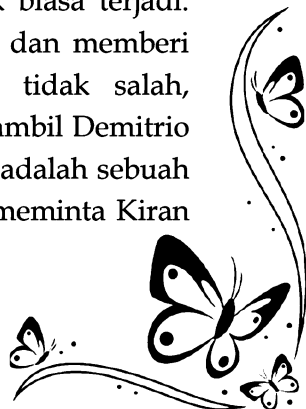


terjaring tidak terima dibawa ke sini. Sebagian besar dari mereka mengomel-ngomel tentang bisakah pemerintah membiayai hidup mereka, apabila mereka tidak bekerja. Sebagian lagi memprotes mengapa mereka yang ditangkap sedangkan para koruptor dibiarkan merajalela. Teriakan paling vokal tentu saja berasal dari mulut Mami Elsy.

Ketika Demitrio tiba dan mengatakan bahwa sebaiknya Mami Elsy memikirkan saja tentang hukuman yang akan ia terima sebagai seorang mucikari, ketimbang memikirkan negara ini, barulah Mami Elsy bungkam. Apalagi saat Demitrio menjelaskan tentang Pasal 296 jo dan Pasal 506 KUHP, tentang hukuman bagi orang yang bertindak sebagai mucikari dan mengambil keuntungan dari pelacuran.

Demitrio meminta Mami Elsy memikirkan saja tentang hukumannya, dibandingkan memikirkan nasib para koruptor. Ketika Demitrio juga menjelaskan tentang oknum-oknum yang memudahkan perbuatan percabulan, dan bermata pencaharian dari hal tersebut, giliran Jaya dan Abdul yang saling berpandangan. Kali ini mereka pasti tidak akan bisa lolos.

Menit berikutnya ada hal yang tidak biasa terjadi. Bripda Santi menghampiri mobil mereka dan memberi sebuah bungkus pada Kiran. Kalau tidak salah, bungkus itu adalah bungkus yang diambil Demitrio dari mobilnya. Isi bungkus itu ternyata adalah sebuah jaket kulit tebal khas polisi. Bripda Santi meminta Kiran



untuk mengenakan jaket kulit itu sebelum berbaris dengan PSK-PSK lainnya. Mayang memahami satu hal. Ternyata dibalik ketegasan Demitrio, ia menjaga Kiran sebaik yang ia mampu. Sesungguhnya Demitrio memperhatikan Kiran. Hanya saja dalam profesinya, Demitrio memang harua bersikap adil dan tegas.

"Ayo, sekarang kalian semua berbaris yang rapi, saat masuk ke dalam ruangan. Pegang bahu teman kalian masing-masing. Jalan yang rapi! Jangan tunggu sana sini!" Bentakan Bripda Santi membuat Mayang bergegas berdiri di belakang Atikah dan Sarah. Kiran membuntuti di belakangnya. Dengan saling memegang bahu orang yang di depannya, mereka masuk ke dalam satu ruangan yang cukup luas.

"Kalian semua tunggu di sini, sebelum saya panggil untuk diperiksa. Mengerti?" seru Bripda Santi.

"Mengerti, Bu Polwan!" sahut mereka serempak.

Sepeninggal sang Polwan, gaungan suara orang-orang yang berbicara dalam waktu yang bersamaan memenuhi ruangan. Mayang melirik ke samping. Kiran yang kini sudah memakai jaket kulit meringkuk di sudut ruangan. Gadis itu berkali-kali menguap.

"Kalau Kiran ngantuk, tiduran saja sini." Mayang menepuk pangkuannya.

"Nanti kaki Mbak Mayang pegel Kiran tidurin," ucap Kiran ragu.

"Nggak, Dek. Ayo rebahan aja. Kalau kaki Mbak pegel, nanti Mbak bilang."



"Beneran nih, Mbak? Kiran ngantuk sekali. Tapi kalau nanti Mbak Mayang pegel atau ngantuk, bangunin Kiran ya? Biar gantian Mbak Mayang yang tiduran."

"Iya, Dek. Tidurlah sebentar." Mendengar ucapan Mayang, Kiran meletakkan kepalanya yang berat di pangkuan Mayang. Sungguh, perlakuan Mayang yang lembut ini mengingatkannya pada sang ibu. Semoga saja bundanya tidak jantungan saat mendapati kamarnya kosong sebentar lagi. Memikirkan masalah yang harus ia pertanggungjawabkan sebentar lagi, membuat mata lelah Kiran perlahan memberat dan memejam. Ia harus tidur demi menambah kekuatannya. Ia harus menghadapi dua masalah besar sebentar lagi. Ya, bukan hanya Demitrio saja yang harus ia hadapi, tetapi kemarahan ayahnya juga.

"Lo kenapa baik banget sama ini PSK cilik, May? Dia mengingatkan lo saat pertama kali lo jadi PSK, ya? Iya, gue inget. Lo emang pas kayak ini anak. Masih belasan taun." Sarah heran melihat Mayang membelai-belai surai panjang Kiran di pangkuannya.

"Kiran bukan PSK, Sar. Dia ini anaknya Bima Sakti Raffardan. Pengacara kondang yang sering tampil di TV. Lo pasti pernah denger nama bokapnya?"

"Bima Sakti Raffardan yang itu? Masa, sih?" Sarah cengo. Ia kembali memandang Kiran yang tengah tertidur.



"Iya, ya. Mirip banget sama pengacara yang sering masuk TV itu. Tapi ini anak kenapa bisa terjaring razia coba? Mana bajunya sama kayak kita-kita lagi?"

"Dia lagi nyamar untuk tugas kuliahnya, Sar. Dia —"

"Mayang!" Mayang belum sempat menyelesaikan ucapannya, saat seseorang menyerbu ke dalam ruangan. Sena!



Chapter

26



"Ngapain Mas Sena kemari?" Mayang yang masih dalam posisi duduk di sudut ruangan, menengadah. Sena berdiri menjulang di hadapannya.

"Kok ngapain? Ya, buat ngebuktiin kalo lo bukan PSK lah. Kapan lo yang nyuruh gue nelpon si Citra. Si Citra ngasih nomor telepon Pak Sena ini."

Alih-alih mendapat jawaban dari Sena, Firdha lah yang menjawab pertanyaannya. Firdha muncul dari balik punggung Sena. Sosoknya yang mungil tertutupi oleh tubuh tinggi besar Sena.

"Kamu membawa KTP, 'kan?" Sena tidak menjawab pertanyaannya. Mungkin ia merasa kalau jawabannya sudah lebih dulu diwakilkan oleh Firdha. Mayang mengangguk. Ia sedang tidak dalam suasana hati yang baik untuk bermanis-manis dengan Sena.



"Kalau begitu, ikut saya. Kita akan menyelesaikan masalah ini secepatnya." Tertular pada sikapnya yang irit berbicara, Sena juga berbicara seperlunya.

Mayang menepuk lembut bahu Kiran yang tertidur di pangkuannya. Kiran membuka matanya perlahan. Menggerutu tidak jelas sembari menggaruk-garuk pipinya. Setelahnya ia kembali memejamkan mata.

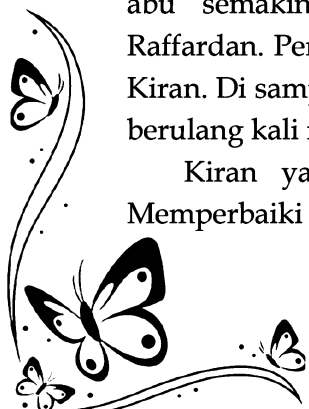
"Bangun, Dek. Mbak akan diperiksa pihak kepolisian. Dek Kiran bangun dulu, ya?" bujuk Mayang pelan. Kiran kembali menggerutu. Ia mengerucutkan bibir kesal. Mayang bermaksud mengangkat paksa saja kepala Kiran, saat satu suara membentak keras dalam ruangan.

"Kiran!!!"

"Saya, Pa!" Saat itu juga Kiran langsung terduduk dan menjawab keras. Bukan hanya Kiran yang kaget. Mayang dan seluruh penghuni ruangan yang sebagian sedang tidur-tidur ayam, duduk tegak seketika.

Pandangan Mayang tertuju pada seorang pria paruh baya yang begitu berwibawa. Tatapan matanya sangat tajam. Seakan-akan bisa membaca pikiran lawan bicaranya. Rambut hitamnya yang diselingi helaian abu-abu semakin memperkuat karismanya. Bima Sakti Raffardan. Pengacara kondang negeri ini, sekaligus ayah Kiran. Di samping Pak Bima, Dimetrio tampak gelisah. Ia berulang kali membisikkan kata sabar pada Pak Bima.

Kiran yang tadi mengantuk, kini segar bugar. Memperbaiki penampilan sebisanya, Kiran berusaha



berdiri tegak. Ia juga berulang kali menarik-narik ujung jaket, agar menutupi pahanya yang terbuka. Masih tidak enak dilihat juga, Kiran menarik resletingnya. Ternyata hasilnya malah lebih buruk. Ia terlihat seolah-olah tidak mengenakan celana.

"Mau ke mana kamu?!" bentak Pak Bima, saat Kiran menghampirinya.

"Mau ikut Papa ke ruangan Juru Periksa. Papa ke sini karena ingin menjamin Kiran bukan?"

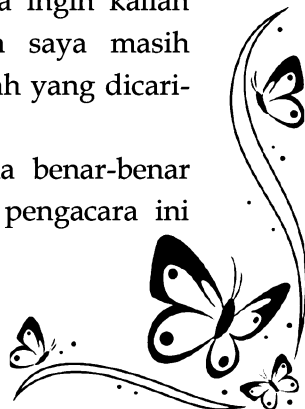
"Bukan. Papa ke sini karena ingin menyaksikan dengan mata kepala Papa sendiri, kalau kamu memang ada di sini. Dan bukan sedang tidur di kamarmu."

Kiran menggigit bibir. Seperti inilah papanya. Sebelum menghukum, secara tersirat papanya lebih dulu memberitahu kesalahannya. Salahnya adalah mengelabui orang seisi rumah.

"Pak Bima, kalau Bapak menjamin Kiran, Bapak sudah bisa membawa anak Bapak pulang." Kali ini Demitrio yang angkat bicara. Ia kasihan melihat Kiran berusaha menegak-negakkan tubuhnya, padahal fisiknya sudah mau tumbang.

"Menurut hukum, kalian berhak menahannya 1x24 jam sebelum membebaskannya. Dan saya ingin kalian menahannya hingga 1x24 jam. Urusan saya masih banyak. Saya tidak mau mengurus masalah yang dicari-cari sendiri begini."

Mayang terkesima melihat Pak Bima benar-benar meninggalkan Kiran begitu saja. Bapak pengacara ini



benar-benar tegas. Bahkan terhadap anak kandungnya sendiri.

"Kalau saja Papa tidak melarang Kiran untuk melakukan observasi, Kiran tidak akan pergi diam-diam seperti ini. Kiran sudah besar, Pa. Kiran bebas menentukan keinginan Kiran sendiri." Kiran juga tidak mau kalah. Anak dan bapak ini sama-sama keras kepala.

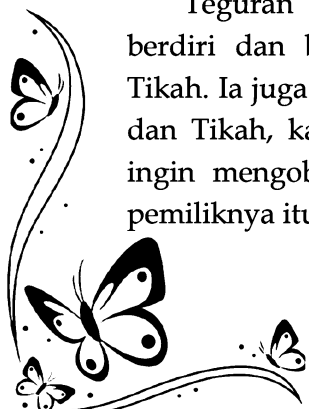
Mendengar kalimat Kiran, Pak Bima berbalik. Air mukanya tetap datar tak terbaca. Namun, ada api di matanya. Mayang sangat memahami tatapan kemarahan terpendam seperti ini. Ia kerap merasakannya.

"Benar kamu sudah besar. Benar juga kamu berhak mendapat kebebasan. Namun, garis bawahi satu hal. Kebebasan itu harus dibarengi dengan sikap tertib dan tanggung jawab. Kebebasan tanpa ketertiban dan tanggung jawab itu namanya liar. Mengerti kamu?!"

Kali ini Pak Bima melanjutkan langkahnya tanpa menoleh ke belakang lagi. Ketegasan Pak Bima memesonakan Mayang. Pak Bima bukan hanya tegas terhadap para klien, tetapi juga terhadap putrinya sendiri. Luar biasa.

"Ayo, Mayang."

Teguran Sena menyadarkan Mayang. Ia segera berdiri dan berpamitan pada Kiran, Sarah dan juga Tikah. Ia juga memberikan nomor ponselnya pada Sarah dan Tikah, kalau-kalau kedua teman masa lalunya itu ingin mengobrol. Saat melewati Mami Elsy, mantan pemiliknya itu masih



"Kamu jangan coba-coba mempengaruhi anak buah saya ya mantan lonte sialan. Percayalah sekalinya kamu menjadi lonte, sampai kamu mati pun kamu akan tetap dikenang sebagai lonte."

Ucapan Mami Elsyé walau hanya berupa desisan. Namun, tetap terdengar oleh Mayang. Dengan cepat Mayang berbalik.

"Dan saya menjadi lonte karena siapa? Karena Mami, 'kan? Mami telah menghancurkan hidup saya, dan hidup berpuluh bahkan beratus perempuan-perempuan lugu yang tidak berdaya. Bertobatlah Mami. Mami sudah tua. Ingat Mami, hukum karma tabur tuai itu ada. Bertobatlah sebelum terlambat."

Belum sempat Mami Elsyé membalas ucapannya, kelebat bayangan Sena sudah lebih dulu menghampiri. Mayang kaget saat Sena tiba-tiba saja sudah mencekik Mami Elsyé.

"Jadi Anda orangnya? Anda yang telah merusak para gadis belia, dan memperjualbelikan mereka seperti binatang. Orang seperti Anda ini tidak layak hidup lebih lama di dunia ini!" Sena semakin menggeratkan cengkeramannya pada Mami Elsyé. Wajah Mami Elsyé memerah. Ia tampak kesulitan bernapas.

"Sudah, Mas. Sudah! Jangan main hakim sendiri. Biarkan pihak penyidik saja yang menghukum Mami Elsyé."



Mayang mencoba menarik tangan Sena dari Mami Elsy. Namun, ia tidak berhasil. Cengkeraman Sena seperti tang yang menjepit kuat leher Mami Elsy.

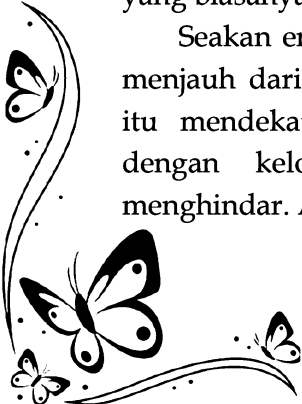
"Arghhh!"

Mami Elsy kelojotan. Matanya terbeliak, saat ia berjuang meraih udara. Sena mencengkeram erat lehernya, hingga tiada udara yang masuk ke paru-parunya. Mayang panik. Bagaimana kalau Mami Elsy mati di tangan Sena? Masalah pasti akan bertambah panjang.

Untungnya Demitrio bergerak cepat. Ia berusaha menarik tangan Sena dari leher Mami Elsy. Tidak mudah bagi Demitrio untuk merenggangkan cengkeraman Sena. Emosi menjadikan tenaga Sena lebih kuat dari biasanya. Di saat Mami Elsy nyaris lemas, salah seorang anak buah Demitrio membantu atasannya menarik tangan Sena.

Cengkeraman akhirnya berhasil dilepaskan. Dan Mami Elsy dengan cepat menyingkir ke sudut ruangan sembari terbatuk-batuk hebat. Ia segera berbaur dengan para kupu-kupu kertas yang lain dengan wajah sepuat kertas. Mencari perlindungan dari para anak *didiknya* yang biasanya ia sakiti tanpa perikemanusiaan.

Seakan enggan melindunginya. Para PSK itu segera menjauh dari Mami Elsy, setiap kali mucikari mereka itu mendekat. Saat Mami Elsy mencoba membaur dengan kelompok lainnya, mereka semua juga menghindar. Alhasil Mami Elsy tetap sendirian.



Pada akhirnya Mami Elsy mengkeret di sudut ruangan. Menekuk tubuhnya sedemikian rupa hingga menyerupai bola dengan wajah sepuat kertas. Untuk pertama kalinya Mayang menyaksikan Mami Elsy ketakutan. Karena dalam ingatannya Mami Elsy selalu berwajah beringas dan kasar.

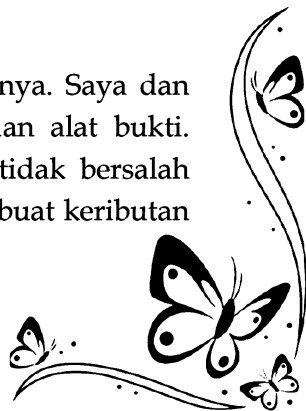
"Tolong jangan membuat keributan di sini. Ini kantor polisi. Jangan melangkahi tugas kami."

Demitrio menegur keras Sena. Ia mengerti kegeraman Sena. Namun, sebagai seorang polisi ia selalu berpedoman pada Kode Etik Profesi Polri. Yang salah satu poinnya adalah, meniadakan segala bentuk gangguan keamanan dan menjaga keselamatan jiwa raga, harta benda dan hak asasi manusia. Dalam hal ini selama seseorang belum diperiksa oleh penyidik, maka orang tersebut memiliki hak yang disebut asas praduga tak bersalah. Termasuk juga orang yang diduga sebagai mucikari ini.

"Bukannya saya bermaksud melangkahi. Tapi apakah Anda tahu kalau orang itu adalah mucikari. Ia memperdaya dan memperjualbelikan gadis-gadis belia yang tidak tau apa-apa?" Sena menunjuk Mami Elsy geram.

"Saya tahu!" tegas Demitrio.

"Oleh karena itu saya mengamankannya. Saya dan jajaran saya bekerja berdasarkan saksi dan alat bukti. Semua ada prosedurnya. Azas praduga tidak bersalah wajib kami patuhi. Jadi Anda jangan membuat keributan



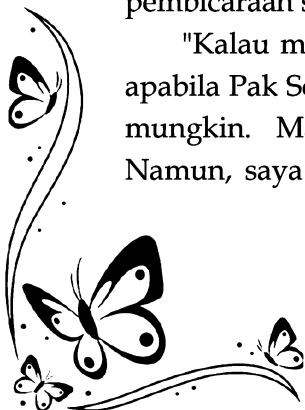
di sini. Silakan Anda ke depan untuk mengurus bagian Anda. Urusan di sini, biarkan menjadi tanggung jawab jajaran kami."

Menyadari kebenaran jawaban Demitrio, membuat Sena tidak lagi menyerang Mami Elsy. Namun, bengisnya tatapan yang dihunjamkan Sena pada Mami Elsy membuat Mami Elsy tidak berani balas memandang Sena. Mayang tahu Mami Elsy menyadari akan kesungguhan niat Sena untuk menghabisinya. Orang-orang seperti Mami Elsy sesungguhnya juga mengenali seribu satu karakter manusia. Dia mucikari. Mempelajari karakter manusia adalah makanannya sehari-hari. Untung saja Jaya dan Abdul ada di ruangan yang terpisah karena berjenis kelamin berbeda. Kalau tidak, Mayang yakin keributan kembali tidak terelakkan.

"Ayo, kita ke depan saja, Pak Sena. Kenalkan saya Firdha. Teman Mayang yang tadi menelepon Bapak. Kita belum berkenalan secara langsung, bukan?"

Firdha menyalami Sena. Namun, ia mengedipkan sebelah mata padanya. Inilah yang Mayang kagumi dari Firdha. Sahabatnya ini sangat piawai dalam membaca situasi. Hebatnya lagi, Firdha mampu mengubah topik pembicaraan secara luwes. Lihat saja aksinya ini.

"Kalau memungkinkan, saya sangat berterima kasih apabila Pak Sena bisa menyelesaikan masalah ini secepat mungkin. Mayang sebenarnya kurang enak badan. Namun, saya terus memaksanya untuk menemani saya



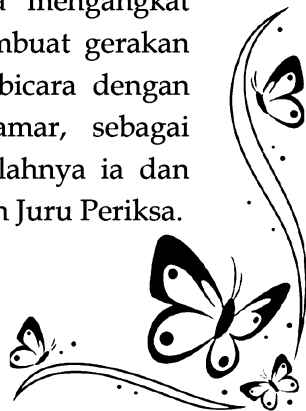
ke pesta lajang salah seorang *downline* saya. Yang salah di sini bukan Mayang, tapi saya."

Firdha terus mengoceh dengan air muka sedih bercampur prihatin. Aktingnya benar-benar juara. Firdha kini menoleh padanya. Memberi kode agar dirinya mengikuti skenario Firdha. Dengan apa boleh buat Mayang berpura-pura batuk-batuk kecil. Berusaha memberi kesan kalau ia benar-benar sedang sakit. Dari balik punggung Sena, Firdha nyengir seraya mengacungkan jempolnya.

Mendengar suara batuk-batuknya, Sena seketika berbalik. Ia melepas bomber jaketnya dan mengulurkannya. Mayang sebenarnya tidak ingin memakai jaket Sena. Namun, pelototan Firdha di belakang punggung Sena, membuat Mayang menerima juga jaket Sena, walau dengan kesan ogah-ogahan.

"Ayo," Sena mendahului berjalan ke depan. Mayang menoleh ke samping. Bermaksud berpamitan pada Kiran. Namun, ia mengurungkan niatnya. Demitrio telah lebih dulu membesarkan hati Kiran. Demitrio seorang polisi yang baik.

Sementara Sarah dan Tikah mengacungkan jempolnya. Sejurus kemudian keduanya mengangkat jempolnya ke telinga. Dengan cepat membuat gerakan menelepon saat Mami Elsy sedang berbicara dengan PSK lainnya. Mayang mengangguk samar, sebagai isyarat ia mengerti kode keduanya. Setelahnya ia dan Firdha mengekori langkah Sena ke ruangan Juru Periksa.



"Bukannya lo bilang kalo lo sebel banget sama anak majikan gue? Lo bilang pengen ngebejek-bejek itu orang. *Noh*, itu orangnya. Kok, malah lo *umbang-umbang*? Kagak jelas lo," bisik Mayang kesal.

"Gue ada alasan tersendiri. Ntar di rumah gue jelasin alasan gue." Firdha balas berbisik.

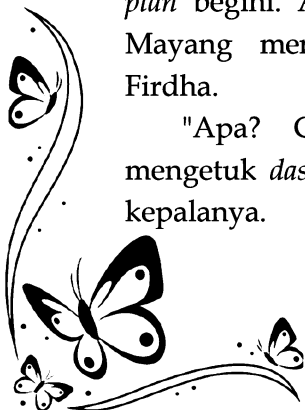
Dan kini setengah jam setelahnya, ia telah duduk di mobil Firdha. Sena telah menjaminnya dan memberi keterangan seperlunya pada Juru Periksa Kepolisian. Perkara bagaimanapun hati Sena yang sesungguhnya, entah ia ikhlas atas hanya mencatat kebbaikannya sebagai hutang, Mayang tetap berterima kasih. Karena apa pun itu, berkat Senalah ia bisa keluar dari kantor polisi. Ia tinggal menunggu aksi Sena saja. Menunggu imbalan apalagi yang akan ia minta kali ini.

"Sekarang kita udah berdua. Coba lo jelasin alasan lo *ngumbang-ngumbang* Sena, padahal kemaren-kemaren lo *eneg* banget sama kelakuannya."

"*Yaelah*, May ... May ... ini mesin mobil belum juga diidupin, lo udah nuntut aja." Firdha menepuk keningnya.

"Ya gue penasaranlah. Nggak biasa-biasanya lo *plin-plan* begini. Atau... jangan jangan lo naksir Sena ya?" Mayang mengacungkan jari telunjuknya ke wajah Firdha.

"Apa? Gue naksir Sena? Amit-amit." Firdha mengetuk *dashboard* mobil tiga kali begitu juga dengan kepalanya.



"Dari dulu ye, gue kagak suka sama manusia buluan modelan setengah kera begitu. *Aing teh* sukanya cowok imut manis *gumush-gumush* kayak akang Jeon JungKook. Lo jangan membunuh karakter gue ya, May?" Firdha menjelingkan matanya.

"*Heleh*, laki kayak perempuan gitu lo demenin? Yang ada ntar lo rebutan lip *balm* sama pensil alis sama doi."

"Wah, ngajak ribut lo ya? Sebagai seorang ARMY gue nggak terima. Gue —"

"Iya. *Mon* maaf. Gue lupa kalo lo fans garis keras BTS. Udah sekarang beri gue penjelasan soal berubahnya sikap lo pada Sena. Gue penasaran tingkat dewi."

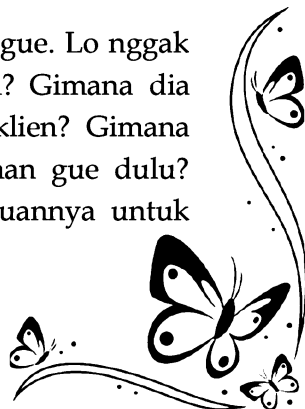
Firdha mengurungkan niatnya menghidupkan mesin mobil. Ini saatnya ia berbicara serius.

"Denger May, lo bilang kalo Sena itu dendam dan benci banget sama lo kan?" Mayang mengangguk.

"Lo salah! Menurut pengamatan gue, dia nggak membenci lo. Tapi dia benci... banget sama lo." Mayang menjungkitkan kedua alisnya. Ini Firdha sebenarnya ngomong apa?

"*Iyes*. Lo nggak salah denger. Sena memang benci banget sama lo. Benar-benar cinta maksudnya," tukas Firdha *haqul* yakin.

"Lo salah, Fir. Doi benci banget sama gue. Lo nggak lupa kan apa yang gue ceritain kemarin? Gimana dia mempermalukan gue di hadapan klien-klien? Gimana dia nidurin gue sebagai imbalan kesalahan gue dulu? Intinya semua yang dia lakukan itu, tujuannya untuk



menghina gue. Membuat gue merasa kayak sampah doang. Begitu yang lo bilang cinta? Gue malah nggak terkejut kalo besok-besok dia minta imbalan nidurin gue karena kebbaikannya hari ini," decih Mayang sinis. Reaksinya itu mengundang decak tidak setuju Firdha.

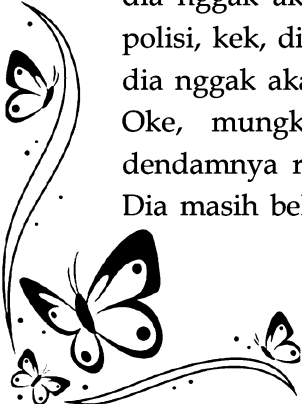
"Lantas lo sebut apa dia yang mau datang ke sini tengah malam buta, saat gue nelson dia? Buat mempermalukan lo sama bapak-bapak polisi di sini?

Terus aksinya yang nyaris membunuh germono tadi? Apa aksi heroiknya itu juga bertujuan untuk mempermalukan lo?

Satu lagi. Masalah dia dulu nidurin lo, dan mungkin dia bakalan minta lagi. Eh May, dia mau niduran lo itu karena dia pengen. Nggak ada hubungannya sama hina-hinaan. Dan kalo dia ntar minta lagi. Itu juga karena dia keenakan. Dia ketagihan. Jadi nggak ada hubungannya sama benci-bencian atau hina-hinaan."

Beginilah Firdha kalau sudah berbicara. Ia tidak pernah menyaring kalimatnya. Bagi sebagian orang mungkin terdengar kasar, tetapi bagi orang yang mengenal pribadinya dengan baik, Firdha ini jujur.

"Karena kalo dia emang bener-bener benci sama lo, dia nggak akan peduli sama lo. Mau lo itu ditangkap polisi, kek, ditabrak truk, kek, atau bunuh diri sekalian, dia nggak akan kelabakan kayak gini. Menurut gue ya. Oke, mungkin dia dulu dendam sama lo. Tapi dendamnya rindu dendam. Alias dendam tapi demen. Dia masih belum melihat kebenaran dari pihak lo. Nah



begitu dia tau yang sebenarnya, dendamnya udah ilang, May. Tinggal demennya doang. Percaya deh sama gue, May. Sena itu cinta mati sama lo dari dulu."

"Analisa lo begitu? Tapi kenapa gue yang lo bilang dicintai malah nggak merasa, Fir? Entahlah, gue bingung. Kita pulang aja, Fir. Gue mau tidur aja."

Mayang menyandarkan kepala ke jok mobil. Ia pusing. Terkadang ia tidak tau lagi mana yang benar atau salah. Intuisinya memang tidak bisa bekerja maksimal kalau berurusan dengan Sena.

"Oke, kita pulang. Lo nggak bisa merasakan perasaan Sena, karena lo udah membuat jarak sebelumnya. Lo udah mendikte hati lo untuk tidak mempercayai apa pun yang Sena lakukan. Nggak salah memang. Lo punya masa lalu yang rumit dengan dia. Nasehat gue cuma satu. Jangan berprasangka buruk terhadap diri sendiri, pada orang lain, dan terutama berburuk sangka terhadap Tuhan. Memang itu semua nggak semudah yang gue ucapkan. Tapi kalau kita terus berburuk sangka, kapan kita bahagiannya, May? Mulai hari ini, berhenti berburuk sangka, yuk? Mulai aja dulu dengan nggak berburuk sangka pada diri sendiri. Oke, May?"





Mayang tengah menjahit renda-renda pada *lingerinanya*, saat Firdha muncul dari ruang tamu. Akhir-akhir ini ia tengah senang menjahit. Dimulai dari saat ia menemukan bakal kain tidak terpakai Firdha, dan menjahitnya menjadi *lingerine* seksi. Iseng, Firdha meng-*upload*-nya ke media sosialnya dengan *caption*; *lingerie anti pelakor made in dewe*. Keseksian Anda dijamin membuat suami betah di rumah. Silakan pesan sesuai ukuran. Tersedia mulai dari ukuran imut-imut *ngemut*, hingga semok-semok nonjok.

Firdha tidak menyangka kalau postingan iseng-isengnya itu mendapat apresiasi dari istri-istri para nasabahnya dan mereka pun meminta untuk dibuatkan *lingerie* anti *pelakor* dengan motif yang berbeda-beda. Saat Firdha memberitahunya tentang pesanan istri para nasabahnya, Mayang menyambut gembira. Ia

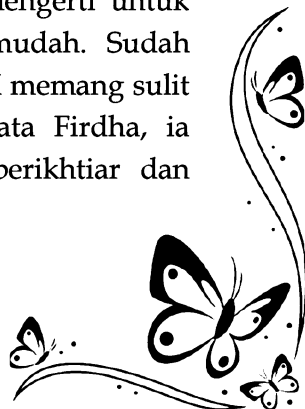


menganggap mungkin ini adalah jalan dari Yang Maha Kuasa dalam memberinya rezeki halal.

Hari-hari berikutnya ia mulai sibuk menyelesaikan pesanan. Firdha juga membantunya setiap kali ia mempunyai waktu luang. Sebenarnya Mayang ingin bekerja sama dengan Sarah dan Tikah. Karena ia tau kalau kedua teman lamanya itu juga bisa menjahit. Sayangnya mereka berdua saat ini masih berada di balai Dinas Sosial. Mereka sedang menjalani pembinaan. Namun, mereka berdua mengatakan bahwa mereka akan mencarinya setelah keluar dari pembinaan. Mereka juga berniat akan menarik teman-teman mereka yang ingin keluar dari kubangan dosa. Sebagian dari PSK-PSK itu memang mulai memikirkan tentang pertobatan. Hanya saja mereka tidak tahu caranya.

Ternyata setelah Mami Elsyé ditangkap, banyak di antara mereka yang ingin berubah. Mayang tentu saja gembira mendengarnya. Siapa tahu setelah ini ia bisa memberdayakan mereka untuk mulai melakukan usaha kecil-kecilan. Karena menghasilkan uang dengan cara halal, pasti akan menguatkan niat dan harga diri mereka.

Akhir-akhir ini kepalanya memang penuh dengan rencana-rencana masa depan. Mayang mengerti untuk mewujudkan itu semua sangat tidak mudah. Sudah menjadi rahasia umum, kalau mantan PSK memang sulit diterima masyarakat. Namun, seperti kata Firdha, ia akan mencoba untuk berbaik sangka, berikhtiar dan



tawakkal. Hasil akhirnya seperti apa *wallahuallam*. Biar Allah yang menentukan.

"May, ada tamu agung *noh* nyariin lo di depan."

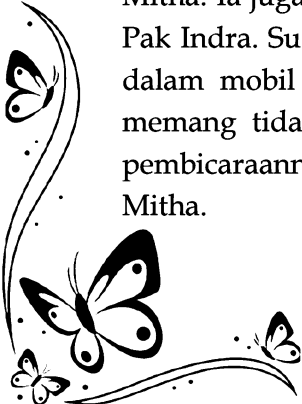
"Tamu agung? Siapa emangnya, Fir? Gue nggak ngerasa punya temen pejabat."

Mayang menghentikan jahitannya. Heran mendengar ada yang mencarinya. Seumur-umur ia tidak pernah merasa punya teman sungguhan di ibukota ini, kecuali Seruni dan Firdha. Dan kalau tamunya Seruni, Firdha pasti langsung mengatakannya.

"Ya lo liat aja dulu. Tapi di teras ya? Bukan di ruang tamu. Jahitan lo biar gue yang terusin." Mayang mengangguk. Ia segera beringsut dari kursi dan bergegas ke depan. Ia penasaran akan tamu agungnya.

"Bu Mitha?" Mayang *surprise* melihat Bu Mitha mengunjunginya. Ada Suster Nani di samping sang ibu. Saat Mayang melongok ke teras, ada Pak Indra juga yang menunggu di dalam mobil. Persiapan Bu Mitha lengkap sekali. Pantas Firdha mengatakan kalau tamu agungnya menunggu di teras depan. Bu Mitha pasti kesulitan kalau harus masuk ke ruang tamu dengan kursi rodanya.

"Bu Mitha apa kabar?" Mayang menyalami Bu Mitha. Ia juga mengangguk sopan pada Suster Nani dan Pak Indra. Suster Nani segera menyingkir dan masuk ke dalam mobil saat Bu Mitha memberi kode. Bu Mitha memang tidak suka ada telinga lain yang mendengar pembicaraannya. Mayang sangat memahami karakter Bu Mitha.



"Duduk Mayang. Ada hal yang ingin saya bicarakan?" Bu Mitha memberi isyarat agar Mayang duduk di salah satu kursi teras.

Lah, ini tuan rumahnya siapa?

"Apa kamu masih mau *menemani* saya, Mayang?"

Bu Mitha memintanya bekerja lagi ternyata.

"Saya tau kamu *resign* karena masalah Mahesa dan Sena. Kamu jangan khawatir. Mahesa sekarang tidak tinggal bersama kami lagi. Hanya Nia. Sena juga sekarang tinggal di apartemennya. Ia hanya sesekali mengunjungi rumah. Bagaimana? Apa kamu bersedia kembali *menemani* saya di rumah?"

Masih ada Manda.

"Mengetahui Manda, ia putri saya satu-satunya. Jadi sudah tentu tempatnya adalah di sisi saya. Istimewa ia belum berumah tangga, tetapi kamu jangan khawatir, saya sudah menatarkannya. Bagaimana, Mayang?"

Mayang meremas jemarinya yang saling terjalin di pangkuan. Sungguh ia sebenarnya sangat tidak tega mengecewakan Bu Mitha. Istimewa Bu Mitha sampai mengungsikan dua musuhnya. Terlepas dari apa pun masalah yang membuat keduanya kini tidak tinggal bersama Bu Mitha lagi, Mayang tetap merasa kalau ia punya andil besar di dalamnya.

Namun, seperti yang selalu ditegaskan oleh Bu Mitha dulu, bahwa ia harus berani menentukan sikapnya. Mayang pun memutuskan akan bersikap jujur



saja. Ia ingin membahagiakan dirinya sendiri dulu, baru memikirkan kebahagiaan orang lain.

Mayang beringsut dari kursi. Ia berjalan ke hadap Bu Mitha dan berjongkok di hadapannya. Mayang menggenggam jemari Bu Mitha sebelum menyampaikan penolakannya.

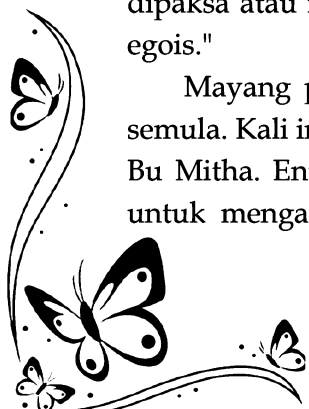
"Maaf, Bu. Dengan tidak mengurangi rasa hormat saya pada Ibu, saya tidak bisa menerima tawaran Ibu. Sekarang saya punya usaha kecil-kecilan, Bu. Yang *insya Allah*, akan saya bangun bersama teman-teman seperjuangan saya dulu. Saya sudah nyaman seperti ini. Sekali lagi, saya minta maaf ya, Bu?" ucap Mayang sungguh-sungguh. Bu Mitha mengangkat bahu.

"Seperti yang selalu saya katakan dulu. Lakukan apa pun yang membuatmu senang. Jangan terus merasa tidak enakkan, sampai akhirnya kamu menyesal. Ibu terima keputusanmu."

Alhamdulillah.

"Sekarang Ibu ingin mengetahui soal Sena. Apakah kamu akan memberinya kesempatan untuk mendekatimu? Kalau Esa, Ibu setuju denganmu. Ia memang tidak bisa diselamatkan lagi. Terlepas ia dipaksa atau rela, ia seorang tukang aji mumpung yang egois."

Mayang perlahan berdiri dan duduk di tempatnya semula. Kali ini ia akan berbicara dari hati ke hati dengan Bu Mitha. Entah mengapa, ia selalu mempunyai hasrat untuk mengadu pada Bu Mitha. Hasrat yang tidak ia

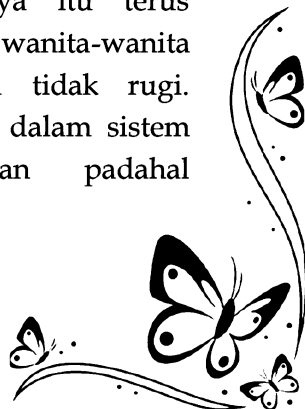


punyai saat berhadapan dengan Seruni bahkan Firdha. Mungkin karena Bu Mitha berusia jauh lebih tua dari kedua teman baiknya tersebut. Dengan Bu Mitha, Mayang seolah-olah merasa ia tengah mengadu pada seorang ibu.

"Bu, saya merasa tidak mungkin menerima Sena atau pria mana pun juga. Saya ini mantan pelacur, Bu. Saya tidak mau kelak hanya akan menjadi bahan bangkitan di saat saya dan pasangan sedang tidak akur. Saya tidak ingin mengalami nasib yang sama dengan teman-teman saya yang lainnya," ungkap Mayang getir.

Ia mengatakan hal itu bukan tanpa alasan. Tidak semua teman seperjuangannya mengalami akhir bahagia seperti Citra setelah menikah. Ada beberapa yang hidup tapi mati rasa. Mereka kerap dijadikan kambing hitam, setiap kali pasangannya kesal. Diejek sebagai pembawa sial karena membawa pulang barang bekas pakai.

Ada lagi yang rumah tangganya bagai neraka, karena suaminya kerap mencari kehangatan dari wanita-wanita lainnya. Alasan suaminya sungguh menggelikan. Suaminya merasa rugi karena mendapatkan barang bekas. Makanya suaminya tidak pernah puas setiap kali berhubungan. Akibatnya suaminya itu terus mencari-cari petualangan sek* dengan wanita-wanita lain. Harapannya tentu saja agar ia tidak rugi. Demikianlah para laki-laki yang dididik dalam sistem patriarki. Mendewakan kemaskulinan padahal



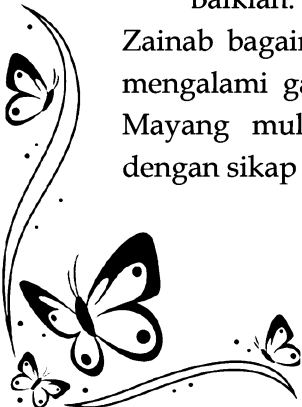
pemikiran masih seperti bocah ingusan. Mayang tidak ingin terlibat dalam hubungan penuh racun seperti itu.

"Saya sangat mengerti tentang ketakutanmu itu, Mayang. Saya juga akan berpikir sepertimu kalau laki-laki itu orang baru. Artinya ia yang hadir saat dirimu telah seperti ini, tetapi Sena, beda. Ia telah ada saat dirimu masih lugu. Ia tetap peduli padamu, setelah dulu kamu menyakitinya separah itu. Ia mencintai pribadimu. Cinta Sena itu cinta yang dewasa. Orang seperti Sena tidak akan mempersoalkan masalah selaput dara, dan juga laki-laki yang dulu membeli jasamu. Ia cukup dewasa untuk memahami hal itu."

Mayang tidak memberi tanggapan. Sesungguhnya ia heran dengan sikap Bu Mitha. Mengapa Bu Mitha terkesan mati-matian memperjuangkan kebahagiaan Sena. Padahal Sena adalah anak musuhnya. Mayang ragu apakah Bu Mitha memang sebaik itu, atau ada maksud lain di dalamnya. Mengingat ia pernah menemukan foto-foto Bu Zainab di lemari Bu Mitha di kala muda.

"Bagaimana Mayang? Bersediakah kamu memberi kesempatan pada Sena?" desak Bu Mitha tidak sabar.

"Baiklah. Anggap saja Sena mengerti. Lantas Bu Zainab bagaimana? Apakah Ibu tahu kalau Bu Zainab mengalami gangguan jiwa karena tingkah saya dulu?" Mayang mulai memancing Bu Mitha. Ia penasaran dengan sikap Bu Mitha yang masih abu-abu.



"Kamu tidak usah memikirkan Bu Zainab. Ia gila bukan karenamu. Tapi karena ambisinya sendiri. Dan ia memang pantas menerimanya." Geraman dalam nada suara Bu Mitha mengindikasikan sesuatu. Bu Mitha membenci Bu Zainab.

"Begitu?" Mayang mengangguk-anggukkan kepala. Berpura-pura mempercayai kalimat Bu Mitha.

"Ibu sepertinya sangat memahami Bu Zainab. Apakah Ibu dan Bu Zainab saling mengenal sebelumnya?" tanya Mayang hati-hati.

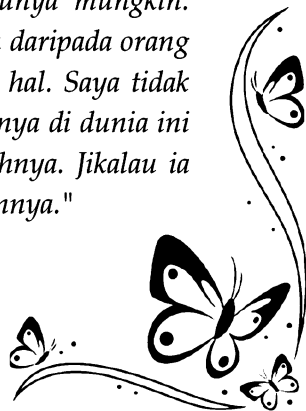
"Tidak," jawab Bu Mitha cepat.

Bu Mitha berbohong.

"Saya hanya menduga-duga saja, sesuai dengan cerita Sena. Sena itu mencintaimu, walau dirinya sendiri tidak bersedia mengakui. Saya ke sini karena ingin menyampaikan hal itu, selain ingin memintamu kembali bekerja, kalau kamu bersedia tentu saja. Saya tidak mau kalian berdua menyesal di kemudian hari."

Setelah mengungkapkan maksud kedatangannya Bu Mitha pamit. Namun, setelahnya benak Mayang terus saja menerka-nerka akan maksud Bu Mitha dengan kebohongannya tentang Bu Zainab.

"Saya bukan orang baik, Mayang. Dulunya mungkin. Saya lebih cocok dikatakan sebagai orang bodoh daripada orang baik. Saya hanya ingin mengingatkanmu satu hal. Saya tidak sebaik yang kamu pikirkan. Karena sesungguhnya di dunia ini tidak ada orang baik yang sungguh-sungguhnya. Jikalau ia baik padamu, pasti ada sesuatu yang diinginkannya."

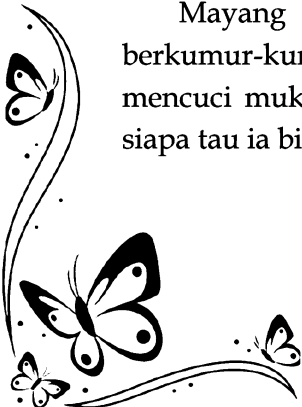


Mayang kembali teringat pada kalimat-kalimat penuh teka teki, yang kerap diucapkan oleh Bu Mitha. Bukannya ia *suuzan* pada Bu Mitha. Tapi bisa saja Bu Mitha baik padanya, karena Bu Mitha menginginkan sesuatu darinya, tetapi apa? Ia belum mendapatkan *cluenya*.



Mayang kembali memuntahkan sarapannya. Sudah tiga hari ini ia merasa tubuhnya tidak karuan. Mual, pusing dan *mood*-nya naik turun. Keadaannya yang seperti ini mengacaukan kegiatannya. Pesanan konsumen akan *lingerie* anti *pelakornya* terbengkalai. Untungnya Firdha bersedia membantunya menjahit pesanan yang sudah di DP. Sedangkan pesanan-pesanan yang baru ia terima akhir-akhir ini, terpaksa ia tolak. Mau bagaimana lagi. Tidak mungkin ia meminta Firdha kembali membantunya. Sementara pekerjaan Firdha sendiri juga banyak. Firdha kerap keluar rumah untuk menjumpai calon nasabah, atau mengikuti seminar ini dan itu.

Mayang membasuh mulutnya di wastafel. Setelah berkumur-kumur, ia merasa sedikit lebih segar. Ia juga mencuci mukanya. Kalau keadaannya makin membaik, siapa tau ia bisa kembali menjahit.



"May, lo udah baikan belum? Nih, gue beliin sup ayam herbal. Lo suka banget sup ini 'kan? Makanya gue bela-belain beli ini sup di—"

Hoek ... hoek

Mayang merasa perutnya bergolak mendengar seruan Firdha. Sup ayam herbal yang biasanya merupakan makanan kesukaannya, kini membayangkannya saja membuat perutnya memberontak hebat. Ia segera membungkuk ke closet dan muntah-muntah hebat di sana. Namun, karena lambungnya dalam keadaan kosong, hanya cairan asam saja yang keluar.

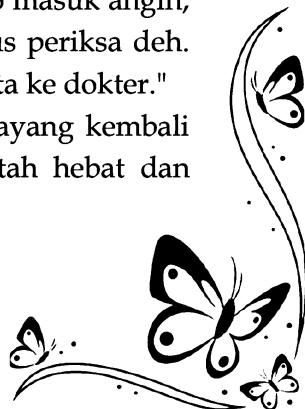
Pintu kamar mandi mendadak terbuka. Ia memang belum sempat menutup pintu tadi, akibat rasa mual yang tidak tertahankan. Firdha muncul dan mulai mengurut-urut lembut punggungnya.

"May, kayaknya lo udah harus ke dokter deh. Udah tiga hari lo tepar begini. Gue ngeri ngeliat lo muntah-muntah melulu. Kita ke rumah sakit sekarang, ya, May?" ujar Firdha cemas. Mayang dengan cepet menggeleng.

"Gue nggak apa-apa, Fir. Paling cuma masuk angin aja."

"Tapi ini udah tidak hari, May. Mau lo masuk angin, kek, masuk anjing, kek, pokoknya lo harus periksa deh. Ntar abis lo makan itu sup ayam herbal, kita ke dokter."

Mendengar kata sup ayam herbal, Mayang kembali membungkuk di *closet*. Ia muntah-muntah hebat dan



seperti tadi. Hanya cairan asam yang keluar dari lambungnya. Perutnya sekarang terasa perih.

"Lo jangan bahas-bahas soal sup ayam her-*hoek!* La--lagi, Fir. Gue mual membayangkannya."

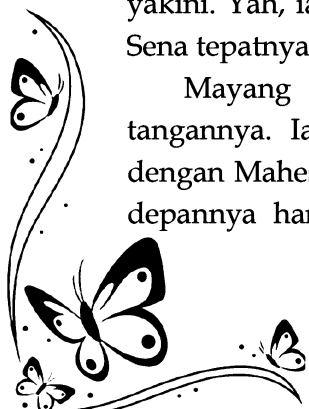
"Kenapa? Biasanya lo demen banget sama itu ayam. Kok, sekarang jadi mual?" Firdha menghentikan kalimatnya. Matanya tiba-tiba membulat. Ia berpikir sejenak sebelum menyuarakan pendapatnya.

"Jangan-jangan" Firdha tidak melanjutkan kalimatnya. Dan itu tidak perlu karena Mayang sesungguhnya juga memikirkan hal yang sama.

Astaga, Firdha mungkin benar. Jangan-jangan ia hamil! Saat ia hamil hampir sembilan tahun yang lalu, ciri- cirinya juga seperti ini. Kalau dihitung-hitung tamu bulanannya belum juga datang. Padahal ini sudah memasuki bulan Mei. Berarti ia sudah telah hampir terlambat menstruasi dua bulan!

Air muka Mayang berubah karena kesibukannya menjahit, ia sampai melupakan jadwal tamu bulanannya. Mayang yang tadinya hanya berjongkok di atas *closet*, kini terduduk lemas. Ia tidak sanggup lagi berjongkok. Kakinya lunglai memikirkan kemungkinan yang juga ia yakini. Yah, ia yakin kalau ia tengah hamil. Hamil anak Sena tepatnya. Bagaimana ini? Bagaimana?

Mayang menutup wajah dengan kedua telapak tangannya. Ia bingung. Dulu ia hamil di luar nikah dengan Mahesa karena kebodohnya. Akibatnya masa depannya hancur! Dan kini ia kembali hamil di luar



nikah karena tidak kuasa menolak Sena. Bagaimana ia menghadapinya? Ia bukan takut pada stigma hamil tanpa suami. Ia seorang wanita dewasa. Ia tahu mengenai konsekuensi. Yang ia takutkan adalah bagaimana kelak ia harus menjelaskan tentang ayah anaknya, apabila anaknya menuntut tentang statusnya? Kalau pun ia memberitahu Sena, Sena pasti akan dilema. Harus memilih antara ibu dan calon anaknya, adalah hal yang tidak mungkin. Ia egois kalau ia memaksa Sena sampai di titik itu.

"Astaga. Gue harus bagaimana ini, Fir? Bagaimana?"

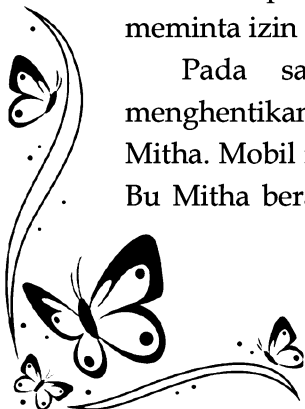




Ini adalah kali kedua Mayang mendatangi Rumah Sakit Jiwa ini. Kali pertama ia datang bersama dengan Sena. Dan kali ini ia menyambanginya sendirian. Kedatangannya kali ini bukan tanpa alasan. Justru ia sedang membawa misi khusus. Misi di mana hasil pembicaraannya dengan Bu Zainab nantilah, yang akan menjadi tolak ukur masa depannya. Ia akan menceritakan kehamilannya pada Sena, atau ia akan menanggung semuanya sendiri.

Mayang melewati pintu gerbang. Berjalan lurus ke bagian pintu masuk utama rumah sakit. Ia harus menemui petugas rumah sakit terlebih dahulu untuk meminta izin menemui Bu Zainab.

Pada saat melewati tempat parkir, Mayang menghentikan langkahnya. Ia seperti melihat mobil Bu Mitha. Mobil ini kerap dikendarai oleh Pak Indra apabila Bu Mitha beraktivitas. Misalnya ke dokter atau sekedar



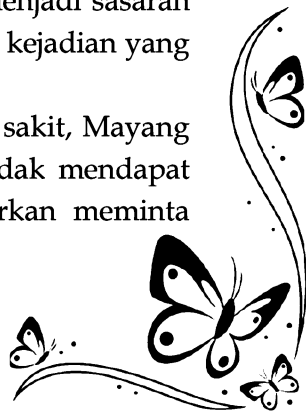
nge-mall saja. Pak Indra adalah sopir yang paling disukai Bu Mitha.

Penasaran Mayang berjalan menghampiri mobil. Mencoba melihat nomor polisinya. Mobil banyak yang sama baik warna maupun mereknya. Dengan mengecek nomor polisi lah, baru bisa diketahui kebenarannya. Dan ternyata tebakannya benar. Mobil berplat B 1 TA itu sudah pasti milik Bu Mitha. Nomor polisinya sangat istimewa.

Rasa penasaran Mayang kian berkobar. Untuk apa Bu Mitha ke rumah sakit ini? Apakah sampai sekarang ini Bu Mitha masih berhubungan dengan Bu Zainab? Padahal dari setiap kalimat yang diucapkan Bu Mitha tentang Bu Zainab, tidak ada satu pun yang enak didengar. Situasi ini sangat kontradiktif, bukan?

Mayang meneruskan langkah menuju ruang administrasi rumah sakit. Karena di sanalah ia harus meminta persetujuan dari pihak rumah sakit untuk menemui pasien. Ia juga berencana akan meminta pendamping saat menemui Bu Zainab. Sepanjang jalan bertemu dengan pasien-pasien yang berteriak tak jelas, mengobrol sendiri, hingga marah-marah tanpa sebab tentu saja membuatnya gentar. Ia takut menjadi sasaran tidak jelas mereka. Ia harus meminimalisir kejadian yang tidak diinginkan, bukan?

Setelah melapor pada petugas rumah sakit, Mayang pun mendapat izin jenguk. Namun, ia tidak mendapat petugas pendamping di sana. Ia dianjurkan meminta



petugas pendamping di bagian pasien rawat inap. Mayang melanjutkan langkah melalui lorong berkelok hingga tiba di ruangan dengan pintu besi yang terkunci.

Seorang petugas membuka pintu besi tersebut. Persimpangan arah pun menyambut. Teringat pada kunjungannya bersama Sena kemarin dulu, Mayang berjalan ke kiri. Satu pintu besi lagi ia temui. Petugas dengan cekatan membuka pintu besi kedua tersebut.

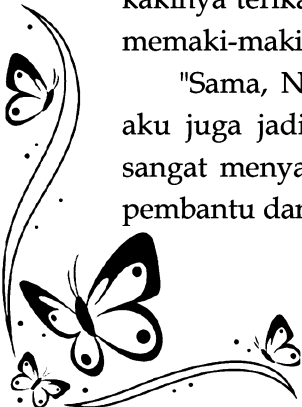
Lima meter dari pintu besi, tampak bangsal atau lebih mirip kamar-kamar pasien. Mayang menarik napas panjang sebelum melangkah ke bangsal 13. Bangsal itu adalah kamar Bu Zainab dirawat.

Mayang urung masuk saat mendengar suara-suara seperti orang bertengkar. Perlahan, Mayang mengintip dari pintu yang tidak tertutup sempurna. Ada Bu Mitha di sana!

"Bagaimana harimu, Nab? Rasanya mau mati tapi tidak tahu caranya bukan? Sama. Aku juga dulu seperti itu, saat kamu mengkhianati semua kebajikanmu."

"Mati! Sebaiknya kamu mati saja, tuan putri bodoh! Aku membencimu. Benci sekali!" Bu Zainab mengamuk. Namun, ia tidak bisa bergerak. Karena kedua tangan dan kakinya terikat di ranjang khusus. Bu Zainab hanya bisa memaki-maki dengan tatapan liar.

"Sama, Nab. Setelah aku tau semua kebusukanmu, aku juga jadi sangat membencimu. Padahal aku dulu sangat menyayangimu, walaupun kamu hanyalah anak pembantu dan sopirku."



Astaga, ternyata Bu Zainab adalah anak pembantu dan sopir Bu Mitha!

"Aku dulu sangat mengagumi kecerdasanmu. Makanya aku meminta ayah dan ibu untuk membiayai pendidikanmu. Aku juga meloloskan permintaanmu untuk bekerja pada perusahaan tunanganku. Karena kamu bilang kalau kamu perlu dekat dengannya agar kamu bisa menjaganya untukku. Memata-matainya agar ia tidak bisa berselingkuh dariku. Tapi ternyata malah kamu yang menghianatiku. Kamu ini bukan manusia, Nab!"

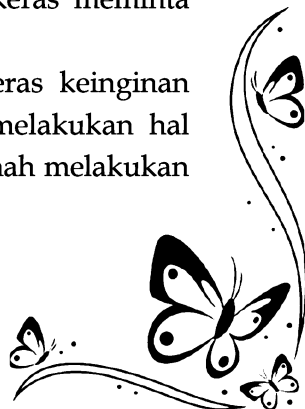
Astagfirullahaladzim. Ada kejadian apalagi ini?

"Mampus kamu, Tuan Putri Bodoh! Mampus! Aku telah membelenggu kedua kakinya. Ia akan menjadi milikku seorang. Milikku. *Hahaha*. Hari pernikahanmu tidak akan pernah terjadi. Akhirnya aku menang darimu, Tuan Putri Bodoh! *Hahaha*."

Astaga, Bu Zainab ternyata jahat sekali!

Mitha menggeram. Kenangan tiga puluh lima tahun lalu kembali terbayang di kepalanya. Tepat seminggu sebelum pernikahannya dan Candra, Zainab menangis menggerung-gerung. Ia mengatakan kalau Candra telah merengut kesuciannya dan Zainab bersikeras meminta pertanggungjawaban Candra.

Candra kebingungan. Ia menolak keras keinginan Zainab karena ia tidak pernah merasa melakukan hal tersebut dengan wanita lain. Ia hanya pernah melakukan



perbuatan itu satu kali di apartemennya seminggu lalu. Dan ia melakukan dengan calon istrinya.

Zainab menyangkal. Ia mengatakan bahwa Candra berbohong. Zainab kemudian memperlihatkan foto-foto panasnya dengan Candra. Candra kebingungan. Foto-foto itu memang dirinya. Namun, ia sama sekali tidak merasa melakukannya dengan Zainab. Di dalam foto itu, ia memang tengah tertidur lelap.

Jika Candra bingung, dirinya tidak. Ia tahu bahwa Zainab telah mengkhianatinya! Pembicaraannya via telepon kantor waktu itu kembali terbayang di benaknya.

"Mbak, aku ingin memberitahumu satu rahasia. Aku dan Mas Candra ingin, ehm ... belajar bermesraan. Kata Mbak aku terlalu kaku, 'kan? Mas Candra bilang ia akan mengajarku tahnik-tahnik dasar sebelum kami dipingit katanya. Jadi, saat menikah nanti aku sudah lebih luwes katanya. Doakan semoga aku sukses, ya, Mbak?"

"Kalian mau melakukannya di mana, Ta?"

"Di apartemen baru Mas Candra."

Namun, rencana hanya tinggal rencana. Tepat satu jam sebelum ia berangkat ke apartemen, ia muntah-muntah hebat setelah minum segelas susu buatan Bik Tinah, ARTnya sekaligus ibu kandung Zainab. Pak Zul, sopir keluarga yang juga ayah kandung Zainab, membawanya ke rumah sakit. Alhasil ia tidak jadi ke hotel. Setelah pulang dari rumah ia jadi mengantuk dan tertidur. Ia pun melupakan janjinya hari itu.

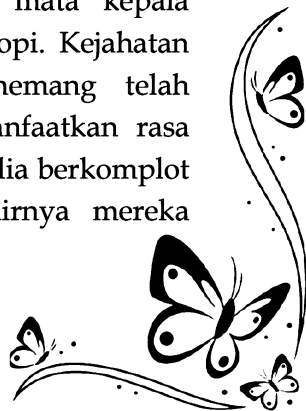


Keesokan harinya ia telah menjalani pingitan. Di zaman dulu, saat menjalani pingitan, kedua calon mempelai benar-benar tidak boleh berkomunikasi. Walaupun hanya saling menelepon dengan telepon rumah. Pada waktu itu ponsel belum ada. Hanya ada *pager*, yang artinya pesannya juga harus melalui telepon juga. Hal tersebut tentu saja merepotkan. Ia tidak menyangka kalau kejadian itu telah disabotase oleh Zainab.

Dan malam itu, rencana pernikahan mereka hancur total. Alih-alih menikahinya minggu depan, Candra malah harus menikahi Zainab. Karena Zainab mengancam akan membawa masalah ini ke ranah hukum, jikalau Candra tidak mau bertanggung jawab.

Pada waktu itu ia merasa ingin mati saja. Terlebih saat melihat Zainab tersenyum penuh kemenangan dibalik tangisnya.

Harapannya tumbuh saat Candra mengatakan bahwa ia pusing dan *horn** setelah minum segelas kopi di kantor pada hari itu. an Yang Maha Kuasa menunjukkan jalan padanya. Opas kantor bersaksi bahwa ia melihat Zainab memasukkan serbuk obat pada kopi Candra. Sang opas kantor melihatnya dengan mata kepala sendiri, karena ia juga ingin membuat kopi. Kejahatan Zainab pun terbongkar sudah. Ia memang telah merencanakan semuanya. Ia juga memanfaatkan rasa sayang kedua orang tuanya, hingga bersedia berkomplot untuk memuluskan aksinya. Pada akhirnya mereka



sekeluarga diusir alih-alih di penjara. Kedua orang tuanya, kasihan melihat Bik Tinah dan Pak Zul yang sudah tua apabila harus di penjara.

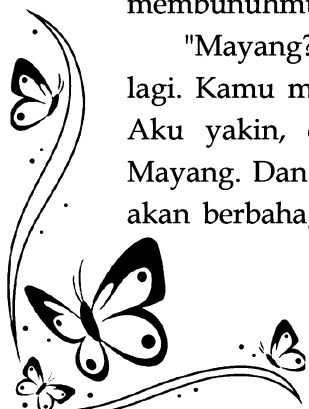
"Aku punya anak, Tuan Putri Bodoh! Aku akan membalas dendam nanti. Aku punya anak laki-laki. Kamu akan kalah dariku. Kalah! *Hahaha*. Tunggu pembalasanku. Aku akan merebut Candra darimu. Candra dan Sena akan menjadi milikku seorang! *Hahaha*. Kamu akan ditinggalkan merana sendirian. *Hahaha*."

Mayang membekap mulutnya. Bu Zainab ternyata sangat licik dan jahat.

"Begitu? Tapi lihat kenyataannya. Candra tetap bersamaku. Sena sekarang juga berdiri di sisiku. Sedangkan kamu? Kamu jadi gila dan akan membusuk di Rumah Sakit Jiwa ini. Siapa yang tertawa belakangan, Nab? Siapa? Aku! *Hehehe*. Aku semakin bahagia disayang suami dan anak laki-lakimu. Dipanggil ibu dan selalu ia manja. Sedangkan kamu ibu kandungnya bisa apa? Kamu hanya bisa menjerit-jerit frustrasi di sini. Sakit tidak rasanya, Nab? *Hehehe*."

"Ini semua gara-gara Mayang sialan! Setan Betina itu telah menggagalkan semua rencanaku! Aku akan membunuhmu, Setan Betina! Membunuhmu!"

"Mayang? Mayang yang juga akan bahagia sebentar lagi. Kamu membencinya, ya? Tapi Sena mencintainya. Aku yakin, cepat atau lambat Sena akan menikahi Mayang. Dan kamu kembali akan merana. Kami semua akan berbahagia, sementara kamu akan merana hingga



ke neraka. Akhir cerita yang manis bukan? Eh ngomong-ngomong, Sena tidak tau lo kalau aku rutin mengunjungimu. Rutin menyemangatimu. Menyemangati supaya lebih cepat sampai di neraka maksudnya. Hahaha."

Sekarang giliran Bu Mitha yang tertawa puas. Tawanya menggema begitu keras. Memantul di langit-langit kamar. Tawa Bu Mitha membuat Bu Zainab menangis meraung-raung tidak terima. Suara tangis ditingkahi tawa membuat Mayang merinding. Baik Bu Mitha dan Bu Zainab sesungguhnya sama-sama sakit jiwa. Mereka saling menyuapi dendam. Bu Zainab kembali menjerit dan memaki-maki. Ceracauannya adalah tentang dua setan betina. Betina tua dan betina muda. Pasti itu artinya dirinya dan Bu Mitha.

"Kamu tau, Nab. Sebenarnya aku sama sekali tidak tau soal Mayang. Tidak sama sekali. Namun, semesta memberiku kemudahan untuk membalas semua kejahatanmu. Mayang datang sendiri ke hadapanku. Dan aku akan menggunakan Mayang untuk membuatmu semakin dekat dengan nerakamu yang lain. Yaitu mengambil cinta Sena. Mayang dan Sena akan bahagia, sementara dirimu akan semakin gila. Aku bukan kejam, Nab. Aku hanya ingin kamu membayar semua dosamu. Darimu aku belajar satu hal. Bahwa kenaifan itu adalah bumerang. Terima kasih, Nab. Pelajaran darimu akan selalu aku ingat!"



Mayang membalikkan badan. Cukup sudah! Kini ia sudah tahu jalan apa yang harus diambilnya. Ia tidak akan mengatakan tentang kehamilannya ini pada Sena. Selain ia tidak ingin menjadikan Sena anak durhaka, ia juga tidak ingin menjadi pion Bu Mitha.

Untuk itu ia akan menjauh dari orang-orang yang terus terjebak dalam dendam masa lalu. Baik itu Sena, Bu Zainab mau pun Bu Mitha. Mereka bertiga ini ibarat sedang melempar bola panas. Masing-masing merasa tersakiti dan berusaha mencari pembenaran diri sendiri.

Mayang berjalan keluar dari gerbang rumah sakit sembari mengelus perut datarnya. Ia sudah melihat contoh orang-orang yang terikat dengan masa lalu. Hidup mereka selalu dipenuhi prasangka dan tidak bahagia. Dan ia tidak ingin menjadi salah satu bagian dari mereka. Untuk itu mulai hari ini ia berjanji, bahwa ia akan mulai belajar memaafkan dan mengikhhlaskan. Ia percaya bahwa di tiap bagian hidupnya, Allah pasti sudah punya rencana.

Ya Allah, aku berindung padaMu dari semua kegelisahan hati. Bantu aku membersihkan hati dari kekotoran yang tidak perlu, supaya damai kalbuku dan tenang hidupku. Ridhoilah niatku ini dalam upaya memperbaiki diri. Aamiin.



"May, lo sungguh-sungguh nggak mau minta tanggung jawab Sena? Jadi *single parent* itu nggak gampang di film-film lo, May? Cuma 105 menit susah, 15 menit bahagia. Dua jam kemudian keluar ceritanya. Ini masalah komitmen seumur hidup, May."

Firdha mencoba memberi nasehat pada Mayang. Saat ini, ia tengah memasang kancing pada gamis anti maksiat buatan Mayang. Setelah *lingerie* anti *pelakornya* laris manis, Mayang kembali membuat gebrakan baru. Yaitu membuat gamis anti maksiat yang adem dan sopan. Seperti *lingerie* anti *pelakor* yang *launching* terdahulu, gamis ini pun laris manis. Dirinya memang seorang penjual yang handal bukan?

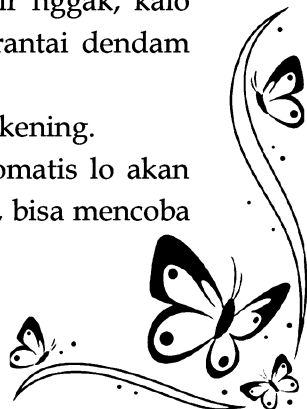
"Habis mau gimana lagi, Fir? Lo, kan, tau keadaannya kayak apa? Gue nggak mau terjebak dalam drama masa lalu mereka. Ngeri, Fir."

Sembari menjahit Mayang mengedikkan bahu dengan ekspresi getir. Kalau saya ia bisa memilih, tentu saja ia ingin menikah dengan ayah anaknya. Mempunyai keluarga utuh seperti orang-orang pada umumnya. Hanya saja, kenyataan tidak seperti yang ia harapkan. Masa lalunya berbeda dengan kebanyakan orang.

"Iya, gue ngerti. Tapi lo pernah mikir nggak, kalo mungkin aja lo bisa jadi pemutus mata rantai dendam masa lalu mereka?" usul Firdha semangat.

"Maksud lo?" Mayang mengernyitkan kening.

"Gini, kalo lo nikah dengan Sena, otomatis lo akan jadi menantu mereka berdua. Nah, lo, kan, bisa mencoba



mendamaikan keduanya. Gue nggak membahas soal siapa benar dan salah di sini, ya? Gue cuma mikir, di umur seperti Bu Mitha dan Bu Zainab, apalagi, sih, yang dicari selain menikmati sisa umur dengan damai dan tenteram? Gue yakin, jauh ... jauh ... di lubuk hati mereka berdua, mereka juga pengen hidup bahagia. Cuma yaitu, belum bisa melepas dendam dengan *legowo* aja. Nah, lo coba deh menjembatani mereka."

Memikirkan akhir bahagia versi pikirannya sendiri, Firdha makin semangat mengompori Mayang. Ia kasihan melihat nasib Mayang yang selalu menderita sampai akhir. Kisah hidup Mayang sebelas dua belas dengan jalan cerita drama-drama di stasiun televisi ikan terbang.

"Udah, lo kasih tau aja soal kehamilan lo ini sama si Sena. Gue yakin, doi pasti bakalan nikahin lo. Setelah itu lo coba-coba deh menjalani kehidupan berumah tangga. Syukur-syukur lo bisa membangun kebahagiaan bersama Sena. *Yaelah*, bahasa gue, membangun. Kayak mau membangun rumah aja." Firdha terkikik sendiri. Bahasanya sudah menyerupai seorang motivator saja.

"Nggak segampang itu, Marimar. Lo pikir nikah itu ajang coba-coba? Kalo Sena emang ikhlas mau nikahin gue? Kalo cuma terpaksa karena anak gini gimana?" Mayang menunjuk perutnya.

"Kalo setelah nikah kerjanya cuma mengungkit-ungkit masa lalu gue, terus menghina gue saban hari, gimana juga?"



"Kalo setelah nikah dia jadi sayang banget sama lo, gimana? Kalo setelah anak lo lahir, dia jadi makin sayang sama lo berdua, gimana?" Firdha balik bertanya.

"May ... May ... gue tau lo udah kenyang dicekokin kebohongan sama orang. Tapi *mbok* ya, jangan terus berprasangka buruk. Lo tau nggak apa hambatan pertama seseorang itu bisa bahagia?" Mayang menggeleng.

"Hambatan pertama dalam mencapai kebahagiaan itu adalah munculnya prasangka buruk. Nggak selalu emang. Tapi sembilan puluh persen sih biasanya begitu. Udah lo percaya aja deh sama Firdha kurang Teguh ini."

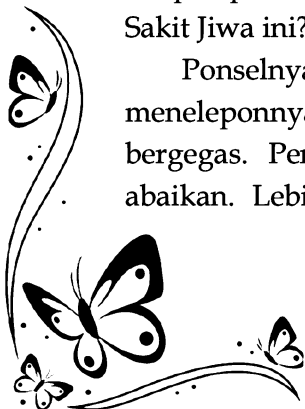




Sena membelokkan arah setir mobil ke rumah sakit jiwa dengan cepat. Ia tidak sabar ingin bertemu dengan ibunya. Makanya saat berbelok pun ia tidak mengurangi kecepatan. Sesaat sebelum mobil memasuki pelataran parkir, Sena seperti melihat bayangan Mayang masuk ke dalam mobil. Namun, Sena segera mementahkan dugaannya. Mana mungkin Mayang berani kembali ke sini, setelah diserang oleh ibunya. Sendirian lagi. Pasti itu hanya orang yang kebetulan mirip dengan Mayang saja.

Setelah mobil di parkir lagi-lagi ia seperti melihat mobil Bu Mitha yang sering disopiri oleh Pak Indra, tetapi apa mungkin? Untuk apa Bu Mitha ke Rumah Sakit Jiwa ini?

Ponselnya bergetar. Dokter Farah kembali meneleponnya. Dokter Farah memintanya lebih bergegas. Penampakan soal mobil Bu Mitha pun ia abaikan. Lebih baik ia segera menemui ibunya. Sena

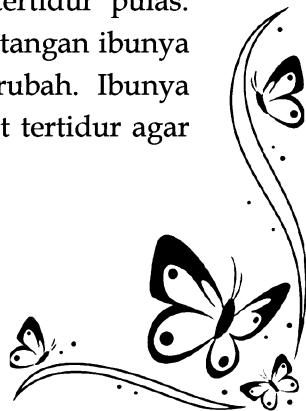


segera berlari melintasi ruangan demi ruangan di rumah sakit. Telepon dari Dokter Farah yang kembali menyuruhnya bergegas, mendatangkan syak wasangka buruk dalam benaknya. Apakah ibunya terluka, sakit? Atau kembali mencoba menyakiti diri sendiri. Ibunya kalau mengamuk memang cenderung ingin melakukan tindakan bunuh diri.

Untungnya saat dokter Farah menelepon pertama kali tadi tadi, ia telah berada cukup dekat rumah sakit. Entah kenapa hari ini ia ingin sekali menjenguk ibunya. Padahal tadi pagi sebelum ke kantor, ia telah lebih dulu menjenguk sang ibu. Mungkin inilah yang disebut dengan naluri antara ibu dan anak.

Mendekati pintu besi, petugas jaga yang telah mengenalnya, langsung saja membuka pintu. Begitu juga petugas pintu besi satunya lagi. Akhirnya ia tiba juga di brankar tiga belas tempat ibunya dirawat. Pintu kamar ibunya yang biasanya tertutup rapat, saat ini terbuka lebar. Pasti dokter Farah masih berada di kamar ibunya.

Pemandangan mengejutkan ia jumpai di dalam kamar. Ternyata bukan hanya dokter Farah saja yang ada di dalam, tetapi Bu Mitha juga. Sementara ibunya dalam keadaan baik-baik saja. Ibunya tengah tertidur pulas. Saat pandangan Sena terarah pada kedua tangan ibunya diikat di sisi ranjang, pemikirannya berubah. Ibunya bukan tertidur pulas, tetapi sengaja dibuat tertidur agar tidak mengamuk.



Lantas, kehadiran Bu Mitha. Ada keperluan apa Bu Mitha di ruangan ibunya ini? Lebih jauh lagi, sejak kapan Bu Mitha mengunjungi ibunya? Karena setahunya ibunya sangat membenci Bu Mitha. Wajar jika mengingat Bu Mitha adalah wanita yang dinikahi oleh ayahnya alih-alih sang ibu, pasti ada rasa cemburu dan sakit hati di sana. Menurut ibunya ayahnya dan keluarga besar Dananjaya, tidak menginginkan menantu miskin seperti dirinya. Mereka lebih memilih Amitha Iskandar yang kaya raya. Makanya sang ibu sangat membenci Bu Mitha.

"Nah, kebetulan Pak Sena sudah datang. Sekarang sebaiknya kita semua ke ruangan saya. Biarkan Bu Zainab beristirahat dulu. Di ruangan saya, Ibu bisa menjelaskan semuanya." Dokter Farah memberi isyarat agar dirinya dan Bu Mitha mengikuti langkahnya.

Bu Mitha beringsut dari kursi dengan anggun. Namun, sorot matanya dingin. Sena tidak pernah melihat sorot mata yang seperti ini sebelumnya. Selama delapan tahun mengenal Bu Mitha, bahkan tinggal di rumah yang sama, baru kali ini sorot matanya *lain*. Dengan masing-masing benak berkecamuk, mereka semua berjalan ke ruangan Dokter Farah.

"Silakan duduk, Bu Mitha, Pak Sena," dokter Farah mempersilahkan Sena dan Bu Mitha duduk. Ia menyusul duduk di hadapan keduanya. Jarak mereka dibatasi oleh sebuah meja kaca.

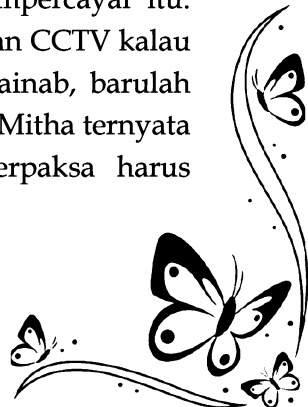


"Agar tidak terjadi kesalahpahaman, saya akan menjelaskan sesuatu pada Pak Sena dulu."

Dokter Farah berdeham. Ia harus menjelaskan tentang hubungannya dengan Bu Mitha terlebih dulu, agar Sena tidak salah paham. Ia memang tidak tahu apa-apa soal hubungan Bu Mitha dengan Sena. Hanya karena Bu Zainab tadi histeris dan menyebut-nyebut Bu Mitha kembali merebut orang-orang yang ia cintai, barulah ia mencurigai sesuatu. Hubungan Bu Zainab dan Bu Mitha ternyata tidak seperti yang Bu Mitha katakan. Alih-alih saling menyayangi, mereka berdua malah saling membenci. Saat Bu Zainab mengatakan bahwa Bu Mitha telah merebut Sena darinya, benang merah perlahan mulai terhubung. Dokter Farah sudah bisa menerkanerka hubungan ketiganya. Fakta lain. Bu Mitha tidak sebaik yang ia duga. Untuk itu ia perlu menjelaskan asal mula perkenalannya dengan Bu Mitha.

"Silakan," ucap Sena singkat. Ia sudah tidak sabar untuk mengungkapkan semua kegajilan ini.

"Langsung saja. Bu Mitha menemui saya, setelah Dokter Arin pindah tugas. Bu Mitha mengatakan kalau Bu Zainab adalah sahabatnya, dan meminta saya menjaganya dengan baik. Dan saya mempercayai itu. Namun, saat tadi saya melihat dari rekaman CCTV kalau Bu Mitha seperti berseteru dengan Bu Zainab, barulah saya mengetahui hal yang sebenarnya. Bu Mitha ternyata tidak seperti yang saya duga. Saya terpaksa harus



menenangkan Bu Zainab yang histeris karena kalimat-kalimat provokasi Bu Mitha."

Penjelasan dokter Farah seketika membuat Sena memandang Bu Mitha tajam. Benarkah Bu Mitha sekejam itu? Setahunya Bu Mitha telah melupakan masa lalu. Makanya Bu Mitha bersikeras mencarinya dulu. Menganggapnya anak sendiri, dan mengusulkan agar ibunya dipulihkan di Rumah Sakit Jiwa. Mengapa keadaan jadi berbalik seperti ini?

"Bu." Sena menatap Bu Mitha. Mengajukan pertanyaan tanpa berpanjang kata.

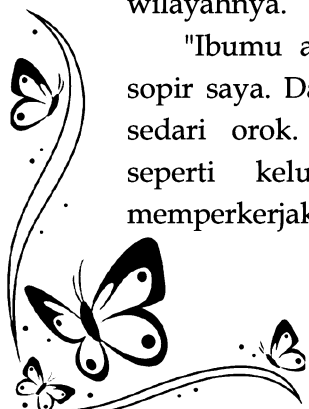
"Apa yang didongengkan ibumu tentang hubungan saya, ibumu dan ayahmu." Bu Mitha menjawab pertanyaannya dengan pertanyaan.

"Ayah meninggalkan ibu saya, dan memilih menikahi ibu yang anak kaya. Makanya ibu pergi dengan membawa saya dalam rahim ibu, tanpa memberitahukannya pada ayah." Sena memberikan jawaban sesuai dengan yang dikatakan ibunya.

"Ibumu pembohong besar," decih Bu Mitha dingin.

Mendengar kalimat yang tidak diduga-duga oleh Bu Mitha, dokter Farah segera menyingkir. Ini bukan lagi wilayahnya.

"Ibumu adalah anak Asisten Rumah Tangga dan sopir saya. Dan ayahmu sudah ditunangkan pada saya sedari orok. Keluarga saya memperlakukan ibumu seperti keluarga sendiri. Menguliahkannya dan memperkerjakannya di kantor ayahmu. Tapi ibumu keji



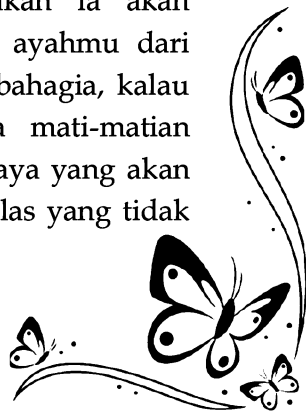
dan jahat. Bersama kakek dan nenekmu, mereka menjebak ayahmu, seminggu sebelum pernikahan saya dan ayahmu. Bukan itu saja, setelah semua tipu muslihat ibumu ketahuan, ibumu masih saja mengganggu rumah tangga saya."

"Tidak mungkin!" bantah Sena cepat. Ibunya bukanlah orang yang seperti itu. Bu Mitha mendengkus. Apa yang ia khawatirkan terbukti. Untung saja ia sudah mengumpulkan semua barang bukti, agar ucapannya tidak dianggap isapan jempol belaka.

"Tidak masalah. Tapi setelah saya memperlihatkan surat-surat yang berisi teror-teror dari ibumu, saya ingin lihat, apa kamu masih bisa seyakini ini. Asal kamu tahu, ibumu setiap saat mengirim saya surat ancaman, yang mengatakan kalau ia punya anak laki-laki dengan ayahmu. Dan ia akan membuat saya ditendang karena hanya punya dua orang anak perempuan."

Getirnya air muka Bu Mitha saat bercerita membuat Sena goyah. Tidak mungkin Bu Mitha berani membuka semua permasalahan ini kalau ia tidak mempunyai bukti yang kuat. Ia tahu Bu Mitha bukan tipe orang yang suka berbicara omong kosong belaka.

"Dengan jahatnya, ibumu mengatakan ia akan membuat saya merana dengan merebut ayahmu dari saya untuk kalian miliki. Keluarga kecil bahagia, kalau menurut istilah ibumu. Makanya saya mati-matian mencarimu. Saya akan buktikan, bukan saya yang akan ditinggalkan. Tapi dirinya, perempuan culas yang tidak



tahu terima kasih. Anak laki-laki kesayangannya, eh bukan, anak laki-laki alat balas dendamnya, sekaligus suami sengketanya kini berada dalam pelukannya saya."

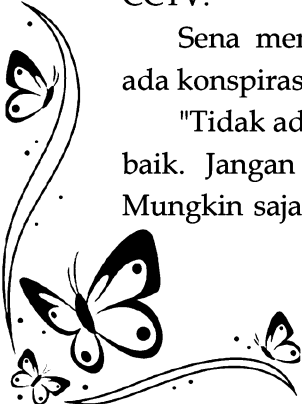
Sampai di sini, Sena sudah mengerti duduk permasalahannya. Baik ibunya dan Bu Mitha, masing-masing menyimpan dendam membara. Akibatnya ibunya kehilangan kewarasannya dan Bu Mitha tidak pernah bahagia. Mayang adalah faktor pemicu kegilaan ibunya. Karena ibunya mengira bahwa Mayanglah penyebab dirinya berpaling ke keluarga musuh. Masa lalu yang rumit. Orang-orang tua yang bermasalah, tapi semua keturunannya yang menerima kepahitannya.

Merasa keadaan sudah mulai kondusif, dokter Farah kembali ke ruangan. Ada satu hal lagi yang ingin ia beberkan. Siapa tahu, Sena akan bersimpati padanya karena telah membantunya menguak banyak rahasia. Termasuk soal Mayang ini. Statusnya dengan Sena masih abu-abu.

"Saya tidak mau mencampuri urusan keluarga Pak Sena dan Ibu. Tapi ada hal yang ingin saya ungkapkan. Apakah Pak Sena tahu kalau Mbak Mayang baru saja pergi dari tempat ini? Saya melihatnya melalui rekaman CCTV."

Sena memandang Bu Mitha skeptis. Demi Tuhan, ada konspirasi apalagi antara Bu Mitha dengan Mayang?

"Tidak ada. Lepaskan Mayang dalam hal ini. Ia gadis baik. Jangan membawa-bawanya dalam masalah ini. Mungkin saja ia ke sini karena ingin menjenguk ibunya.



Dan ia membatalkannya karena melihat perseteruan kami. Hanya itu penjelasan yang masuk akal."

Sena menghela napas panjang. Ia penat menerima kenyataan demi kenyataan yang dijejalkan padanya hari ini. Sebaiknya ia mencari udara segar untuk bernapas terlebih dahulu. Baru setelahnya ia akan mengambil sikap. Sesalah apa pun ibunya, ia adalah orang yang melahirkannya. Sebagai seorang anak ia wajib berbakti. Namun, kali ini ia ingin mengajari ibunya akan arti sebuah keikhlasan. Bahwa dalam hidup tidak semua yang kita inginkan, akan kita dapatkan. Semoga saja suatu hari nanti, baik ibunya ataupun Bu Mitha bisa duduk bersama dan saling memaafkan. Hanya itulah harapannya untuk kasus ibunya dan Bu Mitha.

Mengenai keterlibatan Mayang, ia akan mencoba menanyakannya pada Mayang baik-baik. Pengalaman mengajarkannya bahwa tidak semua yang dilihat oleh mata telanjang, adalah kenyataan yang sebenarnya. Selain itu, ia masih memendam harapan pada Mayang. Ia ingin memperjuangkan Mayang. Walau ia sadar kemungkinannya kecil, ia tetap akan mencoba. Langkah pertamanya adalah dengan mencoba mendekati Firdha dulu. Semoga saja Firdha bersedia membantunya melembutkan hati Mayang.

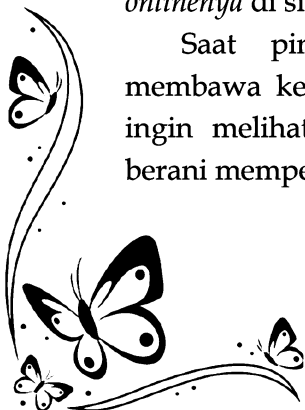


Mayang mengabaikan mata-mata yang menatapnya sinis. Begitu juga dengan sindiran-sindiran tajam yang mengatainya lonte pulang kandang. Saat ini ia telah kembali ke rumah kontrakannya. Sementara para tetangga nyinyirnya hilir mudik di depan rumahnya. Sebagian dengan sengaja bergerombol di teras rumahnya. Memperhatikan semua kegiatannya saat memindahkan beberapa barang-barang.

Sesekali terdengar celotehan para ibu-ibu yang dimaksudkan untuk menyindirnya. Namanya saja berbisik-bisik, tetapi suara *ghibahan* mereka sangat kencang. Mayang mengerti mereka memang sengaja mengeraskan pembicaraan, agar bisa ia dengar. Mayang cuek saja. Sampai mata mereka keluar dari rongganya, atau mulut-mulut mereka berbusa sekali pun, mereka toh tidak bisa melakukan apa-apa. Dirinya tidak melakukan kejahatan apa pun.

Ia hanya pindah ke rumahnya sendiri yang beberapa bulan lalu ia kontrakkan. Orang yang mengontrak rumahnya pindah tugas ke luar kota. Oleh karena itu ia bermaksud untuk kembali tinggal di rumahnya sendiri. Ia berencana akan mengembangkan usaha konveksi *onlinenya* di sini.

Saat pindahan ini, Mayang dengan sengaja membawa ketua RT dan seorang aparat kepolisian. Ia ingin melihat sampai sejauh mana para tetangganya berani memperkusinya.



"Kenapa kamu balik lagi ke sini, May? Sudah tidak laku jualan di luaran, ya?"

Bu Nania!

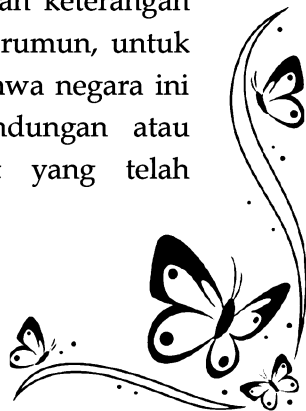
Setelah usaha menyindir-nyindirnya tidak berhasil, Bu Nania akhirnya menyerangnya langsung. Bu Nania ini adalah orang pertama yang menghembuskan soal profesi lamanya di lingkungan ini beberapa bulan lalu. Di samping Bu Nania, Bu Renny sekutunya dalam urusan perhibahan, ikut meludah ke tanah. Memperlihatkan ekspresi wajah jijik dan menghina terang-terangan.

Mayang tidak menjawab. Ia hanya memalingkan wajah pada aparat yang seketika berjalan menghampiri Bu Nania dan Bu Renny.

"Hati-hati dalam berbicara kalau Anda berdua tidak ingin masuk penjara. Ada pasal-pasal yang mengatur tentang pencemaran nama baik dan perbuatan tidak menyenangkan."

Ucapan tegas sang aparat membuat Bu Nania dan Bu Renny terdiam. Mereka memang tidak berani lagi bersuara, tetapi sinar antipati di mata mereka makin membara.

Sejurus kemudian Pak RT memberikan keterangan kepada beberapa ibu-ibu lain yang berkerumun, untuk bersikap bijak dan mematuhi hukum. Bahwa negara ini tidak memperbolehkan tindakan perundungan atau memperkusi seseorang. Hanya aparat yang telah

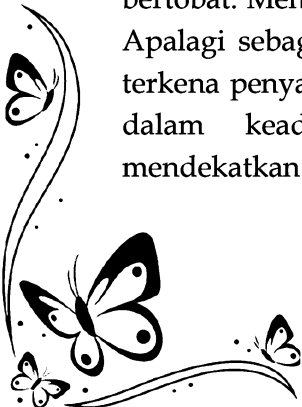


mendapat kuasa hukumlah yang boleh melakukan persekusi.

Kerumunan pada akhirnya bubar dengan sendirinya, tanpa ia mengucapkan sepatah kata pun. Mayang bersyukur karena ia mendengarkan saran Firdha kemarin. Firdha mengatakan jikalau hanya modal badan saja, ia tidak akan bisa membela diri. Dengan membawa Pak RT dan aparat yang terkait, pasti akan membuat mereka tidak bisa berkutik. Orang-orang seperti mereka biasanya hanya berani keroyokan saja. Jika dihadapkan pada prosedur yang benar, pasti *keok*.

Mayang menutup pintu rumah setelah Pak RT dan bapak polisi kembali bertugas. Ia kembali ke rumahnya sendiri bukan tanpa alasan. Ia ingin membawa Sarah dan Atikah untuk tinggal bersama. Mami Elsyé masih ditahan atas kasus *human trafficking*. Sementara Sarah, Atikah dan beberapa PSK lainnya telah dibebaskan. Namun, tidak semua PSK-PSK yang dibebaskan itu bahagia, dengan ditahannya Mami Elsyé. Ada beberapa yang kesal karena tidak bisa lagi bertransaksi dengan para pelanggan mereka lagi.

Beberapa lainnya bersungguh-sungguh ingin bertobat. Mengubah jalan hidup ke arah yang lebih baik. Apalagi sebagian besar dari mereka banyak yang telah terkena penyakit kelamin. Ketakutan akan menemui ajal dalam keadaan hina, membuat mereka ingin mendekatkan diri kepada yang Maha Kuasa.



Mayang memandang sekeliling ruangan. Keadaannya masih sama seperti beberapa bulan lalu. Karena ia memang menyewakan rumah sekaligus dengan perabotannya. Barang-barang baru yang ia bawa hanyalah beberapa mesin jahit, bakal bahan dan pernik jahitan. Komisi dari menjadi agen asuransi, *Insyallah* bisa menjadi modalnya berjualan *online*.

Selain menjahit pakaian, Mayang bermaksud mengembangkan usahanya dengan usaha kuliner. Ada beberapa teman Atikah yang pintar memasak dan juga membuat kue. Mayang bermaksud merekrut mereka semua dalam usaha barunya. Ia juga telah memasarkan barang dagangannya dalam *marketplace*. Nama MY The Label, sebagai barang *local brand* yang berkualitas bagus, perlahan mulai dikenal orang banyak. Kualitas bagus dengan harga di bawah rata-rata, menjadikan produknya laris manis.

Ia sekarang sering kewalahan memenuhi permintaan pasar. Makanya ia telah memakai jasa tetangga-tetangga Firdha. Yaitu, ibu-ibu rumah tangga yang memiliki waktu luang di rumah.

Setelah merasa keadaan ruang tamu masih dalam keadaan bersih seperti yang dijanjikan penyewa rumah tadi pagi, Mayang berjalan ke kamar. Ia ingin mengecek keadaan kamar agar layak untuk ditempati oleh Sarah dan Atikah. Menurut *chat* Sarah tadi, mereka akan tiba di rumah ini sekitar setengah jam lagi.



Saat mendengar pintu rumah diketuk, Mayang bergegas membuka pintu. Sepertinya Sarah dan Atikah telah tiba. Namun, perkiraannya salah besar. Bukan Sarah dan Atikah yang ada di depan rumahnya, tetapi Sena.



Chapter

30

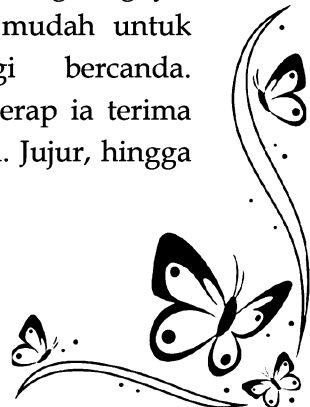


"Silakan diminum, Mas. Maaf cuma ada kopi *sachet-an*. Saya baru pindah hari ini. Kopi *sachet* ini pun, milik pengontrak yang tertinggal. Tapi tidak kadaluwarsa, kok, Mas. Saya sudah mengecek tanggal *expiry date-nya*."

Mayang buru-buru menjelaskan pada Sena bahwa kopinya layak dikonsumsi. Karena Sena sontak menghentikan gerakan minum kopinya di udara, saat mendengar kata yang ketinggalan tadi.

"Tidak masalah, May. Lagi pula setahu saya, belum ada orang yang meninggal hanya karena minum kopi *sachet* yang sudah kadaluwarsa."

Sena jijik sendiri mendengar gurauan garingnya. Sungguh ia bukan type laki-laki yang mudah untuk merangkai kalimat manis. Apalagi bercanda. Perundungan demi perundungan yang kerap ia terima dulu, mempengaruhi kepercayaan dirinya. Jujur, hingga



ia sesukses ini pun, rasa minder terkadang sesekali muncul.

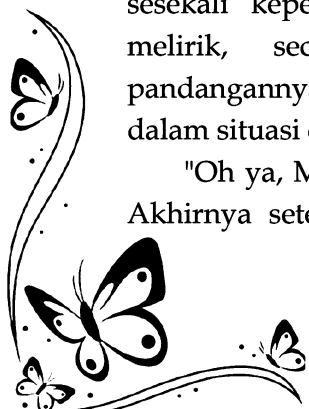
"Ya, siapa tau juga, kasus Mas Sena ini adalah untuk yang pertama kalinya." Mayang berusaha mengimbangi candaan kaku Sena. Untuk hubungan mereka yang sangat buruk di masa lalu, perbincangan aneh begini saja sudah cukup baik.

Saat ini ia tengah duduk berhadapan dengan Sena di ruang tamunya yang mungil. Hanya sebuah meja kecil yang membatasi jarak di antara mereka. Mayang berusaha menjadi nyonya rumah yang baik bagi Sena yang berkunjung.

Hening. Tidak ada pembicaraan apa pun lagi di antara mereka. Yang terdengar hanya suara anak-anak tetangga yang tengah bermain di depan jalan. Sesekali juga ditingkahi dengan teriakan ibu-ibu mereka yang mengingatkan untuk mandi.

Mayang meremas kedua jalinan tangannya di pangkuan. Sungguh ia tidak tahu harus mencari topik pembicaraan tentang apa. Mayang sadar, Sena juga sama rikuhnya. Sedari tadi, Sena mengetuk-ngetukkan kakinya di lantai. Tatapan Sena piknik ke mana-mana. Walau sesekali kepergok melirikinya. Namun, secepat Sena melirik, secepat itu pula Sena mengalihkan pandangannya. Mereka berdua sama-sama terjebak dalam situasi canggung.

"Oh ya, Mas ke sini karena ingin mencari saya, ya?" Akhirnya setelah berpikir keras, Mayang menemukan



juga topik pembicaraan yang pas. Namun, detik berikutnya Mayang jadi kepingin menepuk dahinya sendiri. Sena mendatangi rumahnya, jadi apa mungkin yang ingin Sena cari adalah Pak RT? Kecanggungan telah membuat kinerja otaknya tidak maksimal.

"Saya —"

"Sudah, Mas. Tidak usah dijawab. Saya sedang bingung makanya pertanyaan saya jadi *absurd* begini."

Mayang tersenyum dengan ekspresi aneh. Bagaimana tidak aneh, ia hanya memperlihatkan barisan giginya, dengan wajah kaku.

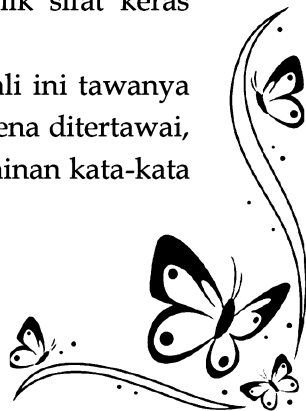
"Hahahaha." Sena tertawa geli. Untuk pertama kalinya ia melihat ekspresi wajah seseorang yang dimaksudkan untuk tersenyum. Namun, penampakkannya malah mirip dengan orang yang tengah sesak BAB.

"Kenapa Mas tertawa? Ada yang lucu?" Mayang yang tadinya salah tingkah, kini mendadak kesal. Ditertawai orang tanpa tahu sebabnya itu sangat tidak menyenangkan.

"Ada," sahut Sena kalem.

"Apanya yang lucu?" Mayang menjungkitkan alisnya. Ia tidak menyangka, kalau dibalik sifat keras Sena, ternyata ia jahil juga.

"Kamunya," Sena kembali tertawa. Kali ini tawanya lebih lepas. Melihat Mayang cemberut karena ditertawai, Sena kian gembira. Entah mengapa, permainan kata-kata



receh seperti ini saja sudah membuat perasaannya melambung.

"Ya, sudah. Kalau begitu puas-puasin saja dulu tertawanya, Mas. Takutnya sehabis Mas tertawa-tawa, Mas malah nangis-nangis. Kata orang zaman dulu seperti itu lho, Mas," ancam Mayang jengkel. Sena hanya terkekeh geli. Ia seperti mendapat lotre besar, karena bisa membuat Mayang gugup dan salah tingkah. Dalam arti yang baik tentu saja.

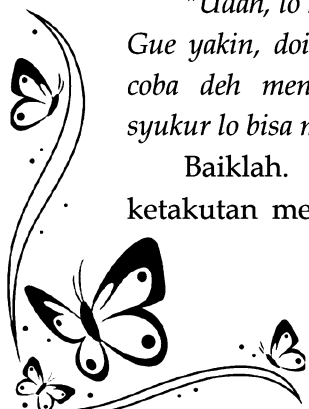
Setelah suasana sedikit santai, Sena mencondongkan tubuh ke depan. Saatnya serius. Ia ingin *mengclearkan* semua rasa penasarannya terhadap Mayang. Ia tidak mau bersikap seperti dulu lagi. Menebak-nebak terus, yang akhirnya malah salah terus. Ia bukan Sena muda yang emosian lagi. Ia sudah sangat dewasa sekarang. Dan salah satu tanda kedewasaannya adalah soal nalar yang lebih jernih dalam menilai sesuatu sekarang.

"Tujuan saya ke sini adalah saya ingin tau, apakah benar kamu menemui ibu saya di rumah sakit kemarin?"

Mayang tidak langsung menjawab. Perbincangannya dengan Firdha kemarin kembali terngiang-ngiang di benaknya.

"Udah, lo kasih tau aja soal kehamilan lo ini sama si Sena. Gue yakin, doi pasti bakalan nikahin lo. Setelah itu lo coba-coba deh menjalani kehidupan berumah tangga. Syukur-syukur lo bisa membangun kebahagiaan bersama Sena."

Baiklah. Selama ini ia terlalu pesimis. Selalu ketakutan memikirkan hal yang bahkan belum terjadi.



Menutupi satu masalah, hingga mendatangkan kesulitan untuk menutupi masalah lainnya. Dan apa yang selama ini ia dapatkan? Kepahitan demi kepahitan belaka. Maka kali ini ia akan memulai semuanya dengan benar. Dimulai dari kejujuran soal mengunjungi Bu Zainab saja dulu.

"Benar, Mas."

"Apa tujuanmu menemui ibu saya? Dan mengapa kamu tidak jadi menemui beliau? Dokter Farah memperlihatkan CCTV, kalau kamu hanya berdiri di depan kamar ibu saya. Kamu pergi beberapa saat setelahnya."

"Tadinya saya memang berniat ingin bertemu dengan Bu Zainab. Ada hal penting yang ingin saya ceritakan pada ibu Mas," aku Mayang jujur.

"Kalau saya boleh tau, hal penting apa itu, Mayang? Mulai saat ini saya tidak ingin berprasangka. Untuk itu saya harap kamu juga jangan lagi berdusta. Kita sama-sama tahu kalau memendam kebenaran, demi menutupi kebohongan warna apa pun itu menyakitkan, bukan? Ungkaplah semuanya, May. Mari kita belajar untuk menghadapi masalah. Bukan menunda masalah."

Inilah saatnya. Bismillahirrahmanirahim

"Saya ingin memberitahu Bu Zainab kalau saya tengah mengandung cucunya."

Apa yang terjadi, terjadilah!

"Mengandung cucunya?" Sena mengerutkan alis.



"Iya, Mas. Saya ... saya hamil. Ha-hamil anak, Mas," terang Mayang terbata-bata. Jantungnya mendadak berdetak kencang. Refleks, Mayang memegang dadanya. Ia takut kalau suara debaran jantungnya sampai terdengar oleh Sena.

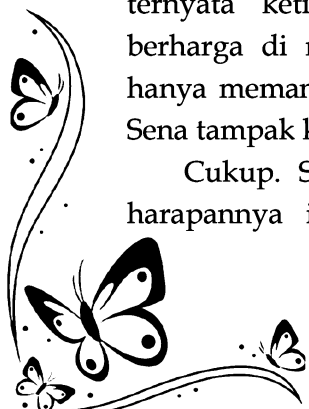
Hening.

Berbanding terbalik dengan suara batinnya yang gaduh, Sena malah bergeming dan kali ini keheningan berlangsung cukup lama. Suasana kian mencekam karena anak-anak tetangga yang tadinya berteriak riuh rendah di depan rumah, sepertinya telah kembali ke rumah masing-masing.

Mayang makin gelisah. Duduknya tidak lagi nyaman. Ia juga tidak lagi berusaha mencairkan suasana. Untuk apa juga? Toh, saat ini yang ia perlukan adalah reaksi Sena. Apakah Sena bahagia seperti perkiraan Firdha dan harapannya, atau malah marah karena merasa dijebak.

Semenit, dua menit sampai tiga menit Mayang menunggu. Namun, Sena tidak bereaksi apa pun. Ia hanya balas menatapnya tajam dalam diam. Mayang menyerah. Tebakan Firdha salah, dan ekspektasi dirinya ternyata ketinggian. Alih-alih menyaksikan momen berharga di mana Sena akan berteriak bahagia, Sena hanya memandangnya datar dengan sorot mata nanar. Sena tampak kaget alih-alih gembira.

Cukup. Sebaiknya ia sudah saja penantian tiada harapannya ini secepat mungkin. Semakin lama ia



menunggu, dikhawatirkan hatinya akan semakin patah. Dongeng kehidupannya memang tidak pernah berakhir bahagia.

Mayang beringsut dari sofa dengan mata perih. Ia menggosok-gosok matanya kasar. Berpura-pura kalau ia sedang kelilipan.

"Tapi Mas tidak usah khawatir. Saya tidak akan menuntut apa pun pada, Mas. Saya —"

"Diam dan duduklah."

Mayang kembali duduk. Ia berusaha menutupi lelehan air matanya yang tidak bisa berhenti mengalir. Ia terbatuk berkali-kali karena tersedak air mata sendiri. Bukan hal mudah harus berakting seolah-olah semuanya baik-baik saja, padahal hatinya tengah berdarah-darah.

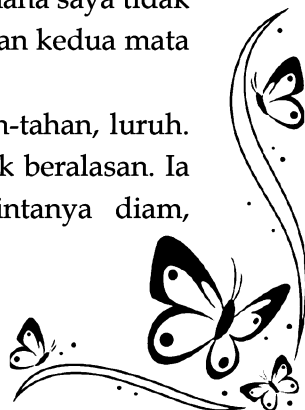
Ikhlas, May. Ikhlas. Kamu yang memulai, maka kamu harus bersiap menerima risikonya. Apa pun hasilnya, yang penting kamu sudah mengupayakan yang terbaik.

"Diam, dan lepaskan kedua tanganmu. Biarkan saya menikmati momen indah ini seumur hidup saya."

Sena bilang apa? Momen indah?

"Sore ini, di tengah kerikuhan, saya mencoba membangun hubungan baru denganmu, ternyata saya telah lebih dulu diberi keberkahan. Bagaimana saya tidak ingin memotret semua keindahan ini dengan kedua mata saya?"

Tangis yang sedari tadi Mayang tahan-tahan, luruh. *Alhamdulillah*, kecemasannya ternyata tidak beralasan. Ia salah sangka. Sena terpana dan memintanya diam,

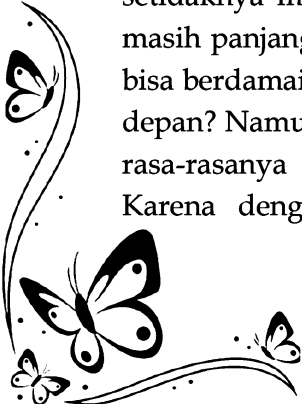


ternyata bukan karena kecewa. Melainkan karena terlalu bahagia hingga ia sulit berkata-kata. Demikian juga dirinya. Ia kini hanya bisa terduduk dengan dada berombak-ombak menahan sedu sedan. Seperti ini rupanya tangis bahagia. Padahal ia belum tahu tindakan apa yang akan diambil Sena, terkait dengan kehamilannya ini. Namun, ia sudah bergembira saja. Hormon kehamilan membuatnya jadi lebih sentimental. Sekarang gantian, justru dirinyalah yang tidak bisa berbicara.

Sena beringsut dari kursi. Menghampirinya hanya dalam beberapa langkah. Sena memajukan tangannya. Namun, akhirnya menariknya kembali. Kini Sena duduk persis di sebelahnya.

"Jangan menangis, Mayang. Kamu punya saya sekarang. Apa pun masalahmu, mulai hari ini akan kita tanggung bersama. Untuk itu kita harus terlebih dulu menikah tentu saja."

Mendengar kata menikah, Mayang kian sedih. Tadinya ia pasti akan menyambut niat baik Sena. Terlepas Sena masih mencintainya atau tidak, atau bisakah dirinya menerima Sena sebagai suami, setidaknya mereka berdua masih punya harapan. Jalan masih panjang. Siapa tahu seiring waktu mereka berdua bisa berdamai dengan masa lalu dan mulai merajut masa depan? Namun, setelah ia mengetahui rencana Bu Mitha, rasa-rasanya sangat kejam apabila Sena menikahinya. Karena dengan begitu semua *goals* Bu Mitha akan



tercapai. Sementara Bu Zainab akan semakin tenggelam dalam kenestapaan.

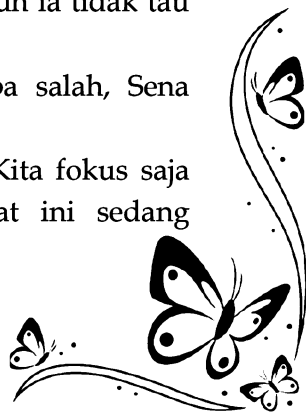
"Sudah cukup menangis bahagianya. Nanti kamu malah sakit. Oh ya, kamu setuju saya nikahi, bukan? Saya ingin kalau anak kita memiliki keluarga yang utuh. Saya sangat mengerti bagaimana pahitnya hidup hanya dengan seorang ibu. Saya tidak ingin anak kita merasakan apa yang dulu pernah saya alami."

Mayang menarik napas panjang. Sebenarnya ia juga berat mengatakan semua ini. Hanya saja ia juga seorang perempuan, dan *insya Allah* calon ibu. Ia tidak ingin membuat Sena menjadi seorang anak durhaka.

"Kalau saja kejadian yang saya saksikan dengan kedua mata sendiri di kamar Ibu Mas tadi, tidak ada, tanpa pikir panjang saya pasti akan menerima lamaran Mas. Tapi setelah saya tahu keadaan yang sebenarnya, saya ngeri, Mas. Bu Zainab sedang sakit jiwanya. Saya tidak tega kian melukainya lagi. Ibu Mas itu sangat membenci saya. Bagaimana jika suatu saat ibu Mas sembuh dan melihat kenyataan ini?" sahut Mayang dengan suara tersendat. Ia sendiri juga bingung sebenarnya maunya ini apa. Tidak diakui, ia kecewa. Diajak menikah, ia juga tidak tega. Sungguh ia tidak tau harus bersikap bagaimana.

Melihat keadaan Mayang yang serba salah, Sena melingkarkan lengan ringan di bahunya.

"Masalah nanti, kita pikirkan nanti. Kita fokus saja pada masalah sekarang. Anak kita saat ini sedang



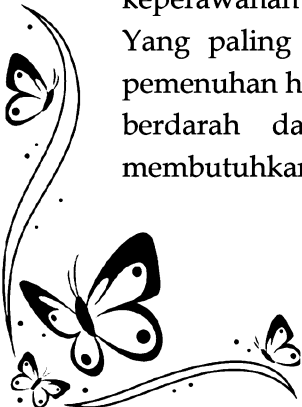
bertumbuh. Otomatis perutmu akan membesar. Masalah ini tidak bisa ditunda. Kita menikah, ya, May?" bujuk Sena sabar.

Mayang memandang Sena melalui tirai air mata. Keadaan dirinya yang mantan seorang PSK membuatnya nyalinya mengecil. Ia takut bernasib seperti beberapa temannya. Dibujuk mantan pelanggan untuk menikah saat sedang cinta-cintanya. Waktu berlalu dan permasalahan hidup mulai bermunculan satu persatu. Yang tadinya cinta-cintaan menjadi marah-marahan. Yang paling menyedihkan, setiap pertengkaran selalu diawali dengan kata, dasar mantan pelacur dan beberapa ejekan menyakitkan lainnya. Setiap kali mendengar curhatan beberapa temannya yang mirip-mirip kasusnya, membuatnya makin trauma berumah tangga. Ia takut mengalami nasib yang sama.

"Apa Mas sadar siapa yang akan Mas nikahi ini? Saya ini –"

"Jangan teruskan." Sena menggeleng.

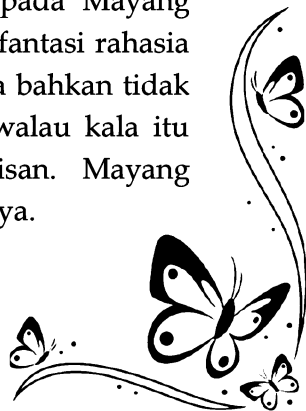
"Saya sangat mengenalmu sebelum kesalahpahaman demi kesalahpahaman di antara kita terus berlanjut. Dengar, Mayang. Untuk laki-laki seusia saya, masalah keperawanan dan lain sebagainya itu tidak lagi penting. Yang paling saya butuhkan adalah kenyamanan dan pemenuhan hasrat biologis tentu saja. Saya laki-laki yang berdarah dan berdaging. Jadi sudah pasti saya membutuhkan dua hal itu. Masalah yang lainnya bisa



kita kondisikan. Seiring waktu pasti kita akan makin mengenal pribadi masing-masing."

Sena merangkum jemari Mayang. Menatapnya matanya dalam dengan kesungguhan hati. Ia sangat memahami kekhawatiran Mayang. Wajar, laki-laki di negeri ini sebagian besar dicekoki dengan budaya patriarki. Di mana wanita harus menjaga kesucian dirinya, sementara laki-laki boleh melakukan segalanya. Jujur, dirinya dulu juga mempunyai pikiran seperti itu. Namun, semakin dewasa dirinya, ia lebih menekankan pada kata cinta dan kemanusiaan. Artinya jika seseorang itu sudah bertobat, maka seseorang itu berhak mendapatkan kesempatan kedua. Karena semua manusia itu pasti pernah melakukan dosa. Hanya saja, kasusnya berbeda-beda.

Khusus untuk kasus Mayang, sesungguhnya bisa dikatakan kalau ia memang tidak bersalah. Ia dipaksa ada dalam keadaan itu. Ia tidak berdaya. Artinya ia menjadi PSK bukan atas pilihannya sendiri dan di atas segala macam alasan logis itu, ada satu alasan lain yang tidak terbantahkan. Cinta. Ya, ia mencintai Mayang sejak gadis itu berseragam putih biru, yang berlalu lalang di depan rumahnya. Ia sudah tergila-gila pada Mayang sejak masa akil balignya. Mayang adalah fantasi rahasia di setiap malamnya. Kalau ia mau jujur, ia bahkan tidak bisa mengenyahkan bayangan Mayang, walau kala itu Mayang telah menyakitinya habis-habisan. Mayang adalah satu-satunya perempuan di hidupnya.



"Saya sangat mengerti, Mas. Saya bukan gadis berusia tujuh belas tahun lagi. Tapi apa Mas sadar, akibat yang akan berdampak pada Mas, saat menikahi saya? Apa Mas siap jika suatu saat berpapasan dengan rekan, teman, atau siapa pun itu yang pernah bersama saya? Apa Mas batin Mas terima, saat dengan sengaja ataupun tidak sengaja, mereka merendahkan Mas karena menikahi saya? Mas sudah berpikir sampai ke situ?"

"Sudah. Bagi saya, masa lalu adalah masa lalu. Biarkan ia tetap di sana. Di masanya sendiri. Saya selalu berpatokan pada satu hal. Bahwa orang suci, pasti punya masa lalu, dan orang jahat punya masa depan. Satu hal penting yang harus kamu ingat adalah, sesulit apa pun masalah kita ke depannya, kamu itu layak saya perjuangkan."

Mayang tersenyum di antara derai air mata. Untuk pertama kalinya seseorang bersedia memperjuangkannya. Ia tidak tahu apakah untuk hari-hari ke depannya, Sena akan tetap konsisten dengan janjinya. Biarlah sang waktu yang akan mengujinya.



Chapter

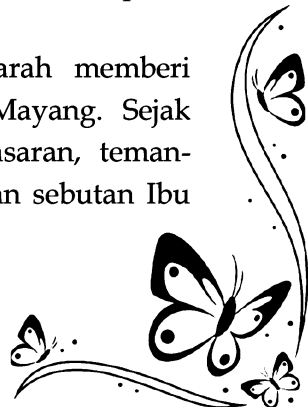
31



"May, kalo gue bikin *lingerie* anti *valakor* yang modelnya lebih *seksoy* dari ini boleh nggak, May?" Sarah membolak-balik bahan satin yang akan dijadikan *lingerie*. Berbagai macam ide berseliweran di kepalanya. Kain berbahan satin lemas seperti ini, sangat cantik jika dipadukan dengan renda-renda *imut manjah ulala*. Dengan begitu penjualan mereka pasti akan lebih meningkat lagi.

"Boleh, dong, Sar. Gue akan membebaskan kalian semua berkreasi seinovatif mungkin. Namun, satu hal yang harus diingat, kualitas kita harus tetap terjaga. Lo buat aja model yang lo mau untuk PO bulan depan," sahut Mayang sembari terus menjahit.

"Siap ibu bos, MY The Label." Sarah memberi jempol, yang seketika dipelototi oleh Mayang. Sejak *brand* MY The Label mulai eksis di pasaran, teman-temannya ini mulai memanggilnya dengan sebutan Ibu



Boss. Mayang malu mendengarnya. Terkesan seperti seorang pebisnis besar saja.

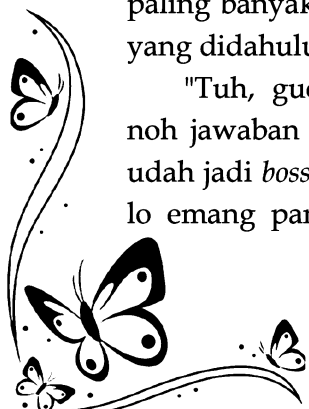
"Jangan manggil-manggil gue Ibu , ah. Geli kuping gue ngedengernya." Mayang memperingati Sarah kembali. Ia risi mendengarnya.

"*Lah*, kenapa harus geli? Kau, kan, memang Ibu Boss sekarang. Nih, liat, orderan kau seabrek-abrek. Padahal belum juga tutup PO. Terus ini kue-kue genit gemes yang sedang kubuat. Kita semua sampai *keter boneng* ngerjainnya, 'kan?" Maria, mantan PSK yang berasal dari daerah Sumatera, menimpali pembicaraannya dan Sarah. Sambil berbicara kedua tangan Maria dengan cekatan memulung-mulung kue nastar menjadi bulatan-bulatan kecil nan imut.

"Bener, Mar. Pinggang gue sampe encok mulungin ini kue sebiji-sebiji. Padahal makannya cuma sekali *emplok* langsung habis semulut."

Tikah ikut menimpali. Saat ini ia tengah membantu Maria membuat kue nastar. Karena orderan untuk kue nastar dan sultana keju buatan Maria, tengah laris manis di *marketplace*. Sistem kerja yang diterapkan Mayang adalah gotong royong. Artinya mana pesanan yang paling banyak dan waktunya paling mepet, maka itulah yang didahulukan.

"Tuh, gue nggak usah ngejawab. Udah diwakilin noh jawaban gue sama Si Maria dan Tikah. Lo emang udah jadi *boss* sekarang, May. Camkan di kepala lo. Dan lo emang pantes, kok, mendapatkan itu semua. Udah

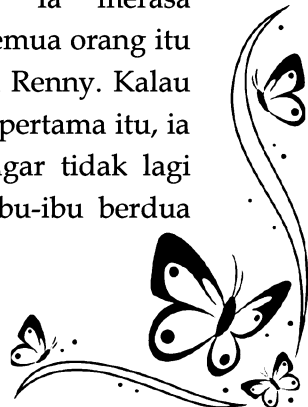


dua minggu ini lo kayak gasing. Bolak balik dari perumahan Firdha ngambil jahitan, ke JN*, sampai ngerjain jahitan di sini juga. Padahal minggu depan lo udah mau nikahan. Salut gue ngeliat kegigihan lo, May." Sarah mengacungkan dua jempolnya.

"*Alhamdulillah*. Rezeki ini rezeki kita semua. Gue mulai mikir mau memberdayakan ibu-ibu di kompleks ini untuk membantu kita. Yah, kayak gue memberdayakan ibu-ibu di kompleksnya Firdhalah. Kita terbantu, ibu-ibu itu juga punya uang tambahan lebih. Menurut kalian bagaimana?" Mendengar usulannya Sarah, Tikah, Maria, Yayuk dan Rita saling berpandangan. Pikiran mereka berlima sama. Namun, mereka tidak enak mengatakannya pada Mayang.

"Ya bener, sih. Emang saling menguntungkan. Tapi gue ingetin satu hal sama lo ya, May. Ibu-ibu di sini, beda *mindset* dengan ibu-ibu di perumahannya si Firdha. Ibu-ibu di sana mah kagak kepo. Mereka kerja ya, kerja. Dapet duit, titik. Lah, ibu-ibu di sini? Lo lupa perlakuan mereka semua pada kita kayak apa? Boro-boro diajakin kerja sama, May. Kagak dikata-katain aja udah syukur *alhamdulillah*."

Sarah menyuarakan pendapatnya. Ia merasa Mayang terlalu idealis jadi orang. Tidak semua orang itu bisa dibaikin. Terutama Bu Nania dan Bu Renny. Kalau Bu Syukri, sih, baik. Tapi yang dua orang pertama itu, ia ingin sekali memayet mulut keduanya agar tidak lagi menghina masa lalu mereka. Kerja itu ibu-ibu berdua

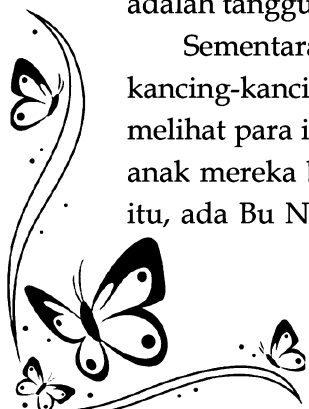


mengghibahi mereka siang malam. Setiap melewati rumah, pasti suara mereka dikuat-kuatkan. Mengatakan bahwa kampung mereka kedatangan bencana.

"Tak kenal maka tak sayang, Sar. Lagi pula, harus kita akui kalau masa lalu kita itu tidak biasa. Jadi nggak ada salahnya kalo istilah kata, kita ngalah sedikitlah. Lagian kita mengalah untuk menang, kok." Mayang berusaha memberi pengertian pada Sarah. Jikalau kekerasan dilawan dengan kekerasan, maka keduanya akan hancur bersama. Ia berprinsip untuk melawan kekerasan dengan kearifan. Walau tidak dalam semua kasus bisa dilakukan hal yang sama, tetapi dalam kasus ini bisa diterapkan.

Sarah mengangkat bahu pasrah. Beginilah Mayang. Walau telah disakiti habis-habisan masih saja mengalah. Sesungguhnya Mayang ini baik hati. Keadaanlah yang telah membuatnya terjebak dalam praktik prostitusi. Bukan seperti dirinya yang memang terang-terangan berjualan. Ia ingin sekeren teman-temannya, tetapi ia tidak mempunyai cukup dana. Hingga akhirnya ia memilih cara instan dengan menjadi wanita panggilan. Ia secara sadar membuat pilihan sendiri. Kesalahannya adalah tanggung jawabnya. Beda kasus dengan Mayang.

Sementara Mayang yang telah selesai memasang kancing-kancing pakaian, melirik ke depan rumah. Ia melihat para ibu-ibu mulai *berghibah* ria, sementara anak-anak mereka bermain di halaman. Dan di antara ibu-ibu itu, ada Bu Nania, Bu Syukri dan Bu Renny juga. Inilah



saatnya. Ia akan mencoba mengambil hati para ibu-ibu itu, sekaligus menawarkan mereka pekerjaan. Ibu-ibu ini mempunyai banyak waktu senggang. Pasti akan lebih bermanfaat kalau waktunya dipakai untuk bekerja, daripada *berghibah*.

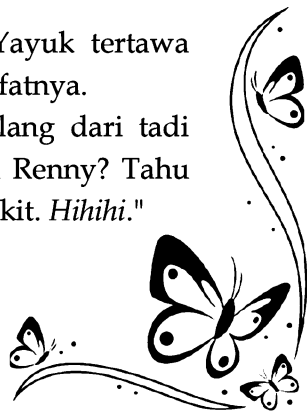
"Oh iya, Mar. Mana kue-kue yang tadi gue minta sisihin beberapa toples?" Mayang beringsut dari kursi mesin jahit. Ia melakukan peregangan sebentar. Memutar pinggangnya yang pegal ke kiri dan ke kanan. Untung saja kehamilannya cukup kuat. Ia hanya mual apabila mencium aroma-aroma yang kuat, tetapi kalau bekerja, tidak ada masalah.

Maria dengan tertatih-tatih mencoba berdiri. Kakinya kram karena terlalu lama berkulat dengan adonan kue nastar. Ia kemudian meraih empat toples kecil yang berisi nastar dan sultana. Memberikannya pada Mayang, antara ikhlas dan tidak ikhlas. Maria tahu, Mayang pasti berniat memberikan kue-kue itu pada ibu-ibu tukang ghibah di depan rumah.

"Nah, kau bawalah ini sama mamak-mamak tukang ghibah itu. Kalonya untuk Bu Syukri, ikhlasnya kukasih. Tapi kalo untuk Bu Nania dan Bu Renny, kepengen kali tadi kue-kue ini kukasih ludah sikit."

"*Hahahaha*." Sarah, Tikah, Rita dan Yayuk tertawa ngakak. Maria ini memang ceplas-ceplos sifatnya.

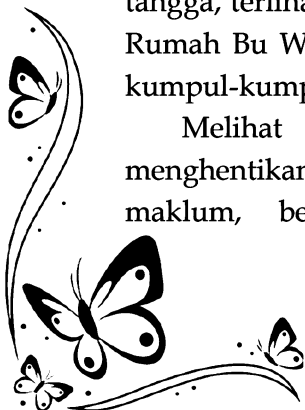
"Astaga, Maria. Kenapa nggak lo bilang dari tadi kalo kue-kue itu untuk Bu Nania dan Bu Renny? Tahu gitu tadi gue ikut nyumbang jigong juga dikit. *Hihihi*."



Sarah menimpali umpatan Maria masih dengan tawa. Mayang menggelengkan kepala melihat keusilan teman-temannya. Mayang mengerti, manusiawi jika mereka semua kesal. Sudah dua minggu ini kelima teman-teman lamanya tinggal di rumah ini. Dan selama itu pula, Bu Nania dan Bu Renny terus menyindir-nyindir keberadaan mereka. Memang Bu Nania dan Bu Renny tidak berani secara terang-terangan *membully* mereka karena telah diperingati oleh Pak RT, tetapi mereka berdua kerap menyindir-nyindir dengan suara keras setiap kali lewat di depan rumah. Mengatakan bahwa rumah mereka sarang maksiatlah, bahwa kompleks mereka akan terkena musibahlah, tidak pernah bosan mereka lontarkan. Maria yang bertemperamen keras, sempat ingin mendatangi mereka berdua. Namun, Mayang memintanya bersabar saja. Karena ia yakin, untuk mencapai tujuan yang ia inginkan, maka setelah usaha dan doa yang maksimal yang dibutuhkan hanya kesabaran.

Seraya membuka pintu rumah, Mayang menenteng tas plastik yang berisi kue-kue. Perkiraannya benar. Para ibu-ibu yang telah menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, terlihat duduk-duduk di teras rumah Bu Warsih. Rumah Bu Warsih ini memang cocok digunakan untuk kumpul-kumpul. Halamannya luas dan asri.

Melihat kehadirannya, para ibu-ibu itu menghentikan obrolan dengan tiba-tiba. Mayang maklum, berarti dirinyalah tajuk utama bahan



perghibahan sore ini. Setelah berdoa dalam hati, demi memperoleh kesabaran lebih, Mayang menghampiri kumpulan ibu-ibu tersebut.

"Assalamualaikum, Ibu-Ibu semua." Mayang mengucapkan salam dengan ramah.

"Walaikumsalam." Koor ogah-ogahan menyambut ucapan salamnya. Hanya Bu Syukri dan Bu Warsih yang menjawab dengan tulus.

"Wah lagi santai ya, Ibu-Ibu sekalian?" Mayang menyapa ramah.

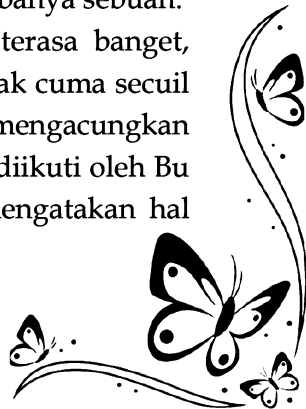
"Kamu punya mata, 'kan? Ya jelaslah kami semua sedang santai. Ya kali sedang mengurus bak mandi." Jawaban ketus Bu Nania hanya ditanggapi dengan seulas senyum sabar oleh Mayang. Ia tidak mau mengambil hati ucapan tidak enak Bu Nania.

"Oh, begitu. Ini ada sedikit kue-kue buatan saya dan teman-teman. Mudah-mudahan bisa menjadi teman ibu-ibu bersantai." Mayang meletakkan kue-kue nastar dan sultana keju di meja.

"Beneran ini kue-kuenya buat kami, May?" Bu Syukri dan Bu Warsih dengan semangat membuka bungkusannya.

"Wah, kelihatannya enak sekali." Bu Warsih membuka selotip toples nastar, dan mencobanya sebuah.

"Astaga, enak sekali, May. Kejunya terasa banget, tapi tidak *eneg*. Nastarnya juga cukup. Tidak cuma secuil sebagai pemanis. Mantap!" Bu Warsih mengacungkan jempolnya dengan mulut penuh. Aksinya diikuti oleh Bu Syukri dan ibu-ibu lainnya, semuanya mengatakan hal



yang sama. Bahwa kue-kue buatan Maria itu mantap *surantap* rasanya.

"Wah, syukurlah kalau Ibu-Ibu semua suka. Maria memang piawai kalau mengolah kue. Sabar orangnya. Walaupun kami sering keteteran karena kekurangan orang untuk membantu orderan kue-kue."

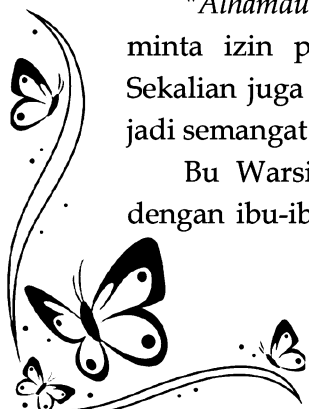
Mendengar jawabannya Bu Warsih dan Bu Syukri saling melempar pandangan. Mereka ingin mengatakan sesuatu. Namun, sungkan karena dianggap terlalu lancang.

"Kalau ... kalau kami yang membantu boleh tidak, May? Daripada kami cuma menghabiskan waktu luang dengan saling *berghibah* saja. Lebih baik melakukan sesuatu yang lebih bermanfaat. Boleh tidak, May?" Ragu-ragu Bu Syukri mengajukan diri. Bu Warsih dan beberapa ibu-ibu lainnya mengangguk setuju. Harap-harap cemas mereka menunggu jawaban Mayang.

"Tentu saja boleh, Bu. Dengan begitu Ibu semua bisa memanfaatkan waktu luang dengan lebih bermanfaat, sekaligus dibayar. Ibu akan punya uang tambahan sendiri, jika ingin membeli sesuatu. Jadi tidak perlu merecoki bapak."

"*Alhamdulillah*. Kami semua mau, May. Tapi kami minta izin pada suami-suami kami dulu, ya, May? Sekalian juga mengatur waktu dengan anak-anak. Duh, jadi semangat."

Bu Warsih bertepuk tangan gembira. Begitu juga dengan ibu-ibu lainnya. Bila ibu-ibu yang lain gembira,



Bu Nania dan Bu Renny malah terlihat resah. Keduanya tidak bersuara sedari ia menawarkan kue-kue tadi. Bila biasanya mereka berdua paling cerewet, kali ini keduanya mendadak jadi pendiam.

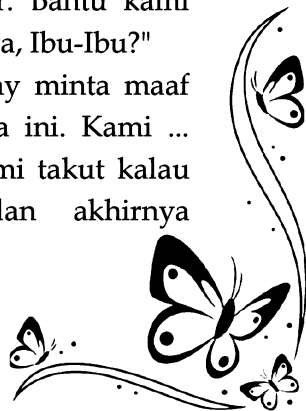
"Eh, duduk dulu, May. Masa dari tadi mengobrol kamunya tidak duduk." Bu Warsih menarik satu kursi plastik lagi. Mayang dengan senang hati duduk dan berkumpul dengan ibu-ibu tersebut. Usahanya berhasil. Ia tidak perlu membalas *kejulidan* dengan *kejulidan*. Yang ia perlukan adalah hati yang tulus dan kesabaran.

"Bu Nania dan Bu Renny kalau bersedia membantu usaha kami juga boleh kok. Kata Bu Syukri tempo hari, Bu Nania jago menjahit dan Bu Renny enak kalau membuat kue. Saya sangat senang kalau sekiranya Bu Nania dan Bu Renny bersedia membantu usaha kecil-kecilan kami."

"A-apa boleh?" sahut Bu Nania tergagap. Wajahnya agak merah karena malu. Keadaannya tidak jauh berbeda dengan Bu Renny.

"Boleh sekali, dong, Bu. Oh ya, saya ingin menitipkan pesan. Usaha kami ini masih kecil-kecilan. Saya dan teman-teman ingin keluar dari masa lalu, dan mencari nafkah dengan cara yang benar. Bantu kami semua untuk bangkit dan tetap *istiqomah*, ya, Ibu-Ibu?"

"Tentu saja, May. Saya dan Bu Renny minta maaf atas sikap kami yang tidak patut selama ini. Kami ... kami ... cemburu pada kalian, karena kami takut kalau suami-suami kami akan tergoda dan akhirnya



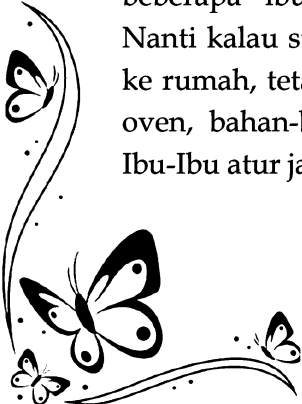
meninggalkan kami. Kami sudah mulai menua. Wajah dan tubuh kami tidak seindah dulu." Bu Nania dengan terus terang mengungkapkan perasaan hatinya.

"Saya mengerti, Bu. Tapi saya berani menjanjikan satu hal. Bahwa kami tidak akan mengganggu suami siapa pun lagi. Kami sedang berusaha memperbaiki diri, Bu. Bantu kami agar tetap *istiqomah*, ya?" Mayang merangkapkan kedua tangan di dada. Ia memohon dengan tulus, agar para ibu-ibu tidak lagi menghujatnya dan teman-temannya.

Sikapnya ini ternyata berhasil melunakkan hati Bu Nania, Bu Renny dan ibu-ibu yang tadinya kontra dengan kehadirannya. Mereka telah melihat kerendahan hati, niat dan ketulusannya dalam bersikap.

"Tentu saja, May. Kami memang pernah membuat kesalahan, karena terhasut oleh ketakutan sendiri. Sekali lagi kami minta maaf. Oh ya, ngomong-ngomong kalau menjahit, saya boleh membawa bahannya ke rumah saja tidak? Dengan begitu saja bisa menyambi pekerjaan. Saya bisa mengurus pekerjaan, tetapi anak dan suami tidak terlantar." Bu Nania mengajukan permintaan.

"Boleh dong, Bu. Saya juga memperkerjakan beberapa ibu-ibu lain di rumahnya masing-masing. Nanti kalau sudah selesai, baru baju-bajunya diantarkan ke rumah, tetapi kalau membuat kue, tidak bisa. Karena oven, bahan-bahan dan segalanya ada di rumah. Jadi Ibu-Ibu atur jadwal dulu, ya?"



Dengan segera pembicaraan khas ibu-ibu pun mulai heboh. Semua sibuk memikirkan jadwal suami dan anaknya agar cocok dengan waktu bekerja. Beberapa malah *curhat* bahwa suaminya sangat pelit dan sebagainya. Mayang dengan sabar mendengarkan semua *curhatan* para ibu. Ia senang juga mempunyai interaksi sosial dengan tetangganya.

Di tengah keseruan bercengkerama, sebuah mobil mewah berhenti di ujung jalan. Jantung Mayang seketika berpacau kencang saat melihat tamu yang tidak ia sangka-sangka. Mahesa mendatangi kediamannya dengan air muka tidak biasa. Mahesa seperti menyimpan amarah dalam kedua matanya.





"Sepertinya laki-laki ini pernah beberapa kali ke sini, ya, May?" Bu Nania memperhatikan sosok Mahesa yang berjalan mendekat.

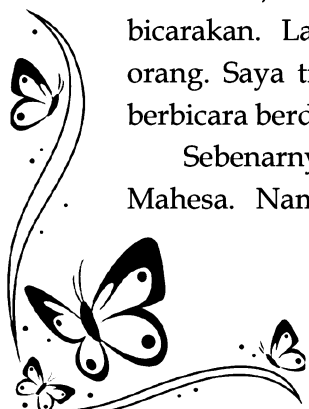
"Eh, dia juga pernah datang dan menanyakan kamu pada saya, sewaktu kamu tidak ada di rumah. Siapa dia, May?" Bu Renny tiba-tiba teringat pada sosok yang dulu bolak-balik mencari Mayang.

"Dia"

"Bisa kita bicara berdua, May?" Belum sempat Mayang menjawab pertanyaan Bu Renny, Mahesa sudah lebih dulu mengajukan permintaan.

"Maaf, Mas. Saya kira tidak ada lagi yang perlu kita bicarakan. Lagi pula saya akan segera menjadi istri orang. Saya tidak mau menjadi sumber fitnah jika kita berbicara berduaan."

Sebenarnya Mayang sudah muak sekali menghadapi Mahesa. Namun, demi kesopanan ia tetap memberi



muka pada Mahesa. Bagaimanapun perasaannya pada Mahesa, ia harus menjaga adab kesopanan.

"Wah, kamu mau menikah, ya, May? Selamat, ya?" Bu Syukri, Bu Warsih dan beberapa ibu-ibu menyelamati Mayang. Hanya Bu Nania dan Bu Renny saja yang tidak bersuara. Mereka lebih memfokuskan pandangan pada Mahesa.

"Sebentar saja," desis Mahesa geram. Air mukanya semakin tidak ramah.

"Maaf, Mas. Seperti yang saya katakan tadi, tidak bisa. Saya tidak mau menjadi sumber fitnah. Kalau Mas mau berbicara, bicara saja di sini,"

"Di sini? Begitu banyak telinga yang akan mendengarnya," protes Mahesa kesal.

"Tidak masalah, Mas. Lagi pula saya tidak merasa ada urusan yang sifatnya pribadi dengan Mas. Mas utarakan saja apa yang ingin Mas katakan di sini, atau Mas pulang saja," cetus Mayang dingin.

"Baik! Kalau itu memang kemauan kamu. Jangan salahkan Mas, kalau kamu akan malu nantinya." Mahesa memutuskan akan menuntaskan semua rasa penasarannya. Mayang menjual, maka ia siap membongkar semua. Ia toh tidak akan merugi apa pun.

"Apa benar kamu akan menikah dengan Sena?"

"Benar sekali, Mas. Bukankah sedari tadi saya sudah mengatakannya. Mas tidak mengalami masalah pendengaran, bukan?"



Benar-benar mencari mati Mayang ini. Baiklah, Mayang toh sepertinya sudah tidak mungkin lagi ia dapatkan. Sekalian saja ia akan membuat malu Mayang sekalian.

"Kamu tidak takut akan dijadikan mainan saja oleh Sena? Sebagai sesama laki-laki Mas tau kalau ia hanya penasaran saja. Ibarat kata, saat susah dulu hasratnya ingin mencoba kue mahal tidak kesampaian. Dan kini *kue* itu wara-wiri di depan matanya. Ia hanya penasaran ingin mencicipinya. Setelah bosan ia pasti akan membuangmu dan mencicipi kue lainnya. Karena kue sejenismu sudah bertebaran sepanjang jalan."

Astaghfirullahaladzim.

"Eh lo laki ada perempuan? Mulut lo kok *lemes* amat ngatain orang!" Belum sempat Mayang menjawab, Bu Nania telah lebih dulu menyemprot Mahesa.

"Iya, Nih. Lagian lo juga doyan, kan, kuenya si Mayang makanya lo niat amat bolak-balik nyamperin Mayang di mari. Lo takut nggak kebagian?" Kali ini Bu Renny yang bersuara. Mayang terharu. Dua ibu-ibu ini beberapa jam yang lalu masih memusuhinya. Namun, saat ini mereka berdua bersedia pasang badan untuknya. Prinsip mengalah untuk menangnya ternyata membuahkan hasil.

"Doyan? Tidak sama sekali. Tidak level bagi saya mengantre kue yang sudah dinikmati orang banyak. Saya —"

Plak! Plak!



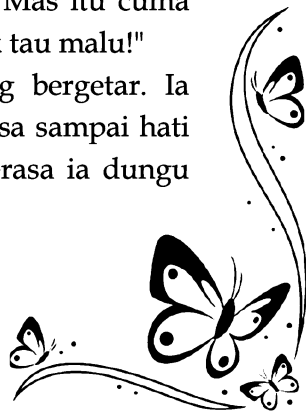
Mayang maju dan menampar keras kedua pipi Mahesa. Tidak masalah semua orang merendahnya. Karena mereka memang tidak tahu apa-apa soal perjalanan hidupnya. Mayang masih bisa menolerir kesinisan mereka, tetapi khusus Mahesa, tidak bisa ... karena Mahesalah penyebab utama dirinya menjadi seperti ini. Mahesa seperti menaburi garam di atas luka yang ia toreh sendiri. Mahesa perlu diberi pelajaran!

"Dan siapa orang yang menyebabkan saya berjualan kue seperti ini? Mas, 'kan? Kalau saja Mas tidak meninggalkan saya yang tengah hamil di kampung, saya tidak akan menyusul Mas ke kota dan dijual orang!"

Mayang menunjuk-nunjuk wajah Mahesa geram. Ia sudah tidak peduli pada apa pun lagi. Biar saja semua orang mengetahui borok masa lalunya. Toh, ia tidak akan rugi apa-apa. Semua orang sudah tahu kalau profesinya dulu adalah seorang mantan PSK.

"Mas yang telah mengubah jalan hidup anak tujuh belas tahun menjadi neraka di masa remajanya. Anak kita mati saat itu, Mas. Mati! Sementara saat itu Mas di mana? Sedang bahagia-bahagiaanya menjalani bulan madu dengan istri Mas bukan? Oleh karenanya, Mas tidak berhak mengata-katai saya. Karena Mas itu cuma pecundang mata duitan. Benalu yang tidak tau malu!"

Emosi telah membuat suara Mayang bergetar. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Mahesa sampai hati mengata-katainya seperti ini. Mayang merasa ia dungu



sekali karena bisa jatuh cinta dengan manusia tidak punya hati seperti Mahesa ini.

"Oh ... dasar laki *mokondo*. Rupanya lo yang udah membuat Mayang seperti ini. Ibarat kata dulu Mayang udah lo *lepeh*, tapi sekarang lo demen lagi. Terus karena Mayangnya nggak mau, lo jadi balik ngata-ngatain dia lagi. Dasar laki-laki kardus lo! Pergi lo dari sini! Pergi, nggak?!"

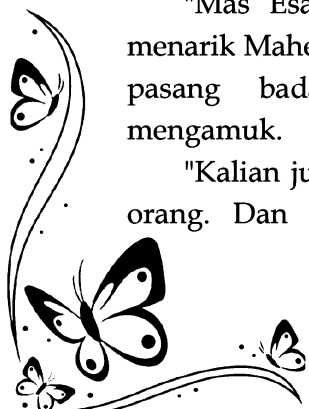
Para ibu-ibu merangsek maju mengusir Mahesa. Bu Renny bahkan berlari masuk ke dalam rumah Bu Warsih untuk mengambil dua buah sapu ijuk. Satu ia pegang dan satu lagi ia berikan pada Bu Nania.

"Pergi nggak lo! Atau mau gue sapu otak lo biar bersih?!" Bu Nania dan Bu Renny mengacung-acungkan sapu ijuk ke wajah Mahesa. Bu Syukri dan Bu Warsih menyemangati dengan teriakan, sapu saja otaknya biar bersih.

Di tengah kericuhan, sebuah mobil kembali parkir di ujung jalan. Disusul dengan seorang gadis manis yang melangkah tergesa-gesa ke arah kerumunan. Amanda Dananjaya. Mayang meringis. Pertunjukan akan semakin panas sepertinya.

"Mas Esa, ngapain Mas ke sini?" Manda segera menarik Mahesa menjauh. Sebagai gantinya Manda yang pasang badan menghadapi para ibu-ibu yang mengamuk.

"Kalian juga Ibu-Ibu, ngapain ikut campur masalah orang. Dan kamu Mayang, dasar perempuan mata



duit. Kamu menjebak Mas Sena agar bersedia menikahi kamu, 'kan? Sebegitu terobsesinya kamu dengan laki-laki Dananjaya sampai kamu memakai cara licik seperti ini? Setelah Mas Esa lepas, kamu kembali berusaha mengikat kaki Mas Sena. Niat banget ya kamu pengen menjadi bagian dari keluarga saya?" Manda memandang Mayang geram.

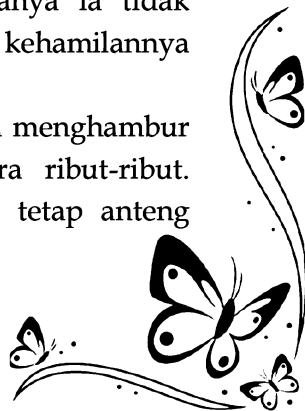
Ia baru mengetahui soal pernikahan kakak tirinya itu dengan Mayang tadi pagi. Ayahnya akan ke kampung Mayang minggu depan, untuk melamar sekaligus menikahkan kakaknya dengan gadis mata duitan itu.

"Terobsesi pada laki-laki Dananjaya?" Mayang meludah.

"Mbak, apa nggak ke balik itu kata-katanya? Mbak Manda nggak buta, 'kan? Jadi, Mbak bisa lihat sendiri, siapa yang mendatangi siapa dalam kasus ini. Lagi pula, kalau Mbak Manda mau jujur, Mbak pasti tahu jawaban yang sebenarnya. Nah, mumpung orang yang Mbak cintai setengah hidup ada di sini, sekalian saja ungkapkan apa yang sesungguhnya ingin saya ucapkan."

Mayang berkacak pinggang. Untuk pertama kalinya ia berani meluapkan segala perasaannya. Mayang mengherani dirinya sendiri. Tidak biasanya ia tidak seberani ini. Sepertinya hormon akibat kehamilannya telah mengambil alih kendali dirinya.

Sementara itu Sarah dan Tikah segera menghambur ke depan rumah saat mendengar suara ribut-ribut. Sedangkan Maria tenang-tenang saja. Ia tetap anteng

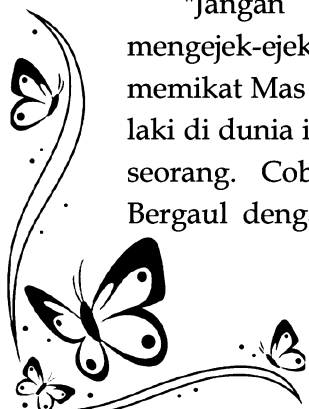


memulung-mulung kue nastarnya. Perseteruan belum panas. Ia tengah menunggu seseorang sebelum ikut menonton di teras depan. Ya, sebenarnya ia telah menelepon Sena, sejak melihat Mayang dan Mahesa baku mulut. Jadi ia menunggu adegan yang benar-benar seru saja. Kalau cuma baku mulut saja, kurang gereget. Lebih baik, ia menyelesaikan pekerjaannya saja. Lagi pula kata Sena tadi posisinya sudah dekat. Paling sebentar lagi juga ia nongol. Pada saat itulah baru ia akan bergabung. Lebih seru rasanya apabila menonton pertengkaran yang diakhiri dengan perkelahian, bukan?

"Heh, kamu bilang apa? Berani kamu sama saya mantan lonte? Eh belum mantan. Kamu masih nglonte, kan di rumah saya kemarin dulu?"

Manda mendekati Mayang dengan beringas. Dibombardir oleh kenyataan bahwa memang Mahesa dan Senalah yang memang mengejar-ngejar Mayang, membuat rasa malunya hilang. Yang tersisa kini hanyalah kebencian. Ia capek terus berusaha meraih hati Mahesa. Dulu penghalangnya adalah sang kakak. Dan kini penghalangnya adalah Mayang. Ia sudah terlalu lama berjuang. Ia kini mulai merasa kelelahan.

"Jangan seperti anak kecil, Mbak. Tidak perlu mengejek-ejek masa lalu saya hanya karena Mbak gagal memikat Mas Esa. Saya beritahu satu hal ya, Mbak. Laki-laki di dunia ini *buanyakkkk*, Mbak. Bukan hanya Mas Esa seorang. Coba sekali-sekali Mbak main yang jauh. Bergaul dengan orang-orang yang berkualitas. Dengan



begitu pikiran Mbak akan lebih terbuka karena Mbak akan bertemu dengan banyak laki-laki hebat yang berkualitas. Jadi, Mbak tidak perlu mengubek-ubek jodoh Mbak dibalik tempurung seperti ini. Di bawah sana cuma ada sejenis kecoak, lipan dan cacing tanah. Mbak sudah tau, kan, betapa pengecutnya laki-laki ini? Dan Mbak masih mau melata-lata di bawah kakinya? *Moved on, Mbak. Moved on!*" Mayang menunjuk Mahesa geram.

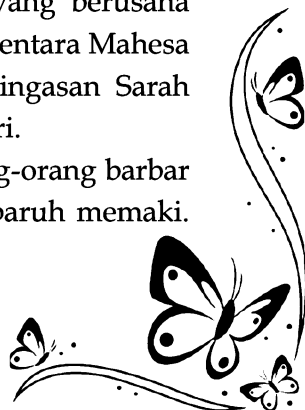
"Dasar lonte sialan!" Manda menjulurkan tangannya. Bermaksud menjambak rambut panjang Mayang. Namun, Sarah dan Tikah lebih cepat bergerak. Keduanya menerjang Manda, hingga mereka bertiga jatuh bergulingan di tanah.

"Mulut lo harus ditatar sepertinya ya? Udah lo ngamuk-ngamuk di rumah orang, eh ... lo mau mukulin orangnya juga? Nih, gue duluan yang ngegampar bacot besar lo!"

Dan Sarah benar-benar menampar pipi Manda yang terduduk di tanah. Sementara Tikah bergerak cepat menjambak rambut Manda ganas. Mereka berdua mengeroyok Manda gemas.

"Eh udah, Sarah, Tikah. Udah!" Mayang berusaha menarik Sarah dan Tikah yang emosi. Sementara Mahesa yang tadi sempat terpana melihat kebingungan Sarah dan Tikah, segera membantu Manda berdiri.

"Gue laporin ke polisi, ya, kalian orang-orang barbar rendahan!" Manda separuh menangis, separuh memaki.



Ia merasa pipinya panas dan kulit kepalanya nyaris lepas.

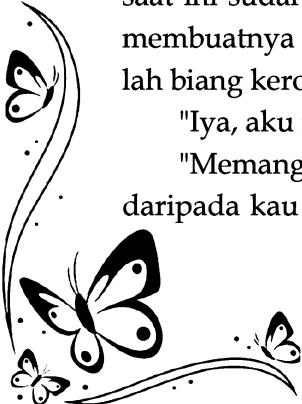
"Laporin sana. Kami nggak takut. Lo yang salah, lo yang mau lapor. Paling juga lo ntar yang malu. Ini banyak saksi yang bisa melihat kelakuan norak lo!" teriak Sarah sambil berusaha merangsek ke arah Manda. Teriakan teruskan dan hajar menggema. Bu Nania, Bu Renny, Bu Syukri dan Bu Warsih mendukung kata-kata Sarah. Sarah sendiri masih belum puas menghajar Manda yang kini berlindung di belakang tubuh Mahesa.

Suara decitan ban yang direm mendadak membuat Mayang sontak menoleh ke sudut jalan. Mayang menepuk kening. Sena ikut hadir meramaikan suasana. Sesuatu melintasi benaknya. Pasti ada seseorang yang memberitahu Sena. Karena setahunya Sena tengah berada di luar kota.

Decitan ban dan Sena yang menghambur keluar dari mobil, bahkan sebelum ban berhenti, mengindikasikan sesuatu. Sena terburu-buru ke rumahnya ini. Alasan yang paling masuk akal adalah pasti ada yang melaporkan kericuhan ini padanya. Mayang melayangkan pandangan pada teman-temannya yang saat ini sudah lengkap di depan rumah. Cengiran Maria membuatnya menjelingkan mata pada Maria. Pasti dia lah biang keroknya.

"Iya, aku ngaku." Maria mengacungkan telunjuknya.

"Memang aku yang nelson Bang Sena. Kupikir daripada kau nanti jadi perkedel dikeroyok orang-orang



ini, ya kupanggillah calon suamimu ini. Hitung-hitung latihanlah dia melindungi kau nanti kalo udah jadi istri. Iya, kan, Bang?" Maria menaikkan sebelah alisnya pada Sena. Meminta dukungan apabila ia diomeli Mayang. Sena hanya mengangguk kecil.

"Ngapain kalian semua ribut-ribut di sini? Lo, Sa, ada urusan apalagi antara lo dan Mayang?"

"Ada hal yang mau gue ceritakan." Mahesa menjawab singkat.

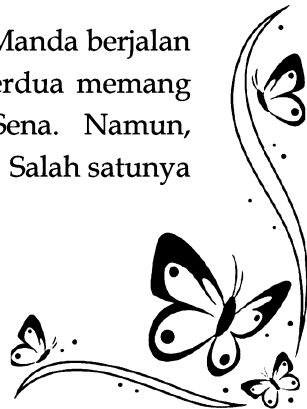
"Cerita apa? Soal kancil yang mencuri timun atau Ande-Ande Lumut?" Kali ini Mahesa bungkam. Ia tahu, semakin ia menyangkal maka semakin tampak kebohongannya.

"Dan kamu, Manda. Ada urusan apa antara kamu dan Mayang?"

"Manda hanya ingin memperingati Mayang agar ia tidak memperdaya Mas Se-Sena," elak Manda gugup.

"Begitu? Baik sekali kamu. Sejak kapan kamu peduli dengan kehidupan saya? Jangan bilang kalau kamu baru saja mendapatkan hidayah. Satu hal lagi, kamu itu bukan orang tua saya. Jadi berhentilah mengatur hidup saya. Sekarang enyahlah kalian berdua, dari hadapan saya dan calon istri saya!"

Amukan Sena membuat Mahesa dan Manda berjalan ke arah mobil masing-masing. Mereka berdua memang tidak menyahuti kalimat pengusiran Sena. Namun, tatapan keduanya menjanjikan banyak hal. Salah satunya adalah ketidakpuasan dan dendam.

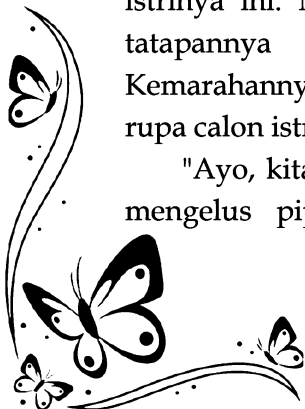


Ketika pada akhirnya Mahesa dan Manda berlalu, Sena memperhatikan sekeliling. Raminya warga yang menonton membuatnya risi. Permasalahan pribadinya kini telah menjadi konsumsi publik. Namun, apa mau dikata, Mahesa dan Manda memang keterlaluhan. Mereka berdua tidak pernah dewasa dan tidak belajar dari kesalahan. Kalau saja ia tidak memikirkan Nia, betapa inginnya ia memutuskan hubungan dalam bentuk apa pun dengan Mahesa. Hanya saja ia tidak boleh egois. Bagaimanapun menjijikkannya sikap Mahesa, ia tetap ayah kandung Nia. Ia tidak tega memisahkan seorang anak dengan ayahnya.

Perlahan Sena menghampiri Mayang.

Dimulai dari air muka Mayang yang geram hingga bahasa tubuhnya yang garang. Sena lega. Mayang tampak tegar dan mampu membela dirinya sendiri. Padahal saat Maria meneleponnya tadi, ia cemas setengah mati. Ia takut kalau Mayang stres yang akhirnya akan mempengaruhi janin dalam kandungannya. Makanya ia memacu mobilnya dengan kecepatan di atas rata-rata. Namun, dugaannya keliru. Mayang tampak marah alih-alih trauma. Lihatlah calon istrinya ini. Mayang terlihat sangat menawan dengan tatapannya yang berapi-api. Sena terpesona. Kemarahannya reda hanya dengan menatap keindahan rupa calon istrinya.

"Ayo, kita masuk, May. Kamu tidak apa-apa?" Sena mengelus pipi Mayang yang memerah. Memeriksa



keadaannya dengan teliti sebelum menghela bahunya perlahan. Mengajak Mayang kembali ke rumah.

"Mayangnya nggak apa-apa, Pak. Cuma perlu perhatian dan kasih sayang saja," celetuk Bu Syukri yang diamini oleh ibu-ibu lainnya.

"Jagain Mbak Mayangnya baik-baik, Pak. Kasihan tadi dikeroyok dua orang sekaligus," imbuah Bu Warsih menimpali kalimat Bu Syukri. Sena mengangguk sembari mengacungkan jempolnya pada rombongan ibu-ibu itu.

Sembari berjalan, Mayang berkali-kali melirik lengan Sena yang melingkari bahunya. Ia masih sulit percaya kalau Sena khusus datang untuk membelanya. Hatinya menghangat. Dicintai seseorang ternyata rasanya seindah ini.

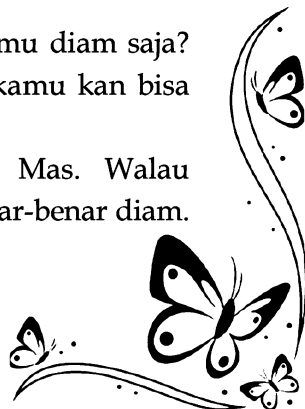
"Kenapa melirik saya terus? Kangen?"

Sena menaikkan satu alisnya. Akhir-akhir ini ia senang sekali menggoda Mayang. Jatuh cinta di usia 30-an ternyata begitu indahnya. Ia bahkan sering tersenyum sendiri tanpa alasan yang jelas. Mungkin inilah yang dikatakan para pujangga kalau cinta itu gila.

"Iya, Mas." Sena menghentikan langkahnya. Jawaban Mayang sungguh di luar ekspektasinya. Mayang bilang apa tadi? Ia merindukannya?

"Kalau rindu mengapa sedari tadi kamu diam saja? Walau saya sedang berada di luar kota, kamu kan bisa menelepon saya?"

"Saya suka merindu dalam diam, Mas. Walau sesungguhnya dalam diam, saya tidak benar-benar diam.



Saya selalu mendoakan Mas agar selalu selamat di mana pun Mas berada," ucap Mayang jujur.

Kali ini Sena benar-benar kehabisan kata. Karena bukan hatinya saja yang menghangat mendengar kejujuran Mayang, tetapi matanya juga.



Chapter

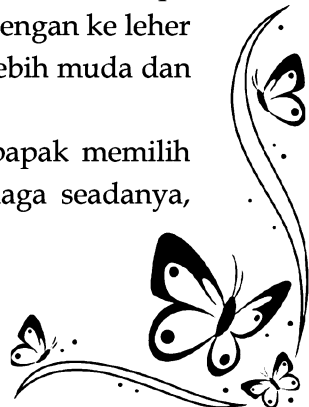
33



Mayang berdiri di ambang pintu rumahnya. Ia melambaikan tangan pada Bu Mitha dan para kerabat yang akan kembali ke ibukota saat ini juga. Kala akan masuk ke dalam mobil, Bu Mitha mengalungkan lengan pada leher Pak Candra. Dan Pak Candra dengan sigap menggendong Bu Mitha dari atas kursi roda. Memindahkan Bu Mitha ke dalam mobil. Pak Indra, sang sopir keluarga, dengan sigap segera melipat kursi roda. Sementara Suster Nani duduk di samping Bu Mitha. Ternyata setelah ia *resign*, suster Nani lah yang merawat Bu Mitha.

Mayang tersenyum haru saat melihat betapa percayanya Bu Mitha saat mengalungkan lengan ke leher Pak Candra tadi. Padahal ada sopir yang lebih muda dan kuat dan juga suster Nani.

Begitu juga dengan Pak Candra. Si bapak memilih untuk menggendong istrinya dengan tenaga seadanya,

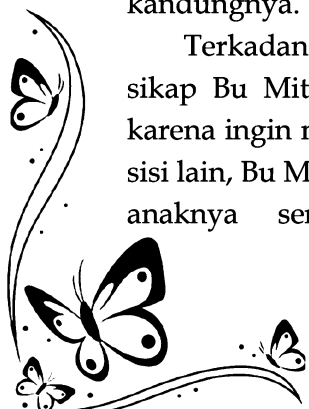


daripada memberikan tugas itu pada sopir atau perawat. Seperti inilah seharusnya cinta. Di mana kepercayaan dan kepedulian menjadi bagian paling utama di dalamnya. Sejurus kemudian mobil pun melaju perlahan meninggalkan halaman rumah. Diikuti dengan sebuah mobil lagi yang ditumpangi oleh dua orang kerabat yang dituakan oleh keluarga Dananjaya.

Acara lamarannya sukses, walau hanya dihadiri oleh keluarga inti. Pak Candra sendiri yang datang melamarnya didampingi oleh Bu Mitha dan beberapa kerabat. Sedangkan Sena masih membenahi beberapa urusan pekerjaan yang sifatnya *urgent*. Sena akan menyusul keesokan harinya. Sena pada akhirnya menyetujui keinginannya untuk akan menikah di kampung saja. Mengingat di ibukota terlalu banyak orang yang mengetahui tentang masa lalunya.

Mayang sama sekali tidak menyangka kalau Bu Mitha bersedia ikut dalam acara lamarannya. Mengingat kesehatan Bu Mitha juga tidak begitu baik. Dengan hadirnya Bu Mitha, Mayang tentu saja merasa senang karena dengan begitu, Bu Mitha menunjukkan bahwa ia peduli pada Sena, walaupun Sena bukanlah putra kandungnya.

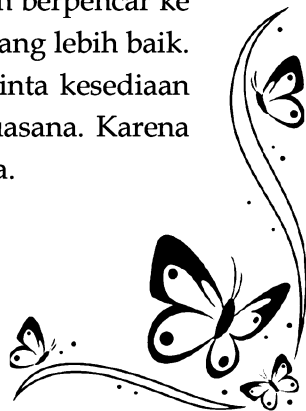
Terkadang Mayang bingung dalam mengartikan sikap Bu Mitha. Di satu sisi, Bu Mitha terkesan jahat karena ingin membalas dendam pada Bu Zainab. Tapi di sisi lain, Bu Mitha benar-benar menganggap Sena sebagai anaknya sendiri. Contohnya saat Pak Candra



menyerahkan beberapa perusahaan secara legal kepada Sena, Bu Mitha juga mendukung. Padahal Sena adalah anak musuhnya yang lahir di luar pernikahan. Kalau dipandang dari segi hukum, seharusnya tampuk kepemimpinan diberikan pada Amanda Dananjaya, anak kandungnya. Namun, Bu Mitha dengan bijak dan *legowo*, menyetujui keinginan Pak Candra. Luas sekali hati Bu Mitha, bukan?

Hanya saja hubungan antara Sena dan Bu Mitha mendingin. Sena terkesan menjauh dari Bu Mitha. Wajar, namanya juga seorang anak. Sudah pasti ia akan membela ibunya. Hebatnya lagi Bu Mitha tidak ambil pusing. Sikapnya tetap biasa-biasa saja terhadap Sena, walaupun Sena terkesan menjauhinya. Bu Mitha sungguh luar biasa. Ia bisa menempatkan diri dengan bijaksana. Setelah melambaikan tangan sekali lagi, dua mobil mewah itu pun berlalu.

Mayang melangkahkan kaki ke kursi kayu. Ia bermaksud duduk sebentar demi menghargai Bulik Sri, adik ayahnya dan juga Rima, putri sulung kebanggaan buliknya yang saat ini tengah duduk di ruang tamu. Hanya tinggal mereka berdua kerabat ayahnya yang tinggal di desa ini. Kerabat yang lain sudah berpencar ke mana-mana, demi mencari penghidupan yang lebih baik. Saat lamaran tadi ayahnya memang meminta kesediaan Bulik Sri dan Rima untuk meramaikan suasana. Karena ayah Rima dan adiknya bekerja di luar kota.



"Ibu sudah bilang, kalau jodoh itu tidak ke mana. Sekarang terbukti, 'kan?" Bu Sunarsih tersenyum jemawa. Ia bangga pada dirinya sendiri karena pada akhirnya berhasil menikahkan Mayang dengan Sena.

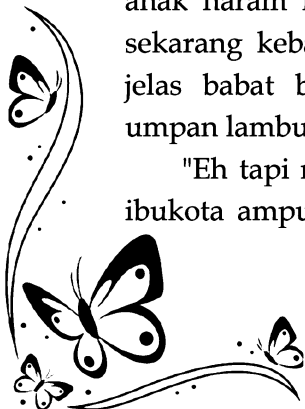
"Kamu membuang masa sembilan tahun dengan sia-sia, Mayang. Karena pada akhirnya menikah dengan Sena juga. Apa bedanya menikah sembilan tahun lalu dengan sekarang? Toh orangnya itu-itu juga." Sunarsih menggeleng-gelengkan kepala. Heran dengan sikap Mayang. Dulu mati-matian menolak. Dan sekarang pulang-pulang membawa kabar akan menikah. Dengan orang yang dulu ditolaknya mentah-mentah pula.

"Yo jelas beda, Mbak. Dulu, kan, Sena masih miskin. Makanya si Mayang nolak. Kalau sekarang sudah *koyo royo*. Makanya Mayang mau. *Lha*, nama belakangnya saja sudah berubah dari Sudirja ke Dananjaya. Iya, kan, May?"

Bulik Sri, adik ayahnya yang sedari tadi mendengarkan pembicaraannya dengan sang ibu tiba-tiba nyeletuk.

"*Ndak* usah ditanya lagi, Bu. Sudah jelas, kok. Orang dulu Mbak Mayang bilang Mas Sena itu *kere, ceking plus* anak haram lagi. Makanya Mbak Mayang nolak. Tapi sekarang kebalikannya semua, 'kan? *Sugih*, gagah, dan jelas babat bibit bebet bobotnya." Rima menyambut umpan lambung ibunya dengan semangat.

"Eh tapi ngomong-ngomong, dukun-dukun pelet di ibukota ampuh-ampuh ya, Mbak? Kalah rupa, menang



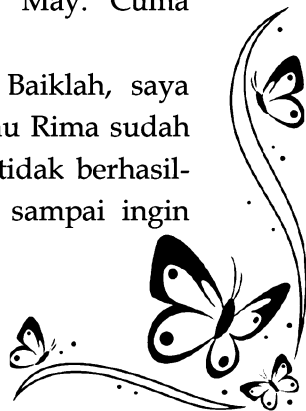
dupa. Sekali-sekali ajak Rima ke sana dong, Mbak. Kali aja Rima bisa *ngepet* dan *melet* kayak, Mbak juga. Hehehe. Eh bercanda, *ding*. Jangan melotot gitu ah, Mbak."

Rima, tertawa dibuat-buat. Beginilah hubungannya dengan keluarga ayahnya. Manis-manis menusuk. Alih-alih saling mendukung sebagai sesama keluarga besar, Bulik Sri sekeluarga malah senang sekali menyindirnyindirnya. Membanding-bandingkannya dengan Rima, yang baru saja menamatkan pendidikannya di akademi keperawatan. Saat ini Rima bekerja di salah satu rumah sakit besar di kota. Rima itu berpendidikan dan berkelas katanya. Beda dengan dirinya yang tidak lulus SMA dan tidak jelas pekerjaannya apa di ibukota. Sekolah tidak tamat tapi bisa menjadi tulang punggung keluarga. *Ngepet* pun tidak secepat ini kayanya. Hal inilah yang membuatnya tidak bisa dekat dengan keluarga buliknya.

"Bercanda? Apa kamu melihat Mbak tertawa? Katanya kamu itu berpendidikan tinggi. Tapi membedakan antara bercanda dengan menghina saja kamu tidak bisa." Mayang yang sedari tadi menahan lidahnya, akhirnya meledak juga. Bulik dan Rima ini terlalu maju mulutnya.

"Eh, kamu ini emosian sekali sih, May. Cuma dibercandai begitu saja sudah marah."

"Oh, Bulik menyebutnya bercanda. Baiklah, saya tidak akan marah lagi. Saya mengerti kalau Rima sudah capek berusaha memikat Mas Sena, tapi tidak berhasil-berhasil juga. Makanya Rima putus asa sampai ingin



mencari pelet juga. Saya turut prihatin ya." Kalimatnya membuat air muka Bulik Sri dan Rima menjadi busuk seketika.

"Mulutmu sekarang lancang, ya, May? Sudah merasa hebat kamu karena akan dinikahi Sena?" Bulik Sri bangkit dari kursi, diikuti dengan Rima. Rima terlihat geram. Ia mengepalkan kedua tangannya, hingga buku-buku jarinya memutih.

"Ah, Bulik begitu saja emosi. Mayang cuma bercanda. Jangan dibawa ke hati," sahut Mayang kalem.

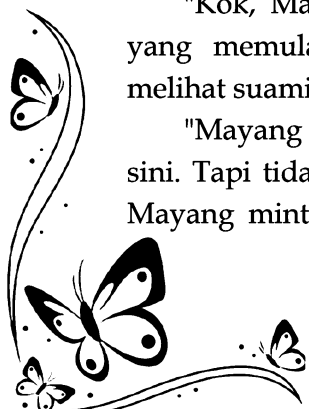
"Oh, ya, semoga kamu cepat *moved on*, ya, Rim?" Mayang memperlihatkan air muka prihatin.

"Aku pulang dulu, Mas. Percuma aku ke sini kalau diperlakukan dengan seburuk ini." Bulik Sri pamit pada ayahnya seraya meraih tas tangannya di kursi.

"Mayang, minta maaf pada bulikmu. Jangan kurang ajar pada orang tua." Dengan apa boleh buat Ginanjar meminta putrinya mengalah. Ia tahu putrinya bersikap seperti ini karena digara-garai terlebih dahulu. Namun, Sri itu adiknya satu-satunya. Ia hanya berusaha menjaga tali silaturahmi. Mayang lebih muda. Jadi sebaiknya putrinya saja yang mengalah.

"Kok, Mayang yang minta maaf? Si Sri dan Rima yang memulai. Mas tidak adil?" Bu Sunarsih kesal melihat suaminya membela si Sri yang jelas-jelas salah.

"Mayang yakin, Ayah juga tahu siapa yang salah di sini. Tapi tidak apa-apa, Mayang mengalah demi Ayah. Mayang minta maaf, Bulik. Terima kasih karena Bulik



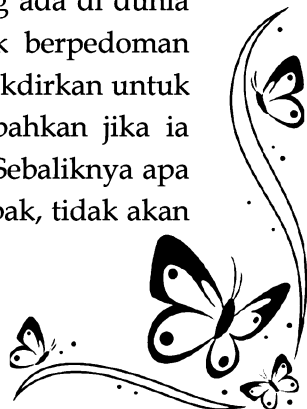
sudah meluangkan waktu menghadiri acara lamaran saya. Semoga saja Rima segera menyusul, agar Bulik diberi kesibukan lain. Mengurus cucu misalnya."

Supaya keaktifan Bulik berdaya guna, sambung Mayang dalam hati.

"Jangan sombong, Mbak Mayang. Hati-hati saja. Bisa saja saat ini Mas Sena menjadi milik Mbak. Tapi siapa yang tau besok-besok seperti apa? Siap-siap aja, ya, Mbak?"

Rima mengikuti ibunya meraih tas tangan. Mayang tidak menyahuti kalimat keduanya. Ia hanya memandangi wajah ayahnya. Ayahnya tidak mengatakan apa-apa. Ayahnya hanya menarik napas panjang dan berjalan ke dapur. Mungkin ayahnya pusing menghadapi tingkah adik perempuan dan keponakannya. Namun, Mayang tidak mau membiarkan Rima berada di atas angin. Ia akan membungkamnya. Mayang mengherani dirinya sendiri. Entah mengapa ia kini sangat berani. Efek kehamilan telah membangunkan sifat garangnya yang sudah lama tertidur. Tepat sebelum Bulik Sri dan Rima keluar, Mayang melontarkan kalimat tajam pada keduanya.

"Mbak tahu kalau segala sesuatu yang ada di dunia ini tidak ada yang kekal. Namun, Mbak berpedoman pada satu hal. Bahwa apa yang sudah ditakdirkan untuk Mbak, pasti akan menjadi milik Mbak bahkan jika ia berada di bawah dua gunung sekali pun. Sebaliknya apa yang memang tidak ditakdirkan untuk Mbak, tidak akan



pernah menjadi milik Mbak, bahkan jika ia berada di antara kedua bibir Mbak. Paham kamu?"

Rima tidak menjawab. Ia hanya memandangnya dengan tatapan berapi-api, sebelum membanting pintu dan berlalu.



Mayang memandangi ponselnya yang bergetar berulang kali. Bukannya ia tidak mau mengangkatnya. Namun, ia memang tidak pernah mengangkat panggilan dari nomor orang yang tidak dikenal. Kebiasaan ini ia lakukan semenjak ia bekerja di Astronomix tujuh tahun lalu. Peraturan pertama di sana adalah dilarang berhubungan dengan tamu di luar *club*. Untuk itu semua Astronomix Girls tidak dibenarkan menerima panggilan dari nomor yang tidak dikenal. Dan kebiasaan itu terbawa hingga kini.

Ting!

Sebuah notifikasi masuk dalam ponsel. Kali ini Mayang membukanya. Biasanya jika orang yang mengenalnya pasti akan mengiriminya pesan.

*Angkat panggilan Mas, Mayang.
Kalau tidak, Mas akan membongkar
semua borokmu di kampung.
Mas tidak main-main*



Mahesa!

Bagaimana ini ya, Allah? Bagaimana kalau Mahesa benar-benar akan mempermalukannya di sini? Ia tidak memperlmasalahkan jikalau dirinya dipandang hina oleh orang-orang kampung. Toh, ia tidak akan lama di sini. Ia akan menata kehidupan baru *insya Allah* bersama Sena di ibukota, tetapi bagaimana dengan keluarganya? Tidak terbayangkan betapa malunya kedua orang tuanya, kalau sampai Mahesa membeberkan masa lalunya di *club* Mami Elsy.

Ponsel bergetar lagi! Kaget Mayang melemparkan ponsel sembarang. Untungnya saat ini ia berada di atas ranjang. Sehingga ponselnya mendarat di kasur.

"May, ponselmu ribut sekali. Kenapa tidak diangkat? Sudah malam, Ibu mau tidur?"

Terdengar teriakan ibunya dari kamar sebelah. Beginilah tinggal di rumah kecil. Suara ponsel yang berdering akan terdengar hingga ke seantero ruangan.

"Nomornya tidak Mayang kenal, Bu."

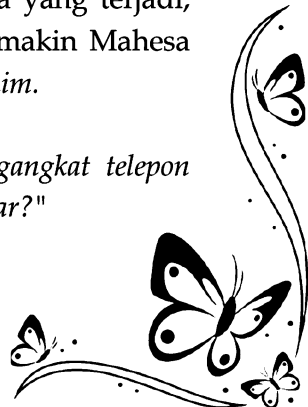
"Ya angkat saja dulu. Siapa tahu penting. Ayahmu sampai terbangun."

"Iya, Bu."

Baiklah, ia akan mengangkatnya. Apa yang terjadi, terjadilah. Lagi pula semakin ia takut, semakin Mahesa berada di atas angin. *Bissmillahirrahmanirahim.*

"Mas mau apa lagi?"

"Setelah diancam baru kamu mau mengangkat telepon Mas ya, May? Takut ya, borok-borokmu tersebar?"



Beri hamba kesabaran dalam menghadapi makhluk tidak tahu diri ini, ya Allah.

"Bukan, Mas. Bunyi ponsel Mas sangat mengganggu waktu istirahat orang tua saya."

"Dering ponsel saja sudah bisa sangat mengganggu mereka, ya, May? Apalagi kalau mereka tahu dengan uang hasil apa mereka makan selama ini, ya, May?"

"Mas, sebenarnya Mas mau apa dengan selalu meneror saya?"

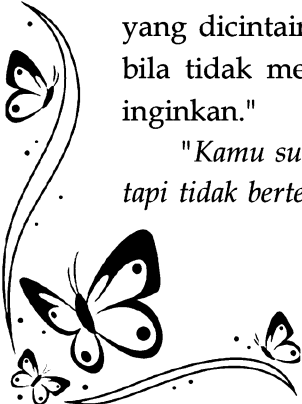
"Kok, kamu masih bertanya, May? Ya Mas ingin kita bersamalah. Mas masih mencintai kamu. Makanya Mas usaha."

"Mas salah mengartikan perasaan sendiri. Mas bukan mencintai saya. Tapi Mas terobsesi pada saya. Mas ini seperti anak kecil yang takut mainannya diambil orang. Padahal sebelumnya mainan itu sudah Mas buang. Prinsip Mas, daripada diambil orang lebih disimpan sampai karatan. Sementara Mas kembali sibuk mengejar mainan yang lain. Cinta bukan seperti itu, Mas."

"Bukan seperti itu? Lantas seperti apa?"

"Cinta itu tidak menyakiti. Tidak mengkhianati. Dan di atas semua itu, bisa mengikhlaskan kebahagiaan orang yang dicintainya. Bukan seperti Mas. Yang mengancam bila tidak mendapatkan balasan seperti apa yang Mas inginkan."

"Kamu sudah tahu kalau Mas pada akhirnya mencarimu, tapi tidak bertemu. Mas ingin memperbaiki keadaan. Namun,



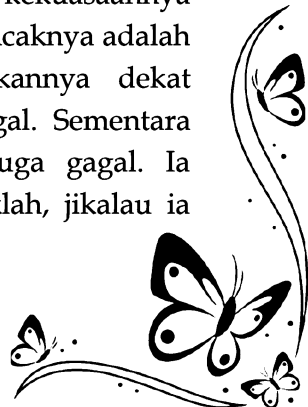
kamu menutup semua jalan. Makanya Mas mengambil jalan seperti ini."

"Mas, tidak semua hal bisa diulang seperti membalikkan telapak tangan. Mas melupakan variabel waktu. Dengar baik-baik. Saya tidak peduli Mas mau melakukan apa pun untuk menakuti saya. Termasuk soal membuka borok-borok yang terus Mas gaungkan itu. Namun, ingat satu hal, ya, Mas. Kalau Mas membuka masa lalu saya, masa lalu Mas juga akan terungkap. Semua orang akan tahu kalau Mas menghamili saya dan kabur ke kota. Dan kenapa saya akhirnya terjatuh ke lembah nista. Ingat Mas, kalau saya jatuh. Mas juga akan terjun bebas bersama saya. Malah Mas yang akan jatuh lebih dalam. Siap menerima konsekuensinya Mas?"

"Jawab Mas untuk satu pertanyaan ini. Mengapa kamu mau dinikahi Sena? Kamu mencintainya?"

"Saat ini belum. Entah kalau nanti atau besok hari."

Di seberang sana, Mahesa meremas ponselnya geram. Sudah tiada lagi harapan. Ia kini benar-benar hancur. Setelah masa lalunya terkuak, kedua mertuanya tidak lagi memperbolehkannya tinggal di rumah keluarga besar. Ia kini tinggal terpisah dengan Nia. Putri semata wayangnya. Bukan hanya itu saja, kekuasaannya di perusahaan keluarga telah dibatasi. Puncaknya adalah kedua mertuanya tidak memperbolehkannya dekat dengan Manda. Artinya, plan B-nya gagal. Sementara plan A-nya untuk memiliki Mayang juga gagal. Ia sekarang tidak punya apa-apa lagi. Baiklah, jikalau ia



jatuh, maka ia akan membawa Mayang jatuh bersama. *Nothing to loose*. Perlahan Mahesa menekan sebuah kontak di ponselnya.

"Hallo, Tince. Besok kamu dan Susi berangkat ke Banjarnegara. Jalankan rencana sesuai yang saya instruksikan kemarin."

Jika kamu tak bisa kumiliki. Maka siapa pun, tidak boleh!



Chapter

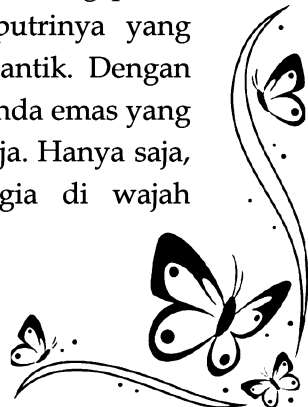
34



"Kamu kenapa, sih, May? Dari tadi Ibu lihat, kamu itu gelisahhhh terus. Ada apa? Jangan bilang kalau kamu berniat membatalkan pernikahan? Ibu akan betul-betul marah kali ini!"

Bu Sunarsih was-was melihat tingkah putri sulungnya ini. Setelah beberapa hari lalu terlihat bahagia karena akan menikah, tetapi pada hari H-nya seperti ini malah terlihat seperti orang linglung. Bu Sunarsih takut kalau Mayang akan berubah pikiran. Mayang ini orangnya tidak bisa diprediksi. Alamat malu besarlah kalau Mayang kembali berulah seperti dulu.

Saat ini putrinya tengah dirias oleh seorang perias pengantin kenamaan kota ini. Wajah putrinya yang biasanya polos, saat ini terlihat sangat cantik. Dengan kebaya putih gading model kutubaru berenda emas yang anggun, putrinya terlihat ayu dan bersahaja. Hanya saja, Bu Sunarsih tidak melihat aura bahagia di wajah



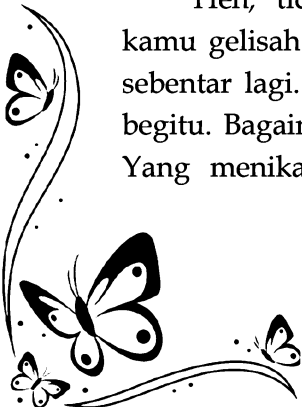
putrinya. Alih-alih bahagia, air muka putrinya malah terlihat penuh beban. Bagaimana ia tidak cemas karenanya?

"Hah? Ibu bilang apa? Maaf, Mayang tidak jelas mendengarnya," sahut Mayang lesu. Semalaman tidak tidur memikirkan ancaman Mahesa, membuat Mayang cemas. Pikirannya melanglang buana. Bagaimana kalau Mahesa benar-benar nekat memperlukannya di sini?

Dari cerita Sena, ia tahu kalau keluarga Dananjaya sudah tidak mempercayai Mahesa menjalankan perusahaan. Mahesa hanya diberi jabatan tidak penting, yang ke semuanya harus melalui persetujuan Sena. Mahesa telah kalah pamor di perusahaan. Selain itu Nia juga tidak diperbolehkan bertemu dengan Mahesa tanpa adanya orang ketiga. Manda pun sekarang diawasi dengan ketat. Pak Candra dan Bu Mitha, tidak memperbolehkan Manda berdekatan dengan Mahesa lagi.

Semua hal ini pasti membuat Mahesa frustrasi. Jadi jikalau Mahesa membuat keributan pun, *nothing to lose*. Tiada apa pun lagi yang harus ia pertahankan. Makanya Mayang takut kalau Mahesa akan berbuat nekat.

"Heh, tidak jelas bagaimana? Ibu tanya, kenapa kamu gelisah terus? Acara ijab kabul akan berlangsung sebentar lagi. Tapi kamunya malah terlihat tidak yakin begitu. Bagaimana Ibu tidak cemas?" omel Bu Sunarsih. Yang menikah putrinya. Namun, yang tidak tenang



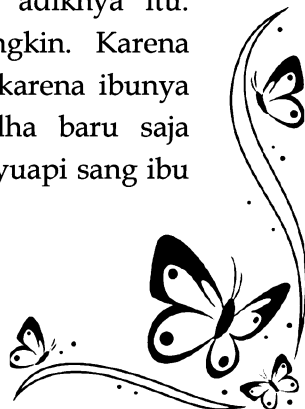
malah dirinya. Bu Sunarsih takut kalau Mayang tiba-tiba saja berulah.

"Oke, Mbak Mayang. Sudah selesai dandannya. Mbak Mayang sekarang adalah satu-satunya wanita yang paling cantik di desa ini." Mbak Hindun, sang perias pengantin, memuji hasil riasannya sendiri. Selama menjadi seorang perias pengantin, baru kali inilah ia mendapatkan pengantin secantik Mayang. Dengan bayaran yang paling mahal pula. Makanya ia berusaha mengeluarkan kemampuan terbaiknya. Dan hasilnya tidak sia-sia. Penampilan Mayang sangat memukau.

"Baik. Ayo, sekarang kita ke ruang tamu, May. Sena dan Pak Penghulu sudah menunggu."

Dengan tidak sabar, Bu Sunarsih membimbing Mayang berdiri. Ia belum tenang sebelum ijab kabul dikumandangkan. Sebelum putrinya ini dinyatakan sah sebagai suami istri dengan Sena, ia belum bisa bernapas lega.

"Sekarang kita ke depan, Bu?" tanya Mayang ragu. Entah mengapa *feelingnya* tidak enak. Apalagi, tadi Arfan mengatakan bahwa ada dua orang temannya dari ibukota yang datang. Mayang bertanya-tanya dalam hati. Siapa dua orang yang dikatakan oleh adiknya itu. Apakah Firdha? Sepertinya tidak mungkin. Karena sahabatnya itu tengah pulang kampung karena ibunya sedang sakit. Satu jam yang lalu Firdha baru saja memosting kegiatannya yang tengah menyuapi sang ibu di rumah sakit.

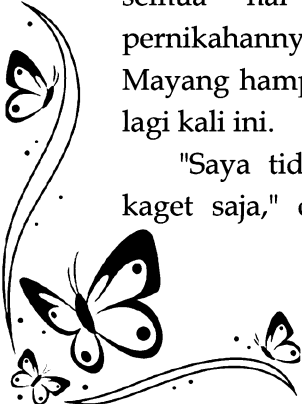


Lantas siapa? Seruni? Jelas lebih tidak mungkin lagi. Karena saat ini sahabatnya itu baru saja melahirkan. Rasanya mustahil kalau Seruni datang padahal ia belum sebulan melahirkan. Lagi pula bila keduanya akan datang, pasti mereka akan mengabarkannya terlebih dahulu.

Dengan langkah tersaruk-saruk karena ditarik oleh sang ibu, Mayang bergegas ke ruang tamu. Mayang seketika limbung, saat melihat dua orang musuh lamanya, yang kini menyeringai sinis. Tince dan Susi. Anak didik Mami Elsyne yang paling sering berselisih paham dengannya. Karena pelanggan mereka berdua, kerap mencari hiburan padanya.

"Astaga, Mayang. Hati-hati. Pelan-pelan saja jalannya." Sena dengan sigap menyangga kedua punggung Mayang. Ia baru saja tiba semalam di Banjarnegara. Dengan dipindahkannya Mahesa ke divisi tidak berguna, maka semua tanggung jawab Mahesa berpindah ke punggungnya. Dan ia belum menemui karyawan yang cukup mumpuni untuk *menghandle* tanggung jawab sebesar itu. Selain itu ia harus mengurus beberapa hal dengan Xander. Ia berusaha mencegah semua hal yang sekiranya bisa mengacaukan pernikahannya dengan Mayang. Ia telah menunggu Mayang hampir sepuluh tahun. Dan ia tidak mau gagal lagi kali ini.

"Saya tidak apa-apa, Mas. Cuma ... cuma sedikit kaget saja," desah Mayang lirih. Saat ini jantungnya

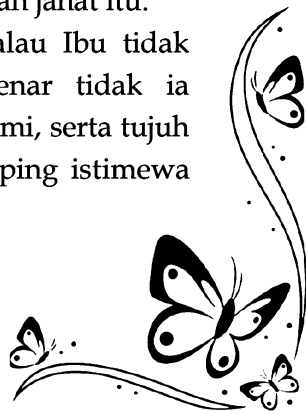


berdetak tidak beraturan, dan telinganya berdenging. Melihat seringai di wajah Tince dan Susi, Mayang sudah bisa menduga, apa maksud dua orang musuh masa lalunya itu ada di sini. Mereka berdua bermaksud menelanjangi boroknya di kampung halamannya sendiri.

"Iya, calon lakinya Mayang. Mayang mah kagak kenapa-kenapa. Dia cuma kaget ketemu dengan kami berdua. Teman-temannya lamanya sewaktu masih melacur bersama Mami Elsy. Iya, kan, May?" ucap Tince sembari tersenyum manis. Ruangan hening seketika. Mayang merasa jantungnya mendadak berhenti dan kakinya tiba-tiba selemah jelly. Ia nyaris terjatuh kalau Sena tidak sigap memeluknya erat.

"Eh, kalian berdua bilang apa? Anak saya melacur? Jangan sembarangan bicara, ya, kalian berdua? Minta saya cabuin, ya, mulut kalian?" Bu Sunarsih yang emosi menerjang ke depan. Ia menjambak keras rambut dua orang wanita berambut kuning dan hijau itu, atas fitnah keji mereka. Hanya saja keinginannya untuk mengunyeng-unyeng dua perempuan jahat itu, dicegah oleh Aris dan Arfan. Alhasil ia hanya sempat menjambak rambut mereka saja. Kedua putranya sudah menjauhkannya dari perempuan-perempuan jahat itu.

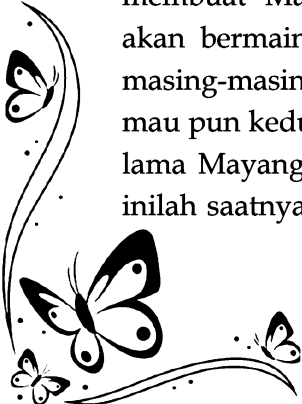
"Kami tidak bicara sembarangan. Kalau Ibu tidak percaya, coba tanya pada Mayang. Benar tidak ia menjual diri selama dua tahun bersama kami, serta tujuh tahun menjadi penari erotis dan pendamping istimewa



Senor Miguel. Coba tanya sendiri, Bu? Ibu tidak tahu, kan, kalau selama ini Ibu diberi uang hasil menjual diri?"

Susi menyambung ucapan Tince lantang. Hari ini ia puas sekali karena bisa melakukan dua hal. Mempermalukan Mayang tepat di depan mata kedua orang tuanya sendiri, dan mendapat bayaran mahal dari Mahesa atas aksinya. Pembalasan dendam yang dibayar, memang gurih-gurih *enyo* rasanya. Ia puas sekali!

Penjelasan Tince dan Susi membuat suasana yang tadinya hening menjadi riuh seketika. Suara orang-orang yang berbicara pada saat yang bersamaan terdengar di sana sini. Mereka berbicara sembari menatap Mayang dengan tatapan tidak percaya sekaligus merendahkan. Mayang merasa dadanya mendadak sangat nyeri. Rongga dadanya serasa menyempit, hingga ia kesulitan menghirup udara. Sena yang memegang bahu Mayang perlahan mendudukkan Mayang pada sebuah kursi. Perkiraannya kini menjadi kenyataan. Untung saja ia sudah mempersiapkan segalanya dengan baik. Xander memang *all out* setiap dimintai tolong. Hari ini ia akan membuka semuanya. Bukan hanya tentang masa lalu Mayang. Melainkan tentang penyebab utama yang membuat Mayang terjerumus ke dunia malam. Sena akan bermain *fair*. Semua orang akan mendapat porsi masing-masing dengan adil. Baik itu, Mahesa, Mayang, mau pun kedua orang tua gadis itu sendiri. Sudah terlalu lama Mayang disalahkan tanpa bisa membela diri. Dan inilah saatnya ia akan memberikan Mayang kesempatan



untuk membela dirinya sendiri. Bahkan di hadapan kedua orang tua dan adik-adiknya yang egois.

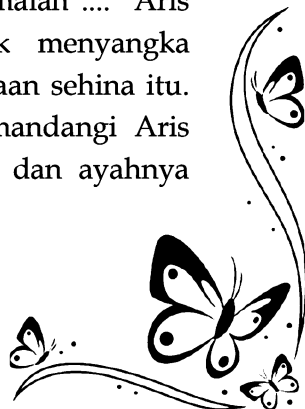
Sena yang melihat suasana sudah tidak kondusif segera mendekati pak penghulu. Ia meminta waktu sebentar untuk menyelesaikan masalah keluarga. Untungnya pak penghulu yang bijak itu mengerti. Ia mengatakan akan menunggu di teras saja.

Setelah memberikan kursi pada pak penghulu di teras, Sena segera kembali ke ruang tamu. Ia kasihan melihat Mayang dihujat beramai-ramai seperti ini. Dan benar saja. Wajah Bu Sunarsih seperti ingin menghajar Mayang.

"Benar kamu melacur selama ini, Mayang? Ka-kamu menafkahi kami semua dengan uang haram, hah?"

"Mayang ... Mayang" Mayang gelagapan. Di antara rasa nyeri di dada dan pandangan yang kabur karena deraian air mata, Mayang hanya bisa menatap wajah ibunya dengan pandangan meminta maaf. Ia tidak sanggup berbicara saat ini. Dadanya begitu nyeri. Seolah-olah ada beribu-ribu jarum yang menusuki.

"Benar Mbak melakukan semua itu? Padahal Mbak selalu mengajarkan Aris dan Arfan agar berkata benar dan berbuat benar. Tapi ternyata Mbak malah" Aris menggeleng-gelengkan kepala. Ia tidak menyangka kalau kakaknya ternyata melakoni pekerjaan sehinia itu. Mayang tidak menjawab. Ia hanya memandangi Aris dengan tatapan pedih. Sementara Arfan dan ayahnya hanya diam.



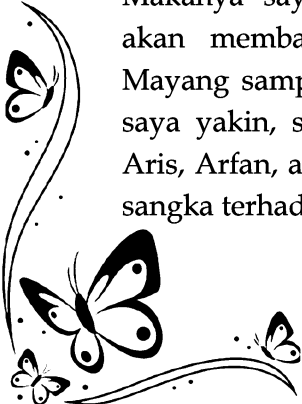
"Tidak mau menjawab?" Bu Sunarsih yang geram karena Mayang hanya diam, menghampiri Mayang dan bermaksud menempeleng Mayang. Mayang telah menginjak-injak marwah keluarga. Setelah kejadian ini Bu Sunarsih merasa ia tidak bisa lagi tinggal di rumahnya sendiri. Hinaan, cibiran, dan kata-kata menyakitkan hati, pasti akan ia terima setiap hari. Belum apa-apa saja, Sri dan Rima telah mencibirkan bibirnya. Memandangi Mayang dan dirinya bolak balik dengan tatapan jijik. Bagaimana ia tidak malu karenanya. Mayang seperti menelanjangnya bulat-bulat saat ini.

"Jangan!" Sena menepis tangan Bu Sunarsih kasar.

"Jangan kamu bilang, Sena?" Bu Sunarsih menatap Sena skeptis. Sesuatu melintasi benaknya. Sepertinya Sena tahu akan hal ini.

"Kamu sudah tahu Mayang sebejat ini, dan kamu masih bersedia menikahnya?" Bu Sunarsih menegaskan dugaannya.

"Benar. Saya sudah tahu, tetapi saya tahu keseluruhan ceritanya. Bukan cuma setengah-setengah seperti dua perempuan setan ini ketahui dan juga Ibu. Saya telah memprediksi akan adanya kejadian ini. Makanya saya telah mempersiapkan segalanya. Saya akan membawa orang yang tahu benar, mengapa Mayang sampai terjebak dalam lingkaran setan ini dan saya yakin, setelah ini Ibu, Bapak dan kalian berdua, Aris, Arfan, akan menyesal luar biasa karena telah salah sangka terhadap Mayang."



Sena menghentikan kalimatnya saat terdengar suara mobil memasuki halaman. Ketika suara bentakan kasar khas Xander terdengar, Sena menarik napas lega. Semua ketakutan Mayang akan berakhir hari ini. *Insy Allah.*

"Masuk!"

Bruk!

Mayang menjerit kaget saat seseorang dilemparkan begitu saja di hadapannya. Mahesa! Dan orang yang mencampakkan Mahesa itu adalah Xander. Ada apa lagi ini? Mayang memegang dadanya. Ia tidak sanggup mendapat kejutan bertubi-tubi seperti ini.

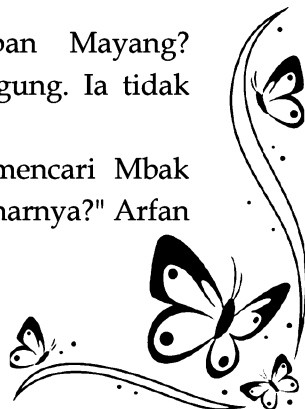
"Siapa lagi orang-orang ini, Sena?!" Bu Sunarsih memandang ngeri seorang pemuda tinggi besar, dengan tubuh penuh dengan rajah. Berikut seorang pemuda yang tertelungkup dengan wajah babak belur di hadapan Mayang.

"Dia adalah Alexander Delacroix Adams. Orang yang paling mengetahui sejarah masa lalu Mayang." Xander mengangguk singkat pada Bu Sunarsih saat Sena memperkenalkannya. Bu Sunarsih balas mengangguk takut-takut. Aura gahar Xander membuatnya ngeri.

"Dan ini adalah Mahesa Heryanto. Orang yang telah menghancurkan masa depan Mayang!"

"Apa? Menghancurkan masa depan Mayang? Bagaimana bisa?" tukas Bu Sunarsih bingung. Ia tidak merasa mengenal pemuda ini.

"Anda rupanya! Anda yang dulu mencari Mbak Mayang ke kampung. Anda ini siapa sebenarnya?" Arfan



teringat pada sosok pemuda kota yang bertahun lalu mencari kakaknya.

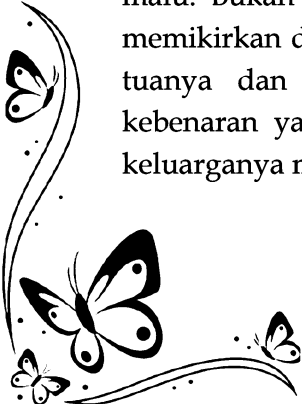
"Baik. Saya mulai saja cerita menyedihkan ini. Dengar semuanya. Esa ini adalah anak magang yang memacari Mayang hampir sepuluh tahun yang lalu. Ketika masa magangnya habis, Esa kembali ke kota dan meninggalkan Mayang dalam keadaan berbadan dua."

"*Astaghfirullahaladzim!*" Bu Sunarsih mengelus dada karena kaget. Sesuatu melintasi benaknya. Jangan ... jangan

"Dugaan Ibu benar. Mayang menolak lamaran saya dengan kasar, karena ia sedang hamil. Makanya, ia berusaha membuat saya sakit hati agar saya mengurungkan niat untuk melamarnya. Singkat kata, Mayang menyusul Esa ke ibukota, untuk meminta pertanggungjawabannya."

"Katamu, kamu akan menemui Tantri untuk bekerja, May. Kamu berbohong!"

Mayang hanya menatap ibunya dengan pandangan kosong. Saat ini ia merasa seperti boneka hidup. Nasibnya berada di tangan semua orang-orang ini. Borok-boroknya akan dibongkar. Ia bukannya takut malu. Bukan sama sekali! Sudah lama ia tidak pernah memikirkan dirinya sendiri. Ia hanya takut kedua orang tuanya dan adik-adiknya merasa sedih mendengar kebenaran yang akan segera terungkap. Ia tidak mau keluarganya merasa bersalah.

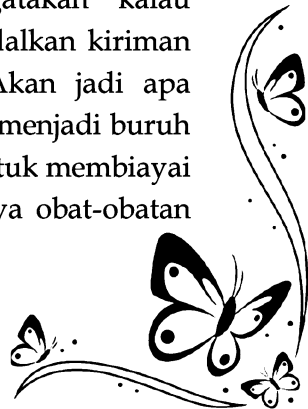


"Benar. Mayang berbohong agar Ibu mengizinkannya pergi. Namun, nasibnya sangat malang. Esa ternyata telah menikah. Ia menikahi adik tiri saya yang hamil tanpa suami. Kemalangannya bukan hanya itu. Mayang yang masih belia dan tidak punya ongkos untuk pulang, dijebak dan dijual seharga seratus juta pada seorang germo. Di sana, Mayang dijadikan pemuas nafsu hingga ia keguguran di hari pertamanya bekerja."

"Oalah, kasihannya anakku." Mata Bu Sunarsih berkaca-kaca. Ia bukan orang bodoh. Cerita selanjutnya ia sudah bisa mengira-ngira.

"Dua tahun Mayang dipaksa bekerja. Setiap ia menolak bekerja, ia dipukuli dan disiksa habis-habisan. Dua tahun berlalu dan ia berhasil mengumpulkan uang seratus juta. Namun, Mami Elsy, germonya meminta bunga yang besar, hingga Mayang tidak sanggup membayar. Dan saat itu Xander inilah yang membayar hutang Mayang." Sena menghentikan ceritanya. Ia merasa untuk selanjutnya Xanderlah yang lebih tepat untuk berbicara.

"Setelah saya membayar hutangnya, saya bermaksud ingin mengantarnya pulang kembali ke sini. Namun, Mayang bilang tidak bisa. Ia mengatakan kalau keluarganya di kampung hanya mengandalkan kiriman uang darinya untuk bertahan hidup. Akan jadi apa keluarganya kalau ia pulang dan kembali menjadi buruh pabrik? Gajinya pasti tidak akan cukup untuk membiayai kebutuhan kalian semua. Belum lagi biaya obat-obatan



ayahnya yang sangat mahal dan juga pendidikan adik-adiknya. Oleh sebab itulah Mayang tetap berjuang walau telapak kaki terus meneteskan darah setiap ia berjalan. Kalian semua dengar baik-baik. Kalian jangan pernah menghujat Mayang. Karena anak dan kakak kalian ini telah menjadikan tubuhnya jembatan bagi kesuksesan kalian semua. Ia bersedia diinjak-injak, agar kalian semua selamat sampai ke seberang. Kakakmu ini pejuang. Mengerti kalian semua!" Xander mengakhiri ceritanya dengan menatap tajam wajah Bu Sunarsih, Pak Ginanjar dan juga Aris dan Arfan.

Sejurus kemudian Aris dan Arfan menerjang ke arah Mahesa, sementara Bu Sunarsih dan Pak Ginanjar memeluk Mayang dengan tangis perih. Sejahat-jahatnya mereka sebagai orang tua, hati mereka perih saat mengetahui betapa menderitanya putri mereka selama ini.

"Maafkan Ibu, ya, Nak? Ibu tidak adil dalam memperlakukanmu. Oh Gusti, kasihannya nasibmu, Anakku." Bu Sunarsih meraung sakit hati. Ia memeluk buah hatinya erat-erat. Ia menyesal. Sangat menyesal!

"Mayang nggak apa-apa, Bu. Ayah. Nggak apa-apa. Asal Mayang melihat Ayah, Ibu, dan adik-adik baik-baik saja, Mayang rela melakukan apa saja. Apa saja, Bu."



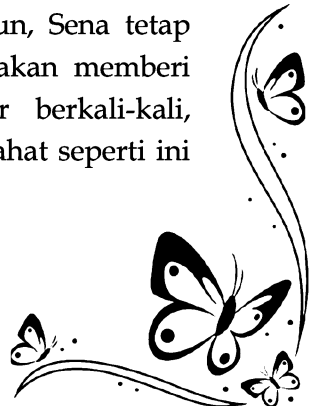
Chapter

35



Ijab kabul yang diikuti acara makan-makan ala kadarnya telah usai tiga jam yang lalu. Tamu-tamu yang sebagian besar adalah tetangga dan kerabat dekat juga telah kembali ke kediaman masing-masing. Rencana awal untuk mengadakan resepsi hingga malam hari, telah dibatalkan. Mengingat bahwa terlalu banyak masalah yang harus diselesaikan.

Seperti membuat pengaduan pada pihak yang berwajib, atas pasal perbuatan tidak menyenangkan yang dilakukan oleh Mahesa, Tince, juga Susi. Sebelum ke kantor polisi untuk membuat pengaduan tadi, Sena memberitahunya akan satu hal. Bahwa kasus Mahesa dan Tince cs ini tergolong ringan. Namun, Sena tetap ingin memrosesnya. Setidaknya hal ini akan memberi efek jera. Mereka pasti akan berpikir berkali-kali, sebelum kembali mengulangi perbuatan jahat seperti ini lagi.



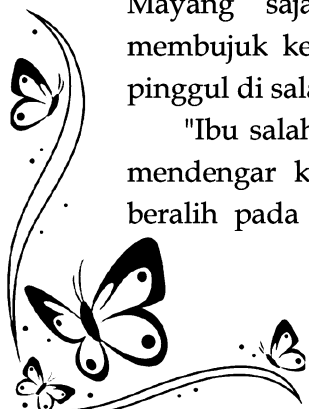
Saat ini suasana dalam rumah begitu muram. Sedari tadi Mayang memperhatikan kedua orang tuanya duduk tercenung di kursi kayu ruang tamu. Ayah dan ibunya duduk bersebelahan. Namun, keduanya tidak saling bicara. Ayah dan ibunya sibuk dengan pikiran masing-masing.

Sejurus kemudian, hujan pun mulai turun. Mula-mula hanya gerimis. Lama kelamaan makin deras, diiringi dengan suara petir yang menakutkan. Saat ini Sena tidak berada di rumah. Suaminya itu masih berada di kantor polisi bersama dengan Xander. Sena benar-benar serius ingin mengkasuskan Mahesa dan Tince cs rupanya.

Mayang menghampiri kedua orang tuanya yang masih saja membisu. Mayang tahu, kedua orang tuanya ini tengah merenungi tahun-tahun yang berlalu. Ketidakpercayaan masih membayangi raut wajah keduanya. Ketidakpercayaan bahwa dirinya telah dijual dan dijadikan wanita penghibur tepatnya.

"Bu, Yah, sudah malam. Sebaiknya Ibu dan Ayah tidur. Ibu dan Ayah, kan, capek seharian mengurus pernikahan Mayang. Kalau masalah Mas Sena, biar Mayang saja yang menunggu di sini." Mayang membujuk kedua orang tuanya seraya mengempaskan pinggul di salah satu kursi.

"Ibu salah," desah Bu Sunarsih pilu. Ia seperti tidak mendengar kalimat Mayang. Pandangan Bu Sunarsih beralih pada titik-titik air yang berjatuhan di jendela.



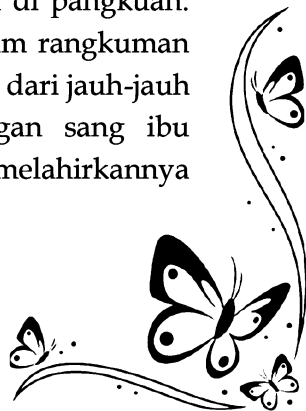
Sejurus kemudian Bu Sunarsih menatap nanar Mayang. Tanpa bisa ia tahan, air mata Bu Sunarsih mengalir setetes demi setetes. Ia merasa sangat bersalah. Sejak orang yang bernama Xander dan Sena menceritakan kehidupan tragis putrinya di ibukota, Bu Sunasih merasa sangat berdosa. Ia malu pada bayangannya sendiri.

"Ibu minta maaf, ya, May? Ibu salah. Sebagai seorang Ibu, Ibu sangat tidak peka. Ibu tidak adil dalam memperlakukanmu." Bibir Bu Sunarsih bergetar. Ia menyadari, bahwa permintaan maafnya tidak berarti apa-apa sekarang. Namun, setidaknya ia ingin meminta maaf setulus hati pada putri pejuangnya ini.

Mendengar ucapan nelangsa sang ibu, Mayang beringsut dari kursi. Ia kemudian bersimpuh di hadapan sang ibu. Mayang mengerti. Seberapa tidak adilnya perlakuan ibunya dulu, anak tetaplah anak. Darah daging ibunya sendiri. Ibunya pasti sakit hati saat mengetahui nasib malangnya di ibukota.

"Semua sudah berlalu, Bu. Mayang sudah meninggalkan jalan penuh liku itu. Kini Mayang sedang membuka lembaran baru. Kita lupakan saja semua masa lalu kelabu itu, ya, Bu? Tidak usah diingat-ingat lagi."

Mayang meraih kedua tangan ibunya di pangkuan. Menggenggam tangan dingin ibunya dalam rangkuman hangat. Mayang sudah memaafkan ibunya dari jauh-jauh hari. Bagaimanapun hubungannya dengan sang ibu dulu, ia menyayangi wanita yang telah melahirkannya ini.



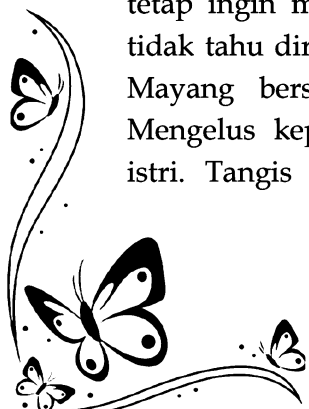
"Kamu memang anak baik, May. Maafkan Ibu yang telah memerah tenagamu habis-habisan selama ini, ya, Nak? Ibu keterlaluan."

Suara Bu Sunarsih bergetar. Bu Sunarsih mengelus-elus kepala Mayang dengan air mata membanjir. Bayangan betapa dirinya selama ini terus saja meminta uang pada Mayang, tanpa ia tahu putrinya berpeluh keringat dan bertarung dengan harga diri, membuatnya sakit hati sendiri. Dirinya adalah ibu yang buruk.

"Ayah yang salah." Tiba-tiba saja Pak Ginanjar menyela.

"Kalau saja Ayah pintar mencari uang dan tidak sakit-sakitan seperti ini, kamu tidak harus menggantikan tugas Ayah, May. Ayah yang salah. Ayah yang salah!" Pak Ginanjar berkali-kali mengucapkan kata kalau dirinyalah yang bersalah. Tanpa mereka bertiga sadari, Aris dan Arfan yang diam-diam mencuri dengar pembicaraan di ruang tamu, keluar dari kamar.

"Aris dan Arfan juga bersalah, Mbak. Kami berdua tidak pernah berusaha sendiri. Kami terlalu bergantung kepada Mbak. Kami berdua minta maaf ya, Mbak? Walau terlambat dan tidak bisa mengubah apa pun, kami tetap ingin minta ampun. Maafkan adik-adikmu yang tidak tahu diri ini, ya, Mbak?" Aris dan Arfan memeluk Mayang bersamaan. Ayahnya beringsut dari kursi. Mengelus kepalanya perlahan. Meniru tindakan sang istri. Tangis Mayang meledak. Hari ini ia sungguh-



sebenarnya merasa dicintai. Mereka berlima saling berpelukan dan bertangisan.

"Lupakan semuanya Yah, Bu, Aris, Arfan. Mulai hari ini Mayang ingin kita meninggalkan semua masa lalu yang pahit di belakang. Yang baik, kita jadikan pelajaran. Dan yang buruk tidak usah kita ingat-ingat lagi." Mayang memeluk mereka semua semampu tangannya menjangkau. Sungguh ia terharu sekaligus bahagia. Ia merasa benar-benar dicintai sekarang.

Seperti itulah pemandangan yang disaksikan oleh Sena saat pintu terbuka. Hatinya ikut meleleh melihat pertunjukkan kasih sayang yang jarang-jarang Mayang dapatkan.

Sudah saatnya kamu dicintai, Sayang. Perjuanganmu pada akhirnya berbuah manis.

Sena belum rela kemesraan satu keluarga ini terhenti. Oleh karenanya, ia hanya berdiri di ambang pintu. Menatap haru istrinya yang tersenyum sembari menangis bahagia. Sena menyadari, sepertinya kunci dari semua permasalahan hidup di dunia ini adalah keikhlasan dan kesabaran. Bahkan kekuatan pun senantiasa lahir dari sana dan Mayanglah contoh nyatanya.



"Sena, Mayang, sebelum kalian kembali ke ibukota, ada yang ingin Ayah sampaikan."

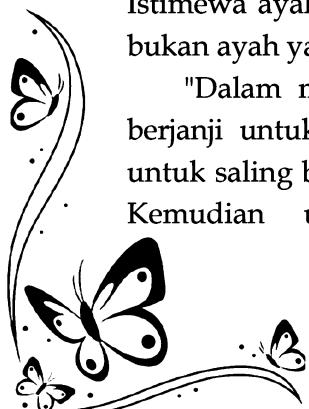
Pak Ginanjar duduk di hadapan Sena dan Mayang. Ia ingin menyampaikan sesuatu, sebelum anak dan menantunya ini kembali ke Jakarta. Dirinya memang bukan contoh ayah yang baik, tetapi saat ini ia ingin belajar menjadi ayah sekaligus ayah mertua yang adil.

"Sena, kamu sudah tau tentang masa lalu tidak biasa Mayang, bukan? Ayah harap kamu bisa mencintai sekaligus membimbing Mayang selama sisa hidupnya. Ayah mohon, perlakukanlah dirinya dengan baik. Kamu tahu sendirikan, kalau kata bahagia selalu menjauh dari hidupnya. Berjanjilah pada Ayah, Sena."

"Sena mengetahui hampir seluruh perjalanan hidup Mayang, Yah. Dan *insya Allah* Sena berjanji bahwa Sena akan selalu mencintai Mayang hingga sisa usia. Sena tidak akan menyakiti Mayang melampaui yang sudah-sudah. Ayah boleh memegang janji Sena."

Sena mencoba meyakinkan ayah mertuanya. Ia menyadari, betapa buruknya pun seorang ayah, ia pasti menyayangi darah dagingnya sendiri. Wajar jika ayah mertuanya ini mengkhawatirkan nasib putrinya. Istimewa ayah mertuanya ini menyadari bahwa dirinya bukan ayah yang baik.

"Dalam menjalani mahligai rumah tangga, jangan berjanji untuk tidak saling menyakiti. Tapi berjanjilah untuk saling bertahan, meski terkadang merasa tersakiti. Kemudian ungkapkan dan saling memperbaiki.

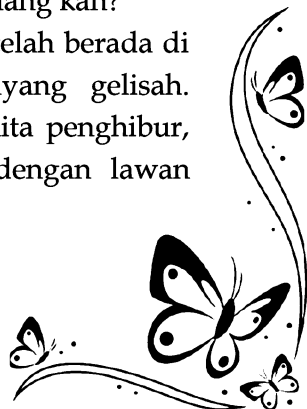


Begitulah pengalaman Ayah berumah tangga dengan ibumu. Walau terkadang berat untuk dilaksanakan, tetapi lebih baik daripada setiap hari perang, dan berujung pada perceraian."

Sena dan Mayang mengangguk takzim. Apa yang dikatakan ayahnya memang benar. Mayang adalah saksi bagaimana ayahnya kerap menahan diri, setiap berselisih paham dengan ibunya. Kalau emosi ayahnya sudah tak tertahankan, biasanya ayahnya pergi. Agar suasana tidak semakin panas. Setelah kepergian ayahnya, ibunya akan termenung di teras. Mengintrospeksi dirinya sendiri. Dan ketika ayahnya pulang, masing-masing telah bisa menahan diri. Ibunya akan meminta maaf, begitu juga dengan ayahnya.

"Ayah sudah menikah sangat lama. Percayalah, apabila kita menyerah setiap kali terbentur pada masalah dan memilih bercerai, sama saja bohong. Karena apa? Selama pasangan kita manusia, tidak ada kesempurnaan di dalamnya. Ganti pasangan, ganti masalah saja. Begitulah terus menerus. Ayah harap kalian bisa mempertahankan rumah tangga kalian, hingga maut memisahkan. Cukup itu saja nasehat Ayah. Kalian bersiap-siaplah. Besok pagi kalian akan pulang kan?"

Sejurus kemudian Mayang dan Sena telah berada di dalam kamar. Sedari masuk tadi, Mayang gelisah. Dirinya yang notabene adalah bekas wanita penghibur, berkeringat dingin saat berduaan saja dengan lawan jenisnya.



Sementara Sena yang saat ini duduk di sudut ranjang, mengamati tingkah Mayang melalui sudut mata. Ia memang dalam posisi memegang ponsel. Namun, sesekali ia memperhatikan kerikuhan Mayang. Istrinya itu bertingkah seperti orang bisulan. Duduknya tidak tenang. Sebentar duduk di sudut ranjang. Sebentar kemudian berdiri. Lain waktu berjalan mondar-mandir merapikan ranjang. Menyapu dan mengepelnya berkali-kali. Membersihkan kamar yang memang sudah bersih. Sena yakin, saat ini setitik debu pun tidak ada lagi di ruangan ini. Saat ia melihat Mayang yang baru saja duduk di sudut ranjang kemudian berdiri kembali, Sena tidak tahan lagi.

"Kamu bisulan, May?"

"Hah? Bisulan? Nggak, Mas. Mengapa Mas bertanya begitu?" Mayang bingung. Mengapa Sena menanyakan hal-hal yang tidak lazim.

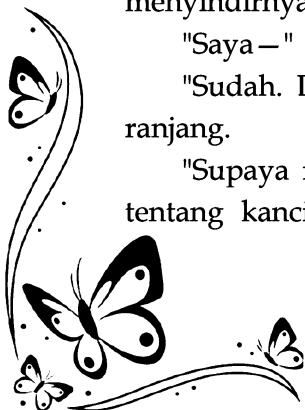
"Karena Mas lihat, kamu tidak bisa duduk diam lebih dari satu menit. Kalau tidak bisulan, apa sebabnya?"

Selebar pipi Mayang memerah mendengar sindiran Sena. Lihatlah, saking *nervousnya*, Sena sampai menyindirnya bisulan. Bikin malu saja!

"Saya — "

"Sudah. Duduk di sini saja." Sena menepuk-nepuk ranjang.

"Supaya rileks mari kita saling bercerita. Entah itu tentang kancil yang mencuri timun, atau Ande-Ande



Lumut sekalipun. Pokoknya cerita apa saja agar kamu tenang. Oke, Istriku?"

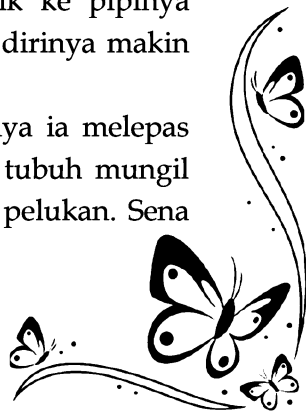
Sena mengedipkan sebelah matanya. Mayang tersenyum kikuk. Perlahan ia pun menghampiri Sena. Menghempaskan pinggul perlahan di samping suaminya.

Sebenarnya ia bukan gelisah dalam arti harfiah. Jujur sebenarnya ia takut! Dengan status sebagai mantan PSK, ia kecil hati. Di mana-mana orang melakukan malam pertama dengan senyum malu-malu dan jantung berdebar. Karena mereka akan melakukan sesuatu yang serba pertama. Sementara dirinya? Semua serba bekas. Memikirkannya Mayang makin merana. Perlahan air matanya menetes.

"Mengapa kamu menangis, Sayang? Kamu menyesali pernikahan ini?" Sena meraih dagu Mayang. Mengamati tetes demi tetes air mata Mayang yang berderai. Mayang menggeleng tegas.

"Bukan, Mas. Terbalik. Seharusnya saya yang bertanya pada, Mas. Apa Mas tidak menyesal menikahi perempuan dengan masa lalu sehitam masa lalu saya?" ucap Mayang lirih. Air mata yang menggantung di ujung bulu matanya, meloncat turun. Memercik ke pipinya yang lembab. Semakin lama kepercayaan dirinya makin menciut. Ia krisis percaya diri sekarang.

Sena tidak menjawab. Sebagai gantinya ia melepas tangannya dari dagu Mayang. Ia meraih tubuh mungil yang gemetar oleh sedu sedan itu dalam pelukan. Sena



tahu, seribu kalimat penghiburan saat ini, tidak akan mampu mengusap kesedihan Mayang. Yang istrinya ini butuhkan adalah pelukan dan dukungan.

"Sebagai awal menyesuaikan masalah setelah status kita adalah suami istri, kamu boleh mengeluarkan semua keluh kesahmu. Semuanya! Keluarkan saja. Mas tidak akan menyela sebelum kamu selesai. Kita biasakan untuk saling jujur sejak hari pertama kita menikah, ya, Sayang?"

Sena membelai surai ikal Mayang dalam dekapannya. Menghirup aroma shampo dari rambut lembab Mayang yang masih belum kering sempurna. Ia ingin menyediakan telinga untuk mendengar, dan bahu untuk bersandar bagi Mayang. Ia siap menjadi pendengar yang budiman.

"Mas, saya ini pernah melakukan seks di luar nikah dengan Mahesa dulu. Hamil kemudian dan keguguran. Saya juga pernah menjadi wanita penjaja cinta, selama dua tahun lamanya. Tujuh tahun berikutnya, saya menjadi penari dan menemani tamu-tamu yang mencari hiburan di *club*. Saya ini kotor, Mas. Masa lalu saya begitu kelam.

Dan malam ini status saya berganti. Dari seorang penghibur menjadi seorang istri. Jujur, saya kecil hati, Mas. Saya malu karena hanya bisa memberi bekas pada, Mas. Bukan seperti gadis-gadis lain yang mempersembahkan kesucian mereka pada suami sah mereka. Saya ... saya sedih, Mas."



Mayang memutuskan untuk mencurahkan semua unek-uneknya. Ia ingin mengawali permasalahan dalam rumah tangganya dengan kejujuran. Dengan begitu hatinya akan lega. Bagaimana tanggapan Sena, ia akan dengan besar hati menerimanya.

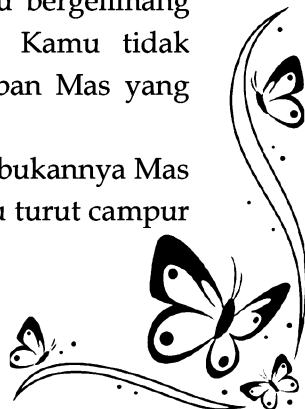
"Sudah? Itu saja permasalahanmu?" Mayang mengangguk.

"Oke. Kalau begitu Mas akan menjawabnya satu persatu. Aturan mainnya begini. Kamu bertanya, maka biarkan Mas yang menjawab. Jangan membiasakan menjawab pertanyaan yang bukan kapasitasmu untuk menjawab. Artinya jangan bertanya tapi pada akhirnya malah kamu sendiri yang menjawab pertanyaan itu. Dengan asumsimu sendiri pula. Itu namanya suuzan. Sampai di sini kamu sudah mengerti aturan mainnya bukan?" Sena merasa kepala dalam dekapannya mengangguk.

"Baik. Jawaban Mas tentang masa lalumu bersama Mahesa. Masa lalu adalah masa lalu. Kita tidak lagi hidup di masa itu. Artinya satu, tutup buku. Mas tidak mau membahasnya lagi. Biarkan masa itu, berhenti di situ.

Lantas mengenai hidupmu yang dulu bergelimang dosa. Mas tidak bisa menyalahkanmu. Kamu tidak berdaya kala itu. Lagi pula seperti jawaban Mas yang pertama tadi. Itu semua masa lalu. Titik.

Nah, mengenai istilah bekas. Maaf, bukannya Mas mau menyindir kehidupan orang lain, atau turut campur



di dalamnya. Kamu menyinggung soal gadis-gadis yang mempersembahkan kemurnian selaput dara mereka pada suami mereka bukan? Mari kita lihat kenyataannya. Apakah kamu tahu kalau 72% remaja putri di negara ini sudah tidak perawan?" Mayang menggeleng. Ia memang tidak tertarik membahas masalah-masalah seperti ini.

"Nah, dari data-data ini, apa yang ada dalam pikiranmu itu tidak benar. Hanya segelintir wanita yang mempersembahkan kemurnian mereka bagi suaminya, yang juga belum tentu perjaka. Sampai di sini kamu mengerti bukan?" Mayang mengangguk perlahan.

"Bagi Mas kualitas dirimu tidak ditentukan oleh masa lalumu. Kamu mungkin pernah melakukan kesalahan. Tapi satu kesalahanmu tidak menjadikanmu buruk dalam segala hal. Dengar, Mas mencintaimu apa adanya. Mau itu barang baru, barang bekas, apa pun sebutannya. Bagi Mas, kamu itu berharga. Mas kurang pintar dalam merangkai kata-kata indah. Namun, Mas ingin menegaskan satu hal padamu. Jika Mas sudah mempunyai rasa pada seseorang, Mas akan menetap pada rasa itu. Mas tidak tertarik lagi pada yang lain. Titik."

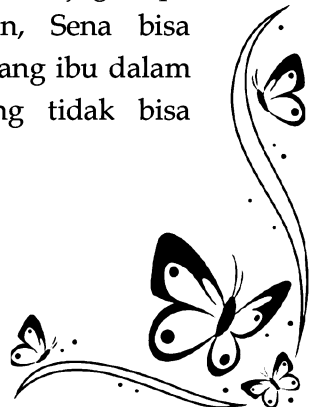


Chapter

36



Mayang memandang kantor rumah sakit dengan hati berdebar. Ia ingin menemui Bu Zainab. Hari ini tepat seminggu sudah pernikahannya dengan Sena dan selama seminggu ini, Mayang telah berulang kali berpikir tentang keinginannya menemui Bu Zainab. Ia ingin melaksanakan kewajibannya sebagai seorang menantu yang baik. Perkara apakah Bu Zainab senang atau tidak dengan perhatiannya, itu perihal lain. Bu Zainab memang sedang tidak sehat pikirannya. Dirinya sebagai orang yang sehat sekaligus menantu, punya kewajiban moral di sini. Ia bersedia menikah dengan Sena. Itu artinya ia harus bersedia menerima ibu Sena juga, apa pun keadaannya. Walau bagaimanapun, Sena bisa sesukses ini, pasti karena peranan besar sang ibu dalam proses menuju keberhasilannya. Mayang tidak bisa menutup mata akan hal itu.



Suara dehemam berikut langkah kaki yang memasuki ruangan menghentikan lamunannya. Dokter Farah telah masuk ke dalam ruangan. Dan saat ini Dokter Farah telah duduk di hadapannya. Mayang dengan sopan menganggukkan kepalanya.

Seperti layaknya pengunjung yang lain, Mayang sebenarnya telah melapor pada petugas rumah sakit tentang niatnya untuk menemui Bu Zainab. Hanya saja petugas yang tadi ia jumpai mengatakan hal yang tidak biasa. Sang petugas mengatakan kalau Bu Zainab tidak bisa sembarang dijenguk. Penjenguk harus mendapatkan persetujuan dari Dokter Farah dulu, baru petugas berani mengantarkannya menjenguk Bu Zainab. Untuk itulah Mayang ada di ruangan ini. Menunggu persetujuan dari sang dokter.

"Selamat sore, Dokter Farah." Mayang Dokter Farah sopan.

"Selamat sore, Bu Mayang." Dokter Farah mengangguk singkat.

"Langsung saja, Dokter. Saya ingin meminta izin untuk menemui Bu Zainab. Saya –"

"Tidak bisa." Dokter Farah memotong kalimatnya cepat. Ketegasan dan gelengan kepala sang dokter mengindikasikan kalau Dokter Farah tidak mengizinkannya menemui Bu Zainab.

"Mengapa tidak bisa, Dokter?" Mayang tidak mau menyerah.



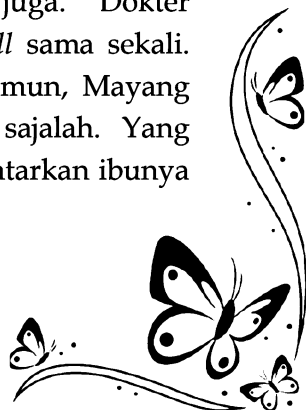
Dokter Farah berdecak pelan. Ia seperti tidak sabar ingin keluar dari ruangan. Keinginannya diperjelas dengan lirikan mata Dokter Farah yang berkali-kali memindai jam di pergelangan tangannya.

"Tidak bisa karena dikhawatirkan Bu Zainab akan kembali mengamuk kalau mengenali Bu Mayang. Istimewa akhir-akhir ini kesehatan fisik maupun psikis Bu Zainab sedang menurun."

"Kesehatan fisik dan psikis Bu Zainab menurun? Kenapa bisa begitu, Bu?" tanya Mayang cemas.

"Karena sudah seminggu ini Pak Sena tidak menemui Bu Zainab. Pak Sena hanya menelepon sekedarnya saja. Sementara, yah. Kita tahulah bagaimana keadaan Bu Zainab. Bu Zainab tidak percaya kalau orang meneleponnya adalah Pak Sena. Putranya."

Dokter Farah mengedikkan bahu. Sang dokter terkesan ogah-ogahan saat berbicara dengannya. Mayang bukan orang bodoh. Ia tahu kalau Dokter Farah tidak menyukai kehadirannya. Mengenai Sena yang dalam seminggu ini tidak menemui Bu Zainab, Mayang juga sangat mengetahuinya. Sebab, Sena bersamanya di Banjarnegara, tetapi Sena bukan hanya menelepon Bu Zainab, melakukan panggilan *video call* juga. Dokter Farah ini tidak mengatakan soal *video call* sama sekali. Entah apa maksud Dokter Farah ini. Namun, Mayang juga tidak ingin menyangkalnya. Biar sajalah. Yang penting ia tahu bahwa Sena tidak menelantarkan ibunya begitu saja.



"Oleh karena itu, saya tidak memperbolehkan sembarang orang untuk menjenguk Bu Zainab. Saya ingin memastikan bahwa kondisi Bu Zainab tidak semakin drop," imbuh dokter Farah lagi.

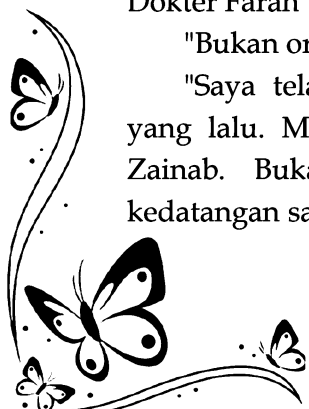
Dokter Farah mengategorikan kehadirannya sebagai sembarang orang-orang rupanya.

Mayang berdeham untuk menetralsir berbagai perasaan yang berkecamuk. Sebenarnya ia tidak bermaksud untuk memamerkan hubungannya dengan Sena. Istimewa Mayang merasa bahwa sedikit banyak Dokter Farah ini mempunyai perhatian berlebih pada Sena. Sebagai sesama wanita yang berperasaan halus, Mayang sangat mengerti akan bahasa tubuh Dokter Farah, tetapi sepertinya satu-satunya cara untuk bisa menemui Bu Zainab memang harus melalui jalan ini. Apa boleh buat. Ia akan mengatakan hubungannya dengan Sena, yang berimbas dengan hubungannya dengan Bu Zainab. Ya, karena status Bu Zainab kini adalah ibu mertuanya.

"Tetapi saya bukan orang lain bagi Bu Zainab sekarang, Dokter," ucap Mayang hati-hati. Air muka Dokter Farah berubah. Mayang melihat sudut bibir Dokter Farah berkedut. Sang dokter tampak penasaran.

"Bukan orang lain? Maksudnya?"

"Saya telah menikah dengan Mas Sena seminggu yang lalu. Maka, saya sekarang adalah menantu Bu Zainab. Bukan sembarang orang lagi. Selain itu, kedatangan saya ke rumah sakit ini juga atas persetujuan

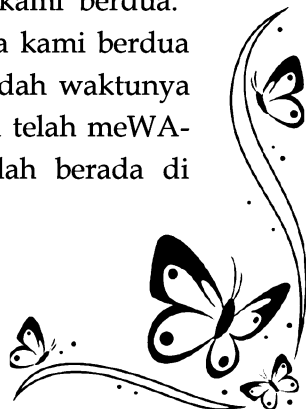


Mas Sena. Dokter boleh meng-*cross check* kata-kata saya dengan menelepon Mas Sena, jikalau perlu," lanjut Mayang lagi.

"Tidak perlu!" potong Dokter Farah cepat. Terlalu cepat malah.

"Maaf, Bu Mayang. Saya di sini bertanggung jawab atas kesehatan psikis dan fisik Bu Zainab. Saya juga berwenang untuk menentukan sikap berdasarkan profesionalisme. Walaupun Bu Mayang sekarang adalah menantu Bu Zainab, tapi kehadiran Ibu cenderung berisiko akan membuat pasien saya bertambah tidak sehat jiwanya. Seperti kecenderungan untuk mengamuk, atau menyakiti diri sendiri. Saat ini pasien mengalami gejala psikosis dan terus berhalusinasi. Saya harap Bu Mayang mengerti." Dokter Farah berkeras tidak mengizinkannya bertemu dengan Bu Zainab.

"Pasien Dokter itu adalah ibu dari suami saya. Dan maaf, yang membayar jasa Dokter juga suami saya. Jadi keputusan paling akhir itu berada di tangan suami saya. Termasuk apabila saya merasa tidak nyaman akan pelayanan di rumah sakit ini. Saya bisa saja meminta pada suami, agar memindahkan ibu mertua saya ke tempat yang lebih bersahabat, menurut kami berdua." Mayang dengan sengaja menekankan kata kami berdua kepada Dokter Farah. Mayang merasa sudah waktunya ia menunjukkan taringnya. Istimewa Sena telah meWAnya dan mengatakan bahwa dirinya telah berada di



tempat parkir, tengah berjalan ke kantor rumah sakit. Itu artinya sebentar lagi Sena akan menyusul ke ruangan ini.

"Bu Mayang mengancam saya? Ingat, ya, Bu. Sebagai seorang dokter, profesi saya ini dilindungi oleh hukum dan undang-undang. Ibu tidak bisa mengancam-ancam saya!" Nada suara Dokter Farah mulai naik.

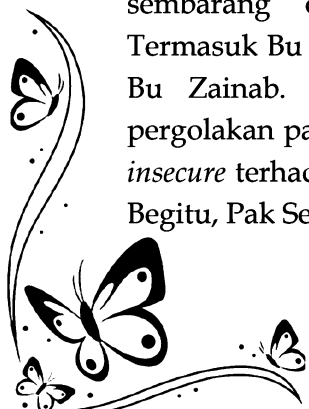
"Ada apa ini, Dokter? Mengapa Dokter bersikap tidak sopan terhadap istri saya?"

Dugaan Mayang tepat. Saat ini Sena telah melewati ambang pintu. Air muka Sena tampak kelam.

"Oh, Pak Sena. Silakan duduk, Pak. Ada kesalahpahaman di sini. Saya akan menjelaskannya agar kesalahpahaman ini tidak semakin berlarut-larut." Air muka Dokter Farah berubah pias. Sikap arogannya telah berganti dengan sikap profesional.

"Jelaskan," ketus Sena singkat.

"Begini, Pak Sena. Saat ini keadaan Bu Zainab tidak begitu baik. *Mood* Bu Zainab naik turun disertai dengan keinginan untuk melukai diri sendiri maupun orang lain. Bu Zainab berkali-kali membenturkan kepala ke tembok, atau melukai pasien yang lain. Intinya, keadaan Bu Zainab tidak stabil. Oleh karena itu, saya melarang sembarang orang untuk menjenguk Bu Zainab. Termasuk Bu Mayang. Saya sedang memonitor kejiwaan Bu Zainab. Apakah keadaannya ini murni karena pergolakan pada batinnya, atau ada pemicu lain. Merasa *insecure* terhadap orang-orang di masa lalunya misalnya. Begitu, Pak Sena."



Dokter Farah berusaha mempertahankan argumennya. Dirinya adalah dokter profesional. Ia menguasai ilmu-ilmu kejiwaan.

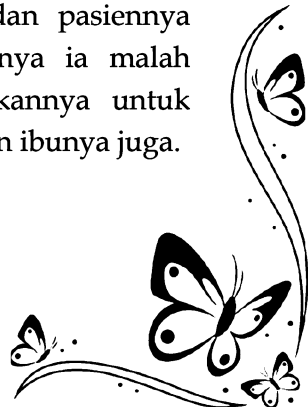
"Baik. Kalau begitu saya telah menghabiskan waktu lima tahun yang sia-sia di rumah sakit ini. Tidak ada perkembangan signifikan untuk kesembuhan ibu saya, sejak lima tahun yang lalu. Saya akan menemui dokter kepala, dan memindahkan ibu saya ke Rumah Sakit Jiwa yang lain saja."

"Jangan begitu, Pak Sena. Baiklah, saya akan mengecek keadaan Bu Zainab dulu. Kalau keadaan Bu Zainab aman, saya akan kembali ke sini dan membawa Pak Sena serta Bu Mayang untuk menjenguk Bu Zainab. Saya permisi dulu."

Dokter Farah mengalah. Seribu satu jalan ke Roma. Ia hanya perlu mengubah arah jalan saja.



Dokter Farah kembali setelah mereka menunggu hampir selama setengah jam. Sena yang tadinya tidak sabar, bermaksud langsung menerobos ke bangsal ibunya saja. Toh, ia yang membayar dan pasiennya adalah ibunya sendiri. Mengapa kesannya ia malah dipersulit. Namun, Mayang mengingatkannya untuk tetap sabar karena ini semua demi kebaikan ibunya juga.



"Bagaimana Dokter? Apa saat ini kami bisa menemui ibu kami? Atau saya perlu meminta izin pada dokter kepala dulu?" sindir Sena sarkas.

"Tidak perlu Pak Sena. Sekarang keadaan Bu Zainab sudah relatif stabil. Maaf agak lama. Saya tadi memberi terapi dulu kepada Bu Zainab, agar beliau tidak stres nantinya bertemu dengan orang-orang yang tidak ia, maaf, sukai di masa lalu. Saya —"

"Kelamaan! Saya akan memeriksa keadaan ibu saya sendiri." Sena beringsut dari kursi seraya menghela tangan Mayang. Ia kesal melihat prosedur bertele-tele yang diperlihatkan Dokter Farah. Sikap Dokter Farah ini sangat berbeda dengan Dokter Arin yang kooperatif.

"Baik, mari kita sama-sama menjenguknya." Dokter Farah berbicara kepada angin karena Sena dan Mayang telah lebih dulu berjalan.

Setiba di bangsal Bu Zainab, Mayang menghentikan langkah. Ia berusaha menenangkan diri sejenak. Ia tahu bahwa kehadirannya pasti akan membuat Bu Zainab mengamuk. Untuk ia harus mempersiapkan mental dulu.

Oke, Mayang. Apa pun yang akan terjadi di dalam sana, anggap saja sebagai penebus kesalahanmu pada Bu Zainab di waktu lalu. Bersabar dan berbesar hatilah. Bismillahirrahmannirrahim.

"Bu"



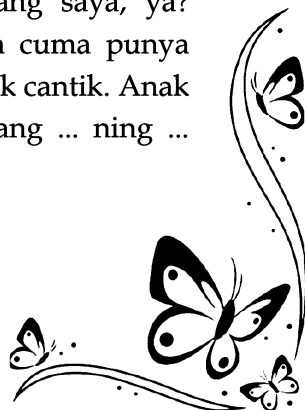
"Ampun ... Ampun ... Mayang. Saya minta ampun. Saya tidak akan mengganggumu lagi. Saya minta ampun ... ampun."

Bu Zainab menatap Mayang ketakutan. Mayang akan membawa putranya pergi jauh. Seperti halnya Mitha pergi jauh dengan Candra. Bukan itu saja, Mayang juga akan membuangnya ke tempat yang jauh. Sangat ... jauh. Dengan begitu, putranya tidak akan bisa menemuinya lagi. Ia akan mati merana sendirian! Oleh karena itu, ia harus bersikap baik pada Mayang. Ia akan menyembahnya saja! Dengan begitu Mayang akan kasihan dan tidak akan membuangnya ke tempat yang jauh. Ya, begitu saja!

Bu Zainab beringsut dari ranjang. Tiba-tiba ia berlutut di depan Mayang. Ekspresi wajahnya berubah-ubah antara benci dan takut. Namun, rasa takutnya mengalahkan rasa bencinya. Demi putranya, ia bersedia melakukan apa saja. Apa saja!

"Ampun, Mayang. Saya minta maaf, ya? Saya janji kalau saya tidak akan menyumpahimu lagi. Janji. Sumpah!" Bu Zainab mengangkat tangan kurusnya ke udara.

"Tapi ... tapi kamu jangan membuang saya, ya? Jangan menjauhkan Sena dari saya. Saya cuma punya dia. Jangan ya, Mayang? Mayang, kan, anak cantik. Anak baik. Nang ... ning ... nang ... ning ... nang ... ning ... nung"



Bu Zainab bersimpuh sembari bernyanyi. Ia bermaksud menghibur Mayang. Pokoknya, ia harus mengambil hati Mayang!

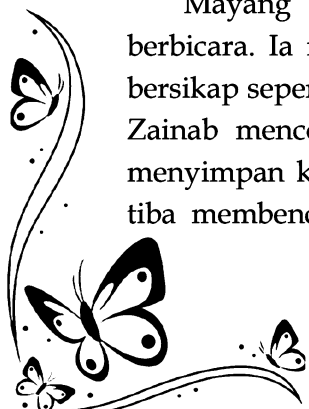
"*Astaghfirullagaladzim*. Ibu mengapa berlutut seperti ini?" Sena bergegas membantu ibunya berdiri. Sena sama sekali tidak mengerti. Mengapa ibunya jadi ketakutan seperti ini pada Mayang. Biasanya ibunya akan mengamuk dan memukuli Mayang. Makanya dirinya dan Mayang mempersiapkan mental untuk menghadapi kemarahan ibunya, tetapi apa yang menyebabkan ibunya seperti ini?

"Ibu harus, Nak. Kalau tidak, Mayang akan membuang Ibu. Ibu harus bisa mengambil hati Mayang." Bu Zainab berkeras melepaskan diri dari Sena. Bu Zainab kini kembali ke hadapan Mayang.

"Kok, kamu diam saja, Mayang? Kamu tidak suka dengan nyanyian Ibu, ya? Kalau begitu Ibu akan menari saja, ya? Biar kamu senang."

Bu Zainab yang pada masa mudanya sangat piawai menari, dengan segera meliuk-liuknya tubuh rentanya. Namun, berbanding terbalik dengan tariannya, mata Bu Zainab memancarkan kengerian yang nyata.

Mayang membekap mulutnya. Ia tidak sanggup berbicara. Ia merasa sangat kasihan melihat Bu Zainab bersikap seperti ini. Walau dalam ketidaksadarannya, Bu Zainab mencoba menghiburnya, tetapi tatap matanya menyimpan kebencian yang begitu nyata. Mayang tiba-tiba membenci dirinya sendiri karena andil dirinyalah

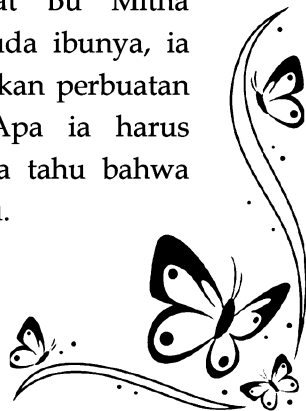


jiwa Bu Zainab terganggu seperti ini. Air mata Mayang mengalir tiada henti. Hatinya sakit melihat keadaan Bu Zainab.

Akan halnya Sena, ia juga kehilangan kata-kata. Tanpa mengatakan apa-apa, ia memeluk sayang tubuh ringkih sang ibu. Mendekapnya erat dalam pelukan. Lengan-lengan kurus ibunya segera balas memeluknya erat. Sang ibu seolah-olah tidak ingin melepasnya lagi.

Mata Sena memanas. Sejahat apa pun ibunya di masa lalu. Sesalah apa pun ibunya. Wanita dalam dekapannya ini adalah ibunya. Orang yang melahirkannya. Membesarkannya seorang diri hingga dewasa. Ibunya memberikan segala cinta yang ia punya pada dirinya. Sena ingat ada banyak momen di masa remajanya dulu yang rasanya sangat berat ia lalui. Ibunya selalu berkata. Tidak apa-apa. Jalani saja. Ibu akan terus mendukungmu.

Sena tahu, di masa lalu ibunya bukan orang baik. Ibunya dikuasai oleh rasa cemburu dan keserakahan. Namun, Sena juga tahu kalau seumur hidupnya, ibunya juga tidak pernah bahagia. Hidup ibunya penuh ambisi dan intrik. Rumit. Namun, ibunya berhasil mendidiknya dengan baik. Sena mencintainya. Saat Bu Mitha membeberkan semua kelakuan masa muda ibunya, ia hanya diam saja. Bukannya ia membenarkan perbuatan ibunya, tetapi ia harus bagaimana? Apa ia harus membunuh ibunya? Lagi pula Sena juga tahu bahwa ibunya tidak bahagia melakukan semua itu.



Sejujurnya, ibunya juga terluka. Sena menyadari bahwa bahkan lebih banyak luka di hati ibunya dibanding tubuhnya. Sena sangat berharap agar Bu Mitha dan ibunya berdamai dengan masa lalu dan menyudahi dendam tidak bermanfaat ini. Tidak ada satu pun yang menang di dalamnya, bukan?

Perlahan Sena mengurai pelukan ibunya. Ia kemudian mendudukkan ibunya di sudut ranjang. Pada mulanya ibunya tidak mau duduk. Namun, setelah Sena membujuknya, barulah ia mau. Itu pun ibunya masih terus melirik Mayang takut-takut. Melihat Bu Zainab telah duduk dan keadaannya lebih tenang, Mayang pun mendekat. Kini giliran Mayang yang bersimpuh di hadapan Bu Zainab.

"Mayang senang melihat keadaan Ibu baik-baik saja. Jadi, Ibu tidak perlu menyanyi dan menari. Lagi pula, siapa yang bilang kalau Mayang akan memisahkan Ibu dari Sena? Apalagi membuang Ibu. Itu semua tidak benar, Bu," bujuk Mayang seraya menggenggam tangan Bu Zainab di pangkuan.

"Tidak benar?" tanya Bu Zainab ragu.

"Tidak benar," jawab Mayang tegas.

"Kalau begitu, dokter bohong!" Bu Zainab menunjuk Dokter Farah marah. Kini Mayang tahu, apa yang dilakukan dokter Farah setengah jam lalu.



Chapter

37



Mayang mengamati Sena yang tengah mengenakan jas hitamnya di atas kemeja yang berwarna hitam juga. Malam ini mereka akan menghadiri acara *gathering* yang diselenggarakan oleh Asosiasi Pengusaha Indonesia. Menurut Sena, acara-acara seperti ini memang selalu mereka lakukan, demi menjaga relasi antar satu pengusaha dengan pengusaha lainnya.

Dengan terjadwalnya pertemuan-pertemuan *gathering* seperti ini, akan semakin mengakrabkan satu dengan lainnya. Mereka akan berkumpul dan membahas masalah-masalah bisnis dalam suasana santai. Biasanya dalam pertemuan-pertemuan seperti ini, mereka akan mendapatkan *project-project* baru yang potensial.

Mayang sangat mengerti akan hal ini karena ia dulu kerap mengikuti acara-acara seperti ini, dalam status yang berbeda tentu saja. Ia biasa dijadikan *Lady Escort* oleh para pengusaha yang menyewa jasanya. Menemani

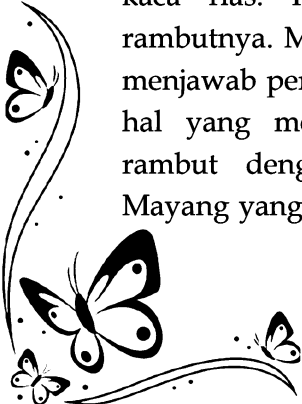


mereka minum-minum, atau sekadar berbasa-basi busuk dengan pengusaha-pengusaha lainnya. Namanya saja menemani berbincang-bincang, tetapi ujung-ujungnya ia menerima berbagai macam tawaran dan yang paling sering adalah tawaran untuk memuaskan mereka semua di ranjang.

Mayang berkeringat dingin. Jujur, sebenarnya ia ingin sekali menolak ikut ke acara ini karena bisa dipastikan, ia akan bertemu dengan orang-orang yang dulu pernah memakai jasanya. Ia tidak ingin mempermalukan Sena. Namun, di sisi lain, ia juga tidak ingin mengecewakan Sena dengan menolak mendampinginya. Mayang seperti makan buah simalakama.

"Mas," ucap Mayang lirih, saat Sena menyisir rambutnya. Mayang memutuskan untuk mencoba menyuarakan pendapatnya. Lebih baik ia mempersiapkan mental Sena terlebih dahulu, daripada Sena sakit hati nantinya. Laki-laki dan harga diri itu sepaket. Dua-duanya penting untuk mereka pertahankan.

"Ya? Ada apa May?" Sena menatap Mayang dari kaca rias. Ia tengah mengusapkan pomade pada rambutnya. Melihat Mayang gelisah dan tidak langsung menjawab pertanyaannya, Sena mengerti. Pasti ada satu hal yang meresahkan hati istrinya. Setelah menata rambut dengan jemarinya, Sena menghadap pada Mayang yang duduk lesu di sudut ranjang. Kendati pun



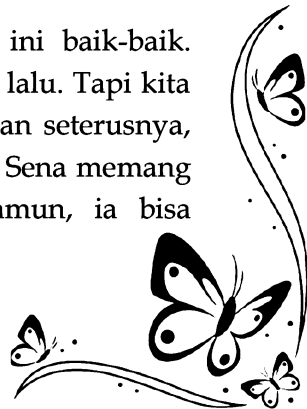
Mayang saat ini telah selesai berdandan. Namun, jelas terlihat kalau istrinya ini tidak gembira. Tidak bersemangat lebih tepatnya. Mayang tampak resah. Sena mencuci tangannya yang terkena sisa-sisa pomade, sebelum menghampiri Mayang di sudut ranjang. Ia tahu ada sesuatu hal yang meresahkan hati istrinya.

"Kamu kenapa, May? Ada yang mengganggu pikiranmu?" Sena mengempaskan pinggul di samping Mayang. Kini mereka duduk saling bersisian di sudut ranjang.

"Bisa tidak kalau saya tidak usah ikut saja?" ucap Mayang pelan. Ia menjawab pertanyaan Sena dengan pertanyaan. Sena tidak menjawab. Sebagai gantinya, Sena meraih dagu mungil Mayang. Mendongakkannya lembut seraya menatap matanya dalam-dalam.

"Kenapa? Kamu takut bertemu dengan orang-orang di masa lalumu?" tebak Sena tanpa tedeng aling-aling. Mayang mengangguk. Semenjak hari pertama menikah, ia telah berjanji pada diri sendiri untuk bersikap jujur dan terbuka pada Sena. Ia ingin memulai hidup rumah tangga dengan kejujuran dan kesetiaan sebagai fondasi utamanya. Mendengar jawaban Mayang, Sena membawa kepala Mayang dalam pelukan.

"Mayang, dengarkan kata-kata Mas ini baik-baik. Kita tidak akan mungkin mengubah masa lalu. Tapi kita bisa melakukan hal-hal baik di hari ini dan seterusnya, untuk mengubah masa depan. Mengerti?" Sena memang tidak mendengar jawaban Mayang. Namun, ia bisa



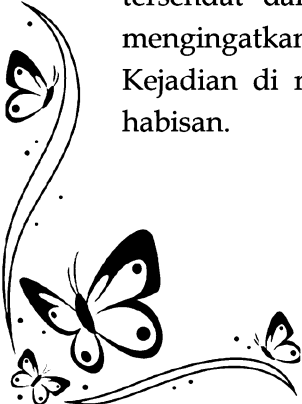
merasakan kepala mungil dalam dekapannya mengangguk.

"Saya mengerti, Mas. Tapi saya takut kalau kata-kata mereka nanti menyakiti hati Mas. Kalau hati saya sih sudah kebal, Mas. Mau disakiti, dinjak-injak atau diiris-iris sekalipun, tidak mengapa. Saya malah merasa sudah tidak punya hati," kekeh Mayang miris.

Ia tidak tahu. Ia harus senang atau sedih mendengar kalimat yang ia ucapkan sendiri. Sena mengecup sayang kening Mayang. Ia mengerti. Walau Mayang mengucapkan kalimatnya sembari tertawa, sesungguhnya istrinya ini sedang *membully* dirinya sendiri. Sena paham dengan orang yang pura-pura kuat, padahal dalam hatinya tengah patah. Ia mengerti karena separuh usianya, ia juga melakukan hal yang sama. Tujuannya hanya satu. Yaitu menghibur diri sendiri.

"Kamu kira Mas ini anak kecil, yang hanya disindir-sindir saja bakalan sakit hati? Kamu adalah orang yang paling tau bahwa Mas ini kebal dikata-katai. Kamu sudah pernah mengujinya sendiri bukan?"

"Maaf. Saya sungguh-sungguh minta maaf atas perlakuan saya dulu pada Mas, ya?" Suara Mayang tersendat dalam dekapan Sena. Kalimat Sena sontak mengingatkan Mayang akan kejadian di masa lalu. Kejadian di mana dirinya telah menghina Sena habis-habisan.



"Maaf ya, Mas. Maaf," bisik Mayang dengan suara menahan tangis. Mayang balas memeluk erat Sena dan menguburkan wajahnya di dada Sena.

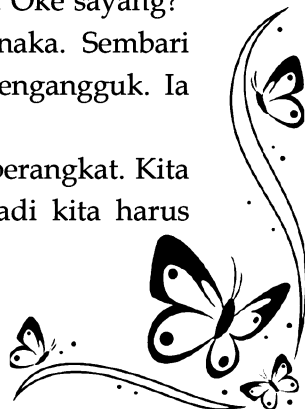
"Lho, kok, malah nangis?" Sena mengeratkan pelukan dan kembali mencecahkan kecupan. Kali ini ia mencium ubun-ubun Mayang karena istrinya ini menyembunyikan wajah di dadanya.

"Mas cuma bercanda, Sayang. Jangan terlalu dibawa serius. Ayolah. Sini Mas lihat dulu wajah cantiknya." Sena merangkum wajah Mayang yang lembab karena air mata.

"Mas minta maaf kalau kata-kata Mas tadi mengait kembali rasa bersalahmu. Tapi sejujurnya Mas tidak lagi menganggap hal itu penting. Karena apa? Karena Mas sudah tahu, apa masalah yang menyebabkan kamu berbuat seperti itu." Sena mengusap wajah lembab Mayang dengan jari jemarinya.

"Satu hal lagi, Mas mau bilang kalau kita memang tidak bisa mengendalikan lisan orang lain. Tapi kita bisa mengendalikan reaksi kita. Orang berhak mengatakan apa saja. Tapi kita juga berhak untuk tidak mendengarkan mereka bukan? Istilahnya, anjing menggonggong, orang keren tetap berlalu. Oke sayang?" Sena menaikturunkan alisnya dengan jenaka. Sembari menyusuti wajah lembabnya, Mayang mengangguk. Ia tidak boleh *baperan*.

"Pinter istri, Mas. Ayo sekarang kita berangkat. Kita sudah berdandan habis-habisan begini, jadi kita harus



bersenang-senang. Apalagi warna baju kita juga senada. Hitam-hitam misterius. *Let's go, Babe.*"

Kata-kata Sena membuat Mayang kembali bersemangat. Sena benar. Orang berhak mengatakan apa saja, tetapi ia juga berhak untuk tidak mendengarkan mereka, bukan?

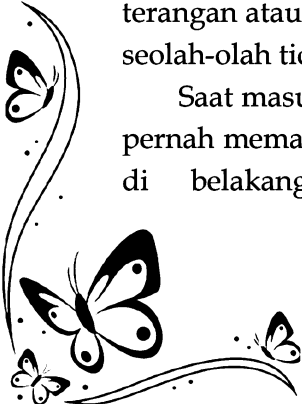


Semenjak ia memasuki aula, Mayang merasa begitu banyak mata-mata yang memandangnya. Apalagi di sepanjang jalan, Sena terus menggandeng tangannya mesra. Bahasa tubuh Sena memperlihatkan kedekatan yang nyata. Dari menggandeng tangannya, merangkul pinggangnya, atau berbisik mesra di sisi telinganya.

Pernikahannya dengan Sena, memang belum ada yang tahu. Tidak heran kalau orang-orang yang sebagian besar dikenalnya ini memandangnya skeptis. Mereka pasti berpikir kalau dirinya tengah menjalani peran menjadi *Lady Escortnya* Sena.

Mayang mencoba mengabaikan tatapan penuh spekulasi yang ditujukan padanya, baik secara terang-terangan atau sekedar mencuri-curi pandang. Ia bersikap seolah-olah tidak mengenal mereka saja.

Saat masuk ke dalam lift, dua orang pengusaha yang pernah memakai jasanya, mengedipkan sebelah matanya di belakang punggung Sena. Mayang segera



mengalihkan pandangan dan mendesakkan tubuhnya kian rapat pada Sena, yang refleks memeluknya erat. Dua pengusaha itu pun pura-pura berbicara dengan rekannya. Mereka pasti melihat bahasa tubuh posesif Sena.

Keluar dari lift, Mayang mengikuti langkah-langkah Sena menuju restoran tempat diadakannya *gathering*. Baru saja berjalan beberapa langkah, sebuah suara menyapanya.

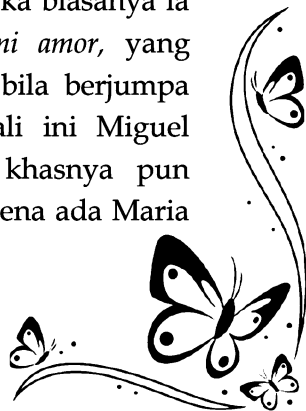
"Hola, Mayang. *Cómo estás?*"

Mendengar panggilan khas yang dulu kerap ia dengar, membuat Mayang refleks menyurutkan langkah dan menoleh ke belakang. *Miguel Santos*. Maria, sang istri, berada di sampingnya. Sepertinya, mereka berdua tidak jadi bercerai. Syukurlah.

"Hallo, *Senor Miguel*, Maria. Kabar saya baik."

Mayang membalas sapaan Miguel ramah. Mayang juga tersenyum sopan pada Maria. Setahunya Maria belum fasih berbahasa Indonesia. Makanya Mayang hanya memberikan seulas senyum sopan. Ia sangat menjaga sikap jika berhadapan dengan suami orang. Istimewa di depan istrinya.

Ada perubahan juga di diri Miguel. Jika biasanya ia kerap memanggilnya dengan sebutan *mi amor*, yang artinya cintaku. Atau mencium pipinya bila berjumpa seperti kebiasaan di negara asalnya, kali ini Miguel hanya menyapa. Kedipan mata genit khasnya pun berubah. Mayang yakin, hal ini bukan karena ada Maria



saja. Dulu walaupun tengah bersama Maria, Miguel kerap *cipika-cipiki* dengannya. Dalam kebudayaannya, mencium pipi itu sama artinya dengan bersalaman. Bukan sesuatu hal yang istimewa. Hampir tujuh tahun kerap menemani Miguel, Mayang tahu, pasti ada sesuatu sekarang yang mencegah Miguel membuang kebiasaan-kebiasaan lamanya. Apa pun itu selama membawa perubahan positif pada Miguel, Mayang mendukungnya.

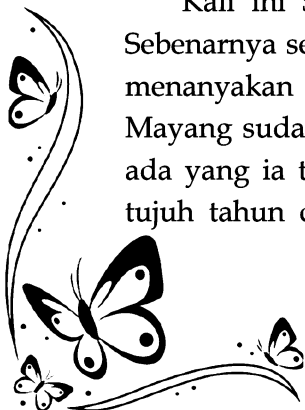
"Tidak. Saya tidak kembali bersama Maria. Sekarang kami sudah resmi bercerai." Mayang nyengir saat Miguel langsung saja menjawab pertanyaan telepatinya. Lihatlah, Miguel pun masih sangat memahami dirinya.

"Bercerai bukan berarti kita harus musuhan, bukan? Kami berdua kini menyadari kalau kami memang lebih cocok bersahabat daripada menjadi suami istri," lanjut Miguel lagi.

"Kalau kalian? Relasi, teman, atau pacaran?" Miguel menunjuk Sena dengan dagunya."

"Semuanya salah, *Senor Miguel*," sahut Sena seraya merangkul mesra pinggang Mayang. Miguel bersiul melihat bahasa tubuh Sena. Sena langsung menandai wilayah teritorinya.

Kali ini Sena baru menjawab pertanyaan si Bule. Sebenarnya sedari tadi mulutnya sudah gatal-gatal ingin menanyakan maksud relasi Mayang di masa lalu ini. Mayang sudah menceritakan semua masa lalunya tanpa ada yang ia tutup-tutupi lagi. Termasuk bahwa selama tujuh tahun di Astronomix, Miguel adalah tamu tetap



Mayang. Namun, Mayang hanya menemani Miguel minum-minum atau menjadi pendengar budiman setiap Miguel galau saja. Selama tujuh tahun di Astronomix, Mayang bersih. Ia tidak melayani transaksi seks.

Namun, Sena menahan diri untuk tidak menanyakan hal yang bukan urusannya. Ia ingin menunjukkan bahwa ia menghargai Mayang. Itu artinya, ia tidak boleh *grasah-grusuh* memaki orang, walau jujur ia sangat cemburu. Ia ingin memberi muka pada Mayang. Saat Miguel bertanya langsung seperti inilah, baru ia langsung menjawabnya.

"Semuanya salah? Wow." Miguel bersiul.

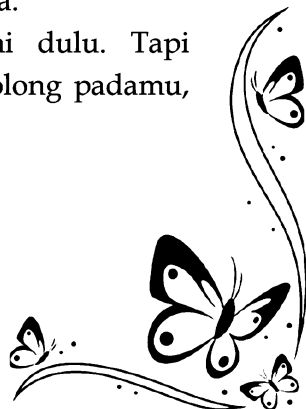
"Jadi yang benarnya seperti apa?" lanjut Miguel lagi.

"Yang benar Mayang adalah istri saya. Kami sudah menikah sekitar sepuluh hari lalu."

Miguel kembali bersiul. Walau kaget ia terlihat ikut gembira.

"Wah, selamat, ya, Mayang. Pada akhirnya kamu berhasil menemukan seseorang yang mencintaimu tanpa karena dan tetapi. Sekali lagi, selamat." Miguel kini mengulurkan tangannya. Namun, bukan Mayang yang menyambut jabat tangannya, tetapi Sena! Miguel tergelak. Suami Mayang ini posesif ternyata.

"Baiklah. Saya akan ke meja kami dulu. Tapi sebelumnya, boleh tidak saya meminta tolong padamu, May?" pinta Miguel.



"Meminta tolong apa, *Senor*?" Mayang menaikkan satu alisnya. Ia curiga melihat tingkah Miguel yang tidak biasa. Ia terlihat malu-malu dan serba salah.

"Eh, itu, bisa tidak kamu menitipkan salam saya pada temanmu yang galak, tapi manis itu," cengir Miguel rikuh.

"Teman saya yang galak, tapi manis? Siapa *Senor*?"

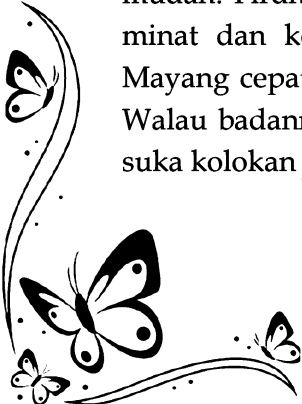
Ah, Senor Miguel sedang jatuh cinta rupanya. Tapi pada siapa? Temannya yang galak, tapi manis? Jangan ... jangan

"Si agen asuransi judes, Firdha."

Ternyata dugaannya benar.

"Baiklah. *Senor*. Nanti akan saya sampaikan," janji Mayang dengan senyum dikulum. Sejurus kemudian, Miguel berlalu. Mayang sendiri sangat lega saat mengetahui bahwa orang yang ditaksir Miguel adalah Firdha. Firdha itu sudah kehilangan kepercayaan pada laki-laki. Dengan mendapatkan laki-laki baik dan tipe pejuang seperti Miguel, Mayang yakin lama kelamaan hat Firdha akan luluh juga. Semoga.

"Tidak disangka Miguel jatuh cinta pada Firdha, ya, Mas? Saya turut berbahagia untuk mereka berdua. Walau saya tahu, perjuangan Miguel itu tidak akan mudah. Firdha itu sama seperti saya. Sudah kehilangan minat dan kepercayaan pada laki-laki ... dulu," ralat Mayang cepat saat melihat Sena merengut. Ah laki-laki. Walau badannya sebesar beruang, tetapi ternyata masih suka kolokan juga.



Mereka berdua pun melanjutkan langkah menuju meja yang bertuliskan nama perusahaan masing-masing. Pada meja yang bertuliskan Dananjaya Group dan Inti Perkasa, Tbk, Mayang kembali tegang. Di meja yang sama, duduk Farid dan Alain DeBlanc. Dua orang yang dulu pernah mencekokinya dengan minuman, saat Seruni mengantarkan kondom padanya di *club*. Farid orang Indonesia asli, sementara Alain berasal dari Prancis.

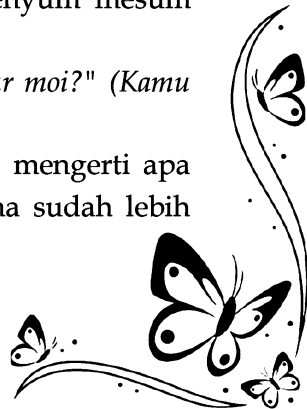
Mayang berkeringat dingin. Apalagi saat Alain mengedipkan sebelah matanya genit. Mayang nyaris luruh ke lantai, jikalau ia tidak segera memegang ujung meja.

"Kamu kenapa, May? Tidak enak badan?" Sena menahan punggung Mayang dan mendudukkannya di kursi. Selama hamil muda, Mayang memang kerap merasa pusing dan mual. Terutama saat istrinya itu mencium parfum atau masakan yang berbungu tajam.

"Tidak apa-apa, M-Mas." Mayang berjuang meraih udara. Paru-parunya mendadak menyempit. Ia kerap seperti ini apabila ia stres atau khawatir berlebihan. Ia takut kalau dua orang di depannya ini mencari gara-gara. Khususnya Alain yang sudah tersenyum mesum melihatnya gugup.

"*Tu as besoin d'argent? Prêt à boire pour moi?*" (Kamu butuh uang? Bersedia minum untuk saya?)

Mayang diam saja. Ia memang tidak mengerti apa yang ditanyakan oleh Alain. Namun, Sena sudah lebih



dulu menarik kerah jas Alain dan menghajarnya dengan membabi buta. Alain terjatuh dari kursi beserta kursinya. Alain yang mencoba meraih ujung meja, hanya bisa meraih taplak meja, yang seketika menumpahkan minuman di atasnya. Suasana menjadi kacau dalam sekejap.

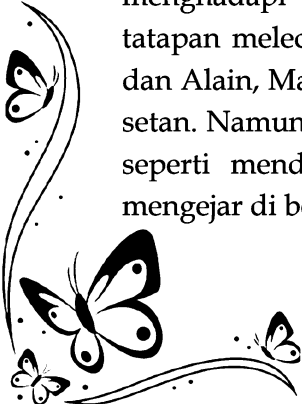
Melihat temannya tidak berdaya, Farid meraih sebuah kursi. Ia bermaksud menghajar punggung Sena dengan kursi tersebut. Namun, seseorang telah lebih dulu merebut kursinya. Antonio Brata Kesuma!

"Kalo mau duel, *one by one*, Farid. Jangan main belakang. Dasar banci lo!" Alih-alih mencegah perkelahian Antonio malah ikut memukuli Farid. Mayang mengelus dadanya yang makin nyeri. Ini! Hal seperti inilah yang paling ia takuti.

"Memangnya kenapa? Alain benar, kok. Mayang itu kupu-kupu malamnya Astronomix. Alain pernah membayarnya menghabiskan lima botol minuman keras demi uang lima juta. Mengapa-argh!!!!"

Kalimat Farid membuat orang-orang sontak memandangnya dengan tatapan ganjil.

Sudah cukup! Mayang tidak sanggup lagi menghadapi mata-mata yang memandangnya dengan tatapan melecehkan. Di tengah teriakan kesakitan Farid dan Alain, Mayang berlari keluar restoran seperti dikejar setan. Namun, masalahnya, secepat apa pun ia berlari, ia seperti mendengar cemooohan orang-orang yang ikut mengejar di belakangnya!



Chapter

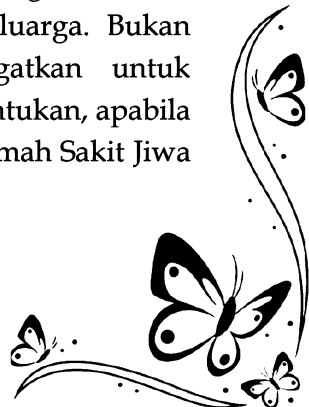
38



"Kita sudah sampai, Bu." Teguran sopir taksi *online* memutus lamunan Mayang. Mayang memandang sekeliling. Ternyata ia berada di pintu gerbang sebuah Rumah Sakit Jiwa. Mayang tertegun. Dalam kekalutannya, ternyata ia menekan alamat Rumah Sakit Jiwa baru, tempat Bu Zainab dirawat pada aplikasi.

Sepeninggal taksi *online* Mayang berjalan ke pintu gerbang. Sudah kadung berada di sini, sekalian saja ia menjenguk ibu mertuanya. Walau ia tidak yakin apakah akan diizinkan menjenguk. Mengingat jam besuk telah lewat.

Syukurnya ia diperbolehkan menjenguk karena dianggap sebagai penanggung jawab keluarga. Bukan tamu biasa. Hanya saja, ia diperingatkan untuk menjenguk pada jam-jam yang sudah ditentukan, apabila tidak ada hal-hal yang bersifat *urgensi*. Rumah Sakit Jiwa

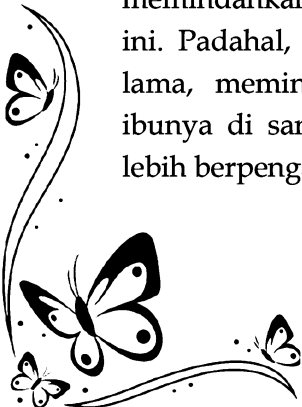


ini ternyata jauh lebih flexible dari Rumah Sakit Jiwa Bu Zainab yang lama.

Mayang segera mengganti pakaiannya dengan seragam perawat, dan menggunakan *wig*. Menurut Dokter Ronald, dokter yang kini menangani Bu Zainab, ia harus mengubah jati diri bila ingin mendekati Bu Zainab. Sebab, Bu Zainab sangat membenci sosok Mayang, ia harus menjelma menjadi sosok lain, yang menurut Bu Zainab tidak mengancamnya dan tokoh baru yang paling dekat dengan Bu Zainab saat ini adalah perawat.

Dan usul Dokter Ronald memang ampuh. Bu Zainab mau ia dekati. Bu Zainab bahkan bersedia menjawab beberapa pertanyaan pendeknya. Selama kurang lebih seminggu di sini, Bu Zainab telah menunjukkan perubahan yang cukup signifikan. Setelah ia berganti pakaian, seorang perawat menemaninya menemui Bu Zainab di kamarnya. Pelayanan di sini memang jauh lebih baik dan manusiawi. Tidak seperti rumah sakit lama yang kini telah mereka tinggalkan.

Ya, setelah Sena mengetahui sepak terjang Dokter Farah yang tidak profesional, Sena langsung memindahkan ibunya ke Rumah Sakit Jiwa yang baru ini. Padahal, dokter kepala di Rumah Sakit Jiwa yang lama, meminta Sena untuk meneruskan pengobatan ibunya di sana. Mereka menjanjikan dokter baru yang lebih berpengalaman dan profesional.

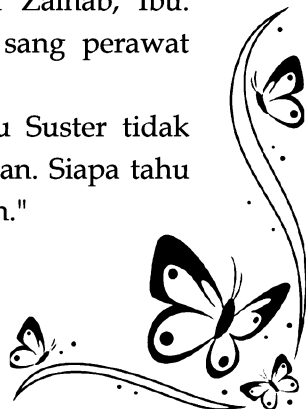


Pihak rumah sakit juga telah menyerahkan kasus Dokter Farah pada Majelis Yang Terhormat untuk menetapkan sanksi pada sang dokter. Dokter Farah akan disidang karena melanggar tiga kode etik malpraktek krusial. Yaitu, malpraktek yuridis, malpraktek pidana, dan malpraktek administrasi negara. Setelah disidang Majelis yang terhormat akan memberikan sanksi berupa; peneguran lisan serta nonlisan, pengunduran pada peningkatan gaji, penurunan jabatan, hingga pencabutan ijin praktik hingga sanksi pidana atau penjara dan denda. Namun, Sena berkeras ingin memindahkan sang ibu karena tidak percaya lagi akan kata-kata sang dokter kepala. Sena mengatakan walaupun Dokter Farah dipenjara, tidak akan bisa mengembalikan waktu kesembuhan ibunya yang sudah terbuang percuma. Kabar terbaru, rupanya Dokter Farah adalah teman Mahesa dan kebetulan Mahesa tahu soal perasaan Dokter Farah pada Sena.

Asal muasalnya ternyata soal asmara Dokter Farah pada Sena, yang dimanfaatkan dengan baik oleh Mahesa. Mahesa benci pada Sena yang dianggapnya selalu menjegal langkahnya.

"Kita sudah sampai di ruangan Bu Zainab, Ibu. Apakah Ibu ingin saya temani?" tanya sang perawat sopan.

"Saya sendiri saja, Suster. Tapi kalau Suster tidak keberatan, Suster boleh menunggu di depan. Siapa tahu ada hal-hal yang tidak bisa saya kondisikan."



"Baik, Bu." Sang perawat pun berlalu.

Ternyata Bu Zainab belum tidur. Ia memang telah berbaring di tempat tidur. Namun, matanya terus melotot memandangi langit-langit kamar. Bu Zainab menggerak-gerakkan jemari tangannya. Ia seperti menghitung-hitung sesuatu. Saking asyiknya berhitung, ia bahkan tidak menyadari kalau Mayang mendekatinya. Mulut Bu Zainab terus berkamat-kamat dengan pandangan nyalang.

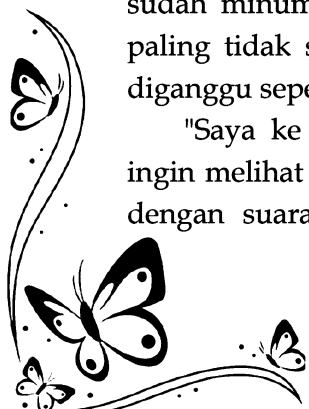
"Bu," sapa Mayang hati-hati. Bu Zainab diam saja. Ia tetap dengan keasyikannya sendiri. Berkamat-kamat sembari berhitung dengan jari jemarinya.

"Seribu delapan ratus sembilan puluh ... seribu delapan ratus sembilan puluh satu ... seribu delapan ratus sembilan puluh dua. Lima tahun enam puluh tujuh hari di sana. Sembilan hari di sini." Bu Zainab masih saja terus berhitung.

Mayang mendekati Bu Zainab dan mengelus bahunya pelan. Barulah perhatian Bu Zainab ia dapatkan walau dalam bentuk pelototan. Bu Zainab bangkit dan duduk di atas tempat tidurnya.

"Ngapain kamu ke sini? Ini sudah gelap. Saya, kan, sudah minum obat tadi!" dengkus Bu Zainab kesal. Ia paling tidak suka kalau kesukaannya menghitung hari diganggu seperti ini.

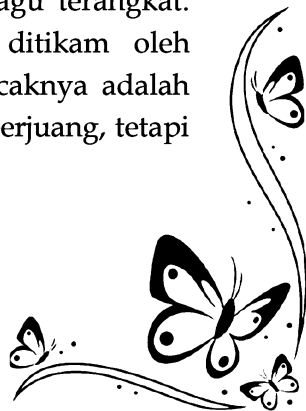
"Saya ke sini bukan ingin memberi Ibu obat, tapi ingin melihat keadaan Ibu. Ibu ... sehat?" desah Mayang dengan suara tersendat. Melihat keadaan Bu Zainab,



Mayang merasa miris. Ia takut kalau akhir hidupnya juga akan ia habiskan di Rumah Sakit Jiwa. Ia sudah terlalu lama pesimis dengan masa lalunya yang terus membayangi. Ia juga lelah acapkali bergumul dengan pikirannya sendiri. Memikirkan bagaimana masa depannya kelak. Akankah ia bisa seperti wanita lainnya? Memiliki suami, anak, dan keluarga bahagia?

Kemarin-kemarin ia sempat sedikit optimis. Mendapati kenyataan bahwa masih ada laki-laki yang mencintainya apa adanya seperti Sena, melambungkan perasaannya. Ia merasa sedikit berani menghadapi masa depan. Dengan Sena yang selalu membesarkan hatinya, mudah-mudahan ia mampu melangkah walau hatinya kadang patah.

Dirinya punya keinginan. Namun, keadaan punya kenyataan. Mayang kini menyadari akan sangat sulit baginya melepaskan diri dari masa lalunya yang kelam. Sebaik apa pun dirinya. Sekeras apa pun ia bekerja, mereka, orang-orang sok suci itu selalu menudingkan telunjuk mereka padanya. Terkadang ia begitu lelah bersikap seolah-olah ia tidak peduli akan pendapat orang lain. Ia berusaha menampilkan kesan kalau ia baik-baik saja. Ia mampu berjalan tegak dengan dagu terangkat. Padahal punggungnya berdarah-darah ditikam oleh berbagai pisau tak kasat mata. Dan puncaknya adalah saat ini. Saat ia merasa telah begitu lelah berjuang, tetapi tiada perubahan yang berarti.



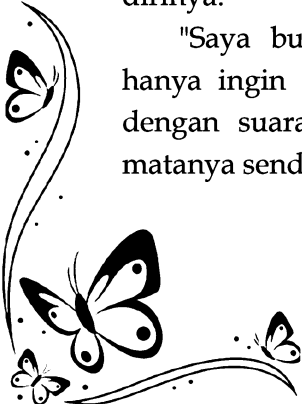
Air matanya tiba-tiba saja mengucur deras bagai keran bocor. Mayang tidak kuasa menahan segala emosinya lagi. Ia terduduk lemas di lantai dengan kedua tangan menutupi wajahnya. Ia terisak-isak dengan napas tersengal-sengal. Menahan sedu sedan sungguh menyiksa jiwa raganya.

"Lho ... lho ... lho ... yang sakit itu saya. Bukan Suster. Tapi, kok, malah Suster yang menangis? Saya lho ini pasiennya."

Bu Zainab menunjuk dirinya sendiri. Ia bingung. Mengapa yang menangis, pada perawatnya hal dirinya yang sakit? Bu Zainab memperhatikan seragamnya. Benar, seragamnya putih dan biru. Sementara suster itu berseragam putih. Artinya dirinya memang pasien dan gadis muda itu memang suster. Lantas mengapa suster itu menangis? Apa karena dirinya tidak mau minum obat, ya?

"Yo, wes. Sini tak minum obatnya. Supaya kamu jangan nangis-nangis lagi. Mana obatnya?" Bu Zainab membuka mulutnya lebar-lebar. Tanda bahwa dirinya bersedia meminum obat. Ia panik. Entah mengapa ia tidak enak hati melihat suster ini menangis gara-gara dirinya.

"Saya bukan ingin memberi Ibu obat. Saya-saya hanya ingin melihat keadaan Ibu saja," ucap Mayang dengan suara tersengal-sengal. Ia nyaris tersedak air matanya sendiri.



"Ingin melihat saya? Tapi, kok, kamu nangis-nangis begini? Kamu ini gila, ya? Kasihan. Mana masih muda," cetus Bu Zainab prihatin. Ia kasihan melihat suster yang masih muda begini, tetapi sudah mengalami gangguan jiwa.

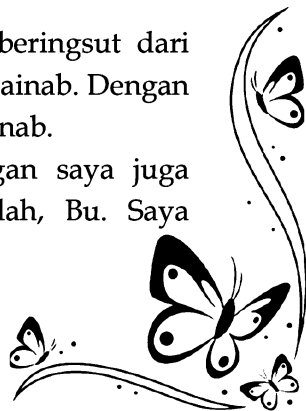
"Bukan, Bu. Saya ... saya hanya sedang sedih," sahut Mayang lirih.

"Heh, sedih? Kamu mau lomba sedih dengan saya?" Bu Zainab melotot. Ia paling tidak suka kesedihan masa lalunya ada yang mengimbangi.

"Ya sudah pasti kalah kamu. Kamu tahu tidak, kalau saya ini sedari dalam kandungan sudah tidak diinginkan. Setelah lahir harus menanggung dosa warisan. Diancam-ancam lagi agar saya tutup mulut, kalau saya tidak mau jadi anak durhaka. Hak-hak saya dirampas sejak saya masih menjadi embrio! Setelah saya besar dan bekerja keras untuk menyenangkan orang yang saya sayang, eh masih tidak dianggap juga. Perjuangan seumur hidup saya, tidak pernah dihargai! Padahal sampai sekarang ini, rahasia itu saya simpan lho. Bahkan saya janji akan saya bawa sampai mati. Saya tidak mau jadi anak durhaka. Hayo, kisah siapa yang lebih sedih coba?" cibir Bu Zainab.

Mayang tidak menjawab. Ia hanya beringsut dari lantai dan duduk di samping ranjang Bu Zainab. Dengan mata sembab, Mayang memandang Bu Zainab.

"Saya sedih karena semua perjuangan saya juga tidak ada artinya, Bu. Sia-sia. Saya lelah, Bu. Saya



menyerah." Mayang kembali menangis. Sedu-sedannya menggema di dalam ruangan yang hening.

"Oalah, kasian. Sini, Nduk. Sini dekat Ibu." Bu Zainab memeluk Mayang. Tatap mata penuh luka Mayang seperti familiar baginya. Ya, dirinya juga akrab dengan tatapan seperti itu. Makanya Bu Zainab tahu rasa sakitnya.

"Hidup *yo* memang seperti itu, *Nduk*. Kejam! *Ndak* adil! Ibu tahu rasanya, *Nduk*. Kalau mau nangis, *yo wes*. Tapi jangan lama-lama. Kan, pasiennya saya. Bukan kamu. Masa saya yang harus menjagamu? *Yo* terbalik," sergah Bu Zainab.

Lagi-lagi Mayang tidak menjawab. Ia memang tidak membutuhkan banyak nasehat. Ia paham semua kata-kata motivasi ataupun quotes-quotes untuk memotivasi diri. Yang ia butuhkan saat ini adalah telinga untuk mendengar dan bahu untuk bersandar. Pelukan dan aroma bedak dingin Bu Zainab ini, mengingatkannya akan sosok ibunya di Banjarnegara. Saat ia memeluk Bu Zainab tidak lama kemudian si ibu mulai bersenandung.

"Ana kidung rumeksa ing wengi.

Teguh hayu luputa ing Lara. Luputa bilahi kabeh.

Jim setan datan purun.

Paneluhan tan ana wani.

Miwah panggawe ala

Gunaning wong luput

Geni atemahan tirta

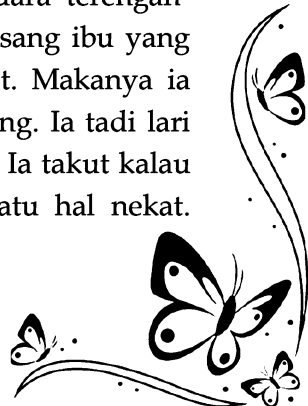


*Maling adoh tan ana ngarah ing mami.
Guna duduk pan sirna."*

Entah mengapa hati Mayang menjadi tenang setelah mendengar kidung macapat Dandanggula ini. Di masa lalu, ayahnya kerap menyanyikan kidung ini saat dirinya akan tidur. Mendengarnya kembali membuat Mayang seakan-akan kembali ke masa lalu. Masa-masa tiada keruwetan sebagai orang dewasa. Mayang memejamkan mata, sementara Bu Zainab terus melantunkan kidung dengan merdu.

Pandangan seperti itulah yang didapati Sena saat melebarkan pintu ruangan ibunya. Setelah ia menghajar dua orang bajingan yang *membully* Mayang, ia berlari mengejar Mayang. Namun, sayangnya istrinya itu tidak terlihat di mana pun. Saat di telepon pun, Mayang tidak mau mengangkatnya. Akhirnya Sena melacak keberadaan Mayang dengan GPS yang memang telah ia aktifkan. Maka di sini lah ia berada. Sena sama sekali tidak menyangka kalau tempat pelarian Mayang adalah Rumah Sakit Jiwa, di mana ibunya dirawat. Ia lega hingga lemas rasanya.

"May, Sayang," sapa Sena dengan suara terengah-engah. Ia lupa kalau di hadapannya ada sang ibu yang mengira Mayang adalah seorang perawat. Makanya ia memanggil Mayang dengan sebutan Sayang. Ia tadi lari dan terus berlari selama mencari Mayang. Ia takut kalau Mayang putus asa dan melakukan sesuatu hal nekat.



Kini saat mendapati Mayang dalam keadaan selamat di pelukan ibunya, barulah Sena lega. Sena menyandarkan tubuhnya ke tembok, demi meredakan napasnya yang memburu. Setelah Mayang ditemukan, barulah ia merasakan tubuhnya lelah dan basah oleh keringat.

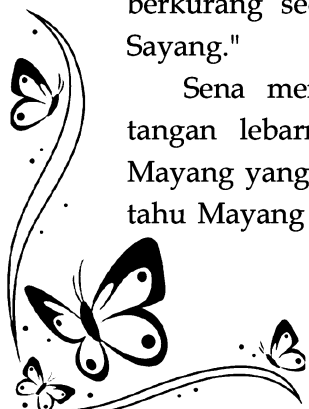
Mendengar seseorang memanggil namanya dan kemudian mengubahnya, Mayang memisahkan tubuh dari Bu Zainab. Pandangan Mayang bertemu dengan tatapan khawatir di mata Sena. Suaminya itu terlihat keringatan dengan napas tersengal-sengal.

"Maaf."

Mayang mengucapkan kata maaf tanpa suara. Hanya mulutnya saja yang bergerak. Secepat kilat Sena memeluk Mayang yang tampak hancur. Ia merasa gagal menjadi seorang suami. Ia tidak mampu membungkam mulut-mulut jahanam para predator di luar sana.

"Maafkan Mas, ya, Sayang? Mas tidak bisa membungkam mulut-mulut mereka karena itu memang tidak bisa, Sayang. Yang bisa kita lakukan adalah mengubah diri ke arah yang lebih baik. Air garam dalam gelas tidak bisa langsung berubah tawar. Namun, kita bisa terus mengisinya dengan air tawar, agar asinnya berkurang sedikit demi sedikit. Semua butuh proses, Sayang."

Sena merangkul wajah Mayang dengan kedua tangan lebarnya. Ia memandang sedih kedua mata Mayang yang telah berubah menjadi kolam air mata. Ia tahu Mayang tengah berada di titik nadir. Untuk itulah



sebagai suami ia harus menguatkan mental istrinya ini. Dalam hati Sena berjanji, apa pun yang terjadi, ia akan terus mendampingi istrinya ini. Melihat luka yang menganga di wajahnya, membuat hati Sena sakit.

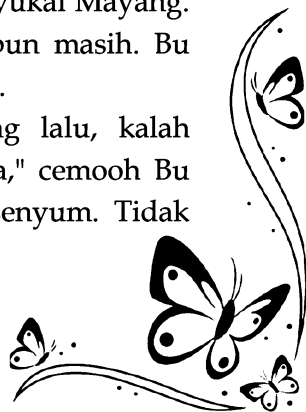
"Di diri saya, semua warna itu kelam, Mas. Saya takut Mas pada akhirnya bosan karena terus menerus dipermalukan. Sudahlah, Mas. Berhentilah menjadi pelangi bagi orang buta." Mayang tersedak air matanya sendiri. Sungguh ia sudah lelah sekali menjalani hidup ini.

"Tidak Sayang. Kelammu akan pupus seiring waktu, doa dan usaha. Bebaskan dirimu dari kondisi yang terus mendikte pikiranmu. Jangan biarkan masa depanmu ditentukan oleh masa lalu yang kelam. Semua butuh proses yang panjang. Ingatlah banyak orang besar yang juga berawal dari masa lalu yang kelam. Berjuanglah, Sayang. Mas berjanji akan selalu mendukungmu dan berada sampingmu."

Sena merapatkan dahinya dengan dahi Mayang hingga kedua hidung mereka bertemu. Wajahnya seketika ikut lembab oleh air mata Mayang.

Bu Zainab mendengkus. Laki-laki di mana-mana sama saja. Ia ingat dulu putranya ini menyukai Mayang. Eh, kalau tidak salah kemarin-kemarin pun masih. Bu Zainab kembali menghitung jari-jemarinya.

"Lima tahun enam puluh hari yang lalu, kalah dengan yang baru sembilan hari rupanya," cemooh Bu Zainab. Namun, tiba-tiba Bu Zainab tersenyum. Tidak



apa-apa. Asal menantunya bukan si Betina itu, siapa saja boleh. Siapa saja!" Bu Zainab kini bertepuk tangan gembira. Ia tidak akan kalah lagi sekarang. Tidak akan!



Chapter

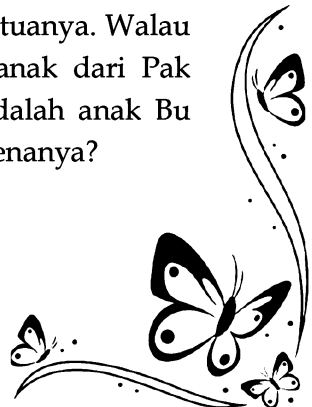
39



"Kamu kenapa tegang sekali, Mayang? Kita akan menghadiri acara makan malam keluarga. Bukannya menghadiri sidang. Jangan tegang begitu. Ayo, tarik napas dulu."

Di antara langkah-langkah kecil dirinya dan Sena, yang tengah memasuki rumah keluarga Dananjaya, Sena menghentikan langkahnya. Mayang yang berjalan di sisi Sena, refleks ikut berhenti juga. Sena benar. Malam ini Mayang memang sangat tegang hingga ia merasa mual.

Ini adalah kali pertamanya memasuki rumah keluarga Dananjaya dengan status yang berbeda. Yaitu, sebagai menantu. Bukan lagi sebagai perawat Bu Mitha, yang kini sudah berstatus sebagai ibu mertuanya. Walau bagaimanapun Sena dibuahi, ia adalah anak dari Pak Candra. Otomatis secara hukum, Sena adalah anak Bu Mitha juga. Bagaimana ia tidak tegang karenanya?



"Ayo, tarik napas panjang dulu." Sena mengulangi kalimatnya. Mayang segera menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan sebanyak tiga kali. Lumayan. Setidaknya debar jantungnya tidak begitu riuh seperti tadi lagi.

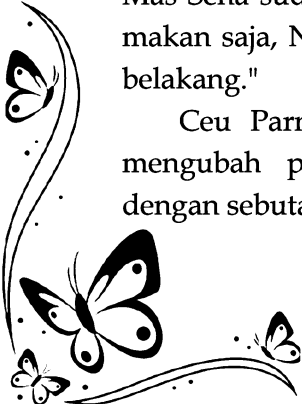
"Sudah mendingan?" Sena mengelus puncak kepalanya perlahan. Mayang mengangguk ragu. Berbagai macam prasangka masih berkecamuk di dalam hatinya.

"Jangan terlalu mengkhawatirkan hal-hal yang belum pasti terjadi, Sayang. Jangan biarkan pikiranmu terjebak dalam kekhawatiran yang tidak perlu. Apakah kamu tahu kalau hampir semua hal buruk yang kita khawatirkan sering kali tidak terjadi. Jadi mulai hari ini *stop overthinking*, khususnya mengenai pikiran-pikiran yang negatif. Mengerti, Sayang?"

Nasihat Sena diikuti dengan kecupan di ubun-ubunnya. Mayang mengangguk perlahan. Masih gugup, tetapi sudah tidak terlalu gelisah. Ia yakin dengan adanya Sena, masalah serumit apa pun akan terurai, *insya Allah*.

"Wah, Neng Mayang, eh ... Nyonya Mayang dan Mas Sena sudah sampai, ya? Silakan langsung ke ruang makan saja, Nyonya, Mas. Sudah ditunggu yang lain di belakang."

Ceu Parni merasa lidahnya belibet karena harus mengubah panggilan. Ia biasa memanggil Mayang dengan sebutan Neng. Namun, ia menyadari kalau posisi



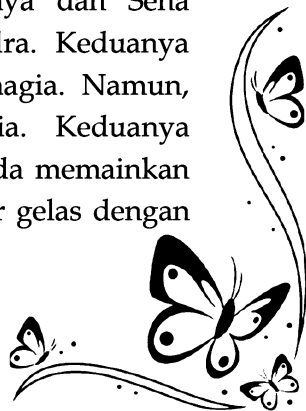
Mayang telah berubah menjadi nyonya mudanya. Makanya, ia dengan cepat mengubah panggilan. Ia tidak mau dianggap tidak sopan.

"Panggil saya dengan sebutan Mbak aja, Ceu. Jangan nyonya. Risi saya." Mayang meringis. Ia mendadak merasa seperti terlempar di zaman feodal, mendengar panggilan Ceu Parni.

"Baiklah, Mbak. Mari silakan masuk." Ceu Parni tertawa sembari mempersilakan majikan barunya masuk ke dalam rumah. Semakin mendekati ruang makan, Mayang semakin gelisah. Satu hal yang membuat Mayang tenang adalah Sena tiba-tiba saja menyelipkan jemari di tangannya. Menggenggamnya erat seraya mengedipkan sebelah matanya. Mayang segera menggenggam jemari Sena erat. Dengan saling bergandengan tangan, mereka mendekati meja besar di ruang makan. Tampak Pak Candra, Bu Mitha, Manda, dan Nia sudah lebih dulu duduk di sana. Suster Nani juga ada di belakang kursi Bu Mitha.

"Selamat datang pengantin baru. Ayo, kita makan malam bersama sebagai keluarga untuk yang pertama kalinya."

Bu Mitha menyambut kedatangannya dan Sena gembira. Begitu juga dengan Pak Candra. Keduanya tersenyum ramah dengan air muka bahagia. Namun, tidak begitu dengan Manda dan Nia. Keduanya memperlihatkan sikap tidak peduli. Manda memainkan ponselnya, sementara Nia memutar-mutar gelas dengan



air muka bosan. Mayang sadar Manda dan Nia pasti memusuhinya karena masalah Mahesa.

"Mari, silakan duduk Mayang, Sena," sapa Pak Candra ramah. Mayang tersenyum dan duduk di tempat yang sudah dipersiapkan. Manda meliriknnya sekilas. Nia seolah-olah tidak melihat kehadirannya. Ia hanya melanjutkan kegiatannya memutar-mutar gelas air minum.

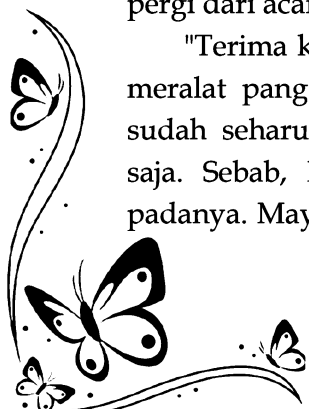
"Kamu tidak memberi selamat pada kakakmu dan Mayang, Manda?" tegur Bu Mitha diiringi dengan tatapan yang menusuk. Ada ancaman yang tak terucapkan melalui tajamnya tatapan Bu Mitha.

"Selamat, Mas. Mayang." Berbanding terbalik dengan kata-katanya, Manda mengucapkan selamat dengan air muka masam.

"Panggil Mayang dengan sebutan Mbak, sekarang. Mayang adalah kakak iparmu." Kali ini Pak Candralah yang memberi teguran.

"Selamat, Mas Sena, Mbak Mayang." Manda mengucapkan kata mbak pada Mayang dengan dongkol. Sungguh, kalau ia tidak takut diasingkan keluar negeri kembali oleh kedua orang tuanya, betapa inginnya ia pergi dari acara makan malam membosankan ini.

"Terima kasih, Mbak Manda, eh ... Manda." Mayang meralat panggilannya. Setelah menjadi kakak iparnya, sudah seharusnya ia memanggil Manda dengan nama saja. Sebab, Mandalah yang harus memanggil mbak padanya. Mayang sangat mengerti betapa Manda sangat



terpaksa menyapanya. Air muka penuh pertentangan batin yang terlihat jelas di wajah Manda, telah menjawab semuanya.

"Nia, kamu tidak mengucapkan selamat datang pada ommu dan Tante Mayang? Sekarang kamu harus memanggil Tante Mayang. Bukan Mbak Mayang lagi, seperti yang sudah Oma ajarkan. Mengerti, Nia?"

Nia tidak menjawab. Sebagai gantinya ia menatap wajah Mayang sesaat sebelum menyapa acuh.

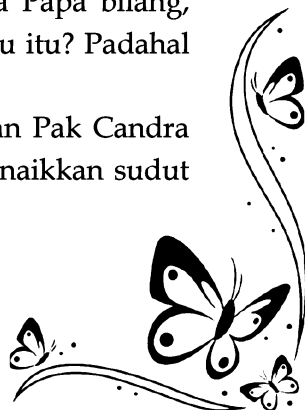
"Selamat datang Om Sena, Tante Mayang," ucap Nia pendek. Setelahnya ia kembali pada kegiatan sebelumnya. Kali ini sembari memainkan serbet juga.

"Baiklah. Karena semuanya telah berkumpul, kita mulai saja makan malamnya. Dengar baik-baik. Mulai hari ini kita semua adalah satu keluarga. Jadi kita harus bersatu dan saling menyayangi satu dengan lainnya. Ingatlah kata pepatah, bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh."

Selama memberi nasihat, tatapan Bu Mitha mengarah pada Manda dan Nia. Ada pesan tersirat bahwa ia tidak menerima bantahan.

"Kalau begitu kata Oma, mengapa Papa sekarang tidak boleh tinggal di sini lagi? Mengapa Papa bilang, Om Sena melaporkan Papa ke polisi waktu itu? Padahal Papa, kan, keluarga kita juga?"

Celetukan Nia membuat Bu Mitha dan Pak Candra saling memandang. Sementara Manda menaikkan sudut bibirnya. Ia tersenyum sumir.



"Nia, sebelum Om menjawab pertanyaan Nia, Om ingin mencontohkan sesuatu. Sewaktu Cintya teman sebangku Nia dulu menuduh Nia mencuri kotak pensilnya, Nia marah, tidak?" tanya Sena.

"Marah dong, Om. Cintya bohong!" bantah Nia cepat.

"Waktu itu, apa yang Om lakukan?" pancing Sena tenang.

"Om menemui Ibu Guru Nuraini dan menjelaskan semua kebohongan Cintya."

"Setelah itu?" cecar Sena lagi.

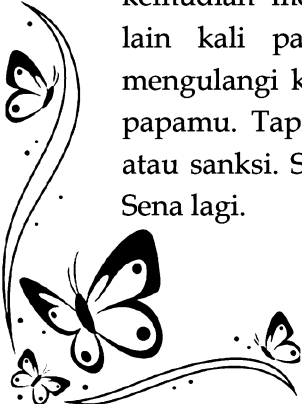
"Cintya dihukum menulis saya tidak akan berbohong lagi, dan piket seminggu," sahut Nia puas. Ia masih mengingat jelas kejadian itu.

"Sekarang Om tanya, mengapa Cintya dihukum?"

"Ya karena Cintya bersalah. Cintya harus dihukum untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya."

"Pintar keponakan, Om," puji Sena seraya bertepuk tangan.

"Nah, begitu jugalah dengan papamu. Papamu melakukan kesalahan terhadap Tante Mayang. Makanya papamu dihukum, agar papamu menyadari dan kemudian memperbaiki kesalahannya. Dengan begitu, lain kali papamu akan berpikir ulang apabila ia mengulangi kesalahannya lagi. Om bukan menghukum papamu. Tapi inilah yang disebut dengan konsekuensi atau sanksi. Sampai di sini kamu mengerti, Nia?" tanya Sena lagi.



Nia mengangguk. Walau air mukanya sedih, Nia terlihat mulai memahami masalahnya. Sesungguhnya, Nia adalah anak yang cerdas.

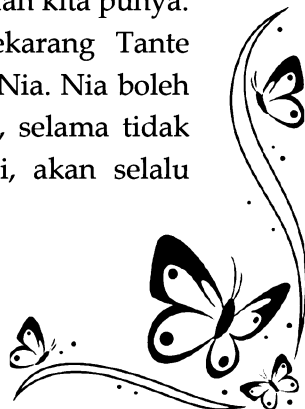
"Nia paham, Om. Hanya saja, Nia sedih karena harus tinggal terpisah dengan Papa. Sementara Mama juga sudah lama meninggalkan Nia," imbuh Nia pelan.

Mendengar ucapan Nia, Sena beranjak dari kursi. Ia menghampiri Nia dan mengelus sayang surai panjang keponakannya.

"Om mengerti, Nia. Tanpa Nia katakan pun, Om tahu bagaimana rasanya hidup terpisah dengan orang tua. Nia tahu, kan, kalau Om hidup terpisah lama sekali dengan opa, dan sudah lima tahun lebih hidup terpisah dengan ibu Om yang sedang sakit?"

Nia kembali mengangguk lesu. Sena mencium ubun-ubun Nia. Kalimat yang Sena ucapkan, bukan hanya mampu menenangkan Nia. Mainkan memberi kesadaran baru bagi orang-orang duduk di sana. Bahwa sesungguhnya Sena itu sudah kesepian sangat lama.

"Di dunia ini, tidak semua hal bisa kita atur sesuai dengan keinginan kita, Nia. Ada hal-hal yang terjadi di luar kuasa kita. Oleh sebab itu, kita harus lebih menghargai dan mensyukuri apa yang sudah kita punya. Opa, Oma, Tante Manda, Om, dan sekarang Tante Mayang, kami semua sangat menyayangi Nia. Nia boleh menceritakan apa pun pada kami semua, selama tidak ada papa. Om dan kami semua berjanji, akan selalu



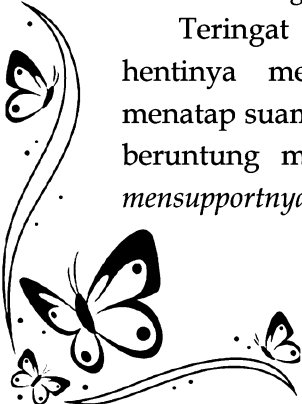
mendukung Nia dalam segala hal. Nia percaya pada Om, bukan?"

"Percaya, Om. Om, kan, memang tidak pernah bohong," sahut Nia pelan. Sena kembali menghadiahi satu elusan sayang di puncak kepala Nia.

Mayang menarik napas lega. Walau keadaan belum membaik, tetapi setidaknya Sena sudah bisa menetralkan suasana. *Alhamdulillah*. Beberapa saat kemudian Ceu Parni dan Suster Nani memulai acara makan malam bersama. Mayang tersenyum saat melihat interaksi Bu Mitha dan Suster Nani yang sudah terlihat semakin kompak. Syukurlah, semua hal yang ia khawatirkan ternyata tidak beralasan. Sena benar. Ia terlalu sering memikirkan hal-hal yang belum pasti dan mengkhawatirkan segala sesuatu yang sudah diatur oleh semesta.

"Apakah kamu mau mengeluarkan kandungan sebelum waktunya dilahirkan, atau memetik buah-buahan sebelum masak? Hari esok adalah sesuatu yang belum nyata dan dapat diraba. Belum berwujud dan tidak memiliki rasa dan warna. Jadi, biarkan hari esok itu datang dengan sendirinya. Jangan pernah menanyakan kabar beritanya, dan jangan pula pernah menanti serangan petaknya. Oke, Mayang?"

Teringat pada nasihat Sena yang tiada henti-hentinya menyemangati rasa pesimisnya, Mayang menatap suaminya yang tengah bercanda dengan Nia. Ia beruntung memiliki Sena, yang tiada henti-hentinya mensupportnya. Dalam hati Mayang berjanji, bahwa ia



akan berusaha selalu menjaga mata dan hatinya hanya untuk Sena. Tiada bukan dan tiada lain. *Insya Allah.*



"Duduk di sini, May. Jangan takut-takut begitu. Saya ini sekarang adalah ibu mertuamu. Bukan majikanmu."

Bu Mitha menepuk-nepuk bangku taman di sampingnya. Sekarang Bu Mitha sudah tidak menggunakan kursi roda lagi. Kesehatannya maju dengan pesat. Bu Mitha kini sudah bisa beraktivitas dengan menggunakan tongkat.

Omelan Bu Mitha membuat Mayang meringis. Inilah karakter Bu Mitha yang tidak pernah berubah. *Staight to the point*, terus terang dan apa adanya. Mungkin bagi sebagian orang sifat tembak langsung Bu Mitha ini diartikan dengan kearoganan. Namun, Mayang menyebutnya kejujuran.

Mayang duduk di samping Bu Mitha. Ia menggenggam tangan si ibu sebelum berbicara. Ia ingin Bu Mitha merasa dekat dan benar-benar menganggapnya sebagai menantu.

"Saya merasa sangat bahagia bisa menjadi menantu Ibu. Semoga Ibu juga bisa *legowo* mempunyai menantu seperti saya, ya, Bu?" Mendengar kalimatnya, Bu Mitha berdecih.



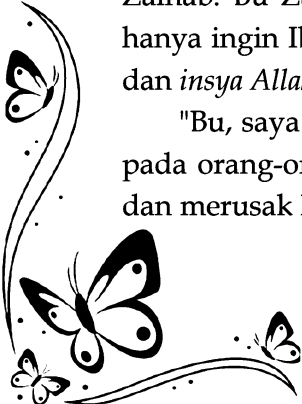
"Dasar kamu, ya, si Mulut Manis. Pintar sekali kamu mengelus-elus ego saya. Tentu saja saya senang menjadi mertuamu. Masa lalumu bukan urusan saya. Yang terpenting adalah masa sekarang. Titik."

"Kalau begitu, mengapa Ibu tidak melakukan hal yang sama pada Bu Zainab? Dengan begitu hidup Ibu maupun Bu Zainab akan lebih tenang, bukan? Istimewa Ibu-Ibu berdua sudah sepuh. Berkompromi dengan masa lalu, rasanya lebih menenangkan, bukan?" usul Mayang hati-hati. Ia tidak ingin terkesan membela Bu Zainab karena Bu Zainablah sesungguhnya ibu mertuanya yang sebenarnya.

"Kalau pun saya memaafkannya, apa kamu pikir si Zainab itu akan berhenti merecoki hidup saya? Hah, kamu tidak tahu saja bagaimana iblisnya kelakuan si Zainab itu. Penghianat, perebut, pendengki dan sebagainya. Kamu tidak tahu saja!" Bu Mitha mendengkus. Mengingat kelakuan Zainab membuat darah tingginya naik saja.

"Begini, Bu. Anggap semua yang Ibu lakukan adalah demi kedamaian hati Ibu sendiri. Bukan demi Bu Zainab. Saya mengatakan ini bukan karena ingin membela Bu Zainab. Bu Zainab di masa lalu tetap salah. Titik. Saya hanya ingin Ibu menghabiskan masa tua dengan damai dan *insya Allah* bahagia," bujuk Mayang lagi.

"Bu, saya dulu juga begitu. Benci dan dendam sekali pada orang-orang di masa lalu yang telah mengkhianati dan merusak hidup saya. Tapi makin ke sini saya merasa

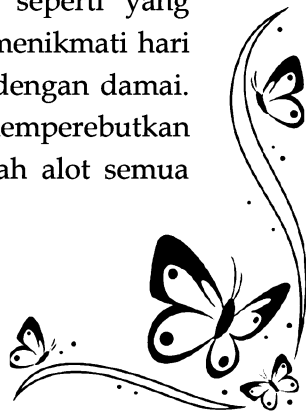


dendam saya itu tidak ada gunanya. Saya hidup dengan terus membawa sekarung kebencian dalam punggung saja. Apa yang saya dapat? Saya terus meminum racun kebencian, sementara orang yang saya benci tidak merasakan apa-apa. Saya merasa bodoh sendiri."

Mayang merangkum tangan Bi Mitha yang berada dalam pangkuannya. Menatap mata tua itu dengan tulus dan sungguh-sungguh. Ia ingin menghapus semua dendam masa lalu tak berguna di hati Bu Mitha. Ia telah mendapat pencerahan dari Sena dan ia ingin melakukan hal yang sama untuk Bu Mitha.

"Bu, salah satu cara menyembuhkan luka masa lalu adalah dengan menyadari bahwa menyimpan sakit hanya akan membuat diri sendiri tidak bahagia. Karena apa? Karena semua dendam pada dasarnya tidak merugikan siapa-siapa, kecuali diri kita sendiri. Maafkan semua masa lalu Ibu dan Bu Zainab, ya, Bu? Karena dimaafkan atau tidak, sebenarnya tidak mengubah fakta, bahwa masa lalu yang buruk itu memang ada. Namun, kita berusaha berkompromi dengannya. Iya, 'kan?" bujuk Mayang lagi.

"Heh, saya tidak yakin apakah saya dan Bu Zainab bisa berkompromi pada keadaan. Tapi seperti yang kamu bilang, saya sudah tua. Saya ingin menikmati hari tua dengan bahagia dan kalau bisa mati dengan damai. Setelah saya pikir-pikir, buat apa juga memperebutkan Mas Candra lagi. Toh, kami bertiga sudah alot semua dagingnya."



Kalimat Bu Mitha membuat Mayang tergelak. Beginilah Bu Mitha adanya. Seserius apa pun masalahnya, sarkasmenya tidak pernah ketinggalan.

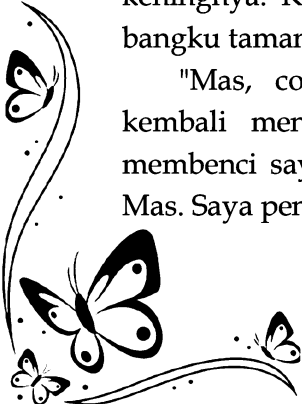
Mayang menghabiskan waktu berbincang-bincang dengan Bu Mitha sekitar setengah jam lamanya. Sebelum Bu Mitha pamit untuk beristirahat. Kini tinggal Mayang sendiri yang duduk santai menikmati keperkasaan sang malam, yang mulai melebarkan sayap kelamnya. Semilir angin yang membelai kulitnya, membuat Mayang *lelentukan*. Ia mulai mengantuk.

"Akhirnya, kamu berhasil juga melembutkan hati Bu Mitha, ya, Sayang? Istri Mas memang hebat."

Mayang menoleh saat mendengar sapaan Sena. Mayang tersenyum sepenuh hati. Orang yang paling tangguh menyemangatnya telah kembali ke sisi. Mayang menepuk kursi taman. Meminta Sena duduk di tempat yang sebelumnya diduduki oleh Bu Mitha.

"Sini, Mas. Entah mengapa setiap melihat Mas Sena, saya selalu ingin menjemur gigi saja. Mungkin karena saya terlalu bahagia. Padahal saya dulu terus menorehkan luka di hati Mas," ucap Mayang sendu. Ucapannya dihadaahi sekecup ciuman Sena di keningnya. Kini mereka duduk berdua di keremangan bangku taman.

"Mas, coba jujur. Bagaimana caranya Mas bisa kembali mencintai saya, padahal dulu Mas sangat membenci saya, bukan? Tolong dijawab sejujurnya, ya, Mas. Saya penasaran."



Sena tidak langsung menjawab. Sebagai gantinya ia merengkuh Mayang dalam pelukan sembari memandangi bintang-bintang.

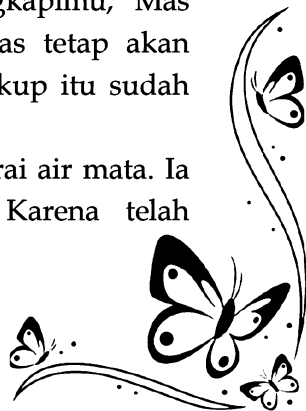
"Jawabannya adalah cinta. Cinta itu bisa memang bisa menyamakan perasaan seseorang. Mampu memperlihatkan kebencian dan mengamuflase perasaan seseorang. Namun, sejatinya cinta tak bisa membuatmu berhenti mendoakan keselamatan dan kebahagiaan orang yang kita cinta, bagaimana keadaannya. Begitulah perasaan Mas padamu dulu."

Mayang tidak menyahuti kalimatnya. Sebagai balasan, Mayang memeluknya erat-erat dengan tangis tertahan.

"Terima kasih, Mas. Kebahagiaan saya benar-benar lengkap sekarang. Saya berjanji akan membalas semua kebaikan dan rasa cinta Mas ini semampu dan sedaya upaya saya. Saya mencintaimu, Mas," ungkap Mayang dengan sepenuh hati. Sena mengeratkan pelukannya. Akhirnya kata-kata keramat yang paling ia dengar, terucap juga dari bibir Mayang. *Alhamdulillah*.

"*Alhamdulillah*. Mas sangat bahagia mendengarnya. Paru-paru Mas ini seperti akan pecah saking bangganya. Dengar, Sayang. Bila baik Mas melengkapimu, Mas sangat bahagia. Dan bila pun tidak, Mas tetap akan usaha. Sedangkan, apa adanya kamu, cukup itu sudah cukup bagi Mas. Titik."

Mayang memandangi Sena dalam derai air mata. Ia merasa Tuhan sangat baik padanya. Karena telah



memberinya seseorang yang mencintainya tanpa syarat.
Alhamdulillah.



Chapter

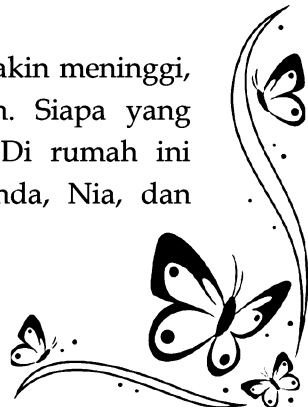
40



Mayang baru saja ingin memejamkan mata, saat terdengar suara-suara bernada tinggi dari luar kamar. Mayang seketika menegakkan tubuh. Sepertinya suara-suara itu berasal dari ruang tamu. Malam ini ia dan Sena memang menginap di rumah mertuanya. Bu Mitha dan Pak Candra beralasan sudah terlalu malam bagi mereka untuk pulang. Menurut mereka sebaiknya ia dan Sena menginap saja. Tidak baik kalau wanita yang tengah hamil muda pulang malam-malam.

Demi menghormati kedua mertuanya, ia dan Sena memutuskan untuk menuruti keinginan Bu Mitha dan Pak Candra. Makanya malam ini ia pun tidur di kamar Sena dulu.

Ketika suara-suara itu makin lama makin meninggi, Mayang bermaksud memeriksa keadaan. Siapa yang bertengkar saat tengah malam begini? Di rumah ini hanya ada Pak Candra, Bu Mitha, Manda, Nia, dan



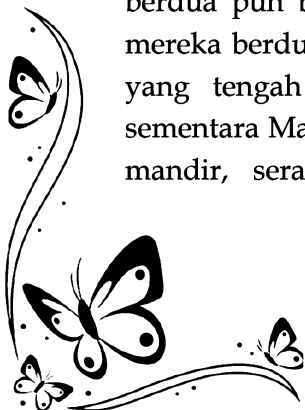
Suster Nani. Sementara Ceu Esih, dan Mang Ujang, tidur di paviliun belakang. Berarti yang saat ini ribut-ribut adalah antara mereka semua. Mayang menyambar piyama dan mengikat talinya sembarang. Setelah menggunakan sandal rumah, ia bermaksud memutar kenop pintu. Namun, suara Sena yang baru keluar dari kamar mandi menghentikan gerakannya.

"Kamu mau ke mana malam-malam begini, Mayang?" Mayang tidak menjawab. Melainkan ia membuat gerakan menutup mulut dengan menyilangkan jari telunjuk di bibir dan melebarkan daun telinga. Ia ingin Sena juga mendengar suara-suara pertengkaran ini.

"Sepertinya itu suara Bu Mitha dan Manda. Pasti mereka bertengkar lagi. Kamu di sini saja. Biar Mas yang melihat keadaan mereka. Nah, itu ada suara ayah juga." Sena menyudahi gerakannya mengeringkan rambut dengan handuk kecil. Menyugar rambut beberapa kali, serta menyambar sebuah kaus putih dari lemari.

"Mayang ikut, Mas. Siapa tahu Mayang dibutuhkan di sana. Mayang perempuan. Pasti lebih mudah bagi Mayang untuk melihat keadaan."

"Baiklah. Ayo." Sena membuka pintu dan mereka berdua pun bergegas berjalan ke ruang tamu. Dugaan mereka berdua memang benar. Bu Mitha dan Mandalah yang tengah bertengkar. Bu Mitha duduk di sofa, sementara Manda berdiri di depannya. Berjalan mondar-mandir, seraya menceracau dan marah-marah. Pak



Candra tampak berkali-kali menghela napas panjang dan meminta Manda untuk berhenti berteriak pada Bu Mitha.

"Ibu tidak pernah mengerti Manda. Tidak sekalipun tidak pernah!" teriak Manda lagi kesal.

"Oh, jadi Ibu harus mengerti tentang kelakuan kamu yang menemui Mahesa diam-diam. Begitu? Kamu sudah tahu betapa brengseknya dia, masihhhh ... saja menguber-ubernya. Apa matamu buta, hah?" teriak Bu Mitha tak kalah keras.

"Nggak, Bu. Manda tidak buta! Manda juga tahu kalau Mas Esa itu cuma mau numpang hidup enak di keluarga kita. Manda bukan orang bodoh seperti pikiran kalian semua!" bantah Manda keras.

"Kalau kamu bukan orang bodoh, kenapa kamu terus mengharapka dia? Kenapa! Jawab Ibu dengan jujur?" Bu Mitha mengetuk tongkatnya kesal. Air mukanya tidak kalah berang dengan Manda.

"Karena di dunia ini, cuma Mas Esa yang peduli pada Manda. Walaupun, catat kata-kata Manda ini. Walaupun Manda tahu, dia melakukannya karena takut kehilangan kenyamanan. Tapi Manda tetap senang. Karena apa? Karena setidaknya masih ada orang yang peduli pada Manda." Kali ini suara Manda mulai disertai dengan isak tangis.

Tidak ingin terlihat menyedihkan, Manda kini menutup wajahnya dengan kedua tangan. Air matanya mengalir dera dari sela-sela jemarnya.

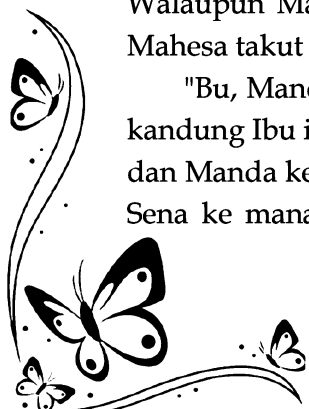


"Ibu ingat tidak, saat Manda bertengkar dengan teman-teman Manda dan kami semua diangkut ke kantor polisi? Siapa yang mengurus Manda sampai Manda keluar? Mas Esa, 'kan? Ibu bilang Manda harus bertanggung jawab atas perbuatan Manda sendiri. Ayah bilang itu yang disebut dengan konsekuensi. Mas Sena bahkan tidak mau mengangkat telepon Manda. Kalian semua tidak menganggap Manda penting. Tapi Mas Esa, ada untuk Manda." Napas Manda tersengal-sengal karena berbicara sambil menangis.

"Terus setiap Manda sakit, yang membawa Manda ke rumah sakit siapa? Mas Esa juga, 'kan? Kalian semua tidak ada waktu! Bahkan saat Manda stres karena selalu Ibu dan Ayah anggap tidak berguna, Mas Esa juga yang menghibur Manda. Jadi, wajar saja kalau Manda mencintai Mas Esa. Karena apa? Karena hanya ada Mas Esa yang ada pada saat Manda kesusahan. Mas Esa juga tidak keberatan menunggu Manda berjam-jam di salon sampai ketiduran. Benar tidak, Bu?"

Mayang dan Sena saling memandang. Sekarang mereka mengerti mengapa Manda sangat mencintai Mahesa karena Mahesa selalu ada untuk Manda. Walaupun Manda tahu bahwa semua itu hanya karena Mahesa takut kehilangan kenyamanan.

"Bu, Manda kadang bingung. Sebenarnya yang anak kandung Ibu itu Mas Sena atau Manda? Dari Mbak Maya dan Manda kecil, Ibu sibuk mencari-cari keberadaan Mas Sena ke mana-mana seperti orang gila. Membawa Mas

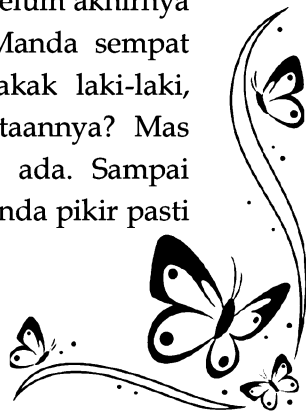


Sena pulang setelah mengetahui keberadaannya. Memperlakukan Mas Sena seperti raja kecil, dan mendukung Mas Sena dalam segala hal. Benar tidak, Bu?" Kali ini suara Manda sudah gemeteran. Manda nyaris histeris. Ada rasa kesepian dalam nada suaranya. Mayang mendadak sedih mendengarnya. Ia sangat memahami perasaan tersisih Manda. Bu Mitha sangat terobsesi dengan kemenangannya merangkul Sena, hingga ia mengabaikan anak-anaknya sendiri.

"Bu, selama ini Manda merasa seperti anak buangan. Dulu karena Mbak Maya hamil dan kemudian keguguran, semua perhatian Ibu dan Ayah, hanya tertuju pada Mbak Maya. Lantas setelah Mbak Maya tiada, kalian berdua fokus pada pertumbuhan Nia dan karier Mas Sena. Manda tidak pernah kalian anggap ada. Manda sedih, Bu, Yah."

Manda kini terduduk di lantai. Ia menangis sesenggukan seperti anak kecil.

"Seingat Manda, sedari Mbak Maya dan Manda kecil, Ibu sibuk terus mencari Mas Sena. Sementara Ayah hanya fokus pada pekerjaan dan membujuk Ibu, agar Ibu tidak marah terkait perihal masa lalu. Kalian berdua mengabaikan Mbak Maya dan Manda. Sebelum akhirnya muncul Mas Esa dan juga Mas Sena. Manda sempat senang. Manda pikir dengan adanya kakak laki-laki, Manda akan disayang. Tapi apa kenyataannya? Mas Sena tidak pernah menganggap Manda ada. Sampai akhirnya Manda benci pada Mas Sena. Manda pikir pasti

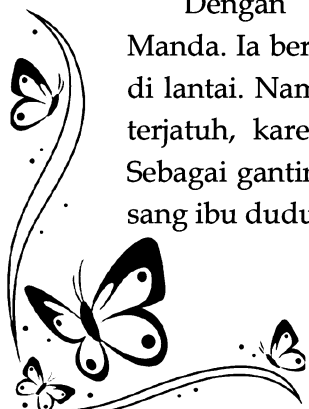


Mas Sena hanya menginginkan warisan Ayah saja." Manda kini melipat kakinya. Ia menyembunyikan kepalanya di antara lututnya dan menangis tersedu-sedu.

"Lantas muncul Mayang. Mbak Mayang dalam keluarga kita. Perhatian Mas Sena yang tidak pernah ada pada Manda, jadi makin berkurang. Manda membenci Mbak Mayang, bukan karena apa-apa. Tapi karena Manda takut Mas Sena semakin jauh dari Manda. Bagaimanapun hubungan Manda dengan Mas Sena, Manda tetap adiknya, bukan? Manda ... Manda juga kepingin disayangi oleh Mas Sena. Oleh kalian semua. Tapi kalian kejam sekali pada Manda. Kalian membuang Manda ke luar negeri, karena Manda ingin meminta perhatian kalian semua. Manda sengaja membuat ulah, agar kalian memperhatikan Manda. Tapi kalian semua tidak mengerti." Manda menangis hingga napasnya tersengal-sengal.

Bu Mitha menyusut air mata. Begitu juga dengan Pak Candra. Manda benar. Selama ini mereka sudah begitu egois mengejar kepuasan diri sendiri, sehingga mereka melupakan Manda. Putri mereka sendiri.

Dengan tertatih-tatih, Bu Mitha menghampiri Manda. Ia bermaksud memeluk putrinya yang terduduk di lantai. Namun, Manda mencegahnya. Ia takut ibunya terjatuh, karena kaki ibunya belum begitu sempurna. Sebagai gantinya Mandalah yang mendekati sofa tempat sang ibu duduk.



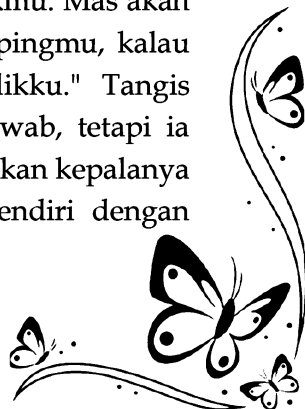
"Ibu salah. Maafkan Ibu, ya, Nak? Ibu egois. Ibu terlalu terbawa oleh dendam masa lalu, hingga Ibu melupakan kehadiranmu. Ibu minta maaf ya, Nak." Bu Mitha membelai-belai kepala Manda yang bersandar di pangkuannya.

"Ayah juga minta maaf, ya, Manda? Ayah tidak peka terhadap anak Ayah sendiri. Ayah minta maaf, ya?" Pak Candra menghampiri Manda dan mengecup sayang ubun-ubunnya. Ya, sebagai seorang ayah ia terlalu egois. Bertahun-tahun ia hanya fokus memperhatikan istrinya. Ia telah melupakan kehadiran anak-anaknya, yang pasti membutuhkan kasih sayang.

Mayang memandang Sena seraya menganggukkan kepalanya. Ia ingin Sena melakukan hal yang sama. Bagaimanapun, Manda adalah adiknya satu ayah. Sena adalah kakak tertuanya.

"Manda, ke sini." Sena membuka lebar kedua tangannya. Tangis Manda makin hebat, tetapi ia segera berdiri dan menghambur dalam pelukan Sena. Ia memeluk Sena erat-erat setelahnya.

"Mas minta maaf, ya? Mas tidak pernah memperlakukan kamu dengan baik. Mulai hari ini, Mas berjanji. Bahwa Mas akan selalu ada untukmu. Mas akan berdiri di depanmu atau berjalan di sampingmu, kalau kamu membutuhkan bantuan Mas, Adikku." Tangis Manda kembali meledak. Ia tidak menjawab, tetapi ia memeluk Sena kian erat dan menganggukkan kepalanya berkali-kali. Sena telah menyebut diri sendiri dengan



sebutan Mas. Bukan saya lagi. Itu artinya Sema benar-benar menganggapnya adik sekarang.

Mayang mengusap air matanya. Ia turut berbahagia karena semua masalah telah terurai. Perlahan ia mendekati Manda dan juga Sena.

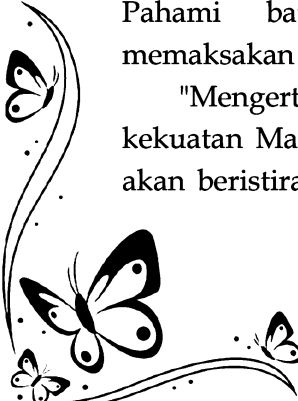
"Manda, saya ini adalah kakak iparmu. Bukan saingan dalam memperebutkan cinta Mas Sena. Percayalah Mas Sena pasti bisa menempatkan rasa cintanya sesuai dengan kebutuhan kita. Jangan lagi memusuhi Mbak, ya, Manda?" pinta Mayang. Manda mengangkat wajahnya dari pelukan Sena.

"Tidak akan lagi, Mbak. Tidak akan," janji Manda sungguh-sungguh. Mayang tersenyum di antara kabut air mata. Sepertinya mulai hari ini mereka akan memiliki keluarga yang kompak dan seru. *Insyallah.*



"Jangan terlalu capek bekerja, ya, May? Mas tidak pernah melarangmu beraktivitas. Karena Mas tahu bahwa kamu memerlukan wadah untuk berkreasi, tetapi seperti yang sering Mas bilang juga, kenali dirimu. Pahami batas kemampuanmu. Intinya, jangan memaksakan diri. Mengerti, May?"

"Mengerti, Mas. Mayang tahu sampai sejauh mana kekuatan Mayang. Kalau Mayang capek, pasti Mayang akan beristirahat. Mayang tahu kok, bahwa ada nyawa



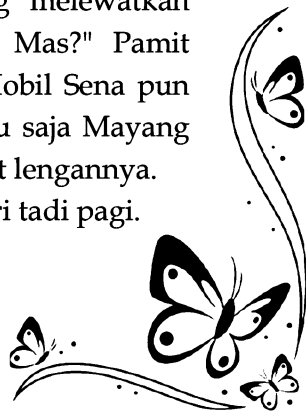
lain yang dititipkan Yang Maha Kuasa di rahim Mayang. Mas tenang saja, ya?" Mayang menenangkan kekhawatiran Sena.

Saat ini mereka masih berada di dalam mobil. Sena mengantarkannya ke rumah lamanya untuk mengawasi berbagai macam kegiatan di sana. Semenjak menikah ia memang telah pindah ke rumah pribadi Sena dan rumah lamanya ditempati oleh rekan-rekannya yang bekerja di sana. Setiap pagi sebelum ke kantor, Sena akan mengantarkannya ke sini dan pada saat Sena pulang kantor, Sena akan menjemputnya dahulu, baru mereka sama-sama pulang ke rumah. Selain kebiasaan mereka berubah, panggilan juga. Sena menyebut diri sendiri dengan Mas, sementara Mayang menyebut dirinya nama sendiri. Hubungan mereka yang pada awalnya kaku, mulai berubah. Rumah tangga mereka makin membaik dari hari ke hari.

"Baiklah. Mas hanya sekedar mengingatkan. Terkadang jikalau kita terlalu asyik dengan pekerjaan, suka lupa dengan segala, bukan?" ucap Sena lagi.

"Bener, Mas. Tapi Mayang berjanji, kalau Mayang akan menjaga kondisi tubuh dengan baik. Mas juga harus menjaga kesehatan. Jangan sering melewatkan makan siang. Mayang turun dulu, ya, Mas?" Pamit Mayang seraya membuka pintu mobil. Mobil Sena pun melaju bersama lambaian tangannya. Baru saja Mayang tiba di depan pintu, Tikah telah menggamit lengannya.

"May, ada orang yang nungguin lo dari tadi pagi.



"Nungguin gue? Siapa? Terus orangnya mana?" Mayang melayangkan pandangan ke teras rumah. Namun, ia tidak menemukan siapa pun.

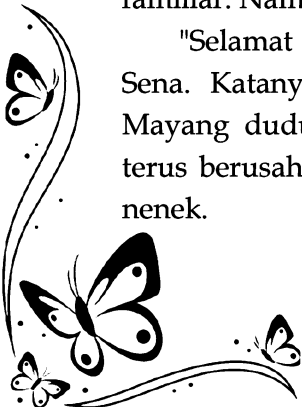
"Gue suruh tunggu di dalem aja sekalian ngeteh. Gue kasian. Nenek-nenek yang udah tua banget, May. Pake kursi roda lagi. Makanya gue suruh nunggu di dalam aja."

"Hah, pake kursi roda? Dia dateng sendiri? Apa bisa?" Mayang sungguh penasaran.

"Ya kagaklah. Dianterin sama saudaranya katanya. Mengenai mereka siapa, ya, mana gue tahu. Mereka cuma bilang mau ketemu istrinya Sena. Udah sana temuin. Gue juga penasaran sama itu orang bedua. Mana bawa-bawa dokumen lagi. Jangan-jangan lo mau dikasih warisan," cengir Tikah.

"Ah elu. Urusannya nggak jauh dari warisan aja." Mayang mencebikkan bibir. Berdua dengan Tika ia masuk ke dalam rumah. Di ruang tamu, Mayang menjumpai seorang nenek-nenek yang sudah sepuh, dengan seorang wanita berusia awal tiga puluhan. Mayang menyipitkan sebelah matanya. Ia seperti pernah melihat wajah nenek ini. Garis-garis wajahnya begitu familiar. Namun, ia lupa di mana.

"Selamat pagi, Nek, Mbak. Saya Mayang, istri Mas Sena. Katanya Nenek dan Mbak mencari saya, ya?" Mayang duduk di hadapan kedua tamunya. Ia masih terus berusaha mengingat di mana ia pernah melihat si nenek.



"Iya, benar. Nenek angkat ini saya mencari Mbak Mayang. Maaf, pendengaran nenek saya sudah jauh berkurang karena usia." Cucu angkat si nenek yang menjawab.

"Perkenalkan, nama saya Juwarsih. Panggil saja saya Asih. Dan ini nenek angkat saya. Namanya Bu Sutinah. Panggil saja Nek Tinah. Nenek saya ingin menceritakan sesuatu pada Mbak Mayang katanya. Menurut nenek saya, ia menyimpan suatu rahasia. Dan sebelum nenek saya meninggalkan dunia ini, ia ingin menjelaskan sesuatu. Ia tidak ingin membawa rahasia hingga ke akhirat katanya."

Penjelasan Mbak Asih semakin membuat Mayang penasaran. Rahasia? Rahasia apa? Dan apa hubungan rahasia ini dengannya? Sena! Pasti ada hubungannya dengan suaminya karena tadi mereka mengatakan ingin menemui istri Sena, bukan?

"Lanjutkan saja, Mbak Asih. Saya akan mendengarkan," tukas Mayang tidak sabar.

"Baiklah. Nenek saya saja yang menceritakannya. Karena nenek saya adalah saksi hidup dalam peristiwa itu. Namun, maaf, kalau suara nenek saya nantinya keras sekali. Seperti yang saya katakan tadi, pendengaran Nenek sudah sangat berkurang."

"Saya mengerti, Mbak. Silakan mulai saja." Kalimatnya membuat Mbak Asih menepuk lembut punggung ibunya.



"Nek, Nenek sudah bisa mulai bercerita." Mbak Asih berbicara pada Nek Tinah dengan desibel suara yang lebih kencang.

"Oh. Sudah bisa mulai, ya? Baiklah. Saya ini, Tinah. Ibunya Zainab. Saya dulu bekerja sebagai pembantu di rumah keluarga Sumitro Iskandar. Dan suami saya Zul almarhum bekerja sebagai sopir di sana."

Mayang terkesiap. Sekarang ia sudah tahu, di mana ia pernah melihat Nek Tinah. Di foto wisudanya Bu Zainab yang pernah ia lihat di balik tumpukan pakaian Bu Mitha. Nek Tinah ini masih hidup ternyata! *Subhanallah!*

"Saya cuma mau bilang, kalau sesungguhnya Zainab itu bukan anak kandung saya dan Zul. Karena suami saya mandul. Kami hanya dititipi Zainab oleh Aini. Seorang wanita muda yang hamil di luar nikah. Aini ini dulunya adalah suster yang merawat orang tua Sumitro. Aini memberikan bayinya yang telah berusia dua tahun pada kami, karena calon suaminya tidak mau kalau Aini membawa anak dalam pernikahan mereka. Saat itu, saya dan suami baru saja diterima bekerja pada keluarga Iskandar. Menurut pengakuan Aini, Zainab adalah hasil hubungan gelapnya dengan Pak Sumitro Iskandar, yang kala itu sudah menikah dengan Widya Iskandar."

Astaghfirullahaladzim!



Chapter

41

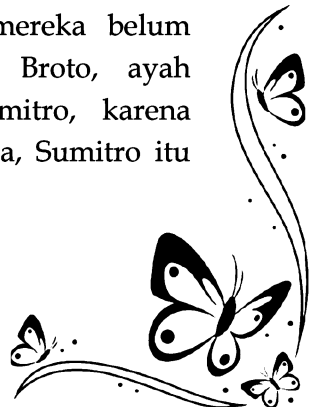


Mayang termangu. Ia sama sekali tidak menduga kalau Bu Zainab adalah kakak seayah dengan Bu Mitha. Sumitro Iskandar itu adalah ayah kandung Bu Mitha. Pantas saya Bu Zainab kerap menceracau kalau ia adalah anak buangan. Ibu kandung tidak menginginkan keberadaannya. Sementara ayah kandungnya tidak mengetahui kalau ia ada. Kasihan sekali Bu Zainab.

"Saya lanjutkan, ya?!" Suara keras Nek Tinah membuat lamunan Mayang buyar seketika.

"Silakan, Nek!" sahut Mayang tak kalah keras.

"Aini sudah lama menyukai Pak Sumitro, anak majikannya. Namun, sayangnya Pak Sumitro sudah menikah dengan Widya. Hanya saja mereka belum dikaruniai momongan. Makanya Pak Broto, ayah Sumitro kerap bertengkar dengan Sumitro, karena Widya tidak kunjung hamil. Maklum saja, Sumitro itu

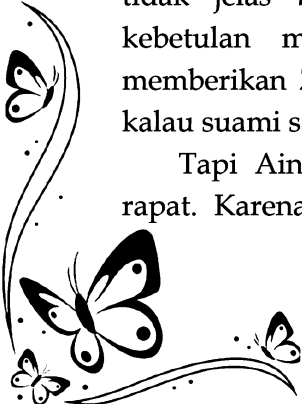


anak tunggal. Tentu saja Pak Broto mengharapkan ada yang meneruskan silsilah keluarga.

Suatu hari Sumitro yang dipaksa menikah lagi oleh ayahnya datang ke rumah orang tuanya dalam keadaan mabuk. Ia bingung karena ia tidak mau mengkhianati Widya yang sangat dicintainya. Sementara kalau ia pulang ke rumah, Widya pasti marah karena ia mabuk-mabukan. Aini yang sudah lama menyukai Sumitro memanfaatkan keadaan. Ia melakukan sesuatu yang tidak boleh dilakukan dengan Sumitro, yang dilayani Sumitro karena pengaruh alkohol. Keesokan paginya Sumitro tidak ingat apa-apa karena ia memang dalam keadaan tidak sadar. Tapi bulan berikutnya Aini hamil.

Aini yang ketakutan kalau kejahatannya terbongkar, kabur meninggalkan rumah keluarga Sumitro. Aini kemudian melahirkan dan membesarkan Zainab sendirian, hingga Zainab berusia dua tahun. Setelah itu ada seorang laki-laki bujang, yang ingin menikahinya, tetapi lelaki itu tidak menginginkan Zainab. Menurut sang calon suami, kedua orang tuanya pasti tidak akan merestui pernikahannya. Karena si calon suaminya itu, mengaku akan menikahi seorang perawan. Bukan janda tidak jelas beranak satu. Untuk itulah Aini yang kebetulan masih bersaudara dengan suami saya, memberikan Zainab pada kami berdua. Karena ia tahu kalau suami saya mandul.

Tapi Aini ingin kami menutup rahasia ini rapat-rapat. Karena ia tidak mau aibnya terbongkar. Selain

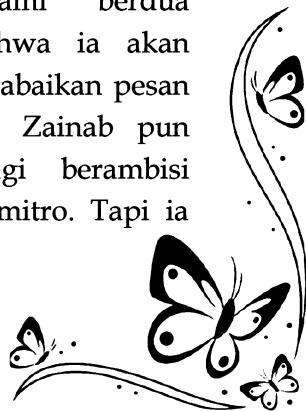


takut diamuk keluarga Iskandar, ia juga takut diceraikan suaminya. Aini juga berpesan kalau kami tidak boleh memberitahu Zainab mengenai jati dirinya.

Waktu berlalu kami mengabdikan pada keluarga Broto Iskandar. Zainab tumbuh menjadi anak yang cantik dan cerdas. Tidak lama kemudian Widya hamil dan melahirkan seorang anak perempuan. Namanya adalah Amitha Iskandar. Pak Broto dan istri kemudian meninggal karena sakit tua. Maka Sumitro dan Widyalah pada akhirnya pindah ke rumah orang tuanya. Sumitro merasa wajib menjaga rumah peninggalan keluarganya. Zainab kecil dan Mitha pun jadi berteman akrab.

Zainab yang cerdas tumbuh besar dan ia mulai mencurigai sesuatu. Ia kerap bertanya mengapa wajah kami berdua, orang tuanya, sangat berbeda dengan wajahnya. Ia kemudian menyelidiki sendiri dan akhirnya tahu bahwa ia bukanlah anak kandung kami berdua. Ia menyelidiki dari golongan darahnya dengan kami berdua. Maka kami pun terpaksa mengatakan hal yang sebenarnya. Zainab sangat gembira saat tahu bahwa ia adalah anak kandung Pak Sumitro. Zainab ingin memberitahukan kabar ini pada Pak Sumitro.

Kami ketakutan. Akhirnya kami berdua mengancamnya. Kami mengatakan bahwa ia akan menjadi anak durhaka karena telah mengabaikan pesan ibunya. Ancaman itu terbukti ampuh. Zainab pun mengurungkan niatnya. Ia tidak lagi berambisi mengatakan kebenarannya pada Pak Sumitro. Tapi ia



terus mendekati Pak Sumitro dan mulai membenci Mitha."

Nek Tinah berhenti bercerita. Ia mengelus-elus dadanya. Nek Tinah tampak kelelahan.

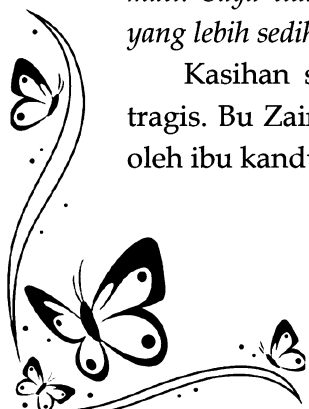
"Saya capek dan haus. Saya mau minum dan istirahat dulu," ucap Nek Tinah keras.

Mendengar kata-kata Nek Tinah, Sarah dan Tikah yang ikut mencuri dengar, buru-buru membuat segelas teh yang baru. Maria bahkan menghidangkan kue-kue kecil untuk si nenek.

Mayang masih termangu. Seketika ia memahami kalimat-kalimat yang diucapkan Bu Zainab beberapa waktu lalu.

"Kamu tahu tidak, kalau saya ini sedari dalam kandungan sudah tidak diinginkan. Setelah lahir harus menanggung dosa warisan. Diancam-ancam lagi agar saya tutup mulut, kalau saya tidak mau jadi anak durhaka. Hak-hak saya dirampas sejak saya masih menjadi embrio! Setelah saya besar dan bekerja keras untuk menyenangkan orang yang saya sayang, eh masih tidak dianggap juga. Perjuangan seumur hidup saya, tidak pernah dihargai! Padahal sampai sekarang ini, rahasia itu saya simpan lho. Bahkan saya janji akan saya bawa sampai mati. Saya tidak mau jadi anak durhaka. Hayo, kisah siapa yang lebih sedih coba?" cibir Bu Zainab.

Kasihannya sekali Bu Zainab. Cerita hidupnya sangat tragis. Bu Zainab mengulangi kesalahan yang dilakukan oleh ibu kandungnya.



"Bu Aini sekarang ada di mana, Bu?" tanya Mayang semangat. Ia ingin mempertemukan Bu Aini dengan Bu Zainab. Siapa tahu setelah berjumpa, mereka bisa saling melupakan kepahitan masa lalu.

"Aini sudah lama meninggal. Ia meninggal saat melahirkan anak keduanya. Ibu dan anaknya tidak selamat kala itu."

"Inna lillahi wa inna ilaihi raji'uun."

"Saya ke sini, karena saya tidak tahan terus diberi mimpi oleh Aini. Katanya ia ingin saya mengatakan tentang kebenaran ini pada orang-orang yang masih hidup. Bagaimanapun Aini itu seorang ibu. Walau sudah berada di alam lain, ia pasti merana melihat anaknya sengsara. Sebelum kami ke sini, kami sudah lebih dulu menjenguk Zainab di Rumah Sakit Jiwa. Syukurnya ia masih mengenali saya dan memanggil saya Ibu. Padahal dulu dia meninggalkan kami, karena kecewa pada kami. Sesungguhnya Zainab itu anak baik. Nasib buruknyalah yang telah mengubah sifat aslinya."

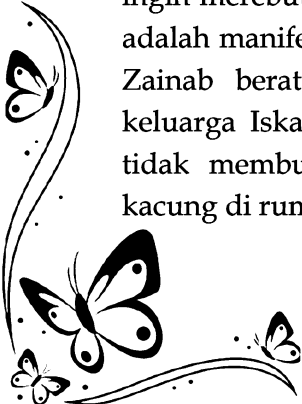
Kali ini Nek Tinah menangis. Nek Tinah pasti sedih memikirkan nasib Bu Zainab di RSJ. Nek Tinah mengatakan ia mencarinya ke sini karena Nek Tinah ingin ia merawat Bu Zainab. Karena Bu Zainab adalah mertuanya. Mengenai Sena, Nek Tinah berpesan agar sebagai istri, pasti ia lebih pintar mencari waktu yang tepat untuk menceritakannya. Seorang istri pasti lebih memahami suami sendiri, ucapnya.



Sebelum pamit Nek Tinah menyerahkan dokumen-dokumen berupa foto-foto Bu Aini dan Bu Zainab, dari Bu Zainab bayi hingga berusia dua tahun. Berikut golongan darah Bu Zainab dan Pak Sumitro. Zaman dulu cek DNA masih belum ada dan mungkin langka. Makanya Bu Zainab menyertakan test darah saja.

Begitulah, Mayang termenung seharian, walaupun Nek Tinah dan Mbak Asih telah berpamitan. Ia masih bingung dengan rumitnya hubungan antara Bu Zainab dan Bu Mitha. Dua orang kakak beradik satu ayah yang selalu berseteru. Sungguh ia tidak menyangka kalau kenyataannya seperti ini. Bu Zainab dan Bu Mitha kakak adik. Itu artinya selain adik satu ayah, Manda adalah sepupu Sena. Betapa ruwetnya, bukan?

Sesuatu memasuki pemikiran Mayang. Ia harus membagi cerita ini pada Bu Mitha. Ia ingin mendengar dari sisi yang lain. Siapa tahu dengan terkuaknya kasus ini, akan melembutkan hati keduanya. Bu Mitha pasti bisa memandang sepak terjang Bu Zainab dari sisi yang lain. Sebagai anak terbuang misalnya. Terlepas bagaimanapun ia dibuahi, Bu Zainab, kan, salah apa-apa di sini. Ia hanya korban. Masalah obsesinya yang selalu ingin merebut apa pun yang dimiliki Bu Mitha, pasti itu adalah manifestasinya yang tidak kesampaian. Beban Bu Zainab berat. Ia tahu kalau ia adalah bagian dari keluarga Iskandar, tetapi ia harus menahan diri untuk tidak membuka jati dirinya. Istilah kata, ia menjadi kacung di rumahnya sendiri.



Memikirkan semua itu, Mayang tidak jadi bekerja. Ia bermaksud ingin menemui Bu Mitha di rumahnya. Ia tidak sabar ingin meluruskan semua kesalahpahaman yang sudah mengakar ini. Mayang kembali meraih tasnya dan dokumen yang ditinggalkan oleh Nek Tinah di atas meja. Ia bermaksud mengorder taksi *online* ke rumah Bu Mitha.

Tikah yang penasaran melihat tingkahnya, mengintip aktivitasnya dari balik bahu. Ketika ia hampir saja menekan kata *book*, Tikah merebut ponselnya.

"Lo jangan mutusin apa-apa sendiri, May. Lo udah punya laki sekarang. Mana lagi *hamidun*. Apalagi ini urusan sensitif. Lebih baik lo omongin dulu dengan Sena. Minimal lo minta izinlah. Jangan grasah-grusuh."

"Iya, May. Gue rasa bagus lo tunggu sampe Sena pulang kerja deh. Ntar lo omongin lagi baik-baik. Kalo bisa sehabis lo nananina. Jadi, kan, pada rileks tuh semuanya. Ya ototnya, otaknya, oton*nya. Pokoknya semuanya!" Kalimat tanpa saringan Sarah dihadiahi jitakan oleh Mayang. Memang teman-temannya ini pada somplak semua otaknya.



"Pantas saja Ibu bertingkah seperti ini, ternyata masa lalunya begitu kelim. Kasihan, Ibu."



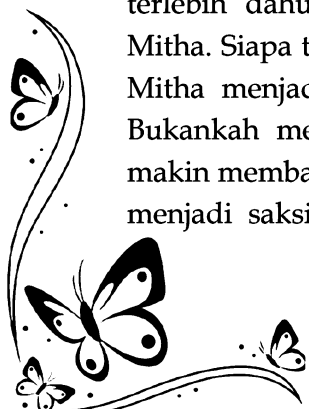
Sena menutup wajah dengan kedua tangannya. Di atas meja masih bertebaran foto-foto Bu Zainab semasa bayi dan Balita. Saat ini Mayang telah pulang ke rumah bersama Sena dan ia juga telah menceritakan semuanya sembari membawa dokumen yang sengaja ditinggalkan oleh Nek Tinah.

"Iya, Mas. Ternyata selama ini ibu mengalami tekanan batin. Ibu menyimpan rasa sedih dan sakit hatinya sendiri. Tapi semua itu akan segera berakhir, kok, Mas. Kita anak-anaknyalah yang akan mencoba menguraikan benang kusut ini," bujuk Mayang pada Sena, yang terduduk lesu di sofa.

Sena tidak menanggapi kata-katanya. Ia tetap pada aksinya semula. Yaitu menutup wajah dengan kedua tangannya. Mayang tahu, Sena tengah menangis. Namun, suaminya ini tidak ingin air matanya terlihat.

"Saya tiba-tiba ingin menjenguk Ibu. Kamu mau ikut, May?" desis Sena lirih. Sena kini menjauhkan kedua tangan dari wajahnya. Wajah Sena tampak lembab dengan kedua mata memerah. Namun, Sena tampak sudah lebih bisa menahan diri.

"Mas, apa tidak sebaiknya kita menemui Bu Mitha terlebih dahulu? Saya ingin sekali melihat reaksi Bu Mitha. Siapa tahu, setelah rahasia ini terbongkar, hati Bu Mitha menjadi lembut. Begitu juga dengan Ibu, Mas. Bukankah menurut dokter Ronald kondisi Ibu sudah makin membaik?" usul Mayang. Sungguh ia sudah capek menjadi saksi hidup betapa Bu Zainab dan Bu Mitha

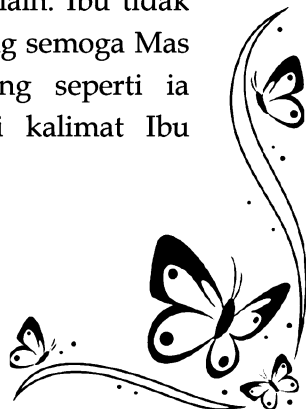


saling memendam dendam karena kesalahpahaman. Akibatnya anak-anak mereka berdualah yang menderita, akibat keegoisan orang tua. Mayang ingin agar mereka berdua ini belajar lapang dada dan berkompromi dengan keadaan. Di sisa-sisa usia senja keduanya, pasti lebih bermakna apalagi mereka saling berserah diri. Toh, kenyataan mereka berdua adalah kakak-adik.

"Benar juga, May. Ayo, sekarang kita ke rumah Bu Mitha." Sena sontak berdiri dari sofa dengan semangat.

"Iya, nanti kita ke rumah Bu Mitha. Setelah Mas mandi dan makan dulu. Mas, kan, baru pulang kerja. Sabar, Mas. Jangan terburu-buru." Mayang menahan tangan Sena. Sungguh ia kasihan melihat Sena yang jadi kebingungan saat ia menceritakan soal asal usul ibunya. Mayang melihat pergolakan besar di mata Sena. Namun, ia tidak ingin menanyai Sena macam-macam dulu. Mayang yakin kalau Sena sudah tenang, ia yang akan menceritakannya sendiri. Walau sudah berstatus sebagai suami istri, Mayang tidak ingin melanggar *privacy* Sena.

"Mas merasa bersalah pada Ibu, May. Kemarin Mas sempat berteriak pada ibu. Mas mengatakan bahwa ibu adalah psikopat yang tidak pernah bisa bahagia, karena Ibu selalu iri melihat kebahagiaan orang lain. Ibu tidak membalas perkataan Mas. Ibu hanya bilang semoga Mas tidak akan pernah merasakan apa yang seperti ia rasakan. Sekarang Mas memahami arti kalimat Ibu kemarin. Mas ini anak durhaka, May."

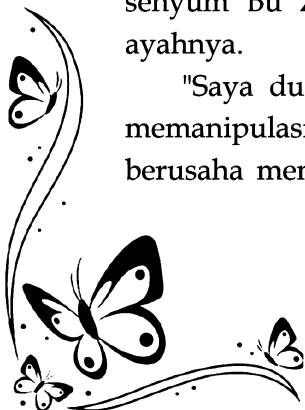


"Tidak, Mas. Ibu kan tidak pernah menceritakan duduk perkara yang sebenarnya. Jadi wajar kalau Mas berpikir seperti itu. Sudahlah Mas. Mandi dan segera makan, yuk? Setelah itu kita temui Bu Mitha, ya?" Sena mengangguk. Setelahnya dengan gerakan seperti robot, Sena berjalan ke kamar untuk membersihkan diri. Sementara Mayang bergegas ke dapur untuk memanaskan lauk. Ia teringat pada pepatah yang mengatakan bahwa perut yang kenyang, akan membuat hati menjadi lebih tenang. Mudah-mudahan saja, pepatah itu akan berlaku untuk Sena.

Dan sekarang di sinilah mereka berada. Di ruang santai kediaman keluarga Dananjaya. Seperti reaksi Sena tadi, tanggapan Pak Candra dan Bu Mitha kurang lebih sama. Diam dan seperti tidak percaya. Bu Mitha bolak balik memeriksa berkas golongan darah berikut foto-foto masa kecil Bu Zainab.

Apalagi pada bagian foto masa dewasa Bu Zainab dan Pak Sumitro. Banyak foto-foto mereka berdua di sana. Tidak heran mengingat Bu Zainab bekerja di kantor Pak Candra, yang juga bekerja sama dengan perusahaan Pak Sumitro. Terlihat sekali betapa semringahnya senyum Bu Zainab. Tatapan matanya begitu memuja ayahnya.

"Saya dulu sangat kesal melihat Zainab terus saja memanipulasi perhatian ayah saya. Zainab seperti berusaha membuat saya terlihat jelek, bodoh dan tidak



bisa apa-apa. Dengan begitu ayah saya akan selalu mengandalkannya," ucap Bu Mitha datar.

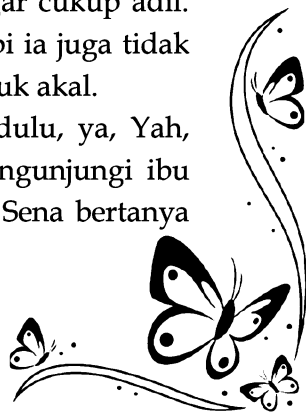
Mayang dan Sena saling memandang. Bu Mitha ini mempunyai kepribadian yang eksentrik. Sangat sulit untuk menebak jalan pikirannya. Air muka datar sang ibu, semakin membuat mereka takut salah menebak.

"Walaupun ayah dulu tidak menyertakanmu dalam masalah perusahaan, tapi Mas tahu, kalau ayahmu mencintaimu, Mitha. Jangan ragukan cinta ayahmu. Jangan mendendam. Ayahmu selalu memuji kepolosan dan kebaikan hatimu bila kamu tidak ada bersama kami. Maafkan sikap ayahmu dulu ya?" Pak Candra mengelus pelan bahu Bu Mitha.

Mayang dan Sena kembali saling memandang. Satu pengertian masuk dalam benak mereka berdua. Bu Mitha benci pada ayahnya, karena mengira sang ayah lebih menyayangi Bu Zainab yang cerdas daripada dirinya yang culun. Lihatlah betapa kacaunya situasi masa lalu karena rahasia yang tak terungkap.

"Aku tahu, Mas. Memang tidak mudah bagiku untuk menerima kenyataan ini. Musuhku ternyata kakakku. Membolak-balikkan perasaan itu tidak mudah, Mas. Aku butuh waktu." Jawaban Bu Mitha terdengar cukup adil. Ia memang tidak menolak kenyataan, tetapi ia juga tidak bisa serta merta menerima Bu Zainab. Masuk akal.

"Kalau begitu kami berdua permisi dulu, ya, Yah, Bu. Sudah malam. Kami besok akan mengunjungi ibu saya. Apa Ibu ingin ikut bersama kami?" Sena bertanya



dengan hati-hati. Suaranya sarat akan harapan. Sayangnya Bu Mitha menggeleng tegas. Harapan di mata Sena pun meredup. Bu Mitha belum bisa memaafkan ibunya.

"Oh ya, Sena. Tolong masukkan identitas saya pada administrasi rumah sakit. Katakan saja, mungkin sewaktu-waktu saya akan ke sana untuk menjenguk kakak saya. Jadi mereka tidak akan menghalang-halangi saya lagi."

Alhamdulillah.

"Pasti, Bu. Pasti akan saya katakan pada mereka." Suara Sena bergelombang saat meloloskan permintaan Bu Mitha. Dengan *statement* Bu Mitha ini, artinya Bu Mitha sudah bisa menerima kehadiran ibunya. Bu Mitha menyebut ibunya dengan sebutan kakaknya!



Chapter 42

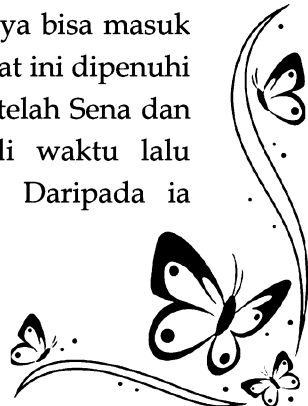


"Coba buka pintu gudang ini, Nani. Kalau agak susah membukanya karena lama tidak diminyaki, panggil saja Mang Ujang."

Bu Mitha meminta Suster Nani membuka gudang yang sudah lama sekali tidak pernah ia kunjungi. Ia ingat ada beberapa barang yang dulu sengaja ia sembunyikan di sana. Dan sore ini tiba-tiba saja ia ingin membongkarnya.

"Akan saya coba membukanya sendiri dulu, ya, Bu? Kalau nanti tidak bisa, baru saya akan memanggil Mang Ujang," tukas Suster Nani. Ia tidak mau menyusahkan Mang Ujang.

"Terserah kamu saja. Yang penting saya bisa masuk ke sana," ujar Bu Mitha datar. Benaknya saat ini dipenuhi dengan kenangan-kenangan masa lalu. Setelah Sena dan Mayang berpamitan, semua kejadian di waktu lalu seperti saling berdesakan ingin keluar. Daripada ia

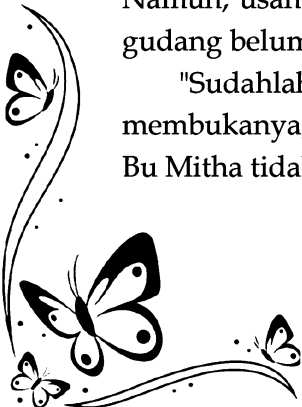


pusing sendiri, ia bermaksud membaginya dengan Zainab. Siapa tahu dengan begitu bebannya akan berkurang. Bonus rasa penasarannya akan terjawab. Karena menurut Sena, keadaan Zainab telah semakin membaik sekarang.

Kalau Bu Mitha mau jujur, sesungguhnya kesembuhan Zainab tertunda, itu juga akibat dari perbuatannya. Ia dulu kerap mengunjungi Zainab dan mengejek kekalahannya. Akibatnya Zainab kembali histeris karena tidak menerima kekalahannya. Namun, itu dulu. Kini ia tahu bahwa Zainab menjadi seperti itu juga karena korban keegoisan ibunya. Mereka berdua korban dari seseorang yang bernama Aini. Zainab jadi iri dan membencinya karena cemburu dan dirinya sendiri cemburu karena ayahnya terus menggadang-gadang Zainab sebagai wanita yang cerdas. Mereka saling membenci karena kesalahpahaman pemikiran mereka sendiri. Betapa ironisnya!

Hampir lima menit menunggu, Suster Nani belum berhasil juga membuka pintu. Suster Nani terus mengotak-atik pegangan pintu. Memutar-mutar tuas. Menekan dan mendorong-dorong pintu dengan keras. Namun, usahanya belum membuahkan hasil juga. Pintu gudang belum berhasil ia buka.

"Sudahlah, kalau kamu memang tidak bisa membukanya, panggil saja Mang Ujang sekarang," ucap Bu Mitha tidak sabar.



"Baik, Bu," jawab suster Nani. Namun, ia masih tetap berusaha untuk membuka pintu gudang tua tersebut. Yang syukurnya, setelah ia menyentak keras pegangannya, pintu gudang seketika terbuka juga.

"Wah, pintunya sudah berhasil saya buka, Bu," pekik Suster Nani gembira.

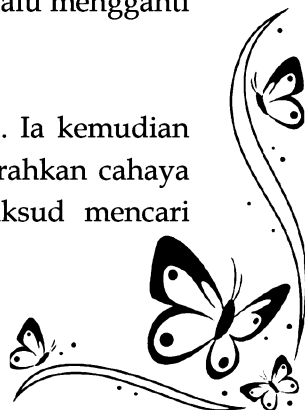
"Bagus. Kalau begitu sekarang kamu bantu saya masuk ke dalam gudang. Ada beberapa barang yang ingin saya cari," perintah Bu Mitha. Suster Nani segera membimbing Bu Mita berdiri dari kursi, seraya menyelipkan kruk ke pangkal lengan Bu Mitha. Selanjutnya Suster Nani membimbing Bu Mitha masuk ke dalam gudang tua.

Aroma apek dan lembab khas ruangan yang sudah lama tidak dibuka, menyerbu indra penciuman mereka berdua. Bu Mitha langsung berbangkis-bangkis beberapa kali. Ia memang tidak tahan terhadap debu yang beterbangan saat ia dan suster Nani bergerak.

"Coba hidupkan dulu lampunya Nani. Pencahayaannya di sini kurang terang karena tidak ada ventilasi udara. Cari dulu sakelarnya. Seingat saya, lampu dalam gudang ini selalu dicek berkala oleh Mang Ujang. Kalau bola lampunya putus, biasanya Mang Ujang selalu mengganti dengan bola lampu yang baru."

"Baik, Bu."

Suster Nani segera meraih ponselnya. Ia kemudian menghidupkan lampu ponsel dan mengarahkan cahaya ke tembok gudang. Suster Nani bermaksud mencari



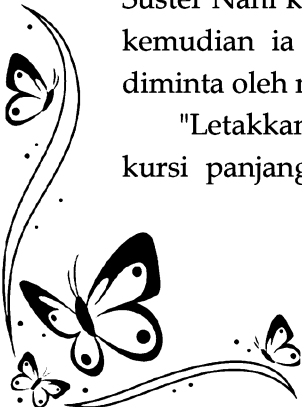
sakelar lampu yang biasanya ada di tembok. Setelah menyinari beberapa kali akhirnya suster Nani melihat sakelar lampu. Setelahnya ia menekan sakelar, ruangan menjadi terang benderang seketika.

Bu Mita melayangkan pandangan ke seantero gudang, hingga pandangannya tertumbuk pada beberapa buah kardus di sudut ruangan. Harta-harta sengketanya dengan Zainab masih berada di sini rupanya.

"Coba kamu ambil kardus di sudut ruangan itu, Nani. Setelahnya bawa saja ke taman belakang. Saya akan memeriksanya di sana. Saya tidak tahan dengan debu-debu yang beterbangan di sini." Bu Mitha kembali terbangkis. Banyaknya debu yang beterbangan membuatnya sesak napas.

"Baik. Ibu ke taman belakang saja. Saya akan membersihkan debu-debu di kardus-kardus ini dulu, baru saya akan membawanya pada Ibu. Ayo, sekarang saya akan membantu Ibu berjalan ke taman belakang." Suster Nani pun membimbing Bu Mitha ke kursi taman, yang letaknya tidak begitu jauh dari gudang. Setelah memastikan Bu Mitha duduk dengan nyaman barulah Suster Nani kembali ke gudang. Sekitar lima belas menit kemudian ia kembali dengan membawa kardus yang diminta oleh majikannya.

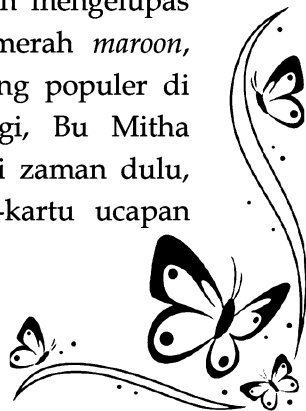
"Letakkan di sini, Nani." Bu Mitha menepuk-nepuk kursi panjang di sampingnya. Suster Nani membawa



kardus dan meletakkannya di samping kursi panjang taman.

"Coba buka kardusnya," perintah Bu Mitha lagi. Suster Mitha menarik perlahan perekat kardus. Debu seketika beterbangan. Namun, sudah tidak setebal saat masih berada di dalam gudang. Bu Mitha meraih ujung baju untuk menutup hidungnya. Setelah kardus terbuka Bu Mitha tidak langsung mengeluarkan isinya. Ia berusaha menenangkan pikirannya. Ia ingin membuang semua aura-aura negatif di masa lalu. Ia sudah berdamai dengan dirinya sekarang. Untuk itu ia harus melihat barang-barang ini dalam wujud sebagai benda-benda kenangan. Bukan barang-barang sengketa, yang kerap ingin ia rampas dari Zainab.

Sejurus kemudian, Bu Mitha membuka kardus perlahan. Ia mengeluarkan benda-benda yang dulu sangat dibencinya. Medali wisuda, tabung wisuda dan sebuah boneka lucu. Barang lain yang ia keluarkan adalah sebuah gaun anak-anak berwarna merah darah dan berbahan *tulle* yang mengembang indah. Berikutnya adalah kumpulan bola tenis yang telah ditandatangani nama ayahnya. Bu Mitha merogoh lebih dalam. Ia mengeluarkan sepasang sepatu yang telah mengelupas karena di makan usia, sebuah blazer merah *maroon*, bolpen emas, serta buku-buku bisnis yang populer di zaman itu. Merogoh lebih dalam lagi, Bu Mitha mengeluarkan beberapa kartu ucapan. Di zaman dulu, menuliskan pesan selalu melalui kartu-kartu ucapan



yang cantik. Ia memandangi barang-barang itu sesaat sebelum berbicara.

"Bawa-barang ini pada Ceu Parni. Cuci pakaian-pakaiannya. Untuk barang-barang lainnya, tolong dibersihkan saja. Masukkan semuanya dalam satu kantong besar. Besok pagi semua barang-barang ini akan saya bawa ke rumah sakit."

"Baik, Bu. Saya akan segera membawa barang-barang ini ke belakang. Ibu masih ingin duduk di taman ini atau saya antar ke kamar?"

"Kamu ke belakang saja dulu. Saya masih ingin duduk di sini," Bu Mitha mengibaskan tangannya. Ia ingin menikmati kesendirian dalam keheningan. Bu Mitha memejamkan mata. Menikmati semilir angin yang membelai kulit keriputnya. Ia menengadah. Menikmati langit biru yang mulai tersaput awan kelabu.

"Kamu melihat medali wisudaku, Mitha? Tabung wisuda, bahkan boneka lucu dari ayahmu semua tidak ada. Hilang!"

"Mana kutahu, Mbak. Barang-barang Mbak, kok, tanyanya sama aku?"

"Bu, bola-bola tenis Zainab, kok, hilang semua? Kartu ucapan juga nggak ada? Apa Ibu buang, ya?"

"Ibu ndak tahu, Nduk. Ibu, kan, tidak pernah membongkar barang-barangmu. Lagi pula yang hilang cuma bola-bola tenis dan kartu ucapan, kamu bingungnya sampai seperti ini. Kalau hilang ya sudah. Jangan mengacak-acak kamar. Kamu ini, kan, bukan anak-anak lagi, Nab?"



"Cuma bola tenis dan kartu ucapan Ibu bilang? Bagi Zainab barang-barang itu bukan cuma, Bu. Tapi segalanya. Mulai hari ini Ibu jangan sembarangan masuk ke kamar Zainab lagi!"

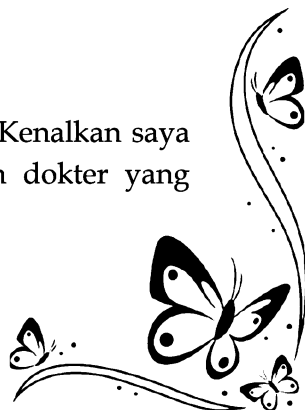
"Maafkan aku, Nab. Aku yang menyembunyikan barang-barang itu darimu. Besok aku akan mengembalikan barang-barang berhargamu, berikut barang-barang yang seharusnya menjadi milikmu. Tunggu, ya, Nab?"

Bu Mitha memejamkan mata. Semilir angin sore yang makin kencang semakin memberatkan matanya. Perlahan kelopak mata Bu Mitha terasa semakin berat. Tidak lama kemudian ia tertidur-tidur ayam. Dan dalam alam bawah sadarnya, ia seperti mendengar suara ayahnya.

"Mitha, anakku. Kamu sekarang telah semakin menua, Nak. Belajar ikhlaslah. Jangan terus memendam kesakitan batin. Dan cara pertama untuk sembuh adalah kamu harus belajar ikhlas. Walau ikhlas itu memerlukan proses yang panjang, jalanilah. Dengan terbiasa, mudah-mudahan saja kamu akan bisa melewati semuanya. Anak ayah hatinya seluas samudera. Ayah yakin kamu bisa melewati semuanya."



"Jadi Ibu adalah adiknya Bu Zainab? Kenalkan saya Dokter Ronald Panggabean. Saya adalah dokter yang

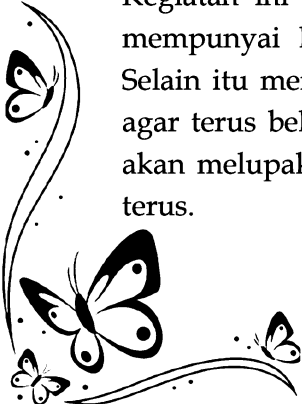


menangani Bu Zainab saat ini." Bu Mitha menyambut uluran tangan dokter setengah baya, yang merawat Zainab. Pilihan Sena tepat kali ini. Dokter Ronald terlihat sangat berpengalaman. Caranya berbicara, tersenyum dan menyambut keluarga pasien terasa akrab dan hangat.

"Sena telah menceritakan sebagian besar mengenai hubungan Ibu dan Bu Zainab. Saya sangat bahagia karena pada akhirnya Ibu bersedia mengunjungi Bu Zainab di sini. Mari saya antarkan Ibu menjenguk Bu Zainab. Ibu pasti akan terkejut. Bu Zainab sudah menunjukkan kesembuhan dengan pesat."

Dokter Ronald beringsut dari kursi dan berjalan mendahului Bu Mitha. Bu Mitha mengikuti dengan menggunakan kruk perlahan. Ia memang disarankan dokter untuk lebih aktif bergerak, untuk merangsang otot-ototnya. Makanya Bu Mitha sekarang lebih senang menggunakan kruk saja. Sementara Suster Nani dan Pak Indra mengekori. Pak Indra membawa kardus yang berisi barang-barang Bu Zainab dulu.

Sejurus kemudian mereka telah sampai ke sebuah taman. Bu Zainab terlihat tengah duduk seraya merajut. Kegiatan ini memang sengaja dibuat, agar Bu Zainab mempunyai kesibukan lain kata Dokter Ronald tadi. Selain itu merajut juga bisa merangsang syarat otaknya agar terus bekerja maksimal. Dengan begitu, Bu Zainab akan melupakan hal-hal yang tidak perlu ia ingat-ingat terus.



"Itu Bu Zainab. Silakan Ibu berbicara dengannya. Saya dan anggota-anggota Ibu, akan memperhatikan dari sini saja." Dokter Ronald mempersilahkan Bu Mitha untuk mendekati Zainab di bangku taman.

"Baik, Dokter. Pak Indra tolong bawa kardusnya sampai di kursi taman, ya?" Pak Indra mengangguk dan mengikuti langkah pelan Bu Mitha. Setelah meletakkan kardusnya, Pak Indra pun berlalu.

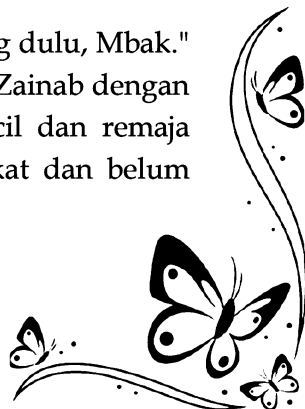
Bu Mitha mengempaskan pinggulnya ke kursi taman. Ia duduk di samping Zainab. Namun, Zainab sama sekali tidak menatapnya. Zainab terus sibuk dengan rajutannya.

"Nab, ini aku, Mitha." Zainab sejenak menghentikan kegiatannya. Ia menoleh ke samping perlahan.

Zainab sudah sembuh! batin Mitha. Pandangan Zainab tidak lagi liar, tetapi sendu dan sepertinya sedih.

"Mau apa lagi kamu ke sini, Tha? Mau mengejek kekalahanku? Ya sudah. Aku menyerah. Kamu menang, Tha. Kamu berhasil merampas semua hal yang dulu mati-matian aku perjuangkan. Semoga kamu puas karenanya." Zainab menjawab datar. Setelahnya ia kembali merajut. Ia sama sekali tidak memedulikan kehadirannya.

"Aku ke sini bukan sebagai Mitha yang dulu, Mbak." Bu Mitha memutuskan untuk memanggil Zainab dengan panggilan seperti dulu. Seperti masa kecil dan remaja mereka di masa lalu. Saat keduanya dekat dan belum saling berseberangan secara frontal.



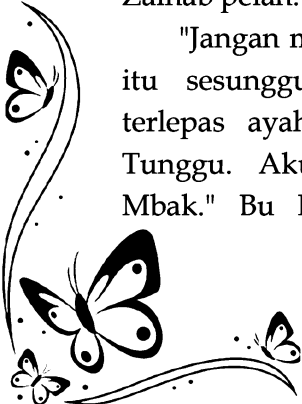
Panggilannya sontak membuat Zainab terkesiap. Ia seperti tidak memercayai pendengarannya sendiri. Mungkin ia salah dengar karena ia sudah tua.

"Kamu memanggilku apa, Mitha? Mbak?"

"Iya, Mbak. Mbak Zainab, kan, memang kakakku. Aku sudah tahu semuanya dari Sena. Kita memang kakak-adik, kan, Mbak?" Bu Mitha menggeser duduknya. Pertama ia ragu. Namun, akhirnya ia memberanikan diri meraih jemari kurus Zainab. Sungguh, rasa bencinya berangsur memudar melihat sosok ringkih ini. Di masa muda Zainab ini sangat cantik dan modis. Sejenak Zainab diam saja. Sejurus kemudian barulah ia meremas jemarinya tak kalah erat. Jujur ia merindukan saat-saat damai penuh cinta seperti ini.

"Mitha, Mbak minta maaf atas segala perbuatan Mbak di masa lalu, ya? Ibu kemarin dulu datang dan menasihati, Mbak. Kata Ibu, nasib buruk Mbak, bukan salahmu. Kamu bahkan belum lahir saat itu. Kemarahan Mbak, salah sasaran. Walau mungkin terlambat, Mbak minta maaf, ya? Hanya karena ingin dekat dengan Pak Mitro, Mbak menghalalkan segala cara. Mbak cemburu padamu yang mendapat seluruh cinta Pak Mitro," bisik Zainab pelan.

"Jangan menyebut Pak Mitro. Sebut ayah saja. Ayah itu sesungguhnya juga sangat menyayangi Mbak, terlepas ayah tidak tahu kalau Mbak itu anaknya. Tunggu. Aku ingin memperlihatkan sesuatu pada, Mbak." Bu Mitha membuka kantong besar yang



dibawa oleh Pak Indra tadi. Ia mengeluarkan sebuah gaun *pink* yang cantik.

"Ini, Mbak. Sebenarnya Ayah membeli gaun ulang tahun kesepuluhku itu dua helai. Untukku yang berwarna merah jambu dan untuk Mbak yang berwarna merah darah. Kata ayah, Mbak itu pemberani, jadi lebih cocok dengan warna merah darah. Aku marah karena ayah mengatakan kalau Mbak itu pemberani. Akhirnya gaun ini sengaja aku sembunyikan. Aku katakan pada Ayah kalau aku telah memberikan gaun ini pada, Mbak. Aku minta maaf."

"Jadi Pak Mitro membelikan gaun ini untukku." Zainab meraih gaun merah darah itu dengan hati-hati. Kemudian, ia mendekapnya erat dengan ekspresi bahagia. Mata Bu Mitha sampai sakit melihatnya.

"Ayah, Mbak. Ayah," ralat Bu Mitha.

"Dan ini," Bu Mitha mengeluarkan lagi barang-barang lainnya. Blazer merah *maroon*, sepatu, buku-buku dan juga bolpen emas.

"Ini adalah blazer yang Ayah berikan pada Mbak sebagai hadiah wisuda. Berikut sepatu, bolpen emas, dan juga buku-buku bisnis. Ayah memintaku memberikannya pada Mbak. Namun, aku tidak memberikannya. Aku cemburu karena Ayah sangat mengagumi kecerdasan Mbak." Suara Bu Mitha tersendat. Ia merasa sangat malu, mengingat tingkah kekanakannya kala itu.



"Ini juga, Mbak. Bola tenis, boneka yang Ayah berikan, juga kartu ucapan selamat dari Ayah juga. Serta ini, medali dan tabung wisuda. Aku yang menyembunyikannya. Maaf, Mbak." Zainab tidak mengatakan apa-apa, tetapi ia terus mendekap barang-barang ia dengan air mata berlelehan. Zainab tampak bahagia hingga menangis karenanya.

"Ayah menyayangiku," desahnya parau.

"Aku minta maaf, ya, Mbak?" pinta Bu Mitha tulus.

"Tidak perlu, Mitha. Sesungguhnya Mbak juga melakukan hal yang sama. Mbak membuang semua barang-barang yang dititipkan Ayah padamu. Hadiah ulang tahun, kartu ucapan ulang tahun, cokelat dan permen dari luar negeri. Mbak membuang semuanya! Termasuk Mbak berbohong saat mengatakan bahwa Mbaklah yang tiap tahun mengingat ulang tahunmu karena Ayah sangat sibuk. Sesungguhnya semua itu Ayah yang mengatur, hanya saja kadang Ayah tidak bisa menghadirinya karena bentrok dengan jadwal *meeting*. Bisakah kamu memaafkan semua kesalahan Mbak ... lagi?"

Ayahnya mencintai dan tetap mengingat ulang tahunnya!
batin Mitha dan mereka berdua dengan bodohnya saling berprasangka!



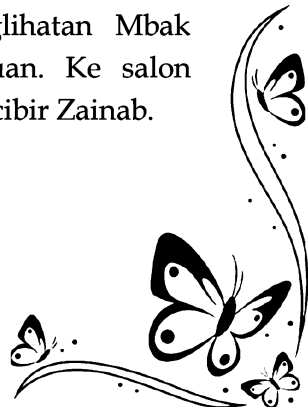
Chapter 43



"Harus bisa, Mbak. Kita sudah terlalu lama memupuk dendam untuk hal yang sebenarnya bisa kita bicarakan. Mulai saat ini kita membahas hal yang ringan-ringan saja, ya, Mbak? Coba Mbak yang mulai dulu. Cari topik pembicaraan yang menarik."

Bu Mitha memutuskan untuk mengubah topik pembicaraan. Dirinya, kan, baru saja baikkkan dengan Zainab sekarang. Masa ia mereka berdua sudah ribut lagi saja?

"Oke. Mari kita membahas hal yang ringan-ringan saja. Sekarang Mbak tanya, kenapa kamu tidak menyemir rambutmu, Mitha? Lihat itu, ubanmu sudah piknik ke mana-mana. Membuat penglihatan Mbak tercemar saja, sebagai sesama perempuan. Ke salon dong, Mitha. Jangan seperti orang susah," cibir Zainab.



Bu Mitha memutar bola mata. Waktu berlalu, masa berganti. Namun, Zainab ini tetap saja menempatkan penampilan di atas segala-galanya.

"Aku sedang malas ke salon, Mbak. Karena salon adalah tempat kumpulan kelompok *ghibah* terbesar. Aku suka mual kalau mendengar mereka menggosip orang. Sesama teman pun diceritai. Gatal-gatal telingaku mendengarnya," sahut Bu Mitha asal.

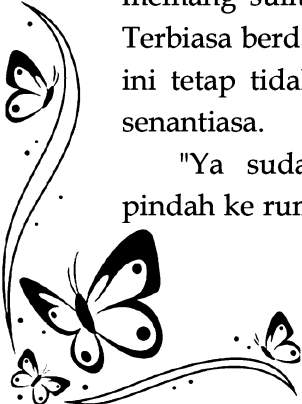
"Tapi kalau ubanku mengganggu penglihatan Mbak, besok aku akan memanggil *stylist* mereka ke rumah saja. Lagian uban Mbak juga sudah tumbuh dengan adil dan merata. Sama saja denganku."

Bu Mitha ganti mencebik. Memang benar kata pepatah. Kuman di seberang jalan kelihatan. Sementara gajah di pelupuk mata malah tidak terlihat.

"Sama? Ya bedalah. Mbak, kan, orang gila. Jadi wajar kalau Mbak tidak bisa nyalon. Sementara kamu, kan, istri seorang pengusaha ternama. Kita berbeda jauh, Mitha." Zainab mendengkus. Kalau saja di rumah sakit ini ada salonnya, mengantre dari subuh hingga tengah malam pun akan ia jabani.

Bu Mitha tertawa. Watak dan karakter seseorang memang sulit untuk diubah. Contohnya ya Zainab ini. Terbiasa berdandan dan modis sedari muda, sifat Zainab ini tetap tidak berubah. Yaitu, ingin terlihat paripurna senantiasa.

"Ya sudah. Nanti aku suruh sekalian salonnya pindah ke rumahku. Biar kita nanti bisa nyalon bersama,



ya, Mbak?" Bu Mitha memutuskan untuk menikmati masa-masa senjanya dan Zainab dengan canda tawa. Tidak usah lagi diambil pusing, lagi saling ngotot-ngototan. Usia mereka sudah tidak memungkinkan untuk itu.

Zainab bergeming. Tumben Mitha tidak membantah atau minimal balas mengejeknya lagi. Terakhir mereka bertemu di kala pikirannya masih sehat bertahun lalu, Mitha tidak pernah mau mengalah.

"Mengapa sekarang kamu pasrah saja, Mbak kata-katain, Tha? Biasanya kamu, kan, tidak mau kalah?" tanya Zainab penasaran.

"Karena aku tidak mau lagi kembali ke masa lalu," sahut Bu Mitha tegas.

"Dulu kita sama-sama memiliki dua puluh empat jam dalam sehari. Namun, tidak sedetik pun kita mengisinya dengan kebahagiaan. Kita begitu sibuk merancang pembalasan dendam. Kita tidak sadar kalau sang waktu semakin bertambah tua begitu pun usia kita. Kita berdua ini bodoh, Mbak. Kita telah menyia-nyiakan hidup, demi segumpal ego yang tidak penting. Kita sudah terlalu lama menyuapi prasangka. Hingga kita lupa, bahwa sebentar lagi kematian akan menjemput kita dalam kemuramannya. Jadi, sekarang kita nikmati masa senja kita dengan bahagia yuk, Mbak? Mungkin dengan dimulai dengan Mbak membawaku mengelilingi tempat ini."



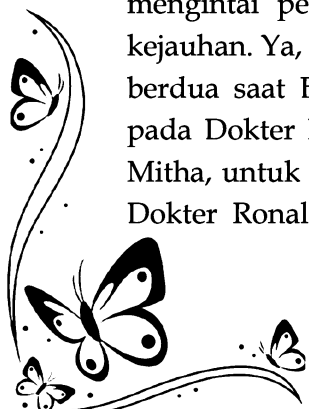
"Apa yang bisa Mbak perlihatkan padamu di sini, Mitha? Di sini Rumah Sakit Jiwa. Tempatnya orang gila. Eh, tapi bagus juga. Selama ini kamu hanya ngemall dan menikmati indahnya pemandangan semu dunia. Sekarang kamu harus melihat sisi lain kehidupan. Tapi sebelumnya kita simpan barang-barang ini ke ruangan Mbak dulu, ya? Nanti hilang." Kata nanti hilang yang diucapkan Zainab membuat Bu Mitha terharu. Zainab benar-benar menghargai barang-barang sengketanya.

"Ayo, Mbak. Kita sama-sama simpan. Tapi maaf, aku tidak bisa membantu mengangkatnya." Bu Mitha menunjuk kruknya.

"Saya saja yang mengangkatnya." Suster Nani yang telah sekian lama menjadi pengamat dalam diam, menghampiri kursi taman. Ia segera mengangkat kardus dan mengikuti langkah Bu Zainab dan Bu Mitha.

Dan dua orang perempuan yang telah lama tersakiti oleh masa lalu itu pun, berjalan sambil bersisian. Sesekali keduanya menertawakan sesuatu sambil bergandengan tangan. Keduanya telah berhasil melawan ego masing-masing walau waktu mereka nyaris saja terlambat.

Begitulah Mayang, Sena, dan Dokter Ronald mengintai pertemuan Bu Mitha dan Bu Zainab, dari kejauhan. Ya, Dokter Ronald lah yang menelepon mereka berdua saat Bu Mitha datang. Sena memang berpesan pada Dokter Ronald untuk memberikan akses pada Bu Mitha, untuk menjenguk ibunya. Namun, Sena meminta Dokter Ronald untuk meneleponnya juga. Bukan apa-



apa. Sena takut kalau situasi menjadi tidak terkendali. Mengingat ibunya belum seratus persen normal. Namun, kekhawatirannya tidak terbukti. Kedua ibunya telah menang melawan ego mereka masing-masing. *Alhamdulillah.*

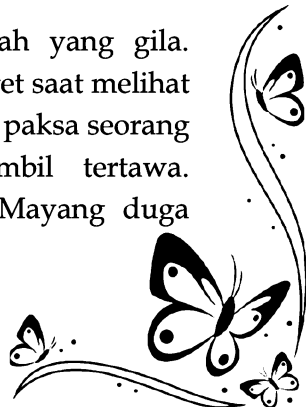
"Lega sekali melihat Bu Zainab dan Bu Mitha akhirnya saling memaafkan, ya, Mas?" ucap Mayang haru.

"Iya, May. Belum pernah rasanya Mas sebahagia dan selega ini. Akhirnya permasalahan bisa terurai satu persatu. Kita pulang saja, May. Kita sudah tidak punya alasan untuk khawatir berlebihan lagi. Lagi pula pasti Dokter Ronald dan rekan-rekan rumah sakit yang lain, akan mengawasi Ibu dan Bu Mitha dengan baik."

"Tentu saja, Pak Sena, Bu Mayang. Jangan khawatir. Kami selalu mengawasi pasien, baik melalui CCTV ataupun menemani mereka secara langsung." Dokter Ronald menepuk bahu Sena.

"Baiklah, kalau begitu kami permisi dulu, Pak Dokter." Sena menjabat tangan Dokter Ronald. Setelah Mayang juga memberi anggukan kecil pada Dokter Ronald, ia dan Sena berjalan menyusuri lorong demi lorong rumah sakit menuju tempat parkir.

"Lepaskan! Saya tidak gila. Kalianlah yang gila. Kalian semua gilaaa! *Hahaha!*" Mayang kaget saat melihat dua orang petugas rumah sakit membawa paksa seorang pasien yang terus saja berteriak sambil tertawa. Sementara seorang wanita muda yang Mayang duga



adalah anaknya, terus membujuk sang ibu untuk tenang. Kasihan.

"Iya ... iya ... Ibu tidak gila. Kita hanya jalan-jalan di sini, Bu. Nanti kita pulang ke rumah, kok. Ya, Bu, ya?" Si gadis muda terus membujuk sang ibu dengan sabar.

"Ibu? Jangan memanggilkmu Ibu. Aku tidak punya anak! Tidak punya. Sana ... sana ... pergi!"

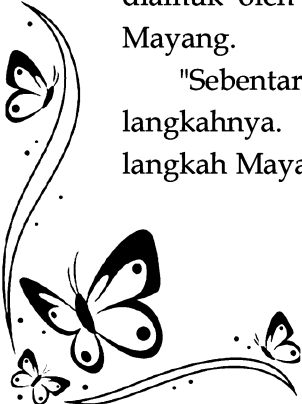
Mayang memperhatikan pertengkaran ibu dan anak itu dengan prihatin. Terlihat sekali kalau si ibu tidak mau mengakui anaknya. Mayang mengernyitkan dahi. Ia seperti pernah melihat wajah si gadis muda ini. Wajahnya mirip dengan seseorang. Seperti wajah Mami Elsyte tepatnya. Namun, sayangnya wajah si ibu tidak bisa ia lihat secara jelas. Karena si ibu terus saja memberontak dan dirangkul erat oleh petugas rumah sakit.

"Saya ke sana sebentar, ya, Mas?"

Untuk memastikan dugaannya, Mayang menghampiri ibu yang terus saja memberontak sedari diturunkan dari mobil. Mayang sangat penasaran dengan sosoknya.

"Ngapain kamu ke sana, Mayang? Nanti kamu diamuk oleh si ibu." Sena berusaha menahan langkah Mayang.

"Sebentar saja, Mas!" Mayang mempercepat langkahnya. Mau tidak mau Sena pun menyejajar langkah Mayang. Istrinya saat ini sedang hamil muda. Ia



tidak mau kalau kandungan istrinya sampai kenapa-
napa.

Memang Mami Elsyé rupanya!

Sementara itu Mami Elsyé yang melihat kehadirannya, tersenyum gembira. Mami Elsyé langsung menunjuk-nunjuk dirinya.

"Kamu! Kamu pasti datang untuk membebaskan Mami, kan, Kupu-kupu Kertasku?" Mami Elsyé tersenyum bahagia. Mami Elsyé bahkan mengulurkan kedua lengannya. Namun, seorang petugas rumah sakit kembali menahannya.

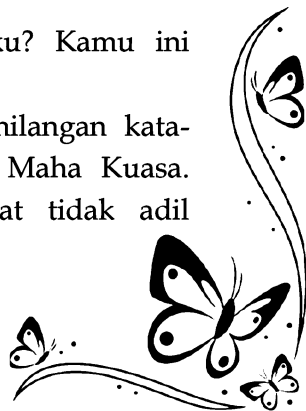
Mami Elsyé masih mengenalinya!

"Maafkan Ibu saya, ya, Mbak. Ibu saya sedang sakit pikirannya." Si anak buru-buru meminta maaf.

"Ibu jangan sembarangan berbicara. Mbak ini tidak mengenal Ibu. Mari kita masuk, Bu." Si gadis muda yang wajahnya sebelas dua belas dengan Mami Elsyé buru-buru meminta maaf. Mayang termangu. Sungguh ia sama sekali tidak menyangka kalau Mami Elsyé memiliki seorang putri yang sangat cantik, juga sopan tutur katanya. Ditambah dengan kerudung dan pakaiannya yang sangat tertutup, Mayang bagai melihat bumi dan langit di antara keduanya.

"Kenal, kok. Iya, kan, Kupu-kupuku? Kamu ini Sarah, 'kan? Iya, Maisaroh. *Hahahaha.*"

Mayang diam saja. Sungguh, ia kehilangan kata-kata. Dulu ia pernah menghujat Yang Maha Kuasa. Mempertanyakan mengapa Allah sangat tidak adil



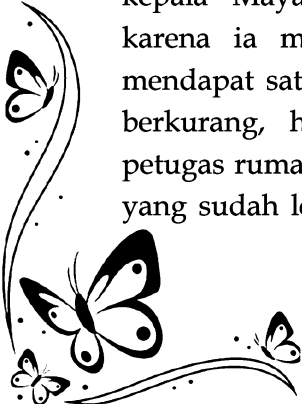
padanya? Mengapa Allah tidak menghukum orang jahat pada saat itu juga. Kini ia telah mengetahui jawabannya. Bahwa waktu yang tepat menurutnya, tidak serupa dengan waktu yang tepat menurut perkiraan Allah.

Kini dengan melihat keadaan Mami Elsy, Mayang sadar. Bahwa waktu yang tepat menurut Allah kini telah dititahkan dan seperti inilah hukuman untuk Mami Elsy. Kehilangan kewarasannya.

"Jangan membatin, Sayang. Itu tidak baik. Kamu sedang mengandung. Anggap saja bahwa orang yang dulu menzalimi kamu telah mendapat balasan setimpal dari Allah. Ikhlasikan semua, Sayang. Maafkan, walau Mas yakin pasti kamu tidak bisa melupakan." Kalimat Sena membuat Mayang tergugu. Sena benar. Semua kejadian sudah diatur oleh Yang Maha Kuasa. Ia hanya perlu mengikhlasakannya saja.

"Iya, Mas. Mayang sekarang sudah ikhlas. Sebenarnya Mayang sudah memaafkan Mami Elsy jauh-jauh hari. Mayang ingin hidup tenang dengan tidak menyimpan dendam. Dan hari ini Mayang mendapat satu pelajaran berharga."

"Apa itu, Sayang?" Sena mengecup sayang puncak kepala Mayang. Mayang tidak langsung menjawab karena ia memandangi Mami Elsy yang akhirnya mendapat satu suntikan. Rontaan Mami Elsy perlahan berkurang, hingga akhirnya ia lunglai. Dua orang petugas rumah sakit kemudian menidurkan Mami Elsy yang sudah lemas ke atas brankar. Selanjutnya brankar



didorong oleh dua petugas tersebut, diikuti oleh anak Mami Elsy.

"Mas menunggu jawabanmu, Sayang." Mayang merasakan satu kecupan lagi di ubun-ubunnya.

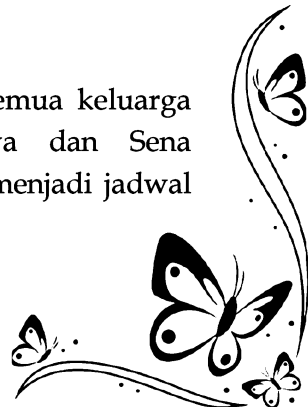
"Oh iya, Mas. Maaf. Pelajaran berharga itu adalah, ternyata ketika Allah menjawab doa Mayang, itu karena Mayang percaya pada kemampuan-Nya. Namun, ketika Allah tidak menjawab doa Mayang, rupanya itu karena Allah percaya pada kemampuan Mayang."

Sena tersenyum. Mayang sekarang bukan hanya mampu memaafkan Mami Elsy. Namun, jauh dari itu. Mayang telah mampu memaafkan semua kejadian pahit di hidupnya. Mayang tidak lagi marah karena merasa Allah tidak menjawab doanya kala itu. Melainkan ia menyadari bahwa Allah percaya ia mampu melewati badainya sendiri. Luar biasa.

"Kamu telah lulus dengan baik, Sayang. Mas bangga padamu. Satu hal yang ingin Mas tambah dalam pelajaranmu adalah; bahwa Tuhan tak pernah terburu-buru. Ia pun tak pernah terlalu cepat atau terlambat. Ia selalu tepat waktu."



Minggu pagi yang cerah. Pagi ini semua keluarga Dananjaya berkumpul. Setelah dirinya dan Sena menikah, minggu pagi telah ditetapkan menjadi jadwal



berkumpulnya semua keluarga inti karena biasanya setelah siang atau sore hari, masing-masing anggota keluarga telah mempunyai jadwal sendiri.

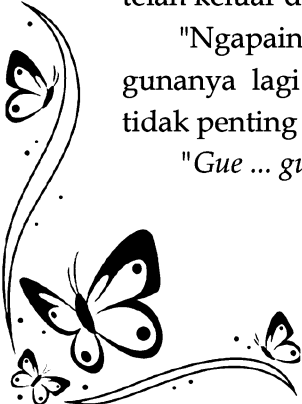
Saat ini mereka tengah menikmati sarapan pagi sembari berbincang-bincang ringan. Bu Mitha, Pak Candra, Nia, bahkan Manda mengunyah sarapan sembari membicarakan kegiatan mereka selama seminggu ini. Nia menceritakan kalau ia telah mampu berjalan sempurna, bahkan berlari. Terapi kakinya selama hampir setengah tahun ini sukses besar. Nia sangat gembira karenanya.

Lain lagi dengan cerita Manda. Manda yang telah terjun dalam perusahaan, harus jatuh bangun mempelajari strategi pasar. Memahami apa itu waralaba, stakeholder, B2B, pendanaan seri A dan sebagainya. Namun, karena Sena terus mendukungnya, membuat Manda menjadi kian bersemangat belajar. Suaranya yang berapi-api saat bercerita, telah menunjukkan seberapa besar antusiasnya.

Di tengah-tengah serunya bercerita, ponsel Sena berbunyi. Sena beringsut dari kursi dan berjalan ke arah ruang tamu. Mahesa meneleponnya. Itu berarti Mahesa telah keluar dari penjara.

"Ngapain lo nelson gue?" Sena merasa tidak ada gunanya lagi ia berbasa-basi. Ia malas berbicara yang tidak penting dengan Mahesa.

"Gue ... gue kangen dengan Nia, Sen."



"Semenjak lo jadi kriminil sejati, pintu rumah kami akan selalu tertutup untuk lo. Buang jauh-jauh mimpi lo untuk ke temu Nia!"

"Gue tahu. Gue banyak banget melakukan kebodohan akhir-akhir ini. Udahlah, gue nggak mau membuat lo mual dengan puisi pembelaan gue. Gue cuma mau minta tolong satu hal. Gue pengen ketemu Nia sebelum gue pergi jauh. Gue akan ke luar kota, dan memulai usaha dari nol lagi, karena di sini nama gue udah cacat. Gue mantan narapidana sekarang. Tolong kabulkan permintaan gue sekali ini, Sen. Gue janji, gue nggak akan pernah menemui Nia lagi, sebelum gue berhasil. Percayalah pada gue sekali ini, Sen!"

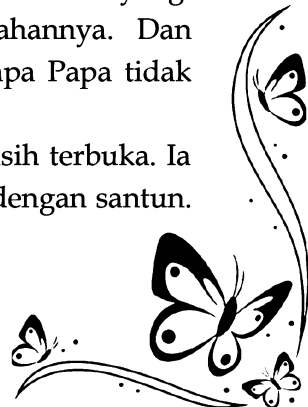
"Gue nggak percaya. Gue hanya mau bilang, mulai sekarang buang jauh-jauh mimpi lo untuk bertemu dengan—"

"Tapi Nia kangen dengan Papa, Om. Izinkan Nia bertemu dengan Papa, ya, Om?"

Suara serak Nia yang diiringi dengan isak tangis memecah ruangan. Sena membalikkan tubuh. Ia sama sekali tidak menduga kalau Nia ternyata mencuri dengar pembicaraannya dengan Sena.

"Om, kemarin kan Om bilang kalau Papa dihukum karena Papa telah berbuat jahat pada Tante Mayang. Agar 'di sana' papa menyadari kesalahannya. Dan sekarang kalau Papa sudah sadar, mengapa Papa tidak boleh menemui Nia?"

Sena terdiam dengan ponsel yang masih terbuka. Ia tahu, walau Nia menyuarakan protesnya dengan santun.



Namun, sorot matanya membara. Nia merasa diperlakukan tidak adil rupanya.



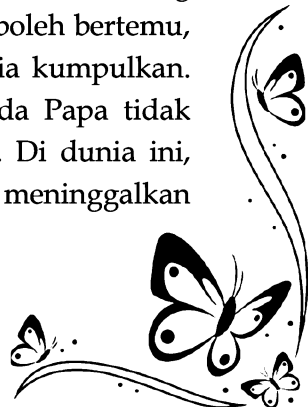
Chapter 44



"Hallo, Pa. Kabar Nia baik. Papa tidak usah khawatir," getaran dalam suara Nia membuat hati Sena ikut bergetar. Ia sadar kalau ia sudah berlaku tidak adil pada Nia karena kisruhnya hubungan para orang-orang dewasa, hak-hak Nia hampir saja ia rampas.

"Iya, Pa. Nia juga kangen. Nia ngerti, kok, Pa. Papa harus mencari uang yang banyak demi masa depan Nia. Nia sudah besar sekarang. Jadi Nia sudah tahu kesulitan orang-orang dewasa. *Hehehe*." Sena membuang muka saat melihat Nia berusaha tertawa di tengah derai air matanya.

"Nggak apa-apa, Pa. Rindunya akan Nia tabung dulu biar banyak. Nanti kalau kita sudah boleh bertemu, akan Nia keluarkan semua rindu yang Nia kumpulkan. Papa tidak usah sedih. Perasaan Nia pada Papa tidak akan berubah di mana pun Papa berada. Di dunia ini, Nia cuma punya Papa. Mama, kan, sudah meninggalkan



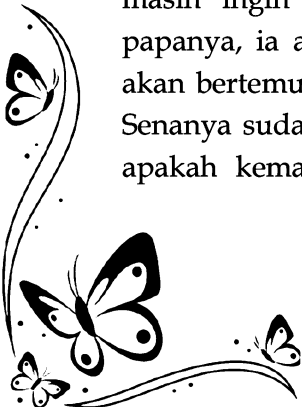
Nia lebih dulu. Jadi, Papa jangan lupa kalau ada Nia di sini, ya, Pa?" pinta Nia dengan suara memelas.

Demi Tuhan! Sena tidak tahan lagi. Wajah nelangsa Nia yang berurai air mata, semakin membuatnya merasa bersalah. Sena menyadari satu hal. Seberapa sayang dan cintanya pun dirinya pada Nia, tetap saja ia tidak akan bisa menggantikan tempat Mahesa. Darah lebih kental daripada air. Lagi pula sebajingan apa pun Mahesa di luar sana, tetapi ia adalah ayah yang baik bagi Nia.

Keponakannya ini sudah tidak beribu. Betapa kejamnya jika ia membuat keponakan kecilnya ini juga kehilangan sosok ayah.

"Papa. Nia sayangg sekali pada Papa. Nia tahu, Papa telah melakukan kejahatan makanya Papa dihukum. Tapi Papa tidak usah takut kalau Nia jadi tidak mencintai Papa lagi. Karena bagi Nia, Papa adalah orang baik. Nia tidak ada urusan dengan yang lain." Nia sesenggukan dengan napas terengah-engah. Ia sudah tidak sanggup lagi pura-pura bahagia.

"Nia, berikan ponselnya kembali pada, Om," pinta Sena lembut. Nia memandang Sena dengan mata nyalang. Sungguh ia masih rindu pada papanya. Ia masih ingin mendengar suara papanya karena kata papanya, ia akan pergi jauh. Entah kapan lagi mereka akan bertemu. Kata papanya, mungkin nanti, kalau Om Senanya sudah tidak marah lagi. Namun, ia tidak tahu, apakah kemarahan omnya cuma sedikit atau banyak



sekali. Sebab, kalau banyak, pasti mereka bertemunya masih akan lebih lama lagi. Nia sedih.

"Sebentar lagi, ya, Om?" Memelasnya suara Nia makin menguatkan satu tekad di hati Sena. Ia ingin menghapus raut kesedihan itu di wajah keponakannya.

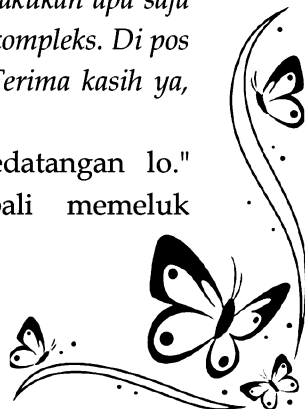
"Sekarang, Nia. Kamu ingin bertemu dengan Papa, bukan?" Kalimat Sena membuat kedua bola mata Nia melebar. Satu pengertian memasuki otak cerdasnya. Ketika melihat Sena mengangguk, Nia menghambur ke arah Sena yang mengembangkan lengannya. Nia berlari dan memeluk pinggangnya erat. Sena berjongkok. Ia menyamakan tinggi badannya dengan Nia.

"Ini *handphonenya*, Om." Nia dengan sukacita mengembalikan ponsel Sena. Sena mencium ubun-ubun Nia sebelum berbicara dengan Mahesa.

"Kalo lo mau ketemu dengan Nia, lo boleh datang ke sini. Tapi gue minta, jaga sikap lo. Jangan sampai perselisihan kita membuat orang yang tidak bersalah ikut sedih." Sena sengaja memberi penekanan pada kata orang yang tidak bersalah. Ia berharap Mahesa menangkap maksud pembicaraannya.

"Lo tenang aja, Sen. Di dunia ini, orang yang paling berarti bagi gue adalah Nia. Gue sanggup melakukan apa saja untuk dia. Sebenarnya gue udah ada di depan kompleks. Di pos Satpam tepatnya. Gue akan segera ke sana. Terima kasih ya, Sen? Gue sangat menghargai kebaikan lo ini."

"Oke. Gue dan Nia menunggu kedatangan lo." Setelah menutup ponsel. Nia kembali memeluk



pinggangnya. Senyum semringah tak henti-henti tersungging di bibir mungilnya. Nia terlihat bahagia sekali.

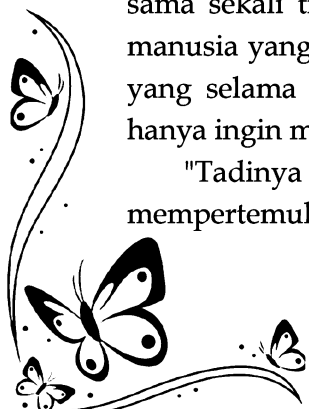
"Papa sebentar lagi mau datang, ya, Om? Kalau begitu Nia mandi dulu. Jadi kalau Papa memeluk Nia nanti, Nia sudah harum." Nia pamit dan buru-buru masuk ke dalam kamar. Sena menyusul masuk ke ruang makan. Di mana kedua orang tuanya, Mayang, dan Manda masih berbincang-bincang sejenak setelah selesai sarapan. Ia bermaksud memberitahukan tentang kedatangan Mahesa sebentar lagi pada keluarganya.

"Siapa yang menelepon kamu tadi, Sena. Kenapa kamu tegang sekali kelihatannya?" tanya Pak Candra penasaran. Tidak biasanya putranya ini tampak tegang dan gelisah. Pasti ada sesuatu yang tidak ia ketahui.

"Mahesa yang menelepon, Yah. Ia ingin bertemu dengan Nia katanya." Air muka ayahnya berubah saat mendengar nama Mahesa. Begitu juga dengan wajah Bu Mitha. Hanya Manda yang terlihat biasa-biasa saja. Namun, tidak memperlihatkan reaksi apa pun. Ia mengabaikan pemberituannya.

"Untuk apa?" sergah Pak Candra gusar. Sungguh ia sama sekali tidak menduga kalau menantunya itu ada manusia yang tidak bermoral. Kebaikan dan kesantunan yang selama ini ternyata hanya kedok belaka. Mahesa hanya ingin menumpang hidup di keluarganya.

"Tadinya saya juga tidak setuju untuk mempertemukan Mahesa dengan Nia. Namun, ternyata



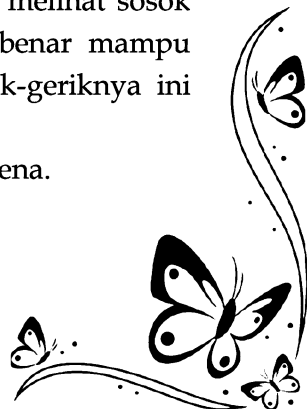
Nia membuntuti saya secara diam-diam. Ia menyimak pembicaraan saya dengan Mahesa. Nia menangis dan mengatakan kalau ia rindu dengan papanya. Nia juga protes. Ia mengatakan mengapa saya tidak bisa memaafkan papanya. Padahal papanya telah membayar semua kesalahannya."

Pak Candra tercenung. Sebagai orang tua, ia memahami posisi Mahesa dan juga Nia. Mereka adalah ayah dan anak. Sangat egois rasanya jika mereka memisahkan Nia dengan ayah kandungnya. Istimewa ibunya juga telah tiada. Menjauhkan Mahesa, membuat Nia seolah-olah merasa seperti anak yatim piatu. Tidak beribu dan berayah. Memikirkan hal itu Pak Candra pun pasrah. Ia ingin melihat cucunya tumbuh besar dengan bahagia.

"Ya sudah. Biarkan saja Mahesa datang. Bagaimanapun Nia adalah anak kandungnya."

Mendengar kalimat persetujuan dari sang ayah, Manda segera beringsut dari kursi. Ia bermaksud bersembunyi di dalam kamar saja selama Mahesa ada di rumahnya. Sudah hampir dua minggu ini, ia berjuang untuk melepaskan Mahesa dan ia takut tekadnya akan kembali ke titik nadir, apabila ia kembali melihat sosok Mahesa. Sesungguhnya ia belum benar-benar mampu melupakan Mahesa seratus persen. Gerak-geriknya ini tidak terlepas dari pengamatan Sena.

"Kamu mau ke mana Manda?" tanya Sena.

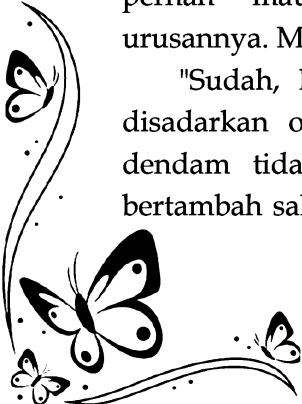


"Aku mau bersembunyi di dalam kamar saja Mas. Aku takut kalau tekadku akan kembali hancur saat melihat kedatangan Mahesa. Sesungguhnya aku belum benar-benar berhenti mencintainya. Bahasa gampangnya aku takut *baper* Mas," ucap Manda terus terang. Sena menggeleng.

"Jangan, Manda. Jangan membuat Nia merasa kalau kita semua mengucilkan papanya. Kasihan dia. Nia sudah lama merasa terabaikan. Kita harus bersikap biasa saja terhadap Mahesa. Dengan begitu Nia tidak akan merasakan penolakan kita terhadap papanya secara terang-terangan. Mengenai perasaanmu, kendalikanlah. Kamu sudah cukup dewasa untuk menentukan sikap. Latihanlah Manda. Mengerti?" Manda mengangguk. Sena benar juga. Perasaannya, hanya dirinya sendirilah yang bisa mengendalikannya.

"Kamu juga tetap di sini, ya, Mayang? Kamu dan Mahesa sudah terlalu lama saling menarik benang kusut yang basah. Sudah saatnya kamu mengurai semuanya, agar hidupmu tenang. Maafkan dan ikhlaskan. Berbesar hatilah, Sayang." Sena mengusap surai Mayang yang sedari tadi hanya diam. Istrinya ini memang tidak pernah mau mencampuri sesuatu yang bukan urusannya. Mayang seorang pengamat dalam diam.

"Sudah, kok, Mas. Akhir-akhir ini Mayang telah disadarkan oleh beberapa hal. Salah satunya adalah dendam tidak akan menyelesaikan apa pun, selain bertambah sakit hati," jawab Mayang yakin. Ia mengacu



pada kasus Bu Mita dan Bu Zainab saat mengatakan hal ini.

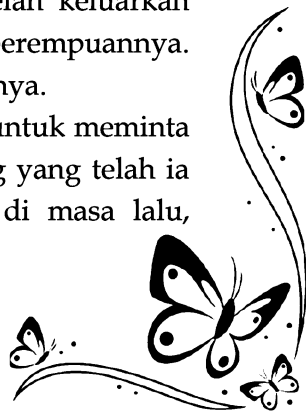
"Saya yakin bahwa setiap perkara akan ada gantinya. Setiap perlakuan akan ada ganjarannya, dan setiap kejadian ada hikmahnya."

Saat mengatakan kalimat ini Mayang memikirkan pertemuannya kembali dengan Sena. Hikmah masa lalunya dengan Mahesa telah menghadirkan Sena yang baru dalam kehidupannya. Semesta terkadang menciptakan kejutan paling indah yang tidak pernah kita duga, tepat pada waktunya.

"Kamu semakin dewasa dan matang sekarang Mayang. Mas bangga padamu." Sena mengeluh sayang surai panjang Mayang. Bertepatan dengan itu terdengar ucapan salam dari arah pintu. sudah datang rupanya.

"Selamat pagi semuanya," sapa Mahesa ragu-ragu. Sungguh, sebenarnya ia sangat malu harus kembali berhadapan dengan orang-orang yang telah dicurangnya selama ini. Apalagi keadaan yang tidak begitu baik. Wajahnya penuh dengan luka lebam akibat perkelahianya dengan sesama napi di penjara. Namun, rasa rindunya pada Nia, lebih besar dari rasa malunya. Orang pertama yang ingin ia temui setelah keluar dari penjara adalah menemui anak perempuannya. Beberapa bulan dipenjara telah mengubahnya.

Selain itu ia memang sengaja datang untuk meminta maaf secara langsung kepada orang-orang yang telah ia sakiti selama ini. Baik itu orang-orang di masa lalu,



ataupun di masa kini. Penjara telah mengajarkannya banyak hal. Salah satunya adalah bila ia bersalah, maka harus berani mengakui dan meminta maaf.

"Selamat pagi juga, Sa. Duduklah. Nia sedang mandi. Ia bilang kalau ia ingin terlihat rapi saat lo datang."

Sena mempersilakan Mahesa ikut duduk di kursi dapur. Mahesa memilih duduk di samping Sena. Padahal biasanya ia selalu duduk di samping Manda. Tegangnya air muka Manda membuat Mahesa mengerti. Bahwa perasaan Manda padanya sudah tidak seperti dulu lagi.

Suasana dapur terasa tegang. Masing-masing penghuninya duduk diam. Mereka tidak tahu harus memulai pembicaraan seperti apa.

"Saya minta maaf, Pak, Ibu atas segala kesalahan saya selama ini. Dan dengan segala kerendahan hati saya sungguh-sungguh minta maaf."

Mahesa memutuskan untuk memulai pembicaraan. Pak Candra menghela napas panjang sebelum menjawab. Ia harus adil. Mahesa ada dalam keluarganya, disebabkan oleh dirinya sendiri karena dirinyalah yang memanggil Mahesa melalui ayahnya dulu. Demi melindungi nama baik keluarga akibat kehamilan Maya. Sedikit-banyak Mahesa telah membantunya dengan menjadi Mahesa sebagai tameng bagi kehamilan Maya.

"Sebenarnya saya sangat kecewa padamu, Esa. Karena kamu telah memanfaatkan kedua putri saya demi kenyamanan dirimu sendiri. Tapi saya juga menyadari

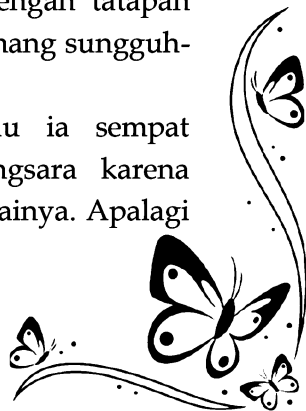


bahwa asal-muasalnya ini semua juga atas usul saya. Yang mana saya telah memaksamu memikul tanggung jawab yang bukan kesalahanmu. Saya minta maaf karena telah menjadikanmu tameng untuk menutupi kesalahan Maya di masa lalu. Saya juga berterima kasih karena kamu dulu telah menyelamatkan wajah saya. Dan saya anggap kesalahanmu kali ini impas dengan kebaikanmu dulu." Pak Chandra dengan besar hati mengakui kesalahannya dulu. Mahesa menggeleng.

"Bapak tidak sepenuhnya memaksa saya karena dalam perjalanannya, saya telah jatuh cinta pada Maya. Oleh karena itulah Nia lahir." Mahesa dengan ksatria mengakui perasaannya. Mayang benar. Sebenarnya ia telah jatuh cinta pada Maya, makanya ia jadi terus mengulur waktu. Ia tidak lagi berusaha lebih keras untuk mencarinya di ibukota.

Sena melirik Mayang. Ia ingin tahu bagaimana reaksi Mayang setelah Mahesa mengungkapkan isi hatinya soal perasaannya pada almarhumah Maya dulu. Ia ingin melihat apakah Mayang kecewa mendengar ungkapan Mahesa. Satu hal yang melegakannya adalah Mayang terlihat biasa-biasa saja. Tiada perubahan yang berarti di air mukanya. Mayang terlihat tenang dengan tatapan yang meneduhkan. Ternyata Mayang memang sungguh-sungguh telah memaafkan Mahesa.

Pak Candra tersenyum haru. Dulu ia sempat khawatir kalau hidup Maya akan sengsara karena dinikahi oleh laki-laki yang tidak Mencintainya. Apalagi



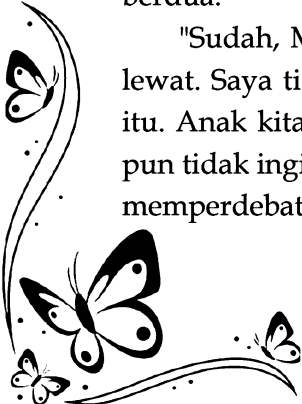
sebagai ayah ia tahu kalau putrinya telah jatuh cinta kepada Mahesa. Putrinya yang dulu begitu nakal dan susah untuk diatur, mendadak berubah dan semua itu ia lakukan, demi meraih hati Mahesa. Dan ternyata usaha putrinya itu tidak sia-sia. Mahesa pada akhirnya memang benar-benar jatuh cinta padanya.

Mahesa kini menghadap Mayang. Sebagai seorang laki-laki ia ingin meminta maaf secara langsung. Dirinya kini telah memiliki seorang anak perempuan. Ia tidak bisa membayangkan Bagaimana jika Nia mengalami nasib seperti Mayang.

"Mayang, Mas minta maaf. Karena Mas bersikap seperti seorang bajingan pengecut yang tidak bertanggung jawab. Mas juga minta maaf, karena kepengecutan Mas ini telah membuat masa depanmu hancur. Satu hal lagi, Mas minta maaf atas gugurnya anak kita yang tidak pernah mas ketahui keberadaannya."

Suara Mahesa bergelombang saat mengingat anak yang tidak pernah ia ketahui. Wajar jika Mayang begitu benci dan dendam kepadanya. Karena bukan hanya dirinya saja yang ia hancurkan, tetapi juga anak mereka berdua.

"Sudah, Mas. Jangan membahas masalah yang telah lewat. Saya tidak mau lagi mengingat-ingat masa kelam itu. Anak kita sudah tenang di alam sana. Saya yakin ia pun tidak ingin kedua orang tuanya terus bertengkar dan memperdebatkan hal yang tidak bisa diubah lagi. Saya



juga masih dalam tahap belajar ikhlas untuk melepas semuanya. Mengenai maaf yang Mas minta, saya sudah memaafkan Mas," ucap Mayang sungguh-sungguh. Mendengar ucapan Mayang Mahesa tersenyum lega. Seperti inilah Mayang yang ia kenal dulu. Baik hati santun dan pemaaf. Tidak terlihat lagi sedikit pun kebencian dan dendam di matanya yang bening.

Merasa urusannya meminta maaf pada Mayang sudah selesai Sena berganti menghadap Manda. Iya juga ingin meminta maaf kepada Manda secara kesatria. Iya banyak memanfaatkan Manda selama ini.

"Sebelum Mas pergi, Mas juga ingin meminta maaf kepadamu Manda. Memang benar Mas banyak memanfaatkan kamu demi kenyamanan Mas, tetapi Mas ingin mengatakan satu hal padamu. Mas sungguh-sungguh menyayangimu, Manda. Mas telah menganggapmu seperti adik Mas sendiri. Terkadang, sekilas Mas seperti melihat almarhumah Maya dirimu. Senyummu, marahmu bahkan kadang sikap cerewetmu sama persis seperti Maya. Setiap kali Mas merindukan kakakmu, Mas seakan melihatnya pada dirimu. Sekali lagi, maafkan Mas ya, Manda?" Pinta Mahesa tulus. Manda menggeleng.

"Mas tidak perlu merasa bersalah. Karena sesungguhnya selama ini Manda pun telah memanfaatkan Mas tanpa Mas sadari. Manda selalu memonopoli waktu, Mas. Sudahlah, kita lupakan saja masa lalu. Sebaiknya Mas sekarang fokus membesarkan



hati Nia. Nia sekarang semakin besar Mas. Ia sudah bisa melihat masalah dengan kacamatanya sendiri." Bertepatan dengan kalimat Manda, Nia masuk ke dapur. Senyum semringah seketika tersungging di bibir mungilnya. Namun, senyum semringahnya seketika memudar saat ia melihat lebam di wajah papanya.

"Papa kenapa? Papa berkelahi?" Nia segera menghambur ke pelukan Mahesa yang mengembangkan tangannya. Mahesa tidak serta-merta menjawab. Ia masih sangat merindukan putrinya. Berbulan-bulan tidak bertemu, membuat dadanya membuncih karena rindu.

"Papa tidak apa-apa, Sayang. Luka-luka ini adalah sebagai tanda bahwa Papa telah lulus dalam belajar. Kamu tidak usah khawatir."

"Papa juga tidak usah khawatir. Nia di sini akan baik-baik saja. Pergilah kalau Papa memang harus pergi. Hanya saja kalau uang Papa sudah banyak, Papa harus balik ke sini. Papa jangan lupa, kalau ada Nia di sini, yang selalu menunggu Papa pulang. Jangan lupakan Nia ya, Pa?"

"Tidak akan, Sayang. Tidak akan!" Mahesa mengucapkan janjinya serupa sumpah.



Chapter 45



Enam bulan kemudian.

Mayang memandangi rumahnya, yang kini telah menjadi rumah produksi usaha kecilnya. Kesibukan para teman-teman lamanya, yang dulu merupakan mantan PSK, membuatnya tersenyum haru.

Sarah, Tikah, Yayuk, sibuk mengemas pakaian-pakaian yang telah selesai dijahit oleh Bu Nania dan Bu Syukri. Sementara Rita, Bu Renny dan Maria tengah asyik mencetak kue-kue. Bu Renny dan Bu Warsih sibuk memanggang. Beberapa mantan PSK yang dibawa oleh Sarah dan Tikah, terlihat dengan teliti menyusun kue-kue ke dalam toples. Mereka yang terakhir bergabung ini, memang belum mempunyai keahlian apa-apa. Yang mereka bawa hanyalah niat dan semangat untuk mengubah jalan hidup. Mayang sangat bangga dengan tekad kuat mereka semua.



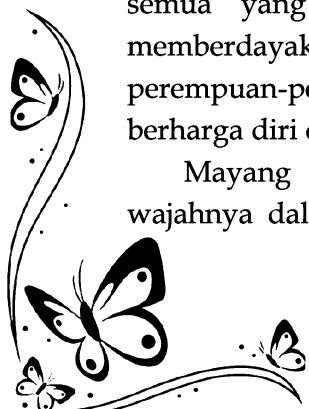
Mayang masih ingat, enam bulan lalu, ia memulai usaha kecil-kecilannya ini dengan Firdha. Ajang coba-coba kalau menurut istilah Firdha. Ia memulai bisnis dengan bakal kain tidak terpakai Firdha, dan menjahitnya menjadi *lingerie* seksi. Firdha *upload* hasil kerjanya ke media sosialnya, sehingga akhirnya *viral*.

Masih lekat dalam ingatannya, bagaimana ia menggunakan uang hasil komisi saat menjadi agen asuransi dengan cermat. Ia membeli beberapa mesin jahit, bakal bahan dan pernak-pernik jahitan. Setelah mendapat keuntungan, ia membeli oven, *mixer* dan alat-alat pembuat kue lainnya dan kini, lihatlah hasil kerja kerasnya. Ia berhasil memberdayakan para mantan PSK dan ibu-ibu di kompleks perumahannya. *Alhamdulillah*. Tanpa sadar dua butir air matanya mengalir. Ia menangis bahagia.

Sekonyong-konyong ia merasa ada dua tangan kuat yang memeluknya dari belakang. Menghadiahi sekecup ciuman di pipi kanan dan memeluk mesra perut buncitnya. Sena, suaminya.

"Kenapa kamu menangis, Sayang? Bukankah ini semua yang selama ini kamu impikan? Mampu memberdayakan kupu-kupu kertasmu menjadi perempuan-perempuan tangguh? Menjadikan mereka berharga diri dengan berdikari?"

Mayang berbalik. Ia kemudian menyembunyikan wajahnya dalam dekapan Sena. Sesungguhnya ia kuat



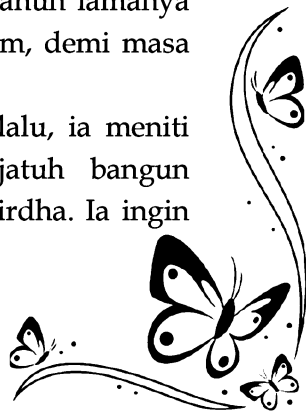
seperti ini, juga karena dukungan Sena. Dulu ia tidak percaya akan adanya jodoh atau cinta sejati. Kehidupan keras yang dijalaninya selama bertahun-tahun di ibukota, menjadikannya tidak mempercayai itu semua.

Di Jakarta itu ada istilah *no free lunch*. Alias tidak ada yang gratis di sana. Begitu juga tentang cinta. Cinta dalam kacamata kehidupannya dulu adalah barter. Para hidup belang yang memakai jasanya dulu selalu mengatakan, "*You want money? So, give me your honey.*" Makanya ia apatis terhadap cinta. Dulu dalam benaknya hanya ada semboyan berani melawan, atau kuat bertahan. Dan karena ia tidak mampu melawan kekuatan Mami Elsy, makanya ia memilih kuat bertahan dalam gempuran derita hingga akhir.

Kesabarannya berbuah keberuntungan, saat tanpa sengaja ia bertemu dengan Xander. Kehidupannya mulai berubah, walau hanya sedikit. Ia tetap bekerja di *club* malam Xander. Bedanya ia tidak lagi menjual diri. Ia hanya menemani tamu-tamu *club* minum-minum cantik. Ia membutuhkan banyak kucuran rupiah demi keluarganya di kampung.

Setelah lepas dari Mami Elsy, ia kembali berjuang meniti kehidupan di Astronomix. Tujuh tahun lamanya ia berkubang dalam kehidupan *club* malam, demi masa depan kedua adiknya meraih cita-cita.

Hingga sekitar satu setengah tahun lalu, ia meniti kehidupan baru bersama Firdha. Ia jatuh bangun menawarkan asuransi di bawah arahan Firdha. Ia ingin

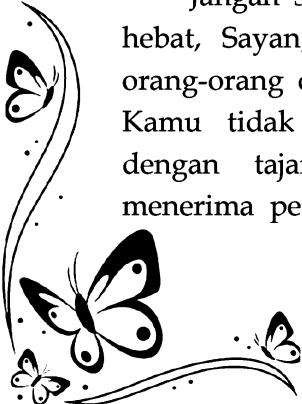


mencari nafkah halal. Sementara Sena, laki-laki baik yang dulu ia hina habis-habiskan karena ingin melamarnya yang tengah berbadan dua, berbalik menjegal usahanya habis-habiskan juga. Hingga akhirnya kesalahpahaman mereka terurai, setelah ia menceritakan kejadian yang sebenarnya.

Satu hal yang tidak ia duga adalah, ternyata Sena masih mencintainya seperti dulu. Waktu yang berlalu, dan masa yang berganti, tidak sedikit pun mengubah perasaan Sena. Bahkan Sena sama sekali tidak keberatan dengan masa lalunya, yang hidup dalam kubangan dosa. Sena mencintainya apa adanya.

Untuk pertama kalinya ia percaya akan lima huruf sakral yang dinamakan cinta. Sena jualah pada akhirnya yang mendukungnya untuk mengubah jalan hidup mantan teman-teman kupu-kupu kertasnya. Hingga *home* industrinya ini berkembang semakin maju dan maju. Ia telah berhasil mengubah jalan hidup teman-temannya, sekaligus memberi lapangan kerja pada ibu-ibu di sekitar kompleks perumahannya. Kesabaran dan keikhlasannya menjalani hidup penuh liku, menjadikannya kini seorang pemenang.

"Jangan sembunyikan wajahmu, Sayang. Kamu ini hebat, Sayangku. Mas, kedua orang tuamu, bahkan orang-orang di kampung kita, semua bangga padamu. Kamu tidak pernah membalas penghinaan mereka dengan tajamnya kata-kata. Kamu begitu sabar menerima perlakuan mereka tanpa berusaha membela

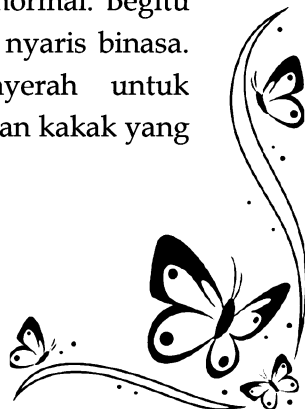


diri. Hatimu seluas samudera, Sayang. Bahkan dalam kesakitan pun kesabaranmu tidak pernah habis. Kamu menang, Sayang. Kamu mampu bersikap tetap teduh di tengah panas, dan tetap bersikap manis di tengah kepahitan," bisik Sena mesra.

"Mayang mampu melewati semua ini juga atas dukungan Mas Sena. Hidup Mayang dulu seperti palang portal itu, Mas." Mayang berbalik dan menunjuk palang portal di depan kompleks perumahan.

"Seperti palang portal?" Sena terkekeh seraya mencium ubun-ubun Mayang. Istrinya ini antik sekali bukan? Jika orang-orang mengumpamakan kesulitan hidup dengan pengandaian-pengandaian yang keren seperti; hidupnya bagai di sangkar emas. Atau hidup bagai kerakap tumbuh di batu. Hidup enggan mati tak mau. Maka Mayang mengumpamakan hidupnya seperti palang portal kompleks.

"Iya, seperti palang portal itu. Lusu, cat-catnya mengelupas, bahkan kadang mesin otomatisnya rusak, hingga harus diangkat secara manual. Namun, tetap mampu berfungsi sebagai pengatur mobil-mobil yang keluar masuk. Tidak menyerah pada keadaan, dan memaksa diri agar bisa berfungsi secara normal. Begitu jugalah Mayang, Mas. Hancur, luluh dan nyaris binasa. Namun, Mayang tidak pernah menyerah untuk menunaikan tugas Mayang sebagai anak dan kakak yang baik."



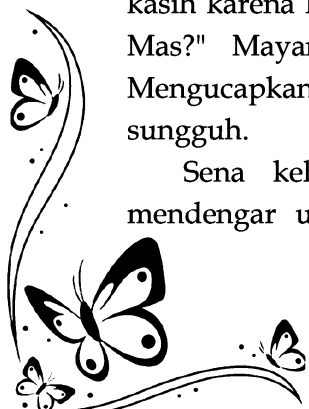
Mayang merasa air matanya menderas saat teringat perjuangan hidupnya sejak ia berusia tujuh belas tahun. Beban sebesar gunung harus diembannya demi menunaikan tugasnya.

"Namun, kini kamu menang, kan, Sayang? Kamu memang pejuang yang tangguh! Dan Mas bangga beristrikan seorang pejuang seperti palang portal ini." Sekali lagi Sena mencium ubun-ubunnya.

"Iya, Mayang memang menang Mas. Tapi itu semua juga berkat cinta dan dukungan dari Mas. Makanya Mayang bisa melewati hari demi hari dengan kebahagiaan baru. Jujur dulu Mayang sempat tidak percaya dengan kehadiran cinta sejati. Setelah seorang yang mengaku sebagai pacar dengan kejamnya mematahkan hati Mayang di masa lalu. Serta para laki-laki hidung belang yang memanfaatkan raga Mayang dengan iming-iming rupiah. Mayang pikir tak ada lagi laki-laki baik yang bisa Mayang percaya di dunia ini, untuk menitipkan hati.

Sampai kemudian Mas datang kembali. Menawarkan sepotong cinta dan mengatakan bahwa Mas tetap mencintai Mayang sama seperti dulu. Terima kasih karena Mas sudah hadir dalam hidup Mayang ya, Mas?" Mayang menatap wajah Sena dalam-dalam. Mengucapkan rasa terima kasihnya dengan sungguh-sungguh.

Sena kehabisan kata-kata. Ia begitu terpesona mendengar untaian kata-kata cinta yang indah, dari



mulut wanita yang paling dicintainya. Ia kini merangkum wajah Mayang dengan kedua telapak tangan besarnya. Menatap haru satu-satunya wanita yang paling ia cintai di dunia setelah ibunya.

"Mas mencintaimu dulu, sekarang dan *insya Allah* selama-lamanya. Mas, memang kita tak pernah tahu akhir dari cerita cinta kita ini. Namun, yakinlah akan satu hal. Untuk setiap niat baik, Tuhan selalu merestuinnya."

Kali ini Mayang yang habis dan kata-kata. Ia hanya bisa balas memeluk Sena seerat yang ia bisa. Dalam hati ia berjanji, bahwa ia akan terus mencintai Sena, hingga maut memisahkan mereka berdua pada saatnya.



"Kamu kapan melahirkannya, Nduk?" Bu Sunarsih mengelus-elus perut putri sulungnya yang membukit. Sungguh ia sudah tidak sabar ingin menimang seorang cucu. Saat ini putri sulungnya, Mayang, tengah menjenguknya ke kampung halaman.

"Menurut perkiraan dokter sekitar dua minggu lagi, Bu?"

"Dua minggu lagi, ya, May?Duh, Ibu sudah tidak sabar ingin menimang cucu." Bu Sunarsih kembali mengelus-ngelus perut Mayang.



"Seperti apa, ya, nanti penampakanmu cucuku? Cantik seperti ibumu atau gagah seperti ayahmu?" Bu Sunarsih mengajak berbicara bayi yang ada di perut Mayang.

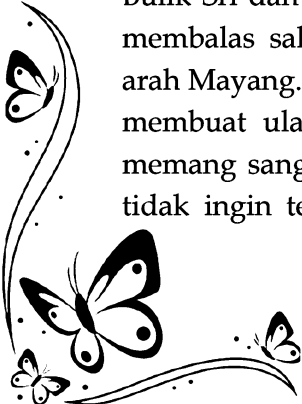
"Ya perpaduan, antara mirip Mbak Mayang atau Mas Sena lah, Bu? Kalau mirip Mas Paijo tukang bubur atau Mbak Tatik, penjahit di depan rumah, kan aneh?" Aris yang baru saja keluar dari kamar menyambung pembicaraan ibunya. Kalimat Aris sontak membuat Bu Sunarsih melotot.

"Amit-amit jabang bayi. Jangan sembarangan berbicara kamu, Ris? Ucapan itu adalah doa."

Bu Sunarsih mengetuk meja kali, diikuti dengan mengetuk kepalanya perlahan tiga kali juga. Bu Sunarsih membuat ritual menolak hal-hal yang tidak baik dari ucapan putranya.

"Aris cuma bercanda, Bu. Jangan terlalu serius." Aris nyengir. Iya paling senang melihat ibunya kelabakan. Akhir-akhir ini suasana rumah memang lebih ramai dan menyenangkan. Mereka sekeluarga lebih akrab dan terbuka.

Sejurus kemudian terdengar suara salam. Ternyata Bulik Sri dan Rima, putrinya yang berkunjung. Sembari membalas salam adik iparnya, Bu Sunarsih melirik ke arah Mayang. Bu Sunarsih takut kalau Sri dan Rima akan membuat ulah lagi. Adik ipar dan keponakannya ini memang sangat antipati terhadap Mayang. Bu Sunarsih tidak ingin terjadi hal-hal yang tidak diinginkan pada



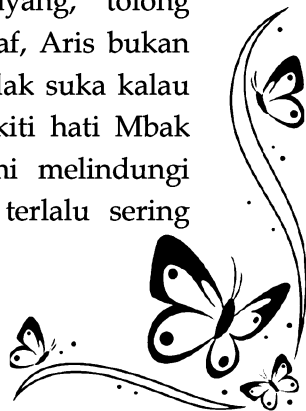
Mayang. Istimewa putrinya itu sedang hamil tua. Namun, sebagai seorang kakak ipar, ia tetap menerima kehadiran Sri dan Rima.

"May, kamu istirahat saja di dalam kamar. Tadi kamu bilang kalau kamu tidak enak badan, bukan?" Bu Sunarsih memberi kode kepada Mayang. Mayang mengangguk. Ia mengerti kode yang diberikan oleh ibunya. Lagi pula sekarang ia malas ribut-ribut. Apalagi ia tengah mengandung. Lebih baik kalau ia menjaga hatinya tetap damai, dan lisannya tetap baik bukan?

"Mbak di sini saja. Mbak tidak perlu menghindariku dan ibu," sergah Rima cepat. Ia tahu kalau kata-kata Bu Sunarsih itu hanyalah pengalihan saja. Bu Sunarsih bermaksud menjauhkan Mayang darinya dan ibunya. Tindakan antisipasi Bu Sunarsih tidak salah memang. Karena selama ini mereka memang kerap bersikap tidak baik pada Mayang.

"Jangan mulai lagi, Rima. Bude tidak suka kalau kamu dan ibumu mencari gara-gara dengan Mayang." Bu Sunarsih berdiri dari posisi duduknya. Ia siap pasang badan untuk Mayang.

"Bulik dan Mbak Rima kalau memang hanya ingin mencari keributan dengan Mbak Mayang, tolong sebaiknya kalian berdua pulang saja. Maaf, Aris bukan bermaksud untuk mengusir. Tapi Aris tidak suka kalau Bulik dan Mbak Rima terus saja menyakiti hati Mbak Mayang," Aris ikut pasang badan, demi melindungi kakaknya. Selama ini kakaknya sudah terlalu sering



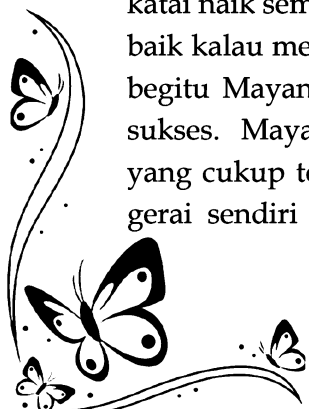
disakiti oleh orang-orang yang dengki pada keberhasilannya. Sebagai seorang adik Aris tidak mau melihat kakaknya disakiti lagi.

"Kamu dan ibumu salah paham, Ris. Bulik dan Rima ke sini, bertujuan untuk meminta maaf kepada mbakmu." Bulik Sri buru-buru menjelaskan maksud kedatangannya.

Bu Sunarsih, Mayang dan Aris saling berpandangan-pandangan. Mereka seperti tidak percaya pada pendengaran mereka sendiri. Bulik Sri dan Rima sepertinya telah mendapat hidayah. *Alhamdulillah*.

Sementara itu Bulik Sri dan Rima juga saling melempar pandangan. Beginilah jika orang sering berbuat tidak baik. Pada saat orang tersebut benar-benar ingin berbuat baik pun, sudah tidak dipercayai. Namun, karena mereka sudah bertekad untuk meminta maaf, maka mereka pun mengalah. Mereka sadar kalau selama ini mereka terlalu sering mencari gara-gara dengan Mayang. Mereka iri dengan kesuksesan Mayang.

Dan kini mereka sadar, bahwa perasaan iri dan dengki mereka tidak akan membawa perubahan apa-apa. Selain makin sakit hati karena orang yang mereka katakai naik semakin tinggi. Makanya ia berpikir akan lebih baik kalau mereka berdamai saja. Syukur-syukur dengan begitu Mayang mau berbagi tips, untuk menjadi orang sukses. Mayang sekarang sudah menjadi pengusaha yang cukup terkenal. MY The Label, sudah mempunyai gerai sendiri di mall-mall. Begitu juga kue-kue kering



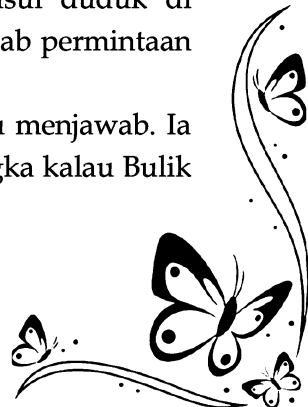
dengan merk My Cookies, sudah ada di toko-toko kue besar. Mayang sekarang hebat sekali.

"May, Bulik dan Rima minta maaf, ya? Karena selama ini kami sering membuatmu kesal." Dengan besar hati Bulik Sri meminta maaf pada keponakannya.

"Aku juga minta maaf, ya, Mbak Mayang? Selama ini aku selalu menyindir nyindir Mbak. Aku iri melihat kesuksesan, Mbak. Sementara aku hidupnya begini-begini saja. Aku minta maaf, ya, Mbak?" Rima meminta maaf dengan sungguh-sungguh. Dalam hati ia berjanji, kalau ia akan mengubah sifatnya. Dimulai dari menjadi orang yang tidak irian dulu saja.

Bu Ranti, Aris dan Mayang termangu. Mereka sungguh-sungguh tidak menyangka, kalau Bulik Sri dan Rima begitu besar hati untuk meminta maaf. Dari wajah keduanya, terlihat bahwa mereka benar-benar tulus mengucapkannya dari hati. Perlahan Bu Sunarsih beringsut dari kursi. Ia meninggalkan Mayang duduk sendirian. Begitu juga dengan Aris. Mereka ingin memberi Mayang kesempatan untuk berbicara secara pribadi dengan Bulik Sri dan Rima. Apalagi Mereka melihat Pak Ginjar memberi kode agar mereka menyingkir. Bulik Sri dan Rima menyusul duduk di hadapan Mayang. Mayang belum menjawab permintaan maaf mereka.

Sebenarnya Mayang bukan tidak mau menjawab. Ia hanya kaget. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Bulik



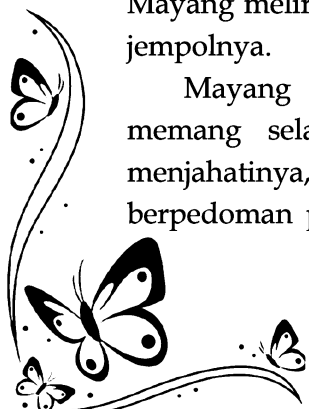
Sri dan Rima berani meminta maaf di hadapan keluarganya. Mayang terharu.

"Sebenarnya Mayang sudah memaafkan Bulik dan Rima dari dulu. Mayang tidak pernah mendendam, tetapi jujur Mayang bahagia mendengar semua ini. Mayang juga meminta maaf kalau selama ini Mayang telah menyinggung hati Bulik dan kamu, Rima. Mayang juga minta maaf, ya?" pinta Mayang dengan mata basah.

Bulik Sri tidak menjawab. Sebagai gantinya, Bulik Sri beringsut dari kursi dan mengelus surai panjang Mayang. Ia juga terus menerus mengatakan kalau keponakannya itu merak hati. Sementara Rima memeluknya erat, sembari berkali-kali mengucapkan kata maaf. Mereka bertiga berurai air mata dalam keharuan.

Sementara di dapur Pak Ginanjar matanya yang berembun. Sungguh tidak katakan betapa bahagianya dirinya melihat Sri, Rima dan Mayang saling berangkulan seperti itu. Demikian juga Bu Sunarsih. Sedangkan Aris tersenyum bahagia. Akhirnya kakaknya yang baik hati itu berbahagia juga. Kebajikan memang akan selalu menyalahkan kebatilan. Tepat pada saat Mayang melirik ke belakang, Aris mengacungkan kedua jempolnya.

Mayang tersenyum dengan mata berembun. Ia memang selalu memaafkan siapa pun yang telah menjahatinya, dan kemudian meminta maafnya. Ia selalu berpedoman pada satu hal. Bahwa jika kejahatan yang



dibalas dengan kejahatan, maka itu adalah sebuah akhlak ular. Sementara jika kebajikan dibalas dengan kejahatan, itulah akhlak buaya, tetapi kalau kejahatan dibalas dengan kebajikan itulah akhlak manusia. Dan dirinya ingin memiliki akhlak manusia, tentu saja.

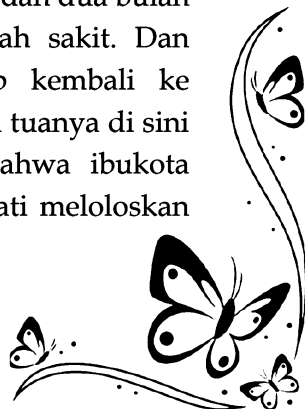
Ia juga mempunyai satu prinsip yang berbeda dengan orang kebanyakan. Jika banyak orang mengatakan boleh memaafkan, tetapi tidak melupakan, maka ia adalah sebaliknya. Ia merasa dengan melupakanlah maka ia bisa memaafkan.

Ketika Bulik Sri dan Rima berpamitan setengah jam kemudian, ponselnya bergetar. Bibir Mayang sontak menghadirkan senyum tatkala menatap layar ponsel. Sena yang menelepon.

"Hallo, May. Kamu siap-siap ya, Sayang? Setengah jam lagi Mas akan menjemputmu. Ibu masak enak katanya. Jadi Ibu ingin menantu dan calon cucunya juga ikut menikmati. Hehehe."

"Baik, Mas. Ibu sekarang semakin sehat, ya? Mayang senang sekali mendengarnya. Baik, Mayang akan bersiap-siap ya, Mas?"

Ketika ponsel ditutup, senyum bahagia masih tersungging di bibir Mayang. Bu Zainab sudah dua bulan ini dinyatakan sembuh oleh pihak rumah sakit. Dan sudah dua bulan ini pula Bu Zainab kembali ke Banjarnegara. Ia ingin menghabiskan masa tuanya di sini saja katanya. Bu Zainab mengatakan bahwa ibukota bukan tempatnya. Sena dengan senang hati meloloskan



permintaan ibunya. Mereka kini sering ke Banjarnegara untuk menjenguk ibunya sekaligus ibu mertuanya. Hubungan ibunya dengan Bu Zainab pun kembali membaik. Bahkan sekarang lebih baik lagi karena keduanya telah berbesanan.

Mayang berjalan ke arah jendela. Ia membiarkan angin sepoi-sepoi membelai wajahnya. Rasanya sudah lama sekali ia tidak melakukan kebiasaan ini. Tepatnya sebelum ia berangkat ke ibukota. Setelahnya, ia seperti tidak punya waktu lagi untuk memikirkan dirinya sendiri.

"Mbak ngapain berdiri di jendela? Anginnya kencang. Nanti Mbak bisa masuk angin." Arfan yang keluar dari pintu belakang menyapanya. Wajah adik bungsunya ini cemong-cemong belepotan oli kotor. Arfan pasti baru selesai menyervis motor pelanggan-pelanggannya. Adik bungsunya ini memang berbakat di bidang otomotif dan perbengkelan. Makanya ia menerima jasa servis motor. Di sela-sela waktu luangnya sebelum kuliah, Arfan mengerjakan *hobby* yang dibayarnya. Penghasilannya juga lumayan. Mayang senang. Adik-adiknya sekarang sudah belajar berdikari. Sementara Aris juga akan segera selesai *internship* kedokterannya. Nantinya Aris akan praktik di rumah sakit besar, dan *insya Allah* akan bisa membuka praktik sendiri.

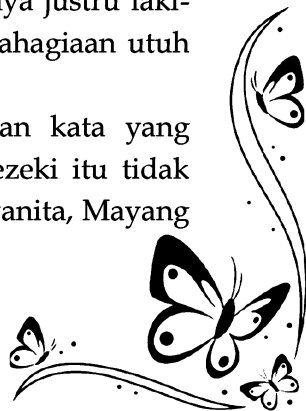


"Sebentar saja, Fan. Mbak sedang menunggu Mas Sena. Mbak akan makan malam di rumah Bu Zainab. Kamu mau ikut, Fan?" Arfan menggeleng.

"Nggak bisa, Mbak. Sebentar lagi ada dua orang pelanggan yang ingin diservis motornya. Arfan mau mengambil kunci pas dan kunci ring dulu." Setelah kepergian Arfan, Mayang kembali termenung. Akhir-akhir ini ia memang sering memikirkan kembali perjalanan hidupnya. Tidak mudah baginya sampai di titik ini. Ia menyadari satu hal. Ternyata ketika ia berdiri tegak menghadapi hidup, perlahan-lahan Sang Hidup pun mulai melunak. Ia malah memberinya banyak kemudahan, serta semesta ikut mendukung.

Ketika Sena tiba beberapa menit kemudian, Mayang menyambut kehadiran suaminya dengan senyum bahagia. Entah mengapa setiap kali ia melihat Sena, ia seperti melihat tanda cinta suci yang telah teruji waktu. Sena mencintainya tanpa 'tetapi'. Terkadang Mayang tidak terpercayanya bahwa Sena lah yang akan menjadi pendamping hidupnya. Laki-laki ini pernah ia sakiti luar biasa. Laki-laki ini juga pernah membencinya luar biasa. Bahkan berencana untuk menghancurkan hidupnya. Dan siapa yang menyangka kalau pada akhirnya justru laki-laki inilah yang mampu memberikan kebahagiaan utuh padanya.

Ternyata memanglah benar ungkapan kata yang mengatakan bahwa; jodoh, maut, dan, rezeki itu tidak bisa kita duga. Namun, sebagai seorang wanita, Mayang



merasa sangat beruntung karena ia telah dianugerahi seorang suami seperti Sena yang mampu dengan setia mencintai

satu orang saja. Satu orang itu adalah dirinya. *Insya Allah.*



TAMAT



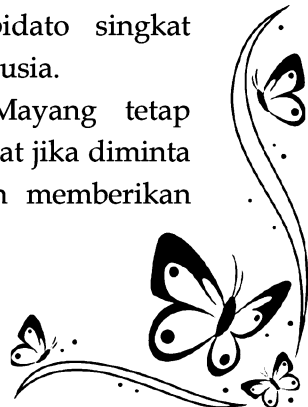
Extra Part



"Para hadirin yang berbahagia. Pembangunan suatu negara hakikatnya adalah bertujuan untuk meningkatkan kemakmuran masyarakat dan pertumbuhan ekonomi agar stabil dan *goals*-nya adalah menunjukkan grafik yang terus naik. Oleh karena itu, target utama yang menjadi landasan munculnya program-program nasional adalah pengentasan kemiskinan dan pengurangan pengangguran."

Mayang membuka pidato seminar kewirausahaan mandiri yang diselenggarakan oleh Dewan Pengurus Cabang Himpunan Penyelenggara Pelatihan dan Kursus Indonesia. DPCHPPKI ini secara khusus mengundangnya untuk memberikan pidato singkat tentang pengembangan Sumber Daya Manusia.

Walaupun tengah hamil besar, Mayang tetap menerima undangan ini. Ia paling semangat jika diminta untuk memotivasi orang-orang. Ia ingin memberikan

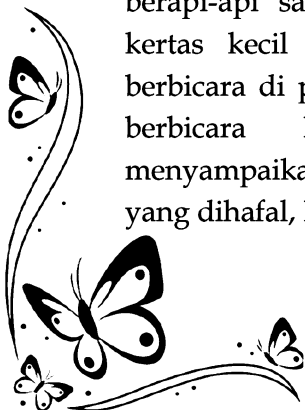


sedikit ilmu. Namun, banyak semangat kepada para generasi muda. Sudah saatnya kaum milenial ini berwiraswasta dan membuka lapangan pekerjaan. Daripada mereka hanya menunggu panggilan kerja, atau memupuk harapan menjadi pegawai negeri. Ia ingin menghadirkan jiwa *entrepreneur* pada generasi- generasi masa kini.

"Hadirin yang saya hormati. Kemiskinan dan pengangguran dapat dipandang sebagai ketidakmampuan atau *lack of capacity* dalam mencari nafkah. Dan untuk menyikapinya maka kita perlu *mengupgrade* diri, agar memiliki pendidikan kecakapan atau *life skills education*. Namun, apabila kita tidak mampu *mengupgrade* diri melalui jalur formal, seperti pendidikan maupun lembaga berbayar, kita dapat belajar secara otodidak atau *swasiswa* dengan modal kemauan.

Pada era milenial seperti ini, kita bisa dengan mudah belajar melalui media apa saja. Entah itu internet, atau dengan seringnya terjun ke lapangan. Mengamati penawaran dan permintaan pasar secara langsung, dan terlibat di dalamnya."

Mayang dengan perutnya yang membukit begitu berapi-api saat menyampaikan pidato. Ia melupakan kertas kecil yang sebelumnya ia persiapkan untuk berbicara di podium. Ia memang cenderung lebih suka berbicara langsung tanpa contekan, dalam menyampaikan ide-idenya. Sena kerap meledeknya. Lain yang dihafal, lain pula yang ia ucapkan.



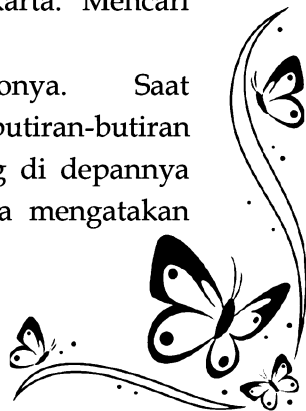
"Dan bila kita telah memahami semua prosedurnya, maka kita bisa membuka kewirausahaan dan menciptakan lapangan pekerjaan. Memang semua itu tidak mudah, tetapi bukan berarti tidak mungkin. Saya memulai usaha konveksi MY The Label dan kue kering My Cookies, dengan modal sebuah mesin jahit, kain-kain sisa, oven dan mixer.

Lima tahun berlalu. Dan kini MY The Label dan My Cookies telah berkembang sangat pesat. Kami telah memiliki tiga puluh empat gerai di tiga puluh empat provinsi di Indonesia."

Tepuk tangan riuh menyambut pidatonya. Termasuk tepuk tangan dari Sena yang tengah memangku Prawira Dananjaya, putra kecil kebanggaan mereka. Suami dan putra kecilnya itu bertepuk tangan dengan gembira. Di samping mereka Nia, Mahesa dan Manda yang tengah memangku putra mereka Marco, juga ikut bertepuk tangan. Mereka semua tampak bangga padanya.

"Saya, Mayang Dananjaya, adalah seorang anak kampung putus sekolah yang berasal dari Banjarnegara. Saya mulai mencari nafkah pada usia 16 tahun di pabrik gula. Setelahnya saya merantau ke Jakarta. Mencari nafkah dengan darah dan air mata."

Mayang menghentikan pidatonya. Saat mengucapkan kata darah dan air mata, butiran-butiran air matanya mengalir deras. Orang-orang di depannya ini pasti tidak menyadari, bahwa saat ia mengatakan



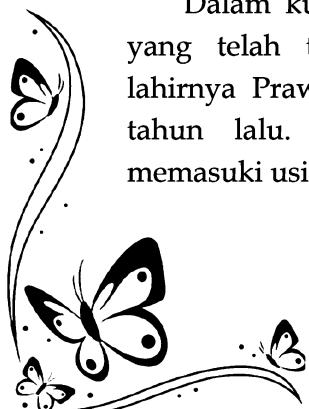
darah dan air mata, itu adalah kalimat harfiah. Alias kalimat yang sebenarnya. Bukan kiasan. Ia memang berdarah-darah dan berurai air mata saat menjadi kupu-kupu kertasnya Mami Elsy, bukan?

"Dan kini, saya bisa berdiri di podium ini. Memberikan kata sambutan penyemangat kepada kalian semua. Agar berani mendobrak stigma yang mengatakan bahwa orang miskin selamanya akan miskin. Tidak juga, bukan? Karena saya terlahir miskin. Tapi saya mau berusaha keras dan bekerja cerdas. Hingga saya bisa sampai di titik ini. Pedoman hidup saya hanya satu. Bahwa saya akan terus berusaha semampu saya. Sisanya akan saya serahkan kepada Allah Yang Maha Kuasa."

Mayang mengakhiri pidatonya dengan mata yang masih berkaca-kaca. Ia tidak menyangka. Bahwa dirinya yang tidak tamat Sekolah Menengah Atas. Bahkan mantan seorang kupu-kupu kertas, bisa menjadi seorang pembicara di seminar wirausaha seakbar ini.

Dan hingga pidatonya berakhir, serta ia dibimbing oleh Sena ke tempat duduknya semula, euforianya masih sama. Ia masih merasa tidak percaya akan semua pencapaiannya dalam lima tahun terakhir ini.

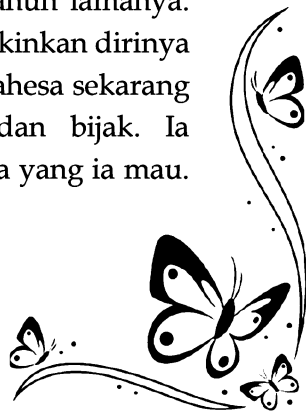
Dalam kurun waktu itu, banyak sekali perubahan yang telah terjadi. Perubahan paling besar adalah lahirnya Prawira Dananjaya, putra pertamanya empat tahun lalu. Dan kandungannya yang kini telah memasuki usia tujuh bulan.



Kemudian menikahnya Mahesa dan Manda dua tahun lalu, setelah berpacaran kurang lebih setahun lamanya. Ternyata Manda memang mencintai Mahesa. Cinta Manda telah teruji waktu. Bayangkan, selama hampir dua tahun hanya bertemu beberapa kali karena Mahesa berbisnis di Sumatera, Manda tetap bersedia dinikahi oleh Mahesa.

Kedua mertuanya menyerahkan semua keputusan itu pada Manda. Mereka menganggap Manda sudah cukup dewasa untuk menentukan jalan hidupnya sendiri. Mahesa sendiri juga telah banyak berubah. Ia membuka bisnis properti kecil-kecilan di Sumatera sana. Ia sudah tidak mau lagi menumpang hidup pada orang lain. Mahesa juga berterus terang pada Manda, kalau keuangannya tidak sebaik dulu. Selain itu Mahesa juga akan memboyong Manda dan Nia ke Sumatera apabila mereka berdua telah menikah.

Lagi-lagi kedua mertuanya bersikap sangat bijaksana. Semua keputusan mereka serahkan kepada Manda. Sementara Manda yang sekarang lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan, meminta waktu untuk berpikir. Satu hal yang tidak mereka semua duga, waktu yang dibutuhkan Manda itu ternyata setahun lamanya. Sepertinya Manda benar-benar ingin meyakinkan dirinya bahwa pilihannya memang tidak salah. Mahesa sekarang juga bisa bersikap jauh lebih sabar dan bijak. Ia mengizinkan Manda untuk berpikir selama yang ia mau.



Sekarang Mahesa tidak lagi pemaksa. Waktu telah mengubah kepribadiannya.

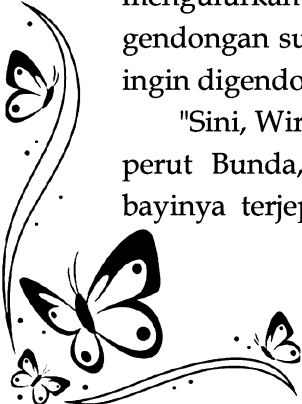
Demikianlah, setelah setahun lamanya baru Manda bersedia dinikahi oleh Mahesa. Nia yang telah menjelma menjadi seorang gadis tanggung yang cantik, menyambut baik pernikahan tante dan papanya. Ia mengatakan bahwa ia senang karena akhirnya ia mempunyai seorang mama juga. Istimewa mamanya itu adalah orang yang sangat dikenalnya. Yaitu, tantenya sendiri.

Dan dari pernikahan itu lahirlah Marco dan kini Marco telah berusia kurang lebih sepuluh bulan. Nia sangat menyayangi Adik laki-laknya itu alih-alih cemburu. Demikianlah kisah cinta Manda dan Mahesa pada akhirnya berlabuh juga. Namun, kali ini dengan akal sehat dan cinta yang dewasa juga.

"Kamu hebat, May. Semakin hari kamu semakin tumbuh dan berkembang. Tidak sia-sia kamu semangat kuliah *online* dulu."

Sena membimbing istrinya yang tengah hamil besar, duduk di kursinya. Begitu melihat kehadiran Mayang, Wira, begitu biasanya putranya disapa seketika mengulurkan kedua tangannya. Ia menggeliat turun dari gendongan suster Fanny, *baby sitternya*. Isyarat bahwa ia ingin digendong oleh sang bunda.

"Sini, Wira dengan ayah saja. Wira tahu kan kalau di perut Bunda, ada adiknya Wira. Kasihan nanti adik bayinya terjepit," ucap Sena lembut. Ia ingin memberi



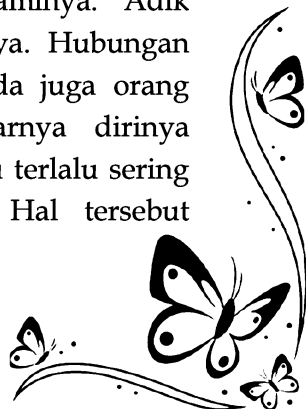
pengertian pada Sena sedini mungkin. Agar kelak ia bisa menempatkan diri sebagai seorang kakak. Dan tidak cemburu saat semua perhatian yang dulu didapatnya, kini juga tercurah pada adiknya. Mendengar kata adik, Wira segera mengelus perut Mayang, sebelum mengulurkan tangan pada ayahnya. Syukurlah, dalam usia empat tahun, Wira sudah memahami posisinya.

"Terima kasih, Mas. Semua ini juga berkat Mas yang tidak henti-hentinya *mensupport* Mayang dalam segala hal." Mayang tersenyum haru. Lima tahun berlalu, dan sikap Sena tetap sama. Selalu mendukung apa yang ia inginkan. Termasuk membiarkannya berkarir.

Kerap dilecehkan karena mantan seorang wanita malam dengan pendidikan seadanya, melecutnya untuk kembali melanjutkan pendidikan. Ia kuliah *online* sembari mengurus anak dan bisnis-bisnisnya. Wawasannya kian luas, dan caranya berbicara makin *educated*. Mayang tidak menyangka kalau pencapaiannya telah sejauh ini.

"Mbak Mayang memang hebat. Saya bangga sekali mempunyai kakak ipar seperti, Mbak Mayang. Selamat, ya, Mbak?"

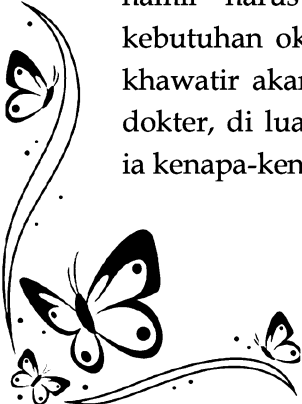
Kini giliran Manda yang menyalaminya. Adik iparnya itu juga mencium kedua pipinya. Hubungan mereka berdua kini sangat akrab. Manda juga orang yang bisa memegang rahasia. Sebenarnya dirinya mempunyai penyakit jantung, akibat dulu terlalu sering mengonsumsi minum-minuman keras. Hal tersebut



tentu saja menjadi berisiko karena ia hamil. Selama mengandung Wira dulu, sebenarnya ia cemas sekali. Namun, ia tidak pernah mengatakan apa-apa pada Sena. Ia takut kalau Sena menjadi khawatir.

Namun, saat Manda tanpa sengaja memergokinya saat sakit jantungnya kumat, penyakitnya pun ketahuan. Namun, saat itu ia meminta Manda agar tidak mengatakan apa-apa pada Sena. Manda pada awalnya tidak setuju. Ia merasa kehamilannya terlalu berisiko. Namun, setelah ia mengatakan bahwa kemungkinan besar bayinya akan dikuret kalau Sena mengetahui keadaannya, Manda memahaminya. Tidak ada seorang ibu normal di dunia ini yang ingin menghilangkan nyawa anaknya. Begitulah Manda memegang rahasia hingga hari H-nya melahirkan tiba.

Sebenarnya Mayang juga telah mempersiapkan segala sesuatunya dengan baik. Ia rajin konseling dan berkonsultasi dengan dokter kandungan yang biasa menghadapi kehamilan dengan risiko tinggi karena ibu hamil berpenyakit jantung membutuhkan perhatian ekstra. Adanya perubahan hormon dan fisik selama hamil dapat memperberat kondisi sang ibu. Karena ibu hamil harus memompa jantung lebih keras agar kebutuhan oksigen bayi terpenuhi. Manda yang sangat khawatir akan keadaannya, memaksa menemaninya ke dokter, di luar sepengetahuan Sena. Manda takut kalau ia kenapa-kenapa, dan dirinyalah yang disalahkan.

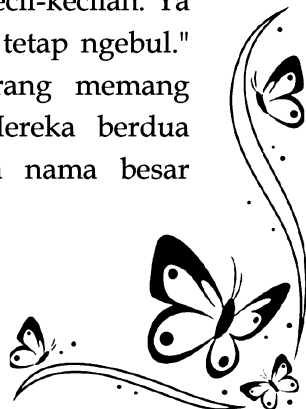


Syukurnya, pada saat persalinan semuanya berjalan dengan baik. Memang jantungnya sempat berdetak tidak normal sesekali. Namun, semua dapat diatasi oleh tim dokter ahli. Pada saat itulah Sena baru mengetahui kebenarannya. Sena tidak marah. Ia hanya merasa kecewa mengapa dirinya tidak mengatakan semuanya sedari awal. Lagi-lagi Manda lah yang membelanya. Manda mengatakan ia takut kalau kakaknya cemas memikirkan kehamilan berisiko istrinya.

Sejak hari itu dirinya dan Manda bukan hanya bersaudara, tetapi juga bersahabat baik. Banyak hal yang telah mengubah cara berpikir mereka semua. Salah satunya adalah mencoba berpikir positif dalam segala hal.

"Terima kasih, ya, Manda? Mbak senang kamu pulang. Ibu, Ayah, Mas Sena dan Mbak sendiri sudah kangen denganmu dan Nia. Semenjak kamu pindah ke Sumatera, ayah dan ibu terus menghitung-hitung hari. Menunggu kapan kamu akan menjenguk mereka." Mayang menyambut ucapan selamat Manda.

"Sama, Mbak. Manda juga kangen. Tapi ya bagaimana lagi. Kami tidak bisa sering-sering pulang. Mas Esa masih merintis berbagai bisnis kecil-kecilan. Ya lumayanlah Mbak, biar dapur kami bisa tetap ngebul." Manda nyengir. Ia dan Mahesa sekarang memang memutuskan untuk belajar mandiri. Mereka berdua sama sekali tidak ingin memanfaatkan nama besar



Dananjaya lagi. Mahesa bertekad ingin memulai semua usahanya dari nol.

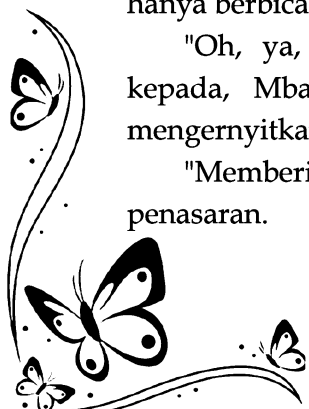
"Ehm, selamat, ya, Mbak Mayang? Saya angkat topi. Mbak Mayang luar biasa." Mahesa berdiri dari tempat duduknya dan menjabat tangan Mayang kuat. Sungguh, ia sangat bangga melihat pencapaian Mayang. Ia sama sekali tidak mengira kalau gadis kecil pemalu dari Banjarnegara dulu, menjelma menjadi seorang pengusaha wanita yang hebat. Mayang telah mematahkan stigma bahwa orang yang tidak mempunyai pendidikan formal yang memadai, tidak bisa sukses. Nama Mayang kini sangat terkenal di kampungnya. Istimewa Mayang kerap membantu industri-industri kecil di kampungnya. Kesuksesan Mayang telah membuat mereka melupakan masa lalu kelamnya.

Selain itu Mayang sekarang adalah kakak iparnya istrinya. Jadi, ia sekarang menyapa Mayang dengan panggilan Mbak. Ia juga menghormati Mayang.

"Terima kasih, Sa," jawab Mayang singkat. Ia memang menghindari berbicara terlalu banyak dengan Mahesa. Ia menjaga perasaan Sena dan juga Manda. Ia hanya berbicara dengan Mahesa seperlunya.

"Oh, ya, Mbak. Saya ingin memberikan sesuatu kepada, Mbak." Kalimat Mahesa membuat Mayang mengernyitkan alisnya. Begitu juga Sena dan Manda.

"Memberikan sesuatu? Apa itu, Sa?" tanya Mayang penasaran.



"Sebentar, Mbak. Sebenarnya saya sudah lama sekali ingin mengembalikan benda ini pada Mbak Mayang. Tapi saya selalu lupa, atau kadang saya malah tidak membawanya," ujar Mahesa.

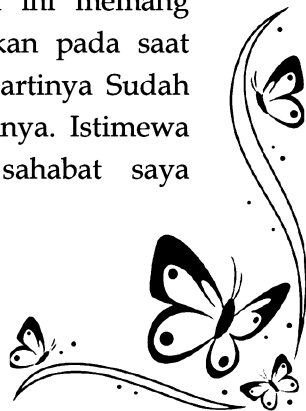
Sejurus kemudian ia merogoh saku celananya. Ia mengeluarkan satu kotak perhiasan yang rasa-rasanya Mayang kenali karena kotak perhiasan itu memang khusus dibuat untuknya.

"Bukannya ini" Mayang menghentikan kalimatnya. Ia takut salah menebak.

"Benar, Mbak. Ini adalah cincin Mbak Mayang, yang Mbak jual bertahun lalu di toko perhiasan. Sesaat setelah Mbak menjualnya saya membelinya karena saya tahu pasti cincin ini sangat berharga bagi Mbak."

Mayang termangu. Ia sama sekali tidak pernah memikirkan soal cincin ini lagi. Cincin ini adalah pemberian Miguel dulu, setelah ia menyatakan pensiun menjadi Astronomix Girls. Mayang ingat ia menjual cincin ini karena Arfan menghilangkan motor temannya yang ingin dijual. Ia sama sekali tidak menyangka kalau pada akhirnya ia akan menemukan cincin ini kembali melalui Mahesa.

"Terima kasih, ya, Sa? Dulu cincin ini memang sangat berarti bagi saya. Karena diberikan pada saat masa-masa sulit saya. Namun, sekarang artinya Sudah sama seperti cincin-cincin saya yang lainnya. Istimewa yang memberikannya adalah suami sahabat saya sekarang."

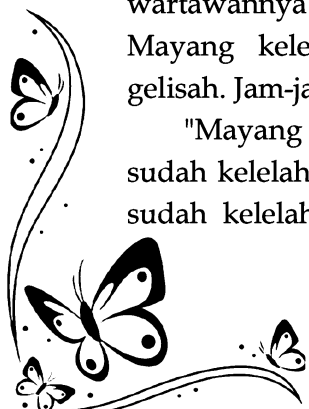


Mayang menerima cincin itu setelah melihat anggukan kepala Sena. Ya, Miguel sekarang telah menikah dengan Firdha. Mereka telah memiliki dua orang buah hati yang berdekatan jaraknya. Menurut Firdha hal ini memang mereka sengaja. Mengingat usia mereka yang sudah tidak muda lagi, maka sudah seharusnya lah mereka kejar setoran. Tidak lucu juga kalau putra-putri mereka nanti masih kecil-kecil, sementara kedua orang tuanya sudah menjadi kakek-kakek dan nenek-nenek.

"Oh ya, Mas, Mbak Mayang, kami pulang duluan, ya? Marco sudah rewel karena mengantuk. Nia juga ingin bertemu dengan teman-teman lamanya katanya," pamit Manda. Tidak lama kemudian keluarga kecil bahagia itu pun berlalu dari gedung pertemuan. Sementara mereka memang belum bisa pulang. Karena setelah ini masih ada sesi wawancara. Ada stasiun televisi yang ingin menayangkan tokoh *entrepreneur* sukses yang belajar secara otodidak. Dan *entrepreneur* muda itu adalah dirinya.

"Kamu capek tidak, May? Kalau capek kita tunda saja dulu wawancaranya. Besok pagi saja kita undang wartawannya ke rumah." Sena yang khawatir kalau Mayang kelelahan memberi usul. Wira juga mulai gelisah. Jam-jam seperti ini adalah waktu tidur siangnya.

"Mayang tidak apa-apa, Mas. Tapi sepertinya Wira sudah kelelahan. Ini sudah waktu tidur siangnya. Kalau sudah kelelahan, sebentar lagi Wira pasti akan rewel,



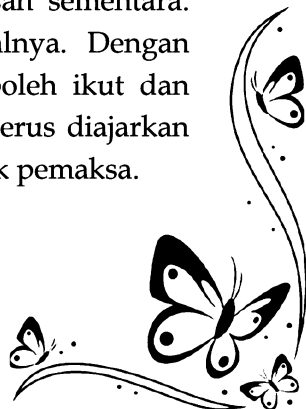
Mas. Sebaiknya Wira dibawa pulang saja dulu." Mayang melihat Wira mulai menggeliat-geliat gelisah dalam gendongan pengasuhnya.

"Benar, kan, apa yang Mayang bilang, Mas? Wira sudah seperti ulat bulu itu karena gelisah." Mayang segera menghampiri Wira dan suster Fanny. Mencoba menenangkan Wira yang mengoceh-ngoceh ingin pulang. Dalam usia seperti ini, Wira memang tengah senang-senanganya berbicara. Ia senang menyebut nama sendiri, atau menyebutkan benda-benda di sekitarnya. Selain itu ia suka sekali meniru ucapan orang lain.

"Baiklah, kalau begitu Mas akan meminta Pak Pardi untuk mengantarkan Wira dan suster Fanny pulang dulu. Setelahnya Mas akan menemani sesi wawancaramu."

"Baik, Mas." Mayang mencium kedua belah pipi gembil Wira yang kini berada dalam gendongan Sena dengan gemas. Setelahnya Wira melambai-lambaikan tangannya.

Wira sama sekali tidak menangis saat mereka harus berpisah. Mereka telah mendidik Wira sedari kecil agar tidak cengeng. Mereka selalu memberi pengertian, bahwa ada kalanya mereka harus berpisah sementara. Saat ayah atau bundanya bekerja misalnya. Dengan begitu Wira jadi mengetahui kapan ia boleh ikut dan tidak. Dengan pengertian yang terus menerus diajarkan padanya, menjadikan Wira anak yang tidak pemaksa.

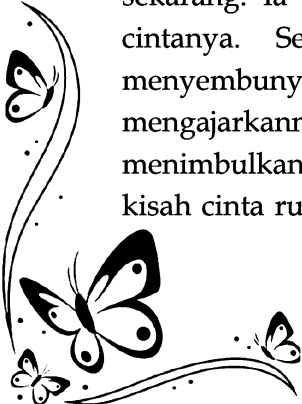


Wawancara dimulai setengah jam kemudian dan selama wawancara itu Sena ikut mendampingi. Sesekali Sena ikut menjawab pertanyaan yang diajukan padanya. Ada satu pertanyaan yang diajukan pada Sena, tetapi membuatnya berurai air mata.

Pada kesempatan itu seorang wartawan menanyakan seperti apa cinta Sena pada dirinya. Dan Sena menjawab, bahwa ia akan mencintainya seperti detak dan detik pada jam dinding. Jika suatu saat ia berhenti, itu hanya karena dirinya mati. Mayang kehabisan kata-kata. Dan ketika pertanyaan ditujukan padanya. Seperti apa dirinya mencintai Sena, ia hanya menjawab singkat. Bahwa ia mencintai Sena dengan biasa. Namun, dengan seluruh jiwa raga, dan sebaik yang ia bisa.

Saat ia mengungkapkan kata-kata itu, ia kaget saat Sena tiba-tiba mencium keningnya. Tepuk tangan dan kalimat *so sweet* dari wartawan yang mewawancarainya, membuat selebar wajah Mayang memerah. Ia tersipu. Bagaimana ia tidak tersipu-sipu, Sena menciumnya di tengah-tengah sesi wawancara.

Namun, Mayang bahagia. Seperti inilah Sena sekarang. Ia tidak pernah sungkan menunjukkan rasa cintanya. Sena mengatakan ia tidak mau lagi menyembunyikan rasa cintanya. Pengalaman mengajarkannya bahwa cinta yang dipendam, bisa menimbulkan berbagai prasangka. Contohnya adalah kisah cinta rumit kedua orang tuanya. Cinta tidak perlu

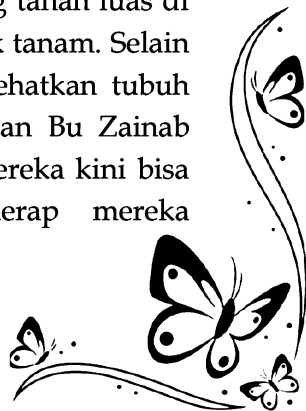


diucapkan, bagi Sena adalah omong kosong. Menurutnya cinta harus diungkapkan dan dipraktikkan kesungguhan kata-katanya. Cinta yang diam sungguh menyakitkan karena kita akan terus menduga-duga dan mencari-cari jawaban sendiri yang belum tentu benar juga. Dan Sena tidak mau melakukan hal sia-sia seperti itu seumur hidupnya.

Mereka berdua sepakat bahwa mereka harus menunjukkan apa pun yang mereka rasa. Baik itu rasa cinta, marah, kecewa, harus mereka katakan agar mereka saling memahami dan *insya Allah* memperbaiki. Landasan utama rumah tangga mereka adalah kejujuran di atas segala-galanya.

Ketika sesi wawancara akhirnya selesai, mereka tidak langsung pulang ke rumah. Melainkan singgah ke tempat pembibitan bunga. Mereka ingin membeli bibit-bibit bunga baru yang bagus untuk orang tua mereka. Pak Chandra, Bu Mitha dan Bu Zainab, yang sekarang tinggal bersama mereka. Ketiganya sudah sepuh dan mereka khawatir akan terjadi apa-apa bila jauh dari mereka.

Ketiganya akhir-akhir ini sangat suka berkebun. Untuk itu mereka memanfaatkan sebidang tanah luas di belakang rumah untuk ketiganya bercocok tanam. Selain menyalurkan hobi, sekalian untuk menyehatkan tubuh katanya. Kini Pak Chandra, Bu Mitha dan Bu Zainab sudah bisa berdamai dengan keadaan. Mereka kini bisa menertawakan hal-hal yang dulu kerap mereka



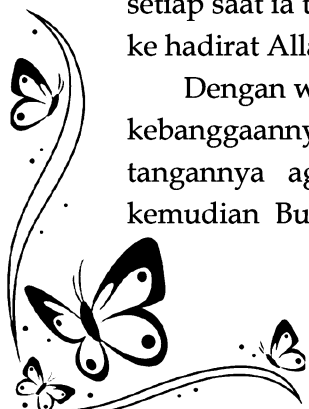
pertengkarkan. Seiring waktu hubungan ketiganya semakin membaik.

Ketika mereka sampai di rumah megah. Namun, penuh kasih sayang kebanggaannya, Mayang tersenyum ketika melihat Wira berlari-lari menyambutnya. Di belakang putranya, suster Fanny memperingatkan agar Wira berhati-hati. Pemandangan ini lagi-lagi membuat mata Mayang berair. Saat menjadi kupu-kupu kertas dulu, ia tidak pernah berani bermimpi untuk memiliki seorang suami apalagi seorang anak. Kini ia bukan hanya memiliki seorang suami dan anak, tetapi juga keluarga yang lengkap dan kehidupan yang layak.

Allah itu Maha Adil. Ia kini memahami bahwa setiap kejadian pasti ada hikmahnya. Tidak mungkin Allah memberikan cobaan tanpa maksud dan tujuan yang Maha baik. Walaupun terkadang tidak sesuai dengan harapannya, kalau ia bisa menerima segala takdir dan mampu bersyukur atas kondisi apa pun, maka tidak ada alasan baginya untuk mempertanyakan kekuasaan dan keadilanNYA.

Kesulitan yang ia hadapi di masa lalu, kini Allah balas dengan kebahagiaan yang luar biasa. Untuk itu setiap saat ia tidak pernah berhenti mengucapkan syukur ke hadirat Allah Yang Maha Kuasa.

Dengan wajah semringah Mayang menyambut putra kebanggaannya. Di sampingnya suaminya membimbing tangannya agar hati-hati dalam melangkah. Sejurus kemudian Bu Zainab dan Bu Mitha muncul di depan



pintu. Kedua mertuanya itu mengatakan kalau mereka telah memasak makanan kesukaannya. Mayang menyusuti air matanya yang mengalir perlahan. Kebahagiaannya tidak ada habisnya, bukan? *Alhamdulillah rabbi 'alamin.*



TAMAT





Hanya seorang ibu rumah tangga yang hobby menulis disela-sela waktu luangnya. Penulis sudah memulai menulis puisi dan cerpen sejak SMP.

Kontak penulis ada di akun :

Wattpad dengan id : Suzy Wiryanty

IG : Suzy Wiryanty

FB : Suzy Wiryanty



Ucapan terima kasih dari redaksi Beemedia

Terima kasih telah membeli buku terbitan Beemedia.

Apabila buku yang sedang kamu pegang ini cacat produksi (halaman kurang, halaman terbalik atau isi tidak sempurna) kirim kembali buku ke redaksi kami:

REDAKSI BEEMEDIA

JL. Pendopo no 46

RT.19 RW.04 SEMBAYAT

MANYAR-GRESIK

JATIM-51151

WA. 0812-5207-0525

FB. Cahya indah

IG. Beemedia47

Shopee: Beemediashop

E-mail : beemedia47publisher@gmail.com

Kami akan mengirimkan buku baru ke alamat kamu.
Jangan lupa mencantumkan Nama, Alamat lengkap dan
nomor telpon yang bisa dihubungi

Salam,
Redaksi Beemedia

